RausyanFikr Institute

Falsafatuna

Materi Filsafat dan Tuhan
dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam

AYATULLAH MUHAMMAD BAQIR SHADR

FALSAFATUNA

Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat
dan Rasionalisme Islam

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan.
Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran.
Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan
kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

www. sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

FALSAFATUNA
Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam

Ayatullah Muhammad Baqir Shadr

Diterjemahkan dari bagian: *Our Philosophy* karya Ayatullah Muhammad Baqir As-Sadr
Diterbitkan oleh: Muhammadi Trust of Great Britain and Northern Ireland

Penerjemah : Arif Maulawi
Penyunting : A.M. Safwan
Pemeriksa Aksara : Mia F. Kusuma
Desain Sampul : Abdul Adnan
Penata Letak : Fathur Rahman

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Baqir Shadr, Ayatullah
Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam/Ayatullah Muhammad Baqir Shadr; penerjemah: Arif Maulawi; penyunting: A.M. Safwan — Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
407 hlm. ; 1,9 cm.

Judul asli: *Our Philosophy*
ISBN 978-602-17363-0-2

1. Filsafat Islam. I. Judul. II. Arif Maulawi. III. Safwan, A.M..
297.71

Cetakan pertama, Rabiulawal 1434 H/Februari 2013
Cetakan kedua, Zulkaidah 1434H/ September 2013

Diterbitkan oleh
RausyanFikr Institute
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa
No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161;
Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com;
Website: www.rausyanfikr.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

DAFTAR ISI

BAB DUA

BAB TIGA

PRAKATA

Seyyed Hossein Nasr

Karya Allamah Muhammad Baqir Al-Shadr ini haruslah disambut hangat oleh mereka yang tertarik pada pemikiran Islam kontemporer dan mereka yang peduli terhadap situasi kontemporer dunia muslim. Tulisan-tulisan beliau memiliki makna teologis dan filosofis karena beliau adalah intelektual penting dalam kehidupan Islam kontemporer, satu tokoh yang karya-karyanya melampaui sekadar polemik serta retoris.

Sekarang ini, perhatian para sarjana Barat terlampau sering dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan "fundamentalis" atau "revivalis" Islam, terpusat pada tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan yang didasarkan pada reaksi-reaksi emosional dan sentimental dalam menentang keburukan-keburukan serta kezaliman-kezaliman yang menimpa seluruh dunia—termasuk negeri-negeri Islam (*dar al-Islam*). Perhatian amat jarang diberikan kepada respon intelektual yang lahir dari tempat-tempat tertentu terhadap tantangan-tantangan modernisme, dan yang berupaya menyampaikan jawaban Islami, bukan hanya dengan meneriakkan slogan-slogan, tetapi dengan menggali kekayaan tradisi intelektual Islam serta memanfaatkan logika dan nalar sebagaimana diperintahkan Alquran. Buku ini, *Our Philosophy (Filsafat Kita)*, terhitung dalam kategori terakhir ini

Syi'ah Dua Belas Imam telah melanggengkan, bukan hanya fikih, teologi, dan ilmu-ilmu agama lainnya, melainkan juga tradisi filsafat Islam yang dipuncaki oleh Shadruddin Syirazi pada abad ke-11 H atau ke-17 M dan yang melahirkan banyak tokoh terkemuka hingga sekarang. Mazhab filsafat ini berakar dalam sumber-sumber kewahyuan Islam dan dalam diktum-diktum intelek sekaligus. Ia menganggap logika sebagai karunia yang amat berharga dari Allah kepada manusia, tanpa terpeleset ke dalam rasionalisme dan logisme yang akan menafikan yang transenden serta alam roh.

Filsafat seperti ini yang tetap diajarkan dalam madrasah-madrasah Syi'ah menawarkan latar belakang intelektual untuk karya ini dan karya-karya lain tertentu Allamah Muhammad Baqir Al-Shadr. Pada abad ini pun telah muncul salah seorang tokohnya, Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i yang dalam *Ushul-e Falsafe (Ravesh-e Realism)*-nya telah menyampaikan kritik sengit terhadap materialisme-dialektis yang dilandaskan pada prinsip-prinsip "filsafat realisme"yang tiada lain merupakan pertumbuhan dan kelanjutan filsafat Transenden (*al-hikmah al-muta'aliyah*) Mulla Shadra. Karya pertama dalam bidang ini dikupas dan dikomentari oleh seorang murid brilian Allamah Thabathaba'i, Murtadha Muthahhari yang juga mengkritik berbagai mazhab filsafat Eropa modern dalam karya-karyanya. Para filsuf Islam tradisional dari Islam juga telah menggarap karya-karya menyangkut masalah-masalah yang dijelmakan oleh ilmu dan filsafat Eropa dari perspektif filsafat Islam, seperti *Knowledge by Presence*[1] oleh filsuf kontemporer termasyhur, Mahdi Ha'iri Yazdi.

Buku ini, *Our Philosophy*, tergolong dalam jenis tulisan ini. Kendatipun bagian pertamanya mengupas kritik terhadap Kapitalisme, Sosialisme, dan Komunisme[2], tetapi fokus pembahasan buku ini sesungguhnya adalah permasalahan pengetahuan atau epistemologi dan hakikat alam semesta. Dengan mendasarkan diri pada nilai positif dan peran logika serta melukiskan secara ekstensif tradisi filsafat Islam, penulis menyediakan serangkaian kritik terhadap Empirisisme, Materialisme Dialektis, dan mazhab-mazhab pemikiran lain yang tersebar di dunia modern. Penulis berusaha menjelaskan landasan seluruh pola pemikiran dan ideologi-ideologi tersebut yang telah mencengkeram dunia Islam sejak abad ke-19 dan yang telah mengguncang pandangan Islam tentang realitas berdasarkan supremasi Tuhan serta pengetahuan yang mengarah kepada-Nya.

Penting untuk dicatat, berlawanan dengan banyak pembaru Islam sekarang, Allamah Muhammad Baqir Al-Shadr menekankan arti penting

1 Buku ini telah diterbitkan oleh Penerbit Mizan dengan judul *Ilmu Hudhuri—penerj.*

2 Diterjemahkan dan diterbitkan secara terpisah oleh RausyanFikr Institute Yogyakarta dengan judul *Problematika Sosial Dunia Modern* (2011)—*penerj.*

logika, kebutuhan akan kausalitas, dan peran menentukan dari filsafat serta pemikiran teologis yang mampu memerangi kekuatan-kekuatan sekularisme dan agnostisisme.[3] Karya ini didasarkan pada pembuktian intelektual yang kuat, bukan pada sekadar makna eksternal wahyu yang didukung oleh peremehan terhadap logika serta pemahaman intelektual.

Penulis acap merujuk pada berbagai sekolah pemikiran Barat, sebagian menyangkut filsafat, sebagian psikologi, dan sebagian lagi sains-sains alam. Jika ditemukan kelemahan tertentu dalam penafsiran sumber-sumber Barat, hal ini tiada lain disebabkan oleh minimnya akses langsung ke sumber-sumber tersebut dan tidak sempurnanya terjemahan-terjemahan yang ada dalam bahasa-bahasa Islam, seperti Arab dan Persia. Sebagaimana pentingnya menghasilkan pemahaman yang sahih atas pemikiran Islami di Barat, demikian pula perlu adanya terjemahan-terjemahan akurat dan andal atas karya-karya Barat sebelum para sarjana Islam bisa menguasai seutuhnya pemikiran Barat agar dapat menanggapi sepenuhnya. Bagaimanapun autentisitas pengetahuan teologis dan filosofis penulis lebih daripada sekadar bisa menutupi kekurangan di atas.

Our Philosophy merupakan buku berpengaruh dan banyak sekali dibaca di negara Arab, tetapi penerjemahannya ke bahasa Inggris (juga bahasa-bahasa lain tentunya—*penerj.*) bukanlah tugas yang mudah karena watak teknis dari karya ini.

Dalam perjuangan-perjuangan masa kini di berbagai negeri Islam dan antara dunia Islam serta Barat tidak ada kebajikan yang lebih tepat sekaligus amat diperlukan, selain pemikiran yang cerdas dan terang, kesadaran, objektivitas serta kenetralan di dalam dunia yang diciptakan oleh wahyu juga kebajikan-kebajikan Qurani yang selalu menjadi karakter pemikiran

---

3 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agnostisisme adalah 'paham yang mempertahankan pendirian bahwa manusia itu kekurangan informasi atau kemampuan rasional untuk membuat pertimbangan tentang kebenaran tertinggi'. Menurut Wikipedia, 'suatu pandangan filosofis bahwa suatu nilai kebenaran dari suatu klaim tertentu yang umumnya berkaitan dengan teologi, metafisika, keberadaan Tuhan, dewa, dan lainnya yang tidak dapat diketahui dengan akal pikiran manusia yang terbatas'. Seorang agnostik mengatakan bahwa tidak mungkin untuk dapat mengetahui secara definitif pengetahuan tentang "Yang-Mutlak" atau dapat dikatakan juga, bahwa walaupun perasaan secara subjektif dimungkinkan, tetapi secara objektif, pada dasarnya mereka tidak memiliki informasi yang dapat diverifikasi—*penerj.*

Islam yang autentik. Buku ini tergolong karya kontemporer yang langka, yang berusaha mengabadikan banyak dari karakteristik-karakteristik tersebut. Oleh karena itu, buku ini pantas ditelaah sebagai dokumen *muhim* yang mengutarakan aspek-aspek penting tertentu kehidupan intelektual Islam kontemporer dan suatu tipe respon dari satu mazhab pemikiran penting dalam Islam—suatu dunia yang kendatipun telah diharu biru oleh peristiwa-peristiwa sepanjang dua abad lampau, tetap hidup, baik secara spiritual maupun intelektual—terhadap serbuan dahsyat Barat dewasa ini.

Seyyed Hossein Nasr

George Washington University

Washington, D.C.

PENGANTAR PENERJEMAH (EDISI INGGRIS)

Muhammad Baqir ibn Sayid Haydar ibn Ismail Al-Shadr, seorang sarjana, ulama, guru, dan tokoh politik, lahir di Kazhimain, Baghdad, Irak, pada 1350 H/1931 M dari keluarga religius terkemuka yang telah melahirkan sejumlah tokoh kenamaan di Irak, Iran, dan Lebanon, seperti:

1. Sayid Shadr Al-Din Al-Shadr, seorang *marja'* (otoritas rujukan tertinggi dalam mazhab Syi'ah) di Qum.
2. Muhammad Al-Shadr, salah seorang pemimpin religius yang memainkan peran penting dalam revolusi Irak melawan Inggris, yang sebagian besar diorganisasikan dan diselenggarakan oleh para pemimpin agama yang berhasil menjatuhkan Inggris. Dia juga mendirikan *Haras al-Istiqlal* (Pengawal Kemerdekaan)
3. Musa Al-Shadr, pemimpin Syi'ah Lebanon.[4]

Pada umur empat tahun, Muhammad Baqir Al-Shadr kehilangan ayahnya. Kemudian, beliau diasuh oleh ibunya yang religius dan kakak lelakinya, Ismail, yang juga seorang mujtahid[5] kenamaan di Irak. Muhammad Baqir Al-Shadr menunjukkan tanda-tanda kejeniusan sejak usia kanak-kanak. Ketika berumur sepuluh tahun, beliau berceramah perihal sejarah Islam dan juga tentang beberapa aspek lain tentang kebudayaan Islam. Beliau mampu mencerap isu-isu teologis yang rumit dan sukar, bahkan tanpa bantuan seorang guru. Pada umur sebelas tahun, dia mengambil studi logika dan menulis sebuah buku yang mengkritik para filsuf. Pada usia tiga belas tahun, kakaknya mengajarkan kepadanya *Ushul 'ilm al-*

4 Mengenai beliau, lihat: Abdurrahim Aba Dzari, *Musa Shadr: Imam yang "Hilang"*, Jakarta: Citra, 2011—*penerj.*

5 Istilah fikih untuk seorang yang sangat alim yang telah mencapai tingkat tertinggi di kalangan teolog Muslim.

fiqh.[6] Pada umur sekitar enam belas tahun, beliau pergi ke Najaf untuk menuntut pendidikan yang lebih baik dalam berbagai cabang ilmu-ilmu Islam. Sekitar empat tahun kemudian, beliau menulis sebuah ensiklopedia tentang *ushul, Ghayat Al-Fikr fi Al-Ushul* (*Pemikiran Puncak dalam Ushul*). Menyangkut karya ini, hanya satu jilid yang diterbitkan. Ketika umur 25 tahun, beliau mengajar *bahts kharij* (tahap akhir *ushul*). Saat itu, beliau lebih muda daripada banyak muridnya. Selain itu, beliau juga mengajar fikih. Patut disebutkan juga bahwa pada umur tiga puluh tahun, beliau telah menjadi mujtahid.

Dalam karya-karyanya, beliau acap menyerang dialektika-materialistik dan sebagai gantinya merekomendasikan konsep Islam dalam membedakan kebenaran dan kesalahan. Beliau banyak menulis perihal ekonomi Islam dan tak jarang dimintai konsultasi oleh berbagai organisasi Islam, seperti Bank Pembangunan Islam.

Dalam berbagai kuliahnya, beliau terkadang menyarankan suatu gerakan Islam yang terorganisasikan, sebuah partai sentral yang dapat bekerja sama dengan berbagai unit dalam naungan bangsa Islam untuk memunculkan perubahan sosial yang dikehendaki. Beliau adalah "bapak" *Hizb Da'wah al-Islamiyyah* (Partai Dakwah Islam). Beliau mengajarkan bahwa politik merupakan bagian dari Islam. Beliau menyeru kaum Muslim agar mengenali kekayaan khazanah asli Islam dan berlepas diri dari pengaruh-pengaruh eksternal apa pun, terlebih pengaruh-pengaruh Kapitalisme dan Marxisme. Beliau mendorong kaum Muslim agar bangun dari tidur panjang mereka dan menyadari bahwa kaum imperialis tengah berusaha membunuh ideologi Islam dengan cara menebarkan ideologi mereka di dunia Muslim. Kaum Muslim harus bersatu padu dalam menolak intervensi seperti itu dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik mereka.

Lantaran ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan politiknya yang menyebabkannya mengutuk rezim Ba'ats di Irak karena melanggar hak-hak asasi manusia dan Islam, Ayatullah Baqir Al-Shadr ditahan dan dipindahkan

6 Dasar-dasar ilmu tentang prinsip-prinsip hukum Islam yang terdiri atas Alquran, Hadis, ijmak, dan *qiyas*.

dari Najaf ke Baghdad. Beliau kemudian dibebaskan dan dipenjara lagi di Najaf pada 1979. Saudarinya, Bint Al-Huda yang juga seorang sarjana dalam teologi Islam, mengorganisasikan suatu protes menentang penahanan atas diri Al-Shadr. Sejumlah protes lain yang menentang penahanan atas diri Al-Shadr juga diorganisasikan di dalam dan di luar Irak. Semua ini membuat Al-Shadr dibebaskan dari penjara. Namun, beliau tetap dikenai tahanan rumah selama sembilan bulan. Ketegangan antara beliau dan Partai Ba'ats terus meningkat. Beliau memfatwakan haramnya bagi seorang Muslim bergabung dengan Partai Ba'ats yang tidak islami itu. Pada tanggal 5 April 1980, beliau dipenjara lagi dan dipindahkan ke Baghdad. Beliau dan saudarinya, Bint Al-Huda, ditahan dan dijatuhi hukuman mati tiga hari kemudian. Jenazah keduanya dibawa dan dimakamkan di Najaf. Misteri menutupi kematian mereka. Timbul banyak pertanyaan, misalnya, mengenai maksud dibalik hukuman mati itu dan jati diri mereka yang mengatur hukuman mati tersebut.

Baqir Al-Shadr memberi banyak kontribusi kepada beberapa surat kabar dan jurnal. Beliau juga menulis sejumlah buku, terlebih tentang ekonomi, sosiologi, teologi, dan filsafat. Di antara buku-buku ini, yang paling terkenal adalah:

1. *Al-Fatawa Al-Wadhihah* (*Fatwa yang Jelas*).
2. *Minhaj Al-Shalihin* (*Jalan Orang-Orang Saleh*)—buku ini menggambarkan suatu pandangan modern tentang *masa'il*.
3. *Iqtishaduna* (*Ekonomi Kita*)[7]—karya ini terdiri atas dua jilid dan merupakan surat pembahasan mendetail perihal ekonomi Islam serta suatu serangan atas paham Kapitalisme dan Sosialisme.
4. *Al-Madrasah Al-Islamiyyah* (*Mazhab Islam*).
5. *Ghayat Al-Fikr fi Al-Ushul* (*Pemikiran Puncak dalam Islam*)
6. *Ta'liqat 'Ala Al-Asfar* (*Komentar atas Empat Buku Asfar-nya Mulla Shadra*)
7. *Manabi Al-Qudrah fi Dawlat Al-Islam* (*Sumber-Sumber Kekuasaan dalam Negara Islam*). Dalam karyanya ini, penulis mengklaim bahwa suatu negara Islam harus didirikan berdasarkan syariat karena

7 Edisi Indonesia: *Buku Induk Ekonomi Islam*, terbitan Zahra, 2008—*penerj.*

merupakan satu-satunya jalan untuk memastikan pemerintahan Tuhan di muka bumi.

8. *Al-Insan Al-Mu'ashir wa Al-Musykilat Al-Ijtima'iyah* (*Manusia Modern dan Problem Sosial*).[8]
9. *Al-Bank Al-Islamiy* (*Bank Islam*).
10. *Durus fi 'Ilm Al-Ushul* (*Kuliah tentang Ilmu Prinsip Hukum Islam*).
11. *Al-Mursil wa Al-Rasul wa Al-Risalah* (*Yang Mengutus, Rasul, dan Risalah*).[9]
12. *Ahkam Al-Hajj* (*Hukum-Hukum Haji*).
13. *Al-Ushul Al-Manthiqiyyah li Al-Istiqra'* (*Dasar-Dasar Logika dalam Induksi*).
14. *Falsafatuna* (*Filsafat Kita*).

Dalam pengantar *Our Philosophy*, penulis menyatakan bahwa karya ini dirancang sebagai bagian dari serial yang ditujukan untuk mengupas isu-isu yang terpaut dengan alam semesta dan kehidupan dari perspektif Islam. Akan tetapi, apakah karena kesyahidannya atau karena sejumlah alasan lain, serial tersebut tidak dirampungkan. Dalam buku ini, klaim tersebut dibuat bahwa bukan Kapitalisme ataupun Sosialisme yang mampu menawarkan kenyamanan dan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Satu-satunya sistem yang mampu melakukan hal ini adalah sistem Islam.[10]

Setelah menyampaikan pengantar yang cukup panjang, sebagaimana tergambar dalam *Problematika Sosial Dunia Modern*, penulis membagi buku ini pada dua bagian utama. Bagian pertama (Epistemologi) berusaha menunjukkan apa yang dimaksud dengan pengetahuan. Bahkan, pengetahuan empiris harus bersandar pada akal dalam analisis terakhir. Bagian kedua (Konsep Filosofis tentang Dunia):

---

8 Karya ini telah diterbitkan oleh RausyanFikr Institute dengan judul *Problematika Sosial Dunia Modern* yang merujuk pada edisi Inggrisnya—*penerj.*

9 Edisi Indonesia: *Tuhan, Utusan, dan Risalah*, Yogyakarta: RausyanFikr, 2011.

10 Lihat: *Problematika Sosial Dunia Modern*. Sepertinya, agar dapat memahami *Filsafat Kita* secara utuh, pembaca diharapkan membaca *Problematika Sosial* sebelumnya atau setidaknya tidak melewatkan buku tersebut sebagai pendahuluan untuk memahami *Filsafat Kita*—*penerj.*

Bab satu membahas konsep-konsep filosofis utama dan konflik-konflik serta ketegangan di antara mereka.

Bab dua memusatkan pembahasan pada metode dialektis, yakni merupakan fondasi materialisme modern.

Bab tiga membahas konsep-konsep filosofis tentang dunia yang ditawarkan oleh hukum kausalitas. Dalam bab ini juga diperlihatkan sejumlah kemusykilan filosofis yang muncul sebagai akibat dari perkembangan saintifik dewasa ini.

Bab empat mendedah salah satu poin yang paling signifikan perihal pertentangan antara materialisme dan teologi—yakni apakah Tuhan ataukah materi yang merupakan sumber dan pemelihara alam semesta.

Terakhir, bab lima dan bab enam, menelaah konflik lain antara materialisme dan teologi—yakni permasalahan pengetahuan. Dalam bab ini, penulis menggambarkan berbagai jenis pengetahuan, termasuk filosofis, fisiologis, dan psikologis.

Berkaitan dengan terjemahan ini, harus dicatat bahwa kami mendapatkan kesulitan berkaitan dengan referensi-referensi yang diberikan oleh penulis, banyak di antaranya yang tidak utuh. Sebab, karya-karya yang digunakan oleh penulis tidak tersedia dan terjemahan disiapkan dalam kurun waktu yang pendek; kami tidak mampu untuk menyuplai informasi yang kurang.

Suatu upaya telah dibuat dalam penerjemahan buku ini, tidak saja untuk memberikan pengertian yang diinginkan oleh penulis—sesuatu yang kami harap telah melakukannya dengan setia—tetapi juga untuk menyampaikan pengertian ini dalam gaya yang jelas yang mudah diakses oleh pembaca Barat (dan non-Barat yang ingin mengetahui filsafat Islam tentunya—*penerj.*). Upaya ini sama sekali bukan tugas yang mudah. Sejumlah perubahan yang tidak penting harus diadopsi, termasuk pemecahan paragraf-paragraf dan perubahan tanda baca, mencakup pengutipan dan sisipan-sisipan dalam tanda kurung.

Shams C. Inati
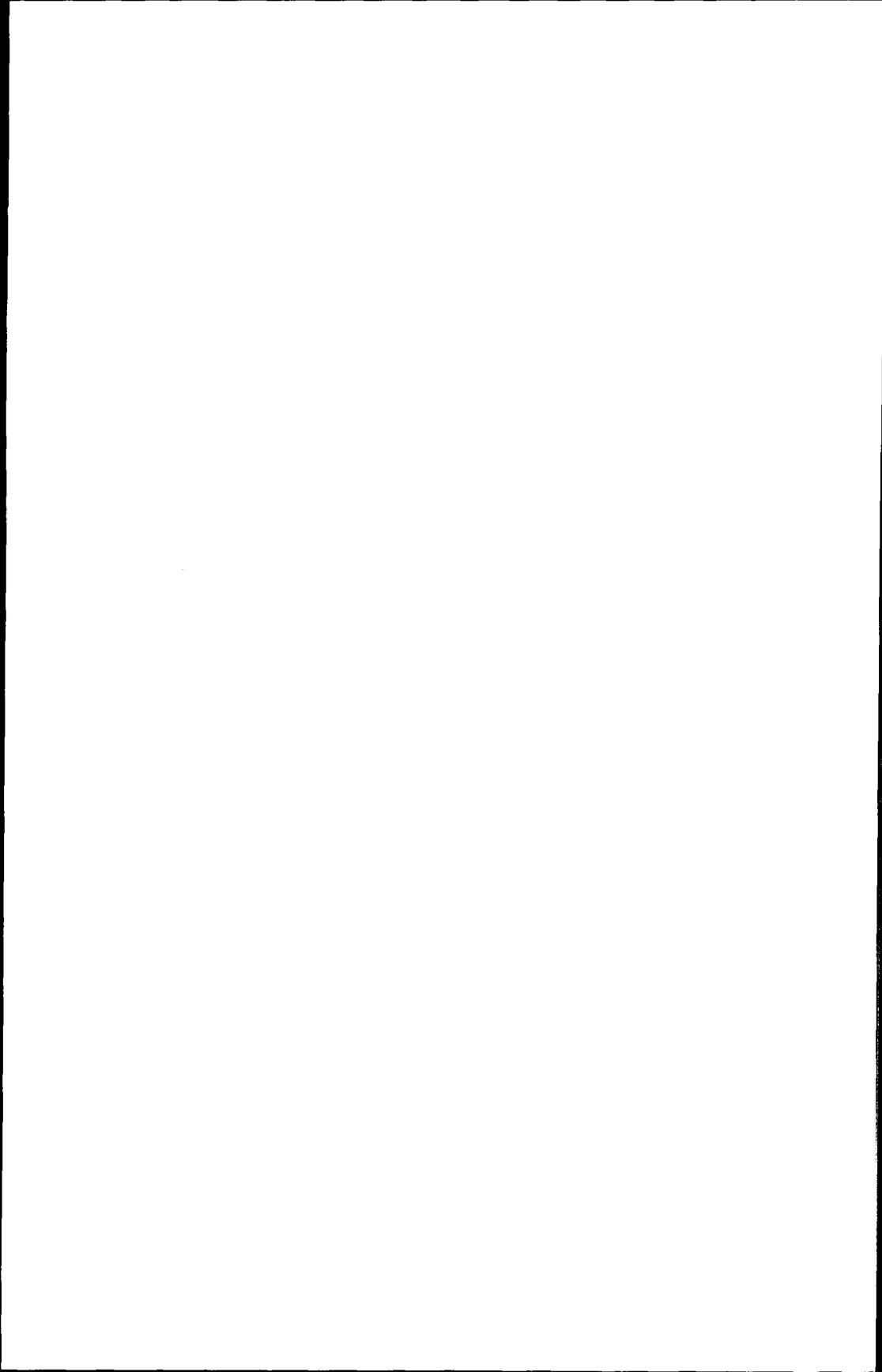
BAGIAN SATU

TEORI PENGETAHUAN

BAB SATU

SUMBER UTAMA PENGETAHUAN

Pembahasan filosofis yang tajam terjadi dalam pengetahuan manusia dan pembahasan ini menduduki posisi sentral dalam filsafat, khususnya dalam filsafat modern. Epistemologi menjadi titik awal kemajuan filosofis menuju pembangunan filsafat alam semesta dan dunia ini yang solid. Selama sumber pemikiran manusia, kriterianya (neracanya), dan nilai-nilainya tidak ditentukan, maka tidak akan mungkin untuk melakukan studi apa pun, tak peduli apa pun jenisnya.

Salah satu pembahasan yang disebutkan di atas adalah pembahasan perihal sumber-sumber dan asal pengetahuan melalui penyelidikan, studi, dan upaya-upaya untuk menemukan prinsip-prinsip utama struktur intelektual yang kuat yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan demikian, hal ini akan menjawab pertanyaan berikut ini: "Bagaimana manusia bisa tahu? Bagaimana kehidupan intelektualnya terbentuk, termasuk segala pikiran dan pemikiran yang dimilikinya? Apa sumber yang memberi mereka aliran pemikiran dan pengetahuan ini?"

Setiap manusia mengetahui banyak hal dalam hidupnya dan banyak bentuk pemikiran serta pengetahuan diekspresikan dalam jiwanya. Tak pelak lagi, banyak jenis pengetahuan manusia yang saling tumbuh satu sama lain. Jadi, dalam membentuk pengetahuan baru, manusia dibantu oleh pengetahuan terdahulu. Masalah ini (dibahas) agar kita mampu menggenggam benang-benang utama pemikiran dan sumber-sumber pengetahuan yang sama secara umum.

Untuk mengawalinya, kita harus mengetahui bahwa pada intinya, persepsi itu dibagi menjadi dua macam. Salah satunya adalah konsepsi.[1] Ini adalah pengetahuan sederhana.[2] Yang kedua adalah persetujuan (*tasdhiq*).[3] Inilah pengetahuan yang melibatkan penilaian.[4] Konsepsi (*tashawwur*) dicontohkan dengan penangkapan[5] kita terhadap ide tentang panas, cahaya, atau suara. Di lain pihak, tasdik dicontohkan dengan penilaian[6] kita bahwa panas adalah kekuatan yang diturunkan dari matahari, bahwa matahari lebih bercahaya dari bulan dan bahwa atom itu rentan terhadap ledakan.[7]

Sekarang, kita mulai dengan studi tentang konsepsi manusia, berkonsentrasi pada sumber-sumber dan sebab-sebabnya. Setelah itu, kita akan membahas tasdik dan pengetahuan.

Konsepsi dan Sumber Utamanya

Dengan istilah "utama" yang kami maksud adalah sumber sesungguhnya dari konsepsi sederhana atau pengetahuan sederhana. Pikiran manusia

---

1 *Al-tashawwur* (membentuk, menangkap, membayangkan, pembelajaran, dan konsepsi)

2 Pengetahuan tanpa penilaian. Artinya, dikatakan bahwa konsepsi merupakan penangkapan suatu objek tanpa suatu penilaian.

3 *Al-tashdiq* (keyakinan, penilaian, persetujuan).

4 Bandingkan ini dengan pemikiran Ibn Sina tentang *tashawwur* dan *tashdiq* dalam *Ibn Sina, Remarks and Admonition, Part One, Logic* (*Ibn Sina, Ucapan dan Nasihat*), diterjemahkan oleh Syams C. Inati. Toronto, Ontario, Canada, Pontifical Institute of Medieval Studies, 1984, hlm. 5–6 dan 49—50.

5 Teks: *ka-tashawurrina*, yang kami pilih untuk diterjemahkan di sini sebagai 'penangkapan' daripada sebagai 'konsepsi', sebagaimana kami lakukan dalam banyak bagian dalam karya ini. Sebab, tidak akan banyak membantu jika dikatakan bahwa konsepsi dicontohkan dengan konsepsi.

6 Teks: *ka-tashdiqina*, yang kami pilih untuk diterjemahkan di sini sebagai 'penilaian', daripada sebagai 'persetujuan' supaya menjelaskan lebih baik dengan arti apa yang dimaksud oleh 'persetujuan'.

7 Sebagian filsuf empiris, seperti John Stuart Mill (1806—1873) berpegang pada teori tertentu mengenai persetujuan ketika mereka mencoba menjelaskan persetujuan sebagai dua konsepsi yang berhubungan. Dengan demikian, persetujuan (menurut mereka) bisa dinisbahkan pada hukum asosiasi ide-ide. Isi dari jiwa tak lain dari konsepsi tentang suatu subjek dan konsepsi tentang suatu predikat.

Namun, jika kebenaran adalah asosiasi ide-ide, maka itu sama sekali berbeda dari sifat persetujuan karena itu bisa dicapai dalam banyak wilayah di mana di situ tidak ada persetujuan. Misalnya, konsepsi dalam pikiran kita tentang figur-figur sejarah yang kepada merekalah dinisbahkan berbagai jenis mitos heroisme, dikaitkan dengan konsepsi tentang tindakan-tindakan heroik mereka. Kemudian, dua konsepsi diasosiasikan, tetapi kita masih tidak bisa setuju dengan mitos apa pun.

Maka dari itu, persetujuan adalah suatu unsur baru yang berbeda dari konsepsi murni. Tiadanya pembedaan antara konsepsi dan persetujuan dalam sejumlah studi filsafat modern telah menyebabkan sejumlah kesalahan. Ini juga menyebabkan sejumlah filsuf menyelidiki masalah justifikasi pengetahuan dan persepsi tanpa membedakan antara konsepsi dan persetujuan. Anda akan mengetahui bahwa teori [epistemologi] Islam membedakan antara keduanya dan menjelaskan masalah ini sendiri-sendiri dengan metode spesifik.

terdiri dari dua macam konsepsi. Salah satunya adalah ide konseptual sederhana, seperti ide tentang "eksistensi", "unitas", "panas", "keputihan", dan berbagai konsepsi tunggal manusia yang serupa. Konsepsi yang lain adalah ide-ide gabungan yang merupakan konsepsi yang berasal dari kombinasi konsepsi-konsepsi sederhana. Sebut saja, Anda mungkin membayangkan "suatu gunungan tanah" dan kemudian membayangkan "sekeping emas". Setelah itu, Anda mengombinasikan dua konsepsi ini. Maka, turunan dari dua kombinasi ini adalah konsepsi ketiga, yaitu "segunung emas". Konsepsi ketiga ini sebenarnya tersusun dari dua konsepsi terdahulu sehingga semua konsepsi rangkapan direduksi hingga ke unit-unit konseptual sederhana.

Isu yang dibahas di sini adalah upaya untuk mengetahui sumber sesungguhnya dari unit-unit ini dan sebab munculnya konsepsi sederhana ini dalam pengetahuan manusia. Masalah ini memiliki sejarah penting dalam berbagai tahapan filsafat Yunani, Islam, dan Eropa. Sepanjang sejarah filsafat, masalah ini menerima sejumlah solusi. Solusi-solusi ini bisa diringkas dalam teori-teori berikut ini.

1. Teori Platon[8]

Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu fungsi mengingat kembali dari informasi terdahulu.[9] Platon adalah pendiri teori ini. Dia mendasarkannya pada filsafatnya tentang arketipe (pola dasar atau idea-idea-*penerj.*).[10] Dia percaya bahwa jiwa memiliki keberadaan sebelumnya. Dia percaya bahwa sebelum keberadaan tubuh, jiwa manusia telah ada secara independen dari tubuh. Karena keberadaan jiwa sama

8 Sekalipun teks asli menggunakan kata "Plato", tetapi sepanjang terjemahan ini, penerjemah menggunakan kata "Platon" berdasarkan riset terakhir yang dipublikasikan oleh Majalah *Basis*, No.11—12, November—Desember 2008. Dalam artikel " Ide Platon sebagai Cermin Diri" dalam edisi tersebut, tertulis: "Namanya Platon (Athena, 428/427—347/346 SM). Kita menyebutnya di Indonesia Plato gara-gara filsafat masuk ke negeri lewat bahasa Belanda. Namun, kalau kita mengikuti kata Yunaninya Pla/twn (Platon) dan kalau kita mau menyesuaikan diri dengan sebagian besar bahasa internasional di Barat, lebih baik kita mulai menyebutnya Platon. Rasanya itu lebih cocok untuk menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti platonisme, platonic, platonis, atau platonisian"—*penerj.*

9 Untuk teori epistemologi sebagai pengingatan kembali, lihat Platon, Meno 81 c, 85d, 98a; Philebus 84c; Theaetetus 198d.

10 Arketipe Platonik juga dirujuk sebagai "bentuk" atau "ide". Ide-ide itu adalah mode dari benda-benda. Mereka bersifat imateri, tetap, realitas primer, terpisah, tidak bisa dibagi, tidak bisa berubah, dan tidak bisa binasa.

sekali terlepas dari materi dan keterbatasannya, maka mungkin bagi jiwa untuk bersentuhan dengan arketipe—yaitu dengan realitas yang terlepas dari materi. Jadi, mungkin juga untuk mengetahuinya. Namun, ketika perlu bagi jiwa itu untuk turun dari dunia imaterinya agar bisa bersatu dengan tubuh dan terikat dengannya di dunia materi, maka ini menyebabkan jiwa kehilangan segala pengetahuannya mengenai arketipe (ide-ide) dan realitas tetap dan sama sekali melupakannya. Akan tetapi, jiwa bisa mulai mendapatkan kembali pengetahuannya dengan menggunakan persepsi indriawi tentang ide-ide spesifik dan hal-hal partikular. Ini disebabkan oleh segala ide dan hal ini merupakan bayangan dan refleksi dari arketipe serta realitas permanen tersebut yang abadi di dunia, di mana jiwa itu tinggal. Ketika jiwa itu mencerap suatu ide tertentu, maka jiwa itu segera bergerak pada realitas ideal yang ia ketahui sebelum bersatu dengan tubuh. Atas dasar ini, pengetahuan kita tentang manusia universal—yaitu ide universal tentang manusia—tidak lain adalah suatu pengingatan kembali realitas abstrak yang telah kita lupakan. Sesungguhnya, kita mengingatnya hanya karena persepsi indriawi kita akan manusia ini atau manusia itu yang merefleksikan realitas abstrak itu di dunia materi. Jadi, persepsi universal itu mendahului persepsi indriawi. Persepsi itu tak terealisasikan, kecuali melalui proses pengingatan kembali dan pengumpulan kembali konsepsi universal tersebut. Pengetahuan rasional tidak terkait dengan hal-hal partikular di wilayah yang dapat dicerap indra, melainkan hanya terkait dengan realitas universal abstrak.

Teori ini didasarkan pada dua proposisi filosofis. Salah satunya adalah bahwa jiwa itu ada sebelum keberadaan tubuh dalam suatu dunia yang lebih tinggi dari materi. Yang satu lagi adalah bahwa pengetahuan rasional itu tidak lain adalah pengetahuan atas realitas-realitas abstrak yang permanen di dunia yang lebih tinggi tadi—istilah teknis Platonik untuk realitas-realitas tersebut adalah "arketipe"(alam ide—*peny.*).

Dua proposisi (di atas) salah, sebagaimana dijelaskan oleh kritik terhadap filsafat Platon. Sebab, jiwa dalam pengertian filosofis rasional, bukanlah sesuatu yang ada dalam bentuk abstrak dan mendahului keberadaan tubuh, melainkan hasil dari gerakan substansial dalam materi.[11] Jiwa mengawali gerakan ini sebagai sesuatu yang bersifat material, bercirikan kualitas material, dan tunduk pada hukum materi. Dengan menggunakan gerakan dan proses kesempurnaan, jiwa memperoleh keberadaan imateriel yang tidak bercirikan kualitas material dan tidak tunduk pada hukum materi, sekalipun ia tunduk pada hukum-hukum umum keberadaan. Pemikiran filosofis mengenai jiwa ini adalah satu-satunya yang bisa menjelaskan masalah [sekarang] ini dan memberikan klarifikasi yang masuk akal tentang hubungan antara jiwa dan materi atau jiwa dan tubuh. Sementara, pemikiran Platonik yang mengira bahwa jiwa memiliki keberadaan sebelum melekat dengan tubuh sangat tidak mampu menjelaskan hubungan ini, menjustifikasi hubungan yang ada antara jiwa dengan tubuh dan mengklarifikasi keadaan bagaimana jiwa itu turun dari level (dunia imateri) itu ke dunia materi.

Di samping itu, mungkin saja untuk menjelaskan pengetahuan rasional—dengan pemikiran tentang arketipe yang dikesampingkan dalam wilayah pembahasan—dengan penjelasan yang diberikan dalam filsafat Aristoteles, yaitu ide-ide yang bisa dicerap indra itu sama dengan ide universal yang diketahui oleh pikiran setelah pikiran mengabstraksikannya dari kualitas individu yang tepat dan meninggalkan ide umum. Manusia universal yang kita ketahui bukanlah realitas ideal yang kita lihat sebelumnya di dunia yang lebih tinggi, melainkan dia adalah bentuk dari manusia ini atau manusia itu, setelah ditundukkan pada proses abstraksi yang dipakai untuk mengambil inti ide universal.

11 Sepertinya yang disinggung oleh penulis adalah teori gerakan transubstansial (*al-harakah al-jawhariyyah*) dari Mulla Shadra—*penerj.*

2. Teori Rasional

Teori ini diadopsi oleh sejumlah filsuf terkemuka Eropa, seperti Descartes,[12] Kant,[13] dan yang lainnya. Teori ini diringkaskan dalam keyakinan bahwa ada dua sumber konsepsi. Salah satunya adalah persepsi indriawi. Jadi, kita memahami "panas", "cahaya", "rasa", atau "suara" disebabkan oleh persepsi indriawi kita terhadap semua itu. Yang lainnya adalah sifat bawaan sebelum lahir. Maksudnya adalah pikiran manusia memiliki ide-ide dan konsepsi-konsepsi yang tidak diturunkan dari indra, melainkan tetap dalam keberadaan yang paling dalam (dari diri manusia itu-*penerj.*) dari sifat sebelum lahir. Maka dari itu, jiwa menarik [ide tertentu] dari dirinya sendiri. Menurut Descartes, konsepsi sebelum lahir ini adalah ide

12 Rene Descartes, filsuf Perancis (1596–1650). Descartes mengingatkan kita pada Al-Ghazali yang, dalam pencarian pengetahuan tertentu, mulai dengan meragukan segala sesuatu. Namun, jika ia meragukan segalanya, ia harus ada untuk merasa ragu karena keraguan adalah bentuk pemikiran dan berpikir itu untuk ada. "Saya berpikir maka saya ada" adalah proposisi pertama yang menyebabkan ia menjadi yakin. Kelak, ia mencapai pengetahuan bahwa Tuhan itu mengada dari kepastian pengetahuannya tentang dirinya sendiri. Namun, dengan definisi Tuhan itu baik. Maka, Dia tidak bisa menjadi penipu. Oleh karena itu, ide-ide tentang keberadaan suatu dunia eksternal yang Dia sebabkan dalam diri kita itu pasti benar. Pandangan yang juga terkenal dari Descartes adalah mengenai dualitas jiwa dan tubuh. Karena jiwa itu terlepas dari tubuh, maka jiwa bisa tetap bertahan setelah terpisah dari tubuh. Maka itu, keabadian itu sesuatu yang mungkin. Karya utamanya adalah *Discourse on Method, The Meditations, Principles of Philosophy, The Passion of The Soul* dan *Ruler for the Direction of the Mind.*

13 Immanuel Kant, filsuf Jerman (1724–1804). Posisi Kant merupakan sintesis dari rasionalisme dan empirisme masa itu. Dalam karya besarnya, *Critique of Pure Reason*, 'murni' (*pure*) di sini dipakai dalam pengertian 'a priori' – yaitu yang bisa diketahui terlepas dari pengalaman indriawi apa pun. Kant secara kritis menguji sifat rasio. Ia menyimpulkan bahwa tidak ada 'innate idea' (ide bawaan lahir)–yaitu ide yang diketahui sebelum pengalaman indriawi apa pun. Namun, ini tidak menyebabkannya untuk menarik kesimpulan yang ditarik oleh kaum empiris, yaitu bahwa semua pengetahuan adalah produk dari pengalaman indriawi, melainkan ia berpegang bahwa bagian pengindraan dan pemahaman kita memiliki struktur formal yang membentuk pengalaman kita. Artinya, bahwa kualitas tertentu yang kita cerap pada objek -objek tertanam pada diri mereka dari struktur alamiah pengindraan dan pemahaman kita. Pengindraan menghadirkan kepada kita objek-objek yang tidak memiliki regularitas apa pun. Pemahaman kemudian mengambil alih dan mengorganisasikan pengalaman indriawi sebagai pengalaman dunia alamiah. Kant sangat jelas. Regularitas alam adalah kontribusi dari pengertian kita sendiri. Ia percaya bahwa pemahaman memiliki dua belas konsep atau "kategori" yang diturunkan dari pengalaman indriawi. Terlepas dari pengalaman indriawi, konsep-konsep ini kosong dan tanpanya, pengalaman indriawi akan kacau dan tidak bisa dipahami. Penerapan dari konsep-konsep ini terbatas pada lingkup pengalaman indriawi. Kesimpulan yang ditarik oleh Kant adalah metafisika spekulatif itu sia-sia karena mencoba menerapkan konsep-konsep ini pada objek-objek di luar ranah empiris. Akan tetapi, upaya yang tidak benar semacam ini adalah peningkatan dalam pikiran manusia.

Kant menulis dua kritik lainnya, *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgment* serta beberapa karya penting lainnya, seperti *Groundwork of the Metaphysics of Morals.* Namun, tidak ada ruang dalam ulasan singkat ini untuk menyinggung ide-ide Kant dalam karya-karya tersebut. Kita membatasi diri kita pada presentasi singkat tentang garis besar pandangannya dalam kritik pertamanya, bukan karena pandangan tersebut merupakan pilar utama dari sistem filsafatnya, melainkan juga karena pandangan tersebut paling relevan dengan *Our Philosophy* (*Filsafat Kita*).

tentang Tuhan, jiwa, perluasan, dan gerakan serta ide-ide serupa serta memiliki ciri yang jelas dalam pikiran manusia. Menurut Kant, seluruh wilayah pengetahuan konseptual manusia dan sains-termasuk dua bentuk ruang dan waktu serta dua belas kategori[14] yang membuat Kant terkenal karenanya-adalah bersifat bawaan sebelum lahir.

Menurut teori ini, indra adalah sumber untuk memahami konsepsi dan ide-ide sederhana. Namun, indra bukanlah satu-satunya sumber, melainkan juga ada sifat bawaan lahir yang menghasilkan sejumlah konsepsi dalam pikiran.

Apa yang wajib bagi kaum rasionalis untuk mengadopsi teori ini guna menjelaskan konsepsi manusia adalah bahwa mereka tidak menemukan suatu alasan atas munculnya sejumlah ide dan konsepsi dari indra karena ide dan konsepsi itu bukanlah ide yang bisa diindra. Jadi, ide-ide itu harus diturunkan secara esensial dari keberadaan paling dalam dari jiwa. Jelaslah bahwa motif filosofis untuk mendalilkan teori rasional sama sekali hilang jika kita mampu menjelaskan konsepsi mental secara solid dan tidak perlu mengandaikan ide bawaan lahir. Oleh karena itu, kita bisa menolak teori rasional dengan dua cara.

Pertama, dengan menganalisis pengetahuan, yaitu dengan cara memberi sifat pengetahuan seluruhnya pada indra dan memfasilitasi pemahaman dengan segala konsepsi dihasilkan dari indra. Analisis semacam ini akan mengingkari justifikasi apa pun terhadap teori *innate idea* (ide bawaan sejak lahir) karena teori ini didasarkan pada pemisahan sepenuhnya beberapa ide dari lingkup indra. Oleh karena itu, jika mungkin untuk memperluas jangkauan indra hingga berbagai area konsepsi, maka tidak perlu konsepsi bawaan. Cara ini diadopsi oleh John Locke[15] dalam merespon Descartes dan

14 Dua belas kategori menurut Kant adalah: (1) kuantitas, yang di dalamnya ada: a) unitas b) pluralitas c) totalitas; (2) kualitas, di dalamnya ada d) realitas e) negasi f) pembatasan; (3) relasi, yang di dalamnya ada g) inheren dan penghidupan (substansi dan aksiden) h) kausalitas dan ketergantungan (sebab dan akibat) i) pertukaran komunitas antara agen dan pasien; (4) modalitas, yang di dalamnya ada; j) kemungkinan-kemustahilan, k) eksistensi-noneksistensi l) pendelegasian kepentingan (*Critique of Pure Reason, Analytic of Concepts*, Bab 1, B95 dan 106, A 70, dan 80).

15 John Locke, filsuf Inggris (1632—1704). Ia mengingkari adanya *innate idea*—yaitu ide bawaan lahir. Menurutnya, sumber segala ide kita adalah pengalaman yang terdiri dari pengindraan dan refleksi. Karya filosofis terkenalnya adalah *Essay concerning Human Understanding* (*Esai Mengenai Pemahaman Manusia*,1690).

kaum rasionalis lainnya. Kelak, teori ini juga diadopsi oleh mereka yang menganut prinsip empiris, seperti Berkeley[16] dan David Hume.[17]

Kedua, metode filosofis untuk merespon (pandangan) konsepsi bawaan. Cara ini didasarkan pada prinsip bahwa keragaman efek tidak bisa dihasilkan dari yang sederhana dengan bersandar pada fakta kesederhanaannya. Jiwa itu sederhana sehingga jiwa itu tidak bisa menjadi sebab secara alami dari sejumlah konsepsi dan ide. Sebaliknya, keberadaan sejumlah besar serpihan pengetahuan dalam jiwa pasti disebabkan oleh banyak faktor eksternal. Faktor-faktor ini adalah indra sebagai alat dan berbagai pengindraan yang terjadi pada indra tersebut.[18]

Sebuah kritik komplet dari bukti ini mengharuskan kami menjelaskan prinsip yang melandasinya serta memberikan klarifikasi realitas dan kesederhanaan jiwa. Namun untuk ini, tidak ada ruang di sini, tetapi kami harus menunjukkan ini. *Pertama,* bukti ini–jika orang bisa menerimanya–tidak sepenuhnya meluluhkan teori ide bawaan karena bukti ini hanya mendemonstrasikan kekurangan dari keragaman serpihan-serpihan pengetahuan bawaan sejak lahir, tetapi tidak membuktikan bahwa jiwa secara alamiah tidak memiliki [sejumlah] terbatas konsepsi[19] yang sesuai dengan

16 George Berkeley, filsuf Irlandia (1685—1753). Menurut Berkeley, apa yang disebut oleh Locke sebagai kualitas primer atau objektif, seperti jarak, ukuran, dan situasi, hanya ada dalam pikiran. Ada ialah hadir dalam pikiran – yaitu menjadi suatu ide ataukah suatu pikiran. Karya utamanya adalah: *A New Theory of Vision, Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* dan *Three Dialogues Between Hylas and Philonous.*

17 David Hume, filsuf Scotlandia (1711—1776). Tema sentral dari filsafatnya adalah ini. Pengalaman itu mengandung kesan dan idea. Kesan itu lebih hidup sekaligus menjadi sumber dari ide. Ada prinsip-prinsip tertentu yang membimbing asosiasi kita tentang ide-ide. Prinsip-prinsip ini adalah kemiripan, kontinuitas, dan sebab-akibat. Pengalaman menghasilkan kebiasaan pada diri kita yang menyebabkan dikaitkannya dua peristiwa berurutan sebagai sebab-akibat. Ia membuat pembedaan penting antara materi fakta dengan relasi ide-ide. Hanya relasi ide-ide yang melibatkan kebutuhan. Karya utamanya adalah: *Treatise on Human Nature, Enquiry Concerning Human Understanding, Enquiry Concerning the Principles of Morals, History of England* dan *Dialogues Concerning Natural Religion.*

18 Lebih detailnya, multiplisitas efek menunjukkan satu dari empat hal: 1) multiplisitas agen 2) multiplisitas resipien [penerima] 3) tatanan logis antara efek-efek itu sendiri atau 4) multiplisitas syarat. Mengenai isu kita, tak ragu lagi bahwa konsepsi tersebut yang sumbernya adalah subjek perhatian kita, jumlahnya banyak dan bervariasi macamnya, sekalipun tidak ada multiplisitas agen dan resipien. Ini karena agen dan resipien konsepsi adalah jiwa dan jiwa itu sederhana. Demikian pula, tidak ada aturan di antara konsepsi-konsepsi. Oleh karena itulah, kita tetap harus mengadopsi penjelasan terakhir, yaitu bahwa multiplisitas konsepsi bergantung pada kondisi eksternal–kondisi-kondisi ini adalah berbagai jenis yang berbeda dari persepsi indriawi.

19 Seperti satu. Akan tetapi, jika ada satu konsepsi bawaan sejak lahir dalam jiwa, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana multiplisitas konsepsi bisa muncul dari satu ini. Di lain pihak, jika jumlah terbatas dari

kesatuan (unitas) dan kesederhanaannya serta mengakibatkan sejumlah konsepsi lain yang terlepas dari indra. *Kedua*, kami akan mengklarifikasi bahwa jika yang dimaksud teori rasional berarti dalam jiwa manusia ada ide bawaan (*innate idea*) dalam aktualitas, maka memungkinkan bagi bukti yang dipaparkan di atas untuk merespon teori ini sebagai berikut: jiwa itu esensinya sederhana; jadi, bagaimana bisa jiwa menghasilkan sejumlah besar ide bawaan? Sebenarnya, jika kaum rasionalis benar-benar cenderung meyakininya, maka perasaan batiniah kemanusiaan kita sudah cukup untuk menolak teori mereka. Ini karena kita semua tahu bahwa pada saat manusia-manusia [mulai] ada di muka bumi ini, mereka tidak memiliki ide apa pun, tak peduli betapa jelas dan umumnya ide itu dalam pikiran manusia:

> "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur,* " (QS Al-Nahl [16]: 78).

Namun, penafsiran lainnya tentang teori rasional masih bisa direkapitulasi dalam anggapan bahwa ide bawaan ada dalam jiwa secara potensial dan ide bawaan itu memperoleh kualitas menjadi aktualnya dengan perkembangan dan integrasi mental dari jiwa. Dengan demikian, konsepsi bawaan lahir tidak dihasilkan oleh indra, melainkan jiwa mengandungnya tanpa mengelolanya. Namun, dengan integrasi jiwa, konsepsi ini menjadi pengetahuan, diurus dan jelas, seperti halnya pengetahuan dan informasi yang kita kumpulkan kembali sehingga tersadarkan sekali lagi setelah lama tersembunyi dan menjadi laten potensial.

Dengan keterangan penafsiran ini, teori rasional tidak bisa ditolak atas dasar demonstrasi filosofis atau bukti ilmiah yang telah disebutkan.

3. Teori Empiris

Teori ini menyatakan bahwa hanya persepsi indriawi yang menyuplai pikiran manusia dengan konsepsi dan ide serta kemampuan mentallah yang

---

konsepsi bawaan lahir ini paling banyak dua, maka inilah multiplisitas.

merefleksikan dalam pikiran tentang berbagai persepsi indriawi. Jadi, ketika kita mencerap sesuatu, kita bisa memiliki konsepsi tentangnya-yakni kita bisa menangkap bentuknya secara mental. Namun, ide yang terletak di luar wilayah bagian indra tidak bisa diciptakan oleh jiwa, tidak pula dikonstruksi secara esensial dan independen. Menurut teori ini, pikiran hanya bisa mengelola konsepsi dari ide yang bisa diindra. Pikiran melakukannya dengan: 1) penggabungan dan pembagian sehingga pikiran menggabungkan konsepsi-konsepsi tersebut atau membagi-baginya (memilah-milahnya). Oleh karena itu, pikiran membayangkan "segunung emas" atau membagi "pohon" yang telah diketahui menjadi serpihan-serpihan atau bagian-bagian; 2) pikiran mengelola konsepsi dari ide yang dapat dicerap indra dengan abstraksi dan universalisasi sehingga pikiran memisahkan kualitas bentuk dan mengabstraksikan bentuk dari kualitas partikularnya dengan hasil yang bisa dibentuk [oleh pikiran] dari suatu ide universal. Ini bisa dicontohkan dengan memahami Zaid dan memilah-milah semua yang membedakannya dari Umar. Dengan proses pengurangan ini, pikiran mempertahankan ide abstraksinya yang diaplikasikan pada Zaid dan Umar.

Barangkali yang pertama membela teori empiris adalah John Locke, seorang filsuf terkemuka Inggris yang muncul pada periode filsafat yang diliputi dengan pikiran Cartesian tentang ide bawaan. Oleh karena itu, Locke mulai menolak pemikiran ini. Untuk tujuan ini, dia mengajukan bukunya, *Essay on Human Understanding* (*Esai Pemahaman Manusia*), suatu filsafat detail tentang pengetahuan manusia. Dalam buku ini, dia mencoba menisbahkan segala konsepsi dan ide pada indra. Kelak, teori ini tersebar luas di antara para filsuf Eropa hingga menghancurkan teori ide bawaan. Sejumlah filsuf mengadopsi bentuknya yang paling ekstrem. Bentuk ekstrem ini menyebabkan filsafat yang sangat berbahaya, seperti filsafat Berkeley dan David Hume, sebagaimana akan kami tunjukkan nanti.

Marxisme mengadopsi teori ini dalam penjelasannya tentang pengetahuan manusia. Ini konsisten dengan pandangannya tentang kesadaran manusia sebagai refleksi dari realitas objektif. Dengan demikian, segala pengetahuan bisa dinisbahkan pada suatu refleksi atas realitas

partikular. Refleksi semacam ini terjadi dengan menggunakan indra. Mustahil bagi pengetahuan dan pemikiran untuk dikaitkan dengan apa pun di luar batas-batas refleksi yang bisa diindra. Oleh karena itu, kita tidak memahami apa pun selain dari persepsi indra kita yang menunjukkan realitas objektif yang ada di dunia eksternal.

Georges Politzer[20] mengatakan ini,

> "Namun, apa yang menjadi titik awal kesadaran atau pikiran? Inilah persepsi indriawi. Lebih lanjut, sumber dari persepsi indriawi yang dialami oleh manusia didasarkan pada kebutuhan alamiahnya."[21]

Oleh karena itu, pandangan kaum Marxis bisa ditafsirkan dalam pengertian bahwa tidak ada sumber lain bagi muatan kesadaran kita selain partikular objektif yang diberikan kepada kita oleh keadaan eksternal tempat kita hidup. Partikular-partikular ini diberikan kepada kita melalui persepsi indriawi. Demikianlah pada masalah ini.[22]

Dalam upaya mengklarifikasi pandangan Marxis tentang masalah ini, Mao Zedong[23] membuat pernyataan, "Sumber segala pengetahuan tersembunyi dalam persepsi melalui organ-organ indriawi tubuh manusia dari dunia objektif yang mengitari kita."[24]

Jadi, langkah pertama dalam proses memperoleh pengetahuan adalah kontak pertama dengan lingkungan eksternal–inilah tahap persepsi indriawi.

---

20 Georges Politzer, seorang komunis Perancis (1908—1942). Dia lahir di Hungaria, tetapi pada usia tujuh belas tahun dia meninggalkan negara asalnya ke Perancis. Dari situ, dia menjadi salah seorang Perancis paling patriotik. Dia menjadi anggota Partai Komunis Perancis dan membuat banyak kontribusi dalam paper partai ini, *L'Humanite*. Pada tahun 1940, dia bekerja melalui partainya untuk mendesak orang-orang supaya membela Perancis melawan Jerman. Tahun 1941, dia menulis dan mengedarkan pamflet 45 halaman yang dia sebut *Revolution and Counterrevolution* di Abad Dua Belas. Tahun 1942, dia dipenjara bersama 140 orang kaum komunis. Dia dihukum mati pada tahun yang sama. Karya utamanya adalah *Elementary Principles of Philosophy*.

21 *Al-Madiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafah*, hlm. 75.

22 Ibid., hlm. 71—72.

23 Mao Zedong (1895—1976). Ia lahir di Cina tengah. Pada usia enam tahun, dia mulai bekerja di ladang dengan ayahnya yang seorang petani. Ketika berusia delapan tahun, dia mengikuti sekolah dasar lokal hingga usia tiga belas tahun. Setelah pendidikan lanjut di provinsinya sendiri, dia bergabung dengan Partai Komunis di Peking. Dia memimpin peperangan melawan Kuomintang di bawah Chiang Kai-shek. Pada 1 Oktober 1949, dia diangkat sebagai pemimpin pertama Republik Rakyat Cina. Dia memegang posisi ini hingga 1959.

24 *Hawl At-Tatbiq*, hlm. 11.

Langkah kedua adalah akumulasi, rangkaian, dan pengorganisasian informasi yang kita kumpulkan dari persepsi indriawi.[25]

Teori empiris fokus pada eksperimen karena eksperimen sains telah menunjukkan bahwa indra [memberikan] persepsi yang menghasilkan konsepsi manusia. Jadi, manusia yang tidak memiliki indra apa pun tidak bisa memahami ide-ide yang berkaitan dengan indra tertentu.

Eksperimen semacam ini–jika logis–hanya membuktikan secara ilmiah bahwa indra adalah sumber konsepsi yang utama. Andai bukan karena indra, tidak ada konsepsi yang akan ada dalam pikiran manusia. Namun, eksperimen semacam ini tidak melucuti kemampuan pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru yang tidak tersentuh oleh indra dari ide-ide yang dapat diindra. Jadi, segala konsepsi sederhana kita tidak harus didahului oleh persepsi indriawi dari ide-ide tersebut, sebagaimana klaim teori empiris. Dengan keterangan eksperimen yang disebutkan di atas, indra menjadi struktur utama yang menjadi dasar ditetapkannya konsepsi manusia. Akan tetapi, ide ini tidak berarti bahwa pikiran kosong dari agensi dan inovasi konsepsi-konsepsi anyar dengan keterangan konsepsi yang diturunkan dari indra.

Mungkin saja, bagi kita untuk menunjukkan kegagalan teori empiris dalam upayanya untuk menisbahkan seluruh pemikiran konseptual manusia pada indra dengan menyelidiki sejumlah pemikiran dari pikiran manusia adalah seperti berikut ini: "sebab" dan "akibat", "substansi" dan "aksiden", "kemungkinan" dan "kebutuhan", "unitas" dan "multiplisitas", "eksistensi" dan "noneksistensi" serta pemikiran dan konsepsi lainnya yang serupa.

Kita semua tahu bahwa indra menangkap sebab dan akibat itu sendiri. Dengan demikian, dengan menggunakan penglihatan kita, kita mengetahui bahwa sebatang pensil jatuh ke tanah jika meja yang menjadi tempatnya ditarik dari bawah. Demikian pula, dengan menggunakan sentuhan, kita mengetahui bahwa air menjadi panas apabila ditempatkan di atas api. Demikian pula, kita mengetahui bahwa partikel-partikel benda memuai

25 *Ibid*, hlm. 14.

pada cuaca panas. Dalam contoh-contoh ini, kita melihat dua fenomena yang berurutan, tetapi kita tidak melihat hubungan khusus antara keduanya. Hubungan inilah yang kita sebut "kausalitas". "Kausalitas" yang kita maksud adalah pengaruh dari satu fenomena pada satu sisi dan kebutuhan dari fenomena lain terhadap fenomena tadi agar fenomena lain tersebut eksis.

Upaya yang berusaha memperluas wilayah indra untuk meliputi kausalitas itu sendiri dan menganggapnya sebagai prinsip empiris didasarkan pada pengindaran kedalaman dan ketepatan dalam pengetahuan dari wilayah indra dan ide-ide serta batas-batas yang termasuk di dalamnya. Tanpa memandang proklamasi yang dilakukan oleh kaum empiris–yaitu bahwa pengalaman manusia dan eksperimen sains yang didasarkan pada indra adalah yang mengklarifikasi prinsip kausalitas dan membuat kita sadar bagaimana fenomena materi tertentu muncul dari fenomena serupa yang lain–saya katakan bahwa tanpa memandang proklamasi semacam ini, kaum empiris tidak akan berhasil, selama kita mengetahui bahwa eksperimen sains tidak bisa menyingkap dengan menggunakan indra apa pun, kecuali rangkaian fenomena. Jadi, kita bisa mengetahui bahwa dengan menempatkan air di atas api, air akan menjadi panas. Kemudian, kita naikkan suhunya. Akhirnya, kita melihat pendidihan air. Sisi empiris dari eksperimen ini tidak mengungkapkan bahwa pendidihan dihasilkan karena suhu mencapai derajat tertentu. Namun, jika eksperimen empiris kita tidak mengungkap pemikiran kausalitas, lantas bagaimana pemikiran ini berkembang dalam pikiran manusia sehingga kita mulai memahaminya dan memikirkannya?

David Hume, salah seorang penyokong prinsip empiris, lebih tepat dalam menerapkan teori empiris dibandingkan yang lain. Dia mengetahui bahwa kausalitas dalam pengertian istilah ini tidak bisa diketahui oleh indra. Oleh karena itu, dia menolak prinsip kausalitas tersebut dan menisbahkannya pada kebiasaan asosiasi ide dengan mengatakan bahwa saya melihat bola biliar bergerak dan kemudian bertemu dengan bola biliar lain yang pada gilirannya bergerak. Namun, dalam gerakan bola yang pertama, tidak ada yang terungkap bagi saya pentingnya gerakan bola

berikutnya. Indra internal juga mengatakan kepada saya bahwa gerakan organ-organ mengikuti suatu perintah dari kehendak. Namun, mereka tidak memberi saya pengetahuan langsung dari hubungan yang diperlukan antara gerakan dan perintah.[26]

Namun, penolakan prinsip kausalitas sama sekali tidak memperkecil kesulitan yang dihadapi oleh teori empiris. Penolakan prinsip ini sebagai suatu realitas objektif yang berarti bahwa kita tidak meyakini bahwa kausalitas adalah hukum realitas objektif dan kita tidak mampu mengetahui apakah fenomena itu terkait dengan relasi yang diperlukan dan membuat sebagian dari fenomena itu menimbulkan akibat pada sebagian yang lain. Namun, prinsip kausalitas sebagai ide yang disetujui adalah satu hal, sedangkan prinsip kausalitas sebagai suatu ide konseptual adalah hal lain. Misalnya, andaikan kita tidak menyetujui fakta bahwa sebagian objek *kendriya* (*sensible things*) menyebabkan sebagian objek *kendriya* lainnya dan kita tidak melakukan suatu persetujuan menyangkut prinsip kausalitas, akankah itu berarti kita tidak memiliki konsepsi prinsip kausalitas juga? Jika kita tidak memiliki konsepsi semacam ini, lantas apa yang ditolak oleh David Hume? Bisakah seorang manusia menolak sesuatu yang ia tidak memiliki konsepsi tentang sesuatu itu?

Kebenaran yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa kita memahami prinsip kausalitas, baik kita menyetujuinya atau tidak. Lebih jauh, konsepsi kausalitas tidak tersusun dari konsepsi menyangkut dua hal yang berurutan.

---

26 Ini sekilas yang diingat oleh pengarang: "... tetapi tidak ada dalam sejumlah contoh, berbeda dari setiap satu contoh yang dimaksud benar-benar sama, kecuali hanyalah pengulangan dari contoh yang sama yang biasa dilakukan oleh pikiran terhadap penampakan satu peristiwa, mengharapkan kehadirannya seperti biasa dan meyakininya akan eksis. Oleh karenanya, koneksi ini yang kita rasakan dalam pikiran transisi imajinasi yang biasa terjadi dari satu objek ke kehadirannya yang biasa terjadi adalah sentimen atau kesan yang menjadi sumber kita dalam membentuk ide tentang kekuatan atau koneksi yang niscaya. Tidak ada yang lebih jauh dari itu. Renungkan persoalan dari segala aspek, Anda tidak akan menemukan apa pun selain asal ide itu. Inilah satu-satunya perbedaan antara satu hal sehingga kita tidak akan pernah bisa menerima ide tentang koneksi dengan sejumlah hal yang serupa yang mana itu dianjurkan. Pertama kali, manusia itu melihat komunikasi gerak dengan rangsangan seperti goncangan dua bola bilyar, ia tidak bisa mengucapkan bahwa satu peristiwa itu terkait, tetapi hanya mengatakan bahwa peristiwa itu bergabung dengan yang lain. Setelah ia mengamati beberapa hal dari alam ini, lantas ia mengetahuinya berkaitan. Pergantian apa yang telah menyebabkan munculnya ide koneksi baru ini? Tidak ada lain kecuali bahwa ia sekarang merasa peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan dalam imajinasinya dan bisa meramalkan adanya seseorang dari kehadiran yang lain." (*The Enquiry Concerning Human Understanding*, VII, Edisi 1772, hlm. 88—89).

Tatkala kita memahami sebab dari suatu derajat tertentu atas terjadinya pendidihan, kita tidak meniatkan dengan sebab ini suatu komposisi buatan dari ide tentang suhu dan pendidihan tersebut. Sebaliknya kita meniatkan ide ketiga yang ada di antara keduanya. Lantas, dari mana datangnya ide ketiga ini yang tidak diketahui oleh indra, apabila pikiran tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan ide yang tidak bisa dicerap indra? Kita menghadapi kesulitan yang sama mengenai pemikiran lain yang disebutkan sebelumnya[27] karena semuanya itu tidak bisa dicerap indra. Jadi, perlu mengesampingkan penjelasan empiris murni tentang konsepsi manusia dan mengadopsi teori disposesi (*nazhariyyat al-intizha*).

4. Teori Disposesi

Inilah teori para filsuf Islam secara umum. Teori ini bisa diringkas dalam pembagian konsepsi mental menjadi dua macam berikut ini: konsepsi primer dan konsepsi sekunder.

Konsepsi primer adalah fondasi konseptual dari pikiran manusia. Konsepsi primer ini dihasilkan dari persepsi indriawi langsung dari muatannya. Jadi, kita memahami panas karena kita telah mengetahuinya dengan menggunakan sentuhan. Kita memahami warna karena kita mengetahuinya dengan menggunakan penglihatan. Kita memahami rasa manis karena kita telah mengetahuinya dengan menggunakan rasa. Demikian pula, kita memahami suatu bau karena kita telah mengetahuinya dengan penciuman. Hal yang sama berlaku pada semua ide yang kita ketahui dengan indra kita. Persepsi indriawi terhadap setiap sesuatu itu menyebabkan konsepsi tentangnya dan kehadiran suatu ide mengenainya dalam pikiran manusia. Ide-ide ini membentuk fondasi primer konsepsi. Atas dasar fondasi ini, pikiran membangun konsepsi sekunder. Dengan demikian, tahap inovasi dan konstruksi mulai–teori yang sedang dibahas ini menyebut tahap ini dengan nama teknis "disposesi". Pikiran menghasilkan pemikiran baru dari ide-ide primer tadi. Ide-ide baru ini berada di luar

27 *Yaitu*, pemikiran tentang sebab dan akibat, substansi dan aksiden, kemungkinan dan kebutuhan, unitas dan multiplisitas, eksistensi dan noneksistensi (lihat hlm. 66 dari teks asli)

lingkup indra, sekalipun ide-ide sekunder itu diturunkan dan disarikan dari ide-ide yang diberikan oleh pikiran dan pemikiran melalui indra.

Teori ini konsisten dengan demonstrasi dan eksperimen. Teori ini mungkin untuk memberikan penjelasan yang solid tentang segala unit konseptual. Dengan keterangan teori ini, kita bisa mengerti bagaimana pemikiran tentang sebab dan akibat, substansi dan aksiden, keberadaan dan ketunggalan hadir dalam pikiran manusia. Semua itu adalah pemikiran disposesi yang ditemukan oleh pikiran dengan keterangan ide-ide yang dapat diindra. Jadi, kita memahami mendidihnya air ketika suhunya mencapai seratus derajat celsius. Lebih lanjut, persepsi kita tentang dua fenomena-fenomena mendidih dan fenomena suhu-bisa diulang ribuan kali, tetapi tanpa kita memahami penyebab dari suhu terhadap pendidihan. Pikiran malah mendisposesikan pemikiran kausalitas dari dua fenomena tersebut yang ditawarkan oleh indra pada wilayah konsepsi.

Oleh karena keterbatasan ruang, kita tidak bisa membahas cara, jenis dan pembagian disposesi mental. Ini disebabkan dalam penyelidikan singkat ini, kita tidak membahas apa pun selain poin-poin muhim.

Tasdik dan Sumber Utamanya

Sekarang, kita bergerak dari penyelidikan pengetahuan sederhana (konsepsi) menuju penyelidikan tentang pengetahuan sebagai tasdik yang melibatkan suatu penilaian dan dengannya manusia memperoleh pengetahuan objektif.

Setiap orang dari kita mengetahui sejumlah proposisi dan membenarkannya. Di antara proposisi-proposisi semacam ini, ada penilaian proposisi yang di dalamnya didasarkan pada realitas objektif partikular, sebagaimana dalam pernyataan kita: "cuaca panas", "matahari terbit". Oleh karena itu, proposisi tersebut disebut "partikular". Ada juga proposisi-proposisi yang penilaian di dalamnya dapat didasarkan pada dua ide umum, sebagaimana dalam pernyataan kita: "keseluruhan itu lebih besar dari sebagian", "satu itu setengah dari dua", "bagian yang tidak bisa dibagi

itu mustahil", "panas menyebabkan mendidih", "dingin adalah sebab dari kebekuan", "keliling lingkaran lebih besar dari diameternya", "sebuah massa adalah realitas relatif". Hal yang sama berlaku bagi proposisi filosofis, fisika, dan matematika lainnya. Proposisi ini disebut "universal" atau "general". Masalah yang kita temui adalah masalah mengetahui asal pengetahuan sebagai tasdik dan prinsip yang mendasari bangunan pengetahuan manusia. Lantas, apa benang-benang utama yang merajut kumpulan besar penilaian dan pengetahuan? Lagipula, prinsip apa yang diraih oleh pikiran manusia dalam penjelasan dan dianggap sebagai kriteria primer umum untuk membedakan kebenaran dari hal-hal lain?

Ada sejumlah doktrin filsafat menyangkut masalah ini. Doktrin-doktrin ini akan kita bahas untuk mempelajari doktrin rasional dan doktrin eksperimental. Doktrin rasional adalah doktrin yang menjadi dasar filsafat Islam dan metode pemikiran Islam secara umum. Doktrin eksperimental adalah pandangan yang berlaku dalam sejumlah aliran materialistis yang salah satunya adalah kaum Marxis.

1. Doktrin Rasional

Dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia dibagi menjadi dua jenis. Salah satunya adalah pengetahuan niscaya atau pengetahuan intuitif. Yang kami maksud dengan "niscaya" di sini adalah jiwa itu niscaya menerima proposisi tertentu tanpa membutuhkan bukti atau pembuktian apa pun dari kelogisannya. Sebaliknya, jiwa menemukan dalam sifatnya sendiri perlunya untuk meyakini tanpa membutuhkan bukti atau konfirmasi apa pun. Ini dicontohkan dalam keyakinan jiwa atau pengetahuan tentang proposisi berikut ini: "tidak benar bahwa pengingkaran dan penetapan adalah hal yang sama [pada waktu yang sama]", "sesuatu yang memiliki asal tidak ada tanpa sebab", "kualitas yang bertentangan tidak selaras dalam subjek yang sama", "keseluruhan itu lebih besar dari sebagian", "satu itu setengah dari dua".

Jenis yang kedua terdiri dari pengetahuan teoretis dan informasi. Ada sejumlah proposisi yang kebenarannya tidak diyakini oleh jiwa, kecuali dengan keterangan pengetahuan dan informasi terdahulu. Maka dari itu, penentuan penilaian jiwa mengenai proposisi itu tergantung pada proses pemikiran dan turunan kebenaran dari kebenaran terdahulu yang lebih jelas dari kebenaran yang diturunkan, sebagaimana dalam proposisi berikut ini: "bumi itu memiliki ruang", "gerak adalah sebab dari panas", "regresi tak terbatas (tasalsul) itu mustahil", "partikel-partikel benda memuai karena panas", "sudut-sudut segitiga itu sama dengan sudut dua sisi", "materi itu bisa ditransformasikan menjadi energi".

Hal yang sama juga berlaku bagi proposisi filosofis dan saintifik. Ketika proposisi-proposisi semacam ini dipresentasikan pada jiwa, jiwa tidak mencapai suatu penilaian mengenainya, kecuali setelah meninjau ulang informasi yang lain. Oleh karena itu, pengetahuan teoretis bergantung pada pengetahuan primer yang diperlukan. Maka dari itu, jika pengetahuan primer semacam ini dihilangkan dari pikiran manusia, manusia tidak akan mampu sama sekali mencapai pengetahuan teoretis apa pun, sebagaimana akan kami tunjukkan nanti.

Dengan demikian, doktrin rasional menunjukkan bahwa batu pijakan pengetahuan adalah informasi primer. Atas dasar informasi ini, dibangunlah suprastruktur pikiran manusia yang dirujuk sebagai informasi sekunder.

Operasi yang dilalui oleh seseorang untuk menurunkan pengetahuan teoretis dari pengetahuan sebelumnya adalah operasi yang kita sebut "pemikiran" atau "berpikir". Berpikir adalah suatu upaya yang dilakukan oleh otak dengan tujuan memperoleh suatu tasdik baru atau pengetahuan baru dari sebagian pengetahuan terdahulu. Artinya, ketika seorang manusia mencoba mengetahui suatu masalah baru, seperti asal-usul materi untuk mengetahui apakah materi itu memiliki asal ataukah tidak, ia memiliki dua hal untuk dipertimbangkan. Salah satunya adalah sifat khusus, yaitu asal-usul. Yang lainnya adalah sesuatu yang mencari aktualisasi dengan cara memperoleh sifat tersebut–sesuatu itu adalah "materi". Karena proposisi

ini bukanlah salah satu proposisi primer rasional, maka seorang manusia secara alami harus merasa bimbang untuk menilai dan menerima asal-usul materi. Lantas, ia mengambil jalan pada pengetahuan terdahulunya untuk mencoba mencari di dalamnya, sesuatu yang bisa ia jadikan landasan untuk penilaiannya dan menggunakannya sebagai pengantar untuk mengetahui asal-usul materi. Dengan demikian, proses berpikir dimulai dengan meninjau informasi terdahulu. Misalnya, mari kita andaikan bahwa di antara kebenaran-kebenaran yang telah diketahui oleh sang pemikir, ada gerakan substansial yang menentukan bahwa materi adalah suatu gerak berkelanjutan dan pembaruan terus menerus. Lantas, pikiran menangkap kebenaran ini ketika kebenaran ini muncul dalam presentasi mental dan membuat suatu keterkaitan antara materi dan asal-usul. Karena materi itu bisa diperbarui, maka pasti memiliki asal-usul. Pada titik ini, suatu pengetahuan baru didapatkan oleh manusia. Pengetahuan ini adalah materi yang memiliki asal-usul karena materi bisa bergerak dan diperbarui, apa pun yang bisa diperbarui pasti memiliki asal.

Inilah bagaimana pikiran mampu menarik suatu hubungan antara asal-usul dengan materi–hubungan ini adalah gerak materi. Gerak inilah yang membuat kita percaya bahwa materi itu memiliki asal karena kita tahu bahwa segala sesuatu yang bergerak itu memiliki asal.

Dari sini, doktrin rasional menyatakan bahwa relasi kausal dalam pengetahuan manusia ada di antara sebagian informasi dengan sebagian informasi yang lain karena semua pengetahuan hanya dihasilkan oleh pengetahuan sebelumnya. Hal yang sama berlaku bagi pengetahuan sebelumnya [dan sebagainya] hingga rangkaian progresif mencapai pengetahuan rasional primer yang tidak muncul dari pengetahuan sebelumnya. Dengan alasan ini, pengetahuan primer ini dianggap sebab primer pengetahuan.

Sebab primer pengetahuan ini ada dua macam: 1) kondisi dasar segala pengetahuan manusia bersifat umum, 2) sebab dari sebagian informasi. *Pertama*, prinsip kontradiksi. Prinsip ini diperlukan untuk seluruh

pengetahuan. Tanpanya, orang tidak bisa yakin bahwa proposisi tertentu itu benar, tak peduli berapa pun bukti yang ia miliki untuk kebenaran dan kelogisannya. Ini karena jika kontradiksi itu mungkin, maka pada waktu yang sama, mungkin saja proposisi itu salah di mana kita membuktikan kebenarannya. Artinya, kolapsnya prinsip nonkontradiksi akan menjadi hantaman telak bagi seluruh proposisi filosofis dan fisika, tak peduli apa pun jenisnya. Jenis yang kedua dari pengetahuan primer adalah sisa dari pengetahuan niscaya yang setiap penggalan pengetahuan merupakan sebab dari sekelompok penggalan informasi.

Atas dasar doktrin rasional, kebenaran berikut ini berpegang pada: *pertama*, kriteria primer dari pemikiran manusia secara umum adalah pengetahuan rasional yang diperlukan. Pengetahuan ini adalah pilar fundamental yang sangat diperlukan dalam setiap bidang. Kebenaran atau kesalahan setiap ide harus diukur dengan keterangan dari pengetahuan ini. Oleh karena itu, wilayah pengetahuan manusia menjadi lebih luas daripada lingkup indra dan eksperimen. Ini disebabkan oleh pengetahuan manusia memberi manusia itu kemampuan berpikir hingga sejauh kebenaran dan proposisi yang berada di luar materi dan mencapai metafisika serta filsafat yang lebih tinggi dari kemungkinan pengetahuan.

Doktrin eksperimental berlawanan dengan ini. Doktrin eksperimental menjauhkan masalah-masalah metafisika dari medan pembahasan karena permasalahan metafisika merupakan isu-isu yang tidak tunduk pada eksperimen dan pemahaman sains tidak menjangkau medan tersebut. Oleh karena itu, mustahil untuk meyakini apakah permasalahan metafisika itu pengingkaran atau penetapan, selama eksperimen menjadi satu-satunya kriteria primer sebagaimana klaim doktrin eksperimental.

Kedua, dalam pandangan kaum rasionalis, perkembangan pemikiran bergerak dari proposisi umum ke proposisi yang lebih khusus, yaitu dari proposisi universal ke proposisi partikular. Bahkan, dalam wilayah eksperimen yang pada pandangan pertama muncul sebagai wilayah tempat pikiran bergerak dari subjek eksperimental individual ke prinsip dan

hukum umum, gerakan dan perkembangan terjadi dari hal umum ke hal yang khusus. Hal ini akan ditunjukkan dalam respon kita terhadap doktrin eksperimental.

Tak ragu lagi, Anda pasti ingat contoh yang telah disebutkan tentang kemampuan pikiran dalam pengetahuan, bagaimana kita bergerak di dalamnya dari pengetahuan umum ke pengetahuan khusus. Kita memperoleh pengetahuan bahwa "materi itu memiliki asal-usul" dari pengetahuan bahwa "segala sesuatu yang berubah itu memiliki asal-usul". Pemikiran dimulai dengan proposisi universal ini: "segala sesuatu yang berubah itu memiliki asal-usul" dan kemudian bergerak darinya ke proposisi yang lebih khusus: "materi itu memiliki asal-usul".

Akhirnya, kita harus ingat bahwa doktrin rasional tidak mengabaikan peranan kuat dari eksperimen dalam sains dan pengetahuan manusia, jasa besar yang diberikan oleh eksperimen kepada umat manusia, dan rahasia alam semesta serta misteri alam yang disingkapkan olehnya. Namun menurut doktrin ini, eksperimen itu sendiri tidak bisa memainkan peran kuat ini karena untuk turunan kebenaran saintifik apa pun semacam ini dari eksperimen memerlukan penerapan hukum rasional yang niscaya. Artinya, turunan itu dicapai dengan sinaran pengetahuan primer. Tidak mungkin bagi eksperimen itu sendiri untuk menjadi sumber orisinal dan kriteria primer bagi pengetahuan.

Analoginya, tes yang dilakukan oleh dokter terhadap pasien. Tes inilah yang memberi dokter itu peluang untuk menemukan sifat penyakit dan komplikasi yang menyertainya. Namun, tes ini tidak akan membantu menemukannya andaikan tidak ada informasi dan pengetahuan terdahulu yang dimiliki oleh dokter itu. Sekiranya ia tidak memiliki informasi semacam ini, tes yang dilakukannya akan nihil dan tak memiliki manfaat apa pun. Demikian pula eksperimen manusia secara umum tidak membuka jalan pada kesimpulan dan kebenaran, kecuali dengan sinaran informasi rasional terdahulu.

2. Doktrin Empiris

Doktrin ini menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama seluruh pengetahuan manusia. Oleh karena itu, doktrin ini bersandar pada pernyataan bahwa tatkala manusia itu kehilangan berbagai jenis pengalamannya, mereka tidak mengetahui kebenaran apa pun tanpa memedulikan kejelasannya. Ini menunjukkan bahwa manusia itu lahir tanpa pengetahuan bawaan. Mereka mengawali kesadaran dan pengetahuannya segera setelah mereka mengawali kehidupan praktisnya. Pengetahuan mereka meluas seiring dengan meluasnya pengalaman mereka dan pengetahuan mereka menjadi bervariasi jenisnya seiring pengalaman mereka yang berbeda-beda bentuknya.

Kaum empiris tidak mengakui pengetahuan rasional yang niscaya sebelum pengalaman. Sebaliknya, mereka menganggap pengalaman sebagai satu-satunya basis dari penilaian yang logis dan kriteria umum dalam setiap bidang. Bahkan, penilaian-penilaian yang dianggap oleh doktrin rasional sebagai pengetahuan niscaya malah harus [menurut kaum empiris] tunduk pada kriteria empiris dan harus diakui sesuai dengan ketetapan pengalaman. Ini karena manusia tidak memiliki penilaian apa pun yang konfirmasinya tidak membutuhkan pengalaman. Ini menyebabkan hal-hal berikut:

Pertama, kemampuan berpikir manusia dibatasi dengan batas-batas medan empiris sehingga penyelidikan metafisika apa pun atau studi tentang masalah metafisika menjadi muspra (sia-sia). [Di sini, doktrin empiris] benar-benar berlawanan dengan doktrin rasional.

Kedua, gerakan pemikiran maju di jalan yang berlawanan dengan cara yang dinyatakan oleh doktrin rasional. Jadi, di mana doktrin rasional menyatakan bahwa pikiran selalu bergerak dari sesuatu yang umum ke yang khusus, maka kaum empiris menyatakan bahwa pikiran bergerak dari khusus ke umum, yaitu dari batas-batas sempit eksperimen ke hukum dan prinsip universal. Pikiran selalu maju dari kebenaran partikular empiris ke kebenaran mutlak. Hukum umum dan prinsip universal yang dimiliki oleh manusia tiada lain adalah hasil dari pengalaman. Konsekuensinya adalah

perkembangan induksi[28] dari objek-objek individual menuju penemuan kebenaran objektif umum.

Oleh karena alasan ini, doktrin empiris bersandar pada metode induktif dalam pencariannya akan bukti dan pemikiran karena metode ini adalah metode yang naik dari partikular (khusus) ke universal. Prinsip ini menolak penalaran silogistik[29] dengan bersandar pada pemikiran yang bergerak dari general (umum) ke partikular (khusus) sebagaimana dalam rumusan[30] silogisme berikut ini.

Semua manusia tidak kekal

Muhammad adalah manusia

Maka Muhammad tidak kekal

Penolakan ini bergantung pada fakta bahwa rumusan silogisme tidak memunculkan pengetahuan baru dalam kesimpulannya, sekalipun merupakan syarat pembuktian yang melahirkan kesimpulan baru dan tidak

---

28 Induksi adalah kesimpulan yang mungkin.

29 Silogisme adalah suatu bentuk penalaran ketika dua proposisi yang niscaya menyebabkan munculnya proposisi ketiga.

30 Ada empat bentuk disposisi dari silogisme kategoris menurut posisi term penengah (*middle term*) dalam premis ini. Ketika term penengah menjadi subjek dalam premis mayor dan predikat dalam premis minor, kita mendapatkan model pertama. Jika menjadi predikat dalam kedua premis, kita mendapatkan model kedua. Apabila menjadi subjek pada kedua premis, kita memperoleh model ketiga. Apabila menjadi predikat dalam premis mayor dan subjek dalam premis minor, kita mendapatkan model keempat.

Catatan Penerjemah: Untuk sedikit memperjelas empat bentuk silogisme tersebut, kami akan sebutkan masing-masing contoh darinya, dengan keterangan S=Subjek, P=Predikat, dan M=Term Penengah (*Middle Term*):

Model I (Term Penengah menjadi subjek dalam premis mayor dan predikat dalam premis minor):
Semua yang dilarang Tuhan mengandung bahaya
Mencuri adalah dilarang Tuhan
Jadi: Mencuri adalah mengandung bahaya.

Model II (Term Penengah menjadi predikat baik dalam premis mayor maupun premis minor)
Semua tetumbuhan membutuhkan air
Tidak satu pun benda mati membutuhkan air
Jadi: Tidak satu pun benda mati adalah tumbuhan.

Model III (Term Penengah menjadi subjek pada premis mayor maupun premis minor)
Semua politikus adalah pandai berbicara.
Beberapa politikus adalah sarjana
Jadi: Sebagian sarjana adalah pandai berbicara.

Model IV (Term Penengah menjadi predikat pada premis mayor dan menjadi subjek pada premis minor)
Semua pendidik adalah manusia.
Semua manusia akan mati.
Jadi: Sebagian yang mati adalah pendidik.

ada dalam premis-premis.[31] Dengan demikian, silogisme dalam bentuk yang disebutkan di atas tergolong pada semacam falasi (kesalahan berpikir) yang disebut "memohon pertanyaan" (*al-musadarah 'ala al-mathlub*). Ini karena jika kita menerima premis "semua manusia itu tidak kekal", maka kita menyertakan dalam subjek "manusia", semua individu manusia. Setelah itu, jika kita mengikuti premis ini dengan yang lain: "Muhammad adalah manusia", maka kita menyadari bahwa Muhammad adalah seorang individu manusia yang kita maksudkan dalam premis pertama–dengan demikian, kita juga akan menyadari bahwa ia tidak kekal sebelum kita menyatakan kebenaran ini dalam premis kedua–atau kita tidak menyadarinya. Dalam hal ini, kita telah menggeneralisasi premis pertama tanpa justifikasi karena kita belum mengetahui bahwa mortalitas itu bisa diterapkan pada seluruh manusia, sebagaimana klaim kita.

Ini adalah sorotan singkat mengenai doktrin empiris yang wajib kita tolak karena alasan-alasan berikut ini. *Pertama*, apakah prinsip ini sendiri (pengalaman sebagai kriteria primer untuk melihat kebenaran) adalah pengetahuan primer yang diperoleh manusia tanpa pengalaman terdahulu? Atau, apakah pada gilirannya, ia seperti pengetahuan manusia lainnya yang bukan (pengetahuan) bawaan, bukan pula (pengetahuan) niscaya? Jika prinsip ini adalah pengetahuan primer yang mendahului pengalaman, maka doktrin empiris yang tidak mengafirmasi pengetahuan primer adalah pemikiran yang salah dan kehadiran informasi manusia yang niscaya sebagai hal yang terlepas dari pengalaman diafirmasi. Namun, jika pengetahuan ini membutuhkan pengetahuan sebelumnya, ini artinya kita tidak tahu terlebih dahulu bahwa pengalaman adalah kriteria logis yang kebenarannya dijamin. Lantas, bagaimana bisa seseorang mendemonstrasikan kebenarannya dan menganggapnya sebagai kriteria pengalaman apabila kebenarannya tidak pasti?

Dengan kata lain, jika prinsip yang disebutkan di atas yang menjadi batu pijakan doktrin empiris itu salah, maka doktrin empiris menjadi gugur karena gugurnya prinsip utamanya. Di lain pihak, jika itu benar,

31 Masing-masing dari dua pernyataan yang bersama menghasilkan suatu kesimpulan yang disebut "premis".

tepatlah bagi kita untuk menyelidiki tentang alasan yang menyebabkan kaum empiris percaya bahwa prinsip ini benar. Sebab, jika mereka yakin akan kelogisannya tanpa pengalaman, ini berarti bahwa prinsip ini adalah proposisi intuitif dan manusia memiliki kebenaran yang berada di luar ranah pengalaman. Namun, jika mereka yakin akan kelogisannya dengan pengalaman sebelumnya, maka itu mustahil karena pengalaman tidak bisa memastikan nilainya.

Kedua, pemikiran filosofis yang didasarkan pada doktrin empiris tidak bisa mengafirmasi materi. Alasannya, materi tidak bisa diungkap dengan menggunakan pengalaman murni. Sebaliknya, segala yang tampak bagi indra dalam medan pengalaman hanyalah fenomena dan aksiden materi. Mengenai materi itu sendiri—yaitu substansi materi yang ditunjukkan oleh fenomena dan kualitas tersebut—tidak diketahui oleh indra. Mawar yang kita lihat di pohon, misalnya, atau yang kita sentuh dengan tangan kita [sedemikian rupa], kita hanya memiliki persepsi indriawi akan aromanya, warna, dan kelembutannya. Sekalipun kita merasakannya, kita hanya akan memiliki persepsi indriawi rasanya. Namun, tak satu pun dalam hal ini kita bisa mengindra substansi tempat seluruh fenomena ini bertemu. Kita malah mengetahui substansinya hanya dengan menggunakan bukti rasional yang didasarkan pada pengetahuan rasional primer, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam pembahasan yang akan datang. Dengan alasan ini, sejumlah kaum empiris atau eksperientalis (pendukung pengalaman sebagai landasan pengetahuan-*penerj.*) mengingkari keberadaan materi.

Satu-satunya landasan untuk menyatakan keberadaan materi adalah proposisi rasional primer. Seandainya bukan karena proposisi ini, mustahil bagi indra untuk mengonfirmasi kepada kita keberadaan materi di balik bau harum, warna merah, dan nuansa spesial dari mawar. Maka, jelaslah bagi kita bahwa realitas metafisika bukan satu-satunya realitas yang demonstrasinya membutuhkan pengejaran metode rasional dalam berpikir, melainkan juga materi itu sendiri.

Padahal, kita mengemukakan keberatan ini kepada mereka yang percaya pada dasar prinsip doktrin empiris bahwasanya substansi materiel ada di alam. Namun, keberatan ini tidak menyentuh mereka yang menafsirkan alam sebagai fenomena belaka yang terjadi dan berubah, tanpa mengakui suatu subjek tempat fenomena itu bertemu.

Ketiga, jika pikiran dibatasi pada batas-batas pengalaman dan tidak memiliki pengetahuan yang terlepas dari pengalaman, sama sekali mustahil bagi pikiran untuk menyatakan kemustahilan apa pun. Ini karena kemustahilan dalam pengertian "ketidakmungkinaan eksistensi dari sesuatu" tidak berada dalam lingkup pengalaman, tidak pula mungkin bagi pengalaman untuk mengungkapnya. Yang paling jauh bisa ditunjukkan oleh pengalaman adalah noneksistensi dari objek-objek yang spesifik.[32] Namun, noneksistensi sesuatu tidak berarti kemustahilannya. Ada sejumlah hal yang keberadaannya tidak diungkap oleh pengalaman, melainkan pengalaman menunjukkan noneksistensinya dalam area spesifiknya. Meskipun demikian, kita tidak menganggapnya mustahil. Ada perbedaan yang jelas antara tabrakan bulan dengan bumi, keberadaan orang-orang di Mars atau keberadaan manusia yang bisa terbang karena fleksibilitas tertentu dalam otot-ototnya, di satu sisi,[33] dengan keberadaan segitiga yang memiliki empat sisi, keberadaan sebagian yang lebih besar dari keseluruhan atau keberadaan bulan dalam hal noneksistensinya di sisi lain[34]. Tak satu pun dari proposisi ini teraktualisasikan dan tak satu pun darinya tunduk pada pengalaman. Jadi, apabila pengalaman itu sendiri menjadi sumber utama pengetahuan, kita tidak akan mampu membedakan antara dua kelompok proposisi yang disebutkan di atas. Ini karena kata "pengalaman" sama dalam kedua proposisi tadi. Meskipun demikian, kita semua melihat jelas perbedaan antara kedua kelompok ini. Kelompok pertama belum teraktualisasikan, tetapi secara esensial mungkin terjadi. Sementara kelompok kedua bukan sekadar tidak ada, tetapi juga tidak

32 Yaitu, ketika pengalaman bisa menunjukkan kepada kita bahwa sesuatu itu tidak ada, pengalaman tidak bisa menunjukkan kepada kita bahwa mustahil bagi sesuatu itu untuk ada.

33 Ini adalah contoh-contoh noneksisten, melainkan sesuatu yang mungkin.

34 Ini adalah contoh-contoh noneksisten, tetapi sesuatu yang mustahil

bisa ada sama sekali. Segitiga misalnya, tidak bisa memiliki empat sisi, tak peduli apakah bulan itu bertabrakan dengan bumi atau tidak. Pendapat kemustahilan ini tidak bisa ditafsirkan kecuali dengan keterangan doktrin rasional karena pengetahuan rasional terlepas dari pengalaman. Oleh karena itu, kaum empiris tinggal memiliki dua alternatif. Mereka harus mengakui kemustahilan sesuatu tertentu, seperti sesuatu yang disebutkan dalam kelompok kedua atau mereka harus mengingkari pemikiran tentang kemustahilan dari segala sesuatu.

Jika mereka menerima kemustahilan sesuatu, seperti yang telah kita sebutkan dalam kelompok kedua, penerimaan mereka harus bersandar pada pengetahuan rasional yang mandiri, bukan pengalaman. Alasannya, ketidakhadiran sesuatu dalam pengalaman tidak mengindikasikan kemustahilannya.

Di lain pihak, jika mereka mengingkari pemikiran akan kemustahilan dan tidak mengakui kemustahilan apa pun, tak peduli seberapa pun anehnya bagi pikiran atas dasar pengingkaran semacam ini, maka tetap tidak ada perbedaan antara dua kelompok yang telah dipaparkan, padahal dengan demikian, kita menyadari perlunya membedakan antara kedua kelompok itu. Lebih lanjut, jika pemikiran akan kemustahilan dihilangkan, maka kontradiksi-yaitu keberadaan serentak dengan noneksistensi dari sesuatu atau kebenaran dan kesalahan serentak dari suatu proposisi-tidak akan mustahil. Namun, kemungkinan kontradiksi menyebabkan runtuhnya semua pengetahuan dan sains serta kegagalan pengalaman untuk menghilangkan keraguan dan kebimbangan dalam wilayah sains apa pun. Ini karena tak peduli betapa pun banyaknya eksperimen dan penggalian-penggalan bukti yang mengonfirmasi kebenaran proposisi sains tertentu, seperti "Emas adalah unsur sederhana", kita masih tidak bisa yakin bahwa proposisi ini tidak salah, selama memungkinkan bagi segala sesuatu untuk berkontradiksi dan proposisi itu pada saat yang sama bisa menjadi benar dan bisa menjadi salah.

Keempat, prinsip kausalitas tidak bisa didemonstrasikan dengan menggunakan doktrin empiris. Sebagaimana teori empiris tidak mampu memberikan suatu justifikasi logis kausalitas sebagai suatu ide konseptual, demikian pulalah doktrin empiris tidak mampu mendemonstrasikannya sebagai suatu prinsip atau ide tasdik. Sebab, pengalaman tidak bisa mengklarifikasi apa pun kepada kita, kecuali suatu rangkaian fenomena tertentu. Jadi dengan demikian, kita mengetahui bahwa air mendidih, apabila air dipanaskan pada suhu seratus derajat celsius ,dan air membeku apabila suhunya mencapai nol derajat celsius. Sementara menyangkut satu fenomena yang menyebabkan fenomena yang lain dan pentingnya keduanya, ini adalah sesuatu yang tidak diungkap oleh pengalaman, tak peduli betapa pun berharganya pengalaman itu dan tak peduli betapa pun seringnya kita mengulang pengalaman itu. Namun, jika prinsip kausalitas runtuh, semua sains alam juga runtuh, sebagaimana akan Anda pelajari nanti.

Sebagian kaum empiris, seperti David Hume dan John Stuart Mill mengakui kebenaran ini. Itulah mengapa Hume menafsirkan unsur keniscayaan dalam hukum sebab dan akibat sebagai sifat hukum operasi rasional yang dipakai dalam mencapai hukum ini. Ia mengatakan bahwa jika salah satu operasi pikiran dipakai untuk maksud memperoleh hukum ini–menambahkan bahwa jika salah satu operasi pikiran selalu menyebabkan operasi lain yang mengikutinya segera–maka seiring berlalunya waktu, suatu relasi kuat yang terus menerus yang kita sebut "relasi asosiasi ide-ide", berkembang di antara dua operasi. Asosiasi ini disertai oleh semacam keniscayaan rasional sehingga ide yang terkait dengan salah satu dari dua operasi mental terjadi pada pikiran, sebagaimana ide yang terkait dengan operasi lain. Keniscayaan rasional ini adalah basis dari apa yang kita sebut keniscayaan yang kita tangkap dalam kaitan antara sebab dan akibat. Tak ragu lagi bahwa penjelasan relasi antara sebab dan akibat ini tidak benar karena alasan berikut ini.

Pertama, dari penjelasan ini diikuti bahwa kita tidak mencapai hukum kausalitas general, kecuali setelah serangkaian peristiwa dan eksperimen

yang berulang-ulang dan mempercepat dalam pikiran kaitan antara dua ide sebab dan akibat, sekalipun itu tidak diperlukan. Sebab, ilmuwan alam mampu menyimpulkan suatu relasi kausalitas dan kebutuhan antara dua hal yang terjadi dalam satu peristiwa. Kepastiannya sama sekali tidak diperkuat [nantinya] oleh apa yang di luar hal itu tatkala ia mengamati peristiwa untuk pertama kali. Demikian pula, relasi kausalitas tidak diperkuat oleh pengulangan dari peristiwa-peristiwa lain yang melibatkan sebab dan akibat yang sama.

Kedua, mari kita kesampingkan dua peristiwa eksternal yang berurutan dan mengalihkan perhatian kita pada dua ide [dari peristiwa itu] dalam pikiran–yaitu ide tentang sebab dan akibat. Apakah relasi antara keduanya adalah salah satu keniscayaan atau salah satu penghubung, sebagaimana persepsi kita tentang besi terkait dengan persepsi kita tentang pasar di mana besi itu dijual? Jika ini merupakan relasi yang niscaya, maka prinsip kausalitas ditegakkan dan relasi nonempiris antara keduanya–yaitu relasi keniscayaan–secara tidak langsung diakui. [Dalam hal ini], apakah keniscayaan itu antara dua ide atau antara dua realitas objektif, ini tidak bisa didemonstrasikan oleh pengalaman indriawi. Di sisi lain, jika relasi itu adalah murni penghubung belaka, maka David Hume tidak berhasil menjelaskan sebagaimana niatnya, unsur keniscayaan dalam hukum sebab dan akibat.

Ketiga, keniscayaan yang kita tangkap dalam relasi kausalitas antara suatu sebab dan akibat tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam mengharuskan pikiran untuk menuntut salah satu dari dua ide ketika ide lain terjadi dalam pikiran. Itulah mengapa keniscayaan yang kita tangkap antara sebab dan akibat, sama. Tak peduli apakah kita memiliki ide spesifik tentang relasi itu ataukah tidak. Maka, keniscayaan akan prinsip kausalitas bukanlah keniscayaan psikologis, melainkan keniscayaan objektif.

Keempat, sebab dan akibat bisa sepenuhnya bersatu, tetapi kita menangkap yang satu menjadi penyebab yang lain. Ini dicontohkan dalam gerakan tangan dan pensil selama menulis. Dua gerakan ini selalu hadir

dalam waktu yang sama. Jika sumber keniscayaan dan kausalitas adalah pergantian salah satu dari dua operasi mental setelah salah satu yang lain dengan menggunakan asosiasi, maka tidak mungkin dalam contoh ini gerakan tangan memainkan peran sebagai sebab dari gerakan pensil karena pikiran menangkap dua gerakan pada waktu yang sama. Lantas, mengapa salah satu dari keduanya diposisikan sebagai sebab, sedangkan yang lain sebagai akibat?

Dengan kata lain, menjelaskan kausalitas sebagai suatu keniscayaaan psikologi berarti bahwa sebab dianggap demikian, bukan karena dalam realitas objektif sebab mendahului akibat dan menyebabkan produksinya, melainkan karena pengetahuan mengenainya selalu diikuti oleh pengetahuan tentang akibat dengan menggunakan asosiasi ide. Oleh karena itu, yang terlebih dahulu adalah sebab dan yang kemudian adalah akibat. Penjelasan ini tidak bisa menunjukkan kepada kita bagaimana gerakan tangan menjadi suatu sebab dari gerakan pensil, sekalipun gerakan pensil tidak menggantikan gerakan tangan dalam pengetahuan. Sebaliknya, kedua gerakan ini diketahui secara serentak. Maka, jika gerakan tangan tidak memiliki prioritas aktual dan kausalitas objektif terhadap gerakan pensil, maka tidak akan mungkin untuk menganggapnya sebagai sebab.

Kelima, seringkali kasusnya adalah dua hal diasosiasikan tanpa kepercayaan bahwa salah satunya adalah sebab dari yang lain. Jika memungkinkan bagi David Hume untuk menjelaskan sebab dan akibat sebagai dua peristiwa yang pergantiannya seringkali kita tangkap sehingga keterkaitan dari jenis asosiasi ide terjadi antara keduanya dalam pikiran, maka siang dan malam akan termasuk dari salah satu jenis ini. Sebagaimana panas dan pendidihan adalah dua peristiwa yang saling menggantikan satu sama lain, hingga suatu keterkaitan asosiasional berkembang di antara keduanya, maka hal yang sama pasti berlaku antara siang dan malam, pergantiannya dan asosiasinya, sekalipun unsur kausalitas dan keniscayaan yang kita tangkap antara panas dan pendidihan tidak eksis antara siang dan malam. Malam bukanlah sebab dari siang, siang bukan pula sebab dari malam. Maka, tidak mungkin untuk menjelaskan dua unsur ini dengan

pergantian yang berulang-ulang semata yang membawa pada asosiasi ide, sebagaimana yang coba dilakukan oleh Hume.

Kita menyimpulkan dari ini bahwa doktrin empiris tak terelakkan lagi membawa pada kelenyapan prinsip kausalitas dan kegagalan mendemonstrasikan relasi yang diperlukan antara berbagai hal. Namun, jika prinsip kausalitas lenyap, maka semua sains alam akan runtuh karena sains alam bergantung padanya, sebagaimana akan Anda ketahui nanti.

Sains-sains alam itu sendiri yang oleh kaum empiris dicoba untuk dibangun atas dasar eksperimen murni, membutuhkan prinsip rasional primer yang mendahului eksperimen. Ini karena ilmuwan mengadakan eksperimennya di laboratorium atas partikular-partikular objektif terbatas. Kemudian, ia mengemukakan suatu teori untuk menjelaskan fenomena yang telah diungkap oleh eksperimen tersebut di laboratorium dan menjustifikasinya dengan satu sebab umum. Ini dicontohkan dalam teori yang menyatakan bahwa sebab panas adalah gerak, atas dasar sejumlah eksperimen yang ditafsirkan dengan cara ini. Menanyakan pada ilmuwan alam tersebut tentang bagaimana ia mengemukakan teorinya sebagai suatu hukum universal yang bisa diterapkan pada segala keadaan yang serupa dengan keadaan eksperimen tersebut, sekalipun eksperimen ini tidak menggunakan apa pun, kecuali sejumlah sesuatu yang khusus adalah hak kita. Jika bukan demikian permasalahannya, lantas apakah generalisasi ini didasarkan pada suatu prinsip yang menyatakan bahwa keadaan yang sama dan hal-hal yang sama dalam jenis serta realitas harus berbagi hukum dan ketetapan yang sama? Sekali lagi, di sini kita mencari tahu tentang bagaimana pikiran mencapai prinsip ini. Kaum empiris tidak bisa mengklaim bahwa "ini adalah prinsip empiris, melainkan ini adalah sebagian dari pengetahuan rasional yang mendahului eksperimen. Alasannya, jika prinsip ini didukung oleh eksperimen, eksperimen yang menjadi dasar prinsip ini pada gilirannya juga hanya menyinggung tentang subjek spesifik. Lantas, bagaimana bisa sebuah prinsip general atau hukum universal dengan keterangan satu atau lebih eksperimen tidak bisa dicapai, kecuali setelah mengakui pengetahuan rasional terdahulu.

Dengan demikian, jelaslah bahwa semua teori empiris dalam sains alam didasarkan pada sejumlah penggalan pengetahuan rasional yang tidak menjadi subjek eksperimen, melainkan pikiranlah yang segera menerimanya. Sejumlah pengetahuan rasional tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip kausalitas, dalam pengertian kemustahilan kebetulan, yaitu apabila kebetulan itu mungkin, maka tidak mungkin bagi ilmuwan alam untuk mencapai penjelasan umum tentang banyak fenomena yang muncul dalam eksperimennya.
2. Prinsip keselarasan antara sebab dan akibat. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang realitasnya sama bergantung pada satu sebab yang sama.
3. Prinsip nonkontradiksi yang menyatakan bahwa mustahil bagi pengingkaran dan penetapan untuk sama-sama benar berlangsung bersamaan sekaligus.

Jika ilmuwan menerima penggalan-penggalan pengetahuan ini yang mendahului eksperimen, kemudian mengerjakan berbagai eksperimennya tentang jenis dan pembagian panas, pada analisis akhirnya, ia bisa mendalilkan suatu teori untuk menjelaskan berbagai jenis yang berbeda dari panas dengan satu sebab, misalnya gerak. Secara keseluruhan, tidak mungkin untuk mendalilkan teori ini sebagai teori yang pasti dan mutlak. Alasannya, teori ini bisa demikian hanya apabila mungkin bagi orang untuk yakin akan tidak adanya penjelasan lain tentang fenomena tersebut dan tidak benar menjelaskannya dengan sebab lain. Namun umumnya, ini tidak ditentukan oleh eksperimen. Itulah mengapa kesimpulan sains alam sebagian besar berkaitan dengan kekurangan dalam eksperimen dan ketidaklengkapannya dalam kondisi yang menjadikannya eksperimen pasti.

Jelaslah bagi kita dari apa yang terdahulu bahwa penyimpulan kesimpulan sains dari eksperimen selalu bergantung pada penalaran silogisme yang di dalamnya pikiran manusia bergerak dari yang general ke yang spesifik dan dari yang universal ke yang partikular, tepatnya sebagaimana

tinjauan doktrin rasional. Ilmuwan mampu menarik kesimpulan dari contoh di atas dengan bergerak dari tiga prinsip primer yang disebutkan di atas (prinsip kausalitas, prinsip keselarasan, prinsip nonkontradiksi) menuju kesimpulan spesifik sesuai dengan pendekatan silogisme.

Mengenai keberatan yang diajukan oleh kaum empiris terhadap metode penalaran silogisme–yaitu bahwa kesimpulan di dalamnya tidak lain adalah satu gema dari salah satu premis, yaitu premis mayor dan pengulangan darinya–ini merupakan keberatan yang buruk menurut ajaran doktrin rasional. Ini disebabkan apabila kita berniat mendemonstrasikan premis mayor dengan eksperimen dan tidak memiliki kriteria lain, maka kita harus menguji semua pembagian dan jenisnya supaya yakin dengan kelogisan penilaiannya. Kemudian, kesimpulannya juga ditentukan dalam premis mayor itu sendiri. Akan tetapi, jika premis mayor adalah sebagian dari pengetahuan rasional yang kita tangkap tanpa membutuhkan eksperimen, seperti proposisi intuitif primer dan teori rasional yang diturunkan dari proposisi semacam ini, maka dia yang mencoba mendemonstrasikan premis mayor tidak perlu menguji hal-hal partikular sehingga kesimpulannya diperlukan untuk menentukan kualitas pengulangan dan penyebutan kembali.[35]

---

35 Uji coba yang dilakukan oleh Dr. Zaki Najib Mahmud sebenarnya aneh – yaitu mendasari keberatan yang disebutkan terdahulu dalam penalaran silogisme, sebagaimana dalam ungkapan kita: "Semua manusia itu tidak kekal; Muhammad adalah manusia; maka Muhammad tidak kekal." Dia mengatakan bahwa Anda boleh mengatakan, "tetapi ketika saya menggeneralisasi dalam premis pertama, saya tidak memaksudkan manusia satu per satu karena menganggap mereka dengan cara ini mustahil. Sebaliknya, saya maksudkan *adalah spesies manusia secara umum.*"

Jika ini yang Anda pikirkan, maka bagaimana bisa Anda menerapkan pendapat secara spesifik pada Muhammad karena Muhammad bukanlah spesies secara umum? Sebaliknya, ia adalah individu yang ditentukan secara spesifik. Jadi, penilaian tentangnya yang Anda terapkan pada spesies secara umum sebenarnya adalah silogisme yang invalid (*Al-Manthiq Al-Wad'iyy*, hlm. 250)

Ini adalah kebingungan yang aneh antara maksud yang pertama dengan maksud yang kedua (sebagaimana para logikawan biasa menyebutnya demikian). Suatu penilaian mengenai spesies secara umum berarti satu dari dua hal. *Pertama*, penilaian mengenai manusia dicirikan dengan sesuatu yang umum atau dengan spesies dari manusia itu. Jelaslah bahwa penilaian semacam ini tidak bisa diterapkan secara spesifik kepada Muhammad karena Muhammad tidak memiliki kualitas umum atau menjadi spesies. *Kedua*, penilaian mengenai manusia itu sendiri tidak relatif, yaitu penilaian ini tidak menyinggung secara spesifik kepadanya. Penilaian semacam ini bisa diterapkan kepada Muhammad karena Muhammad adalah manusia. Term penengah (*middle term*) memiliki arti yang sama yang diulang dalam premis mayor dan premis minor. Dengan demikian, silogisme menghasilkan suatu kesimpulan.

Sekali lagi, kami menyatakan bahwa kami tidak mengingkari nilai besar dari pengalaman bagi kemanusiaan dan keluasan jasanya dalam ranah pengetahuan. Namun, kami ingin membuat kaum empiris mengerti bahwa eksperimen bukanlah kriteria primer dan sumber fundamental pikiran dan pengetahuan manusia. Sebaliknya, kriteria primer dan sumber fundamental adalah informasi primer rasional yang keterangannya kita peroleh dari semua informasi dan kebenaran lainnya. Bahkan, pengalaman itu sendiri membutuhkan kriteria rasional semacam ini. Dengan begitu, kita dan yang lainnya sama-sama perlu mengakui kriteria ini yang menjadi dasar prinsip filsafat metafisika kita. Setelah itu, jika kaum empiris mencoba mengingkari kriteria ini supaya menyalahkan filsafat kita, maka pada saat yang sama, mereka juga menyerang prinsip yang menjadi fondasi sains alam yang tanpa fondasi itu, pengalaman empiris sama sekali tak membuahkan hasil.

Dengan keterangan doktrin rasional, kita bisa menjelaskan kualitas keniscayaan dan kepastian mutlak yang membedakan matematika dari proposisi tentang sains alam. Pembedaan ini disebabkan fakta bahwa hukum matematika dan kebenaran yang niscaya didukung oleh prinsip primer pikiran dan tidak bergantung pada penemuan eksperimen. Proposisi sains sebaliknya. Jadi, pemuaian besi yang disebabkan oleh panas bukanlah salah satu proposisi yang diberikan oleh prinsip-prinsip ini tanpa mediasi, melainkan didasarkan pada proposisi eksperimen. Karakter rasional pasti adalah rahasia keniscayaan dan kepastian mutlak dalam kebenaran matematis.

Jika kita mempelajari perbedaan antara proposisi matematika dan alam dengan keterangan doktrin empiris, kita tidak akan menemukan justifikasi pasti atas perbedaan ini, selama pengalaman menjadi satu-satunya sumber pengetahuan ilmiah dalam dua wilayah ini.

Sebagian pembela doktrin empiris mencoba menjelaskan perbedaan tersebut berdasarkan suatu doktrin dengan mengatakan bahwa proposisi matematika itu bersifat analitis dan fungsinya bukanlah untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Misalnya, apabila kita mengatakan, "Dua tambah dua

sama dengan empat", kita tidak mengatakan apa pun yang terhadapnya kita bisa menguji tingkat kepastian kita karena "empat" adalah ekspresi lain itu sendiri untuk "dua" tambah "dua". Jelaslah, persamaan matematika di atas tidak lain adalah "empat sama dengan empat". Semua proposisi matematika adalah perluasan dari analisis ini. Namun, perluasan ini bervariasi dalam tingkat kompleksitasnya.

Di sisi lain, sains-sains alam tidak termasuk jenis ini. Alasannya, komposisinya adalah campuran, yaitu predikat di dalamnya menambahkan informasi baru pada subjek. Artinya, dikatakan bahwa sains-sains alam memberikan informasi anyar atas dasar eksperimen. Jadi, jika Anda mengatakan, "Air mendidih di bawah tekanan begini dan begitu", yaitu misalnya, ketika suhunya mencapai seratus derajat celsius, maka saya akan mendapat informasi bahwa istilah "air" tidak menyertakan istilah "suhu", "tekanan", dan "mendidih". Sebab, proposisi-proposisi sains tunduk pada kesalahan dan kebenaran.

Namun, adalah hak kita untuk berkomentar menyangkut uji coba ini guna menjustifikasi perbedaan antara proposisi-proposisi matematis dan alamiah bahwa pertimbangan proposisi matematis sebagai analitis tidak menjelaskan perbedaan berdasarkan doktrin empiris. Andaikanlah "dua tambah dua sama dengan empat" adalah ekspresi lain bagi pernyataan kita, "Empat adalah empat". Artinya, proposisi matematis bergantung pada penerimaan prinsip nonkontradiksi; kalau tidak, "empat" tidak bisa menjadi dirinya sendiri apabila kontradiksi itu mungkin. Menurut ajaran doktrin empiris, prinsip ini tidak rasional dan niscaya karena doktrin empiris mengingkari semua pengetahuan terdahulu. Prinsip ini malah diturunkan dari pengalaman, sebagaimana prinsip-prinsip yang menjadi dasar proposisi-proposisi sains dalam sains alam. Maka itu, masalah ini tetap tak terselesaikan selama sains matematika dan alam bergantung pada prinsip empiris. Lantas, mengapa proposisi-proposisi matematis berbeda dari proposisi-proposisi lainnya dengan kepastian mutlak yang niscaya?

Lebih jauh, kami tidak mengakui bahwa seluruh proposisi matematika bersifat analitis dan perluasan dari prinsip "Empat adalah empat". Bagaimana bisa kebenaran yang menyatakan "diameter selalu lebih pendek dari keliling lingkaran" menjadi proposisi analitis? Apakah "kependekan" dan "keliling lingkaran" termasuk dalam pemikiran tentang "diameter"? Apakah "diameter" adalah ekspresi lain dari pernyataan "diameter adalah diameter"? Kita menyimpulkan dari studi ini bahwa doktrin rasional adalah satu-satunya doktrin yang mampu menyelesaikan permasalahan justifikasi pengetahuan dan menyiapkan kriteria dan prinsip primer pengetahuan.

Namun, kita masih harus mempelajari satu poin menyangkut doktrin rasional, yaitu jika informasi primer itu rasional dan niscaya, maka bagaimana mungkin menjelaskan ketiadaannya dalam diri manusia pada permulaan keberadaannya dan perolehannya selanjutnya? Dengan kata lain, jika informasi semacam ini esensial bagi manusia, maka informasi ini harus ada kapan pun dia ada. Artinya, mustahil baginya untuk ada tanpa informasi ini pada momen apa pun dalam hidupnya. Di lain pihak, jika informasi ini tidak esensial, harus ada sebab eksternal baginya–sebab itu adalah pengalaman. Akan tetapi, kaum rasionalis tidak sepakat dengan ini.

Kenyataannya, ketika kaum rasionalis menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut bersifat niscaya dalam pikiran manusia yang mereka maksudkan dengan ini adalah jika pikiran memahami ide yang terkait bersama dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, maka pikiran menyimpulkan prinsip pertama tanpa membutuhkan sebab eksternal.

Mari kita ambil prinsip nonkontradiksi sebagai contoh. Prinsip ini, yakni suatu penegasan yang menyatakan bahwa eksistensi dan noneksistensi dari sesuatu tidak bisa terjadi secara serentak, tidak berlaku bagi manusia pada saat mereka mulai eksis. Hal ini karena prinsip tersebut bergantung pada konsepsi eksistensi, noneksistensi, serta keserentakan dari keduanya. Tanpa konsepsi objek-objek tersebut, tidak mungkin untuk membuat penegasan bahwa eksistensi dan noneksistensi tidak bisa terjadi secara bersamaan. Alasannya, manusia mustahil menegaskan sesuatu yang

tidak dikonsepsikannya. Kita pun telah mengerti ketika menganalisis konsepsi-konsepsi mental bahwa seluruh konsepsi itu diperoleh dari (oleh) indra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, dengan menggunakan indra, manusia pasti memperoleh kumpulan konsepsi yang menjadi tempat bergantungnya prinsip nonkontradiksi sehingga manusia akan memiliki peluang untuk menilai dan menegaskan dengan menggunakan prinsip ini. Sebab, fakta bahwa prinsip ini nantinya muncul dalam pikiran manusia tidak mengindikasikan bahwa prinsip ini tidak niscaya dan tidak berasal dari keberadaan terdalam dari jiwa manusia tanpa membutuhkan sebab eksternal. Sebenarnya, prinsip ini niscaya dan berasal dari jiwa yang terlepas dari pengalaman. Konsepsi-konsepsi spesifik ini adalah syarat niscaya bagi keberadaannya dan prosesnya dari jiwa. Jika Anda ingin, bandingkanlah jiwa dan prinsip primernya dengan api dan nyalanya [secara berurutan]. Sebagaimana nyala api adalah perbuatan esensial dari api, tetapi tidak muncul, kecuali di dalam kondisi-kondisi tertentu–yaitu ketika api bertemu benda kering, maka penilaian-penilaian primer adalah perbuatan-perbuatan niscaya dan esensial dari jiwa tatkala konsepsi-konsepsi niscaya itu menjadi lengkap.

Jika kita memilih untuk berbicara pada level yang lebih tinggi, kita akan mengatakan bahwa sekalipun pengetahuan primer terjadi pada manusia secara perlahan-lahan, keperlahanan ini tidak berarti bahwa pengetahuan itu terjadi disebabkan oleh pengalaman eksternal. Sebab, kita telah menunjukkan bahwa pengalaman eksternal tidak bisa menjadi sumber primer pengetahuan. Sebaliknya, keperlahanan ini sesuai dengan gerak substansial dan perkembangan jiwa manusia. Perkembangan dan integrasi substansial semacam ini bertanggung jawab atas peningkatan kesempurnaan dan kesadaran dalam jiwa manusia akan informasi primer dan prinsip fundamental–sehingga membuka kapasitas dan kemampuan yang tersembunyi di dalamnya.

Hal ini memperjelas bahwa keberatan terhadap doktrin rasional tentang mengapa informasi primer tidak ada bersama manusia pada saat kelahirannya yang bergantung pada tidak diterimanya keberadaan potensial

dan ketidaksadaran yang sangat gamblang diindikasikan oleh memori. Oleh karena itu, jiwa manusia itu sendiri menyertakan pengetahuan primer ini dalam potensialitas. Dengan gerakan substansial, keberadaan jiwa meningkat intensitasnya sehingga objek-objek yang diketahui secara potensial menjadi diketahui secara aktual.

Marxisme dan Pengalaman

Doktrin empiris yang dipaparkan di atas bisa diterapkan pada dua pandangan mengenai pengetahuan. Yang pertama adalah yang menyatakan bahwa semua pengetahuan itu lengkap pada tahap pertama-yaitu tahap persepsi indriawi dan pengalaman sederhana. Pandangan kedua adalah yang menyatakan bahwa pengetahuan melibatkan dua langkah: langkah empiris dan langkah mental-yaitu penerapan dan teori atau tahap pengalaman dan tahap pemahaman dan kesimpulan. Titik awal pengetahuan adalah indra dan pengalaman. Derajat tinggi pengetahuan adalah pembentukan pemahaman saintifik dan teori yang merefleksikan realitas empiris secara mendalam dan tepat.

Pandangan kedua adalah pandangan yang diadopsi oleh Marxisme menyangkut masalah pengetahuan. Namun, Marxisme mengakui bahwa pandangan ini dalam formasinya yang tampak akan membawanya pada doktrin rasional karena pandangan ini mengasumsikan suatu wilayah atau area pengetahuan manusia di luar batas-batas pengalaman sederhana. Maka dari itu, pandangan ini membangun formasinya berdasarkan kesatuan antara teori dan penerapan serta kemustahilan untuk memisahkan satu dari yang lain. Dengan demikian, pandangan ini mempertahankan posisi pengalaman, doktrin empiris, dan anggapan tentangnya sebagai kriteria umum dari pengetahuan manusia.

Mao Zedong membuat ucapan berikut ini:

> "Langkah pertama dalam proses memperoleh pengetahuan adalah kontak dekat dengan lingkungan eksternal–ini menjadi tahap persepsi indriawi. Langkah kedua adalah pengumpulan, penyusunan, dan pengaturan informasi yang kita terima dari persepsi indriawi–ini menjadi

tahap pemikiran, penilaian, dan kesimpulan. Dengan memperoleh informasi yang cukup dan lengkap dari persepsi indriawi (tidak partikular, tidak pula tidak cukup) dan mengaitkan informasi semacam ini dengan situasi riil (bukan pemikiran yang salah), maka kita akan mampu untuk membentuk suatu pemikiran yang benar dan logika yang benar atas dasar informasi semacam ini."[36]

Ia juga mengatakan ini:

"Penerapan sosial yang berkelanjutan membawa pada pengulangan banyak peristiwa dalam penerapan banyak orang terhadap sesuatu yang mereka lihat dengan indra dan yang menciptakan dalam diri mereka suatu kesan. Pada titik ini, perubahan mendadak dalam formasi suatu lompatan terjadi selama proses memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, pemikiran pun tercipta."[37]

Dalam teks ini, Marxisme menyatakan bahwa teori tidak bisa dipisahkan dari penerapan, yaitu kesatuan teori dan aplikasi:

"Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengerti arti kesatuan teori dan penerapan. Dinyatakan bahwa dia yang mengabaikan teori akan jatuh dalam filsafat praktis, bergerak seperti orang buta dan bimbang dalam kegelapan, sedangkan bagi dia yang mengabaikan penerapan, ia akan jatuh dalam stagnasi doktrinal dan berbalik menjadi orang yang tak memiliki apa pun, kecuali doktrin dan demonstrasi rasional yang hampa."[38]

Dengan demikian, Marxisme mengonfirmasi posisi empirisnya-yaitu bahwa pengalaman indriawi adalah kriteria yang harus diterapkan pada semua pengetahuan dan setiap teori dan tidak ada pengetahuan yang terlepas dari pengalaman, sebagaimana yang dideklarasikan oleh Mao Zedong berikut ini:

"Teori epistemologi dalam materialisme dialektika memberi aplikasi tempat pertama. Teori ini memandang perolehan pengetahuan orang-orang dengan mensyaratkan tiadanya pemisahan dari penerapan. Pandangan ini juga menyulut peperangan atas semua teori yang

36 *Hawl Al-Tatbiq*, hlm. 14.

37 Ibid., hlm. 6.

38 *Al-Madiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafah*, hlm. 114.

[dianggapnya] salah [karena] mengingkari pentingnya penerapan atau memungkinkan pemisahan pengetahuan dari penerapan."[39]

Kelihatannya, Marxisme mengakui dua tahap pengetahuan manusia, tetapi Marxisme tidak ingin menerima bahwa sebagian pengetahuan itu terpisah dari pengalaman indriawi. Inilah kontradiksi dasar yang menjadi landasan teori epistemologi dalam materialisme dialektika, yaitu jika pikiran tidak memiliki sebagian pengetahuan yang tetap yang terlepas dari pengalaman indriawi, maka pikiran tidak akan mampu merumuskan suatu teori menurut persepsi indriawi, tidak pula memahami proposisi empiris. Ini karena kesimpulan dari suatu ide tertentu dari fenomena yang bisa diindra dalam pengalaman hanya memungkinkan bagi manusia jika dia mengetahui. Setidaknya fenomena semacam ini secara alamiah membutuhkan ide yang demikian [pengetahuan tetap-*penerj.*]. Jadi, ia menarik kesimpulan teori khususnya itu pada [pengetahuan] ini.

Guna mengklarifikasi poin ini, kita harus mengetahui bahwa pengalaman indriawi, sebagaimana yang diakui oleh Marxisme, mencerminkan fenomena dari segala sesuatu, tetapi tidak mengungkap substansinya dan hukum internalnya yang mengatur dan mengorganisasi fenomena-fenomena tersebut. Tak peduli berapa pun banyaknya kita mengulang pengalaman dan menyatakan kembali penerapan praktisnya, kita tetap hanya akan mencapai serangkaian baru fenomena dangkal yang terpisah-pisah. Jelasnya, pengetahuan empiris semacam ini yang kita peroleh melalui pengalaman indriawi pada dirinya sendiri tidak membutuhkan formasi ide rasional spesifik dari sesuatu yang eksternal. Alasannya, pengetahuan empiris semacam ini yang merupakan tahap pertama pengetahuan bisa dibagi bersama dengan banyak individu, tetapi tidak semuanya mencapai teori yang tersatukan dan satu pemikiran tunggal menyangkut substansi dari sesuatu dan hukum aktualnya.

Dari sini, kita memahami bahwa tahap pertama pengetahuan tidak cukup dengan sendirinya untuk membentuk suatu formasi teori–yaitu

39 *Hawl Al-Tatbiq*, hlm. 4.

untuk menggerakkan manusia, baik secara alami maupun dialektika, pada tahap kedua dari pengetahuan riil. Lantas, apa yang membuat kita mampu untuk bergerak dari tahap pertama ke tahap kedua?

Sesuatu ini adalah pengetahuan rasional kita yang terlepas dari pengalaman indriawi dan menjadi dasar doktrin rasional. Pengetahuan semacam ini memungkinkan kita untuk menghadirkan sejumlah teori dan pemikiran serta memperhatikan luasnya keharmonisan antara fenomena yang terefleksikan dalam pengalaman dan pengindraan kita [di satu sisi] dengan teori-teori dan pemikiran tersebut [di sisi lain]. Kita menghapuskan setiap pemikiran yang tidak sepakat dengan fenomena semacam ini dengan bersandar pada penilaian pengetahuan rasional primer, hingga kita mencapai pemikiran yang selaras dengan fenomena yang dapat diindra dan empiris. Lantas, kita menempatkan pemikiran ini sebagai suatu teori yang menjelaskan substansi dari sesuatu dan hukum yang menguasai sesuatu.

Mulai dari sejak awal, jika kita mengisolasi pengetahuan rasional terlepas dari pengalaman indriawi, maka menjadi mustahil sepenuhnya untuk bergerak dari tahap persepsi indriawi ke tahap teori dan penyimpulan serta yakin akan kebenaran dari teori dan penyimpulan dengan mengembalikan penerapan serta pengulangan pengalaman.

Dari sini, kita menyimpulkan bahwa satu-satunya penjelasan menyangkut tahap kedua pengetahuan–yaitu tahap penilaian dan penyimpulan–adalah pernyataan yang menjadi dasar doktrin rasional: sejumlah hukum umum dunia ini diketahui oleh manusia secara independen dari pengalaman indriawi. Hukum-hukum semacam ini dicontohkan dengan prinsip nonkontradiksi, prinsip kausalitas, dan prinsip keselarasan antara sebab dan akibat serta hukum-hukum umum serupa lainnya. Ketika eksperimen sains memaparkan kepada manusia fenomena alam dan merefleksikan fenomena tersebut dalam persepsi indriawi mereka, maka manusia menerapkan prinsip umum pada fenomena-fenomena ini dan menentukan dengan sinaran prinsip-prinsip tersebut, pemikiran sains

mereka tentang aktualitas serta substansi dari sesuatu. Maksudnya, mereka berusaha menemukan apa yang ada dibalik fenomena empiris dan menggali untuk mencari tahu realitas yang lebih tinggi, sebagaimana yang didiktekan serta diupayakan oleh penerapan prinsip umum. Realitas-realitas ini yang merupakan nilai yang lebih tinggi ditambahkan pada informasi mereka terdahulu. Dengan demikian, mereka memperoleh kekayaan (informasi yang bisa mereka pakai) yang lebih besar manakala mereka mencoba menyelesaikan teka-teki baru dari alam dalam bidang eksperimen yang lain. Dengan ini, kami tidak bermaksud bahwa penerapan dan eksperimen sains tidak memainkan peranan penting dalam pengetahuan manusia tentang alam dan hukum-hukumnya. Tiada keraguan tentang peranan mereka dalam hal ini. Kami hanya ingin menyatakan bahwa hilangnya semua pengetahuan yang terlepas dari pengalaman dan penolakan terhadap pengetahuan rasional secara umum menjadikan mustahil untuk melangkah melampaui langkah pertama pengetahuan (epistemologi), yaitu tahap persepsi indriawi dan pengalaman.

Pengalaman Indriawi dan Bangunan Besar Filsafat

Kontradiksi yang mengutub antara dokrtin rasional dan doktrin empiris tidak berhenti pada batas-batas teori epistemologi. Pengaruh bahayanya justru meluas hingga seluruh bangunan besar filsafat. Ini karena nasib filsafat sebagai bangunan asli yang terlepas dari sains alam dan empiris hingga sedemikian jauhnya terkait dengan metode pemecahan kontradiksi antara dua doktrin yang disebutkan di atas. Maka, suatu pembahasan kriteria umum dari pengetahuan manusia dan prinsip primer dari pengetahuan semacam ini menjadi sesuatu yang menjustifikasi keberadaan filsafat atau aturan yang mengharuskan filsafat untuk menarik dan meninggalkan tugasnya kepada sains-sains alam.

Bangunan filsafat menghadapi dilema atau ujian ini sejak metode empiris berkembang dan menginvasi wilayah sains dengan efisiensi dan semangat. Inilah yang terjadi.

Sebelum kecenderungan empiris berlaku, filsafat pada fajar terbit sejarahnya menyertai hampir seluruh pengetahuan manusia yang tersusun dalam aturan umum. Jadi, ilmu Matematika dan sains-sains alam dipresentasikan dalam suatu level filosofis, sebagaimana masalah metafisika dipresentasikan. Dalam pengertian general dan komprehensifnya, filsafat menjadi bertanggung jawab atas penemuan kebenaran umum dalam seluruh wilayah wujud dan keberadaan. Dalam semua wilayah ini, filsafat menggunakan silogisme sebagai alat untuk pengetahuan–silogisme menjadi metode rasional untuk berpikir atau gerakan pemikiran dari general ke proposisi yang lebih partikular.

Filsafat tetap mengontrol lingkup intelektual manusia hingga eksperimen mulai mengambil alih jalannya dan memainkan perannya dalam banyak wilayah dengan bergerak dari partikular ke universal dan dari subjek eksperimen ke hukum yang lebih general dan lebih komprehensif. Oleh karena itu, filsafat mendapati dirinya wajib untuk bersembunyi dan membatasi dirinya sendiri pada wilayah dasar dan membuka jalan bagi pesaingnya, yaitu sains untuk menjadi aktif dalam berbagai wilayah yang lain. Dengan demikian, sains terpisah dari filsafat. Alat dan sarana masing-masing pun ditentukan. Filsafat memanipulasi silogisme sebagai alat pemikiran rasional. Di satu sisi, sains menggunakan metode empiris dan bergerak dari partikular ke hukum yang lebih tinggi. Demikian pula, setiap sains memperlakukan satu cabang atau satu jenis keberadaan sesuai dengannya dan bisa menjadi subjek eksperimen. Orang menyelidiki fenomena dan hukum-hukum sains berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Di sisi lain, filsafat memperlakukan keberadaan secara umum, tanpa batasan atau kekangan. Filsafat menyelidiki fenomena dan prinsip-prinsip yang tidak tunduk pada eksperimen langsung.

Jadi, sementara ilmuwan alam menyelidiki hukum yang menguasai pemuaian partikel-partikel bendawi oleh panas dan ahli matematika menyelidiki proporsi matematika antara diameter lingkaran dan kelilingnya, sang filsuf menyelidiki apakah ada prinsip pertama dari keberadaan yang menjadi awal terjadinya seluruh alam semesta, sifat hubungan antara sebab

dan akibat serta apakah mungkin bagi setiap sebab untuk memiliki sebab yang lain dan sebagainya hingga tak terbatas. Filsafat juga menyelidiki apakah esensi manusia itu murni materi ataukah campuran dari materi dan roh.

Jelaslah bahwa pada pandangan pertama mungkin saja bagi konten isu yang diangkat oleh ilmuwan untuk menjadi subjek eksperimen. Oleh karena itu, mungkin saja bagi eksperimen, misalnya, untuk memberikan bukti bahwa partikel bendawi memuai karena panas, dan diameter itu dikalikan dengan 3.14 terhadap 100 [π x d] sama dengan keliling lingkaran dari lingkaran tersebut. Akan tetapi, sifat langsung dari masalah filsafat bertentangan dengan ini. Prinsip pertamanya, sifat hubungan antara sebab dan akibat, perkembangan tak terbatas dari sebab dan unsur spiritual dalam manusia adalah masalah-masalah metafisika yang pengalaman indriawi tidak (mampu) menjangkaunya dan tidak bisa diamati dengan keterangan yang dihasilkannya.

Akhirnya, dualitas filsafat dan sains berkembang disebabkan ketidaksepakatan mereka dalam hal alat dan subjek pemikiran. Dualitas ini atau pembagian tugas intelektual antara filsafat dan sains tampak benar dan bisa diterima oleh banyak rasionalis yang mengadopsi metode berpikir rasional dan mengakui bahwa ada prinsip primer yang niscaya dari pengetahuan manusia. Memang, para pembela doktrin empiris yang tidak menerima apa pun kecuali pengalaman indriawi dan tidak meyakini metode berpikir rasional meluncurkan serangan kuat terhadap filsafat sebagai suatu wilayah yang terlepas dari sains. Ini karena mereka tidak mengakui pengetahuan apa pun yang tidak bersandar pada pengalaman. Selama subjek filsafat berada di luar pengalaman dan eksperimen, tiada harapan bagi filsafat untuk tiba pada pengetahuan yang logis.

Berdasarkan hal itu, menurut doktrin empiris, filsafat harus melepaskan tugasnya dan mengakui dengan rendah hati bahwa satu-satunya wilayah yang bisa dipelajari oleh manusia adalah wilayah eksperimen yang telah dibagi-bagi oleh sains di antara dirinya sendiri dan tidak meninggalkan wilayah apa pun bagi filsafat.

Dari sini, kita belajar bahwa keberadaan sah filsafat terkait dengan teori epistemologi dan keyakinan di dalamnya atau penolakan terhadap metode berpikir rasional yang ditegaskan oleh teori ini. Atas dasar ini, sejumlah aliran filsafat materialis modern menyerang keberadaan independen filsafat yang dibangun berdasarkan metode berpikir rasional. Mereka juga membangun filsafat yang bersandar pada landasan perpaduan intelektual antara seluruh sains dan pengalaman empiris yang tidak berbeda dari sains dalam metode dan subjeknya. Filsafat sains ini bisa dipakai untuk mengungkap relasi dan keterkaitan antara sains dengan sains dan memformulasikan dalil teori sains yang umum berdasarkan hasil dari eksperimen dalam seluruh wilayah sains. Demikian pula, setiap sains memiliki falsafahnya sendiri yang menentukan metode penyelidikan sains dalam wilayah spesifik. Yang paling menonjol di antara aliran-aliran ini adalah materialisme positivistik dan materialisme Marxis.

Aliran Positivistik dan Filsafat

Benih aliran positivistik dalam filsafat bersemi selama abad kesembilan belas, ketika kecenderungan empiris menyebar rata. Demikianlah, aliran ini berkembang di bawah restu kecenderungan empiris. Dengan alasan ini, materialisme positivistik meluncurkan serangan pahit melalui tuduhan terhadap filsafat dan subjek metafisikanya. Akan tetapi, kaum positivistik tidak puas hanya dengan membuat tuduhan terhadap filsafat metafisika yang biasanya dilakukan oleh para pendukung doktrin empiris terhadap filsafat. Misalnya, kaum positivistik tidak membatasi dirinya pada pernyataan bahwa proposisi filsafat itu tidak berguna bagi kehidupan praktis dan tidak bisa didemonstrasikan dengan metode sains. Kaum positivistik malah melangkah jauh untuk menyatakan bahwa proposisi ini bukanlah proposisi dalam pengertian logis, meskipun memiliki format proposisi dalam konstruksi bahasanya karena proposisi-proposisi tersebut sama sekali tidak bermakna. Proposisi tersebut adalah kalimat hampa dan ekspresi omong kosong. Selama proposisi itu demikian, proposisi tersebut tidak bisa menjadi subjek penyelidikan jenis apa pun. Sebab, hanya kalimat yang

bisa dimengerti, bukan ekspresi kosong dan ucapan omong kosong yang pantas untuk diselidiki.

Proposisi filosofis hanyalah kalimat-kalimat hampa yang tidak bermakna dengan bersandar pada kriteria untuk kalimat yang bisa dipahami yang diletakkan oleh aliran positivistik. Kaum positivistik memperkirakan bahwa suatu proposisi tidak menjadi kalimat-kalimat yang bisa dipahami dan proposisi yang lengkap dalam pengertian logika, kecuali bila konsep tentang dunia ini berbeda dalam hal kebenaran proposisi tersebut dari apa yang ada dalam hal kesalahan proposisi tersebut. Misalnya, jika Anda mengatakan, "Dingin sekali di musim dingin", Anda menemukan bahwa dalam hal kebenaran dari frase ini, ada konsep khusus dan bawaan yang tampak serta tepat dari dunia aktual, sementara dalam hal kesalahannya, tidak ada konsep lain atau bawaan lain dari dunia ini. Dengan prinsip ini, kita mampu melukiskan keadaan aktual ketika kita mengetahui kebenaran atau kesalahan kalimat, selama tidak ada perbedaan dalam dunia aktual antara fakta bahwa proposisi itu benar dan fakta bahwa itu salah. Akan tetapi, perhatikan proposisi filsafat berikut ini: "Bagi segala sesuatu, ada sesuatu selain dari bawaannya yang tampak. Apel misalnya, memiliki substansi, yaitu apel itu sendiri, melebihi dan di atas apa yang kita lihat dari apel tersebut dengan penglihatan, sentuhan, dan rasa". Anda tidak akan menemukan perbedaan dalam realitas eksternal antara fakta bahwa proposisi ini benar dan proposisi itu salah. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa jika kita memahami apel sebagai sesuatu yang memiliki substansi selain apa yang Anda lihat darinya dengan indra Anda dan kemudian memahaminya sebagai sesuatu yang tidak memiliki substansi yang demikian, maka Anda tidak akan melihat dua perbedaan antara dua konsepsi. Alasannya, Anda tidak akan menemukan dalam masing-masing konsepsi apa pun selain bawaan yang tampak, seperti warna, aroma, dan tekstur. Namun, selama kita tidak menemukan dalam konsepsi yang kita gambarkan untuk hal kebenaran akan adanya apa pun yang membedakannya dari konsepsi yang kita gambarkan untuk hal kesalahan, maka kalimat filosofis yang

disebutkan di atas pasti menjadi wacana ilmiah yang tak bermakna karena tidak memberikan informasi apa pun tentang dunia ini.

Hal yang sama juga berlaku untuk semua proposisi filosofis yang membahas subjek metafisika. Proposisi-proposisi ini bukanlah kalimat-kalimat yang bisa dimengerti karena mereka tidak memenuhi syarat dasar kemencakupan kalimat– syarat ini menjadi kemampuan untuk melukiskan keadaan yang di dalamnya kebenaran atau kesalahan dari suatu proposisi diketahui. Itulah mengapa tidak tepat untuk mendeskripsikan proposisi filosofis sebagai benar atau salah karena kebenaran dan kesalahan dinisbahkan pada kalimat yang bisa dipahami. Juga proposisi filosofis tidak memiliki makna yang menjadikannya benar atau salah.

Sekarang, kita bisa meringkas kualitas yang dinisbahkan oleh aliran positivistik pada proposisi filosofis:

1. Mustahil untuk mengonfirmasi proposisi filosofis karena subjek yang dibahasnya berada di luar lingkup eksperimen dan pengalaman.

2. Tidak mungkin bagi kita untuk mendeskripsikan kondisi-kondisinya yang apabila diperoleh, proposisinya akan menjadi benar; kalau tidak, proposisinya akan menjadi salah. Ini demikian karena dalam konsep aktualitas, tidak ada perbedaan antara apakah proposisi filosofis itu benar atau salah.

3. Dengan demikian, proposisi filosofis itu tidak bermakna karena tidak memberikan informasi apa pun tentang dunia ini.

4. Atas dasar ini, tidaklah tepat untuk mendeskripsikannya dengan kebenaran atau kesalahan.

Mari kita ambil kualitas pertama–yaitu bahwa proposisi filosofis tidak bisa dikonfirmasi [kebenaran atau kesalahannya-*penerj.*]. Poin ini mengulang apa yang dinyatakan oleh para pendukung doktrin empiris secara umum. Para pendukung ini percaya bahwa pengalaman indriawi adalah sumber primer dan alat tertinggi pengetahuan. Akan tetapi, pengalaman indriawi tidak bisa berfungsi pada level filosofis karena subjek -subjek

filsafat bersifat metafisika sehingga bukan subjek pengalaman sains jenis apa pun. Jika kita menolak doktrin empiris dan mendemonstrasikan bahwa pada inti akal manusia ada pengetahuan terdahulu yang menjadi dasar bangunan sains dalam berbagai wilayah pengalaman indriawi, maka kita bisa meyakinkan kembali yang lain tentang potensialitas dan kapasitas pikiran manusia untuk mempelajari proposisi filosofis dan menyelidikinya dengan keterangan pengetahuan terdahulu ini dengan metode induksi dan turunan dari umum ke khusus.

Mengenai kualitas kedua–yaitu bahwa kita tidak bisa mendeskripsikan kondisi-kondisi yang memenuhi syarat yang apabila terpenuhi syaratnya, maka proposisi itu benar; kalau tidak, proposisi itu salah–hal ini masih memerlukan klarifikasi. Apa kondisi aktual dan hal-hal terindrai yang terkait dengan kebenaran proposisi? Lebih lanjut, apakah positivisme menganggapnya suatu kondisi proposisi yang buktinya pasti suatu bawaan yang tampak, sebagaimana dalam pernyataan: "Dingin sekali di musim dingin dan hujan jatuh di musim itu"? Ataukah sudah puas dengan proposisi memiliki hal-hal terindrai, sekalipun bisa saja proposisi itu memilikinya secara tidak langsung? Jika positivisme menolak setiap proposisi, kecuali jika buktinya adalah hal-hal terindrai dan kondisi aktual yang menjadi subjek pengalaman indriawi, maka positivisme bukan hanya akan menghilangkan proposisi filosofis, tetapi juga menolak sebagian besar proposisi sains yang tidak mengungkapkan hal-hal terindrai, melainkan hukum yang diturunkan dari bawaan yang tampak, seperti hukum gravitasi. Misalnya, kita melihat jatuhnya pensil dari meja ke tanah, tetapi kita tidak melihat gravitasi di tanah. Jatuhnya pensil itu adalah hal-hal terindrai dan terkait dengan implikasi sains dari hukum gravitasi. Namun, hukum itu sendiri secara langsung bukanlah hal-hal terindrai. Jika positivisme puas dengan apa yang tampak secara tidak langsung, maka proposisi filosofis memiliki hal-hal terindrai secara tidak langsung, tepat sebagaimana sejumlah proposisi sains, yakni ada hal-hal terindrai dan kondisi aktual yang terkait dengan proposisi filosofis. Jika hal-hal dan kondisi semacam ini tersedia, proposisi itu benar; kalau tidak, maka proposisi itu salah.

Ambillah contoh proposisi filosofis yang menyatakan keberadaan sebagai sebab pertama dunia ini. Sekalipun muatan proposisi ini tidak memiliki hal-hal terindrai secara langsung, tetapi filsafat bisa mencapainya dengan cara bawaan tampak yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, kecuali dengan menggunakan sebab pertama. Ini akan dijelaskan dalam pembahasan yang akan datang dalam buku ini.

Positivisme bisa mengatakan satu hal mengenai poin ini, turunan konten rasional suatu proposisi filosofis dari hal-hal terindrai tidak bersandar pada landasan empiris, melainkan landasan rasional. Artinya, pengetahuan rasional menentukan penjelasan hal-hal terindrai dengan mengandaikan prinsip pertama daripada pengalaman indriawi yang membuktikan kemustahilan hal-hal semacam ini tanpa prinsip pertama. Kalau pengalaman indriawi tidak membuktikan [kemustahilan] ini, hal-hal demikian tidak bisa dianggap, sekalipun sebagai hal-hal tidak langsung dari proposisi filosofis.

Pernyataan ini tiada lain pengulangan lain dari doktrin empiris. Sebagaimana kita pelajari sebelumnya, jika turunan pemikiran sains umum dari hal-hal terindrai bergantung pada pengetahuan rasional terdahulu, maka proposisi filosofis tidak terancam jika terkait dengan hal-hal terindrai dengan menggunakan tautan rasional dan menurut pengetahuan terdahulu.

Sampai sekarang, kita tidak menemukan apa pun yang baru dalam positivisme selain dari bawaan doktrin empiris dan pemikirannya tentang metafisika filosofis. Namun, kualitas ketiga muncul untuk menjadi sesuatu yang baru. Ini karena di situ, positivisme menyatakan bahwa proposisi filosofis tidak memiliki makna apa pun, bahkan tidak bisa dianggap suatu proposisi. Sebaliknya, proposisi filosofis adalah sesuatu yang menyerupai proposisi.

Kita bisa mengatakan bahwa tuduhan ini adalah pukulan paling keras yang langsung diarahkan oleh aliran filsafat doktrin empiris terhadap filsafat. Mari kita bahas isinya secara saksama. Namun, supaya kita mampu melakukannya, sekarang kita harus mengetahui dengan tepat apa yang

dimaksud oleh positivisme dengan istilah "makna" dalam pernyataan: "Proposisi filosofis tidak bermakna", sekalipun istilah ini bisa dijelaskan dalam kamus bahasa.

Profesor Ayer,[40] seorang figur terkemuka dari positivisme logika modern di Inggris, merespon dengan mengatakan bahwa, menurut positivisme, istilah "makna" menyignifikansikan ide-ide yang kebenaran atau kesalahannya bisa diafirmasi oleh seseorang dalam batas-batas pengalaman indriawi. Karena ini mustahil dalam proposisi filosofis, maka proposisi filosofis tidak bermakna.

Dengan keterangan ini, kalimat "Proposisi filosofis tidak bermakna" menjadi benar-benar setara dengan kalimat "Konten dari proposisi filosofis bukanlah subjek pengalaman indriawi karena terkait dengan apa yang ada di luar alam". Dengan demikian, positivisme hendak menyatakan kebenaran yang tak dapat diragukan dan tak bisa diperselisihkan lagi–yaitu bahwa subjek-subjek metafisika filsafat tidak bersifat empiris. Akan tetapi, hal ini tidak akan menawarkan apa pun yang baru, kecuali perkembangan istilah "makna" dan penggabungan pengalaman indriawi dengannya. Namun, mengupas makna proposisi filosofis berdasar perkembangan istilah ini tidak bertentangan dengan pengakuan bahwa proposisi ini memiliki makna dalam penggunaan lain istilah ini yang di dalamnya "pengalaman indriawi" tidak digabungkan dengan "makna".

Saya tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Profesor Ayer dan kaum positivis serupa lainnya tentang proposisi yang berhubungan dengan lingkup alam dan kebenarannya atau kesalahannya tidak bisa dinyatakan oleh manusia dengan menggunakan pengalaman indriawi. Misalnya, jika kita mengatakan: "Sisi lain dari bulan yang tidak menghadap ke bumi penuh dengan gunung dan lembah", kita tidak akan memiliki–dan

40 Alfred Ayer, filsuf Inggris (1910—1989). Dia adalah seorang empiris logis. Dia berpendapat bahwa pernyataan asli bersifat aktual dan analitis. Kriteria untuk signifikansi jenis pernyataan terdahulu adalah dapat diverifikasinya (sesuatu tersebut--*penerj.*). Namun, dia tidak melangkah sejauh seorang positivistik logis yang menyatakan bahwa dengan dapat diverifikasinya berarti penetapan konklusif dari pernyataan faktual dalam pengalaman, tetapi hanya pernyataan semacam itu yang mungkin diberikan oleh pengalaman. Karya utamanya: *Language, Truth and Logic, The Foundation of Empirical Knowledge, Philosophical Essay and Philosophy and Language*.

barangkali kita tidak diberi peluang untuk memiliki di masa yang akan datang–kemampuan empiris untuk menemukan kebenaran atau kesalahan dari proposisi ini, sekalipun menyangkut alam. Bisakah kita menganggap proposisi ini hampa atau tidak bermakna ketika kita semua tahu bahwa sains seringkali menghadirkan proposisi semacam ini untuk penjelajahan, sebelum sains memperoleh pengalaman indriawi yang pasti tentangnya? Sains terus mencari keterangan yang bisa menjelaskan [pernyataan tersebut], hingga akhirnya sains bisa melakukannya atau gagal melakukannya. Lantas, untuk apa semua upaya sains ini jika setiap proposisi, yang kebenaran atau kesalahannya tidak dibuktikan oleh pengalaman indriawi, hanyalah kalimat hampa dan omong kosong?

Dalam hal ini, positivisme berusaha untuk membuat sedikit revisi. Positivisme menyatakan bahwa apa yang penting adalah kemungkinan logis, bukan kemungkinan aktual. Maka, setiap proposisi itu bermakna dan pantas untuk dibahas apabila secara teoretis mungkin untuk mencapai pengalaman indriawi yang memberi petunjuk mengenainya, sekalipun kita sebenarnya tidak memiliki pengalaman semacam ini.

Kita lihat dalam upaya ini bahwa positivisme telah meminjam pemikiran metafisika untuk melengkapi struktur doktrin yang dibangunnya dengan tujuan menghancurkan metafisika. Pemikiran ini adalah kemungkinan logis yang membedakannya dari kemungkinan aktual. Jika bukan demikian, lantas apakah bawaan tampak dari kemungkinan logis? Positivisme menyatakan bahwa pengalaman indriawi tidak memiliki kemungkinan. Lantas, makna apa yang akan dimiliki oleh kemungkinan logis selain makna metafisika yang tidak memengaruhi gambaran realitas eksternal yang dalam hal-hal terindrai tidak berbeda? Bukankah ini artinya kriteria positivistik untuk komprehensibilitas kalimat pada akhirnya menjadi metafisika sehingga konsekuensinya menjadi kalimat yang tidak bisa dimengerti, menurut positivisme?

Mari kita tinggalkan Profesor Ayer dan mengambil kata "makna", dalam pengertian tradisionalnya–yaitu tanpa gabungan dengan "pengalaman

indriawi". Sekarang, bisakah kita mengatakan proposisi filosofis itu hampa makna? Jawaban sebenarnya adalah "Tidak". Bagaimanapun, makna adalah konsepsi yang direfleksikan oleh ekspresi dalam pikiran. Proposisi filosofis merefleksikan konsepsi semacam ini dalam pikiran para pendukungnya dan penentangnya juga. Selama ada konsepsi bahwa proposisi filosofis menyebabkan pikiran kita berkorespondensi dengan suatu objek di luar batas-batas pikiran dan ekspresi, proposisi ini benar. Jika tidak, maka proposisi itu salah. Sebab, kebenaran dan kesalahan dari tanda logis proposisi tidak diberikan oleh pengalaman indriawi sehingga kita bisa mengatakan bahwa suatu proposisi yang tidak tunduk pada pengalaman indriawi tidak bisa dideskripsikan dengan kebenaran atau kesalahan. Sebaliknya, keduanya adalah dua ekspresi dalam bentuk afirmasi atau negasi menyangkut korespondensi antara konsep suatu proposisi dalam pikiran dan suatu objek apa pun yang tetap di luar pikiran dan ekspresinya.

Marxisme dan Filsafat

Posisi Marxis terhadap filsafat pada intinya sama dengan posisi yang diduduki oleh positivisme. Marxisme sama sekali menolak filsafat yang lebih tinggi yang dijatuhkan pada sains dan tidak berasal darinya. Ini karena Marxisme bersifat empiris dalam pandangan dan metode berpikirnya. Dengan demikian, secara alami Marxisme tidak menemukan ruang bagi metafisika dalam penyelidikannya. Oleh karena itu, Marxisme mengambil filsafat sains, yaitu materialisme dialektika. Marxisme mengklaim bahwa filsafat ini bersandar pada sains alam dan menarik kekuatannya dari perkembangan sains dalam berbagai wilayah. Ini pasase sekilas dari Lenin:[41]

> "Materialisme dialektika tak lagi membutuhkan filsafat yang lebih tinggi dari sains lainnya. Satu-satunya hal yang tersisa dari filsafat kuno adalah teori dan hukum pikiran, yaitu logika formal dan dialektika."

41 Vladimir Ilyich Ulyanov Lenin, pendiri Uni Soviet (1870—1924). Dia diasingkan dari Rusia 1905—1917 sebagai akibat peran utama yang dia mainkan dalam revolusi 1905. Dari tahun 1918 hingga 1924 ia menjadi kepala negara dan teoretikus Marxis terkemuka. Karyanya yang paling terkenal adalah *Materialism and Empiro-Criticism*, dan *Imperialism, Final Stage of Capitalism*.

Demikian pula Roger Garaudy[42] yang membuat pernyataan ini:

"Supaya tepat, tugas dari teori epistemologi materialis adalah jangan pernah memangkas pemikiran filsafat dari pemikiran sains atau dari aktivitas sejarah." [43]

Meskipun Marxisme bersikeras dalam karakter sains filsafatnya dan penolakannya terhadap metafisika jenis apa pun, kita mendapati bahwa batas-batas penyelidikan sains tidak membatasi filsafatnya. Alasannya, filsafat yang keluar dari pengalaman sains pasti melakukan fungsinya dalam wilayah sains, bukan melangkah di luar sains ke wilayah lain. Menurut Marxisme, sekalipun wilayah filsafat sains yang benar, seperti filsafat Marxisme adalah lebih luas dari wilayah apa pun lainnya yang dicirikan oleh sains apa pun karena filsafat ini dibimbing oleh berbagai sains, tetapi filsafat ini sama sekali tidak toleransi sehingga lebih luas dari semua yang dibawa serentak oleh wilayah sains–yaitu dari wilayah sains umum yang sifatnya bisa tunduk pada pengalaman indriawi atau diorganisasi oleh observasi empiris. Pekerjaan filsafat sains bukanlah membicarakan masalah metafisika dalam pembahasannya dan menilai mereka secara afirmatif ataupun negatif. Alasannya, sumber-sumber sains [dari metafisika] tidak memberinya [informasi] apa pun mengenai masalah ini. Oleh karena itu, ia bukan wilayah prerogatif filsafat sains untuk menilai, baik secara afirmatif maupun negatif, proposisi filsafat berikut ini: "Ada prinsip metafisika pertama dunia ini" karena kandungan proposisi semacam ini berada di luar wilayah pengalaman indriawi.

Meskipun demikian, kita menemukan bahwa Marxisme menanggapi proposisi semacam ini dan meresponnya dengan negasi. Ini menyebabkan Marxisme memberontak melawan batas-batas wilayah filsafat sains dan bergerak menuju pembahasan metafisika. Demikian ini karena pengingkaran

42 Roger Garaudy (1913—2012), Guru Besar Filsafat di Poitiers University dan anggota Politbiro dari Partai Komunis Perancis (1909). Tahun 1965, ia berbicara di sejumlah universitas Amerika, termasuk Harvard, St. Louis, dan Temple. Karya terkenalnya: *La Liberte en Sursis*. (Catatan Penerjemah: Semula Garaudy ialah seorang komunis yang mencoba mendamaikan Marxisme dengan agama Katolik pada 1970-an. Akan tetapi, dia kemudian meninggalkan kedua doktrin itu dan akhirnya masuk Islam pada 1982 dengan nama Ragaa).

43 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 46

berkenaan dengan masalah metafisika sama dengan penetapannya, yaitu penetapan dan pengingkaran terhadap filsafat metafisika. Dengan demikian, kontradiksi muncul di antara batas-batas yang di dalamnya Marxisme harus berhenti dalam penyelidikan filsafatnya karena Marxisme dicirikan sebagai filsafat yang memiliki sains dan kemajuannya dalam penyelidikan pada batas-batas yang lebih luas.

Setelah mengaitkan filsafatnya pada sains, Marxisme menyatakan bahwa hasil filsafat harus sesuai dengan sains-sains alam dan partisipasi filsafat dalam perkembangan dan integrasi sains sebagai akibat munculnya [penekanan pada] pengalaman indriawi dan kedalamannya seiring berlalunya waktu, maka secara alami Marxisme menolak setiap perhatian filosofis [dengan apa pun] di luar sains.

Ini berasal dari kesalahan Marxisme dalam teori epistemologi dan kepercayaannya pada pengalaman indriawi itu sendiri. Sebaliknya, dengan keterangan doktrin rasional dan keimanan pada pengetahuan terdahulu, filsafat bersandar pada prinsip fundamental tetap. Prinsip-prinsip ini adalah penggalan-penggalan dari pengetahuan rasional terdahulu yang mutlak tetap dan terlepas dari pengalaman indriawi. Sebab, konten filsafat tidak perlu terus berubah sebagai akibat dari penemuan empiris.

Dengan ini, kita tidak bermaksud untuk mematahkan keterkaitan antara filsafat dan sains. Sebenarnya, kaitan di antara keduanya memang kuat. Kadangkala, sains memaparkan filsafat dengan fakta-fakta partikular agar filsafat bisa menerapkan prinsip-prinsipnya pada fakta-fakta tersebut sehingga filsafat bisa memperkenalkan kesimpulan filosofis baru.[44]

44 Ini dicontohkan dalam fakta bahwa sains-sains alam mendemonstrasikan kemungkinan untuk mengubah unsur sederhana menjadi unsur-unsur yang lebih sederhana. Ini adalah kebenaran sains yang dibicarakan oleh filsafat sebagai suatu subjek penyelidikannya dan menerapkan hukum rasional terhadapnya yang menyatakan bahwa kualitas esensial tidak pernah absen dari sesuatu. Dari sini, kita menyimpulkan bahwa unsur sederhana, seperti bentuk emas, tidak esensial untuk materi emas; kalau tidak, bentuk ini tidak bisa dipisahkan dari emas. Bentuk ini adalah kualitas aksidental. Namun, filsafat melangkah lebih jauh dari sini. Filsafat menerapkan hukum yang menyatakan bahwa bagi setiap kualitas aksidental ada suatu sebab eksternal. Maka, filsafat sampai pada kesimpulan berikut ini: "Supaya materi itu menjadi emas, kuningan, atau sesuatu yang lain, materi membutuhkan suatu sebab eksternal". Inilah kesimpulan filosofis yang bersandar pada aturan umum yang menjadi acuan metode rasional dalam penerapannya terhadap materi mentah yang dipresentasikan sains kepada filsafat.

Demikiaan pula, filsafat membantu metode empiris dalam sains dengan menggunakan prinsip rasional dan aturan yang dipakai oleh ilmuwan dengan maksud bergerak dari pengalaman langsung menuju hukum sains umum.[45]

Jadi, sebetulnya kaitan filsafat dan sains sangat kuat.[46] Namun demikian, filsafat kadang tidak membutuhkan pengalaman indriawi apa pun. Sebaliknya, filsafat menarik teori filosofis dari pengetahuan rasional terdahulu.[47] Sebab, kita katakan bahwa konten filsafat tidak perlu terus berubah sebagai akibat dari pengalaman empiris. Demikian pula, seluruh filsafat tidak perlu menyertai prosesi sains dalam rangkaian urutannya yang panjang.[]

---

45 Contoh-contoh dari ini telah dikemukakan sebelumnya. Kita melihat bagimana teori sains menyatakan bahwa gerak menjadi sebab atau substansi dari panas yang membutuhkan sejumlah prinsip rasional terdahulu

46 Jadi, mungkin saja untuk mengatakan dengan apa yang telah kita tentukan—bertentangan dengan kecenderungan umum yang kita ikuti dalam buku ini—bahwasanya tidak ada garis pembagi antara hukum filsafat dan hukum sains. Garis pembagi semacam ini dicontohkan dalam pernyataan: "Setiap hukum yang bersandar pada landasan rasional itu bersifat filosofis dan setiap hukum yang bersandar pada landasan empiris itu bersifat saintifik". Karena kita mengetahui dengan jelas bahwa landasan rasional dan pengalaman indriawi bergabung dalam sejumlah proposisi filosofis dan sains. Hukum sains bukanlah produk dari pengalaman indriawi itu sendiri, melainkan produk dari prinsip rasional terhadap konten pengalaman sains. Hukum filsafat juga tidak bisa selalu membuang pengalaman indriawi. Pengalaman sains justru bisa menjadi subjek penyelidikan filsafat atau premis minor dalam silogisme, sebagaimana yang diajarkan oleh logika Aristotelian. Perbedaan antara filsafat dan sains adalah filsafat boleh jadi tidak membutuhkan premis minor, tidak pula perlu meminjam bahan mentah dari pengalaman indriawi, sebagaimana akan segera kita jelaskan. Di sisi lain, sains memerlukan pengalaman empiris terorganisasi untuk semua hukumnya.

47 Contoh ini adalah hukum keterbatasan yaang menyatakan bahwa sebab tidak naik menjadi tidak terbatas Apabila filsafat mengakui hukum ini, filsafat tidak mendapati dirinya memerlukan pengalaman indriawi apa pun, melainkan menariknya dari prinsip rasional primer, sekalipun secara tidak langsung.
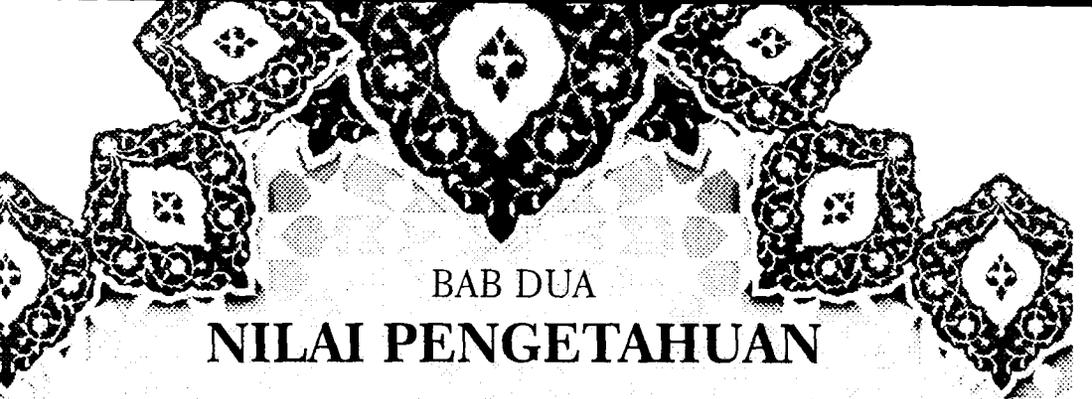
BAB DUA

NILAI PENGETAHUAN

Dalam penyelidikan sebelumnya, kita mempelajari sumber-sumber utama pengetahuan atau persepsi manusia secara umum. Kita sekarang akan membicarakan pengetahuan dari perspektif lain supaya bisa menentukan nilai objektifnya dan kemungkinan pengungkapan realitasnya. Satu-satunya cara yang tersedia bagi umat manusia untuk menangkap esensi realitas dan menyingkap rahasia dunia ini adalah melalui totalitas sains dan pengetahuan yang mereka miliki. Maka sebelum apa pun, kita harus mencari tahu tentang apakah cara ini bisa benar-benar membawa pada tujuan dan apakah manusia mampu untuk menangkap suatu realitas objektif dengan menggunakan pengetahuan dan kapasitas intelektual yang mereka miliki.

Mengenai masalah ini, filsafat Marxis percaya bahwa mungkin saja bagi seseorang untuk mengetahui dunia dan bahwasanya pikiran manusia mampu untuk mengungkap realitas objektif. Dengan kata lain, Marxis menolak keraguan dan sofisme (aliran filsafat yang selalu meragukan segala sesuatu sehingga tersesat—*penerj.*).

Berlawanan dengan idealisme yang mengingkari kemungkinan untuk mengetahui dunia dan hukumnya, yang melihat tidak ada nilai dalam pengetahuan kita, yang tidak mengakui realitas objektif dan percaya bahwa dunia ini penuh dengan hal yang hidup dengan dirinya sendiri dan sains tidak akan pernah mengetahui materialisme filsafat Marxis bersandar pada prinsip yang menyatakan bahwa mungkin saja ada pengetahuan yang tepat tentang dunia ini dan hukumnya. Pengetahuan kita tentang hukum alam yang dicapai oleh pengetahuan dengan praktik dan pengalaman indriawi, memiliki nilai dan menyignifikansikan realitas objektif. Dunia tidak terdiri

dari apa pun yang tidak bisa diketahui, melainkan berisi hal-hal tertentu yang masih belum diketahui, tetapi akan diungkap dan diketahui nanti dengan menggunakan metode sains dan praktis.[48]

Selain itu, penolakan terbesar dari ilusi filsafat, yaitu ilusi Kant, Hume, dan para idealis lainnya serta setiap ilusi filsafat lainnya adalah praktik, pengalaman indriawi, dan industri khususnya. Maka, jika kita bisa membuktikan bahwa kita mengerti secara akurat suatu fenomena alam, yaitu fenomena yang tidak kita ciptakan sendiri atau menyebabkannya terjadi melalui pemenuhan kondisi-kondisi dalam fenomena tersebut dan lebih lanjut, apabila kita bisa menggunakan fenomena ini dalam mencapai tujuan kita, maka ini akan menjadi hantaman telak bagi pemikiran Kantian tentang "sesuatu dalam dirinya sendiri" yang tidak bisa diakses oleh pengetahuan.[49]

Deklarasi ini menunjukkan dengan jelas bahwa filsafat Marxis tidak puas dengan mengambil sisi keraguan dan aliran pengingkaran atau skeptisisme yang mendeklarasikan kebangkrutannya dalam bidang filsafat. Ini karena bangunan yang ingin ditegakkan oleh Marxisme harus didasarkan pada prinsip filsafat mutlak dan aturan pemikiran yang pasti. Kalau prinsip-prinsip ini tidak pasti, maka bangunan intelektual yang didasarkan padanya tidak bisa solid dan kuat.

Sekarang, kita akan mencoba mengetahui apakah tepat bagi jenis filsafat ini untuk mengklaim dirinya sendiri sebagai kepastian filsafat dan mengklaim lebih jauh bahwa pengetahuan yang pasti itu mungkin. Dengan kata lain, bisakah filsafat Marxis yang metode pemikirannya seiring dengan garis dialektika menyatakan pengetahuan yang benar tentang dunia ini dan hukumnya serta melepaskan dirinya dari cengkeraman skeptisime dan sophisme? Selain itu, apakah filsafat para filsuf Marxis menikmati suatu nilai yang lebih tinggi dan karakter superior daripada pengetahuan dalam filsafat Kant, para idealis dan kaum materialis relatif yang berada di antara para filsuf aliran skeptisisme yang dikritik dan diserang oleh Marxisme?

48 *Al-Maddah Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 20.

49 Ludwig Feuerbach, hlm. 54.

Supaya kita mengerti permasalahannya guna menemukan apakah mungkin untuk menyelesaikannya atas dasar filsafat Marxis dan memahami sudut pandang filsafat Islam mengenainya, kita harus menyebutkan secara singkat doktrin filsafat paling penting yang dibicarakannya, supaya di bawah ini bisa ditentukan dengan jelas, posisi Marxisme mengenai masalah ini, jenis pandangan yang harus diadopsi oleh Marxisme sesuai dengan prinsip-prinsip utamanya dan analisis serta penelitian secara saksama yang pantas untuk masalah ini.

Pandangan Yunani

Pada abad ke-5 SM, gelombang keraguan meliputi pemikiran Yunani ketika di situ metode perselisihan menyebar di wilayah-wilayah retorika dan hukum serta pandangan filosofis dan asumsi empiris sangat bertentangan. Pemikiran filsafat belum terkristalisasi, juga belum mencapai derajat tinggi kematangan intelektual. Oleh karena itu, konflik dan pertentangan semacam ini di antara pandangan-pandangan filsafat yang bertentangan menjadi sebab dari kebingungan dan ketakutan intelektual yang mendalam. Kebiasaan berselisih tumbuh subur dalam situasi itu disebabkan oleh ketaksaan dan silogisme invalid yang diberikan pada orang-orang yang suka berselisih. Atas dasar ketaksaan dan silogisme invalid inilah orang-orang tadi mengingkari dunia dengan menolak semua prinsip intelektual manusia dan juga proposisi yang tampak dan intuitif.

Gorgias,[50] salah seorang pemimpin terkemuka aliran ini, menulis sebuah buku tentang noneksistensi. Dalam karya ini, dia mencoba membuktikan sejumlah poin: 1) tidak ada sesuatu pun yang eksis; 2) jika ada yang eksis,

50 Gorgias dari Leontini, filsuf Yunani, orator, dan guru retorika (483—380 SM). Dia lahir di Sicilia dan pindah ke Yunani serta menghabiskan sebagian besar hidupnya di Athena. Dia dikenal sebagai seorang pemimpin sofisme yang memainkan peran penting dalam dialog Platon, Gorgias. Dalam dialog ini, tesis yang ditampilkan adalah bahwa retorika merupakan seni persuasi yang memiliki akibat dalam keyakinan tentang hal yang adil dan tidak adil. Karyanya yang paling terkenal yang hilang adalah *On Nature* atau *Non-Existent*. Dalam karya ini, Georgias berpendapat seperti ini: 1) Tidak ada yang eksis. Jika eksis, maka past berasal bukan dari apa-apa atau di luar sesuatu. Mustahil sesuatu itu berasal dari bukan apa-apa. Demikian pula, atas dasar filsafat Eleatic, sesuatu itu tidak bisa berasal dari sesuatu yang lain. 2) Jika apa pun eksis, tidak bisa diketahui karena pemikiran dan sesuatu-sesuatu itu berbeda. 3) Jika apa pun bisa diketahui, tidak bisa dikomunikasikan karena niat dan pemahaman itu berbeda.

siapa pun tidak bisa mengetahuinya; 3) jika kita mengasumsikan siapa pun bisa mengetahuinya, ia tidak bisa mengomunikasikannya kepada orang lain.

Sejenak, sofisme telah mengungkapkan dalam berbagai cara pengabaiannya terhadap filsafat dan sains, hingga Socrates, Platon, dan Aristoteles muncul dan menduduki posisi kuat melawannya. Aristoteles meletakkan logikanya yang terkenal untuk menemukan kesalahan berpikir sofisme dan mengorganisasi pikiran manusia. Doktrin epistemologinya bisa diringkaskan sebagai berikut.

Pengetahuan indriawi dan pengetahuan rasional primer atau sekunder yang diperoleh dengan mempertimbangkan prinsip logika adalah kebenaran dengan nilai mutlak. Oleh karena itu, Aristoteles membolehkan demonstrasi (bukti mutlak dalam pengertian logikanya) penggunaan pengetahuan indriawi dan pengetahuan rasional.

Selanjutnya, suatu uji coba dilakukan untuk merekonsiliasi dua tendensi yang berlawanan, yaitu tendensi yang cenderung pada pengingkaran mutlak (sofisme) dan tendensi yang menyatakan afirmasi (logika Aristoteles). Uji coba ini dipaparkan dalam pemikiran doktrin skeptis yang didirikan oleh Pyrrho[51] yang terkenal karena sepuluh buktinya atas pentingnya keraguan mutlak. Menurut Pyrrho, setiap proposisi bisa dinyatakan dengan dua cara: bisa diafirmasi atau diingkari dengan kekuatan yang sama.

Namun, doktrin kepastian akhirnya berlaku dalam wilayah filsafat dan rasio menduduki takhta yang diberikan oleh Aristoteles, memberikan penilaian dan membuat keputusan sementara tetap dibatasi oleh kriteria logika. Bara api keraguan mati selama berabad-abad, hingga sekitar abad keenam belas ketika sains alam menjadi aktif dan membuat penemuan-penemuan kebenaran yang tidak diduga, khususnya dalam ilmu Astronomi dan aturan umum alam semesta. Perkembangan sains ini sama dengan kekuatan perselisihan pada masa Yunani. Akhirnya, mereka pun kembali

51 Pyrrho, filsuf Yunani (360–270 SM). Pyrrho adalah seorang skeptis (peragu) yang mengajarkan berikut ini. Mustahil untuk mengetahui sifat apa pun. Setiap pernyataan memiliki pertentangannya yang setara dengannya dalam hal validitas. Oleh karena demikian, mengambil penilaian haruslah ditunda. Akan tetapi, karena penilaian harus ditunda, maka diam tentang segala sesuatu harus dipelihara. Ini mengharuskan manusia itu menarik dirinya sendiri dan hidup dalam keheningan.

membangkitkan doktrin keraguan dan pengingkaran yang kembali memulai aktivitasnya dengan berbagai metode. Konflik pun muncul di antara para penegak kepastian itu sendiri mengenai batas-batas kepastian yang harus menjadi pegangan manusia.

Descartes muncul dalam atmosfer ini, yaitu atmosfer yang penuh dengan semangat keraguan dan pemberontakan melawan otoritas pikiran. Dia memaparkan dunia ini dengan suatu filsafat kepastian yang memiliki pengaruh besar untuk membawa kembali sebagian dari tingkat kepastian pada tendensi filsafat.

Descartes

Descartes adalah salah seorang rasionalis terkemuka sekaligus seorang pelopor renaisans filsafat di Eropa. Dia memulai filsafatnya dengan keraguan yang meyakinkan dan menghebohkan. [Dia beralasan bahwa] karena ide-ide itu bertentangan, maka ide-ide tersebut rentan akan kesalahan. Persepsi indriawi juga sering menipu, maka ini pun harus diabaikan. Dengan dua pertimbangan ini, gelombang keraguan mengamuk, mencerabut dari dunia materiel dan spiritual karena jalan menuju dua dunia ini adalah melalui ide-ide dan persepsi indriawi.

Descartes menegaskan akan pentingnya keraguan mutlak ini. Dia mendemonstrasikan logikanya dengan fakta bahwa mungkin saja bagi manusia untuk bergembira atas kekuatan yang memegang keberadaan dan pikirannya serta mencoba menipu dan menyesatkan pikirannya. Kekuatan itu mengilhaminya dengan ide-ide yang tidak berkorespondensi dengan realitas dan berkorespondensi dengan persepsi yang salah. Tanpa mengindahkan kejelasan ide-ide dan persepsi semacam ini, kita tidak bisa mengabaikan asumsi ini yang mengharuskan kita meragukannya sebagai suatu doktrin tetap.

Namun, Descartes tidak menyertakan satu kebenaran yang berdiri kokoh di hadapan badai dan tak tergoyahkan oleh tendensi keraguan-kebenaran ini adalah pikirannya yang merupakan realitas aktual dan tak

bisa diragukan lagi. Keraguan tidak memengaruhinya, kecuali barangkali dengan memperkuat stabilitas dan kejelasannya karena keraguan tidak lain adalah semacam pikiran. Sekalipun kekuatan yang menipu itu ada, kekuatan itu tidak bisa menipu kita dengan melihat pendirian kita tentang pikiran ini. Alasannya, kekuatan tadi akan menipu kita dengan cara mengilhami kita dengan ide-ide yang salah. Artinya, dalam hal apa pun, pikiran adalah kebenaran tetap, yakni apakah masalah pikiran manusia itu adalah salah satu penipuan atau penyesatan ataupun salah satu pemahaman dan penentuan.

Lantas, kebenaran ini menjadi batu pijakan filsafat Descartes dan titik keberangkatan bagi kepastian filsafat. Dengan menggunakan kebenaran ini, Descartes mencoba untuk bergerak dari konsepsi menuju eksistensi dan dari subjektivitas menuju ke objektivitas. Sebenarnya, dengan menggunakan kebenaran ini, dia mencoba untuk membuktikan subjek dan objek. Maka itu, dia mengawali dengan dirinya sendiri. Dia mendemonstrasikan keberadaannya dengan kebenaran ini, dengan mengatakan, "*Cogito ergo sum*. Saya berpikir, maka saya ada."[52]

Siapa pun mungkin saja memperhatikan bahwa bukti Cartesian ini berisi suatu penerimaan tidak sadar akan kebenaran, yang bagi Descartes, masih menjadi subjek keraguan. Bukti ini adalah ekspresi nonteknis dari figur pertama silogisme dari logika Aristoteles. Secara teknis, silogisme ini mengambil bentuk berikut, "Saya berpikir, setiap pemikir itu ada, maka saya ada". Supaya penalaran Cartesian ini valid, Descartes harus menerima logika dan percaya bahwa figur pertama dari silogisme menghasilkan suatu kesimpulan dan kesimpulan ini benar, sekalipun ia masih pada awal langkah pertama dan keraguan dalam pikirannya masih dalam kontrol semua pengetahuan dan kebenaran, termasuk logika dan aturannya.

Kita harus ingat akan fakta bahwa ketika Descartes memulai tahap demonstratif pikirannya dengan "Saya berpikir, maka saya ada", dia tidak merasa perlu menerima figur silogisme dalam logika. Dia malah percaya bahwa pengetahuan akan keberadaannya dengan cara pemikirannya

52 Lihat *The Philosophical Work of Descartes*, penerjemah Elizabeth S. Haldant can G.R.P. Ross, Cambridge University Press (1967), II, 101.

merupakan suatu masalah intuitif yang tidak membutuhkan konstruksi figur silogisme dan penerimaan premis minor serta mayor.

Karena proposisi "Saya berpikir, maka saya ada" itu benar karena bersifat intuitif sehingga tidak menjadi subjek keraguan, maka apa pun yang berada pada tingkat intuisi yang sama juga benar. Dengan demikian, Descartes menambahkan proposisi lain pada proposisi intuitif pertama dan mengakui sebagai kebenaran sesuatu yang tidak berasal dari bukan sesuatu apa pun.

Setelah dia menerima sisi subjektif, dia melangkah untuk membuktikan realitas objektif. Oleh karena itu, dia menyusun pikiran manusia dalam tiga kelompok:

1. Ide instingtif atau alamiah. Inilah ide alami manusia yang muncul paling jelas dan nyata, seperti ide tentang Tuhan, gerak, perluasan, dan jiwa.
2. Ide tidak jelas yang terjadi dalam pikiran atas terjadinya gerak yang datang melalui indra dari ketiadaan. Ini tidak memiliki landasan dalam pikiran manusia.
3. Berbagai ide yang dikonstruksikan dan dikomposisikan oleh manusia dari ide-ide lainnya. Ini dicontohkan dalam ide tentang seorang manusia yang memiliki dua kepala.

Descartes memulai menyampaikan ide tentang Tuhan dalam kelompok pertama. Dia menetapkan bahwa ini adalah ide yang memiliki realitas objektif karena dalam realitas objektifnya lebih unggul dari manusia yang berpikir dan segala idenya. Ini karena manusia pemikir itu memiliki kekurangan dan terbatas, sedangkan ide tentang Tuhan adalah ide untuk menjadi sempurna dan tak terbatas sepenuhnya. Karena Descartes telah menerima pandangan bahwa sesuatu itu tidak berasal dari ketiadaan, maka dia mengetahui bahwa di situ ada sebab dari konsep alamiah ini dalam pikirannya. Dia sendiri tidak bisa menjadi sebab darinya karena konsep alamiah ini lebih mulia dan lengkap dari dirinya. Sesuatu tidak

bisa lebih mulia dari sebabnya, bila tidak demikian, peningkatan [dalam nilai] objek yang disebabkan tidak akan ada. Maka itu, ide tentang Tuhan harus berasal dari suatu keberadaan yang tak terbatas yang kesempurnaan dan kebesarannya sama dengan miliknya sendiri. Keberadaan ini adalah realitas objektif eksternal pertama yang diakui oleh filsafat Cartesian–realitas ini adalah Tuhan.

Dengan menggunakan keberadaan mutlak yang sempurna ini, Descartes membuktikan bahwa setiap pemikiran alamiah dalam fitrah manusia itu benar dan merefleksikan suatu realitas objektif. Ini disebabkan ide rasional dalam kelompok pertama berasal dari Tuhan. Jadi, jika ide-ide itu tidak benar, keberadaannya yang diberikan oleh Tuhan ke dalam pikiran manusia akan menjadi menipu dan tidak jujur. Akan tetapi, ini mustahil (menipu) dalam hal wujud yang kesempurnaannya mutlak.

Berdasarkan hal itu, Descartes menerima pengetahuan bawaan atau rasional manusia dan fakta tersebut bahwa itu valid dan benar. Dia hanya menerima ide bawaan, tidak termasuk ide apa pun lainnya yang berasal dari sebab eksternal. Akibatnya, dia membagi ide-ide menyangkut masalah ini menjadi dua jenis: 1) ide-ide bawaan lahir, seperti ide tentang keluasan dan 2) ide yang [nantinya] terjadi dan mengungkapkan reaksi spesifik dari jiwa yang disebabkan oleh pengaruh eksternal, seperti ide tentang bunyi, bau, cahaya, rasa, panas, dan warna. Ide bawaan lahir adalah kualitas primer yang sesungguhnya, sedangkan ide yang nantinya terjadi adalah kualitas sekunder yang tidak mengekspresikan realitas objektif, melainkan merepresentasikan reaksi subjektif. Ide-ide ini adalah konsep mental berurutan yang muncul dalam wilayah mental yang disebabkan oleh pengaruh benda-benda eksternal yang tidak mirip dengan ide-ide tersebut.

Ini adalah presentasi sangat singkat dari teori epistemologi Cartesian. Untuk memulainya, kita harus mengetahui bahwa prinsip fundamental yang menjadi landasan doktrin Descartes dan kepastian filsafatnya, "Saya berpikir, maka saya ada", dikritik dalam filsafat Islam beberapa abad

sebelum masa Descartes. Syekh Al-Ra'is Ibn Sina[53], mempresentasikannya dan mengkritiknya karena tidak sesuai untuk menjadi suatu metode bukti saintifik atas keberadaan manusia pemikir itu sendiri. Seorang manusia tidak bisa membuktikan keberadaannya dengan menggunakan pikirannya. Ini karena, jika dengan mengatakan "Saya berpikir, maka saya ada" dia ingin membuktikan keberadaannya hanya dengan pemikiran spesifiknya, maka dia membuktikan keberadaan spesifiknya di awal dan mengakui keberadaannya dalam kalimat pertama. Di sisi lain, jika dia ingin membuat pemikiran mutlak sebagai bukti keberadaannya, dia salah karena suatu pemikiran mutlak menyatakan keberadaan dari pemikir mutlak, bukan pemikir tertentu. Dengan demikian, keberadaan spesifik dari setiap pemikir harus diketahui olehnya dengan cara primer, dengan mengabaikan pertimbangan apa pun, termasuk keraguan dan pemikirannya.

Selanjutnya, kita mendapati Descartes menegakkan seluruh bangunan keberadaannya di atas satu titik-yaitu bahwa ide yang Tuhan ciptakan dalam diri manusia menandakan realitas objektif. Jika mereka berbuat tidak benar, Tuhan akan menjadi penipu. Akan tetapi, mustahil bagi Tuhan untuk menipu.

Sangat mudah untuk melihat dalam bukti Descartes adanya kebingungan antara pengetahuan reflektif dan pengetahuan praktis. Proposisi "Penipuan itu mustahil" adalah suatu terjemahan yang menyimpang dari "Penipuan itu buruk sekali". Namun, proposisi yang kedua bukanlah proposisi filosofis, melainkan sebuah ide praktis. Lantas, bagaimana Descartes meragukan segalanya tanpa meragukan pengetahuan praktis yang menjadi landasan pengetahuan reflektif filsafatnya? Selain itu, urutan pengetahuan memainkan peran nyata dalam doktrin Cartesian. Tatkala dia menerima

53 Ibn Sina di Barat dikenal sebagai Avicenna (980–1037 M). Walaupun dia unggul dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, ilmu Astronomi, ilmu Fisika, dan syair, dia sangat terkenal sebagai salah seorang filsuf muslim yang paling orisinal dan paling penting. Karir awal filsafatnya dicirikan dengan Aristotelianisme, tetapi karyanya kelak menunjukkan kecenderungan pada tasawuf. Karyanya yang paling penting adalah *Al-Syifa* (sebuah karya ensiklopedia yang meliputi, di antaranya hal-hal lain, logika, fisika, dan metafisika), *Al-Najat* (ringkasan *Al-Syifa*), *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* (karya akhir dan mungkin paling akhir dari Ibn Sina, terdiri dari empat bagian: logika, fisika, metafisika, dan tasawuf). Dia juga meninggalkan sejumlah risalah tasawuf, seperti *Hayy bin Yaqzhan* dan *Risalat Al-Thayr*.

posisi teologis, dia mendasarkan penerimaannya pada suatu proposisi yang kebenarannya diterima secara apriori, "Sesuatu tidak berasal dari ketiadaan". Akan tetapi, proposisi ini pada gilirannya membutuhkan suatu penetapan tentang posisi teologi untuk menjamin kebenarannya. Tidak mungkin bagi Descartes untuk menerima proposisi ini dan menghentikan keraguannya mengenai kekuatan yang menipu dalam kendali pikiran manusia, kecuali bila ditunjukkan bahwa manusia itu dikuasai oleh suatu kekuatan yang tidak menipu dan bijak.

Akhirnya, tidak perlu bagi kita untuk menunjuk kebingungan lainnya yang dibuat oleh Descartes antara ide tentang Tuhan dan realitas objektif yang diisyaratkan oleh ide ini, tatkala dia menyatakan bahwa mustahil bagi ide ini berasal dari manusia karena ide ini lebih mulia dari manusia. Kenyataannya ide ini tidak lebih mulia dari pikiran manusia, melainkan mustahil bagi manusia untuk menciptakan realitas objektif dari ide ini.

Sebenarnya maksud kami bukanlah untuk memperinci pembahasan tentang Descartes, melainkan kami bermaksud untuk memaparkan sudut pandangnya mengenai nilai pengetahuan manusia, suatu pandangan yang barangkali diringkas dalam penerimaan nilai mutlak dari pengetahuan rasional, khususnya pengetahuan bawaan lahir.

John Locke

Locke adalah wakil utama teori empiris atau pengalaman, sebagaimana kita pelajari sebelumnya. Pandangannya tentang teori epistemologi adalah bahwa pengetahuan itu dibagi menjadi tipe-tipe berikut ini.

1. Pengetahuan intuitif (*al-ma'rifah al-wijdaniyyah*): ini adalah pengetahuan yang bisa dicapai oleh pikiran tanpa perlu mengenali sesuatu yang lain. Contohnya adalah pengetahuan kita bahwa satu adalah setengah dari dua.

2. Pengetahuan reflektif (*al-ma'rifah al-ta'ammuliyyah*): tipe pengetahuan ini tidak bisa terjadi tanpa bantuan dari informasi terdahulu. Misalnya

adalah pengetahuan kita tentang jumlah sudut segitiga itu sama dengan sudut dua sisi.

3. Pengetahuan yang berasal dari pengetahuan empiris atas objek yang diketahui.

Locke percaya bahwa pengetahuan intuitif itu adalah pengetahuan sesungguhnya yang memiliki nilai lengkap filosofis. Hal yang sama juga berlaku bagi pengetahuan reflektif yang bisa diklarifikasi sebagai penalaran yang salah. Menyangkut pengetahuan empiris, pengetahuan ini tidak memiliki nilai filosofis, sekalipun diambil untuk pertimbangan standar kehidupan praktis. Sebab, Locke tidak menerima objektivitas dari semua kualitas materi yang diketahui oleh indra. Dia malah menganggap sebagian kualitas materi itu bersifat riil dan objektif, seperti bentuk, keluasan, dan gerak, sebagian reaksi subjektif lainnya, seperti warna, rasa, aroma, dan kualitas serupa lainnya.

Teori pengetahuan yang Lockean ini berikut bobot filosofisnya tidaklah sesuai dengan pandangan Locke sendiri tentang analisis pengetahuan. Untuk semua pengetahuan, menurutnya, diturunkan dari indra dan pengalaman indriawi. Bahkan pengetahuan intuitif pun, seperti prinsip nonkontradiksi dan prinsip primer serupa lainnya dalam pikiran manusia, tidak dimiliki oleh manusia, kecuali dengan cara ini. Indra, sumber utama dari pengetahuan ini, tidak memiliki nilai filosofis mutlak dalam teori epistemologi Locke. Kesimpulan alamiah di sini adalah keraguan mutlak mengenai nilai pengetahuan apa pun manusia karena dalam esensinya dan kualitas primernya, pengetahuan tidak lain adalah suatu persepsi indriawi yang diperoleh melalui pengalaman eksternal atau internal.

Jadi sepertinya, pembagian pengetahuan Locke menjadi tiga kelompok sekaligus pembedaan di antara ketiganya dari sudut pandang filosofis, bertentangan dengan prinsip yang dia tegakkan. Demikian pula dengan pembagiannya terhadap kualitas benda-benda indriawi yang merupakan analogi dari pembagian Cartesian, secara logika tidak konsisten dengan prinsipnya, walaupun barangkali secara logika agak konsisten dengan prinsip

Descartes. Ini karena Descartes membagi pengetahuan menjadi pengetahuan rasional dan pengetahuan empiris serta menerima pengetahuan rasional secara filosofis, tetapi tidak demikian dengan pengetahuan empiris. Dia (Descartes) mengklaim bahwa ide banyak orang tentang sebagian kualitas bendawi termasuk di antara ide rasional bawaan lahir, sedangkan ide-ide mereka mengenai sebagian kualitas bendawi lainnya bersifat empiris. Karenanya, mungkin saja baginya untuk membagi kualitas-kualitas tersebut menjadi kualitas primer dan kualitas sekunder dan menyatakan bahwa kualitas primer itu riil dan objektif, sedangkan kualitas sekunder itu tidak.

Sementara itu, John Locke, dia mengawali usaha filsafatnya dengan melenyapkan ide-ide bawaan lahir dan menyatakan penguasaan indra terhadap semua pengetahuan. Maka tidak ada jalan untuk mengetahui kualitas bendawi, kecuali melalui indra. Lantas, apa perbedaan filosofis antara sebagian kualitas ini dan sebagian kualitas lainnya?

Kaum Idealis

Doktrin idealis telah berakar mendalam dalam sejarah pemikiran manusia dan berbagai bentuknya. Istilah "idealisme" adalah salah satu istilah yang memainkan peran penting dalam sejarah filsafat. Idealisme menukar sejumlah pemikiran filsafat yang di dalamnya pemikiran ini terkristalkan. Akibatnya, pemikiran ini mendapatkan semacam ketidakjelasan dan kebingungan.

Idealisme memainkan peran pertamanya dalam tradisi filsafat di tangan Platon yang mengemukakan teori khusus tentang rasio dan pengetahuan manusia. Teori ini disebut "teori bentuk Platonik". Platon adalah seorang idealis, tetapi idealismenya tidak berarti pengingkaran terhadap realitas atau melepaskan pengetahuan empiris dari realitas objektif yang terlepas dari wilayah konsepsi dan pengetahuan. Dia justru menguatkan objektivitas persepsi indriawi. Dia melangkah lebih jauh dari sekadar untuk mengafirmasi objektivitas pengetahuan rasional yang lebih unggul dari pengetahuan empiris, dengan menyatakan bahwa pengetahuan

rasional-yaitu pengetahuan umum, seperti pengetahuan tentang ide "manusia", "air", dan "cahaya", memiliki realitas objektif yang terlepas dari akal, sebagaimana dijelaskan dalam bagian pertama penyelidikan ini.

Jadi, kita mempelajari bahwa idealisme kuno adalah suatu bentuk penerimaan berlebihan dari realitas objektif. Ini karena idealisme menerima realitas objektif dari persepsi indriawi-yaitu pengetahuan tentang ide yang menyinggung indra-dan pengetahuan rasional-yaitu pengetahuan tentang ide secara umum. Idealisme ini tidak melibatkan pengingkaran atau keraguan apa pun mengenai realitas.

Dalam sejarah modern, idealisme mengambil arti yang sama sekali berbeda dari arti yang disebutkan di atas. Sementara idealisme platonik menekankan pada realitas objektif pengetahuan rasional dan empiris, idealisme dalam bentuk modern adalah upaya untuk menggoyahkan landasan realitas objektif dan mendeklarasikan suatu doktrin baru mengenai teori pengetahuan manusia, yang dengan usaha ini idealisme bisa melenyapkan nilai filosofis dari pengetahuan. Perhatian kita dalam penyelidikan ini adalah menjelajahi dan mempelajari pemikiran idealisme anyar ini.

Pemikiran ini dilontarkan dalam berbagai bentuk dan formasi. Sebagian penulis filsafat melangkah jauh untuk menganggap idealisme sebagai deskripsi dari filsafat apa pun yang bersandar pada keraguan dan melibatkan suatu upaya untuk menghapuskan aspek objektif sesuatu dari ranah pengetahuan manusia atau menyatakan prinsip metafisika dunia ini. Dengan demikian, spiritualisme, doktrin, empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan fenomenalisme eksistensial, semuanya adalah filsafat idealis, menurut para penulis ini.[54]

Supaya mengklarifikasi peran idealisme dalam teori pengetahuan manusia, kita akan mempelajari kecenderungan penting dari idealisme modern. Kecenderungan ini adalah: (1) kecenderungan filosofis; (2) kecenderungan fisis; (3) kecenderungan fisiologis.

54 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 5.

1. Idealisme Filosofis

Bentuk idealisme ini didirikan oleh George Berkeley (1685—1753), yang dianggap sebagai pemimpin idealisme modern. Filsafat Berkeley dipandang sebagai noktah keberangkatan bagi kecenderungan idealistis atau kecenderungan konseptual dalam beberapa abad filsafat belakangan ini.

Esensi idealisme dalam doktrin Berkeley bisa direkapitulasikan dalam ungkapannya yang terkenal: "*Esse est Percipi*", yakni 'Ada berarti mengetahui atau diketahui.'[55] Dengan kata lain, tidak mungkin untuk menyatakan keberadaan dari sesuatu, kecuali bila sesuatu itu mengetahui atau diketahui. Sesuatu yang mengetahui adalah jiwa dan sesuatu yang diketahui adalah konsepsi dan ide-ide yang hidup dalam lingkup persepsi indriawi dan pengetahuan. Maka dari itu, kita perlu menerima keberadaan jiwa dan ide-ide tersebut. Sementara, objek-objek tersebut yang terlepas

---

55 Berikut ini ada dua kilasan pandangan Berkeley, bahwa satu-satunya cara bagi sesuatu untuk ada adalah dengan diketahui atau dihadirkan dalam pikiran, kecuali kalau sesuatu itu adalah pikiran. Inilah satu-satunya cara, misalnya yang di dalamnya benda-benda *kendriya* (*sensible things*) bisa ada:

Benda-benda *kendriya* semuanya bisa diketahui; dan benda-benda tersebut yang bisa diketahui adalah ide-ide; dan ide-ide ini ada hanya dalam pikiran ... bagi saya ini nyata ... bahwa benda-benda *kendriya* tidak bisa ada, kecuali dalam pikiran atau roh. Karenanya saya menyimpulkan, bukannya mereka tidak memiliki keberadaan yang riil, tetapi dengan melihat mereka tidak bergantung pada pikiran saya dan memiliki keberadaan yang berbeda dari yang diketahui oleh saya, maka pasti ada sebagian pikiran lain tempat mereka ada. Sebab, dunia yang bisa diindra itu benar-benar ada, jadi pasti di situ ada roh yang tak terbatas, ada di mana-mana, yang mengandung dan mendukungnya. (*Dialogues*, Dolphin - Doubleday, ed., hlm. 253—256).

Bahwasanya tidak ada substansi tempat ide-ide bisa ada di samping roh, bagi saya sudah jelas. Semua setuju bahwa objek-objek yang bisa diketahui adalah ide. Tak seorang pun bisa mengingkari bahwa kualitas yang bisa diindra adalah objek-objek yang bisa diketahui. Maka, jelaslah bahwa di situ bisa tidak ada *substratum* (dasar atau lapisan bawah—*penerj.*) dari kualitas-kualitas tersebut melainkan roh, di mana kualitas tersebut ada, bukan dengan cara mode atau karakter, melainkan sebagai sesuatu yang diketahui di dalam yang mengetahuinya. Maka saya mengingkari bahwa ada substratum apa pun yang tidak terpikirkan dari objek-objek indra dan dalam penerimaan itu ada substansi materi apa pun. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan substansi materi hanyalah benda-benda indriawi, yang dilihat dan dirasakan (bagian bukan filosofis tentang dunia ini, saya berani katakan, tidak lagi berarti), maka saya katakan lebih pasti tentang keberadaan materi daripada yang Anda atau filsuf lain manapun yang pura-pura katakan. Jika ada sesuatu apa pun yang menyebabkan generalitas umat manusia menolak pemikiran yang saya dukung, maka itu adalah suatu salah pengertian sehingga saya mengingkari realitas dari sesuatu indriawinya, tetapi yang demikian ini Anda yang salah di situ, bukan saya, selanjutnya, keengganan mereka memang berlawanan dengan pikiran Anda, bukan pikiran saya. Maka saya menyatakan bahwa saya yakin sebagaimana keberadaan saya sendiri, bahwa ada benda-benda atau substansi bendawi (artinya sesuatu yang saya lihat dengan indra saya); dan menjaminnya, sebagian besar umat manusia tidak akan berpikir demikian dan tidak pula menganggap mereka sendiri dalam takdir sifat-sifat yang tidak diketahui dan kuiditas filosofis tersebut yang digemari oleh sebagian manusia, (*Ibid.*, hlm.280—281).

dari lingkup pengetahuan–yaitu hal-hal yang objektif–objek-objek tersebut noneksisten atau tidak maujud karena mereka tidak diketahui.

Selanjutnya, Berkeley membahas benda-benda yang oleh para filsuf disebut "substansi materi" guna melenyapkannya dari ranah keberadaan. Dia mengatakan bahwa kita tidak menangkap apa pun tentang materi yang diandaikan oleh para filsuf, kecuali sekelompok konsepsi mental dan fenomena indriawi, seperti warna, rasa, bentuk, aroma, dan kualitas serupa lainnya.

Berkeley melanjutkan pemikiran idealisnya tentang dunia ini, dengan mengatakan bahwa dia bukanlah seorang sofis atau skeptis tentang keberadaan dunia ini dan realitasnya serta wujudnya. Dia malah mengakui bahwa dari sudut pandang filosofis, semuanya itu ada dan dalam hal ini dia tidak berbeda dengan para filsuf lainnya. Dia berbeda dari mereka hanya dalam definisi pemikiran keberadaan. "Keberadaan", menurutnya, tidak memiliki arti yang sama untuk yang lain. Apa yang ada bagi yang lain juga ada bagi Berkeley, tetapi menurut caranya sendiri untuk menafsirkan "keberadaan". Artinya, keberadaan dari sesuatu itu tidak ada, kecuali keberadaannya dalam pengetahuan kita tentang sesuatu itu.

Kemudian, Berkeley bertanya pada dirinya sendiri: "Jika materi tidak ada, dari mana kita bisa mendapatkan pengindraan yang mengalir kepada kita setiap saat, tanpa pengaruh dari kehendak personal kita terhadap aliran dan urutannya?" Berkeley telah memiliki jawabannya: "Tuhan sendiri menyebabkan pengindraan ini kepada kita." Dengan demikian, Berkeley mengakhiri upaya filsafatnya dengan menahan bagi dirinya sendiri dua realitas selain pengetahuan. Salah satu dari realitas ini adalah pikiran, subjek yang mengetahui dan yang lainnya adalah Tuhan, realitas yang menciptakan pengindraan kita.

Teori ini sama sekali menghilangkan isu pengetahuan manusia dan studi objektif tentang nilai pengetahuan karena teori ini tidak mengakui objektivitas pikiran dan pengetahuan atau keberadaan apa pun di luar batas-batasnya.

Pemikiran idealis Berkeley mengalami sedikit kerancuan yang memungkinkan untuk menafsirkan pemikiran ini dengan sejumlah pengertian yang berbeda dalam tingkatan idealisme dan kedalaman kecenderungan konseptual. Mengenai hal ini, kita akan mengambil pengertian yang paling idealis-yaitu pengertian idealis murni yang tidak mengakui apa pun kecuali keberadaan jiwa yang mengetahui dan persepsi indriawi yang berurutan serta pengetahuan dalam jiwa. Pengertian ini adalah yang paling terkenal di antara pernyataan filosofisnya dan konsisten dengan bukti-bukti yang dia pakai untuk mencoba mendemonstrasikan pemikiran idealisnya. Bukti-bukti pemikiran ini bisa diringkas sebagai berikut.

Bukti pertama adalah seluruh pengetahuan manusia didasarkan dan berasal dari indra. Oleh karena itu, indra merupakan prinsip utama pengetahuan. Jika kita mencoba menguji prinsip ini, kita mendapati bahwa indra ini penuh dengan kontradiksi dan kesalahan. Contohnya, indra penglihatan selalu bertentangan dengan pengamatan pada benda-benda dari dekat dan dari jauh. Indra penglihatan melihatnya berukuran kecil apabila jauh darinya, sementara melihatnya berukuran besar apabila dekat. Demikian pula, indra peraba juga bertentangan dengan rabaannya sendiri. Maka dengan begitu, kita bisa memiliki dua penggalan pengetahuan yang berbeda tentang hal yang sama. Demi kepentingan klarifikasi, Berkeley menambahkan:

> "Celupkan tangan Anda di air hangat, setelah Anda mencelupkan salah satu tangan Anda di air panas dan tangan lain di air dingin. Akankah air itu terasa dingin di tangan yang panas dan panas di tangan yang dingin? Namun, kemudian haruskah kita mengatakan bahwa air itu panas dan dingin pada saat yang sama? Akankah ucapan ini sepenuhnya tidak menjadi omong kosong? Maka, Anda harus menyimpulkan dengan saya bahwa air itu sendiri tidak ada sebagai materi yang terlepas dari keberadaan kita. Air itu tidak lain adalah nama yang kita berikan pada persepsi indriawi kita. Jadi, air ada dalam diri kita. Singkatnya, materi adalah ide yang kita tempatkan tentang materi. Jika persepsi indriawi hampa akan realitas objektif apa pun yang menyinggung tentang hal-hal yang bertentangan yang diketahui di dalamnya, maka sama sekali tidak

akan ada nilai objektif dari pengetahuan manusia karena pengetahuan secara umum akan bersandar pada indra. Jika landasan ini runtuh, seluruh piramida pun runtuh."

Akan tetapi, bukti ini tidak memiliki nilai karena alasan berikut ini. *Pertama*, tidak semua pengetahuan manusia bersandar pada indra dan pengalaman indriawi. Untuk doktrin rasional yang kita pelajari dalam bab penyelidikan terdahulu, sumber utama pengetahuan menentukan kehadiran pengetahuan primer yang niscaya dalam pikiran manusia. Pengetahuan niscaya semacam ini tidak muncul dari indra dan sama sekali tidak ada kontradiksi muncul di dalamnya. Siapa pun tidak bisa mencabut pengetahuan semacam ini dengan emosi yang memengaruhi indra dan pengetahuan indriawi. Selama kita memiliki pengetahuan yang terlepas dari pengaruh emosi, akan mudah untuk membangun suatu pengetahuan objektif yang logis atas dasar ini.

Kedua, bukti ini bertentangan dengan prinsip filsafat idealisme Berkeley–yaitu teori empiris dan doktrin empiris. Sebab dalam bukti ini, Berkeley menganggap prinsip nonkontradiksi sebagai kebenaran tetap dan dari sejak awal menemukan kemustahilan dari kemungkinan kontradiksi dalam realitas objektif. Atas dasar ini, dia menyimpulkan dari pengetahuan yang berkontradiksi dan pengalaman indriawi bahwa keduanya hampa akan realitas objektif. Dia luput bahwa prinsip nonkontradiksi dalam doktrin empiris tidak lain adalah suatu prinsip empiris yang didemonstrasikan oleh pengalaman indriawi. Dengan demikian, jika pengetahuan dan pengalaman indriawi bertentangan, lantas bagaimana mungkin bagi Berkeley untuk menerima prinsip nonkontradiksi dan menggunakannya untuk mendemonstrasikan noneksistensi dari realitas objektif? Lebih jauh, mengapa menurutnya di situ tidak bisa ada sebuah realitas objektif yang di dalamnya fenomena dan objek-objek berkontradiksi satu sama lain? Sebenarnya tanpa sadar Berkeley bersandar pada karakternya (pengetahuan primer sebagai manusia—*penerj.*) yang menyatakan prinsip nonkontradiksi sebagai sesuatu yang terlepas dari indra dan pengalaman indriawi.

Ketiga, kita perlu membedakan dua persoalan, salah satunya adalah persoalan keberadaan realitas objektif pengetahuan dan persepsi indriawi dan yang satunya lagi adalah persoalan korespondensi realitas tersebut dengan apa yang tampak bagi kita dalam pengetahuan dan persepsi indriawi kita. Jika kita membedakan antara dua isu ini, kita akan mampu mengetahui bahwa kontradiksi dari persepsi indriawi tidak bisa diambil sebagai bukti ketiadaan dari realitas objektif, sebagaimana pemikiran Berkeley. Kontradiksi dari persepsi indriawi malah mengindikasikan ketidaksesuaian antara ide yang diketahui oleh indra dengan realitas objektif eksternal. Artinya, persepsi indriawi tidak perlu sepenuhnya sesuai dengan objek-objek luar. Namun, ini berbeda dengan upaya Berkeley untuk mengingkari objektivitas dari persepsi indriawi. Ketika kita mencelupkan tangan kita ke dalam air dan yang satu merasa panas sedangkan yang satunya merasa dingin, untuk menghilangkan kontradiksi, kita tidak perlu mutlak mengingkari objektivitas dari persepsi indriawi, tetapi kita bisa menjelaskan kontradiksi ini dengan cara yang berbeda, yaitu bahwa persepsi indriawi kita tidak lain adalah reaksi psikologis terhadap sesuatu yang eksternal. Jadi, harus ada sesuatu yang eksternal apabila kita harus memiliki persepsi indriawi atau apabila kita harus bereaksi. Akan tetapi, persepsi indriawi tidak harus sesuai dengan realitas objektif karena persepsi indriawi itu adalah reaksi subjektif, maka persepsi indriawi tidak terlepas dari aspek subjektif. Atas dasar ini, kita bisa segera mengambil keputusan bahwa air yang diumpamakan oleh Berkeley untuk menjadi hangat dan tidak menjadi panas atau dingin adalah realitas objektif yang menyebabkan dalam diri kita ada dua persepsi indriawi yang bertentangan dan dua persepsi indriawi ini saling berkontradiksi disebabkan oleh aspek subjektif yang kita tambahkan pada sesuatu tatkala kita mengetahuinya atau ketika kita bereaksi terhadapnya.

Bukti kedua adalah penerimaan keberadaan objek-objek di luar jiwa dan konsepsi kita yang bersandar pada kenyataan bahwa kita melihat dan menyentuh objek-objek tersebut, yakni kita percaya objek-objek tersebut ada karena mereka memberi kita persepsi indriawi tertentu. Namun, persepsi indriawi kita tidak lain adalah ide-ide yang terkandung dalam

jiwa kita. Jadi, sesuatu yang diketahui oleh indra kita tidak lain adalah ide dan ide tidak bisa ada di luar jiwa kita.

Dalam bukti ini, Berkeley mencoba membuat isu penerimaan realitas objektif objek tersebut bergantung pada sambungan langsung dengan realitas tersebut. Selama tidak mungkin bagi kita dalam keadaan apa pun untuk memiliki sambungan langsung dengan sesuatu yang eksternal terhadap jiwa kita dan selama kita tidak perlu mengetahui objek-objek tersebut dalam konsepsi dan ide pribadi kita, maka sebenarnya, tidak ada keberadaan kecuali bagi konsepsi dan ide tersebut. Jika kita menghancurkan konsepsi dan ide semacam ini, tidak akan ada lagi yang tersisa untuk bisa kita ketahui atau keberadaannya bisa kita akui.

Untuk memulainya, kita harus memperhatikan bahwa argumen ini, yang dipakai oleh Berkeley untuk mendemonstrasikan pemikiran idealisnya, tidak logis, bahkan menurut Berkeley sendiri. Karena dia sepakat dengan kita, walaupun secara tidak sadar, bahwa menjustifikasi pemikiran idealis itu tidak bisa dipertahankan dan tidak mumpuni. Ini disebabkan pemikiran idealis membawa pada idealisme subjektif yang mengingkari keberadaan individu lain dan keberadaan alam. Jika realitas itu terbatas pada pengetahuan dan kesadaran itu sendiri karena kita tidak memiliki sambungan dengan apa pun di luar batas-batas pikiran dan kandungannya secara sadar, maka pengetahuan dan kesadaran semacam ini akan menjadi pengetahuan saya dan kesadaran saya. Saya tidak memiliki sambungan dengan pengetahuan dan kesadaran orang lain, sebagaimana saya tidak punya sambungan dengan alam itu sendiri. Hal ini akan menjatuhkan pada saya isolasi dari segala sesuatu selain keberadaan saya dan pikiran saya. Maka dari itu, tidak tepat bagi saya untuk menerima keberadaan orang lain karena mereka tidak lain adalah konsepsi dari pikiran dan pemikiran subjektif saya. Oleh karena itu, penyelidikan ini membawa pada suatu idealisme yang luar biasa individualistis. Lantas, apakah mungkin bagi Berkeley untuk tergerak mengadopsi suatu bentuk ekstrem dari argumennya dan menarik darinya idealisme semacam ini? Andai dia mencoba sesuatu seperti ini, dia akan menentang dirinya sendiri sebelum menentang yang

lain. [Jika kita salah], dengan siapa dia bicara, untuk siapa dia menulis dan menyusun serta untuk kepentingan siapa ajaran dan kuliahnya? Bukankah ini pernyataan tegas dari Berkeley tentang realitas objektif dari individu lainnya? Sebab, jelaslah bahwa Berkeley sendiri berbagi dengan kita untuk tidak menerima argumen yang dia adopsi dan menerima kesalahannya, walaupun secara tidak sadar.

Sekarang yang tersisa bagi kita adalah mengklarifikasi rahasia di balik kesalahan berpikir dalam bukti ini supaya mengerti mengapa orang-orang, termasuk Berkeley sendiri, tidak bisa mencapai pendirian aktual mengenai masalah ini. Dalam hal ini, kita harus ingat apa yang telah kita pelajari dalam bagian pertama penyelidikan ini, "sumber utama pengetahuan"—yaitu bahwa pengetahuan manusia dibagi menjadi dua divisi utama: tasdik dan konsepsi. Kita juga harus mengetahui kualitas dasar yang membedakan tasdik dari konsepsi. Kualitas ini adalah sesuatu yang menghubungkan pengetahuan tipe tasdik di antara kita dengan dunia eksternal.

Untuk lebih jelasnya, konsepsi tidak lain adalah kehadiran bentuk dari salah satu esensi dalam fakultas (bagian) intelektual spesifik kita. Bentuk bisa hadir dalam indra kita. Kehadiran jenis ini merupakan persepsi indriawi dari bentuk tersebut. Selain itu, bentuk bisa hadir dalam fakultas imajinasi kita. Dengan menggunakan kehadiran ini, imajinasi terjadi. Lebih jauh, bentuk bisa hadir dalam pikiran dalam sifat abstrak umumnya. Kehadiran jenis ini disebut "inteleksi" (penalaran—*penerj.*). Jadi, persepsi indriawi, imajinasi, dan inteleksi merupakan berbagai jenis konsepsi sekaligus cara yang berbeda-beda di mana bentuk-bentuk dari objek-objek itu hadir dalam fakultas intelektual manusia. Kita memahami apel di pohon dengan melihatnya melalui pandangan. Persepsi indriawi kita terhadap apel itu berarti bentuknya hadir dalam indra kita. Selanjutnya kita mempertahankan bentuk ini dalam pikiran kita setelah kita berangkat dari pohon tersebut. Tipe kehadiran kedua ini adalah imajinasi. Setelah itu, kita bisa melenyapkan dari bentuk ini kualitas-kualitas yang membedakannya dari apel-apel lain, dengan hanya mempertahankan ide umumnya—yaitu ide universal tentang apel. Bentuk universal ini adalah inteleksi.

Inilah tiga tahapan konsepsi yang dilewati oleh pengetahuan manusia. Setiap satu bagian dari tahapan ini hanyalah kehadiran dari suatu bentuk dalam sebagian fakultas intelektual kita. Sebab, konsepsi secara keseluruhan tak lebih dari kehadiran bentuk dari sesuatu tertentu dalam fakultas intelektual kita, menjadi konsepsi yang jelas dan nyata, seperti persepsi indriawi atau menjadi pudar dan redup, seperti imajinasi dan inteleksi. Oleh karena itu, konsepsi tidak bisa menapak jalan bagi kita untuk sampai melampaui bentuk yang kita pahami dalam fakultas intelektual kita, tidak pula memastikan gerakan dari ranah subjektif ke ranah objektif. Alasannya, kehadiran bentuk dari suatu esensi dalam fakultas intelektual kita adalah satu hal, sedangkan kehadiran objektif dan terlepas dari esensi itu di luar adalah hal lain. Karenanya, persepsi indriawi bisa membuat kita memahami banyak hal yang tidak kita yakini memiliki realitas objektif apa pun yang independen. Contohnya, kita memahami sebatang tongkat yang dicelupkan ke air seperti patah, tetapi kita tahu bahwa tongkat itu sebenarnya tidak patah di air. Akan tetapi, kita melihatnya demikian karena refraksi dari sinar cahaya dalam air. Demikian juga kita merasakan air hangat sangat panas apabila kita mencelupkan tangan kita di dalamnya tatkala tangan kita sangat dingin, walaupun kita mengerti bahwa panas yang kita rasakan bukanlah realitas objektif.

Menyangkut tasdik—yakni tipe lain dari pengetahuan manusia—ini merupakan titik keberangkatan yang tepat dari konsepsi ke objektivitas. Oleh karena itu, mari kita perhatikan bagaimana ini tercapai.

Pengetahuan tipe tasdik tidak lain adalah suatu penilaian oleh jiwa bahwa ada suatu realitas tertentu di luar konsepsi. Ini dicontohkan dalam ungkapan kita, "Sebuah garis lurus adalah jarak paling pendek antara dua titik". Penilaian ini berarti bahwa kita menyatakan bahwa ada suatu realitas di luar konsepsi kita tentang garis lurus, titik, dan jarak. Itulah mengapa tipe pengetahuan ini sangat berbeda dari berbagai jenis konsepsi murni lainnya.

Pertama, penilaian ini bukanlah suatu bentuk dari esensi tertentu yang bisa kita cerap dan pahami, melainkan suatu tindakan psikologis yang mengaitkan bentuk. Karenanya, mustahil pendapat ini muncul dalam pikiran melalui indra. Sebaliknya, penilaian ini adalah salah satu tindakan internal dari jiwa yang mengetahui.

Kedua, penilaian ini memiliki ciri subjektif yang tidak ada dalam pembagian konsepsi jenis apa pun. Inilah ciri yang mengungkapkan realitas di balik batas-batas pengetahuan. Dengan alasan ini, Anda mungkin saja bisa memahami atau menyadari sesuatu tanpa sekaligus pada saat yang sama, percaya bahwa sesuatu itu memiliki realitas di luar pengetahuan dan kesadaran. Akan tetapi, mustahil bagi Anda untuk memiliki pengetahuan tipe tasdik—yaitu Anda percaya bahwa suatu garis lurus adalah jarak paling pendek antara dua titik, sementara pada saat yang sama meragukan keberadaan realitas objektif yang dibicarakan oleh pengetahuan dan kesadaran Anda. Maka, jelaslah bahwa pengetahuan tipe tasdik adalah satu-satunya hal yang bisa menolak argumen Berkeley yang menyatakan bahwa kita tidak memiliki sambungan langsung dengan realitas, sebaliknya kita memiliki sambungan dengan ide kita. Oleh karena itu, tidak ada keberadaan untuk apa pun kecuali untuk ide kita sendiri. Namun, sekalipun jiwa tidak memiliki sambungan langsung dengan apa pun kecuali dengan pengetahuannya, ada suatu jenis pengetahuan yang secara alamiah memiliki penyingkapan esensial (*kasyfan dzatiyyan*) terhadap sesuatu yang berada di luar pengetahuan. Inilah penilaian—yaitu, pengetahuan tipe tasdik. Argumen Berkeley didasarkan pada kebingungannya antara konsepsi dan tasdik serta atas pengabaiannya terhadap perbedaan mendasar antara keduanya.

Dengan keterangan ini, jelaslah bahwa doktrin empiris dan teori empiris mengarah pada kecenderungan idealistis. Keduanya harus menerima argumen yang diajukan oleh Berkeley. Ini karena menurut kedua prinsip ini, jiwa manusia sama sekali tidak memiliki pengetahuan niscaya atau pengetahuan alamiah. Semua pengetahuannya malah muncul dari persepsi indriawi dan berbagai jenis kognisinya yang didasarkan pada persepsi

semacam ini—persepsi indriawi adalah bentuk dari konsepsi. Oleh karenanya, tanpa mengindahkan keragaman dan variasi persepsi indriawi, pengetahuan ini tidak meluas melampaui batas-batas konseptualnya karena mustahil bagi manusia memanfaatkannya untuk bergerak satu langkah dalam arah objektivitas.

Bukti ketiga adalah jika pengetahuan dan kognisi manusia dicirikan dengan penyingkapan esensial dari ranah yang berada di luar batas-batasnya, maka semua pengetahuan dan kognisi pasti benar. Ini karena secara karakter dan esensi, pengetahuan dan kognisi ini bersifat "ilhami" (*revelatory*) dan sesuatu itu tidak bisa terlepas dari ciri esensialnya. Demikianlah, meskipun kenyataannya semua manusia pemikir mengakui bahwa banyak informasi dan banyak penilaian yang dimiliki oleh banyak orang itu salah dan tidak menyingkap apa pun tentang realitas. Para sarjana barangkali sepakat untuk menerima suatu teori tertentu, tetapi nantinya, teori ini ditunjukkan secara jelas memang salah. Bagaimana bisa teori ini dipahami dengan keterangan dari klaim-klaim yang dibuat oleh filsafat realistis—yaitu pengetahuan memiliki penyingkapan esensial? Adakah jalan keluar bagi filsuf ini selain mengakui bahwa pengetahuan tidak memiliki kualitas semacam ini? Akan tetapi jika mengakuinya, idealisme menjadi tak terelakkan lagi karena selanjutnya kita tidak akan mampu mencapai realitas objektif dengan menggunakan ide kita selama kita mengakui bahwa pengetahuan tidak memiliki penyingkapan esensial terhadap realitas tersebut.

Supaya kita bisa merespon bukti ini, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan penyingkapan esensial pengetahuan. Penyingkapan esensial berarti pengetahuan menunjukkan kepada kita objek yang terkait dengan pengetahuan kita sebagai sesuatu yang tetap dalam realitas eksternal hingga batas-batas kesadaran dan pengetahuan kita. Pengetahuan kita bahwa "matahari itu terbit" dan "segitiga itu lain dari segi empat" membuat kita melihat matahari terbit dan perbedaan antara segitiga dan segiempat sebagai realitas tetap yang terlepas dari kita. Sebab, pengetahuan ini memainkan peran sebagai cermin dan pancarannya (refleksinya) menyangkut realitas independen ini kepada kita adalah penyingkapan esensial. Namun, refleksi

ini tidak berarti bahwa matahari benar-benar ada di luar dan perbedaan antara segitiga dan segiempat itu tetap dalam realitasnya. Yakni, ketetapan sesuatu dalam realitas yang lain dari wujudnya juga terefleksikan. Dari sini, kita mengetahui bahwa penyingkapan esensial pengetahuan tidak terlepas dari pengetahuan, bahkan tatkala di situ ada kesalahan dan ketaksaan (ambiguitas). Pengetahuan kuno bahwa matahari mengitari bumi memiliki tingkat penyingkapan yang sama dengan yang dimiliki oleh pengetahuan kita bahwa bumi berputar mengitari matahari. Artinya, mereka melihat perputaran matahari mengelilingi bumi sebagai sesuatu yang tetap dalam realitasnya dan terlepas dari mereka. Dengan demikian, keberadaan objektif dari perputaran ini terlihat oleh mereka, yaitu mereka memercayainya, sekalipun itu tidak tetap dalam realitasnya.[56]

Berdasarkan hal itu, dengan pengetahuan tipe tasdik, manusia secara alami bergerak dari konsepsi menuju objektivitas karena penyingkapan esensial pengetahuan ini. Apakah pengetahuan itu sungguh-sungguh benar atau salah, itu adalah persoalan pengetahuan dan penyingkapan.

Bukti keempat adalah bahwa jika pengetahuan tipe tasdik bisa salah dan jika penyingkapan esensial tidak melindunginya dari kesalahan, lantas mengapa tidak mungkin untuk semua pengetahuan tipe tasdik kita salah? Lebih lanjut, bagaimana bisa kita bersandar pada penyingkapan pengetahuan esensial selama penyingkapan semacam ini menjadi sifat penting pengetahuan yang sama saja dalam hal kesalahan dan kebenarannya?

Uji coba ini berbeda maksudnya dari uji coba terdahulu karena dalam uji coba ini, idealisme berusaha menganggap pengetahuan manusia sebagai masalah subjektif yang tidak membuka jalan menuju realitas objektif. Akan tetapi, kita telah menghalangi uji coba ini dengan menunjukkan penyingkapan esensial yang membedakan pengetahuan tipe tasdik dari

56 Dalam pengertian teknis filsafat, ikatan yang dekat antara yang mengungkap (pengetahuan) dan yang diungkap oleh aksiden (sesuatu yang eksternal terhadap lingkup pengetahuan) tidak tetap antara keberadaan yang mengungkap dan keberadaan yang diungkap sehingga orang tidak bisa terlepas dari yang lain. Yang tetap adalah antara penyingkapan esensial pengetahuan dan ketidakdekatan aksidental dari sesuatu yang berada di luar batas-batas pengetahuan. Jelaslah bahwa keduanya perlu menyertai satu sama lain sehingga tidak bisa saling terlepas satu sama lain.

konsepsi murni. Di sisi lain, uji coba sekarang ini diupayakan untuk pelenyapan sepenuhnya pengetahuan tipe tasdik dari pikiran manusia. Selama pengetahuan semacam ini bisa salah atau selama penyingkapan esensialnya tidak berarti kebenaran konstannya, lantas mengapa kita tidak meragukannya dan membuang semuanya? Jika kita melakukan hal itu, kita tidak akan memiliki apa pun untuk menjamin keberadaan dunia objektif.

Memang jika pikiran manusia tidak memiliki sejumlah penggalan pengetahuan yang kebenarannya dijamin, keraguan seperti tadi tidak bisa dihindarkan dan terelakkan. Lebih lanjut, akan mustahil bagi kita untuk mengetahui realitas apa pun, tanpa memandang jenisnya, selama pengetahuan semacam ini tidak bersandar pada jaminan [kebenaran] yang diperlukan dan selama kesalahan mungkin terjadi dalam setiap bidang. Namun, apa yang menggulingkan keraguan ini adalah doktrin rasional yang telah kita pelajari dalam bab pertama teori epistemologi, sumber utama pengetahuan. Doktrin ini menyatakan bahwa ada pengetahuan niscaya yang kebenarannya dijamin atau sama sekali terlepas dari kesalahan. Kesalahan justru kadang terjadi dalam metode membuat kesimpulan dari pengetahuan ini. Atas dasar ini, pengetahuan manusia dibagi (sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas) menjadi pengetahuan niscaya yang dijamin (kebenarannya—*penerj.*) yang darinya prinsip utama pikiran dibentuk dan pengetahuan sekunder yang disimpulkan dari prinsip tersebut. Pada pengetahuan sekunderlah kesalahan itu mungkin terjadi. Oleh karenanya, tanpa memandang tingkat keraguan kita, kita tidak bisa meragukan prinsip tersebut karena kebenarannya pasti dijamin.

Sekarang, kita hendak mencari tahu apakah mungkin bagi filsuf idealis, Berkeley, untuk mengingkari prinsip terjamin dan menolak kehadiran pengetahuan niscaya di atas kesalahan dan ketaksaan. Tak pelak lagi bahwa jawabannya pasti negatif karena dia harus mengakui kehadiran pengetahuan yang kebenarannya dijamin selama dia mencoba mendemonstrasikan idealismenya dengan menggunakan bukti-bukti yang disebutkan terdahulu. Seorang manusia tidak bisa mendemonstrasikan sesuatu, kecuali kalau dia mendasarkan demonstrasinya pada aturan dan landasan yang menurutnya

adalah kebenaran terjamin. Jika kita perhatikan bukti-bukti Berkeley, kita mendapatinya wajib untuk mengakui sebagai berikut.

1. Prinsip nonkontradiksi yang menjadi dasar bukti pertama. Jika kontradiksi itu mungkin, orang bisa menarik kesimpulan dari kontradiksi persepsi indriawi bahwa prinsip ini tidak objektif.
2. Prinsip kausalitas dan keniscayaan (kebutuhan). Jika Berkeley tidak mengakui prinsip ini, buktinya akan sia-sia karena manusia mendasarkan bukti pada pendapatnya hanya disebabkan dia yakin bahwa sebuah bukti adalah sebab niscaya untuk mengetahui kebenaran dari opini tersebut. Jika dia tidak menerima prinsip kausalitas dan keniscayaan, bukti itu boleh jadi benar, tetapi orang masih tidak mendemonstrasikan opini yang dibahas dengannya.

Jika pengetahuan dengan kebenaran terjamin terbukti dalam pikiran manusia, tidak syak lagi bahwa pengetahuan kita tentang dunia objektif ini yang terlepas dari kita adalah bagian dari pengetahuan ini. Pikiran mendapati dirinya sendiri harus menerima keberadaan dunia eksternal secara keseluruhan dan menolak semua keraguan tentangnya, tanpa mengindahkan perbedaan antara kesadaran dan aktualitas pikiran atau antara pemikiran dan realitas pikiran. Meragukan keberadaan dunia yang independen akan dianggap semacam kegilaan. Kita menyimpulkan dari pembahasan kita tentang idealisme filosofis bahwa realisme bersandar pada dua prinsip: *pertama* adalah penerimaan terhadap penyingkapan esensial pengetahuan tipe tasdik dan yang kedua adalah penerimaan prinsip dasar pengetahuan manusia yang kebenarannya dijamin. Kita telah menemukan bahwa Berkeley harus mengakui kedua prinsip ini. Andai bukan karena penyingkapan esensial pengetahuan tipe tasdik, dia tidak akan mengetahui individu-individu lainnya, tidak pula mengatur hidupnya berdasarkan keberadaan mereka. Demikian pula, andai bukan karena pengetahuan yang dijamin kebenarannya dalam pikiran manusia, dia tidak akan mampu mendemonstrasikan klaim idealistisnya.

2. Idealisme Fisis

Sebelum abad terakhir, fisika biasa menerangkan alam dengan gaya materialis dan realistis ketika dikuasai oleh hukum umum mekanika. Bagi ahli fisika, alam itu riil, dalam pengertian bahwa alam ada secara independen dari pikiran dan kesadaran. Alam juga bersifat material karena menurut analisis saintifik, alam direduksi hingga ke partikel kecil dan solid yang tidak bisa berubah atau dibagi—partikel semacam ini menjadi substansi individu yang dibicarakan dalam filsafat Yunani oleh Democritus.[57] Partikel-partikel atau massa primordial alam ini bergerak konstan. Materi adalah total keseluruhan dari partikel-partikel tersebut, sedangkan fenomena alam di dalamnya adalah hasil dari transposisi spasial dan gerak dari massa-massa tersebut.

Oleh karena gerak membutuhkan penjelasan sains, fisika menjelaskannya secara mekanis, sebagaimana fisika menerangkan gerak pendulum jam atau gelombang-gelombang bunyi. Fisika juga mengasumsikan bahwa massa-massa tersebut melibatkan kekuatan dan relasi tertentu di antaranya guna menyempurnakan penjelasan mekanis dari fenomena alam. Kekuatan dan relasi ini pada gilirannya pasti juga tunduk pada penjelasan mekanis. Maka itu, pemikiran presumtif (anggapan) tentang udara berkembang dalam fisika yang sejumlah fungsi dinisbahkan pada udara, seperti penyebaran cahaya yang diasumsikan dilakukan oleh udara ketika memindahkan sebagian massa ke sebagian yang lain, sebagaimana udara menghantarkan panas, listrik, dan kekuatan alam yang sama. Pembahasan ini bisa diringkas dalam pernyataan bahwa alam adalah realitas objektif dan material yang dikuasai oleh sistem mekanika lengkap.

57 Democritus, filsuf Yunani (460—362 SM). Filsafatnya bersifat materialistis dan atomistis. Atom adalah unsur terakhir dari semua substansi. Atom-atom itu tidak bisa dibagi dan tidak bisa dilihat. Akan tetapi, meskipun atom-atom itu solid, atom-atom itu dipisahkan oleh kehampaan atau ruang hampa. Maka itu, prinsip utama realitas adalah atom dan kehampaan. Atom-atom itu berbeda di antara dirinya sendiri secara kuantitatif. Perbedaan kualitatifnya sebagai akibat perbedaan kuantitatifnya. Atom-atom api dan atom-atom jiwa berbeda dari atom-atom lainnya dalam lingkaran dan kecilnya. Semakin jiwa kita kehilangan aroma ini, maka semakin lemah kesadaran kita. Kematian adalah ketiadaan mutlak dari atom-atom semacam ini dalam diri kita. Maka dari itu, kekekalan seseorang itu mustahil

Akan tetapi, pemikiran fisika tidak mampu untuk tetap mengabdi di hadapan penemuan modern yang menjatuhkan pada para ilmuwan konversi total dari teori-teori mereka tentang alam. Lebih lanjut, penemuan-penemuan semacam ini membuktikan kepada para ilmuwan bahwa pemikiran ilmiah masih pada tataran permulaannya. Penemuan elektron adalah salah satu penemuan paling penting. Penemuan ini membuktikan bahwa atom memiliki struktur campuran dan radiasinya bisa dibusukkan.

Sementara atom menjadi materi utama yang menyusun alam, pada gilirannya atom ini terbukti sebagai campuran. Akan tetapi, ini belum semuanya. Mungkin juga bagi atom untuk menguap sebagai listrik.

Terlebih lagi, sementara gerak terbatas pada lingkup gerakan mekanis—ini konsisten dengan penjelasan mekanika alam—jenis gerak lainnya ditemukan. Selain itu, sementara pandangan umum menyatakan bahwa massa material (inilah ungkapan matematis untuk substansi materi) terus berjalan dan tidak bisa berubah, bukti sains menunjukkan bahwa massa materi tidak stabil, tetapi relatif dan dalam pengertian riilnya, massa materi tidak mengungkapkan apa pun selain kekuatan laten (tersembunyi). Itulah mengapa massa benda berfluktuasi sesuai dengan geraknya. Dengan demikian, jelaslah bagi para ahli fisika bahwa materialisme telah mati dan pandangan materialis tentang dunia ini menjadi tidak konsisten dengan sains dan bukti empiris.

Berdasarkan hal itu, para ilmuwan mampu membentuk pemikiran substansial tentang dunia yang lebih mendalam daripada pemikiran materialistis. Materialisme hanyalah sebuah aspek dari pemikiran baru ini. Sesungguhnya, sebagian ahli fisika melangkah lebih jauh dari ini guna mengklaim bahwa dunia bisa disifati dengan gerak murni. Di sini, mereka mencoba untuk membuang realitas substansial apa pun selain dunia.

Dalam ucapan Oswald:[58]

Tongkat yang memukul Scaban tidak muncul berdasarkan keberadaan dunia eksternal. Tongkat ini tidak ada. Satu-satunya hal yang ada (darinya) adalah kekuatan geraknya.[59]

Karl Pearson[60] juga membuat pernyataan berikut ini, "Materi adalah nonmateri dalam gerak."[61]

Di tengah penemuan-penemuan baru yang menggoncang bangunan materi dan menunjukkan bahwa materi adalah ilusi umum manusia tentang dunia ini, bukan pemikiran saintifik yang berkorespondensi dengan dunia, kecenderungan idealistis dalam fisika muncul dan menarik banyak ahli fisika. Mereka mengatakan, karena setiap hari sains menawarkan suatu bukti baru terhadap nilai objektif pengetahuan manusia dan aspek material dunia ini, atom-atom atau struktur pokok materi pun (muncul)—setelah menghilang dalam cahaya sains yang tak lain adalah cara untuk mengekspresikan pikiran, metafora, dan tanda-tanda yang tidak melibatkan realitas objektif apa pun. Eddington mengatakan kepada kita:[62]

"Tidak ada dalam keseluruhan sistem hukum menyangkut sains alam yang tidak bisa disimpulkan dengan jelas dari anggapan dan refleksi tentang teori epistemologi komprehensif mutlak. Pikiran, yang tidak mengetahui keberadaan kita, tetapi mengetahui aturan pikiran yang dengannya [aturan itu—*penerj.*] pikiran menjelaskan pengalaman empirisnya, mampu mencapai seluruh pengetahuan tentang sains alam yang diperoleh dengan cara pengalaman indriawi. Akhirnya, saya katakan bahwa apa yang saya ketahui tentang alam semesta sungguh-

58 Frederick Wilhelm Oswald, ahli kimia-fisika Rusia-Jerman (1853—1932). Karyanya tentang katalisator memenangkannya untuk ilmu Kimia pada tahun 1909. Oswald adalah salah satu pendiri jurnal pertama kimia fisika sekaligus seorang pendiri dari ilmu Kimia Fisika modern. Dia juga memulai jurnal dalam filsafat sains.

59 Pengarang tidak memberi rujukan apa pun tentang sekilas pernyataan ini dan kami tidak bisa merujuknya.

60 Karl Pearson, seorang ilmuwan dan filsuf sains Inggris (1857—1936). Menurutnya, sains bersifat deskriptif dan model-modelnya dimaksudkan untuk memfasilitasi korelasi data. Karya filsafat utamanya adalah: *The Ethic of Free Thought* dan *The Grammar of Science*.

61 Lagi-lagi, pengarang tidak memberikan referensi untuk sekilas pernyataan ini dan kami tidak bisa merujuknya.

62 Arthur Stanley Eddington, seorang ahli astronomi dan fisika Inggris (1882—1944). Eddington menunjukkan bahwa semakin besar massa dari sebuah bintang, semakin besar tekanan internal dalam bintang itu serta semakin besar suhu dan tekanan radiasi. Oleh karena itu, semakin bercahayalah bintang itu. Ini dikenal sebagai "hukum pencahayaan massa". Karya utamanya adalah: *The Expanding Universe*.

sungguh dan benar-benar sesuatu itu yang tepat dan kita tambahkan pada alam semesta guna menjadikannya rasional (*intelligible*)."

Selanjutnya, Eddington mengungkapkan harapannya bahwa:

"Apa yang tersembunyi dalam inti atom akan diketahui di masa yang akan datang dalam waktu yang sangat dekat, meskipun presumsi pikiran kita adalah itu tersembunyi pada masa sebelum masa kita."

Sebenarnya kecenderungan idealis dari para ahli fisika ini adalah akibat dari kesalahan dalam pemikiran filosofis, bukan akibat bukti fisika di bidang sains. Alasannya, isu utama dalam filsafat yang responnya menyebabkan para filsuf terbagi menjadi kaum idealis dan realis, muncul di hadapan mereka sebagai kesalahan berpikir. Isu utama ini adalah apakah dunia ini memiliki realitas objektif yang terlepas dari pikiran dan kesadaran kita. Para ahli fisika ini berpikir bahwa isu ini adalah salah satu subjek dari dua respon berikut ini. Yang satu adalah dunia ini dinisbahkan pada pikiran dan kesadaran sehingga tidak memiliki keberadaan objektif; *kedua*, dunia ini adalah realitas materi yang ada di luar pikiran dan kesadaran.

Jika kita mencabut respon kedua dari bukti-bukti dan eksperimen sains yang menunjukkan bahwa materialisme tidak lain adalah suatu hijab yang menutupi realitas dunia ini, maka kita harus mengadopsi respon pertama dan menerima pemikiran idealis murni tentang dunia ini. Akan tetapi, sebenarnya dua respon tadi tidak lengkap. Alasannya, mengajukan oposisi di sepanjang garis idealis tidak mengharuskan kita menerima pentingnya aspek material dari realitas objektif. Ini karena realisme yang merupakan lawan dari idealisme, tidak lebih dari sekadar pengakuan terhadap realitas objektif yang terlepas dari pikiran dan kesadaran. Apakah realitas objektif yang independen ini adalah materi, kekuatan, gerak, ataukah gelombang listrik, itu adalah pertanyaan lain yang harus dijawab oleh realisme yang menerima dunia objektif, dengan keterangan sains dan penemuan eksperimen. Tatkala kita membedakan antara dua persoalan, maka kita bisa menyalahkan kecenderungan idealis tersebut di atas karena landasannya yang salah.

Kita telah mempelajari bahwa pertanyaan pertama adalah: "Apakah dunia ini adalah realitas yang terlepas dari pikiran?" Dua jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan oleh idealisme dan realisme. Idealisme menjawab secara negatif, sedangkan realisme menjawab secara afirmatif. Dua jawaban ini harus didasarkan pada landasan filsafat murni. Sains dan pengalaman indriawi tidak berkomentar dalam hal ini.

Pertanyaan lainnya sebagai berikut: "Apa realitas objektif independen itu dan apa kualitas atau ciri dari materi yang sesuai dengannya?" Pertanyaan ini hanya bersandar pada realisme karena tidak ada ruang baginya atas dasar pemikiran idealis.

Sebagian kaum realis menjawabnya dengan mengemukakan suatu pemikiran materialis dari realitas objektif yang independen. Lainnya mengajukan pemikiran yang berbeda. Pandangan sains menentukan sebagian dari respon ini. Eksperimen dan penemuan sains membentuk pemikiran sains kaum realis tentang dunia objektif. Jadi, jika sains membuang pemikiran materialisnya tentang dunia ini, itu tidak berarti sains menolak realisme dan menjadi idealis. Ini karena penemuan sains tidak membuktikan noneksistensi dari realitas objektif yang independen, melainkan menunjukkan bahwa aspek materi bukanlah unsur yang penting [dari realitas ini]. Apakah dunia ini disifati dengan potensi, gerak, atau apa pun lainnya selain materi, itu tidaklah membahayakan realisme dan tidak bisa membuktikan idealisme, selama dunia ini memiliki realitas objektif yang ada secara independen dari pikiran dan kesadaran. Dengan demikian, dengan keterangan sains, materi ditransformasikan menjadi listrik, massa menjadi energi, energi menjadi massa dan jika alam mengekspresikan suatu gerak lepas dari materi—jika semua ini benar—itu sama sekali tidak akan mengubah posisi kita terhadap pertanyaan pertama. Bagaimanapun, kita percaya bahwa realitas bukan sekadar sebuah produk dari kesadaran, melainkan produk dari realitas independen.

Teori sains ini bisa berdampak jika kita selesai menjawab pertanyaan pertama dan mengambil pertanyaan kedua guna mengetahui karakter

dunia ini. Dari sini, kita belajar bahwa penemuan sains modern sama sekali tidak menolak realisme. Sebaliknya, mereka menolak materialisme yang mengklaim sebagai gambaran wajib dari realitas objektif secara umum.

Sungguh aneh jika ada sebagian materialis yang mencoba mempertahankan materialisme pada posisi yang sama yang dimilikinya, sembari mengatakan bahwa bukti sains dan empiris tidak mendemonstrasikan ketiadaan aspek materi dunia, melainkan menjadi sebab dari penguatan pemahaman kita tentang materi dan kualitasnya.

Mari kita mengutip dari Lenin:

> "Menghilangnya materi menentukan bahwa tingkat pengetahuan tentang materi yang kita miliki juga menghilang dan kesadaran kita menjadi lebih dalam. Dengan begitu, sebagian kualitas materi, seperti tidak bisa ditembus, tetap, dan rapat, muncul ke hadapan kita sebagai sesuatu yang mutlak, tetap dan primer, tetapi sekarang hilang. Mereka diketahui hanya sebagai kesesuaian yang wajib dan relatif dari sebagian keadaan materi. Ini karena satu-satunya karakter materi yang pengakuannya ditentukan oleh materialisme filosofis adalah keadaan materi sebagai realitas objektif yang ada di luar kesadaran kita."[63]

Prinsip-prinsip pemikiran materialis tentang dunia ini tidak bisa diguncang oleh perubahan apa pun dalam pemikiran sains tentang kualitas materi. Ini bukan karena apa yang diketahui secara filosofis tentang materi tidak ada hubungannya dengan apa yang dikira diketahui secara saintifik, melainkan karena mustahil bagi materi untuk kehilangan kualitasnya yang ada sebagai suatu realitas aktual objektif yang merupakan salah satu kualitas dasar materi.[64]

Dengan demikian, Lenin bermaksud menyalahkan idealisme fisika dan memperkuat pemikiran materialismenya. Namun, jelas dari ucapannya bahwa dia mengabaikan setiap filsafat realistis, dengan pengecualian terhadap filsafat realistis yang bersandar pada landasan materi. Guna memecahkan kontradiksi antara pemikiran materialistis dengan kebenaran sains dan fisika, dia mengajukan penjelasan aneh dari pemikiran tentang

63 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 20—21.

64 *Ibid.*, hlm. 23.

materi. Penjelasan yang diberikannya cukup luas dan komprehensif untuk meliputi objektivitas dan independensi realitas materi. Dengan penjelasan ini, dia mencoba mengajukan materialisme sebagai ganti idealisme, sebagai solusi filosofis yang unik untuk masalah keberadaan dunia ini. Jelaslah bahwa jika materi adalah suatu ekspresi yang tepat dari realitas objektif independen dan jika kualitas wajibnya hanyalah keberadaan dan independensinya terhadap kesadaran kita, maka metafisika teologi pasti menjadi filsafat materialis yang tepat sesuai dengan pemikiran baru ini tentang materi. Maka pertentangan antara metafisika dan filsafat materialis serta pemikirannya tentang dunia ini akan lenyap sama sekali. Filsuf teologi yang menerima metafisika mengatakan dengan tepat hal yang sama tentang dunia ini [sebagaimana kaum materialis]. Baginya, dunia adalah suatu realitas objektif yang terlepas dari kesadaran kita. Prinsip teologi yang diterima oleh filsafat metafisika tiada lain adalah suatu realitas objektif yang terlepas dari kesadaran kita.

Sebenarnya, tidak ada gunanya bermain dengan kata-kata. Perluasan pemikiran materialis sejauh yang memungkinkannya untuk melingkupi pemikiran lawannya sekaligus supaya lawannya konsisten dengan pemikiran materialis tidak berarti apa pun selain titik keberangkatannya dari realitas filosofisnya sendiri dan ketidakmampuannya untuk merespon pemikiran yang menjadi lawannya.

Di samping itu, materialisme dialektika tidak mengizinkan Lenin untuk mengakui realitas mutlak karena itu akan bertentangan dengan dialektika yang menyatakan perkembangan semua realitas sesuai dengan kontradiksi yang dilibatkannya. Apakah kualitas dasar dari materi, dalam pengertian Leninian baru adalah suatu kualitas mutlak yang tidak berkembang dan tidak tunduk pada hukum dialektika dan kontradiksinya? Jika jawabannya afirmatif, maka realitas mutlak yang ditolak oleh dialektika dan tidak diterima oleh prinsip dialektika Marxis, harus ada. Di lain pihak, jika kualitas ini adalah kualitas dialektika yang melibatkan kontradiksi yang menyebabkannya berkembang dan berubah, sebagaimana realitas lain di dunia ini, artinya bahwa materialisme juga menderita akibat kontradiksi.

Oleh karena itu, materialisme harus berubah, bertransformasi, dan melepaskan dirinya dari kualitas dasar materi.

Kesimpulan yang bisa kita tarik adalah kecenderungan idealis dari para ahli fisika adalah akibat dari kegagalan membedakan antara dua persoalan filsafat yang didiskusikan sebelumnya, bukan produk langsung dari bukti sains.

Meskipun demikian, kita harus menunjuk faktor lain yang memainkan peran muhim dalam mengguncang kepastian para ilmuwan tentang realitas objektif. Inilah keruntuhan aksioma sains dalam bidang sains modern. Jadi, sementara aksioma semacam ini dianggap sebagai kebenaran mutlak dan tak diragukan lagi, sains berhasil menyalahkannya dan membuktikan kesalahannya. Dengan demikian, atom-atom John Dalton[65] segera meleleh dan hukum kekekalan materi tergoyahkan. Eksperimen menunjukkan bahwa materi adalah ilusi yang dipegang banyak orang selama ribuan tahun. Sebagai reaksi terhadap tuduhan ini, keraguan kembali muncul dan menguasai pikiran sejumlah ilmuwan. Jadi, jika aksioma sains itu kemarin benar lantas menjadi salah hari ini, mengapa kita harus merasa ragu tentang setiap realitas tanpa mengindahkan kejelasannya bagi kita? Lebih lanjut, mengapa kita harus mengasumsikan isu dasar—yaitu isu keberadaan realitas objektif, di atas skeptisisme atau keraguan?

Berdasarkan hal itu, kecenderungan atau paham idealistis muncul bukan karena sains membuktikan kebenaran dan logika kecenderungan ini melainkan karena pendirian para ilmuwan menyangkut sains tergoyahkan dan keimanan mereka pada kebenaran mutlak aksiomanya runtuh.

---

65 John Dalton, ahli meteorologi dan ilmu Kimia (1766—1844). Eksperimennya membawa pada penetapan apa yang disebut hukum Dalton tentang tekanan parsial. Hukum ini menyatakan bahwa komponen campuran dari gas menggunakan tekanan yang sama dengan yang digunakannya (digunakan oleh gas—*penerj.*) jika gas itu sendiri menduduki keseluruhan volume dari campuran tersebut pada suhu yang sama. Demikian pula, seperti halnya Democritus 21 abad sebelumnya, Dalton menyatakannya atas dasar eksperimen bahwa semua unsur tersusun dari atom-atom kecil yang tidak bisa dibagi dan semua substansi di sekitar kita tersusun dari kombinasi atom-atom semacam ini. Oleh karena itu, mengubah kombinasi atom dalam suatu substansi menyebabkan substansi yang berbeda. Tulisan utamanya adalah *Meteorological Observations* dan *Essay and A New System of Chemical Philosophy*.

Namun, faktor ini hanyalah motif psikologi atau krisis psikologi yang menginspirasi peningkatan terhadap idealisme. Akan tetapi, krisis ini dilenyapkan oleh observasi kecil tatkala masalah ini dipelajari secara filosofis. Ini karena penerimaan terhadap keberadaan realitas objektif dunia ini bukan disebabkan oleh bukti-bukti empiris dan sains. Sebelumnya kita mempelajari bahwa eksperimen tidak bisa menghasilkan penerimaan semacam ini dan menggerakkan manusia dari konsepsi ke objektivitas. Sebaliknya, penerimaan ini secara alamiah dan wajib dalam fitrah manusia. Karena alasan ini, penerimaan ini bersifat umum. Setiap orang melakukannya, termasuk kaum idealis yang memberontak melawannya secara verbal. Mereka juga memiliki pendirian yang sama, sebagaimana diindikasikan oleh kehidupan praktis mereka.

Semua aksioma yang kesalahannya menjadi nyata terpusat pada struktur dunia objektif dan penetapan realitas dan unsur primernya. Jelaslah bahwa aksioma semacam ini hanya dikonfirmasi oleh eksperimen sains. Dengan demikian, keruntuhan aksioma dan kesalahan nyata—apakah itu karena ketidaklengkapan atau ketidaktepatan eksperimen yang menjadi landasan aksioma ataukah karena ketidaklogisan kesimpulan teori rasional dari eksperimen—bagaimanapun tidak berarti bahwa aksioma rasional yang niscaya bisa salah.

3. Idealisme Fisiologis

Ini adalah jenis lain dari idealisme yang diadopsi oleh sebagian ahli fisiologi. Menurut klaim mereka, idealisme ini bersandar pada kebenaran fisiologi yang ditemukan oleh sains. Kecenderungan idealis ini berasal dari poin pasti berikut ini. Penetapan format subjektif dari persepsi indriawi manusia bergantung pada komposisi indra kita dan sistem organisme secara umum. Dengan demikian, karakter persepsi indriawi yang sampai kepada kita dari dunia luar tidak dengan sendirinya menetapkan format dari sesuatu itu dalam persepsi indriawi kita. Format ini justru dalam kekuasaan sistem saraf melebihi apa pun yang lain. Atas dasar ini, mereka mengklaim bahwa indra tidak memberi kita informasi tentang dunia luar,

melainkan memberi informasi kepada kita tentang sistem organik privat kita. Itu tidak berarti bahwa indra tidak memiliki hubungan dengan segala sesuatu yang eksternal. Objek-objek eksternal malah menjadi sebab primer yang menghasilkan tindakan persepsi indriawi. Namun, memang karakter sistem organik privat yang mengkristalkan tindakan persepsi indriawi dengan cara menjadi wahana persepsi indriawi yang mengekspresikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, persepsi indriawi bisa dianggap sebagai format simbolis, bukan format yang tepat. Ini karena suatu format harus memiliki sebagian kesamaan dengan sesuatu itu yang diwakilinya. Di sisi lain, sebuah simbol tidak harus memiliki kesamaan apa pun dengan sesuatu itu yang terkait dengannya.

Kecenderungan idealis ini adalah salah satu komplikasi yang tak terhindarkan lagi dari pemikiran materialistis tentang pengetahuan yang mutlak kita tolak. Jika pengetahuan tak lain adalah tindakan fisiologi murni atau interaksi materi spesifik antara sistem saraf dengan segala sesuatu objektif-eksternal (objek-objek eksternal—*penerj.*), maka kualitas tindakan fisiologi ini harus terkait dengan karakter sistem saraf [sendiri] atau dengan karakter sistem ini dan karakter sesuatu yang objektif (menjadi objek—*penerj.*). Sekalipun pandangan ini membawa pada idealisme nyata dan pengingkaran realitas dunia objektif, tetapi selama kita mempertahankan objek-objek luar dari aspek yang menyebabkan proses sistem saraf, maka mungkin saja untuk meragukan tingkat korespondensi antara persepsi indriawi dengan realitas objektif dan bersikap skeptis mengenai apakah pengetahuan itu adalah reaksi tertentu belaka yang mengindikasikan sebabnya secara simbolis, tanpa kesamaan dengannya dalam realitas dan konten. Kita akan segera kembali pada pemikiran idealis fisiologi ini.

Para Pembela Skeptisisme Modern

Sesungguhnya skeptisisme modern bisa dinisbahkan pada doktrin kuno skeptisisme yang dipegang oleh aliran skeptisisme Yunani yang dipimpin oleh Pyrrho, yang mengklaim bahwa manusia tidak mampu memberikan penilaian apa pun tentang segala sesuatu. Skeptisisme modern

berkembang dalam keadaan dan situasi yang serupa dengan keadaan dan situasi yang mengitari aliran kuno ini dan kondusif untuk perkembangannya. Skeptisisme Yunani muncul sebagai kompromi terhadap konflik yang telah mencapai detik-detik puncaknya antara sofisme dengan filsafat. Sofisme lahir beberapa abad sebelum filsafat. Sofisme memberontak terhadap semua kebenaran dan mengingkari proposisi empiris dan sains bersamaan. Para filsuf berkonfrontasi dengan para sofis, menjelaskan kontradiksinya dan menunjukkan keruntuhannya di tangan kritisisme hingga gelombang pengingkaran menghilang. Pada titik ini, pemikiran tentang keraguan menyatakan doktrin mutlaknya. Pemikiran ini mencoba menjustifikasi pahamnya dengan menunjukkan kontradiksi dari indra dengan ide-ide saling bertentangan yang menelanjangi kualitas sainsnya. Maka, inilah bentuk jelas dari sofisme. Hal yang sama juga berlaku untuk skeptisisme modern. Skeptisisme mencoba untuk menyokong paham ini sebagai solusi bagi kontradiksi antara idealisme dan realisme—jika tepat untuk menganggap menyerah pada keraguan sebagai sebuah solusi bagi kontradiksi ini. Karenanya, ini adalah bentuk yang lebih ringan dari idealisme.

Skeptisisme modern tidak bersandar pada hanya menunjukkan kontradiksi dari persepsi indriawi dengan pengetahuan, tetapi juga menunjukkan analisis pengetahuan yang membawa pada keraguan, menurut klaim para pendukungnya. David Hume, yang menyokong filsafat skeptisisme sebagai akibat dari filsafat Berkeley, percaya bahwa kepastian tentang nilai objektif pengetahuan manusia adalah hal yang tidak bisa diakses. Instrumen pengetahuan manusia adalah pikiran atau renungan. Mustahil untuk memiliki apa pun dalam pikiran, kecuali pengetahuan. Mustahil juga untuk memahami atau membentuk ide tentang sesuatu jika ide itu berbeda dari konsep dan reaksi. Mari kita arahkan perhatian kita ke luar sesuka kita dan biarkan imajinasi kita berkelana ke langit atau titik terjauh di alam semesta, tetapi kita tidak akan pernah mengambil satu langkah pun keluar dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita tidak bisa menjawab isu mendasar dalam filsafat yang diperdebatkan oleh kaum idealis dan realis. Idealisme mengklaim bahwa realitas berada dalam

kesadaran dan pengetahuan, sedangkan realisme menyatakan bahwa realitas ada dengan cara objektif dan independen. Di sisi lain, skeptisisme menolak untuk menjawab persoalan ini karena [menurutnya] mustahil untuk memberi jawaban pada isu semacam ini. Oleh karena itu, biarkan persoalan ini mati suri selamanya.

Kenyataannya, David Hume tidak menambahkan apa pun pada bukti-bukti Berkeley, walaupun dia telah memperkuat keraguan tentang realitas dan mengabaikannya. Skeptisismenya tidak terbatas pada materi eksternal. Dia justru menjatuhkan dua realitas yang dipertahankan oleh filsafat Berkeley—yaitu jiwa dan Tuhan. Dia mempertahankan bentuk ekstrem dari prinsip empiris. Untuk tujuan ini, dia mengadopsi gaya dan metode Berkeley yang sama. Sebagaimana substansi materi tiada lain adalah, dalam pandangan Berkeley, suatu kumpulan fenomena yang tersusun secara artifisial dalam pikiran, maka demikian pula jiwa itu tiada lain hanyalah kumpulan fenomena internal dan relasinya. Mustahil untuk membuktikan "aku" (diri sendiri) dengan kesadaran karena ketika "aku" menembus pada inti apa yang saya sebut "aku", saya melintasi fenomena partikular. Jadi, jika semua pengetahuan hilang, tidak akan tersisa apa pun yang bisa saya sebut "aku".

Menyangkut ide tentang Tuhan, ide ini bersandar pada prinsip kausalitas. Namun, tidak mungkin untuk mengakui kebenaran dari prinsip ini, menurut klaim Hume. Alasannya, indra tidak mengungkapkan kepada kita kebutuhan antara fenomena dan peristiwa-peristiwa. Ide tentang kausalitas malah dinisbahkan sebagai kebiasaan belaka atau suatu bentuk asosiasi dari ide-ide.

Maka, Hume mencapai titik akhir dari teori empiris dan doktrin empiris yang menjadi arah dari teori dan doktrin ini. Daripada membuktikan dengan metode ini [pentingnya] menolak prinsip empiris dan eksperimental dalam pikiran, dia mengejar prinsip ini hingga membawanya pada akhir yang tak terelakkan.

Sekali lagi kita tidak ingin membahas David Hume selama argumennya adalah pengulangan dari bukti dan pandangan Berkeley. Kita hanya akan mengambil satu poin, yaitu kebiasaan, Hume menisbahkan prinsip kausalitas dan banyak relasi dari segala sesuatu dalam pikiran pada sifat ini.

Dengan adanya hal itu, mari kita bertanya: "Apa itu kebiasaan?" Jika itu tidak lain adalah kebutuhan untuk ada antara ide tentang sebab dan ide tentang akibat, maka kebiasaan adalah ekspresi lain dari prinsip kausalitas. Di sisi lain, jika kebiasaan adalah sesuatu yang lain, maka kebiasaan tidak berbeda dari kausalitas dalam hal menjadi ide yang tak tampak, yang kita tidak memiliki korespondensi persepsi indriawi atau reaksi terhadapnya. Akan tetapi, harus menolak [pandangan] ini, sebagaimana ia menolak semua kebenaran yang tidak bisa diakses dengan indra. Dalam mengkritik doktrin empiris sebelumnya, sebuah respon diberikan terhadap penjelasan gagal tentang kausalitas yang diupayakan oleh Hume. Oleh karena itu, biarkan respon itu diselesaikan.

Kaum Relativis

Relativisme dianggap sebagai salah satu doktrin yang menegaskan keberadaan realitas dan kemungkinan pengetahuan manusia. Namun, pengetahuan atau realitas ini, yang bisa dicapai oleh pikiran manusia adalah pengetahuan relatif dan realitas relatif, dalam pengertian bahwa pengetahuan ini bukanlah realitas yang bebas dari kelekatan subjektif atau suatu realitas mutlak. Pengetahuan ini adalah gabungan dari aspek objektif dari sesuatu dan aspek subjektif dari pikiran yang mengetahui. Oleh karena itu, realitas objektif dalam pikiran tidak bisa dipisahkan dari aspek subjektif dan tidak terlepas dari sebagian tambahan dari luar.

Ada dua kecenderungan utama relativisme yang berbeda dalam idenya tentang relativisme dan batas-batasnya dalam sains manusia. Salah satunya adalah kecenderungan relativisme dalam filsafat Immanuel Kant. Yang lain adalah kecenderungan relativisme subjektif sejumlah

filsuf materialis modern. Kecenderungan kedua ini membuka jalan bagi relativisme developmental yang disokong oleh materialisme dialektika.

1. Relativisme Kant

Sebelumnya, Anda harus mengetahui bahwa suatu penilaian rasional menurut Kant ada dua macam. *Pertama*, putusan analitis: inilah putusan yang digunakan oleh pikiran hanya untuk tujuan klarifikasi, sebagaimana dalam pernyataan kita: "Benda itu memuai" dan "Segitiga itu tiga sisi". Sumber putusan di sini adalah analisis pemikiran dari subjek, yaitu "benda" atau "segitiga", penyimpulan unsur yang diimplikasikan pada pemikiran ini, seperti "keluasan" yang diimplikasikan dalam pemikiran tentang "benda" dan "tiga sisi" yang diimplikasikan dalam pemikiran tentang "segitiga" dan kemudian penyifatan unsur-unsur tersebut pada subjek. Putusan analitis tidak memberi kita informasi baru tentang subjek. Satu-satunya peranan penilaian ini adalah menjelaskan dan mengklarifikasi.

Kedua, putusan sintetis: inilah putusan yang predikatnya menambahkan sesuatu yang anyar pada subjek. Contohnya adalah: "Benda-benda itu berat", "Panas memuaikan partikel-partikel bendawi", "Dua tambah dua sama dengan empat".

Kualitas yang kita nisbahkan pada subjek dalam proposisi ini tidak disimpulkan darinya dengan analisis, melainkan bersifat tambahan. oleh karena ini adalah pengetahuan anyar yang tidak tersedia sebelum muncul, putusan sintetis kadang menjadi putusan primer, sedangkan di lain waktu menjadi putusan sekunder.

Putusan primer adalah putusan yang tetap dalam pikiran sebelum pengalaman indriawi, seperti putusan matematis, sebagaimana ungkapan kita: "Sebuah garis lurus adalah jarak paling dekat antara dua titik". Alasannya menjadi demikian akan dijelaskan nanti. Putusan sintetis sekunder, di sisi lain, adalah putusan yang tetap dalam pikiran setelah pengalaman indriawi, seperti putusan: "Sinar matahari menghangatkan batu" dan "Setiap benda memiliki berat".

Teori epistemologi Kant bisa diringkas dalam pembagian pengetahuan atau putusan rasional ke dalam tiga kelompok.[66]

a. Matematika: semua pengetahuan rasional dalam kelompok ini adalah putusan sintetis primer sebelum pengalaman indriawi karena putusan ini membicarakan tentang subjek alam dalam jiwa manusia. Geometri mengkhususkan dalam ruang. Subjek aritmetika adalah angka. Angka tidak lain adalah pengulangan dari unit. Pengulangan berarti urutan dan rangkaian. Inilah waktu, dalam pengertian filsafat Kantian. Oleh karena itu, dua kutub utama seputar prinsip matematika adalah ruang dan waktu. Dalam pandangan Kant, ruang dan waktu adalah bentuk alamiah dalam pengindraan banyak orang. Dengan kata lain, bentuk ruang dan waktu hadir dalam pengindraan bentuk secara independen dari pengalaman indriawi. Konsekuensinya, semua pendapat yang berhubungan dengan ruang dan waktu yang kita sifatkan pada sesuatu diturunkan dari sifat kita. Dalam pendapat ini, kita tidak bersandar pada apa yang kita peroleh dari luar melalui indra. Itulah mengapa semua proposisi matematika diturunkan dari karakter pikiran kita. Artinya, kita menciptakannya sendiri dan tidak memperolehnya dari luar karena proposisi ini secara alamiah terpusat pada ruang dan waktu. Dengan demikian, matematika dan prinsip matematika

---

66 Pembaca harus mengetahui sesuatu tentang analisis pengetahuan dalam pandangan Kant sehingga ia bisa jelas tentang teori nilai dan kemungkinan pengetahuan Kant. Kant percaya bahwa pengalaman indriawi mengambil subjek empiris dengan cara yang membingungkan. Oleh karena itu, dihasilkan persepsi indriawi yang berbeda. Rasa yang menyentuh lidah tidak ada hubungannya dengan bau yang menembus hidung, tidak pula dengan kilasan cahaya yang memengaruhi retina di mata, tidak juga dengan suara yang menghantam telinga. Berbagai persepsi indriawi yang berbeda ini bersatu dalam dua intuisi indra. Inilah intuisi ruang dan waktu. Ini menghasilkan dalam persepsi indriawi atau pengetahuan indra tentang sesuatu yang spesifik. Dalam materiny xca, pengetahuan ini diturunkan dari pengalaman indriawi, sedangkan dalam bentuknya, secara alami dan bisa disifatkan pada ruang dan waktu. Persepsi indriawi adalah bahan mentah yang dihadirkan ke pikiran sehingga darinya pengetahuan rasional bisa terbentuk. Pikiran memiliki sejumlah intuisi yang sama dengan intuisi yang dimiliki oleh indra. Maka, pikiran menumpahkan bahan mentah ini ke intuisinya dan bentuk-bentuk sesuai dengan kerangkanya. Dengan demikian, pengetahuan rasional terjadi.

Maka, segala sesuatu yang bisa dicerap indra itu tersusun dari materi yang ditangkap oleh indra dan bentuk spasio-temporal (menempati ruang dan waktu—*penerj.*) yang dihasilkan oleh pengindraan bentuk (*al-hasasiyya as-suwariyya*), yaitu pengindraan yang menghasilkan bentuk kesatuan dari berbagai persepsi indriawi. Segala sesuatu yang rasional juga tersusun dari materi yang merupakan fenomena yang terjalin oleh pengindraan bentuk sesuai dengan kerangka spasio-temporal dan bentuk yang merupakan matrix yang menghasilkan dan menyatukan fenomena tersebut dengan menggunakan pemahaman bentuk.

menjadi bisa diketahui, kebenaran matematika mutlak menjadi pasti. Oleh karena itu, tidak ada ruang dalam bidang matematika untuk kesalahan atau kontradiksi, selama bidang ini secara alami di dalam jiwa dan selama proposisinya dihasilkan oleh kita, bukan menyalin dari realitas objektif yang terlepas dari kita sehingga kita bisa meragukan rentang kemungkinan untuk mengetahui realitas ini dan mengurai rahasianya yang paling jeluk.

b. Sains alam: yaitu pengetahuan manusia menyangkut dunia objektif yang menjadi subjek bagi pengalaman indriawi; di sini, Kant memulai dengan menghilangkan materi dari bidang ini karena pikiran tidak mengetahui apa pun tentang alam selain fenomenanya. Dia sepakat dengan Berkeley bahwa materi tidak tunduk pada pengetahuan dan pengalaman indriawi. Namun, dia berbeda dari Berkeley dalam hal lain. Dia tidak menganggap poin yang disebutkan di atas sebagai bukti bagi ketiadaan materi dan justifikasi filosofis bagi pengingkarannya, sebagaimana klaim Berkeley.

Jika materi diabaikan, tidak akan ada yang tersisa bagi sains alam selain fenomena yang menjadi subjek pengalaman indriawi. Maka dari itu, fenomena semacam ini menjadi subjek sains ini. Oleh karena itu, penilaian dalam sains ini bersifat sintetis dan sekunder karena didasarkan pada studi fenomena alam objektif yang diketahui oleh pengalaman indriawi.

Jika kita ingin menganalisis putusan sintetis sekunder ini dari perspektif pikiran, sesungguhnya kita mendapati putusan tersebut tersusun dari dua unsur, yang satu adalah unsur empiris dan satu lagi adalah unsur rasional. Aspek empiris dari putusan rasional ini adalah persepsi indriawi yang diperoleh melalui pengalaman indriawi dari luar setelah pengindraan atau sensibilitas formal menumpahkan persepsi ini dalam intuisi waktu dan intuisi ruang, sedangkan mengenai aspek rasional, ini adalah kaitan alami yang dijatuhkan oleh pikiran pada objek-objek persepsi indriawi, sehingga sains atau pengetahuan

rasional bisa dibentuk darinya. Maka dari itu, pengetahuan adalah campuran dari subjektivitas dan objektivitas. Pengetahuan ini subjektif dalam bentuknya dan objektif dalam materinya. Ini karena pengetahuan merupakan hasil dari gabungan antara materi empiris, yang diturunkan dari luar dengan salah satu bentuk pikiran yang secara alami sudah ada dalam pikiran. Misalnya, kita mengetahui bahwa partikel-partikel bendawi memuai karena panas. Jika kita mempertimbangkan pengetahuan ini dengan beberapa tingkatan analisis, kita menemukan bahwa bahan mentah dari pengetahuan ini—yaitu fenomena perluasan partikel bendawi dan fenomena panas—diberikan dengan cara pengalaman indriawi. Andai bukan karena pengalaman indriawi, kita tidak akan mengetahui fenomena ini.

Di sisi lain, aspek formal pengetahuan—yaitu hubungan sebab-akibat yang dimunculkan oleh satu fenomena atas fenomena lain—tidak bersifat empiris, melainkan bisa disifatkan pada kategori kausalitas yang merupakan salah satu kategori alamiah pikiran. Andai kita tidak memiliki format terdahulu ini, tak akan pernah ada pengetahuan. Demikian pula, andai kita tidak memperoleh materi dengan menggunakan pengalaman indriawi, kita tidak akan pernah mencapai pengetahuan apa pun. Jadi, pengetahuan muncul sebagai akibat dari pikiran mengadaptasikan subjek empiris pada kerangka dan cetakannya, yaitu kategori alamiah. Pikiran tidak mengadaptasikan dan kerangka serta cetakannya tidak mengkristalkan sesuai dengan subjek yang diketahui. Di sini, pikiran sama dengan seseorang yang mencoba untuk menempatkan air dalam suatu kuantitas tertentu ke dalam botol sempit yang terlalu kecil untuknya. Maka itu, dia memilih untuk mengurangi kuantitas air sehingga memungkinkan untuk menempatkan air itu ke dalam botol, daripada memperbesar botol itu untuk menuangkan kapasitas semua air.

Dengan demikian, revolusi intelektual yang dilakukan oleh Kant menyangkut isu pikiran manusia menjadi jelas karena dia menjadikan

segala sesuatu berpusat pada pikiran dan mengkristalkannya sesuai dengan kerangka spesifiknya. Ini bertentangan dengan pandangan umum–yaitu pikiranlah yang berpusat pada segala sesuatu dan mengadaptasikan dirinya sendiri sesuai dengan segala sesuatu itu.

Dengan keterangan ini, Kant membedakan antara "sesuatu dalam sesuatu itu sendiri" (*das Ding an sich*) dengan "sesuatu dalam diri kita". Sesuatu di dalam sesuatu itu sendiri adalah realitas eksternal tanpa penambahan apa pun dari kita. Realitas inilah yang terlepas dari tambahan subjektif apa pun yang tidak bisa diketahui karena pengetahuan bersifat subjektif dan rasional dalam bentuknya. Di lain pihak, sesuatu dalam diri kita adalah campuran yang tersusun dari subjek empiris ditambah dengan format alamiah terdahulu yang bersatu dengan subjek empiris dalam pikiran. Itulah mengapa relativitas dinisbahkan pada setiap kebenaran yang mewakili sesuatu yang eksternal dalam pengetahuan kita, dalam pengertian bahwa pengetahuan kita mengindikasikan kepada kita realitas sesuatu itu dalam diri kita, bukan realitas sesuatu itu di dalam sesuatu itu sendiri. Di sini, sains alam berbeda dari sains matematika. Karena subjek sains matematika hadir dalam jiwa secara alamiah, maka sains ini tidak melibatkan dualitas apa pun dari sesuatu di dalam sesuatu itu sendiri dan sesuatu di dalam diri kita. Di sisi lain, sains alam adalah kebalikannya. Sains alam membicarakan tentang fenomena eksternal yang tunduk pada pengalaman indriawi. Fenomena ini ada secara independen dari kita dan kita mengetahuinya dengan cetakan alamiah kita. Maka itu, tak heran bahwa sesuatu di dalam sesuatu itu sendiri berbeda dengan sesuatu di dalam diri kita.

c. Metafisika: Kant percaya bahwa mustahil untuk mencapai pengetahuan dalam metafisika dengan menggunakan pikiran teoretis dan upaya apa pun untuk membangun pengetahuan metafisika atas dasar filosofis adalah upaya yang gagal dan tidak bernilai. Alasannya, tidak bisa ada putusan primer atau sintetis sekunder apa pun dalam proposisi

metafisika. Karena putusan sintetis primer itu terlepas dari pengalaman indriawi, maka putusan ini tidak bisa diaplikasikan pada apa pun selain subjek yang tercipta di dalam jiwa secara alami dan sudah ada dalam pikiran tanpa pengalaman indriawi. Contohnya adalah waktu dan ruang, dua subjek dari sains matematika. Sementara, segala sesuatu yang termasuk dalam metafisika—yaitu Tuhan, jiwa, dan dunia—itu tidak termasuk jenis ini. Metafisika tidak mempelajari entitas mental, melainkan mencoba untuk menyelidiki hal-hal yang objektif dan hidup sendiri.

Di sisi lain, putusan sintetis sekunder membicarakan tentang subjek empiris, seperti subjek sains alam yang merupakan bagian dari wilayah empiris. Itulah mengapa putusan ini bersifat sekunder karena memerlukan pengalaman indriawi. Jelaslah bahwa subjek-subjek metafisika tidak bersifat empiris. Maka dari itu, tidak mungkin untuk membentuk putusan sintetis sekunder dalam metafisika. Oleh karena itu, tidak ada ruang dalam metafisika untuk apa pun selain putusan analitis—yaitu rincian dan penjelasan pemikiran metafisika. Akan tetapi, putusan ini sama sekali bukan merupakan pengetahuan riil, sebagaimana telah kita pelajari sebelumnya.

Kesimpulan yang ditarik oleh Kant dari sini adalah sebagai berikut. *Pertama*, putusan sains matematika bersifat sintetis primer dengan nilai mutlak. *Kedua*, putusan yang didasarkan pada pengalaman indriawi dalam sains alam bersifat sintetis sekunder. Kebenaran di dalamnya tidak bisa lebih dari sekadar relatif. *Ketiga*, subjek metafisika tidak bisa melibatkan pengetahuan rasional logis, tidak berdasarkan putusan sintetis primer, tidak pula berdasarkan putusan sintetis sekunder.

Poin utama dalam teori Kant adalah ini. Pengetahuan rasional primer bukanlah sains yang hidup sendiri yang terlepas dari pengalaman indriawi, melainkan suatu hubungan yang membantu dalam mengorganisasikan dan mengaitkan segala sesuatu. Dengan demikian, satu-satunya peranannya adalah membuat kita mengetahui

sesuatu yang empiris sesuai dengan kerangka spesifiknya. Konsekuensi alami dari sini adalah membuang metafisika karena pengetahuan primer ini bukanlah sains, melainkan relasi. Supaya pengetahuan ini menjadi sains, pengetahuan ini membutuhkan sebuah subjek yang dihasilkan oleh pikiran atau diketahui dengan pengalaman indriawi. Namun, subjek metafisika tidak dihasilkan oleh pikiran, tidak pula diketahui dengan pengalaman indriawi. Konsekuensi lain dari ini adalah bahwa kebenaran dari sains alam selalu menjadi relatif karena relasinya merupakan bagian dari struktur paling jeluk dari pengetahuan kita tentang fenomena eksternal dan merupakan relasi subjektif. Maka itu, sesuatu di dalam sesuatu itu sendiri berbeda dari sesuatu di dalam diri kita.

Teori Kantian ini melibatkan dua kesalahan dasar. *Pertama* adalah teori ini menganggap sains matematika menghasilkan kebenaran matematika dan prinsip-prinsipnya. Dengan pertimbangan ini, Kant mengangkat prinsip matematika dan kebenarannya di atas kemungkinan kesalahan dan kontradiksi karena pengetahuan ini tercipta di dalam jiwa dan diturunkan darinya, bukan dari luar sehingga orang-orang bisa curiga bahwa pengetahuan tersebut salah atau bertentangan.

Akan tetapi, kebenaran yang harus menjadi landasan setiap filsafat realistis adalah sains yang tidak kreatif dan tidak pula produktif, melainkan bersifat menyampaikan apa yang ada di luar batas-batas mental spesifiknya. Andai bukan karena kualitas penyingkapan esensial ini, maka sama sekali tidak mungkin untuk merespon pemikiran idealis, sebagaimana dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang dua tambah dua sama dengan empat adalah pengetahuan tentang kebenaran matematika spesifik. Namun, pengetahuan kita tentang kebenaran ini tidak berarti bahwa kita menghasilkan atau menciptakan kebenaran ini di dalam diri kita sendiri, sebagaimana yang berusaha dicapai oleh idealisme, melainkan sifat pengetahuanlah yang

seperti sebuah cermin. Jadi, sebagaimana sebuah cermin menunjukkan keberadaan riil dari bentuk yang terefleksikan di dalamnya sebagai sesuatu yang berada di luar batas-batasnya, maka demikian pulalah pengetahuan itu mengungkap kebenaran independen. Oleh karena alasan inilah, dua tambah dua sama dengan empat, entah itu ada ahli matematika atau tidak di muka bumi ini; entah itu manusia mengetahuinya atau tidak. Artinya, prinsip dan kebenaran matematika memiliki realitas objektif. Prinsip dan kebenaran ini adalah hukum yang operatif dan aplikatif. Sains matematika tidak lain adalah refleksi dari prinsip-prinsip dan kebenaran ini dalam pikiran manusia. Di sini, prinsip dan kebenaran ini sangat mirip dengan prinsip dan hukum alam di mana prinsip dan kebenaran tersebut adalah realitas objektif yang terefleksikan dalam pikiran. Lantas kita menghadapi pertanyaan menyangkut refleksi mentalnya, tingkat kelogisan, dan tingkat presisinya, sebagaimana kita menghadapi pertanyaan yang sama pada berbagai masalah sains lainnya. Hanya ada satu jawaban terhadap pertanyaan ini. Jawaban ini ditawarkan oleh doktrin rasional. Doktrin ini menyatakan bahwa karena refleksi prinsip matematika tersebut dalam pikiran manusia bersifat alami dan niscaya, maka kebenarannya secara esensial pasti. Oleh karena itu, kebenaran matematika bisa diketahui bukan karena kita menciptakannya, melainkan karena kita merefleksikannya dalam sains alam yang niscaya.

Kedua, Kant menganggap hukum yang memiliki fondasinya dalam pikiran manusia sebagai hukum pikiran, bukan refleksi saintifik dari hukum objektif yang menguasai dan mengatur dunia secara keseluruhan. Hukum ini tidak lain adalah relasi belaka yang hadir dalam pikiran secara alami dan dipakai oleh pikiran untuk mengorganisasikan pengetahuan empirisnya. Sebelumnya, disebutkan bahwa kesalahan ini mengakibatkan pernyataan relativitas kebenaran yang diketahui tentang alam dunia ini dan pernyataan kemustahilan untuk mempelajari metafisika secara rasional, serta kemustahilan untuk mendasarkannya pada pengetahuan rasional alami karena

pengetahuan ini tidak lain adalah relasi yang dipakai oleh pikiran untuk mengorganisasikan pengetahuan empiris. Sementara, mengenai subjek metafisika, kita tidak memiliki pengetahuan mengenainya sehingga orang bisa mengorganisasinya dengan relasi semacam ini.

Mengadopsi doktrin kritis ini tak terelakkan lagi akan mengarah pada idealisme karena jika pengetahuan primer dalam pikiran tidak ada, melainkan relasi bergantungan dan menunggu sebuah subjek untuk muncul, maka bagaimana bisa kita bergerak dari konsepsi ke objektivitas? Lebih jauh, bagaimana bisa kita membuktikan realitas objektif dari berbagai persepsi indriawi kita—yaitu fenomena alam yang objektivitasnya diakui oleh Kant? Kita tahu bahwa metode mendemonstrasikan realitas objektif dari persepsi indriawi adalah prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap reaksi empiris tak terelakkan lagi berasal dari suatu sebab yang menghasilkan reaksi partikular tersebut. Maka dari itu, jika dalam pandangan Kant kausalitas disifatkan pada relasi antara fenomena empiris, maka secara alami tidak akan mampu menunjukkan apa pun selain menghubungkan persepsi indriawi kita dan fenomena yang muncul di dalamnya. Pada poin ini, hak kita untuk bertanya kepada Kant tentang justifikasi filsafatnya karena menerima suatu realitas objektif tentang dunia indriawi (dunia yang tampak oleh indra—*penerj.*) apabila kita tidak memiliki pengetahuan alami yang lengkap, seperti prinsip kausalitas yang bisa kita pakai untuk mendemonstrasikan realitas ini. Sebaliknya, kita memiliki sejumlah relasi dan hukum untuk mengorganisasi pikiran dan pengetahuan.

Berdasarkan hal itu, realisme harus mengakui bahwa pengetahuan alami dalam pikiran tidak lain adalah refleksi saintifik dari hukum objektif independen. Dengan demikian, relativitas Kant yang dia anggap berasal dari pengetahuan kita tentang alam, lenyap. Ini disebabkan, walaupun semua pengetahuan dalam sains alam membutuhkan sebagian pengetahuan alami yang menjadi landasan penyimpulan

sains dari eksperimen, tetapi pengetahuan alami semacam ini tidak murni subjektif. Pengetahuan ini adalah refleksi alami dari hukum objektif yang terlepas dari lingkup kesadaran dan pengetahuan.

Pengetahuan kita tentang panas yang menyebabkan pemuaian partikel-partikel bendawi didasarkan pada pengetahuan empiris atau eksperimental tentang panas dan pemuaian serta atas dasar pengetahuan rasional niscaya tentang prinsip kausalitas. Masing-masing dari dua penggalan pengetahuan ini merefleksikan suatu realitas objektif. Pengetahuan kita tentang panas yang memuaikan partikel-partikel bendawi berasal dari pengetahuan kita tentang dua realitas objektif dari dua penggalan pengetahuan. Apa yang Kant sebut dengan nama "bentuk" (*shurah*) bukanlah bentuk rasional dari pengetahuan murni, melainkan pengetahuan yang dicirikan oleh kualitas sains—yaitu dengan penyingkapan esensial dan refleksi realitas objektif dalam penyingkapan ini.

Jika kita menyadari bahwa pikiran secara alami memiliki pengetahuan niscaya tentang sejumlah hukum dan realitas objektif, maka kita akan mampu untuk mendasarkan proposisi metafisika berdasarkan filsafat dengan mempelajarinya dengan keterangan dari pengetahuan niscaya. Ini disebabkan, pengetahuan itu bukanlah sekadar relasi murni, melainkan pengetahuan primer yang bisa menghasilkan suatu pengetahuan anyar dalam pikiran manusia.

2. Relativisme Subjektif

Setelah Kant, kaum relativis subjektif muncul untuk menyatakan karakter relativitas dari semua yang tampak bagi banyak orang sebagai benar, menurut peranan yang dimainkan oleh pikiran dari setiap individu dalam memperoleh kebenaran. Menurut pemikiran anyar ini, sebuah kebenaran tidak lain adalah apa yang dibutuhkan oleh keadaan dan kondisi untuk mengetahui. Karena keadaan dan kondisi semacam ini berbeda di antara berbagai individu dan kasus, maka kebenaran dalam setiap area

itu relatif pada area tertentunya, sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terlibat dalam area itu. Kebenaran bukanlah korespondensi dari suatu ide dengan realitas sehingga bisa mutlak sehubungan dengan semua kasus dan individu.

Memang benar jenis relativitas ini membawa slogan kebenaran, tetapi slogan ini salah. Jelaslah bahwa relativisme semacam ini tidak lain adalah salah satu doktrin keraguan atau skeptisisme mengenai setiap realitas objektif.

Relativisme subjektif yang dibahas didukung oleh kecenderungan fisiologi idealistis yang menyatakan bahwa persepsi indriawi hanyalah simbolis dan apa yang menentukan kualitas dan jenisnya bukanlah sesuatu yang eksternal, melainkan karakter sistem saraf.

Kenyataannya, sebab fundamental yang memungkinkan bagi relativisme subektif untuk muncul adalah penjelasan materialis tentang pengetahuan dan anggapan tentang pengetahuan sebagai sesuatu yang melibatkan proses materi yang di dalamnya sistem saraf yang mengetahui berinteraksi dengan sesuatu yang objektif. Ini diumpamakan dengan pencernaan yang dikerjakan dengan proses interaksi spesifik antara sistem pencernaan dengan unsur nutrisi. Sebagaimana makanan tidak berinteraksi dengan sistem pencernaan dan tidak dicerna kecuali setelah mengalami sejumlah perubahan dan perkembangan, maka demikian pula sesuatu yang kita ketahui tidak bisa diketahui oleh kita kecuali setelah mengubahnya dan berinteraksi dengannya.

Jenis relativisme ini berbeda dari relativisme Kant dalam dua hal. *Pertama*, relativisme ini menundukkan semua kebenaran, tanpa pengecualian, pada relativitas subjektif; berbeda dengan Kant yang menganggap prinsip matematika dan pengetahuan sebagai kebenaran mutlak. Oleh karena itu, baginya, dua tambah dua sama dengan empat adalah kebenaran mutlak yang tidak rentan pada keraguan. Akan tetapi, dalam pandangan kaum relativis subjektif, ini adalah kebenaran relatif,

dalam pengertian bahwa kebenaran ini tidak disyaratkan oleh apa pun selain karakter pengetahuan kita dan sistem spesifik kita.

Kedua, kebenaran relatif, menurut kaum relativis subjektif, berbeda di antara individu-individu. Lebih jauh, semua orang tidak perlu berbagi sebagian kebenaran spesifik karena setiap individu memiliki peran dan aktivitasnya sendiri untuk dimainkan. Maka itu, tidak mungkin untuk memberi putusan apa yang diketahui oleh seorang individu sama dengan memberi putusan pada apa yang diketahui oleh individu lain selama mungkin saja dua individu itu tidak sepakat dalam metode dan karakter pengetahuan. Akan tetapi, bagi Kant, cetakan formasi bersifat alami. Semua pikiran manusia berpartisipasi di dalamnya. Itulah mengapa, kebenaran relatif dibagi bersama oleh semua orang. Dalam studi kita yang akan datang, kita akan membahas dan menolak penjelasan materialis tentang pengetahuan yang menjadi landasan relativisme subjektif.

3. Skeptisisme Saintifik

Sebelumnya kita melihat bahwa keraguan yang menyebar di kalangan ilmuwan alam setelah kemenangan besar mereka dalam bidang fisika bukanlah suatu keraguan sains, tidak pula didasarkan pada bukti sains, melainkan suatu keraguan yang didasarkan pada kesalahan filosofis atau kesulitan psikologis.

Akan tetapi, dalam bidang lain, kita menemukan teori sains yang tak terelakkan lagi menimbulkan keraguan dan afirmasi pada pengingkaran pengetahuan manusia—meskipun faktanya, para pendukungnya tidak mengira untuk mencapai hasil semacam ini. Malah mereka terus menerima nilai dan objektivitas pengetahuan. Oleh karena itu, kita menyebut keraguan yang berasal dari teori semacam ini "skeptisisme saintifik" karena teori-teori ini bersifat saintifik atau setidaknya, tampak saintifik. Berikut adalah beberapa hal paling penting dari teori ini: 1) behaviorisme, yang menjelaskan psikologi atas dasar fisiologi; 2) doktrin psikoanalisis Freud; 3) materialisme sejarah, yang membentuk pandangan Marxis tentang sejarah.

Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu aliran psikologi terkemuka yang mengekspresikan kecenderungan materialis dalam sains ini. Nama "behaviorisme" diberikan kepadanya karena mengambil perilaku (*behavior*) makhluk hidup dan gerak tubuhnya yang bisa tunduk pada observasi dan eksperimen sains, sebagai subjek psikologi. Teori ini menolak mengakui subjek nonempiris, seperti pikiran dan kesadaran yang berada di luar observasi dan eksperimen sains. Teori ini juga mencoba menjelaskan psikologi dari seorang manusia dan seluruh kehidupan psikologi dan sadarnya tanpa mengasumsikan bahwa dia memiliki pikiran dan ide-ide tak tampak yang sama. Ini karena psikolog tidak menemukan atau tidak melihat pikiran lainnya secara saintifik ketika dia mengadakan eksperimen terhadap pikiran. Psikolog malah melihat perilakunya, gerakannya, dan aktivitas fisiologinya. Maka dari itu, supaya penelitian tersebut menjadi saintifik, semua fenomena psikologi harus dijelaskan dalam kerangka indriawi. Ini dilakukan dengan menganggap manusia sebagai mesin yang fenomena dan gerakannya bisa juga dijelaskan dalam istilah metode mekanis dan menurut prinsip kausalitas dari stimulan eksternal yang berproses pada mesin sehingga memengaruhinya. Menurut behaviorisme, ketika kita mempelajari fenomena psikologi, kita tidak menemukan suatu pikiran, kesadaran, ataupun pengetahuan. Kita malah dihadapkan pada gerakan dan aktivitas materi fisiologi yang dihasilkan oleh sebab materi internal atau eksternal. Maka, ketika kita mengatakan, misalnya, "Guru sejarah berpikir untuk menyiapkan pelajaran tentang kepemilikan individu Romawi", sebenarnya kita mengekspresikan aktivitas dan gerakan materi dalam sistem saraf guru yang dihasilkan secara mekanis oleh sebab eksternal atau internal, seperti panas di perapian di depan guru tersebut duduk atau operasi pencernaan setelah makan siangnya.

Behaviorisme menemukan dalam stimulan kondisional yang didasarkan pada eksperimen Pavlov[67], dukungan besar yang memungkinkannya untuk

67 Ivan Petrovich Pavlov, ahli fisiologi Rusia (1849—1936). Dia dianugerahi penghargaan Nobel dalam ilmu Kedokteran dan Fisiologi tahun 1904. Eksperimen Pavlov yang terkenal dilakukan seperti ini. Ditunjukkan

menyatakan multiplisitas stimulan yang diterima oleh manusia disebabkan pertumbuhan dan peningkatan stimulan tersebut dengan cara pengondisian. Maka, menjadi mungkin untuk mengatakan bahwa totalitas dari stimulan alami dan dikondisikan berkorespondensi dengan totalitas ide dalam kehidupan manusia. "Bagaimana behaviorisme memanfaatkan eksperimen Pavlov?" "Apakah stimulan terkondisikan oleh apa yang tidak diliputi oleh eksperimen ini—sehingga melipatgandakan jumlah stimulan yang dengan keterangannya behaviorisme menjelaskan ide manusia?" "Sejauh mana eksperimen Pavlov bisa membuktikan sudut pandang behavioristis?" Persoalan-persoalan ini akan dirujuk dalam satu pembahasan buku ini yang diberi tempat khusus untuk pembahasan pengetahuan (Bagian dua, Bab satu dari karya ini). Akan tetapi, sekarang perhatian kita adalah menjelaskan secara rinci sudut pandang behavioristis yang menundukkan kehidupan intelektual manusia pada penjelasan mekanis dan memahami pemikiran dan kesadaran sebagai aktivitas fisiologi yang dihasilkan oleh berbagai sebab material.

Jelaslah bahwa uji coba apa pun untuk memformulasikan dalil teori epistemologi berdasarkan behaviorisme semacam ini tak terelakkan lagi mengarah pada posisi negatif terkait dengan nilai pengetahuan dan pengingkaran nilai objektifnya. Konsekuensinya, pembahasan apa pun mengenai kelogisan pemikiran sains ini atau sains itu, doktrin filsafat ini atau filsafat itu, putusan sosial ini atau putusan sosial itu, semuanya sia-sia dan tidak bisa dijustifikasi. Ini karena setiap pemikiran, tanpa memandang karakter atau area sosial, filsafat ataupun sains, tidak mengungkapkan apa pun kecuali situasi partikular yang terjadi dalam tubuh individu-individu yang sama memiliki pemikiran itu. Maka itu, pada tataran filosofis, kita tidak bisa menanyakan mana dari dua filsuf yang benar: materialisme

bahwa seekor anjing yang lapar mengeluarkan air liur setiap kali ia ditunjuki makanan. Ini adalah tindakan yang tidak dikondisikan atau refleksif alami. Sebuah bel dibuat berdering setiap kali anjing ini ditunjuki makanan. Akhirnya, anjing itu mulai mengeluarkan air liur kapan pun bel berbunyi, sekalipun ia tidak melihat makanan. Ini adalah tindakan refleks yang dikondisikan, yaitu bunyi bel diasosiasikan sebagai tanda makanan sehingga menghasilkan respon yang sama dengan yang dihasilkan oleh tanda makanan. Hasil dari eksperimen ini adalah kontribusi penting pada psikologi fisiologi. Eksperimen ini mengarah pada teori bahwa perkembangan perilaku itu hasil dari tindakan refleks yang dikondisikan.

Epicurus[68] atau teologi Aristoteles; ide Newton[69] yang menyatakan bahwa alam semesta harus dijelaskan dalam term gravitasi atau ide Einstein[70] tentang relativitas umum; pemikiran ekonomi Marx atau pemikiran ekonomi Ricardo[71], misalnya. Hal yang sama juga berlaku dalam semua bidang karena dengan keterangan *behaviorisme*, jenis penyelidikan ini tampak sangat mirip dengan penyelidikan tentang operasi pencernaan dari salah seorang pemikir—yakni yang mana dari dua operasi ini yang benar. Maka, sebagaimana tidak tepat untuk menyelidiki tentang mana dari dua operasi ini benar—operasi pencernaan Epicurus, Newton, Marx, atau Aristoteles, Einstein, dan Ricardo - maka tidak tepat juga untuk menyelidiki tentang doktrin atau ide siapa yang benar. Alasannya, ide-ide dari para pemikir tersebut, seperti operasi pencernaan yang berbeda dalam perut mereka, tidak berarti apa-apa selain fungsi bendawi dan aktivitas organik. Maka, kapan saja menjadi mungkin bagi aktivitas perut untuk mengungkapkan kepada kita kualitas makanan melalui sistem pencernaan dan mendeskripsikan kepada kita karakter makanan, maka mungkin juga bagi aktivitas neurologi dalam otak untuk merefleksikan sebagian realitas eksternal. Akan tetapi, selama tidak mungkin bagi kita untuk bertanya apakah aktivitas perut

---

68 Epicurus, filsuf Yunani (341—270 SM). Dia dipengaruhi oleh Democritus, yang darinya dia meminjam teori atomistik. Subjek permanen perubahan adalah atom yang merupakan entitas terkecil yang bisa diamati dan memiliki karakter sederhana dan solid. Atom hanya berbeda dalam ukuran dan bentuknya Penambahan dan pengurangan atomlah yang menyebabkan perbedaan kualitatif objek. Karya utamanya adalah *On Nature* dan the *Canon*.

69 Isaac Newton, ahli fisika Inggris dan filsuf alam (1642—1727). Newton dan Leibniz diperkirakan telah menemukan kalkulus diferensial secara independen. Karya utamanya adalah: *Mathematical Principles of Natural Science and Optics.*

70 Albert Einstein, ahli matematika dan ahli fisika atom Jerman, Swiss, dan Amerika (1879—1955). Dia menerima Hadiah Nobel dalam ilmu Fisika tahun 1921. Yang menarik, sebagai anak-anak, Einstein tampak sangat lamban secara intelektual sehingga ada ketakutan dia boleh jadi terbelakang. Dia keluar dari sekolah atas. Andai bukan karena kompetensinya dalam ilmu Matematika, mungkin dia tidak bisa kuliah karena dia adalah mahasiswa yang jelek dalam sebagian besar mata pelajaran.

Kontribusi penting Einstein di antaranya adalah teori relativitas, yang mengatakan semua gerak itu relatif. Dia juga menentukan interrelasi antara massa dan energi sebagai berikut: E= mc2. E adalah energi, m massa, dan c adalah kecepatan cahaya. Energi dan massa adalah aspek berbeda dari realitas yang sama. Energi adalah bentuk dari massa dan sebaliknya. Dengan keterangan pandangan ini, teori konservasi energi yang dulu dan konservasi massa tidak lagi berlaku. Penemuan inilah yang memungkinkan transformasi besar kuantitas massa menjadi energi sehingga menjadi bom atom.

71 David Ricardo, ahli ekonomi Inggris (1772—1823). Ricardo dikenal karena gaya abstrak dan sulitnya. Dia menekankan prinsip kembalian yang berkurang dalam kaitannya dengan sewa tanah. Tulisan pentingnya bisa ditemukan dalam *David Ricardo: Works and Correspondence* (jil. 11) ed. Piero Sruffa dengan kolaborasi bersama M.H. Dobb.

itu benar atau salah, maka tidak mungkin juga bagi kita untuk bertanya apakah aktivitas intelektual itu benar atau salah.

Kita juga menemukan dengan jelas bahwa menurut aliran behavioristik, ide itu terkait dengan stimulannya, bukan dengan buktinya. Oleh karena itu, aliran behavioristik kehilangan kepercayaan pada semua pengetahuan manusia karena mungkin saja bagi ide tersebut untuk berubah dan diikuti oleh ide yang berkontradiksi jika stimulan dan kondisi eksternalnya berbeda. Oleh karena itu, menjadi sia-sialah bagi pemikir untuk membahas ide dan buktinya. Sebaliknya, orang harus menyelidiki stimulan material dari ide tersebut dan penghapusannya. Contohnya, jika ide itu dihasilkan oleh panas dari perapian yang berada di dalam kamar di mana pemikir itu berpikir dan dengan operasi pencernaannya, maka satu-satunya cara untuk melenyapkan ide ini adalah dengan mengubah segala sesuatu tadi sebagai atmosfer dalam ruangan dan menghentikan operasi pencernaan. Dengan demikian, pengetahuan manusia menjadi hampa dan kosong dari nilai objektif.

Freud

Sementara, mengenai doktrin psikoanalisis Freud, doktrin ini mencatat kesimpulan yang sama dengan yang dicapai oleh behaviorisme menyangkut teori epistemologi. Walaupun doktrin Freud tidak mengingkari keberadaan pikiran, tetapi doktrin ini membagi pikiran menjadi dua. Satu bagiannya adalah unsur-unsur sadar: unsur-unsur ini adalah kumpulan ide, emosi, dan hasrat yang kita sadari dalam diri kita sendiri. Bagian lainnya adalah unsur-unsur tidak sadar dari pikiran—yaitu nafsu dan insting kita—yang tersembunyi dibalik kesadaran kita. Ini semua adalah kekuatan mental yang berakar mendalam pada diri kita. Kita tidak bisa mengendalikan aktivitasnya atau mengatakan apa pun dalam formasi dan perkembangannya. Semua unsur sadar bergantung pada unsur-unsur tersembunyi yang tidak kita sadari. Tindakan sadar dari seorang individu tidak lain adalah refleksi menyimpang dari nafsu dan motif yang tersembunyi dalam unsur tidak sadar. Oleh karena itu, kesadaran muncul dengan cara tidak sadar. Teori ini

memungkinkan para pendukung psikoanalisis mengatakan bahwa unsur tidak sadarlah yang menentukan muatan kesadaran sehingga mengatur semua ide dan perbuatan manusia. Dengan isi pikiran kita ini, nafsu instingtif kita menjadi landasan riil dari apa yang kita percayai sebagai kebenaran. Proses penalaran membawa kita pada kesimpulan yang telah dijatuhkan kepada kita oleh hasrat dan insting kita, tidak lain adalah pengangkatan atau penaikan dari insting ini pada level kesadaran yang merupakan bagian lebih tinggi dari pikiran. Di sisi lain, unsur-unsur tidak sadar atau insting dan nafsu tersembunyi merupakan level pertama atau bagian fondasi yang lebih rendah.

Kita bisa menyadari dengan mudah pengaruh doktrin analitis ini terhadap teori epistemologi. Dengan keterangan doktrin ini, pikiran tidak dipandang sebagai sebuah instrumen untuk mengubah dunia aktual atau untuk menghasilkan peristiwa-peristiwa dalam realitas, melainkan hanya bertugas mengekspresikan tuntutan unsur-unsur tidak sadar dan tak terelakkan lagi untuk mencapai hasil yang diharuskan oleh nafsu dan insting kita serta tersembunyi dalam wujud kita yang paling jeluk Selama pikiran itu menjadi alat yang melayani keinginan insting dan mengekspresikannya, bukan realitas atau aktualitas, tak akan ada yang mendukung keyakinan bahwa pikiran merefleksikan realitas. Ini karena mungkin saja bagi realitas untuk tidak sesuai dengan nafsu tidak sadar kita yang menguasai pikiran. Tidak mungkin juga untuk berpikir memberikan jaminan apa pun tentang kesesuaian antara kekuatan mental tidak sadar kita dengan realitas. Alasannya, pemikiran semacam ini adalah hasil dari nafsu tidak sadar kita dan ekspresi darinya, bukanlah aktualitas atau realitas.

Materialisme Sejarah

Setelah itu, materialisme sejarah muncul dan lagi-lagi mencapai kesimpulan yang sama dengan yang dituju oleh behaviorisme dan psikoanalisis. Meskipun faktanya, semua pendukung materialisme sejarah menolak skeptisisme dan menerima nilai pengetahuan secara filosofis dan kapasitasnya untuk mengungkap realitas.

Materialisme sejarah mengungkapkan pemikiran sejarah Marxis sepenuhnya tentang masyarakat dan hukum komposisi dan perkembangan masyarakat. Itulah mengapa materialisme sejarah membicarakan ide dan pengetahuan umum manusia sebagai bagian dari komposisi masyarakat manusia. Jadi, materialisme sejarah memberikan pandangannya tentang bagaimana berbagai kondisi politik dan sosial muncul.

Ide dasar dari materialisme sejarah adalah kondisi ekonomi yang ditentukan oleh alat-alat produksi menjadi basis riil masyarakat dalam segala aspek. Oleh karena itu, seluruh fenomena sosial adalah produk dari kondisi ekonomi dan berkembang sesuai dengan perkembangan ekonomi. Di Inggris misalnya, ketika kondisi perekonomian ditransformasikan dari feodalisme ke kapitalisme dan kincir angin diganti dengan tenaga uap, maka semua kondisi sosial berubah dan beradaptasi dengan kondisi perekonomian yang baru.

Setelah materialisme sejarah memegang pandangan ini, maka secara alami materialisme sejarah juga mengaitkan pengetahuan manusia secara umum dengan kondisi perekonomian karena pengetahuan adalah bagian dari struktur sosial yang secara keseluruhan bergantung pada faktor ekonomi. Itulah mengapa materialisme sejarah menyatakan bahwa pengetahuan manusia bukanlah produk dari aktivitas fungsional otak semata, melainkan sumber pokok yang berada dalam kondisi perekonomian. Pikiran manusia adalah refleksi mental dari kondisi ekonomi, sebagaimana relasi kita dihasilkan oleh kondisi semacam ini. Dengan demikian, pikiran manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan relasi tersebut.

Di sini mudah sekali melihat bahwa dalam materialisme sejarah, kekuatan ekonomi menduduki posisi yang sama dengan yang diduduki oleh unsur-unsur tidak sadar dari insting dan nafsu dalam teori Freud. Jadi, sementara menurut Freud pikiran adalah ekspresi tak terelakkan dari tuntutan insting dan nafsu yang tersembunyi dalam pandangan materialisme sejarah, pikiran menjadi ekspresi tak terelakkan dari tuntutan kekuatan perekonomian dan kondisi ekonomi secara umum. Akan tetapi, hasil dari keduanya sama. Keduanya tidak memiliki kepercayaan pada

pengetahuan dan tidak percaya pada nilai pengetahuan karena pengetahuan menjadi alat untuk melaksanakan tuntutan dari kekuatan kokoh yang mengendalikan pikiran—yaitu kekuatan unsur tidak sadar atau kekuatan kondisi perekonomian. Kita tidak tahu apakah kondisi perekonomian memberi pikiran kita realitas atau lawannya. Lebih jauh, sekalipun kita mengetahuinya, pengetahuan ini pada gilirannya akan menjadi suatu ekspresi baru dari tuntutan kondisi perekonomian. Akan tetapi, korespondensi pengetahuan ini dengan aktualitas adalah sesuatu yang kita tidak yakini.

Dari sini, kita belajar bahwa doktrin sejarah Marxis terjatuh pada skeptisisme Marxis. Namun, Marxisme menolak untuk menghasilkan skeptisisme. Sebaliknya, Marxisme mendeklarasikan dalam filsafatnya bahwa Marxisme menerima pengetahuan dan nilainya. Nanti kita akan membahas teori epistemologi filsafat Marxis. Bagaimanapun, perhatian kita sekarang adalah menerangkan bahwa akibat tak terelakkan dari doktrin sejarah Marxis—yaitu materialisme sejarah—adalah berkontradiksi dengan teori epistemologi filsafat Marxis. Alasannya, kaitan yang terhindarkan antara pikiran dan faktor ekonomi dalam doktrin sejarah Marxisme menghilangkan kepercayaan pada pengetahuan manusia manapun, berbeda dengan teori epistemologi Marxis yang menyatakan kepercayaan ini, sebagaimana akan kita lihat nanti.

Pada titik ini, kita tidak akan berselisih apa pun dengan tiga teori ini: behaviorisme, teori bawah sadar dan materialisme sejarah. Kita akan berselisih dengan behaviorisme dan kekayaan sains dari eksperimen Pavlov dalam studi kita tentang pengetahuan (Bab lima Bagian dua dari buku ini). Di situ, kami berhasil membuktikan bahwa behaviorisme tidak memberikan penjelasan yang bisa diterima tentang pikiran. Demikian pula, dalam buku *Our Economy*, kami mempelajari dan mengkritik materialisme sejarah secara luas karena materialisme sejarah ini menjadi fondasi ilmu Ekonomi Marxis. Kesimpulan yang kami capai menyalahkan materialisme sejarah dalam muatan filosofis dan sainsnya serta menunjukkan berbagai kontradiksi di antaranya dan arah gerakan sejarah dalam kehidupan aktual.

Sementara, untuk teori psikoanalisis Freud, tempat yang disediakan untuk pembahasan ini ada dalam buku *Our Society*.

Intinya, di sini kita tidak terkait dengan pembahasan teori-teori ini mengenai bidang spesifiknya. Sebaliknya, kita akan membatasi diri kita sendiri pada penyebutannya saja sejauh teori-teori tersebut berhubungan dengan teori epistemologi.

Dengan batas-batas relasi teori-teori ini dengan teori epistemologi, kita bisa mengatakan bahwa sebuah bukti dengan teori sains yang membantah pengetahuan manusia dan nilai objektifnya melibatkan suatu kontradiksi sehingga menyebabkan kemustahilan yang memalukan. Ini karena teori sains yang diajukan untuk menentang pengetahuan manusia dan bermaksud menghapus kepercayaan pada pengetahuan, juga menghancurkan dirinya sendiri, menghancurkan landasannya sehingga terbuang karena teori tidak lain adalah berarti bagian dari pengetahuan yang diperanginya dan nilainya diragukan atau diingkari oleh teori tersebut. Itulah mengapa mustahil untuk menganggap teori sains sebagai bukti bagi keraguan filosofis dan justifikasi untuk melepaskan pengetahuan dari nilainya.

Teori behavioristik melukiskan pikiran sebagai suatu keadaan material yang terjadi dalam tubuh sang pemikir karena sebab-sebab material, seperti keadaan tekanan darah yang terjadi dalam tubuhnya. Oleh karena itu, teori behavioristik melepaskan pikiran dari nilai objektifnya. Namun, dari sudut pandang behaviorisme itu sendiri, teori ini tidak lain adalah keadaan spesifik yang terjadi dalam tubuh pendukung teori ini juga, bukan ekspresi apa pun kecuali ini.

Demikian pula, teori Freud adalah bagian dari kehidupan mental sadarnya. Maka itu, jika benar kesadaran adalah ekspresi menyimpang dari kekuatan tidak sadar dan hasil tak terhindarkan dari kendali kekuatan tersebut terhadap psikologi manusia, maka teori Freud pun kehilangan nilainya karena dengan keterangan teori ini, teori Freud bukanlah alat untuk mengekspresikan realitas melainkan ekspresi dari nafsu dan insting Freud yang tersembunyi dalam unsur-unsur tidak sadar.

Hal yang sama juga bisa dikatakan tentang materialisme sejarah yang mengaitkan pikiran dengan kondisi perekonomian sehingga menjadikannya sebuah produk dari kondisi perekonomian spesifik yang ditempati Marx dan terekspresikan dalam pikiran Marxis sebagai suatu ekspresi dari tuntutannya mengenai materialisme sejarah. Oleh karena itu, tak terelakkan lagi bahwa materialisme sejarah berubah sesuai dengan perubahan kondisi perekonomian.

BAB TIGA

TEORI PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT KITA

Kita bisa menyimpulkan dari studi dan kritisisme doktrin di atas poin-poin pokok doktrin kita sendiri tentang persoalan tersebut. Poin-poin ini bisa diringkas sebagai berikut.

Pertama, pengetahuan manusia ada dua macam, yaitu konsepsi dan tasdik. Konsepsi, termasuk berbagai bentuknya, tidak memiliki nilai objektif. Ini disebabkan konsepsi tidak lain adalah kehadiran sesuatu dalam fakultas intelektual kita. Jika konsepsi dilepaskan dari semua unsur tambahan, konsepsi tersebut tidak akan mendemonstrasikan keberadaan objektif dari sesuatu di luar pengetahuan. Akan tetapi, tasdik atau pengetahuan tipe tasdik adalah satu-satunya hal yang memiliki kualitas yang mengungkap realitas objektif secara esensial. Oleh karena itu, tasdiklah yang menyingkap keberadaan realitas objektif dari konsepsi.

Kedua, semua pengetahuan tipe tasdik bisa dinisbahkan pada pengetahuan primer yang niscaya dan keniscayaannya tidak bisa dibuktikan serta kebenarannya tidak bisa didemonstrasikan. Namun, pikiran sadar terhadap keniscayaannya menerima pengetahuan ini dan meyakini kebenarannya. Contoh pengetahuan ini adalah prinsip nonkontradiksi, prinsip kausalitas, dan prinsip-prinsip matematika primer. Prinsip-prinsip semacam ini adalah sinaran cahaya rasional pertama. Dengan petunjuk cahaya ini, semua pengetahuan dan tasdik lainnya harus dibuat. Semakin hati-hati pikiran itu dalam mengaplikasikan dan mengarahkan cahayanya, semakin jauh pikiran itu dari kesalahan. Selanjutnya, nilai pengetahuan bergantung pada tingkat sandaran pengetahuan pada prinsip-prinsip ini

dan sejauh mana pengetahuan ini menarik kesimpulannya dari prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena alasan ini, mungkin saja dengan keterangan prinsip-prinsip ini memperoleh pengetahuan yang benar dalam metafisika, matematika, dan sains-sains alam. Demikianlah, walaupun sains alam berbeda dalam satu hal, yaitu memperoleh pengetahuan alami dengan menerapkan prinsip primer yang bergantung pada eksperimen yang menyiapkan syarat penerapan bagi manusia. Dalam ilmu Metafisika dan Matematika, di sisi lain, bisa tidak membutuhkan eksperimen eksternal.

Inilah alasannya mengapa kesimpulan metafisika dan matematika, sebagian besar berbeda dengan kesimpulan saintifik dalam sains-sains alam. Karena penerapan dari prinsip-prinsip pokok dalam sains alam membutuhkan eksperimen yang menyiapkan kondisi untuk penerapan dan seluruh eksperimen itu tidak mumpuni dan kurang bisa mengungkap semua kondisi, maka kesimpulan tersebut didasarkan pada eksperimen semacam ini sehingga tidak pasti.

Mari kita ambil panas sebagai contoh. Jika kita ingin menemukan sebab alami dari panas, kita melakukan sejumlah eksperimen sains dan pada akhirnya kita memformulasikan sebuah teori yang menyatakan bahwa gerak adalah sebab dari panas. Teori alami ini kenyataannya adalah hasil penerapan dari sejumlah prinsip dan penggalan pengetahuan niscaya terhadap data empiris yang kita kumpulkan dan kita pelajari. Itulah mengapa hasil ini benar dan pasti, sejauh bersandar pada prinsip-prinsip niscaya. Pertama-tama, ilmuwan alam mengumpulkan seluruh fenomena alam tentang panas (subjek yang dibahas), seperti darah hewan tertentu, besi panas, benda yang terbakar, dan objek-objek lain yang berada di antara ribuan benda panas. Kemudian, dia mulai menerapkan pada objek-objek ini sebuah prinsip rasional yang niscaya—prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa untuk setiap peristiwa pasti ada sebabnya. Dengan demikian, dia mengetahui bahwa di situ ada suatu sebab khusus dari fenomena panas semacam ini, tetapi kemudian sebab ini masih tidak diketahui dan berfluktuasi di antara sekelompok objek. Lantas, bagaimana bisa orang menentukan sebab itu di tengah-tengah sekelompok objek [yang semuanya mungkin menjadi

sebab—*penerj.*)? Pada tahap ini, sang ilmuwan alam mencari bantuan dari prinsip rasional yang niscaya—yaitu prinsip yang menyatakan bahwa sesuatu tidak bisa terpisah dari sebabnya.

Dengan keterangan prinsip ini, dia mempelajari kelompok tadi yang menyertakan sebab sesungguhnya dari panas tersebut. Dia menganggap sejumlah hal itu mustahil sehingga menghilangkannya dari pertimbangan selanjutnya. Darah hewan misalnya, tidak bisa menjadi sebab dari panas karena ada hewan-hewan tertentu yang berdarah dingin. Jika darah hewan adalah penyebab panas, tidak akan mungkin bagi panas untuk terpisah darinya. Akan tetapi, sebagian hewan berdarah dingin. Jelaslah bahwa menganggap mustahil darah binatang menjadi sebab panas tidak lain adalah suatu penerapan prinsip tersebut yang mendiktekan bahwa sesuatu tidak bisa terlepas dari sebabnya. Dalam hal ini, ilmuwan alam mempelajari segala sesuatu yang dia yakin menjadi sebab dari panas dan membuktikan mana yang bukan sebab panas dengan bersandar pada pandangan prinsip rasional yang niscaya. Jika dengan menggunakan eksperimen sainsnya dia bisa menangkap apa pun yang mungkin menjadi penyebab panas dan membuktikan mana yang bukan penyebab panas—seperti yang dilakukannya pada darah binatang—maka pada akhir analisis sainsnya, dia akan menangkap sebab sesungguhnya dari panas (tentu saja, setelah menghilangkan hal-hal lain dari pertimbangan tersebut). Di sisi lain, jika dua atau lebih sesuatu masih tersisa pada akhir analisis dan dia tidak bisa menetapkan sebabnya berdasarkan prinsip-prinsip rasional yang niscaya, maka hasil sains dalam wilayah ini akan bersikap presumtif [anggapan]. Dari sini, kita mempelajari hal-hal berikut:

1. Prinsip rasional yang niscaya adalah landasan umum kebenaran sains, sebagaimana dinyatakan pada awal penyelidikan.

2. Nilai teori-teori saintifik dan hasilnya dalam bidang-bidang eksperimen bergantung pada tingkat presisi teori-teori tersebut dan hasil dari menerapkan prinsip niscaya pada totalitas data empiris yang dikumpulkan. Itulah mengapa, orang tidak bisa memberikan

kepastian sepenuhnya pada suatu teori saintifik, kecuali kalau eksperimen tersebut meliputi semua objek yang mungkin relevan dengan persoalan yang sedang dibahas dan cukup luas serta tepat untuk memungkinkannya menerapkan prinsip niscaya pada objek-objek yang mungkin tersebut guna menetapkan suatu hasil sains yang tersatukan berdasarkan penerapan ini.

3. Dalam bidang noneksperimen, seperti dalam permasalahan metafisika, teori filsafat bersandar pada penerapan prinsip-prinsip niscaya terhadap bidang-bidang tersebut. Namun, penerapan semacam ini bisa dilakukan terlepas dari eksperimen dalam bidang-bidang tersebut. Jadi, berkaitan dengan masalah mendemonstrasikan keberadaan sebab pertama dunia ini, misalnya, rasiolah yang menerapkan prinsip niscaya pada masalah ini supaya menempatkan teori afirmatif atau negatif selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Selama isu ini noneksperimental, penerapan terjadi dengan menggunakan operasi berpikir dan penyimpulan rasional murni yang terlepas dari eksperimen.

Di sini, isu metafisika berbeda dari sains alam sehubungan dengan banyak aspeknya. Kita mengatakan, "sehubungan dengan banyak aspeknya" karena adakalanya, menarik suatu kesimpulan filsafat atau metafisika dari prinsip niscaya juga bergantung pada eksperimen. Dengan demikian, sebuah teori filsafat memiliki nilai dan peringkat yang sama dengan nilai dan peringkat teori-teori saintifik.

Ketiga, kita telah memahami bahwa pengetahuan tipe tasdik yang mengungkap kepada kita objektivitas konsepsi dan keberadaan realitas objektif konsep tersebut hadir dalam pikiran kita. Kita juga tahu mengetahui bahwa jenis pengetahuan ini pasti selama bersandar pada prinsip niscaya. Persoalan barunya adalah sejauh mana konsep mental berkorespondensi dengan realitas objektif yang keberadaannya kita yakin dengan bersandar pada konsep ini—dengan kata lain, apakah konsep ini tepat dan benar.

Jawaban terhadap persoalan ini adalah bahwa konsep mental yang kita bentuk tentang realitas objektif tertentu ada dua sisi. Satu sisinya adalah

bentuk dari suatu objek dan keberadaan spesifiknya dalam pikiran kita. Oleh karena itu, objek tersebut harus terwakili di dalamnya, kalau tidak, bentuk itu tidak akan menjadi bentuk dari objek tersebut. Namun, dalam hal lain, secara fundamental berbeda dari realitas objektif. Alasannya, bentuk ini tidak memiliki karakter realitas objektif dari objek tersebut, tidak pula memiliki berbagai bentuk keefektifan dan aktivitas dari realitas itu. Konsep mental yang kita bentuk tentang materi, matahari atau panas, tanpa memandang presisi dan rinciannya, tidak bisa memainkan peran efektif yang sama dengan yang dimainkan oleh realitas objektif eksternal dari konsep mental.

Dengan demikian, kita mampu menentukan sisi objektif dari ide dan juga sisi subjektifnya, yaitu sisi ini ditarik dari realitas objektif dan sisi yang disifatkan pada formasi mental privat. Jadi, ide itu bersifat objektif selama objek tersebut terwakilkan di dalamnya secara mental. Akan tetapi, menyangkut manajemen subjektif, objek yang terwakilkan dalam bentuk secara mental kehilangan semua keefektifan dan aktivitas yang dimilikinya di dunia eksternal. Perbedaan antara ide dan realitas ini, secara fisika dikatakan, perbedaan antara kuiditas[72] dan eksistensi adalah sebagaimana akan kita lihat dalam penyelidikan kedua dari buku ini.[73]

Relativisme Developmental

Sekarang kita telah menyinggung berbagai aliran filsafat dari teori epistemologi dan sampai pada peran dialektika mengenai masalah ini. Kaum materialis dialektika mencoba menjauhkan filsafatnya dari skeptisisme dan sofisme. Oleh karena itu, mereka menolak idealisme dan relativisme subjektif serta berbagai bentuk skeptisisme dan keraguan yang menjadi arah

72 *Al-mahiyyah*. Kuiditas dari suatu benda/objek adalah karakter atau esensinya dalam abstraksi.

73 Aspek subjektif ini, yang dilibatkan dalam konsep mental, menurut kita, berbeda dari aspek subjektif yang dibicarakan oleh Kant dan yang dinyatakaan oleh kaum relativis subjektif. Unsur subjektif, menurut kita, bukan disebabkan aspek konseptual pengetahuan, sebagaimana klaim Kant, bukan pula fakta bahwa pengetahuan adalah produk dari interaksi materi. Sebuah interaksi mensyaratkan aksi dari dua pihak. Unsur subjektif didasarkan pada perbedaan antara dua jenis keberadaan, yaitu mental dan eksternal. Maka itu, berlawanan dengan pandangan kaum relativis, sesuatu yang ada dalam konsep mental sama dengan yang ada di luar. Namun, jenis keberadaan yang dimilikinya dalam konsep berbeda dari jenis keberadaan yang dimilikinya secara eksternal.

sejumlah doktrin. Mereka menyatakan kemungkinan untuk mengetahui dunia ini. Maka itu, di tangan mereka, teori epistemologi mengambil bentuk kepastian filosofis yang bersandar pada prinsip-prinsip teori empiris dan doktrin empiris.

Lantas, apa yang mereka jadikan sandaran untuk proyek penting dan rencana besar filsafat ini? Mereka bersandar pada pengalaman indriawi untuk menolak idealisme. Mereka juga bersandar pada gerak untuk menolak relativisme.

1. Pengalaman Indriawi dan Idealisme

Engels[74] membuat pernyataan berikut ini tentang idealisme:

"Penolakan paling kuat terhadap ilusi filsafat ini dan setiap ilusi filsafat yang lain adalah bekerja, percobaan, dan industri secara partikular. Jika kita bisa membuktikan kelogisan pemahaman kita tentang suatu fenomena alam tertentu, dengan menciptakan fenomena ini dalam diri kita sendiri dan menghasilkannya dengan memenuhi kondisi-kondisinya dan lebih jauh lagi, jika kita bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan kita, maka ini akan menjadi pendapat yang pasti terhadap pemikiran Kantian tentang sesuatu di dalam sesuatu itu sendiri."[75]

Marx mengatakan lagi:

"Masalah mengetahui apakah pikiran manusia bisa menangkap suatu realitas objektif bukanlah masalah teoretis, melainkan masalah praktis. Ini karena seorang manusia harus membangun bukti bagi realitas pikirannya atas dasar wilayah praktis."[76]

Jelaslah dari teks ini bahwa Marxisme mencoba mendemonstrasikan realitas objektif dengan pengalaman indriawi dan menyelesaikan dengan metode-metode saintifik masalah besar paling dasar dalam filsafat, yaitu masalah idealisme dan realisme.

74 Friedrich Engels, (1820—1895). Dia lahir di Bremen dalam sebuah keluarga kaya. Tahun 1844, dia bertemu Karl Marx di Prancis. Engels sepakat dengan Marx dalam teori sejarah materialis. Keduanya menjadi teman dekat dan berkolaborasi dalam sejumlah karya, yang paling terkenal adalah *The Communist Manifesto* (1848).

75 Ludwig Feuerbach, hlm. 54.

76 Ludwig Feuerbach, hlm. 112.

Inilah salah satu segi masalah ketika kebingungan terjadi antara filsafat dan sains. Sebagian mencoba mempelajari banyak masalah filsafat dengan menggunakan metode-metode saintifik. Demikian pula, sebagian pemikir menelaah sejumlah masalah saintifik secara filosofis. Maka itu, kesalahan terjadi dalam permasalahan filsafat dan sains.

Salah satu persoalan yang diperdebatkan oleh kaum idealis dan realis adalah pengalaman indriawi yang tidak bisa memiliki otoritas tertinggi, tidak pula memiliki kualitas menjadi saintifik. Ini disebabkan perdebatan mengenai masalah ini berpusat pada persoalan keberadaan realitas objektif pengalaman indriawi. Kaum idealis mengklaim bahwa sesuatu tidak ada kecuali dalam persepsi indriawi kita dan pengetahuan empiris. Di lain pihak, kaum realis menyatakan bahwa keberadaan eksternal terlepas dari persepsi dan pengalaman indriawi. Masalah ini jelas dengan sendirinya (swabukti, *self-evident*) sehingga persoalan ini menempati pengalaman indriawi itu sendiri dengan pengujian dan tes. Maka itu, kaum realis tidak bisa mendemonstrasikan objektivitas dari pengalaman indriawi dan persepsi indriawi dengan menggunakan pengalaman indriawi dan persepsi indriawi mereka sendiri, tidak pula bisa menolak idealisme dengan menggunakannya karena mereka sendiri menjadi subjek perselisihan dan penyelidikan antara dua golongan tersebut, yaitu kaum idealis dan realis.

Oleh karenanya, setiap persoalan objektif bisa dianggap saintifik dan bisa diselesaikan dengan metode saintifik eksperimental hanya jika validitas dan objektivitas dari eksperimen sains telah diakui. Jadi, orang tidak bisa menggunakan metode-metode saintifik dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah ukuran bulan, jarak matahari dari bumi, struktur atom, komposisi tanaman, atau jumlah unsur sederhana. Akan tetapi, jika eksperimen yang sama dijadikan subjek penyelidikan dan apabila pembahasan fokus pada nilai objektifnya, maka dengan bersandar pada eksperimen itu sendiri, tidak ada ruang bagi bukti sains dalam wilayah ini berkenaan dengan validitas eksperimen dan nilai objektifnya.

Maka dari itu, objektivitas persepsi indriawi dan eksperimen menjadi landasan struktur bangunan semua sains. Tidak ada studi atau pembahasan sains bisa terjadi kecuali atas dasar ini. Oleh karena itu, landasan ini harus digarap secara murni filosofis sebelum mengambil kebenaran sains apa pun.

Jika kita menelaah masalah ini secara filosofis, kita menemukan bahwa persepsi eksperimental tidak lain adalah suatu bentuk konsepsi. Maka itu, tanpa memandang keragaman dalam totalitas eksperimen, persepsi eksperimental memberi manusia penggalan-penggalan pengetahuan empiris yang berbeda. Kita telah membahas persepsi indriawi dalam studi kita tentang idealisme. Di situ, kita mengatakan bahwa selama persepsi indriawi tidak lain adalah konsepsi, maka persepsi ini tidak membuktikan realitas objektif dan menghancurkan pemikiran idealistis.

Pada dasarnya, kita harus memulai dengan doktrin rasional, guna membangun pemikiran realistis tentang persepsi indriawi dan eksperimen atas landasannya. Maka itu, kita harus menerima bahwa ada prinsip niscaya dalam pikiran yang memang benar. Dengan keterangan prinsip semacam ini, kita mendemonstrasikan objektivitas persepsi indriawi dan eksperimen.

Sekarang, mari kita ambil sebuah contoh prinsip kausalitas yang merupakan salah satu prinsip niscaya tersebut. Prinsip ini menyatakan bahwa untuk setiap peristiwa, pasti ada sebab eksternalnya dan atas dasar sebab ini kita menjamin keberadaan realitas objektif persepsi indriawi dan ide yang terjadi pada diri kita karena ide-ide itu mensyaratkan sebab yang menyebabkan mereka ada, sebab inilah yang menjadi realitas objektif.

Jadi, dengan menggunakan prinsip kausalitas, kita bisa membuktikan objektivitas persepsi indriawi atau pengalaman indriawi. Mungkinkah bagi Marxisme untuk mengadopsi metode yang sama? Tentu saja tidak. Alasannya sebagai berikut. *Pertama*, Marxisme tidak menerima prinsip rasional yang niscaya. Menurut Marxisme, prinsip kausalitas misalnya, tidak lain adalah sebuah prinsip empiris yang didemonstrasikan oleh pengalaman indriawi. Oleh karena itu, prinsip ini tidak bisa dianggap sebagai basis untuk validitas dan objektivitas pengalaman indriawi.

Kedua, dialektika menjelaskan perkembangan dan peristiwa materi dengan menggunakan kontradiksi internal pada materi. Menurut penjelasannya, peristiwa alam tidak membutuhkan sebab eksternal. Perihal ini akan dipelajari secara rinci sepenuhnya dalam penyelidikan kedua. Dengan demikian, seandainya penjelasan dialektika tidak memadai untuk menjustifikasi keberadaan peristiwa alam, lantas mengapa kita harus melangkah lebih jauh dari ini dan harus mengumpamakan sebab eksternal dan realitas objektif untuk pengetahuan apa pun yang muncul dalam jiwa kita? Sebenarnya, mungkin saja bagi idealisme untuk menyatakan tentang fenomena pengetahuan dan persepsi indriawi secara sama persis dengan cara dialektika menyatakan tentang alam dan mengklaim lebih lanjut bahwa fenomena semacam ini, dalam kejadian dan urutannya, tunduk pada hukum kontradiksi (*qanun naqd al-naqd*)[77] yang menyifatkan perubahan dan perkembangan dalam konten internalnya.

Dari sini, kita tahu bahwa dialektika tidak hanya menutupi kita dari sebab eksternal terhadap alam, tetapi juga menutupi kita dari alam itu sendiri dan juga apa pun yang eksternal terhadap dunia kesadaran serta pengetahuan.[78]

---

77 Secara literal, hukum yang menentang kontradiksi. Sebaliknya, harus dibaca "hukum yang menentang nonkontradiksi" karena menyatakan bahwa kontradiksi itu mungkin. Jadi, ini bertentangan dengan prinsip nonkontradiksi yang menyatakan kemustahilan kontradiksi.

78 Engels menyatakan dalam sekilas pandang di atas bahwa penciptaan dan perkembangan sebuah fenomena memiliki nilai objektif dan di sini ada penolakan pasti dari kecenderungan idealistis.

Saya pikir jika pernyataan ini dibuat oleh aliran Marxis, maka tidak akan melibatkan makna filosofis spesifik apa pun. Meskipun kenyataannya mungkin bagi para peneliti filsafat untuk mengonstruksi dari sini sebuah bukti yang menunjukkan bahwa realitas objektif bersandar pada pengetahuan tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri (*al-'ilm al-hudhuriyy*) karena kenyatannya, agen diketahui melalui akibat-akibatnya dan melalui pengetahuan tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri yang diciptakannya. Pengetahuan tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri sama dengan keberadaan objektif dari sesuatu itu. Maka dari itu, seorang manusia melakukan kontak dengan realitas objektif dari sesuatu itu yang dia ketahui dalam sesuatu itu sendiri. Oleh karena itu, jika idealisme mengabaikan pengetahuan objektif tentang bentuk dari sesuatu (*al-'ilm al-hushuliy*) yang tidak menghubungkan kita dengan apa pun selain ide kita, maka pengetahuan tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri sudah cukup bagi realisme.

Namun, bukti ini didasarkan pada pemikiran yang salah tentang pengetahuan mengenai sesuatu dalam sesuatu itu sendiri. Landasan bagi pengetahuan kita tentang sesuatu tidak lain adalah pengetahuan tentang bentuk dari sesuatu itu. Di sisi lain, pengetahuan tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri tidak bermakna apa pun selain kehadiran riil objek yang diketahui di hadapan yang mengetahui. Dengan alasan ini, setiap manusia mengetahui jwanya dalam jiwa itu sendiri, walaupun banyak orang mengingkari keberadaan jiwa. Ruang yang dirancang untuk telaah ini tidak memungkinkan perincian tentang poin ini.

Mari kita presentasikan sebagian dari teks Marxis yang mencoba untuk membicarakan masalah ini [dengan cara] yang tidak sesuai dengan alam dan karakter filsafat Marxisme.

Kami mengutip terlebih dahulu dari Roger Garaudy:

"Sains mengajari kita bahwa manusia muncul ke permukaan bumi pada tahap yang sangat akhir. Hal yang sama berlaku pada pikiran yang menyertainya. Bagi kita, menyatakan bahwa pikiran ada di muka bumi sebelum materi adalah untuk menyatakan bahwa pikiran semacam ini bukanlah pikiran manusia. Idealisme dalam segala bentuknya tidak bisa melarikan teologi."[79]

Kemudian,

"Bumi telah ada bahkan sebelum makhluk sensitif apa pun, yaitu sebelum makhluk hidup apa pun. Tidak ada materi organik bisa ada di atas planet ini pada tahap yang sangat awal dari keberadaan planet ini. Maka, materi anorganik mengawali kehidupan yang harus tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun sebelum kehadiran manusia disertai pengetahuannya. Sains membimbing kita untuk mengetahui dengan pasti bahwa dunia ini ada dalam keadaan di mana tidak ada bentuk kehidupan atau pengindraan yang mungkin."[80]

Beginilah cara Garaudy menganggap kebenaran sains yang menyatakan prioritas penting dari pertumbuhan materi anorganik terhadap materi organik sebagai bukti atas keberadaan dunia objektif. Karena selama materi organik menjadi produk sebuah perkembangan panjang dan salah satu tahap akhir dari pertumbuhan materi, maka mustahil bagi materi untuk diciptakan oleh kesadaran manusia, yang pada gilirannya ada setelah keberadaan makhluk hidup organik yang memiliki sistem saraf pusat. Seolah-olah Garaudy mengandaikan bahwa idealisme mengakui keberadaan materi organik. Atas pengandaian ini, dia mendasarkan penalarannya. Namun, tidak ada justifikasi bagi pengandaian ini karena materi dalam berbagai jenis dan pembagiannya—entah itu organik atau anorganik—tidak lain adalah, menurut pemikiran idealistis, suatu bentuk mental yang

79 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 32.
80 *Ibid.*, hlm. 4.

kita ciptakan dalam persepsi dan konsepsi kita. Bukti yang diberikan oleh Garaudy kepada kita melibatkan *petitio principii* (*mushadarah*),[81] dan dimulai dengan poin yang tidak diakui oleh idealisme.

Berikut ini adalah suatu pasase dari Lenin:

"Jika kita ingin mempresentasikan isu ini hanya dari sudut pandang yang logis, yaitu dari sudut pandang materialisme dialektika, kita harus menanyakan apakah elektron-elektron, udara, dan lain-lain, ada di luar pikiran manusia dan apakah mereka memiliki realitas objektif ataukah tidak. Jawaban terhadap pertanyaan ini harus diberikan oleh para ilmuwan sejarah alam yang jawabannya selalu teguh dan afirmatif karena mereka tidak bimbang untuk mengakui kemendahuluan keberadaan alam daripada keberadaan manusia [atau] daripada keberadaan materi organik."[82]

Dalam teks ini, kita perhatikan sumber yang sama dipakai oleh Garaudy, bersama pujian tinggi untuk sains dan sebuah anggapan tentangnya sebagai penentu akhir dari masalah ini. Karena sains sejarah alam telah mendemonstrasikan bahwa keberadaan dunia ini mendahului kesadaran dan pengetahuan, maka kaum idealislah yang harus menyerah pada kebenaran sains dan menerimanya. Bagaimanapun, sains sejarah alam hanyalah suatu bentuk pengetahuan manusia. Akan tetapi, idealisme mengingkari realitas objektif dari semua pengetahuan tanpa memandang bentuknya. Sains, menurut idealisme, hanyalah pemikiran subjektif murni. Apakah sains bukan hasil dari berbagai eksperimen dan bukankah eksperimen dan persepsi indriawi semacam ini yang menjadi subjek perdebatan yang berpusat pada apakah mereka memiliki realitas objektif atau tidak? Lantas bagaimana bisa sains memiliki ucapan yang pasti tentang masalah ini?

Inilah yang dikatakan oleh Georges Politzer:

"Tak seorang pun meragukan bahwa kehidupan materi masyarakat terlepas dari kesadaran manusia, karena tak ada satupun, entah itu

---

81 Sebuah *petitio principii* adalah kesalahan logika yang mengasumsikan dalam premis-premisnya kesimpulan yang harus dibuktikan.

82 *Ibid.*, hlm. 21.

kapitalis atau proletariat, yang menginginkan krisis ekonomi, walaupun krisis semacam ini terjadi tanpa bisa dielakkan."[83]

Inilah gaya baru yang diadopsi oleh Marxisme dalam menjawab idealisme. Maka, dalam teks ini Politzer tidak bersandar pada kebenaran sains. Sebaliknya, dia mendasarkan bukti-buktinya pada kebenaran intuitif, berdasarkan bahwa setiap orang dari kita menyadari secara intuitif bahwa dia tidak menginginkan banyak peristiwa terjadi, tidak pula menginginkan keberadaannya. Namun, peristiwa-peristiwa seperti ini terjadi dan ada berlawanan dengan keinginan seseorang. Maka dari itu, peristiwa-peristiwa dan urutannya yang berkelanjutan pasti memiliki suatu realitas objektif yang independen.

Namun, percobaan baru ini tidak lebih berhasil dari percobaan yang disebutkan sebelumnya. Alasannya, pemikiran idealistis, yang menurutnya segala sesuatu disifatkan dengan ide sadar dan persepsi tidak mengklaim bahwa ide dan persepsi sadar semacam ini adalah produk pilihan orang-orang dan kehendak bebas mereka, tidak pula tunduk pada hukum dan prinsip umum mereka. Sebaliknya, idealisme dan realisme sepakat bahwa dunia berjalan selaras dengan hukum dan prinsip yang diterapkan padanya dan menguasainya. Namun, mereka saling berbeda dalam penjelasan tentang dunia ini dan anggapan tentangnya sebagai subjektif [ataukah] objektif.

Sekali lagi, kesimpulan yang kita nyatakan adalah bahwa tidaklah mungkin untuk menisbahkan suatu pandangan logis pada filsafat realistis dan menerima objektivitas (*al-waqi'iyah*) persepsi indriawi dan pengalaman indriawi, kecuali atas dasar doktrin rasional yang menyatakan kehadiran prinsip rasional yang niscaya yang terlepas dari pengalaman indriawi. Akan tetapi, jika kita memulai penyelidikan tentang isu idealisme dan realisme dengan pengalaman indriawi dan persepsi indriawi yang menjadi sumber konflik antara kaum idealis dan realis, maka kita akan berjalan dalam lingkaran hampa yang dari situ kita tidak akan mampu muncul dengan kebaikan dari realisme filsafat.

83 *Al-Madiyyah Al-Mitsaliyyah Al-Falsafahh*, hlm. 68.

2. Pengalaman Indriawi dan Sesuatu dalam Dirinya Sendiri (*Thing in Itself*)

Marxisme menentang sebagian pemikiran tentang sesuatu dalam sesuatu itu sendiri sebagaimana dipresentasikan oleh Kant. Demikian pula, Marxisme menentang pemikiran konseptual idealistis. Sekarang, mari kita menguji metode ini sehubungan dengan masalah ini.

Georges Politzer membuat pernyataan berikut ini:

"Sesungguhnya, dialektika, termasuk dialektika idealistis Hegel, menyatakan bahwa perbedaan antara kualitas dari sesuatu dan sesuatu dalam sesuatu itu sendiri adalah pembedaan hampa. Jika kita mengetahui semua kualitas dari sesuatu tertentu, kita juga mengetahui sesuatu dalam sesuatu itu sendiri. [Lantas bagaimana bisa] bahwa kualitas dari sesuatu itu terlepas darinya? Khususnya di sini, makna materialitas dunia ini ditentukan. Namun, karena seseorang mengetahui kualitas dari realitas objektif ini, maka dia tidak bisa mengatakan bahwa realitas objektif ini tidak bisa diketahui. Jadi, omong kosong untuk mengatakan, misalnya, bahwa personalitas Anda adalah satu hal sedangkan kualitas dan kekurangan Anda adalah hal lain, dan bahwasanya saya mengetahui kualitas dan kekurangan Anda, tetapi bukan personalitas Anda. Ini karena personalitas tepatnya adalah totalitas dari kekurangan dan kualitas. Demikian pula, seni fotografi adalah totalitas dari perbuatan mengambil gambar. Jadi, omong kosong untuk mengatakan bahwa lukisan, pelukis, warna, gaya, dan sekolah [melukis], [di sisi lain] dan juga ada fotografi itu sendiri yang terhenti di atas realitas dan tidak bisa diketahui. Tidak ada dua pembagian pada realitas, melainkan realitas adalah sesuatu apa pun yang tersatukan dan berbagai segi urutannya kita temukan dalam penerapan. Dialektika mengajarkan kepada kita bahwa kualitas berbeda dari segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri melalui konflik lawan-lawan internal dan konflik inilah yang menciptakan perubahan. Jadi, keadaan cair dalam kecairan (fluiditas) itu sendiri tepatnya adalah keadaan ekuilibrium relatif yang kontradiksi internalnya diungkap pada titik pembekuan atau pendidihan."

Mengenai ini, Lenin mengatakan:

"Tidak ada perbedaan mendasar dan tidak akan bisa ada perbedaan semacam ini antara fenomena dan sesuatu dalam sesuatu itu sendiri. Lebih jauh lagi, tidak ada perbedaan antara apa yang diketahui dan apa

yang akan diketahui nanti. Semakin dalam pengetahuan kita tentang realitas, semakin sesuatu dalam sesuatu itu sendiri perlahan-lahan menjadi sesuatu bagi kita."[84]

Supaya kita bisa menelaah Marxisme dalam teks ini, kita harus membedakan antara dua makna pemikiran untuk memisahkan sesuatu dalam sesuatu itu sendiri dari sesuatu dalam diri kita.

Pertama, karena pengetahuan manusia bergantung pada indra, menurut prinsip empiris atau pengalaman, dan indra tidak berhadapan dengan apa pun kecuali fenomena alam, dan tidak menembus pada jantung dan esensinya, maka pengetahuan manusia terbatas pada fenomena ini yang bisa diakses oleh pengalaman indriawi. Oleh karena itu, ada jurang yang memisahkan fenomena dan esensi. Fenomena adalah sesuatu dalam diri kita karena mereka adalah aspek eksternal dan bisa diketahui dari alam. Di sisi lain, esensi adalah sesuatu dalam sesuatu itu sendiri yang tidak bisa ditembus oleh pengetahuan manusia.

Georges Politzer mencoba menghancurkan dualitas ini dengan melenyapkan materi atau esensi dari realitas objektif. Dia menekankan bahwa dialektika tidak membedakan antara kualitas dari sesuatu dengan sesuatu dalam sesuatu itu sendiri. Sebaliknya, dialektika menganggap segala sesuatu sebagai totalitas dari kualitas dan fenomena.

Jelaslah bahwa ini adalah semacam idealisme yang disokong oleh Berkeley ketika memprotes pendirian para filsuf bahwa ada suatu materi dari suatu esensi di balik kualitas dan fenomena yang tampak bagi kita dalam pengalaman indriawi kita. Inilah jenis idealisme yang tak terelakkan lagi dibuat oleh prinsip empiris atau pengalaman. Selama indra menjadi landasan primer pengetahuan dan tidak menangkap apa pun kecuali fenomena, penting kiranya untuk mengeluarkan esensi dari pertimbangan. Akan tetapi, jika esensi itu dikeluarkan, maka tidak akan tersisa apa pun dalam pemandangan tersebut selain fenomena dan kualitas yang bisa diketahui.

84 *Al-Madiyyah Al-Mitsaliyyah Al-Falsafah*, hlm. 108—109.

Kedua, fenomena yang bisa diketahui dan dilihat orang bukan dalam fakultas kesadaran dan indra kita sebagaimana adanya mereka dalam realitas objektifnya. Dualitas di sini bukan antara fenomena dan esensi, tetapi antara fenomena sebagaimana mereka tampak di hadapan kita dengan fenomena sebagaimana mereka ada secara objektif dan independen. Bisakah Marxisme menghancurkan jenis dualitas ini dan membuktikan bahwa realitas objektif muncul di hadapan kita dalam ide kita dan persepsi indriawi kita sebagaimana adanya dalam wilayah eksternal independennya?

Jawaban kita negatif karena pengetahuan menurut pemikiran materialistis adalah murni tindakan fisiologis. Berkenaan dengan hal ini, kita harus mengetahui jenis relasi yang ada, menurut pemikiran materialis—atas dasar materialisme mekanis dan materialisme dialektika—antara pengetahuan, pikiran, dan persepsi indriawi serta sesuatu yang objektif.

Berdasarkan materialisme mekanis, konsep atau persepsi indriawi adalah refleksi mekanis dalam sistem saraf tentang realitas objektif, sebagaimana refleksi sebuah gambar ada dalam sebuah cermin atau lensa. Materialisme mekanis tidak mengakui bahwa materi melibatkan gerak dan aktivitas esensial. Sebaliknya, materialisme mekanis menjelaskan semua fenomena secara mekanis. Oleh karena itu, materialisme mekanis tidak bisa memahami relasi materi eksternal dengan aktivitas mental sistem saraf kecuali dalam bentuk refleksi yang baku.

Pada titik ini, materialisme mekanis menghadapi dua pertanyaan berikut: (1) adakah sesuatu objektif apa pun dalam persepsi indriawi—yaitu apa pun yang terlepas dari manusia dan dipindahkan ke indra dari realitas eksternal materi? (2) jika ada sesuatu semacam ini dalam persepsi indriawi, lantas bagaimana itu dipindahkan dari realitas objektif ke indra?

Materialisme mekanis tidak bisa menjawab pertanyaan pertama secara afirmatif. Karena jika materialisme mengafirmasi kehadiran sesuatu yang objektif dalam persepsi indriawi, maka materialisme mekanis harus menjustifikasi cara realitas objektif dipindahkan ke persepsi indriawi privat, yaitu harus menjawab pertanyaan kedua dan menjelaskan proses

pemindahan. Akan tetapi, ini sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Itulah mengapa materialisme mekanis harus menempatkan teori refleksi dan menjelaskan relasi antara ide dan sesuatu yang objektif sebagaimana menjelaskan antara gambar dalam cermin atau lensa dengan realitas objektif yang direfleksikan di dalamnya.

Sementara mengenai materialisme dialektika, yang tidak mengakui pemisahan antara materi dan gerak serta menganggap cara materi ada itu sebagai gerak, pemikiran ini mencoba memberi suatu penjelasan anyar tentang relasi antara ide dengan realitas objektif atas dasar [tidak terpisahnya materi dari gerak] ini. Maka itu, dialektika mengklaim bahwa ide ini bukanlah gambaran mekanis murni dari realitas tersebut, melainkan realitas itu ditransformasikan menjadi sebuah ide karena masing-masing realitas dan ide itu adalah bentuk dari gerak. Perbedaan kualitatif antara bentuk dan jenis gerak tidak mencegah gerakan transformasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jadi, karena cara materi objektif yang ada itu adalah bentuk spesifik dari gerak, maka gerak fisik dari sesuatu berubah menjadi gerak psiko-fisiologis dalam indra kita. Gerak fisiologi berubah menjadi gerak psikologi ide.[85] Dengan demikian, posisi pikiran bukanlah salah satu negativitas, tidak juga refleksi mekanis, sebagaimana mekanis yang dinyatakan oleh materialisme.

Upaya ini merupakan bagian dari materialisme yang tidak bisa berhasil dalam mengungkap relasi antara sesuatu dengan idenya kecuali sebagai suatu relasi antara sebuah sebab dan akibatnya atau sebuah realitas dan gambar yang direfleksikannya. Alasannya, transformasi gerak fisik dari sesuatu menjadi gerak fisiologis sehingga menjadi gerak psikologi, bukanlah suatu pemikiran logis dan bukan pula suatu penjelasan yang masuk akal tentang persepsi indriawi atau pemikiran. Transformasi berarti binasanya bentuk pertama dari gerak dan transmisinya menjadi suatu bentuk baru, seperti yang kita katakan mengenai gerak dari palu terhadap paron—yaitu ditransformasikan menjadi panas. Panas dan gerak mekanis adalah dua bentuk gerak. Kekuatan yang mengekspresikan keberadaannya dalam bentuk

85 Lihat, *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 48.

gerak spesifik—yaitu gerak mekanis—ditransformasikan dari bentuk itu menjadi suatu bentuk baru, panas, di mana bentuk itu mengekspresikan dirinya sendiri. Panas mempertahankan jumlah kekuatan yang sama yang telah mengekspresikan keberadaannya dalam gerak mekanis. Inilah makna yang tepat dari transformasi gerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain.

Mari kita asumsikan bahwa ini mungkin. Namun, tidak mungkin untuk menjelaskan persepsi indriawi atau pemikiran dengan menggunakan proses transformasi semacam ini. Alasannya, gerak fisik dari realitas objektif indriawi tidak ditransformasikan oleh persepsi indriawi menjadi gerak psikologi karena transformasi berarti perubahan gerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Jelaslah bahwa gerak alam atau fisik dari materi indriawi tidak berubah menjadi gerak fisiologi dan kemudian menjadi gerak ide. Karena perubahannya dengan cara ini berarti pembinasaan bentuk pertama dari gerak, sehingga berarti pembinasaan materi yang mengekspresikan keberadaannya dalam bentuk partikular tersebut.

Gerak objektif dari sesuatu yang indriawi tidak seperti gerak palu. Lagi pula, persepsi indriawi bukanlah transformasi dari gerak objektif (cara materi itu eksis) tersebut menjadi suatu gerak psikologi, sebagaimana gerak palu yang ditransformasikan menjadi panas, kalau tidak, persepsi indriawi akan menjadi proses penggantian materi oleh ide, sebagaimana gerak mekanis yang digantikan oleh panas. Oleh karena itu, masalah persepsi bukanlah salah satu transformasi dari gerak fisik menjadi gerak psikologi yang bukanlah sesuatu dalam gerak itu sendiri selain transformasi dari realitas objektif menjadi sebuah ide. Sebaliknya, untuk sesuatu yang indriawi atau bisa dicerap indra, ada suatu realitas objektif untuk persepsi indriawi, ada realitas lain dalam diri kita. Akan tetapi, selama ada dua jenis keberadaan, yaitu keberadaan subjektif dari persepsi indriawi dan pikiran dan keberadaan objektif dari sesuatu yang indriawi, kita tidak bisa memahami relasi antara dua jenis keberadaan ini, kecuali sebagaimana kita memahami relasi antara sebuah sebab dengan sebuah akibat atau seperti kita memahami relasi antara sebuah realitas dan sebuah gambar yang merefleksikan realitas itu.

Dengan demikian, kita menemukan dengan jelas isu mendasar yang menyangkut kita. Sebab, ide adalah akibat dari sesuatu yang objektif dan karena relasi yang dipahami antara keduanya adalah relasi kausalitas, lantas mengapa kita harus mengasumsikan bahwa akibat ini dan sebabnya berbeda dari akibat-akibat dan sebab-sebab lainnya dan berbeda darinya karena suatu karakteristik tertentu—yaitu akibat ini menggambarkan kepada kita sebab merefleksikan sepenuhnya?

Ada banyak fungsi fisiologi yang menjadi akibat dari sebab-sebab eksternal spesifik. Akan tetapi, kita tidak menemukan apa pun dari akibat-akibat ini yang mampu untuk menggambarkan sebabnya. Sebaliknya, akibat-akibat tersebut secara samar mengindikasikan bahwa mereka memiliki sebab-sebab eksternal dalam lingkupnya. Lantas, bagaimana bisa kita mengakui bahwa ide tersebut memiliki lebih dari sekadar indikasi samar ini?

Anggaplah Marxisme berhasil menjelaskan pemikiran dan persepsi dengan menggunakan sebuah proses transformasi gerak fisik menjadi gerak psikologis, akankah ini berarti bahwa ide tersebut sepenuhnya berkorespondensi dengan realitas objektif? Penjelasan ini membuat kita memandang ide tersebut dan realitas eksternalnya seperti kita memandang panas dan gerak mekanis yang ditransformasikan menjadi panas. Jelaslah bahwa perbedaan kualitatif antara dua bentuk gerak dalam panas dan gerak mekanis menyebabkannya tidak saling berkesesuaian satu sama lain. Lantas, bagaimana bisa kita mengandaikan kesesuaian antara ide tersebut dengan realitas objektifnya?

Aliran Marxis tampak bermasalah dan bingung ketika menemui masalah ini. Kita bisa menarik dari beberapa teks, dari berbagai teks membingungkan, dua penggalan bukti yang ditawarkan oleh aliran ini mengenai poin yang dibahas sekarang. Salah satunya adalah bukti filosofis dan yang satunya adalah bukti biologi-sains.

Bukti filosofis diringkas dalam teks berikut ini:

"Pikiran mampu memahami alam sepenuhnya. Ini karena pikiran adalah bagian dari alam karena faktanya adalah bahwa pikiran merupakan produk dari alam dan ekspresi tertinggi darinya. Pikiran adalah alam

yang sadar akan dirinya sendiri dalam keberadaan paling dalam dari kemanusiaan."

Lenin juga mengatakan:

"Alam semesta adalah gerak materi yang dikuasai oleh hukum. Karena pengetahuan kita bukanlah sesuatu selain produk superior dari alam, maka pengetahuan tidak bisa [apa-apa] kecuali merefleksikan hukum-hukum."

Dalam bukunya, *Anti-Duhring,* Engels mencoba menunjukkan berikut ini:

"Materialisme filsafat adalah satu-satunya yang mampu menetapkan nilai pengetahuan atas prinsip yang kuat karena materialisme menganggap kesadaran dan pikiran sebagai dua anugerah. Kadang, keduanya adalah karakter yang berlawanan dan sesuatu yang ada. Oleh karenanya, hal ini membawa kita untuk menemukan suatu kesesuaian penuh yang sangat besar antara kesadaran kita akan alam, pikiran maujud-maujud dan hukum-hukum pikiran. Namun, jika kita mencari tahu apa itu pikiran dan kesadaran dan tentang asal-usulnya, kita mendapati bahwa manusia itu sendiri adalah produk dari alam. Mereka tumbuh dalam suatu komunitas dan dengan pertumbuhan komunitas itu. Karenanya, tidak perlu menunjukkan bagaimana produk-produk pikiran manusia yang pada analisis akhirnya adalah produk alam, tidak berkontradiksi, tetapi sesuai dengan tempat alam yang solid."[86]

Pikiran dalam pandangan Marxis adalah bagian dari alam atau produk superior dari alam. Mari kita asumsikan bahwa pandangan ini benar, [walaupun] tidak [benar]. Apakah cukup untuk membuktikan kemungkinan pengetahuan tentang alam sepenuhnya? Memang benar bahwa jika pikiran adalah bagian dari alam dan produk dari alam, maka pikiran sesungguhnya akan merepresentasikan hukum-hukum alam. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa dengan bersandar pada pendapat ini, pikiran menjadi pengetahuan logis tentang alam dan hukum-hukumnya. Apakah pikiran metafisika dan pikiran idealistis tidak menjadi pikiran-pikiran sehingga menjadi bagian alam dan produk darinya, menurut klaim materialisme?

86 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 46—47.

Lebih jauh, apakah semua muatan proses fisiologi bukan fenomena alam dan produk dari alam?

Oleh karena itu, hukum alam direpresentasikan dalam pikiran materialisme dialektika dan beroperasi sesuai dengannya, sebagaimana hukum-hukum itu direpresentasikan dalam pikiran idealistis dan pikiran metafisika. Demikian pula, hukum-hukum itu direpresentasikan dalam semua proses dan fenomena alam. Lantas mengapa pikiran Marxis harus menjadi pengetahuan logis tentang alam, tanpa menyertakan pikiran-pikiran lain semacam ini, sekalipun semua pikiran tersebut adalah produk dari alam yang merefleksikan hukum-hukum alam?

Dari sini, kita belajar bahwa anggapan tentang pikiran sebagai sebuah fenomena dan produk alam semata tidaklah cukup untuk menjadikannya pengetahuan yang benar tentang alam. Sebenarnya, satu-satunya relasi yang ditempatkannya antara ide dan subjeknya adalah kausalitas yang tetap antara setiap akibat serta sebab alamiahnya. Sebaliknya, sebuah ide menjadi sebuah pengetahuan yang benar jika kita menerima bahwa ide itu memiliki kualitas penyingkapan dan pengambilan gambar yang membedakannya dari segala sesuatu yang lain.

Bukti biologi menyangkut kesesuaian pengetahuan atau persepsi indriawi terhadap realitas objektif diuraikan dalam teks berikut:

> "Pada level persepsi indriawi, [sebuah ide] tidak bisa menjadi bermanfaat secara biologi dalam memelihara kehidupan, kecuali jika ide itu merefleksikan realitas objektif."[87]

Kemudian:

> "Jika benar bahwa persepsi indriawi hanyalah simbolis belaka dan tidak memiliki kemiripan dengan sesuatu yang aktual dan jika karenanya menjadi mungkin bagi banyak sesuatu yang berbeda untuk berkorespondensi atau bagi segala sesuatu yang ilusif dan aktual saling memiliki kemiripan yang tepat satu sama lain, maka adaptasi biologis terhadap komunitasnya menjadi mustahil—jika kita mengasumsikan bahwa indra tidak memungkinkan penetapan arah kita dengan pasti menyangkut posisi segala sesuatu dan respon terhadapnya secara efektif.

87 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 62.

Bagaimanapun, seluruh aktivitas praktis biologi manusia dan hewan mengindikasikan tingkat kesempurnaan kesadarannya." [88]

Jelaslah bahwa relativitas persepsi indriawi tidak berarti bahwa berbagai objek yang berbeda berbagi bersama dalam satu simbol indriawi sehingga simbol ini menjadi cacat nilai sepenuhnya dan tidak bisa menentukan arah yang bisa menjaga kehidupan kita dan menentukan posisi kita terhadap segala sesuatu yang eksternal. Sebaliknya, teori relativitas fisiologi didasarkan pada prinsip bahwa setiap jenis persepsi indriawi adalah simbol yang mempertahankan realitas objektif spesifiknya yang tidak bisa disimbolkan dengan jenis persepsi indriawi apa pun yang lain. Dengan keterangan simbol-simbol semacam ini, kita bisa menentukan posisi kita terhadap segala sesuatu dan meresponnya dengan keefektifan yang selaras dengan simbol tersebut dan yang dibutuhkan oleh alam kehidupan terhadap simbol tersebut.

3. Gerak Dialektika Pikiran

Berikutnya, Marxisme mengambil teori tentang relativitas kebenaran. Marxisme menganggapnya sejenis sofisme karena menurut teori ini, relativitas berarti perubahan dalam kebenaran dari sudut pandang subjektif. Marxisme menyatakan relativitas dalam bentuk baru di mana Marxisme mengklarifikasi bahwa kebenaran berubah sesuai dengan hukum perkembangan dan perubahan dalam materi eksternal. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak dalam pikiran manusia. Sebaliknya, kebenaran yang kita ketahui selalu sekadar relatif. Apa yang pada satu waktu itu benar, bisa salah di waktu yang lain. Inilah poin yang disepakati oleh aliran Relativisme dan Marxisme. Marxisme menambahkan bahwa relativitas ini dan perubahan serta perkembangan ini sebenarnya tidak lain adalah sebuah refleksi perubahan dari realitas dan perkembangan materi yang kita representasikan dalam kebenaran ide kita. Sebenarnya, relativitas dalam dirinya sendiri adalah relativitas objektif, bukan relativitas subjektif yang

88 *Ibid*, hlm. 36.

dihasilkan oleh subjek yang berpikir. Itulah mengapa, itu tidak berarti tidak ada pengetahuan manusia yang benar. Sebaliknya, realitas relatif yang berkembang dan mencerminkan alam dalam perkembangannya adalah pengetahuan yang benar menurut pandangan dialektika. Lagi, kita sebutkan sekilas pandang dari Lenin:

> "Fleksibilitas pemikiran yang lengkap dan komprehensif, yaitu fleksibilitas yang meluas hingga mewakili lawan-lawannya adalah pokok dari persoalan ini. Jika fleksibilitas semacam ini dipakai secara subjektif, ini membawa pada purisme (*al-intiqa'iyyah*) dan sofisme. Namun, fleksibilitas yang dipakai secara objektif, yaitu fleksibilitas yang merefleksikan semua aspek gerakan dan kesatuan perkembangan materi hanyalah dialektika yang merupakan refleksi tepat dari perkembangan selamanya dunia ini."[89]

Dia juga mengatakan:

> "Dengan cara kerja kita dari teori relativitas murni, kita bisa menjustifikasi semua jenis sofisme."[90]

Lebih lanjut, Kedrov[91] mengatakan:

> "Akan tetapi, di situ mungkin ada suatu kecenderungan subjektif tertentu, bukan sekadar ketika kita bergerak atas dasar kategori tetap dan beku dari logika formal, tetapi juga ketika kita bergerak menggunakan kategori yang fleksibel dan berubah. Dalam kasus terdahulu, kita sampai pada metafisika; sementara dalam kasus berikutnya, kita sampai pada teori relativitas, sofisme, dan purisme."[92]

Dia menambahkan:

> "Metode dialektika Marxis mensyaratkan bahwa refleksi dari dunia objektif dalam pikiran manusia berkorespondensi dengan sesuatu yang direfleksikan dan tidak melibatkan apa pun yang asing dari sesuatu itu, yaitu tidak ada yang dimasukkan dengan subjektivitas. Dari sudut pandang relativisme dan fleksibilitas pemikiran, penafsiran subjektif

89 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyahh*, hlm. 50—51.

90 *Ibid.*, hlm. 51.

91 Bonifaty Mikhailovich Kedrov, seorang filsuf Rusia, ahli kimia dan ahli sejarah sains alam (1903—1985). Karya-karyanya, khususnya dalam berbagai cabang sains, sangat terkenal di Rusia. Di antara karya pentingnya adalah sebagai berikut: *Engels and Natural Science* (1947), *The Atomism of Dalton* (1949), *Great Discovery* (1958).

92 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 50.

adalah penambahan yang asing sepenuhnya. Ini dicontohkan dalam pembesar-besaran metafisika subjektif tentang konsep abstrak dari logika formal."[93]

Teks-teks ini menunjukkan bahwa Marxisme ingin menegakkan kepastian filsafatnya atas dasar usahanya untuk menerapkan hukum dialektika pada realitas. Jika manusia tidak memiliki satu kebenaran mutlak dalam totalitas idenya, pengingkaran terhadap kebenaran mutlak ide tersebut bukan disebabkan fakta bahwa ide tersebut adalah keseluruhan dari kesalahan mutlak yang menyebabkan pengetahuan logis sama sekali mustahil bagi mereka, melainkan karena fakta kebenaran yang dimiliki oleh pikiran manusia adalah kebenaran progresif yang tumbuh dan berintegrasi sesuai dengan hukum dialektika. Oleh karena alasan ini, kebenaran-kebenaran tersebut bersifat relatif dan terus berkembang.

Ini kutipan lain dari Lenin:

"Pikiran, yaitu pikiran manusia tidak harus memahami kebenaran sebagai sesuatu yang tidak bergerak semata, pemandangan atau gambar redup atau membosankan. Pengetahuan adalah kedekatan pikiran yang tiada batas dan tak pernah habis terhadap sesuatu. Siapa pun harus memahami refleksi alam dalam pikiran manusia bukan sebagai sesuatu yang abstrak, statis, dan tak bergerak serta bebas dari kontradiksi, melainkan sebuah proses yang tak pernah habis dari perkembangan gerak untuk menciptakan kontradiksi dan memecahkan kontradiksi tersebut."[94]

Dia melanjutkan:

"Dalam teori epistemologi, sebagaimana dalam semua ranah lain pengetahuan, penting sekali bahwa pikiran itu harus bersifat dialektis, yaitu tidak ada asumsi yang mengatakan bahwa kesadaran kita itu tetap dan menolak perkembangan."[95]

---

93 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 51.

94 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 10.

95 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 11.

Kedrov mengatakan:

"Metode dialektika tidak mendapati pendapat ini sebagai sesuatu yang lengkap, tetapi sebagai suatu ekspresi dari ide yang bisa tumbuh dan bergerak. Tanpa memandang kesederhanaan dari suatu pendapat tertentu dan betapa umumnya pendapat itu muncul, pendapat ini mengandung benih-benih atau unsur-unsur kontradiksi dialektika di mana dalam ruang lingkupnya, semua pengetahuan manusia bergerak dan tumbuh."[96]

Kedrov menunjuk sebuah pernyataan ketika Lenin menentukan gaya metode pikiran dialektika. Pernyataan ini sebagai berikut:

"Metode dialektika mengharuskan bahwa sesuatu terbawa dalam perkembangan, pertumbuhan, dan perubahannya."

Dia mengikutinya dengan mengatakan:

"Berlawanan dengan metode dialektika, logika formal mengambil jalan untuk menyelesaikan masalah kebenaran dengan menyelesaikan persoalan ini dengan cara yang paling mendasar; yaitu dengan menggunakan formula "ya-tidak". Dialektika mengetahui dalam satu kata dan dengan cara mutlak menjawab pertanyaan: "Apakah fenomena itu ada ataukah tidak? Jawabannya, misalnya, 'ya'" pada pertanyaan:"Apakah matahari itu ada? Jawabannya adalah 'tidak'" pada pertanyaan: "Apakah lingkaran segi empat ada?" Dalam logika formal, manusia berhenti pada jawaban yang sangat sederhana, [seperti] "ya" atau "tidak", yaitu pada perbedaan tegas antara kebenaran dan kesalahan. Oleh karena itu, kebenaran ditemukan sebagai sesuatu yang terberikan, stabil, tetap, final, dan sepenuhnya tidak cocok dengan kesalahan."[97]

Dari teks Marxis ini, kita menarik tiga pandangan yang terkait erat satu sama lain. Pertama adalah bahwa kebenaran itu tumbuh dan berkembang dengan cara yang merefleksikan pertumbuhan dan perkembangan realitas. Kedua adalah bahwa kebenaran dan kesalahan bisa bersama, seperti satu ide yang bisa salah dan benar pada waktu yang sama. Tidak akan ada ketidaksesuaian mutlak antara kesalahan dan kebenaran, sebagaimana dinyatakan dalam logika formal, menurut Kedrov. Ketiga adalah bahwa

96 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 20—21.

97 *Ibid.*, hlm. 14.

pendapat apa pun, tanpa memandang betapa pun jelasnya kebenarannya, melibatkan kontradiksi spesifik, sebuah aspek kesalahan. Kontradiksi semacam inilah yang membuat pengetahuan dan pertumbuhan yang berjejalan menjadi satu.

Akan tetapi, apakah kebenaran dalam pikiran manusia berkembang dan berintegrasi sebagai sebuah kebenaran? Lebih lanjut, mungkinkah bagi kebenaran untuk bersama dengan kesalahan? Lebih jauh lagi, apakah setiap kebenaran melibatkan kontradiksinya dan tumbuh dengan bersandar pada kontradiksi internal? Inilah yang sebenarnya ingin kita temukan.

Perkembangan dan Gerak Kebenaran

Awalnya, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kalimat "kebenaran dalam pikiran manusia" yang pertumbuhan dan integrasinya dinyatakan oleh Marxisme. Realisme menyatakan bahwa keberadaan sebuah realitas di luar batas-batas kesadaran dan pikiran serta menganggap pemikiran jenis apa pun sebagai suatu usaha untuk merefleksikan dan mengetahui realitas ini. Oleh karena itu, kebenaran adalah ide yang berkorespondensi dan mirip dengan realitas ini. Di sisi lain, kesalahan direpresentasikan dalam ide, opini, atau keyakinan yang tidak berkorespondensi dengan realitas tersebut atau menyerupainya. Kriteria yang membedakan antara kebenaran dan kesalahan, yang benar dan yang salah adalah korespondensi ide tersebut dengan realitas.

Kebenaran, menurut pemikiran realistis ini, tunduk pada perselisihan filosofis yang tajam antara kaum realis, di satu sisi dengan kaum konseptualis dan sofis di sisi lain. Kaum realis mengafirmasi kemungkinan kriteria semacam ini, sedangkan kaum konseptualis dan sofis mengingkari kemungkinan ini atau ragu-ragu tentang apakah manusia bisa mencapainya.

Bagaimanapun, ungkapan "kebenaran" telah dipakai dalam sejumlah pengertian lain yang sama sekali berbeda dari pengertian realistis disebutkan di atas. Oleh karena itu, pengertian yang berbeda ini jauh dari area

dasar perselisihan antara filsafat kepastian dan filsafat skeptisisme serta pengingkaran.

Perkembangan relativisme subjektif adalah salah satu perkembangan terkini yang dialami oleh kebenaran. Perkembangan ini berusaha menempatkan suatu makna baru untuk ungkapan "kebenaran". Oleh karena itu, perkembangan ini menganggap kebenaran sebagai tiada lain hanyalah pengetahuan yang sesuai dengan karakter sistem saraf dan kondisi untuk pengetahuan dalam sistem ini. Kita telah membahas relativisme subjektif dan mengatakan bahwa untuk menisbahkan pengertian ini pada kebenaran berarti bahwa kebenaran tak lebih dari sesuatu yang subjektif. Maka dari itu, tidak akan menjadi kebenaran, kecuali pada namanya saja. Itulah mengapa, dalam pengertian yang diberikan oleh relativisme subjektif, kebenaran kehilangan kualitasnya sebagai subjek perselisihan filsafat dan konflik dalam filsafat antara kecenderungan kepastian dengan kecenderungan skeptisisme dan pengingkaran. Oleh karena itu, relativisme subjektif menjadi salah satu doktrin skeptisisme yang ditutupi oleh hijab kebenaran.

Ada penafsiran filosofis lain tentang kebenaran. Ini adalah penafsiran yang diajukan oleh William James[98] dalam doktrin barunya tentang pengetahuan manusia—yaitu pragmatisme atau doktrin instrumentalisme.[99] Akan tetapi, penafsiran ini tidak lebih dekat pada realisme, tidak pula lebih jauh dari filsafat skeptisisme dan pengingkaran daripada penafsiran sebelumnya yang coba dilakukan oleh relativisme subjektif.

Doktrin pragmatisme diringkas untuk memajukan suatu kriteria anyar untuk mengukur pikiran-pikiran dan membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Kriteria ini adalah kapasitas ide tertentu untuk mencapai

98 William James, filsuf dan psikolog Amerika sekaligus saudara Henry James, novelis (1842—1910). Dia menerima gelar M.D. dari Harvard, di mana kemudian dia mengajar anatomi, psikologi, fisiologi, dan filsafat. Dari Charles Pierce dia meminjam dan memopulerkan istilah "*pragmatism*". Menurut doktrin ini, makna dan kebenaran dari pernyataan apa pun bisa dikurangi menjadi konsekuensi spesifik dalam kehidupan praktis yang akan datang. Karyanya yang paling tekenal adalah: *The Pins of Psychology, The Will to Believe, The Varieties of Religious Experience, Essays in Radical Empirism.*

99 Pragmatisme atau doktrin instrumentalisme adalah gerakan filsafat terkini yang menurutnya, kriteria dari makna, menurut sebagian lain pula, seperti William James, kebenaran proposisi harus ditafsirkan melalui konsekuensinya.

tujuan manusia dalam kehidupan praktisnya. Maka itu, seandainya opini-opini berada dalam konflik dan saling berlawanan, opini paling riil dan benar di antaranya akan menjadi opini paling bermanfaat dan berguna—yaitu opini yang manfaatnya didemonstrasikan oleh pengalaman praktis. Ide-ide yang tidak mencapai suatu nilai praktis dan tidak memiliki efek bermanfaat ketika dipertemukan dengan pengalaman hidup sama sekali tidak benar. Sebaliknya, ide-ide itu harus dianggap sebagai ekspresi hampa yang tidak berarti apa pun. Maka, menurut doktrin ini, semua kebenaran bisa disifatkan pada kebenaran yang lebih tinggi menyangkut keberadaan, yaitu pemeliharaan kehidupan, primernya, dan pengangkatannya pada kesempurnaan, sekundernya. Oleh karena itu, setiap ide yang bisa dipakai sebagai alat untuk meraih kebenaran tertinggi jelas benar dan kebenaran yang harus diterima. Di lain pihak, ide apa pun yang tidak berfungsi seperti ini tidak perlu diadopsi.

Atas dasar ini, Bergson[100] mendefinisikan kebenaran sebagai suatu penciptaan sesuatu yang baru, bukan penemuan sesuatu yang sudah ada.[101] Schiller[102] mendefinisikannya sebagai sesuatu yang melayani manusia itu sendiri. Dewey[103] mengidentifikasi fungsi dari ide dengan mengatakan bahwa ide adalah alat untuk mengangkat kehidupan, bukan alat untuk mengetahui segala sesuatu dalam segala sesuatu itu sendiri.

Doktrin ini melibatkan suatu kebingungan yang nyata antara kebingungan itu sendiri dengan tujuan utama untuk mencoba meraih

---

100 Henri Bergson, filsuf Prancis (1859—1941). Dia mengajarkan bahwa filsafat harus mencetak dirinya sendiri sesuai dengan data pengalaman. Kita dianugerahi dengan intuisi dan nalar. Intuisi mencerap aspek dinamis dari segala sesuatu—ini adalah aspek kesadaran yang lebih riil dan mendasar—sedangkan nalar cenderung pada aspek statisnya. Dua keadaan kesadaran ini berkorespondensi dengan dua keadaan di alam semesta. Karyanya yang paling penting adalah *Matter and Memory*, *Laughter*, *Introduction to Metaphysics*, *Creative Evolution* dan *The Two Sources of Morality*.

101 Bergson: *Hayatuh wa-Falsafah:* Muntakhabat, *Silsilat Zidni 'Ilman*, (25), *manshurat 'Uwaydat* (tidak ada halaman yang ditulis).

102 F. C. S. Schiller, filsuf Inggris (1864—1937). Menurut Schiller, kebenaran dan realitas sama dengan baik dan indah sebagaimana kebaikan dan keindahan itu, sebagian, hasil dari niat dan hasrat manusia. Schiller adalah orang yang sangat percaya pada kemerdekaan dan kreativitas manusia. Karyanya yang terkenal adalah: *The Riddles of Sphinx*, *Humanism*, *Logic For Use*, *Must Philosophers Disagree?*, dan *Our Human Truths*.

103 John Dewey, filsuf Amerika (1859—1952). Karyanya yang paling penting adalah *Psychology*, *Ethics*, *Reconstruction Philosophy*, *Human Nature and Conduct*, *Experience and Nature*, *The Guest for Certainty*, *Art as Experience*, dan *Experience and Education*.

kebenaran. Tujuan untuk mencapai kebenaran barangkali dengan memanfaatkannya dalam bidang praktis dan diterangi oleh ide tersebut selama pengalaman kehidupan. Akan tetapi, ini bukan makna dari kebenaran dalam kebenaran itu sendiri. Berikut ini kita akan meringkas respon kita terhadap pandangan di atas tentang kebenaran.

Pertama, menyampaikan kebenaran sebuah makna praktis yang murni dan melepaskannya dari kualitas untuk menyingkap apa yang ada dan apa yang utama adalah pengakuan tak terbatas dari skeptisisme filsafat yang karenanyalah konseptualisme dan sofisme bertarung. Penyimpanan belaka akan ekspresi kebenaran dalam pengertian lain tidak mencukupi untuk menolaknya atau membuangnya.

Kedua adalah hak kita untuk bertanya tentang manfaat praktis ini yang dianggap oleh Pragmatisme sebagai kriteria kebenaran dan kesalahan. Apakah itu adalah manfaat dari suatu pemikiran individu tertentu, ataukah manfaat dari sekelompok? (Jika manfaat dari sekelompok) lantas kelompok yang mana dan apa batas-batasnya? Apakah ini merujuk pada umat manusia secara keseluruhan atau hanya sebagian? Tak satu pun dari asumsi-asumsi ini[104] memberi doktrin baru tersebut suatu penjelasan yang masuk akal. Jika manfaat individu adalah kriteria yang tepat terhadap kebenaran, kebenaran harus berbeda sesuai dengan kepentingan individu-individu. Akan tetapi, dengan demikian, suatu kekacauan sosial yang menakutkan akan terjadi apabila setiap individu memilih kebenarannya sendiri tanpa memedulikan apa pun pada kebenaran orang lain, yang berawal dari kepentingan mereka sendiri. Kekacauan ini merupakan ancaman serius bagi semua individu. Di sisi lain, jika manfaat manusia secara umum menjadi kriteria (neraca kebenaran—*penerj.*), neraca ini akan bergantung pada sejumlah penyelidikan dan bidang karena faktanya kepentingan manusia seringkali bertentangan dan bervariasi. Sebenarnya pada titik ini, orang tidak bisa menentukan kebenaran apa pun tanpa memandang jenisnya, kecuali kalau kebenaran itu tunduk pada pengalaman sosial yang panjang.

104 Yaitu, tidak ada jawaban afirmatif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini yang masuk akal dalam konteks doktrin Pragmatisme.

Artinya, James sendiri tidak bisa menganggap doktrin Pragmatismenya sebagai sebuah kebenaran, kecuali kalau mengalami pengalaman seperti tadi dan menyatakan kelayakannya sendiri dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, James pun mengakhiri doktrin itu sendiri.

Ketiga, fakta bahwa ada manfaat manusia dalam kebenaran suatu ide tertentu tidak cukup untuk menerima ide ini. Orang ateis tidak bisa menerima agama, sekalipun dia sepakat bahwa agama memainkan peran efektif dalam memperbaiki umat manusia dan bahkan dia hidup dalam harapan dan pelipurannya dalam kehidupan praktis. George Santayana[105] misalnya, menggambarkan keimanan sebagai suatu kesalahan yang indah, yang lebih selaras dengan kecenderungan-kecenderungan jiwa daripada kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, menerima suatu ide tertentu tidak sama dengan jenis aktivitas praktis lainnya yang bisa dilakukan oleh manusia jika yakin akan manfaatnya. Jadi, pragmatisme didasarkan pada tidak adanya pembedaan antara penerimaan (suatu aktivitas mental spesifik) dengan berbagai aktivitas praktis yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan dan maanfaatnya.

Kita menyimpulkan dari pembelajaran ini bahwa satu-satunya pemikiran tentang kebenaran yang bisa diadopsi oleh realisme adalah ide yang berkorespondensi dengan realitas. Jika Marxisme, yang berkhotbah tentang kemungkinan pengetahuan yang benar dan karenanya menolak kecenderungan konseptual, skeptis, dan sofistis memaknai "kebenaran" sebagai sesuatu selain pengertian realistis, maka pengertian ini tidak senapas dengan segala kecenderungan tersebut. Sebab kecenderungan skeptisisme dan sofisme menolak kebenaran hanya dalam pengertian korespondensi dari ide dengan realitas dan tidak menolak kebenaran dalam pengertian apa pun. Maka dari itu, Marxisme tidak bisa lepas dari kecenderungan skeptisisme dan sofisme semata-mata karena Marxisme mengambil ekspresi kebenaran dan menyusunnya kembali dalam suatu pemikiran baru.

---

105 George Santayana, seorang filsuf Amerika-Spanyol: (1863—1952). Dia lahir di Madrid dari sebuah keluarga kaya, tetapi pendidikan dan pengalaman akademisnya sebagian besar dicapai di Amerika, khususnya di Harvard. Karya utamanya berikut ini: *Sense of Beauty, Life of Reason, Skepticism and Animal Faith*, dan *Realm of Beings*.

Dengan maksud benar-benar menolak kecenderungan-kecenderungan tersebut, Marxisme harus menerima kebenaran dalam pengertian realistis yang menjadi sandaran filsafat realisme, apabila orang menganggap Marxisme sebagai filsafat realistis yang benar-benar memegang nilai objektif pikiran.

Apabila kita memahami pemikiran realistis yang tepat tentang kebenaran, menjadi mungkin bagi kita untuk mencari tahu apakah kebenaran, dalam pengertian yang menjadi dasar realisme, bisa berkembang dan berubah melalui suatu gerakan linier, terutama sebagaimana diajarkan oleh Marxisme.

Mustahil bahwa kebenaran berkembang dan tumbuh, sementara terbatas dalam setiap tahapan perkembangannya dengan batas-batas spesifik dari setiap tahapannya. Sesungguhnya, ide ini atau setiap ide pastinya merupakan salah satu dari dua hal: menjadi kebenaran mutlak atau kesalahan.

Saya tahu bahwa kata-kata ini menimbulkan kemuakan pada kaum Marxis dan mendorong mereka untuk membombardir pemikiran metafisika dengan tuduhan-tuduhan yang biasa mereka nisbahkan pada metafisika. Mereka mengatakan bahwa pemikiran metafisika membekukan alam dan menganggapnya suatu keadaan tetap dan stabilitas karena pemikiran metafisika menerima kebenaran mutlak dan menolak prinsip perkembangan serta gerakan di alam. Akan tetapi, prinsip kebenaran mutlak telah runtuh sepenuhnya disebabkan penemuan perkembangan dan gerakan alam.

Akan tetapi, kenyataan yang harus dipahami oleh pembaca bahwa penerimaan kebenaran mutlak dan penolakan terhadap perubahan dan gerakan di alam sama sekali tidak berarti membekukan alam, tidak pula mengingkari perkembangan dan perubahan dari realitas objektif. Pemikiran filsafat kita menerima perkembangan sebagai hukum umum di dunia alamiah dan kehadiran eksternalnya sebagai suatu keadaan yang berkelanjutan dari kemenjadian (*becoming*). Akan tetapi, pada saat yang sama kami menolak semua kesementaraan (temporalitas) dan perubahan kebenaran.

Guna mengklarifikasi poin ini, mari kita asumsikan bahwa suatu sebab tertentu menyebabkan panas lebih tinggi dalam air tertentu. Suhu air ini sebenarnya dalam gerak berkelanjutan dan perkembangan berangsur-angsur.

Artinya bahwa setiap derajat suhu yang dicapai oleh air ini adalah derajat sementara. Seiring naiknya suhu tersebut, air akan melewati derajat ini ke derajat yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tidak ada derajat suhu mutlak bagi air tersebut. Demikian pula dengan kasus realitas objektif yang ada secara eksternal. Jika kita mengukur suhunya pada saat tertentu dan menemukan bahwa, ketika pengukuran ini dipengaruhi oleh suhu realitas ini, suhu telah mencapai, misalnya, sembilan puluh derajat celsius, kita akan mencapai sebuah kebenaran dengan menggunakan eksperimen. Kebenarannya adalah bahwa derajat suhu air pada saat tertentu adalah sembilan puluh derajat celsius. Kita katakan bahwa ini adalah kebenaran karena ini adalah ide yang berkorespondensi dengan realitas—yaitu realitas suhu pada saat tertentu—yang kita yakini. Secara alami suhu air tidak berhenti pada derajat ini, melainkan terus naik hingga mencapai derajat pendidihan.

Namun, kebenaran yang kita capai adalah kebenaran yang tidak berubah, dalam pengertian bahwa apabila kita memperhatikan momen partikular ini ketika kita mengukur suhu air, kita berpendapat dengan segala kepastian bahwa suhu air adalah sembilan puluh derajat celsius. Maka dari itu, sekalipun suhu sembilan puluh derajat yang dicapai oleh air itu adalah derajat temporer pada saat tertentu dan segera tergantikan oleh naiknya suhu ke derajat yang lebih tinggi, tetapi ide yang kita peroleh dengan menggunakan eksperimen—ide ini adalah suhu pada saat tertentu menjadi sembilan puluh derajat celsius - adalah ide yang logis dan merupakan suatu kebenaran mutlak. Oleh karena itu, kita bisa selalu menyatakan kebenarannya. Dengan "selalu menyatakan kebenarannya", kita tidak bermaksud bahwa suhu sembilan puluh derajat selalu menjadi derajat tetap suhu air. Kebenaran yang kita peroleh dengan eksperimen tidak menyentuh suhu air, kecuali pada saat tertentu. Oleh karena itu, ketika kita menggambarkannya sebagai suatu kebenaran mutlak, bukan temporer, yang kami maksudkan adalah suhu pada saat tertentu telah sepenuhnya ditetapkan pada sembilan puluh derajat. Jadi, sekalipun memungkinkan bahwa suhu air itu mencapai, misalnya seratus derajat celsius, setelah saat

itu, tetap tidak mungkin apa yang kita ketahui tentang derajat suhu pada saat tertentu itu menjadi salah setelah sebelumnya benar.

Jika kita mengetahui bahwa kebenaran adalah ide yang berkesesuaian dengan realitas dan memahami bahwa jika ide berkesesuaian dengan realitas pada suatu keadaan tertentu, maka ide itu tidak bisa setelahnya menjadi bertentangan dengan realitas tersebut pada keadaan spesifik tadi. Maka itu, saya katakan bahwa jika kita mengetahui semua ini, menjadi sangat nyata dan jelaslah bahwa menerapkan hukum gerakan pada kebenaran adalah hal yang salah. Sebab, gerakan menetapkan perubahan dalam kebenaran dan menjadikannya selalu relatif serta terbatas pada waktu dari tahap perkembangan spesifik. Namun, kita telah tahu bahwa kebenaran tidak berubah dan temporer. Demikian pula, dengan perkembangan dan segala kebenaran gerakan, maka ide ini semakin sangat benar. Selain itu, bersama gerakan, suhu naik ke derajat yang lebih tinggi, walaupun kebenarannya berbeda dalam hal suhu. Suhunya bisa menjadi lebih tinggi dan kuat; tetapi kebenaran, seperti telah kita pelajari, mengekspresikan ide yang berkorespondensi dengan realitas dan tidak mungkin bagi korespondensi ide, benar-benar menjadi lebih kuat dan tinggi; sebagaimana kasus suhu. Akan tetapi, tidak mungkin bagi pikiran manusia untuk mengungkap sisi baru dari realitas itu yang tidak dia ketahui sebelum saat itu. Namun, ini bukanlah kebenaran yang telah diketahui sebelumnya, melainkan suatu kebenaran baru yang ditambahkan oleh pikiran pada kebenaran terdahulu. Maka, jika kita mengetahui, misalnya, bahwa Marx dipengaruhi oleh logika Hegel, pengetahuan ini akan menjadi kebenaran pertama yang kita miliki tentang relasi Marx dengan pemikiran Hegel. Jika setelah itu kita mempelajari sejarah dan filsafat Marx, kita mengetahui bahwa dia berlawanan dengan idealisme Hegel. Kita juga mengetahui bahwa dia menerapkan dialektikanya dengan cara materialis terhadap sejarah, masyarakat dan relasi intelektual lainnya di antara dua orang tersebut. Semua ini adalah pengetahuan baru yang mengungkap berbagai aspek realitas, bukan pertumbuhan atau perkembangan dari kebenaran pertama yang kita peroleh di awal.

Antusiasme aliran Marxis untuk menundukkan kebenaran pada hukum gerakan dan perkembangan sekadar demi melenyapkan kebenaran yang diterima oleh filsafat metafisika.

Namun, aliran Marxis tidak mengetahui bahwa Marxisme melenyapkan doktrinnya sendiri dengan antusiasme untuk memegang hukum ini. Jika gerakan adalah hukum umum yang menguasai kebenaran, mustahillah untuk mengafirmasi kebenaran mutlak apa pun. Akibatnya, hukum gerakan itu sendiri tidak bisa menjadi kebenaran mutlak.

Sungguh aneh jika Marxisme menyatakan gerakan dan perubahan kebenaran sesuai dengan hukum dialektika serta menganggap pengungkapan ini sebagai poin sentral teori epistemologi Marxis. Bagaimanapun, Marxisme mengabaikan fakta bahwa pengungkapan ini sendiri merupakan salah satu kebenaran yang gerakan dan perubahannya diterima oleh Marxisme. Maka itu, seandainya kebenaran ini bergerak dan berubah sesuai dengan metode dialektika, sebagaimana kebenaran lainnya, pengungkapan ini pastinya melibatkan kontradiksi yang tidak akan terselesaikan dengan perkembangan dan perubahannya, sebagaimana dialektika menyebabkannya tak terelakkan. Di sisi lain, jika kebenaran ini mutlak dan terlepas dari gerakan dan perubahan, kebenaran ini cukup untuk menolak penerapan hukum dialektika dan gerakan pada semua kebenaran dan pengetahuan serta merupakan sebuah bukti bahwa kebenaran tidak tunduk pada prinsip gerakan dialektika. Dialektika yang dimaksudkan menguasai kebenaran dan pengetahuan manusia melibatkan sebuah kontradiksi yang memalukan dan pernyataan yang jelas untuk menghancurkan dirinya sendiri dalam setiap hal. Jika dianggap sebagai kebenaran mutlak, aturannya sendiri akan terlanggar dan menjadi jelaslah bahwa gerakan dialektika tidak dalam kendali lingkup kebenaran. Jika, dialektika berada dalam lingkup kebenaran, akan ada satu kebenaran mutlak, sekalipun jika kebenaran ini adalah dialektika itu sendiri. Di lain pihak, jika kebenaran relatif dianggap tunduk pada perkembangan dan perubahan, maka dengan bersandar pada kontradiksi internalnya sendiri, dialektika akan berubah. Metode

dialektika akan hilang dan kontradiksinya akan menjadi suatu kebenaran yang ditetapkan.

Menyatunya Kebenaran dan Kesalahan

Dalam teks Marxis yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa Marxisme menyalahkan logika formal (sebagaimana Marxisme menempatkannya) karena menerima pertentangan mutlak antara kesalahan dan kebenaran, walaupun keduanya bisa bersama karena kesalahan dan kebenaran adalah dua masalah relatif dan kita tidak memiliki kebenaran mutlak.

Ide Marxis yang menyatakan kesatuan kebenaran dan kesalahan didasarkan pada dua ide. Salah satunya adalah ide Marxis tentang perkembangan dan gerakan kebenaran. Ide ini menetapkan bahwa setiap kebenaran terus bergerak dan berubah. Yang lainnya adalah ide Marxis tentang kontradiksi gerakan. Ide ini menetapkan bahwa gerakan tidak lain adalah serangkaian kontradiksi. Jadi, sesuatu yang bergerak setiap saat berada pada satu titik spesifik ini, bukan titik spesifik itu. Oleh karena itu, Marxisme menganggap gerakan sebagai penolakan terhadap prinsip identitas.

Akibat dari dua ide ini adalah kebenaran dan kesalahan menjadi satu dan tidak ada perlawanan mutlak di antara keduanya. Alasannya, karena kebenaran bergerak dan karena gerak berarti kontradiksi terus-menerus, maka kebenaran adalah kebenaran dan bukan demikian jika bersandar pada kontradiksinya yang bergerak.

Dari uraian di atas, jelas bagi kita mengenai rentang kesalahan dari ide pertama tentang gerakan dan perkembangan kebenaran. Kita akan membahas ide kedua secara rinci ketika membicarakan dialektika dalam studi lengkap pada isu kedua, pemikiran filosofis tentang dunia ini. Pada poin ini, kesalahan dan ketaksaan dalam hukum dialektika secara umum dan penerapannya pada ide secara khusus akan menjadi lebih jelas.

Teranglah, penerapan hukum dialektika kontradiksi dan perkembangan pada ide-ide dan kebenaran dengan cara demikian membawa pada keruntuhan

nilai jaminan terhadap semua pengetahuan dan penilaian rasional, tanpa memandang kejelasan dan keswabuktiannya. Bahkan, pendapat logika atau pendapat matematika sederhana kehilangan nilainya karena mereka menyerah—dengan bersandar pada kontradiksi yang mereka libatkan menurut hukum dialektika—pada hukum perkembangan dan perubahan. Maka dari itu, siapa pun tidak bisa yakin terhadap kebenaran yang sekarang kita ketahui, seperti "dua tambah dua sama dengan empat" dan "bagian itu lebih kecil dari keseluruhan", [karena] mereka (proposisi-proposisi kebenaran tersebut—*penerj.*) berubah berdasarkan kontradiksi dialektika, sehingga kita mengetahuinya dalam berbagai bentuk yang berbeda.[106]

106 Usaha-usaha yang dilakukan atas nama pengetahuan, dengan maksud menolak proposisi-proposisi swabukti rasional, entah itu matematika atau logika, benar-benar aneh. Meskipun faktanya pengetahuan tidak bisa bersandar selain pada proposisi-proposisi tersebut. Berikut ini, contoh-contoh dari usaha tersebut yang diberikan oleh Dr. Nuri Ja'far. Dia menyebutkannya dalam bukunya, *Falsafah Al-Tarbiyah (Filsafat Pendidikan)*, hlm. 66:

"Dengan keterangan apa yang telah kita sebutkan, kita bisa mengatakan bahwa semua hukum pengetahuan bersifat relatif. Mereka bergerak dalam area spesifik, melampaui jangkauan mereka. Apa yang telah kita katakan juga benar menyangkut hukum matematika dan sebagian ekspresinya yang pada kilasan pandang pertama, tampak seolah-olah menjadi materi swabukti yang tidak berubah disebabkan perubahan ruang dan waktu. Jadi, misalnya, jumlah "dua tambah dua" tidak selalu sama dengan "empat". Demikian pula, contohnya, jika kita menambahkan dua volume alkohol pada dua volume air, hasilnya akan kurang dari empat volume campuran. Alasannya, bagian-bagian dari salah satu cairan, dari dua cairan, berbeda dari bagian-bagian cairan lain dalam intensitas kepadatannya. Maka pada titik pencampuran, bagian-bagian dari cairan yang lebih solid, yaitu bagian air, menembus melalui celah relatif yang ada di antara bagian-bagian alkohol. Hasilnya sama dengan campuran kuantitas jeruk dengan kuantitas semangka, di mana bagian jeruk menembus bagian celah yang ada dalam semangka. Lebih lanjut, hasil dari penambahan satu galon air ke satu galon asam sulfur adalah ledakan yang mengerikan. Jika gabungan ini terjadi dengan presisi sains dan cara yang tepat sehingga terhindar dari ledakan, hasilnya masih tetap kurang dari dua galon campuran. Akan tetapi, di lain waktu dua tambah dua sama dengan dua. Jika, misalnya, kita mencampur dua gas, suhu masing-masing adalah dua derajat celsius, maka derajat suhu campuran tetap dua.

Teks ini memaparkan kepada kita tiga formula matematika. *Pertama,* jika kita menambahkan dua volume alkohol ke dalam dua volume air, maka jumlahnya kurang dari empat volume. Formula ini melibatkan kesalahan berikut: faktanya, kita tidak menambahkan dua volume dengan dua volume; melainkan kita kehilangan sesuatu dalam penambahan. Oleh karena itu, kehilangan tersebut muncul dalam hasilnya. Ini karena volume alkohol tidak dibentuk oleh bagian-bagiannya saja. Sebagai gantinya, volume alkohol dibentuk oleh bagian-bagiannya dan celah relatif yang ada di antara bagian-bagian tersebut. Oleh karena itu, jika kita menyiapkan dua volume alkohol, dua volume alkohol ini akan mengungkapkan bagian-bagian dan celah di antaranya, bukan hanya bagian saja. Apabila dua volume air dituangkan pada alkohol dan bagian-bagian air menembus melalui celah relatif yang ada di antara bagian-bagian alkohol sehingga menduduki celah tersebut—maka kita akan kehilangan celah relatif tersebut yang menempati satu bagian dari volume alkohol. Maka dari itu, kita tidak menambahkan dua volume alkohol ke dalam dua volume air. Sebagai gantinya, kita menambahkan dua volume air ditambah bagian dua volume alkohol. Adapun celah relatif yang ada di antara bagian-bagian tersebut, mereka hilang. Jelaslah bahwa jika kita ingin menempatkan formula matematika ini, kita harus mengatakan bahwa penambahan dua volume penuh air ke dalam dua volume alkohol (tanpa menyertakan celah yang ada dalam bagian-bagiannya) sama dengan empat volume (tanpa menyertakan celah-celah itu sendiri). Kasus volume ini tidak sama dengan ribuan

4. Revisi-Revisi Saintifik dan Kebenaran-Kebenaran Mutlak

Dalam mengkritik prinsip kebenaran mutlak yang menyatakan bahwa kebenaran mutlak tidak bisa bersama dengan kesalahan dengan cara revisi yang dibuat dalam teori dan hukum sains, Engels mengatakan kepada kita:

"Mari kita mengilustrasikannya dengan hukum Boyle[107] yang terkenal dan menyatakan bahwa volume gas berbanding terbalik dengan tekanan yang digunakan—jika derajat suhunya masih tetap.

Regnault[108] menemukan bahwa hukum ini tidak benar dalam kasus tertentu. Jika Renan adalah salah seorang realis, dia akan mencapai

---

analogi dan contoh yang diamati oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apa yang bisa kita katakan tentang benda kapas yang panjangnya adalah satu meter dan sepotong besi yang panjangnya juga satu meter? Jika kita menempatkan salah satu dari dua benda tersebut berawanan dengan yang lain, akankah hasilnya menjadi panjang dua meter? Lebih lanjut, jika kita menempatkan sedikit tanah yang tingginya satu meter terhadap sedikit air yang tingginya sama, akankah hasilnya dua kali tinggi tersebut? Tentu saja tidak. Apakah mungkin untuk menganggapnya sebagai bukti untuk menolak aksioma matematika?

Kedua, penambahan satu galon air dengan satu galon asam sulfur tidak menghasilkan dua galon, tetapi menghasilkan sebuah ledakan mengerikan. Ini juga tidak sesuai dengan aksioma matematika mengenai penjumlahan angka. Alasannya, satu tambah satu sama dengan dua jika salah satu dari keduanya atau keduanya tidak habis selama penambahan atau pencampuran; kalau tidak, tidak akan ada penambahan dalam pengertian riil antara satu tambah satu. Dalam contoh ini, dua unit—yaitu dua galon—tidak muncul pada saat proses penambahan sehingga hasilnya akan menjadi dua galon.

Ketiga, penambahan dua gas, suhu masing-masing adalah dua derajat celsius, menghasilkan sebuah campuran dengan derajat suhu yang sama, yaitu tanpa kenaikan. Ini adalah jenis penyimpangan yang lain karena proses ini menambahkan dan mencampurkan dua gas, bukan dua derajat suhu. dua derajat suhu akan ditambahkan, jika derajat suhu masing-masing naik dua kali lipat. Kita tidak harus menambahkan satu suhu atau suhu yang lain untuk mengharapkan derajat suhu yang lebih tinggi, melainkan kita harus menambah dan mencampurkan sesuatu dengan suhu tertentu ke sesuatu yang lain dengan suhu tertentu.

Maka jelaslah bahwa skeptisime atau penolakan apa pun terhadap proposisi swabukti rasional yang niscaya sebenarnya dinisbahkan pada suatu jenis kesalahan atau kurangnya pemahaman yang baik tentang proposisi swabukti tersebut. Ini akan menjadi jelas sepenuhnya apabila kita menghadirkan kritisisme Marxis yang mencoba menolak prinsip nonkontradiksi.

107 Robert Boyle, seorang ahli fisika dan kimia Inggris (1627—1691). Boyle mempelajari gas dan menunjukkan bahwa kompresibilitas dan ekspansibilitas udara berbanding terbalik dengan tekanan yang digunakan. Ini dikenal dengan "hukum Boyle". Jika tekanan itu meningkat sepuluh kali, misalnya, volume udara menurun sepuluh kali. Sebaliknya, jika tekanan itu turun sepuluh kali, volumenya naik sepuluh kali. Karya utamanya adalah *The Skeptical Chemist*.

108 Henri Victor Regnault, ahli kimia dan fisika Prancis (1810—1878). Dia terkenal karena karyanya tentang ciri-ciri gas. Tahun 1835, dia mengawali serangkaian studi dalam ilmu Kimia organik atas halogen dan turunan lainnya dari hidrokarbon tak jenuh. Karyanya dalam ilmu Fisika sangat cermat dan akurat. Dia merancang standar instrumen sejumlah besar pengukuran. Dia membuat penetapan yang tepat tentang panas spesifik dari banyak benda padat, cair, dan gas. Dia mempelajari pemuaian gas oleh panas dan membuktikan bahwa tidak ada dua gas yang memiliki koefisien pemuaian tepat sebagaimana yang diyakini sebelumnya. Dia menunjukkan bahwa hukum elastisitas Boyle terhadap gas sempurna hanya kurang lebih benar bagi gas riil. Hidrometer Regnault, sebuah alat untuk mengukur kelembaban adalah rancangannya sendiri. Karya utamanya bisa ditemukan dalam *Memoires de l'Academie de Science*, jil. 21 dan 23

kesimpulan berikut: "Karena hukum Boyle rentan terhadap perubahan, maka tidak sepenuhnya benar. Artinya, sama sekali bukan kebenaran. Jadi, ini adalah hukum yang salah."

Jika Renan mengikuti jalan ini, dia akan melakukan sebuah kesalahan yang lebih besar dari kesalahan dalam hukum Boyle. Sedikit kebenaran yang dikandung oleh kritiknya terhadap hukum ini akan hilang dan terkubur di tengah-tengah pasir kesalahan. Dalam analisis akhir, ini akan menyebabkannya menyimpang dari kebenaran logis yang telah dia capai dan memindahkannya ke dalam sebuah kesimpulan dengan kesalahan yang jelas, jika dibandingkan dengan kesimpulan yang dicapai oleh hukum Boyle yang tampak logis, meskipun kesalahan spesifik melekat padanya."[109]

Kritik ini bisa diringkas dalam pernyataan bahwa jika pemikiran metafisika itu benar dalam pernyataannya bahwa kebenaran itu mutlak dan sepenuhnya tidak sejalan dengan kesalahan, maka ia pastinya menolak setiap hukum saintifik karena jelas bahwa hukum ini sebagian tidak benar dan tidak bisa diterapkan ke dalam sebagian kasus. Maka, menurut metode pemikiran metafisika, hukum Boyle adalah kebenaran murni atau kesalahan murni. Jika dalam bidang eksperimen, hukum ini kadang ditunjukkan sebagai tidak benar, maka ini memastikan wujudnya sebagai sebuah kesalahan mutlak yang sama sekali tidak memiliki kebenaran; karena kebenaran tidak bisa bersatu dengan kesalahan. Oleh karena itu, sains kehilangan aspek kebenaran dari hukum ini. Menurut metode dialektika, di sisi lain, kesalahan relatif ini tidak dianggap sebagai bukti bahwa hukum ini harus sepenuhnya dikeluarkan, tetapi pada saat yang sama, ini adalah kebenaran relatif. Sebenarnya, dengan demikian, kebenaran dan kesalahan bersatu.

Sekiranya Engels mengetahui dengan baik teori epistemologi metafisika dan memahami apa yang dimaksud olehnya dengan "kebenaran mutlak", dia tidak akan mengkritiknya dengan cara ini. Kebenaran dan kesalahan tidak bersatu dalam satu kebenaran, tidak dalam hukum Boyle, tidak pula dalam hukum sains yang lain. Kebenaran hukum Boyle adalah kebenaran mutlak yang lepas dari kesalahan dan apa yang salah dari hukum ini adalah

109 *Did Duharnak Al-Falsafah*, hlm. 153.

sepenuhnya salah. Eksperimen sains yang dilakukan oleh Renan dan menunjukkan padanya bahwa hukum Boyle misalnya, tidak benar ketika tekanan mencapai titik di mana gas diubah menjadi cair, tidak mengubah kebenaran menjadi kesalahan, melainkan mereka membagi hukum tersebut menjadi dua bagian. Mereka mengklarifikasi bahwa salah satu dari dua bagian ini adalah kesalahan murni. Maka dari itu, gabungan kesalahan dan kebenaran adalah gabungan yang tampak namanya saja dan bukan gabungan dalam pengertian sesungguhnya.

Jelaslah, setiap hukum saintifik yang benar mengandung kebenaran yang setara dengan jumlah kasus yang dihadapinya dan kebenaran tersebut bisa diterapkan. Jika eksperimen menunjukkan kesalahannya dalam sebagian kasus tersebut dan kebenarannya dalam sebagian kasus yang lain, ini tidak berarti bahwa kebenaran itu relatif dan bersatu dengan kesalahan. Apa yang dimaksud adalah bahwa kandungan dari hukum ini bisa diterapkan pada realitas dalam sebagian kasus, tanpa menyertakan sebagian kasus lain. Maka itu, kesalahan memiliki tempatnya dan di tempat tersebut, kesalahan itu murni kesalahan. Kebenaran juga memiliki tempat yang lain dan di tempat itu ia menjadi kebenaran mutlak.

Pemikiran metafisika tidak menjatuhkan penolakan sepenuhnya pada ilmuwan alam tentang sebuah hukum jika terbukti bahwa hukum tersebut tidak benar dalam sebagian kasus. Alasannya, pemikiran metafisika menganggap setiap kasus mewakili suatu proposisi yang menyinggung kasus tersebut. Jika sebuah proposisi lain yang menyinggung kasus spesifik itu salah tidak harus sebuah proposisi yang menyinggung kasus ini juga salah.

Alih-alih dari upaya-upaya kekanak-kanakan yang dilakukan oleh Engels untuk menjustifikasi kebenaran relatif dan gabungannya dengan kesalahan, dia harus mengetahui perbedaan antara proposisi sederhana dan gabungan. Dia harus memahami bahwa sebuah proposisi sederhana adalah yang tidak bisa dibagi menjadi dua proposisi, sebagaimana dalam pernyataan kita, "Platon meninggal sebelum Aristoteles" dan proposisi gabungan adalah yang tersusun dari sejumlah proposisi, seperti apabila kita

mengatakan, "Partikel-partikel bendawi memuai karena panas". Pernyataan ini adalah suatu kumpulan proposisi. Kita bisa mengekspresikannya dalam sejumlah proposisi sehingga mengatakan, "besi memuai karena panas", "emas memuai karena panas" dan "timah memuai karena panas".

Karena proposisi sederhana adalah proposisi tunggal, maka proposisi ini tidak bisa menjadi benar dalam satu hal dan salah dalam hal lain. Oleh karena itu, kematian Platon sebelum Aristoteles bisa benar atau bisa salah. Akan tetapi, karena proposisi gabungan adalah pertemuan dari sejumlah proposisi, maka mungkin saja bagi satu aspek itu benar dan aspek lainnya salah. Misalnya, jika kita mengasumsikan bahwa besi memuai karena panas, sedangkan emas tidak, maka hukum alam umum, yaitu bahwa partikel-partikel bendawi memuai karena panas, dianggap benar dalam satu hal, dan salah dalam hal lain. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa kebenaran dan kesalahan bersatu sehingga menjadikan proposisi yang sama benar sekaligus salah, melainkan kesalahan ada dalam proposisinya, misalnya: "besi memuai karena panas". Maka, kesalahan tidak benar dan kebenaran tidak salah.

Kembali pada gerakan perkembangan dari kebenaran dan pengetahuan sebagai bagian dari dialektika yang studinya kita beri tempat dalam bab kedua dari penyelidikan ini, pemikiran filosofis tentang dunia ini, kita akan membahas penalaran Marxis dan bentuk-bentuk demonstrasi untuk perkembangan kebenaran dan pengetahuan serta juga rentang kelemahan dan kesalahannya. Secara khusus, kita akan membahas usaha-usaha Marxis yang mempertimbangkan sains alam dalam perkembangannya yang luar biasa sepanjang sejarah, berbagai aktivitasnya dan lompatan kuatnya yang sesuai dengan gerakan perkembangan dari kebenaran dan pengetahuan, walaupun perkembangan sains, dalam pengertian filosofis yang dimaksudkan oleh Marxisme, tidak ada hubungannya dengan perkembangan kebenaran dan pengetahuan sepanjang sejarah panjang sains tersebut. Sains berkembang, bukan dalam pengertian bahwa kebenarannya tumbuh dan menjadi keseluruhan, melainkan dalam pengertian bahwa kebenarannya meningkat dan berlipat ganda [jumlahnya] dan kesalahannya menurun dan

berkurang. Klarifikasi masalah ini akan diberi tempat pada pembahasan yang akan datang dalam penyelidikan kedua (Bagian Dua buku ini—*penerj.*)

Kesimpulan yang kita tarik dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, kebenaran itu mutlak dan tidak progresif, walaupun realitas objektif alam terus berkembang dan bergerak. *Kedua*, kebenaran sepenuhnya tidak sesuai dengan kesalahan. Satu proposisi tunggal sederhana tidak bisa menjadi benar sekaligus salah. *Ketiga*, penerapan dialektika pada kebenaran dan pengetahuan menimpakan skeptisisme pada kita menyangkut setiap kebenaran, selama kebenaran itu terus berubah dan berkembang. Sesungguhnya, dialektika juga menyatakan dirinya sendiri pada kematian dan perubahan karena dialektika itu sendiri adalah salah satu kebenaran yang pasti berubah sesuai dengan metode developmental spesifik.

5. Marxis Jatuh Lagi dalam Subjektivisme

Akhirnya kami harus menerangkan bahwa kendatipun faktanya Marxisme menegaskan untuk menolak relativisme subjektif dengan memunculkan [dirinya sendiri di atas bentuk subjektivisme ini], menekankan karakter objektif dari relativismenya sendiri dan menyatakan bahwa Marxisme adalah relativisme yang menyertai realitas progresif dan merefleksikan relativitas dari realitas ini. Kendati demikian, Marxisme sekali lagi mundur dan jatuh dalam cengkeraman relativisme subjektif ketika mengaitkan pengetahuan dengan unsur kelas dan menyatakan bahwa mustahil bagi filsafat, misalnya, untuk bisa melepaskan dirinya dari unsur kelas (sosial—*penerj.*) dan politik. Ini menyebabkan Morris Cornforth untuk mengatakan:

> "Filsafat selalu mengekspresikan dan tidak bisa selain mengekspresikan sudut pandang kelas."[110]

Lagi, Chiang mengatakan:

> "Lenin telah berjuang dengan keteguhan dan tekad melawan kecenderungan objektif dalam teori."[111]

---

110 *Al-Maddiyyah Al-Dialaktikiyyah*, hlm. 32.

111 *Al-Ruh Al-Hizbiyya fi Al-Falsafah wa Al-'Ulum*, hlm. 70.

Jelaslah bahwa kecenderungan Marxis ini menghubungkan pengetahuan pada subjektivitas. Akan tetapi, ini adalah subjektivitas kelas, bukan subjektivitas individu, sebagaimana dinyatakan oleh kaum relativis subjektif. Konsekuensinya, kebenaran menjadi kesesuaian dari ide sang pemikir dengan kepentingan kelas. Ini karena tidak ada pemikir bisa mengetahui realitas kecuali dari perspektif kepentingan-kepentingan tersebut. Dengan keterangan ini, tak seorang pun bisa menjamin kebenaran dari ide filosofis atau saintifik apa pun, dalam pengertian kesesuaian dan korespondensi dari ide tersebut dengan realitas objektif. Selama Marxisme memegang pentingnya karakter kelas, Marxisme tidak bisa memberi kita pemikirannya tentang alam semesta dan masyarakat sebagai suatu ekspresi yang berkorespondensi dengan realitas. Alih-alih demikian, segala yang bisa dinyatakannya adalah bahwa pemikiran ini merefleksikan aspek-aspek dari realitas yang sejalan dengan kepentingan dari kelas pekerja."[112]

112 Untuk klarifikasi, lihat buku *Our Economics*, oleh pengarang, hlm. 93—100.
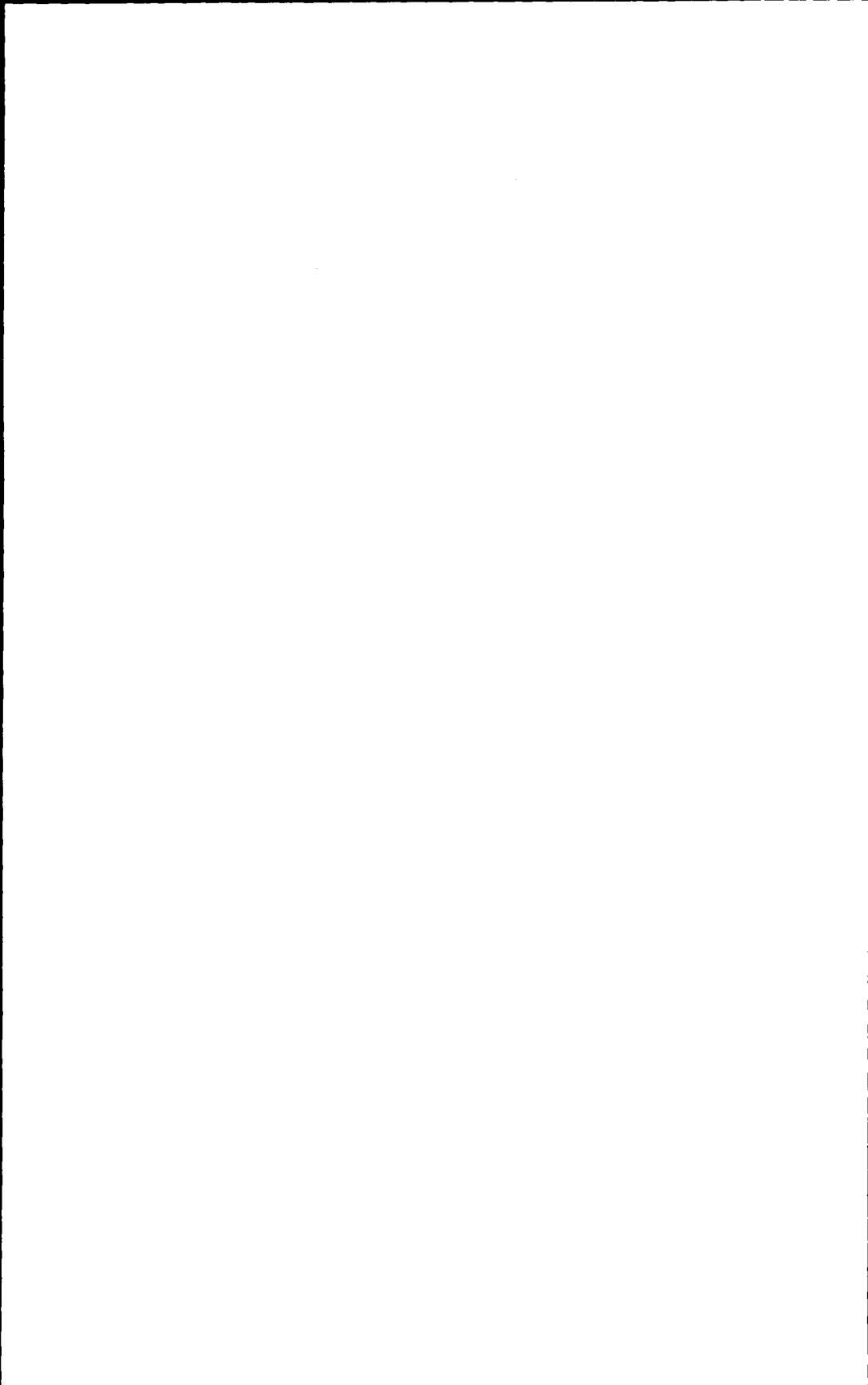
BAGIAN DUA

PEMIKIRAN FILSAFAT TENTANG DUNIA

BAB SATU

PENDAHULUAN

Sejak umat manusia berusaha menentukan hubungannya dan keterkaitannya dengan dunia objektif, masalah membentuk pemikiran filsafat umum tentang dunia menduduki posisi sentral dalam pikiran manusia. Dalam penyelidikan, kami tidak bermaksud untuk menulis sejarah isu ini dalam kemajuan filsafat, agama, dan sains serta perkembangan panjangnya sepanjang sejarah, tetapi maksud kami adalah memaparkan pemikiran dasar di bidang filsafat modern supaya kita bisa menentukan berikut ini: (1) posisi kita berkenaan dengan pemikiran-pemikiran tersebut; dan (2) pemikiran itu menjadi penerang bagi kita yang akan membentuk pandangan umum kita dan pemikiran itulah yang harus menjadi landasan prinsip kehidupan kita.

Pemikiran ini bisa dikaitkan dengan dua permasalahan: salah satunya adalah masalah idealisme dan realisme serta masalah lainnya adalah materialisme dan teologi. Dalam masalah idealisme dan realisme, pertanyaan yang muncul seperti ini: "Apakah keberadaan itu memang dunia ini yang merupakan realitas yang eksis secara mandiri dari kesadaran dan pengetahuan atau apakah keberadaan itu tidak ada melainkan sekadar bentuk-bentuk dari pikiran dan konsepsi kita saja, dalam arti bahwa realitas itu adalah pikiran atau pengetahuan dan dalam analisis akhir, segala sesuatunya itu berhubungan dengan konsepsi mental? Lantas, jika kita menghilangkan kesadaran atau "Aku", seluruh realitas itu pun akan hilang.

Inilah dua penilaian masalah di atas. Jawaban pertama, menurut penilaian pemikiran realisme adalah dengan menguraikan filsafat realisme atau pemikiran realistis tentang dunia. Menurut penilaian yang kedua,

jawabannya adalah dengan memberikan pemikiran idealistis tentang dunia ini.

Dalam permasalahan kedua (materialisme dan teologi—*penerj.*), pertanyaan yang muncul dalam pancaran filsafat realisme seperti ini:

"Jika kita menerima suatu realitas objek dari dunia ini, apakah kita akan berhenti pada objektivitas sebagai batas dari materi yang dapat diindra, yang akan menjadi sebab umum dari seluruh fenomena eksistensi dan ke-mengada-an, termasuk fenomena kesadaran dan pengetahuan; atau apakah kita melihat jauh melampauinya hingga suatu sebab yang lebih jauh lagi, suatu sebab kekal dan tak terbatas, sebagai sebab primer yang menyebabkan kita mengetahui dunia ini, termasuk wilayah spiritual dan materialnya?"

Jadi, dalam bidang filsafat, ada dua pemikiran realisme. Satu di antaranya menganggap materi sebagai landasan primer eksistensi yang disebut pemikiran realistis materialistis. Kemudian, yang lain memiliki pandangan jauh melampaui materi hingga suatu sebab yang melampaui alam dan spiritual disebut pemikiran realistis teologis.

Berdasarkan hal tersebut, ada tiga pemikiran di dunia saat ini, yakni pemikiran idealistis, pemikiran realistis-materialistis, dan pemikiran realistis teologis. Idealisme mungkin saja dinyatakan dengan spiritualisme karena idealisme menganggap spiritual atau kesadaran sebagai landasan primer eksistensi.

Koreksi Kesalahan

Dengan kejelasan ini, kita harus mengoreksi sejumlah kesalahan yang dilakukan oleh sebagian penulis modern. *Pertama* adalah upaya untuk mempertimbangkan pertentangan antara teologi dan materialisme sebagai suatu ungkapan perlawanan antara idealisme dan realisme. Idealisme dan realisme tidak membedakan dua permasalahan yang kita paparkan di atas. Dengan demikian, mereka mengklaim bahwa pemikiran filosofis tentang dunia ini mengikuti salah satu dari dua macam pemikiran, yakni

pemikiran idealistis atau pemikiran materialistis. Oleh karena itu, penjelasan tentang dunia ini tidak ada selain dari dua sudut pandang tersebut. Jika Anda menjelaskan dunia ini dengan cara murni konseptual dan meyakini bahwa konsepsi atau "Aku" adalah sumber primer (dari realitas), maka Anda adalah seorang idealis. Di sisi lain, jika Anda ingin menolak idealisme dan subjektivisme dan menolak suatu realitas "Aku" yang independen, maka Anda harus mengadopsi pemikiran materialistis tentang dunia ini dan meyakini bahwa materi adalah prinsip primer, bahwasanya pemikiran dan kesadaran itu tidak ada, tetapi sekadar cerminan materi serta tahapan-tahapan tertentu dari perkembangannya.

Namun, sebagaimana telah kita pelajari, semua pandangan ini tidak selalu sesuai dengan fakta-fakta. Realisme tidak terbatas pada pemikiran materialistis. Demikian pula idealisme atau subjektivisme bukan satu-satunya hal yang melawan dan bertentangan dengan pemikiran materialistis filosofis. Sebenarnya ada pemikiran realisme yang lain—yaitu realisme teologi yang menerima realitas eksternal dunia dan alam. Menurut pemikiran ini, spiritual dan materi berhubungan dengan suatu sebab di luar dunia dan alam.

Kedua adalah tuduhan yang dinisbahkan oleh para penulis terhadap pemikiran teologi—yakni bahwa pemikiran teologi membekukan prinsip-prinsip ilmiah di alam dan menghilangkan hukum serta ketetapan alam yang diungkap oleh sains, hal ini semakin jelas dari hari ke hari. Menurut klaim para penulis ini, pemikiran teologi mengaitkan setiap fenomena dan keberadaan dengan prinsip-prinsip teologi.

Dakwaan ini memainkan peran efektif dalam filsafat materialistis, di mana (dakwaan ini menyatakan—*penerj.*) ide tentang Tuhan menjadi sebuah sebab rasional dari fenomena alam dan berbagai peristiwa yang diamati oleh orang-orang dan berusaha menjustifikasi eksistensi dari fenomena dan peristiwa semacam ini. Dengan tuduhan ini, pentingnya fenomena dan peristiwa yang demikian (disebabkan oleh Tuhan—*penerj.*) mutlak akan hilang jika kita bisa menemukan sebab-sebab sesungguhnya

dan hukum alam semesta yang menguasai dunia dengan menggunakan sains serta eksperimen ilmiah. Hal ini menjadi sebab terjadinya fenomena dan berbagai peristiwa. Peran jahat yang dimainkan oleh gereja dalam memerangi kemajuan sains dan melawan misteri serta hukum alam yang diungkap oleh sains pada awal renaisans sains di Eropa turut memperkuat tuduhan ini.

Kenyataannya, pemikiran teologis tentang dunia ini tidak berarti menghilangkan sebab-sebab alamiah atau memberontak melawan kebenaran ilmiah apa pun yang logis. Pemikiran ini malah menganggap Tuhan sebagai suatu sebab di luar (alam). Pemikiran ini menisbahkan pada rangkaian agen atau perantara dan sebab-sebab adanya kekuatan bertingkat jauh di atas alam dan materi. Dengan pandangan ini, pertentangan antara pemikiran teologis dan kebenaran ilmiah apa pun dapat dihilangkan. Alasannya, pemikiran teologis memberi sains peluang yang seluas-luasnya untuk mengungkap berbagai misteri dan tatanan alam semesta. Pada saat yang sama dalam analisis terakhir, pemikiran ini tetap mempertahankan penjelasan teologisnya sendiri yang menempatkan suatu sebab sebagai prinsip di atas alam dan materi. Oleh karena itu, masalah teologi tidak seperti klaim lawan-lawannya—yaitu teologi adalah suatu masalah berkenaan dengan tangan-tangan gaib yang memercikkan air ke udara, yang menyembunyikan matahari dari kita atau bertindak sebagai penghalang antara kita dan rembulan sehingga menciptakan hujan, gerhana matahari, ataupun gerhana bulan. Apabila sains mengungkap sebab-sebab hujan dan faktor-faktor yang menyebabkan penguapannya dan selanjutnya. Apabila sains juga mengungkap sebab-sebab gerhana matahari dan (andaikata) kita tahu bahwa bidang-bidang angkasa tidak sama jauhnya dari bumi; bahwa bulan lebih dekat dengan bidang-bidang itu daripada matahari dan terjadilah bulan melintas di antara bumi dan matahari sehingga menghalangi cahaya matahari dari kita. Sekali lagi, jika sains mengungkap sebab terjadinya gerhana bulan, di mana bulan melintas dalam bayangan bumi—bayangan ini membentang di balik bumi sekitar 900.000 mil—saya katakan jika informasi ini tersedia bagi manusia, maka kaum materialis akan

membayangkan bahwa masalah teologi tidak akan ada lagi hubungannya dengan suatu subjek (persoalan) dan tangan-tangan tak tampak, yang menyembunyikan matahari atau rembulan dari kita, digantikan dengan sebab-sebab alamiah yang ditemukan oleh sains. Namun hal ini hanyalah karena kesalahpahaman tentang masalah teologi dan adanya penyamarataan posisi sebab teologis dalam rantai sebab-akibat.

Ketiga, karakter spiritual yang mendominasi idealisme dan teologi telah sedemikian rupa sehingga spiritualisme dalam pemikiran teologi mulai tampak memiliki makna yang sama dengan makna spiritualisme dalam pemikiran idealistis. Hal ini menyebabkan sejumlah ketaksaan (ambiguitas) Alasannya, spiritualitas bisa dianggap sebagai ciri dari masing-masing dua pemikiran tersebut. Akan tetapi, kami sama sekali tidak memberi peluang untuk mengabaikan perbedaan antara dua bentuk spiritualisme tersebut. Kami cenderung harus mengetahui bahwa yang dimaksud "spiritualisme" dalam pengertian idealistis adalah wilayah yang berlawanan dengan wilayah materi yang bisa dicerap oleh indra, yaitu wilayah kesadaran, pengetahuan, dan ke-"Aku"-an. Jadi, pemikiran idealistis itu bersifat spiritual, sebatas pada pengertian yang menjelaskan setiap keberadaan dan "yang mengada" (eksisten) menurut istilah dan pemahaman pemikiran ini serta mencirikan setiap kebenaran juga realitas dengan pemahaman ini. Menurut klaim idealisme, wilayah materi dicirikan dengan wilayah spiritual.

Sementara itu, "spiritualisme" dalam pengertian teologi atau dalam doktrin teologi adalah suatu cara dalam memandang realitas secara keseluruhan, bukan sebagai wilayah yang berlawanan dengan wilayah materi. Oleh karena itu, teologi yang menegaskan sebagai sebab adikodrati, imaterial, pasti juga menegaskan sebagai suatu tautan antara segala sesuatu yang eksis di wilayah umum—yakni wilayah yang bersifat spiritual maupun material—dengan sebab-sebab adikodrati. Spiritualisme dalam pengertian teologi merupakan suatu metode untuk memahami realitas. Metode ini bisa diterapkan untuk wilayah materi dan wilayah spiritual dalam pengertian idealistis.

Kita bisa menyimpulkan dari pemaparan terdahulu bahwa pemikiran filosofis tentang dunia ini ada tiga. Kita telah mempelajari dalam teori epistemologi tentang pemikiran idealistis karena masalah tersebut sangat terkait erat dengan teori epistemologi. Kita juga telah membahas kesalahan-kesalahannya. Maka dari itu, mari kita adakan penyelidikan tentang studi dua pemikiran lainnya, yaitu pemikiran materialistis dan teologis.

Dalam pemikiran materialistis ada dua kecenderungan: yakni kecenderungan instrumental atau mekanik dan kecenderungan dialektis atau kontradiksi (yakni materialisme dinamis).

Klarifikasi Sejumlah Hal Menyangkut Dua Pemikiran Ini

Sebelum kita membahas tentang pemikiran materialistis, termasuk dua kecenderungan di dalamnya, kita harus melakukan klarifikasi terhadap sejumlah hal menyangkut pemikiran teologi dan materialistis. Klarifikasi ini akan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut. Pertanyaan pertama: "Apa ciri mendasar yang membedakan antara kecenderungan materialistis (mazhab materialis-filosofis) dan kecenderungan teologi (mazhab teologi); apa perbedaan utama (di antara keduanya) yang menjadikan kedua pemikiran tersebut berperang dan menjadi mazhab yang berlawanan?"

Melihat sekilas pada dua mazhab ini akan memberi kita suatu jawaban yang jelas terhadap pertanyaan tersebut, yaitu bahwa ciri dasar yang menonjol dari mazhab materialis dalam filsafat adalah peniadaan atau pengingkaran terhadap apa yang ada melampaui kapasitas sains eksperimental. Jadi, dalam bidang sains—yakni dalam aspek positif sains yang didemonstrasikan oleh eksperimen—tidak ada sesuatu yang bersifat teologis dan sesuatu yang bersifat materialis. Apakah seorang filsuf itu pengikut teologi atau materialis, dia menerima aspek positif sains tersebut. Dari sudut pandang sains, teolog, dan materialis sama-sama mengakui, misalnya, bahwa radium menghasilkan suatu kekuatan radiasi sebagai akibat dari adanya suatu divisi internal; bahwa air tersusun dari oksigen dan

hidrogen dan bahwa unsur hidrogen memiliki bobot atom paling ringan dari semua unsur. Mereka juga menerima kebenaran positif lainnya yang muncul pada tahapan saintifik. Oleh karena itu, terkait dengan posisi saintifik atau ilmiahnya, sesungguhnya tidak ada filsuf teologis maupun filsuf materialis. Sebaliknya, dua jenis filsafat ini sama-sama eksis dan materialisme bertentangan dengan teologi ketika masalah eksistensi dari hal "yang melampaui" (supra—*penerj*) dihadirkan. Para teolog menerima suatu jenis eksistensi yang terbebas dari materi, yakni melampaui wilayah eksperimen, fenomena, dan kekuatannya. Di sisi lain, kaum materialis mengingkari pandangan ini dan membatasi eksistensi pada wilayah eksperimental khusus. Kaum materialis menganggap sebab-sebab alamiah yang diungkap oleh eksperimen dan disentuh oleh tangan sains sebagai sebab-sebab utama dari eksistensi dan alam hanyalah ekspresi dari eksistensi. Sementara itu, kecenderungan teologi menegaskan bahwa roh (spiritual) manusia atau "Aku" adalah subjek (persoalan) nonmateri dan bahwa pengetahuan dan pikiran merupakan fenomena yang terlepas dari alam dan materi. Kaum materialis mengingkari hal ini dengan mengklaim bahwa, dalam analisisnya tentang tubuh manusia dan dalam pengamatannya tentang operasi sistem saraf, manusia tidak melihat apa pun di luar batas-batas alam dan materi, sebagaimana klaim para teolog. Lebih jauh lagi, tendensi para teolog menyatakan bahwa perkembangan dan pergerakan yang diungkap oleh sains—yaitu gerakan mekanis yang disebabkan oleh sebab-sebab material eksternal maupun gerakan alamiah yang tidak disebabkan oleh eksperimen dari sebab-sebab material tertentu—dan analisis akhirnya bisa dicirikan oleh sebab eksternal yang melampaui batas-batas alam dan materi.

Kaum materialis menentang hal ini dengan mengklaim bahwa gerakan mekanis dan gerakan alamiah tidak ada hubungannya dengan sebab nonmateri serta gerakan alamiah itu bersifat dinamis. Gerakan ini bersifat swatantra atau *self-sufficient* (mencukupi dirinya sendiri—*penerj.*) karena sebab nonmateri yang diterima dalam pandangan para teolog tidak tampak dalam wilayah eksperimental.

Jadi, sangat jelaslah bahwa pertentangan antara teologi dan materialisme tidak terkait dengan kebenaran ilmiah. Seperti halnya kaum materialis, para teolog mengakui seluruh kebenaran ilmiah yang dijelaskan oleh eksperimen logis tentang tubuh manusia, fisiologi organ-organ tubuh, perkembangan dan pergerakan alam. Para teolog hanya menambahkan dan mengakui kebenaran lain. Mereka mendemonstrasikan eksistensi dari aspek spiritual-imaterial manusia selain dari yang ditampakkan dalam wilayah eksperimental. Mereka juga mendemonstrasikan adanya suatu sebab utama yang tidak bisa diindra dan bersifat imaterial dari gerakan-gerakan alam dan mekanik.

Sebab kita telah mempelajari bahwa wilayah sains tidak melibatkan pandangan apa yang bersifat teologis dan materialis, maka kita mengetahui bahwa struktur filsafat materialisme karena materialisme merupakan mazhab yang berlawanan dengan mazhab teologi semata-mata didasarkan pada pengingkaran kebenaran abstrak dan pengingkaran adanya eksistensi di balik batas-batas alam dan materi, bukan pengingkaran pada kebenaran ilmiah (sains) positif.

Pertanyaan kedua adalah "Apabila kesesuaian antara teologi dan materialisme adalah kesesuaian antara penegasan dan pengingkaran, lantas manakah dari kedua mazhab ini yang bertanggung jawab untuk memberikan bukti-bukti dan keterangan atas posisi afirmatif atau negatifnya?"

Barangkali kepada kaum materialislah yang diminta untuk bertanggung jawab memberikan bukti-bukti, sedangkan para teolog bertanggung jawab untuk memberikan keterangan nyata atas klaimnya karena para teolog adalah pihak yang menduduki posisi afirmatif—yakni pihak yang mengklaim eksistensi [di balik alam]. Itulah sebabnya para teolog harus menjustifikasi posisinya dan mendemonstrasikan eksistensi yang diklaim olehnya.

Kemudian yang jelas, masing-masing dari keduanya bertanggung jawab untuk memberikan bukti-bukti dan alasan bagi tendensinya sendiri-sendiri. Jadi, sebagaimana para teolog harus menunjukkan penegasan atau

afirmasi, maka demikian pula kaum materialis harus bertanggung jawab untuk memberikan bukti-bukti atas pengingkarannya karena mereka tidak menjadikan masalah metafisika sebagai subjek pemikiran. Mereka malah mengingkarinya tanpa batas. Namun, pengingkaran mutlak seperti halnya penegasan mutlak membutuhkan bukti. Oleh karena itu, ketika seorang materialis mengklaim bahwa sebab nonmateri itu tidak ada, maka secara tidak langsung ia mengatakan dalam klaimnya bahwa ia telah mengetahui seluruh eksistensi dan tidak menemukan adanya ruang bagi sebab nonmateri di dalamnya. Oleh karena itu, ia harus mengajukan bukti untuk mendukung pengetahuan umum ini sekaligus suatu justifikasi atas pengingkaran mutlak tersebut.

Di sini, kita bertanya lagi: "Apa ciri bukti-bukti yang bisa dikemukakan oleh para teolog atau kaum materialis di wilayah ini?" Jawaban kami adalah bukti-bukti untuk penegasan ataupun pengingkaran tersebut harus berupa bukti rasio, bukan pengalaman indriawi langsung. Ini berlawanan dengan pandangan kaum materialis yang biasanya menganggap pengalaman indriawi sebagai bukti bagi pemikirannya sendiri – yang mengklaim bahwa pemikiran teologi atau masalah metafisika tidak bisa dinyatakan secara umum dengan pengalaman indriawi dan pengalaman indriawi menolak klaim tersebut (pemikiran teologi—*penerj.*) karena pengalaman indriawi menganalisis manusia dan sifatnya serta menunjukkan bahwa tidak ada hal-hal nonmateri di dalamnya. Jika klaim materialisme itu benar—yaitu klaim bahwa pengalaman indriawi dan kebenaran ilmiah bukan merupakan sebuah bukti bagi tendensi teologis—maka itu pun tidak bisa menjadi bukti bagi pengingkaran mutlak yang menentukan tendensi materialis karena kita telah mempelajari bahwa berbagai macam kebenaran ilmiah tidak menjadi subjek perselisihan antara teologi dan materialisme. Sebaliknya, perselisihan yang terjadi berkenaan dengan penafsiran filosofis dari kebenaran-kebenaran tersebut: yaitu eksistensi dari suatu sebab superior di balik batas-batas pengalaman indriawi. Jelaslah bahwa pengalaman indriawi tidak bisa dianggap sebagai bukti untuk menafikan suatu kebenaran di luar batas-batasnya sendiri.

Jadi, jika seorang ilmuwan alam tidak menemukan suatu sebab nonmateri di laboratoriumnya, hal itu tidak berarti apa-apa selain bukti dari ketiadaan sebab nonmateri di wilayah empiris. Adapun pengingkaran atas keberadaan sebab nonmateri itu dalam suatu ranah yang melampaui pengalaman indriawi, maka hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa disimpulkan dari pengalaman indriawi itu sendiri.

Dalam klarifikasi ini, kita menegaskan dua hal. *Pertama*, materialisme perlu membuktikan aspek negatif yang membedakannya dari teologi sebagaimana metafisika perlu membuktikan afirmasi dan kepastiannya. *Kedua*, materialisme merupakan suatu kecenderungan filosofis sebagaimana teologi. Kita tidak memiliki materialisme sains (ilmiah) atau eksperimental karena sains, seperti yang kita pelajari, tidak menyatakan pemikiran materialis tentang dunia supaya materialisme itu bersifat ilmiah. Sebaliknya, segala kebenaran dan rahasia yang diungkap oleh sains menyangkut ruang alam meninggalkan suatu ruang bagi asumsi adanya suatu sebab di balik materi. Misalnya, eksperimen ilmiah tidak bisa membuktikan bahwa materi tidak diciptakan oleh suatu sebab nonmateri atau bahwasanya bentuk-bentuk gerakan dan berbagai macam perkembangan yang ditemukan oleh sains dalam berbagai aspek alam bersifat swatantra (*self-sufficient*, yang mencukupi dirinya sendiri) bukan disebabkan oleh suatu sebab di balik batas-batas dan ruang lingkup eksperimen. Hal yang sama juga berlaku untuk setiap kebenaran ilmiah. Dari situlah bukti yang dipakai untuk mendukung materialisme tidak bisa didasarkan pada kebenaran ilmiah atau pengalaman indriawi langsung. Sebaliknya, bukti itu diformulasikan dalam suatu penafsiran filosofis terhadap kebenaran-kebenaran dan pengalaman tersebut, persis sebagaimana bukti yang mendukung teologi diformulasikan.

Mari kita ambil perkembangan sebagai contoh hal ini. Sains membuktikan adanya perkembangan alamiah di sejumlah bidang. Mungkin saja untuk menempatkan dua penafsiran filosofis terhadap perkembangan semacam ini. Salah satu dari penafsiran filosofis ini adalah perkembangan yang berasal dari jantung (inti) sesuatu sekaligus merupakan hasil dari pertentangan yang diasumsikan terjadi di antara sekian hal saling berlawanan

dalam sesuatu itu. Inilah penafsiran materialisme dialektika. Penafsiran filosofis yang lain adalah perkembangan yang merupakan hasil dari suatu sebab superior nonmateri. Ciri progresif tidak melibatkan hal-hal yang berlawanan dalam sesuatu nonmateri itu sendiri, melainkan melibatkan kemungkinan perkembangan. Suatu sebab superior nonmateri itulah yang menyebabkan kemungkinan tersebut (*mumkin al-wujud--penerj.*) menjadi eksistensi (mengada atau mewujud—*penerj.*). Inilah penafsiran filsafat teologi. Kita perhatikan dengan jelas bahwa pemikiran ilmiah itu sekadar (penegasan) adanya perkembangan ilmiah. Sebab, dua pemikiran di atas merupakan dua pemikiran tentang gerakan, dua pemikiran filosofis, maka kebenaran dan kesalahan dari salah satu pemikiran tersebut bukanlah sesuatu yang bisa diyakini oleh seseorang dari pengalaman indriawi langsung.

Ketiga, "Jika eksperimen ilmiah tidak cukup dengan sendirinya untuk membuktikan bahwa pemikiran teologis dan materialis itu sama, lantas apakah mungkin bagi pikiran manusia untuk menemukan bukti-bukti bagi dua pemikiran tersebut karena dua pemikiran ini terletak di luar wilayah eksperimen atau haruskah pikiran itu jatuh pada skeptisisme, membekukan masalah teologi dan materialis serta membatasi dirinya sendiri (pikiran itu sendiri—*penerj.*) pada bidang sains yang berhasil?"

Jawabannya adalah bahwa kapasitas akal manusia mumpuni untuk mempelajari masalah ini dan mengawalinya dari eksperimen itu sendiri, bukan dengan menganggap eksperimen tersebut sebagai bukti langsung bagi pemikiran yang kita bentuk tentang dunia ini, melainkan sebagai sebuah titik awal. Jadi, pemikiran filosofis yang benar tentang dunia ini—pemikiran teologi—akan ditempati oleh informasi rasional yang independen berdasarkan penafsiran eksperimen dan fenomena eksperimen.

Tak ragu lagi, pembaca pasti ingat pelajaran kita dalam penyelidikan pertama tentang teori epistemologi dari doktrin-doktrin rasional dan bagaimana kita mendemonstrasikan kehadiran pengetahuan rasional yang independen dengan suatu cara yang menunjukkan bahwa penambahan pengetahuan rasional pada pengalaman indriawi merupakan sesuatu yang

perlu, bukan karena menyangkut masalah filsafat kita, melainkan karena menyangkut segala persoalan ilmiah. Tidak ada teori ilmiah murni yang berdasar pada basis empiris. Sebaliknya, teori ilmiah berdasar pada basis pengalaman indriawi dengan keterangan pengetahuan rasional yang independen. Oleh karena itu, masalah filsafat kita yang menyelidiki dunia adikodrati tidak berbeda dengan masalah ilmiah manapun yang menyelidiki salah satu hukum alam ataupun yang mengungkap sebagian kekuatan atau rahasia alam. Dalam segala permasalahan itu, pengalaman indriawi menjadi titik keberangkatan. Meskipun demikian, pengalaman indriawi memerlukan penjelasan rasional apabila suatu kebenaran filosofis atau kebenaran ilmiah akan disimpulkan dari pengalaman indriawi tersebut.

Dari penjelasan ini, kita menarik kesimpulan berikut ini. *Pertama*, mazhab materialis berbeda dari mazhab teologi dalam aspek negatif, yaitu dalam hal pengingkaran terhadap apa yang berdasar pada sesuatu di luar wilayah empiris. *Kedua*, materialisme bertanggung jawab untuk memberikan bukti-bukti atas pengingkarannya (tentang dunia di luar empiris) sebagaimana teologi harus menunjukkan bukti-bukti atas penegasannya. *Ketiga*, pengalaman indriawi tidak bisa dianggap sebagai bukti untuk pengingkaran (dunia di luar empiris—*penerj.*) karena tidak adanya sebab superior di wilayah empiris tidak membuktikan tidak eksisnya sebab tersebut di wilayah superior yang tidak tersentuh oleh pengalaman indriawi langsung. *Keempat*, metode yang diadopsi oleh mazhab teologi dalam mendemonstrasikan pemikiran teologinya sama dengan metode yang kita pakai untuk membuktikan secara ilmiah segala kebenaran dan hukum ilmiah.

Teori Dialektika Pemikiran Materialis

Kami telah mengatakan bahwa ada dua tendensi dalam materialisme. Salah satunya adalah tendensi mekanis, instrumental, dan yang lain adalah tendensi dialektika. Kami pun telah menyinggung tendensi mekanis secara singkat dalam "Bab Kedua" dari teori epistemologi ketika kita mempelajari

dan meneliti secara saksama idealisme fisika yang dibangun di atas puing-puing materialisme mekanis.

Tendensi dialektika materialisme yang menjelaskan tentang dunia ini dengan gaya materialis menurut hukum dialektika, merupakan tendensi yang diadopsi oleh mazhab Marxisme. Jadi, mazhab ini membangun pemikiran materialis tentang dunia ini atas dasar tendensi dialektika. Kita kutip dari Stalin:[113]

> "Materialisme Marxis berasal dari prinsip yang menyatakan bahwa dunia ini memang bersifat materi; bahwasanya banyak peristiwa di dunia ini merupakan berbagai fenomena dari materi yang bergerak; bahwasanya hubungan mutualisme di antara peristiwa-peristiwa dan adaptasi mutualisme dari peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain, menurut metode dialektika, merupakan hukum yang diperlukan untuk perkembangan dari materi yang bergerak tersebut dan akhirnya dunia berkembang sesuai dengan hukum pergerakan materi dan tidak membutuhkan pemikiran universal apa pun."[114]

Pemikiran materialis menganggap materi atau eksistensi sebagai poin sentral dari filsafat Marxis karena poin ini menentukan pandangan Marxis tentang kehidupan dan membangun untuk kehidupan tersebut suatu pemahaman khusus tentang realitas dan nilai-nilainya. Tanpa poin ini, mustahil untuk membangun landasan kehidupan masyarakat yang murni materi. Poin ini memberikan kemajuan tertentu pada doktrin Marxis dan mendorongnya untuk membangun berbagai aspek filsafatnya dengan poros kepentingan pada poin ini.

Supaya Marxisme bisa menentukan poin sentral ini secara definitif, maka poin ini dipilih untuk menjadi satu kepastian sebagaimana telah kita pelajari dalam teori epistemologi (lihat: Bagian Pertama). Marxisme menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas kognitif yang memungkinkannya

113 Joseph Stalin (1879—1953). Dia adalah seorang ahli teori, pemimpin politik dan militer Marxis. Ia lahir di Soviet Georgia dari sebuah keluarga sederhana. Ayahnya adalah seorang pembuat sepatu. Di usia sembilan belas tahun, ia bergabung dengan gerakan revolusioner bawah tanah. Tahun 1917, ia menjadi pemimpin redaksi *Pravda* dan tahun 1922, ia diangkat sebagai sekretaris jendral dari Partai Komunis dan pengganti Lenin. Tahun 1942, ia menjadi Panglima Tertinggi dan memimpin perang melawan Jerman tahun 1943.

114 *Al-Madiyyahh Al-Dialaktikiyyah wa Al-Madiyyahh Al-Tarikhiyyah*, hlm. 17.

untuk berbicara secara pasti tentang filsafat kehidupan tertentu dan menguraikan rahasia-rahasia eksistensi dan dunia ini yang paling dalam. Marxisme menolak doktrin skeptisisme mutlak dan bahkan membekukan subjektivisme. Dengan demikian, Marxisme berusaha memberikan poros utama—pemikiran materialistis—yakni kualitas yang pasti.

Selanjutnya, Marxisme mengemukakan suatu neraca umum pengetahuan dan kebenaran dari pengalaman indriawi. Pandangan ini menganggap pengetahuan rasional yang penting sebagai suatu hal yang mustahil dan mengingkari logika rasional yang terlepas dari pengalaman indriawi. Semua ini dimaksudkan untuk menghindari lenyapnya probabilitas poin sentral tersebut (kualitas yang pasti) dan pembatasan kapasitas manusia oleh logika rasional, khususnya dalam wilayah empiris.

Pada tahap ini, Marxisme menghadapi suatu problem baru—yaitu jika neraca pengetahuan adalah indra dan pengalaman indriawi, maka informasi yang diperoleh oleh orang-orang melalui indra dan pengalaman indriawi pasti selalu benar dan harus dianggap sebagai kriteria primer untuk menakar ide-ide dan pengetahuan. Sekarang, apakah kesimpulan empiris ilmiah benar-benar demikian? Lebih jauh lagi, apakah kebenaran teori-teori yang dibangun atas dasar pengalaman indriawi selalu terjamin (kebenarannya)?

Marxisme terjatuh pada dua risiko. Jika mengakui bahwa informasi yang didasarkan pada pengalaman indriawi itu tidak terlepas dari kesalahan, maka pengalaman indriawi tidak mumpuni untuk menjadi neraca primer kebenaran dan pengetahuan. Di sisi lain, jika kalangan Marxis mengklaim bahwa teori yang diturunkan dari pengalaman indriawi dan penerapannya jauh dari kesalahan dan ketaksaan, maka mereka akan terbentur dengan realitas yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun, yaitu kenyataan bahwa banyak teori ilmiah atau banyak hukum yang telah berhasil dicapai oleh banyak orang dengan cara mempelajari fenomena yang bisa dicerap oleh indra ternyata terbukti salah dan tidak sejalan dengan realitas. Dengan

demikian, mereka terjatuh dari takhta ilmiah yang telah mereka bangun selama beratus-ratus tahun.

Apabila pemikiran ilmiah atau empiris sepatutnya salah dan (jika) logika rasional itu hilang, lantas bagaimana bisa seseorang mendeklarasikan suatu filsafat kepastian atau mendirikan suatu mazhab yang gagasan-gagasannya memiliki ciri suatu kepastian?

Marxisme memaksakan tegaknya pengalaman indriawi sebagai neraca tertinggi (pengetahuan). Marxisme membuang kesulitan ini dengan menempatkan hukum gerakan dan perkembangan sains dan gagasan yang berasal (dengan pertimbangan) dari pikiran sebagai bagian dari alam. Berdasarkan hal ini, pikiran menyadari sepenuhnya hukum-hukum alam. Dengan demikian, pikiran berkembang dan tumbuh sebagaimana alam. Perkembangan ilmiah tidak berarti lenyapnya pemikiran ilmiah yang disebutkan terdahulu. Sebaliknya, perkembangan ini mengekspresikan suatu gerakan terpadu dari kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran dan pengetahuan adalah kebenaran dan pengetahuan, tetapi keduanya tumbuh, bergerak, dan meningkat terus-menerus.

Dengan demikian, segala proposisi dan kebenaran yang swabukti, yakni bersifat aksiomatis atau jelas dengan sendirinya—*penerj.*) menjadi gugur karena segala pemikiran bergerak sepanjang jalan perkembangan dan perubahan. Oleh karena itu, tidak pernah ada kebenaran yang tetap di wilayah pemikiran, tidak pula orang bisa yakin terhadap proposisi swabukti yang sekarang kita ketahui, seperti pengetahuan kita tentang berikut ini: "Keseluruhan lebih besar dari sebagian" dan "Dua tambah dua sama dengan empat". Pengetahuan ini memperoleh bentuk lain dalam gerakan perkembangannya—jadi kita mengetahui kebenaran pada poin ini dengan cara lain.

Sebab, pergerakan yang ditempatkan oleh Marxisme sebagai hukum pikiran dan alam secara umum tidak akan berproses selain berasal dari suatu kekuatan atau suatu sebab dan (karena) menurut Marxisme tidak ada realitas di dunia ini selain materi, maka (sama halnya) menyatakan bahwa gerakan

adalah hasil dari muatan internal yang berlawanan dari materi dan kondisi berlawanan (kontradiksi) ini saling bertarung sehingga memunculkan materi dan perkembangannya. Dengan alasan ini, Marxisme meniadakan prinsip nonkontradiksi. Marxisme menjadikan metode dialektika sebagai sebuah metode untuk memahami dunia ini dan menempatkan pemikiran materialisnya dalam cakupan metode ini.

Dengan demikian, jelaslah bahwa seluruh aspek filosofis materialisme dialektika berkaitan dengan poin sentral tersebut—yakni pemikiran materialis—dan dibentuk dengan maksud membangun dan memelihara poin ini. Melenyapkan proposisi swabukti dan menjadikannya subjek yang berubah atau menerima kontradiksi dan menganggapnya sebagai hukum alam umum serta menarik kesimpulan aneh yang serupa lainnya yang disimpulkan oleh Marxisme, tiada lain adalah kemajuan yang tak terelakkan dari kemajuan yang berawal dari pemikiran materialis Marxis dan sebuah pembenaran dari kemajuan ini dalam bidang filsafat.

BAB DUA

DIALEKTIKA ATAU PERTENTANGAN

Dalam logika klasik, "pertentangan" berarti metode tertentu dari diskusi dan suatu cara tertentu dari perdebatan ketika gagasan-gagasan yang berlawanan dan sudut pandang yang sedemikian berusaha menunjukkan kelemahan dan kesalahan dari lawannya dengan keterangan dari pengetahuan yang telah diterima dan proposisi-proposisi yang telah diakui. Dengan demikian, konflik antara pengingkaran dan penegasan berkembang dalam wilayah diskusi dan pertentangan, hingga suatu kesimpulan dicapai yang di dalamnya satu sudut pandang yang menang ditegaskan atau suatu sudut pandang baru merekonsiliasi seluruh pandangan yang berkembang dari pertarungan intelektual antar pandangan-pandangan yang saling bertentangan tadi setelah menyisihkan pertentangan mereka dan menunjukkan kelemahan masing-masing.

Namun, pertentangan dalam dialektika baru atau pertentangan baru bukan lagi suatu metode diskusi dan suatu cara tertentu untuk bertukar pikiran. Alih-alih, dialektika telah menjadi suatu metode untuk menjelaskan realitas dan hukum umum alam semesta yang bisa diterapkan pada berbagai realitas dan bermacam-macam eksistensi. Jadi, pertentangan (kontradiksi) bukan hanya terletak di antara pikiran-pikiran dan sudut-sudut pandang, melainkan menetap pada inti setiap realitas dan kebenaran. Oleh karena itu, tidak ada proposisi yang tidak melibatkan kontradiksi dan pengingkarannya sendiri dalam dirinya sendiri.

Hegel adalah orang pertama yang mendirikan suatu logika lengkap tentang landasan (pemikiran dialektika) ini. Dengan demikian, kontradiksi dialektika menjadi poin sentral dalam logikanya sekaligus prinsip utama yang

menjadi landasan pemahaman baru tentang dunia ini dan mengonstruksikan teori baru tentang dunia ini—sebuah teori yang sepenuhnya berbeda dari teori klasik yang diadopsi oleh umat manusia sejak lama mereka diciptakan untuk mengetahui dan berpikir.

Meski demikian, Hegel bukan orang pertama yang memformulasikan prinsip-prinsip dialektika. Prinsip-prinsip ini berakar mendalam dalam sejumlah gagasan yang sebentar-sebentar muncul dalam tahap pemikiran manusia. Namun, prinsip-prinsip ini tidak diformulasikan dengan keterangan logika yang lengkap dan jelas dalam penjelasan dan pandangannya yang ditentukan dalam desain dan aturannya, kecuali di tangan Hegel yang mengonstruksikan seluruh filsafat idealisnya berdasar dialektika semacam ini. Dia menganggapnya (dialektika) sebagai suatu pengandaran yang cukup mengenai masyarakat, sejarah, bangsa, dan segala aspek kehidupan. Setelah Hegel, Marx mengadopsi dialektika ini dan membuat filsafat materialisnya dalam bentuk dialektika murni.

Menurut klaim ahli dialektika, dialektika baru adalah suatu hukum pemikiran dan realitas serupa. Oleh karena itulah, dialektika merupakan suatu metode pemikiran sekaligus prinsip yang menjadi landasan eksistensi dan perkembangan realitas.

Lenin berkata:

"Jika ada beberapa kontradiksi di antara gagasan orang-orang, itu disebabkan realitas yang dicerminkan oleh pikiran kita melibatkan kontradiksi-kontradiksi. Dialektika benda-benda menghasilkan dialektika gagasan, bukan sebaliknya."[115]

Marx juga berkata:

"Pergerakan pemikiran tiada lain adalah suatu pantulan gerakan realitas, yang ditransmisikan dan ditransformasikan dalam pikiran manusia."[116]

Logika kalangan Hegelian dengan dialektika dan kontradiksi di dalamnya dianggap sebagai akhir yang tepat dan berlawanan dari logika

115 *Al-Madiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafahh*, hlm. 83

116 *Al-Madiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafah*, hlm. 83

klasik atau logika umum manusia. Ini disebabkan logika umum menerima prinsip nonkontradiksi dan menganggapnya sebagai prinsip utama yang menjadi landasan setiap pengetahuan sekaligus prinsip yang diperlukan oleh segala sesuatu yang ada dalam wilayah eksistensi. Tanpa prinsip tersebut, tidak ada kebenaran yang bisa dibuktikan.

Di sisi lain, logika kalangan Hegelian menolak sama sekali prinsip nonkontradiksi ini. Lebih jauh lagi, kalangan Hegelian tidak cukup sekadar menekankan pada probabilitas kontradiksi. Logika ini malah memandang kontradiksi daripada kebalikannya sebagai prinsip utama untuk segala pengetahuan yang benar tentang dunia ini sekaligus sebagai hukum umum yang memerikan seluruh alam semesta dengan menggunakan serangkaian kontradiksi. Setiap proposisi tentang dunia ini dianggap sebagai suatu penegasan; sementara pada saat yang sama proposisi ini juga membentuk pengingkarannya sendiri. Penegasan dan pengingkaran disintesiskan dalam suatu penegasan baru. Dengan demikian, metode kontradiksi dialektika atau pertentangan yang menguasai dunia melalui tiga tahap, yang disebut tesis, antitesis, dan sintesis—yaitu, penegasan, pengingkaran, dan pengingkaran dari pengingkaran. Sejalan dengan syarat-syarat metode pertentangan ini, segala sesuatu itu satu kesatuan dengan lawannya. Pada saat yang sama ditegaskan dan diingkari, ada (*existent*) dan tiada (*nonexistent*).

Logika kalangan Hegelian mengklaim bahwa dengan pertentangan yang dinisbahkannya pada eksistensi, maka logika ini telah menggugurkan poin utama dalam logika klasik. Menurut kalangan Hegelian, poin-poin logika klasik adalah berikut ini. *Pertama*, prinsip nonkontradiksi yang menegaskan bahwa sesuatu itu tidak bisa secara serentak memiliki kualitas suatu karakter tertentu dan lawan (karakter) tersebut. *Kedua*, prinsip identitas. Inilah prinsip yang menyatakan bahwa setiap kuiditas adalah ke-"apa"-an yang ditentukan oleh pentingnya (sesuatu tersebut); yaitu sesuatu tidak bisa dikupas (dipahami) daripada benda itu sendiri. *Ketiga*, prinsip tinggal dan kebekuan di alam. Prinsip ini menegaskan negativitas dan ketetapan alam serta mengingkari bahwa wilayah materi itu bersifat dinamis.

Dalam logika baru tidak ada ruang bagi prinsip pertama karena segala sesuatu menyangkut realitas logika ini didasarkan pada kontradiksi. Jika kontradiksi berlaku sebagai hukum umum, maka secara alami ia meruntuhkan prinsip logika klasik yang lain, yakni prinsip nonkontradiksi. Segala sesuatu kehilangan identitasnya tepat saat penegasan karena ini adalah proses menjadi (*becoming*) yang terus berkelanjutan. Selama kontradiksi menjadi landasan utama, maka tak akan mengejutkan bahwa kebenaran selalu bermakna dua hal yang berlawanan. Inilah hantaman klaim logika dialektika yang melawan langsung logika umum dan pemikiran manusia yang telah familier tentang dunia ini yang metafisika didasarkan padanya selama ribuan tahun.

Metode anyar untuk memahami eksistensi bisa diringkaskan dalam suatu asumsi tentang suatu proposisi primer yang dipandangnya sebagai sesuatu yang fundamental. Nantinya, sesuatu yang fundamental ini berbalik menjadi lawannya dengan terjadinya pertarungan di antara hal-hal yang bertentangan dalam muatan internal (sesuatu tersebut). Setelah itu, dua hal yang bertentangan disintesiskan menjadi satu. Pada akhirnya, kesatuan (sintesis) ini menjadi sesuatu yang fundamental sekaligus titik keberangkatan baru. Lantas kemajuan semacam ini berulang lagi hingga tak habis-habisnya dan tanpa batas. (Terjadinya sintesis) ini bergerak dengan eksistensi dan meluas sejauh fenomena dan terjadinya eksistensi meluas (terus menjadi).

Diawali dengan pemikiran dan kategori umum, Hegel menerapkan dialektika pada pemikiran dan kategori tersebut serta memasukkannya dalam suatu metode pertentangan yang didasarkan pada kontradiksi yang ditunjukkan dalam tesis, antitesis, dan sintesis. Percobaan pertamanya dan yang paling terkenal dalam hal ini adalah percobaan yang diawali dari pemikiran tertentu yang paling utama dan paling sederhana, yaitu pemikiran mengenai eksistensi. Jadi, apakah eksistensi itu. Inilah penegasan atau tesis. Namun, tesis ini bukanlah sesuatu karena bisa menjadi segala sesuatu. Misalnya, menjadi lingkaran. Hal yang sama juga berlaku untuk segi empat, warna putih, warna hitam, tanaman, dan batu. Oleh karena itu,

eksistensi tidak ditentukan. Konsekuensinya, bukan sesuatu. Antitesislah yang dihasilkan oleh tesis. Dengan cara inilah kontradiksi terjadi dalam pemikiran eksistensi. Kontradiksi ini diselesaikan dalam sintesis eksistensi dan noneksistensi yang menghasilkan suatu maujud (*existent* mengada) yang tidak sepenuhnya eksis, yakni kemenjadian dan gerakan. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik adalah eksistensi yang hakiki adalah ke-" menjadi"-an (*becoming*).

Kami berikan contoh ini untuk menunjukkan bagaimana maestro pertentangan bergerak dalam menyimpulkan pemikiran umum dari hal yang paling umum hingga ke hal yang paling partikular dan dari hal yang lebih kosong dan lemah hingga ke hal yang paling kaya dan dekat dengan realitas eksternal.

Menurutnya (Hegel), dialektika semacam ini dalam menarik kesimpulan pemikiran sebenarnya tidak lain adalah suatu refleksi (cerminan) dialektika dari hal-hal yang sesungguhnya itu sendiri. Jadi, jika suatu ide menyebabkan suatu ide yang merupakan lawannya, itu bisa saja disebabkan realitas yang ditunjukkan oleh ide terdahulu membutuhkan suatu realitas yang berlawanan.

Sekilas pandang pada tesis, antitesis, dan sintesis dalam masalah eksistensi yang dikenal sebagai percobaan Hegel jelas menunjukkan bahwa Hegel tidak sungguh-sungguh memahami prinsip nonkontradiksi tatkala ia menyanggahnya dan menggantinya dengan prinsip kontradiksi. Lebih jauh lagi, saya tidak mengetahui bagaimana Hegel bisa menjelaskan kepada kita tentang kontradiksi atau pengingkaran dan afirmasi yang bersatu dalam pemikiran eksistensi. Tak pelak lagi, pemikiran tentang eksistensi merupakan suatu pemikiran umum. Itulah sebabnya pemikiran ini (tentang eksistensi) bisa menjadi apa saja—bisa menjadi sebuah tanaman atau benda yang tidak hidup, sebuah benda yang putih atau sebuah benda yang hitam, sebuah lingkaran atau suatu segi empat. Akan tetapi, apakah ini berarti bahwa hal-hal yang berlawanan dan sesuatu yang saling bertentangan itu bersatu dalam pemikiran eksistensi sehingga pemikiran eksistensi ini

menjadi titik temu bagi hal-hal yang berlawanan dan bertentangan itu? Tentu saja tidak. Kesatuan hal-hal yang berlawanan ini dalam satu subjek merupakan satu hal, sedangkan kemungkinan penerapan satu pemikiran pada satu hal tersebut merupakan suatu masalah yang lain. Eksistensi adalah sebuah pemikiran yang tidak melibatkan apa pun yang hitam atau putih, seperti tanaman atau benda mati. Eksistensi ini justru bisa menjadi ini atau itu. Akan tetapi, eksistensi ini tidak menjadi ini dan itu sekaligus pada saat yang sama."[117] Poin dasarnya ada empat: gerakan perkembangan, kontradiksi perkembangan, lompatan perkembangan, dan penegasan pertalian umum.

Gerak Perkembangan

Stalin mendeklarasikan bahwa:

"Kebalikan dari metafisika, dialektika tidak menganggap alam sebagai suatu keadaan yang tetap, beku, stagnasi, dan stabilitas, tetapi menganggapnya sebagai suatu kondisi gerak yang konstan, perubahan dan pembaruan serta perkembangan yang tak henti-hentinya. Di alam, selalu ada sesuatu yang memperbarui dan berkembang serta sesuatu yang hancur dan binasa. Oleh karena itulah, kita ingin (membangun) metode dialektika sehingga orang tidak akan puas dengan memandang peristiwa-peristiwa dari perspektif kaitan peristiwa tersebut satu sama lain dan dari perspektif adaptasi mutualismenya satu sama lain, melainkan juga dari perspektif gerak, perubahan, perkembangan, kemunculan, dan kelenyapannya." [118]

Lebih jauh lagi, Engels mengatakan:

"Seharusnya kita tidak memandang dunia ini seolah-olah tersusun dari hal-hal yang lengkap, melainkan kita harus memandangnya seakan-akan dunia ini tersusun dalam pikiran kita. Pemandangan ini (dalam

117 Sebagai tambahan bahwa kontradiksi yang diperkirakan dalam percobaan eksistensi berada dalam kebingungan yang lain antara ide tentang sesuatu dan realitas objektif dari sesuatu itu. Pemikiran tentang eksistensi tidak lain adalah ide tentang eksistensi dalam pikiran kita. Pemikiran eksistensi ini berbeda dengan realitas objektif eksistensi. Jika kita membedakan antara ide eksistensi dan realitas eksistensi, kontradiksi pun akan lenyap. Realitas eksistensi ditentukan dan terbatas. Orang tidak bisa sama sekali membatasinya dari (dalam hal) karakter eksistensi. Di sisi lain, ide kita tentang eksistensi bukanlah suatu eksistensi yang riil, melainkan suatu pemikiran mental yang diambil dari eksistensi riil.

118 *Al-Madiyyah Al-Dialaktikiyyah wa Al-Maddiyyah Al-Tarikhiyyah*, hlm. 7.

komposisi mental) menunjukkan suatu perubahan berkelanjutan dari ke-menjadi-an dan kehancuran yang akhirnya cahaya pertumbuhan progresif bersinar, meskipun segala kejadian kebetulan dan temporer yang tampak akan jatuh."[119]

Jadi, segala sesuatu itu tunduk kepada hukum perkembangan dan ke-"menjadi"-an. Tidak ada batas di mana perkembangan atau ke-"menjadi"-an akan berhenti karena gerak adalah "keasyikan" (kekhusukan) tiada batas dari seluruh eksistensi.

Para ahli dialektika mengklaim bahwa mereka sendiri menganggap alam berada dalam suatu keadaan gerak dan perubahan yang konstan. Lebih lanjut, mereka menyalahkan logika metafisika atau metode pemikiran tradisional karena prosedurnya dalam mempelajari dan memahami segala sesuatu, seperti logika atau metode ini yang menganggap alam dalam keadaan tetap beku sepenuhnya. Oleh karena itu, logika ini tidak mencerminkan alam dalam gerak dan realitas progresifnya. Jadi, menurut para ahli dialektika, perbedaan antara logika dialektika yang menisbahkan kepada alam suatu gerak konstan dan suatu progres yang berkelanjutan dengan logika formal seperti perbedaan antara dua orang yang masing-masing ingin mengeksplorasi struktur paling dalam dari suatu makhluk hidup dalam berbagai peranannya. Masing-masing keduanya mengadakan eksperimen terhadap makhluk ini. Lantas, salah satu dari mereka berhenti untuk mengamati perkembangan dan gerak yang berkelanjutan dari makhluk ini dan mempelajari makhluk tersebut dengan keterangan dari seluruh perkembangannya, sementara yang lain cukup puas dengan eksperimen pertama, berpikir bahwa makhluk ini statis dalam strukturnya dan stabil dalam identitas dan realitasnya. Alam secara keseluruhan sama dengan makhluk hidup ini, (apakah itu) tanaman atau binatang, dalam perkembangan dan pertumbuhan. Jadi, pikiran tidak menyertai alam kecuali menyerupai alam dalam gerak dan perkembangannya.

Sesungguhnya, hukum perkembangan dialektika yang mana pertentangan modern dianggap sebagai salah satu karakter dasarnya

119 *Hadzihi Hiya Ad-Dialaktikiyya*, hlm. 97—98.

yang menonjol, bukanlah sesuatu yang baru dalam pikiran manusia. Yang baru adalah karakter dialektikanya yang harus dikupas habis, sebagaimana akan kita ketahui nanti. Dalam batasannya yang tepat, hukum ini selaras dengan logika umum dan tidak ada kaitannya dengan dialektika, tidak pula ditemukan oleh para ahli dialektika. Jadi, supaya kita menerima hukum ini dan mengetahui bahwa metafisika itu terjadi sebelumnya (dialektika), kita hanya perlu mengupas hukum bentuk kontradiksi ini dan landasan pertentangan yang menjadi landasan dialektika.

Menurut klaim para ahli dialektika, kalangan metafisikawan meyakini bahwa alam itu beku, memiliki ciri berhenti, tetap, ajek, dan tidak berubah dalam segala aspeknya. Sang metafisikawan yang malang itu seolah-olah tidak memiliki pengetahuan apa pun dan terlucuti kesadaran serta perasaannya. Jadi, dia tidak bisa merasakan dan menyadari beraneka macam perubahan dan transformasi di wilayah alam yang seluruh manusia, termasuk anak-anak, sadar.

Jelaslah bagi setiap orang bahwa penerimaan terhadap kehadiran perubahan di ranah alam merupakan suatu masalah yang tidak memerlukan studi ilmiah terdahulu dan bukan subjek kontroversi atau perselisihan. Sebaliknya, apa yang penting dipelajari adalah sifat (karakter) dari perubahan ini dan seberapa kedalaman dan generalitasnya karena perubahan ada dua macam: salah satunya adalah rangkaian murni dan yang lain adalah gerak. Sejarah filsafat terkait erat dengan pertarungan tajam, bukan dengan memerhatikan perubahan secara umum, melainkan dengan memerhatikan esensinya dan penjelasan filosofisnya yang tepat. Pusat pertarungan terletak pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apakah perubahan yang terjadi pada sesosok tubuh, tatkala tubuh itu melewati suatu jarak tertentu yang tiada lain adalah banyaknya adegan yang saling mengikuti dengan cepat di banyak tempat sehingga membentuk dalam pikiran suatu ide tentang gerak? Atau, apakah perubahan ini dinisbahkan pada suatu kemajuan berangsur-angsur yang sebenarnya di situ tidak ada adegan atau perhentian? Lebih jauh lagi, apakah perubahan yang terjadi

pada air, ketika suhu air itu dilipatgandakan dan ditinggikan, yakni suatu kumpulan suhu berturut-turut yang saling mengikuti? Atau, apakah suhu itu adalah satu suhu yang menjadi lebih lengkap menggantikan dan menjadi suatu derajat yang lebih tinggi? Kita berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan ini dengan memperhatikan setiap jenis perubahan yang membutuhkan suatu penjelasan filosofis dalam salah satu cara penjelasannya, dari dua cara yang diajukan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sejarah Yunani menunjukkan bahwa sebagian mazhab filsafat mengingkari gerak dan mengadopsi penjelasan yang lain tentang perubahan—yang menisbahkan perubahan pada rangkaian hal-hal yang tidak bergerak. Salah satu pendukung dari mazhab ini adalah Zeno.[120] Dia menegaskan bahwa gerak dari seorang musafir dari titik terjauh di muka bumi ke titik yang berseberangan paling jauh sebenarnya tiada lain adalah suatu rangkaian penghentian yang berurutan. Zeno tidak melihat (gerak) yang berangsur-angsur dan proses pelengkapan eksistensi. Dia malah meyakini bahwa setiap fenomena itu bersifat statis dan perubahan itu terjadi disebabkan rangkaian dari hal-hal yang statis tersebut, bukan disebabkan perkembangan dan (gerak) perlahan-lahan dari sesuatu. Dengan demikian, gerak dari seorang manusia pada suatu jarak tertentu adalah suatu ekspresi dari penghentiannya pada titik pertama jarak tersebut, kemudian penghentian pada titik kedua dan selanjutnya pada titik ketiga dan seterusnya.

Apabila kita melihat dua individu, satu orang berdiri di titik tertentu, sedangkan yang satu lagi berjalan dengan arah tertentu, maka kedua individu ini menurut pandangan Zeno, keduanya sama-sama berdiri dengan berhenti. Namun, individu pertama tetap berhenti pada satu titik tertentu, sedangkan individu yang lain memiliki banyak penghentian pada semua titik yang dilaluinya. Pada setiap saat, individu yang bergerak ini berada dalam ruang khusus, tetapi ia berada pada saat yang sama sekali

120 Zeno dari Elea, filsuf Yunani (490—430 SM). Seorang murid dan pembela Parmenides. Dia dikenal karena paradoksnya tentang ruang, waktu, gerak, dan perubahan. Sebagian dari fragmen karyanya di mana dia memaparkan paradoksnya masih ada.

tidak berbeda dengan individu pertama yang berdiri pada titik tertentu. Kedua individu ini sama-sama berhenti, meskipun penghentian individu yang pertama terus berlanjut, sedangkan penghentian individu yang kedua segera berubah menjadi penghentian yang lain pada titik yang lain dari jarak tersebut. Oleh karena itu, perbedaan antara dua penghentian tersebut adalah perbedaan antara penghentian pendek dan penghentian panjang.

Inilah apa yang Zeno dan sebagian filsuf Yunani coba (tunjukkan). Dia mendemonstrasikan sudut pandangnya dengan empat bukti termasyhurnya yang tidak menemukan kemajuan dan keberhasilan dalam bidang filsafat. Ini disebabkan mazhab Aristotelian, mazhab filsafat terbesar pada zaman Yunani, menerima gerak. Aristotelian menolak dan menyalahkan bukti-bukti (Zeno) tersebut dan mendemonstrasikan kehadiran gerak dan perkembangan dalam fenomena dan karakter alam. Artinya, fenomena alam mungkin tidak sepenuhnya eksis pada satu ketika, melainkan eksis secara berangsur-angsur dan menyelesaikan kemungkinannya langkah demi langkah. Ini terjadi pada saat terjadinya perkembangan dan pelengkapan eksistensi. Ketika suhu air itu dinaikkan dua kali lipat, itu tidak berarti bahwa setiap saat air menerima derajat suhu tertentu yang sepenuhnya eksis, lantas binasa dan kemudian derajat suhu lainnya dihasilkan. Yang terjadi, esensi dari kenaikan suhu air dua kali lipat ini berada dalam suhu yang telah eksis dalam air, tetapi tidak sepenuhnya, dalam arti bahwa kenaikan suhu tersebut tidak mengerahkan sepenuhnya pada seketika pertama seluruh kekuatan dan kemungkinannya. Oleh karena itu, suhu tersebut menghabiskan kemungkinannya secara perlahan-lahan, maju, dan kemudian berkembang. Dalam istilah filsafat, ini merupakan suatu gerak progresif yang berkelanjutan. Jelaslah bahwa proses penyelesaian atau gerak yang berkembang tidak bisa dipahami kecuali dalam pengertian ini. Berkenaan dengan rangkaian banyak fenomena—yang mana satu fenomena eksis setelah satu fenomena yang lain dengan kebinasaannya masing-masing, terbuka jalan bagi munculnya suatu fenomena baru—banyak fenomena tersebut bukanlah pertumbuhan ataupun penyelesaian.

Konsekuensinya, banyak fenomena ini bukanlah gerak, melainkan semacam perubahan umum.

Berdasarkan hal tersebut, gerak adalah kemajuan berangsur-angsur dari eksistensi dan perkembangan dari sesuatu hingga level yang bisa dicapai oleh probabilitasnya. Itulah sebabnya pemikiran filosofis tentang gerak didefinisikan sebagai aktualisasi dari potensialitas sesuatu.[121]

Definisi ini ada dalam ide tentang gerak yang dipaparkan terdahulu. Gerak, seperti yang telah kita pelajari, bukanlah suatu kebinasaan mutlak dari sesuatu dan eksistensi dari sesuatu lain yang baru, melainkan merupakan suatu progresi dari sesuatu dalam keberaturan eksistensi. Oleh karena itu, dari waktu gerak itu mulai hingga waktu gerak itu berhenti, setiap gerak pasti mengandung satu eksistensi yang berkelanjutan. Eksistensi inilah yang bergerak, dalam arti bahwa (eksistensi ini maju) selangkah demi selangkah dan terus menjadi lebih diperkaya. Setiap langkah merupakan salah satu tahap dari satu eksistensi ini. Tahapan-tahapan ini hanya eksis dengan bersandar pada gerak. Jadi, sesuatu yang bergerak atau suatu eksistensi yang berkembang tidak memiliki tahapan-tahapan ini sebelum (terjadi) gerakannya; kalau tidak (demikian), tidak akan ada gerak apa pun.[122] Pada titik awal, sesuatu atau eksistensi itu justru disajikan kepada kita sebagai potensialitas dan kemungkinan. Dengan geraklah kemungkinan-kemungkinan tersebut dikerahkan. Pada setiap langkah dari gerak, kemungkinan ini digantikan oleh realitas, sedangkan potensialitas digantikan oleh aktualitas. Jadi, sebelum air itu ditempatkan di api, air itu tidak memiliki suhu apa pun yang bisa diamati kecuali kemungkinan (suhunya). Lebih lanjut, kemungkinan yang dimiliki oleh air ini bukanlah kemungkinan dari suatu derajat suhu tertentu, melainkan termasuk seluruh derajat suhu yang mana pada analisis terakhir sampai pada keadaan menjadi uap air. Ketika air mulai dipanasi dan terpengaruh oleh panas api, suhunya mulai berubah dan berkembang. Artinya, potensialitas dan

121 Potensialitas adalah kemungkinan dari sesuatu, sedangkan aktualitas adalah eksistensi sesungguhnya dari sesuatu.

122 Dengan kata lain, gerak diperuntukkan memperoleh tahapan-tahapan perkembangan atau penyelesaian ini. Karena ketika tahapan-tahapan ini dicapai, maka gerak berhenti.

kemungkinan yang dimiliki oleh air tersebut berubah menjadi realitas. Pada setiap tahapan gerak, air berproses dari kemungkinan menjadi aktualitas. Oleh karena alasan inilah, potensialitas dan aktualitas diikat bersama dalam segala tahapan gerak. Pada titik ketika segala kemungkinan telah habis, gerak berhenti. Oleh karena itu, gerak ada dua macam pada setiap tahapannya. Dalam satu hal, gerak ini bersifat aktual dan riil, disebabkan langkah yang dilakukan dalam satu tahapan eksis secara riil dan aktual, sedangkan dalam hal lain, gerak ini adalah kemungkinan dan potensialitas dari langkah-langkah progresif yang diharapkan dilakukan oleh gerak itu dalam tahapan-tahapan barunya. Jadi, jika kita mengamati air yang disebut dalam contoh, kita berada dalam suatu titik gerak tertentu, maka kita akan mendapati bahwa suhu air tersebut teraktualkan pada panas delapan puluh derajat (Celsius), misalnya. Namun, pada saat yang sama, di sini juga terdapat kemungkinan untuk melebihi derajat suhu tersebut dan potensialitas untuk naik ke derajat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, aktualitas dari setiap langkah dalam tahapan tertentunya terkait erat dengan potensialitas kebinasaannya.

Mari kita ambil sebuah contoh gerak yang lebih mendalam. Contoh itu adalah makhluk hidup yang berkembang dengan gerak secara berangsur-angsur. Makhluk hidup ini (awalnya) adalah sebuah ovum, lantas sebuah zigot, kemudian janin, lalu seorang bayi, kemudian seorang remaja dan akhirnya seorang dewasa. Sebenarnya pada tahapan tertentu dari gerak tersebut, makhluk hidup ini adalah sperma yang teraktualkan. Namun, pada saat yang sama, ada sesuatu yang lain dan berlawanan dengan sperma dan lebih utama, yaitu potensialitas untuk menjadi seorang bayi. Artinya, gerak dalam makhluk hidup ini adalah aktualitas dan potensialitas yang terkombinasi di dalamnya. Jika makhluk hidup ini tidak memiliki potensialitas dan kemungkinan untuk suatu tahapan baru, maka makhluk hidup ini tidak akan memiliki gerak. Labih jauh lagi, jika tidak ada yang diaktualisasikan, maka makhluk hidup itu akan menjadi tiada; karenanya, makhluk hidup itu tidak akan memiliki gerak. Maka dari itu, perkembangan selalu mengandung sesuatu yang aktual dan sesuatu yang potensial. Jadi,

gerak itu berlanjut selama sesuatu itu menggabungkan aktualitas dan potensialitas, eksistensi dan kemungkinan (eksistensi). Jika kemungkinan telah habis dan tidak ada kapasitas untuk suatu tahapan baru yang tersisa, kehidupan gerak itu pun berakhir.

Inilah yang dimaksud dengan aktualisasi potensialitas secara berangsur-angsur (perlahan-lahan) dari sesuatu atau belitan atau kesatuan potensialitas dan aktualitas dalam gerak. Ini juga merupakan pengertian filosofis yang tepat yang diberikan oleh metafisika pada gerak. Materialisme dialektika mengadopsi pengertian ini tanpa memahaminya dan mengetahuinya sebagaimana adanya. Jadi, materialisme dialektika mengklaim bahwa gerak tidak selesai kecuali melalui kontradiksi yang berkelanjutan pada inti sesuatu, sebagaimana akan segera kita pelajari.

Setelah ini, filsafat Islam memainkan peranannya di tangan seorang filsuf besar muslim, Shadr Al-Din Al-Syirazi.[123] Dia mengemukakan teori tentang gerak secara umum dan membuktikan secara filosofis bahwa gerak, dalam arti yang benar seperti telah dipaparkan di atas, tidak hanya terbatas pada fenomena alam dan permukaan aksidentalnya, melainkan gerak dari fenomena semacam ini hanyalah sebuah aspek dari perkembangan yang mengungkapkan aspek yang lebih dalam lagi, yakni perkembangan di jantung alam dan gerak substansial alam. Ini terjadi karena jika gerak pada sisi paling luar dari fenomena berarti pembaruan dan kebinasaan, maka penyebab langsungnya haruslah sesuatu yang dapat diperbarui yang esensinya juga tidak tetap. Pasalnya, sebab dari sesuatu yang tetap itu pasti bersifat tetap dan sebab dari sesuatu yang bisa tergantikan dan diperbarui itu pasti bersifat bisa tergantikan dan diperbarui. Dengan demikian, sebab langsung dari gerak bukanlah sesuatu yang tetap; kalau tidak demikian,

123 Shadr Al-Din Al-Syirazi, lebih dikenal sebagai Mulla Shadra (1572—1641 M). Dia lahir di Syiraz tempat dia mengajar di sebuah sekolah agama. Diriwayatkan bahwa dia telah melakukan ziarah haji ke Mekkah sebanyak tujuh kali dengan berjalan kaki. Dia yakin bahwa filsafat kuno yang dipadukan dengan wahyu yang diturunkan memberikan suatu bentuk kebenaran tertinggi. Dia menulis ulasan tentang *Hikmat Al-Isyraq* karya Suhrawardi dan sebagian tentang kitab *Al-Syifa* karya Ibn Sina. Dia juga menulis sejumlah karya orisinalnya sendiri, di antara karya besarnya adalah Kitab *Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah*, sebuah judul lain untuk karyanya *Kitab Al-Asfar Al-Arba'ah* (*Empat Perjalanan*, yaitu perjalanan jiwa).

pastilah gerak tidak akan berakhir, melainkan akan mengalami kebuntuan dan tetap.[124]

Filsuf Al-Syirazi bukan sekadar membuktikan gerak substansial, melainkan juga menunjukkan secara jelas bahwa prinsip gerak di alam merupakan salah satu prinsip filosofis metafisika yang penting. Dengan keterangan prinsip ini, dia menjelaskan kaitan dari sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama,[125] juga sejumlah masalah filosofis lainnya, seperti

124 Bukti utama dari gerak substansial bisa diringkaskan dalam dua poin berikut ini. *Pertama*, sebab langsung dari gerak benda yang aksidental dan paling luar—apakah itu gerak mekanis atau alamiah—merupakan kekuatan spesifik dalam benda tersebut. Pemikiran ini benar, walaupun gerak mekanis yang pertama kali muncul seolah-olah berproses dari suatu kekuatan yang terpisah. Misalnya, jika Anda memaksa sebuah benda secara horizontal atau secara vertikal, maka pemikiran primitif tentang gerak ini adalah (gerak yang dihasilkan oleh benda tersebut) sebagai efek dari kekuatan eksternal dan agen yang terpisah. Akan tetapi, pemikiran ini tidak benar. Agen eksternal hanyalah salah satu kondisi untuk terjadinya gerak tersebut, sedangkan penggerak yang sesungguhnya adalah kekuatan yang eksis dalam benda tersebut. Oleh karena itu, gerak terus berlanjut setelah pemisahan benda yang bergerak dari kekuatan eksternal dan agen gerak yang terpisah; dan sistem mekanis yang dapat berpindah pun terus bergerak sementara waktu setelah agen pelengkap yang menggerakkan berhenti. Atas dasar ini, ilmu mekanik modern mengemukakan hukum pembatasan esensial (*qanun al-qusur al-dzatiyy*). Hukum ini menyatakan bahwa jika suatu benda itu digerakkan, terus bergerak, kecuali kalau sesuatu yang eksternal menghentikannya supaya tidak melanjutkan aktivitas geraknya. Namun, hukum ini disalahgunakan karena dianggap sebagai bukti bahwa, apabila gerak itu mulai, setelah itu, gerak tidak lagi membutuhkan suatu alasan tertentu atau suatu sebab partikular. Pemahaman ini dipakai sebagai alat untuk menolak prinsip kausalitas dan hukumnya. Namun, kebenaran yang ditunjukkan oleh eksperimen sains dalam ilmu mekanika modern hanyalah bahwa agen (gerak) eksternal yang terpisah bukanlah sebab sesungguhnya dari gerak; kalau tidak demikian, gerak dari suatu benda tidak akan berlanjut setelah benda itu terpisah dari agen eksternal yang independen. Oleh karena itulah, sebab langsung dari gerak (yang berkelanjutan) pastilah suatu kekuatan yang ada dalam benda (dikenal sebagai momentum) dan agen eksternal pastilah kondisi (untuk syarat terjadinya gerak tersebut) dan memengaruhi kekuatan penggerak tadi.

Kedua, efek gerak pasti sesuai dengan sebabnya dalam stabilitas dan perihal dapat diperbaruinya. Jika sebab itu stabil, efeknya juga pasti stabil; dan jika efeknya dapat diperbarui dan progresif, sebabnya pasti juga dapat diperbarui dan progresif. Dengan keterangan ini, maka sebab dari gerak itu perlu bisa dipindahkan dan diperbarui, sesuai dengan pembaruan dan progresi dari gerak itu sendiri. Karena jika sebab dari gerak itu stabil dan tetap, maka segala sesuatu yang dihasilkannya akan stabil dan tetap. Jadi, gerak menjadi berhenti dan tetap. Akan tetapi, ini bertentangan dengan arti gerak dan perkembangan.

Dengan landasan dua poin di atas, kita menyimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, kekuatan yang ada dalam sebuah benda dan menggerakkannya adalah kekuatan yang dapat dipindah dan bersifat progresif. Karena progresi ini, kekuatan tersebut menjadi sebab dari seluruh gerak aksidental dan paling luar. Lebih jauh lagi, kekuatan ini merupakan kekuatan substansial karena tak terhindarkan lagi mengarah pada kekuatan substansial; karena suatu aksiden ada berdasarkan pada suatu substansi. Ini menunjukkan eksistensi gerak substansial di alam. *Kedua*, sosok benda selalu tersusun dari materi yang menjadi jelas karena gerak dan suatu kekuatan substansial progresif yang menjadi landasan terjadinya gerak paling luar dalam fenomena dan aksiden benda tersebut. Sekarang kita tidak bisa menyinggung masalah gerak substansial dan bukti-buktinya dengan panjang lebar.

125 Masalah kaitan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang lama adalah yang dibahas di sini. Karena sebab itu lama dan kekal, maka sebab itu pastilah penyebab dari sesuatu yang sesuai dengannya dan cocok dalam hal kelamaan dan kekekalan. Dengan dasar ini, sejumlah kaum metafisikawan membayangkan bahwa iman kepada Sang Pencipta Yang Kekal secara filosofis mensyaratkan iman pada kelamaan dan

masalah waktu,[126] masalah pemisahan materi, dan hubungan antara jiwa serta tubuh.[127]

Selanjutnya, bisakah seseorang menuduh teologi dan metafisika karena menegaskan kebekuan dan tetapnya alam? Sebenarnya, tidak ada alasan atas tuduhan ini selain fakta bahwa materialisme dialektika tidak memahami gerak dalam pengertian filosofis yang tepat. Lantas, apa perbedaan antara gerak dan hukum umumnya dalam filsafat kita dengan teori gerak dialektika dalam materialisme dialektika? Perbedaan antara dua jenis gerak ini diringkaskan dalam dua poin dasar.

Pertama, gerak dalam pengertian dialektika didasarkan pada kontradiksi dan pertarungan antara hal-hal yang saling bertentangan. Kontradiksi dan pertarungan ini adalah kekuatan internal yang menyebabkan gerak dan menghasilkan perkembangan. Dalam pandangan filosofis kita tentang gerak, kebalikan dari pandangan ini benar. Menurut pandangan kita, gerak dianggap sebagai suatu kelanjutan atau perkembangan dari satu langkah ke langkah yang berlawanan, tanpa satu kesatuan dari langkah-langkah yang berlawanan tersebut dalam satu tahapan gerak. Dengan maksud mengklarifikasi poin ini, kita harus membedakan antara potensialitas dan aktualitas serta menganalisis kesalahan Marxis yang menganggap potensialitas dan aktualitas sebagai unit-unit yang bertentangan.

Gerak tersusun dari potensialitas dan aktualitas. Potensialitas dan aktualitas diikat bersama dalam berbagai tahapan gerak. Mustahil sifat gerak itu bisa eksis tanpa masing-masing dari dua unsur ini. Dengan demikian, eksistensi dalam setiap tahapan perkembangannya menuju penyelesaian (kesempurnaan) melibatkan tingkatan aktual tertentu dari

---

kekekalan dunia sehingga efek tersebut tidak akan terpisah dari sebabnya. Mulla Shadra menyelesaikan persoalan ini dengan penjelasan tentang gerak substansial yang dari penjelasan inilah lahir pendapat berikut ini. Wilayah materi berada dalam keadaan pembaruan dan perkembangan yang berkelanjutan. Jadi, berdasarkan ini, menjadinya dunia untuk mengada adalah akibat niscaya dari karakternya sendiri yang bisa diperbarui, bukan akibat dari menjadinya dan pembaruan dari Sang Pencipta Pertama.

126 Mulla Shadra mengemukakan suatu penjelasan baru tentang waktu, yang di dalamnya waktu dinisbahkan pada gerak substansial alam. Jadi, dalam pandangan filosofis Mulla Shadra, waktu menjadi elemen konstitutif dari benda, bukan sesuatu yang terpisah dan terlepas darinya.

127 Kita akan membahas pemisahan materi dan hubungan jiwa dengan tubuh pada bab terakhir dari penyelidikan ini.

potensialitas tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan tersebut. Pada saat gerak itu mengaktualkan dirinya sendiri pada tingkatan (aktual spesifik) tersebut, gerak itu maju ke atas (menapak) dan menggantikan tingkatan pada saat itu.

Marxisme membayangkan bahwa hal ini semacam kontradiksi, yaitu eksistensi yang progresif melibatkan sesuatu dan lawannya serta kontradiksi antara dua hal yang bertentangan itulah yang menghasilkan gerak. Kita mengutip dari Engels:

> "Situasinya akan sama sekali berbeda jika kita melihat eksisten (yang mengada) yang sementara dalam keadaan bergerak, berubah, dan saling memengaruhi satu sama lain karena pada permulaan tempat demikian, kita mendapati diri kita tenggelam dalam kontradiksi-kontradik[illegible] C[illegible] melawan fakta bahwa perubahan mekanis paling sederhana di tempat, pada analisis akhirnya, tidak bisa terjadi kecuali dengan cara kehadiran suatu benda tertentu di suatu tempat tertentu pada saat tertentu dan di lain tempat pada saat yang sama. Dengan kata lain, kemenjadian dan nonkemenjadian dari gerak itu muncul secara serentak di satu tempat. Rangkaian berkelanjutan dari kontradiksi ini dan rekonsiliasi temporer dari kontradiksi ini dengan rangkaiannya inilah yang disebut gerak."[128]

Pernyataan ini mencerminkan betapa omong kosongnya pemikiran tentang gerak dalam materialisme dialektika. Engels menerangkan pemikiran ini atas dasar kontradiksi, tidak mengetahui bahwa apabila dua tingkatan gerak memang eksis dalam suatu tahapan gerak tertentu, maka perkembangan tidak mungkin terjadi; konsekuensinya, gerak akan beku. Alasannya, gerak adalah suatu perpindahan eksisten dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya dan dari satu batas ke batas lainnya. Jadi, jika seluruh batas dan titik benar-benar disatukan, maka tidak akan ada gerak apa pun. Oleh karena itu, tidak perlu menjelaskan gerak kecuali dengan keterangan prinsip nonkontradiksi; sebaliknya, jika kontradiksi dimungkinkan, maka tepat sekali bagi kita untuk menanyakan apakah gerak itu melibatkan atau tidak suatu perubahan dalam tingkatan-tingkatan sesuatu yang progresif tersebut dan substitusi dari batas dan kualitas sesuatu tersebut. Jika gerak

128 *Did Duharnak Al-Falsafah*, hlm. 202.

tidak melibatkan perubahan atau pembaruan apa pun, itu bukanlah gerak, melainkan kebekuan dan ketetapan. Jika Marxisme mengakui perubahan dan pembaruan gerak, (lantas pertanyaannya adalah): apa tujuan dari pembaruan ini jika seluruh kontradiksi teraktualkan sekarang dan tidak ada pertentangan di antara diri mereka sendiri? Analisis paling sederhana tentang gerak menunjukkan kepada kita bahwa gerak adalah salah satu fenomena yang mencegah dan memustahilkan kesatuan hal-hal yang bertentangan dan berlawanan, sesuatu yang menisbahkan pada eksisten progresif suatu perubahan berkelanjutan dalam tingkatan dan batasannya. Kontradiksi atau dialektika yang diduga dalam gerak hanya disebabkan oleh kebingungan antara potensialitas dan aktualitas.

Berdasarkan hal itu, tidak ada tahapan ketika gerak melibatkan dua tingkatan atau dua hal berlawanan yang teraktualkan. Gerak justru melibatkan tingkatan tertentu dalam aktualitas dan tingkatan yang lain dalam potensialitas. Oleh karena alasan inilah, gerak merupakan suatu aktualisasi dari potensialitas secara perlahan-lahan. Namun, kesadaran filosofis yang tidak sempurna menjadi penyebab kesalahan pemikiran tentang gerak.

Kini jelaslah bahwa hukum yang menentang nonkontradiksi (*naqd al-naqd*) dan penjelasan tentang gerak dalam istilah hukum ini, kebingungan dan kegegeran seputar hukum ini, ketidaksukaan terhadap metafisika, serta ejekan terhadap pemikiran metafisika yang mengadopsi prinsip nonkontradiksi, semuanya dijatuhkan pada ide filosofis tentang gerak yang telah kita paparkan dan salah dipahami oleh Marxisme. Jadi, Marxisme menganggap belitan aktualitas dengan potensialitas atau kesatuannya dalam segala tahapan gerak sebagai satu kesatuan hal-hal berlawanan yang teraktualkan, suatu kontradiksi yang berkelanjutan dan pertarungan di antara hal-hal yang bertentangan tersebut. Oleh karena alasan ini, Marxisme menolak prinsip nonkontradiksi dan menjatuhkan seluruh logika umum. Usaha Marxis ini bukanlah usaha pertama dalam riwayat upaya semacam ini. Sebagian kalangan metafisikawan dalam sejarah filsafat kuno juga telah mencoba sesuatu yang sama, tetapi dengan satu

perbedaan di antara keduanya: Marxisme ingin menjustifikasi kontradiksinya dengan percobaan ini; sedangkan kalangan metafisikawan kuno berusaha membuktikan pengingkaran ini dari kemungkinan gerak karena gerak melibatkan kontradiksi.

Fakhr Al-Din Al-Razi[129] juga melakukan usaha yang sama, yang di dalamnya dia menyebutkan bahwa gerak adalah suatu perkembangan perlahan-lahan—yaitu suatu eksistensi secara berangsur-angsur dari sesuatu. Dia mengklaim bahwa perkembangan perlahan-lahan dari eksistensi itu tidak sama karena mengarah pada semacam kontradiksi. Para sarjana filsafat telah menunjukkan bahwa (pemikiran tentang gerak ini) adalah produk dari salah paham mengenai maksud dari perkembangan secara perlahan-lahan dan eksistensi secara berangsur-angsur.

Karena sekarang kita mengetahui dengan jelas bahwa gerak bukanlah pertarungan di antara sesuatu-sesuatu yang teraktualkan yang selalu berkontradiksi, melainkan belitan dari potensialitas dan aktualitas serta perpindahan sesuatu secara berangsur-angsur dari salah satu keadaan menuju keadaan lainnya. Kita bisa mengetahui bahwa mustahil bagi gerak untuk mencukupi dirinya sendiri atau tanpa suatu sebab (eksternal), bahwa eksistensi progresif tidak berangkat dari aktualitas kecuali disebabkan oleh suatu sebab eksternal dan pertarungan di antara hal-hal yang bertentangan bukanlah sebab internal (dari gerak eksistensi progresif tersebut) karena gerak tidak melibatkan satu kesatuan hal-hal yang bertentangan atau berlawanan yang dari situlah pertarungan akan dihasilkan. Selama awal gerakan, eksistensi progresif itu tidak memiliki tingkatan atau jenis-jenis apa pun yang tingkatan-tingkatan tersebut baru dimilikinya sepanjang tahapan-tahapan gerak dan selama eksistensi progresif itu secara internal tidak

129 Fakhr Al-Din Al-Razi, seorang teolog dan filsuf agama muslim (1149—1209). Dia adalah pengikut Asy'ariah dan banyak berargumen menentang Muktazilah. Namun, pada akhir hidupnya ia tidak melihat nilai apa pun dalam metode dialektika. Pada awal karirnya ia menulis *Lubab Al-Isyarat* (suatu ulasan tentang *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* karya Ibn Sina. Ulasan ini menjadi sasaran kritik Nashiruddin Al-Thusi). Karya awal lainnya adalah: *Al-Mabahits Al-Masyriqiyyah* dan sebuah karya yang agak bersifat otobiografi, *Munazharat Al-'Allamah Fakhr Al-Din* (uraian tentang pertemuannya dengan beberapa sarjana). Karya teologinya yang paling penting adalah sebuah tafsir Alquran, *Mafatih Al-Ghaib*. Karya penting lainnya adalah *Manaqib Al-Imam Al-Syafi'i*.

melibatkan apa pun kecuali kemungkinan tingkatan-tingkatan tersebut dan kesiapannya, maka harus ada satu sebab yang membawa eksistensi tersebut dari potensialitas menjadi aktualitas, supaya kemungkinan (eksistensinya) yang tetap dalam keberadaannya yang paling dalam berubah menjadi realitas.

Dari sini, kita belajar bahwa hukum umum gerak di alam membuktikan dengan sendirinya pentingnya eksistensi dari suatu prinsip eksternal terhadap batas-batas materi alam. Alasannya menurut hukum ini, gerak adalah cara bagaimana alam itu eksis. Jadi, eksistensi alam adalah bentuk lain dari gerak dan perkembangan perlahan-lahan dari alam sekaligus titik keberangkatan yang berkelanjutan dari potensialitas menjadi aktualitas. Teori gerak yang mencukupi dirinya sendiri (*self-sufficiency*) disebabkan kontradiksi-kontradiksi internalnya yang di dalamnya pertarungan di antara kontradiksi tersebut menghasilkan gerak, menurut klaim kaum Marxis, telah runtuh disebabkan tidak ada kontradiksi dan tidak ada pertarungan. Maka dari itu, harus ada sebab dan sebab itu harus disebabkan sesuatu yang bersifat eksternal pada batas-batas alam. Supaya segala sesuatu yang eksis di alam ini eksistensinya sedemikian bergerak dan mengalami perkembangan perlahan-lahan, maka tidak ada ketetapan di wilayah alam menurut hukum umum gerak. Maka dari itu, dalam mencari sebab (utama) kita tidak bisa berhenti pada sesuatu yang alamiah.

Kedua, menurut pandangan kaum Marxis, gerak tidak berhenti pada batas-batas realitas objektif alam, tetapi juga berlaku umum pada kebenaran dan gagasan manusia. Sebagaimana realitas eksternal materi berkembang dan tumbuh, demikian pula dengan kebenaran dan persepsi mental tunduk pada hukum perkembangan dan pertumbuhan yang sama yang berlaku pada wilayah alam. Atas dasar ini, tidak ada kebenaran mutlak menurut pandangan ide kaum Marxis.

Lenin mengatakan kepada kita: "Maka dari itu, dialektika dalam pandangan Marx adalah sains tentang hukum umum dari gerak, apakah itu dalam dunia eksternal ataupun dalam pikiran manusia."[130]

---

130 *Marx, Engels wa Al-Marxiyyah*, hlm. 24.

Namun menurut pendapat kami, hukum umum gerak berlawanan dengan ide di atas (kaum Marxis). Hukum alam berlaku umum di wilayah materi dan tidak meluas hingga wilayah pemikiran dan pengetahuan. Kebenaran dan pengetahuan tidak melibatkan dan tidak bisa melibatkan perkembangan dalam pengertian filosofis yang tepat, sebagaimana telah kita uraikan secara jelas pada penyelidikan pertama (teori epistemologi). Tujuan kita sekarang mempelajari gerak dialektika pengetahuan dan kebenaran (yang dikira demikian) adalah untuk memaparkan percobaan utama yang diadopsi Marxisme untuk mendemonstrasikan dialektika dan gerakan pemikiran. Percobaan ini diringkas menjadi tiga. Percobaan pertama adalah pemikiran dan pengetahuan adalah refleksi dari realitas objektif. Supaya pemikiran dan pengetahuan itu berkorespondensi dengan realitas ini, mereka harus mencerminkan hukum-hukum tersebut, perkembangannya dan gerakannya. Alam terus berkembang dan berubah sesuai dengan hukum gerak. Kebenaran tidak bisa melukiskan alam dalam pikiran manusia jika kebenaran itu beku dan tetap. Kebenaran itu justru eksis dalam pikiran kita dan hanya dengan cara demikianlah pikiran-pikiran itu tumbuh dan berkembang secara dialektis sehingga pemikiran kita tentang objek-objek itu sesuai dengan objek-objek itu sendiri.

Mengenai hal ini, kita harus memperhatikan teks berikut ini:

> "Realitas berkembang dan pengetahuan yang merupakan hasil dari realitas ini mencerminkannya, berkembang sebagaimana ia berkembang, dan menjadi unsur efektif dari perkembangannya. Pikiran tidak menghasilkan subjeknya, melainkan mencerminkan dan melukiskan realitas objektif dengan menyingkap hukum-hukum pertumbuhan dari realitas ini." [131]

Perbedaan antara logika formal dan logika dialektika terbatas pada fakta bahwa keduanya menghadapi persoalan dasar dari logika dengan cara yang berbeda, yakni persoalan kebenaran. Dari sudut pandang logika dialektika, kebenaran bukanlah sesuatu yang diberikan sekaligus dan untuk semua. Kebenaran bukanlah sesuatu yang lengkap ditentukan,

---

131 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 56.

beku dan tetap, melainkan berlawanan dengan hal tersebut. Kebenaran adalah suatu proses pertumbuhan dari pengetahuan seorang manusia tentang dunia objektif.[132]

Logika dialektika kalangan Marxis memperlakukan sesuatu yang dipelajarinya dari suatu perspektif sejarah seperti halnya sesuatu itu merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Logika Marxis sepakat dengan sejarah umum pengetahuan dan sejarah sains.[133]

Tak pelak lagi bahwa pemikiran dan pengetahuan melukiskan realitas objektif dalam beberapa bentuk. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa gerak dari realitas objektif dicerminkan dalam pemikiran dan pengetahuan sehingga mereka tumbuh dan bergerak sesuai dengan (pertumbuhan dan gerak)-nya. Alasannya ini:

1. Ranah alam—yaitu ranah perubahan, pembaruan, dan gerak perlu melibatkan hukum umum yang tetap. Tidak ada logika yang mengingkari hal ini, kecuali logika itu mengingkari dirinya sendiri karena suatu logika tidak bisa menjadi suatu logika, kecuali kalau logika itu menetapkan metode berpikirnya dan pengertiannya tentang dunia atas dasar hukum spesifik dan tetap. Bahkan, dialektika itu sendiri menegaskan bahwa sejumlah hukum berada dalam kontrol alam dan alam selalu menguasainya. Salah satu dari hukum ini adalah gerak. Maka dari itu, ranah alam—apakah itu persoalan hukum umum manusia atau hukum dialektika atau pertentangan—melibatkan hukum tetap yang mencerminkan kebenaran tetap di ranah pemikiran dan ranah pengetahuan manusia. Dengan memperhatikan keberatan ini, kaum dialektika harus memilih antara dua pertimbangan ini. Mereka menganggap hukum gerak itu tetap dan konstan sehingga ada kebenaran konstan atau hukum yang sama dievaluasi kembali. Artinya, gerak itu tidak konstan, gerak itu bisa ditransformasikan menjadi tenang dan kebenaran menjadi tetap setelah bisa digerakkan

132 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialiktikiyy*, hlm. 9.
133 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialiktikiyy*, hlm. 12.

Dalam setiap kasus, dialektika akan dipaksa untuk mengakui kehadiran suatu kebenaran ketiga.

2. Pemikiran, pengetahuan, dan kebenaran tidak mencerminkan karakter sesungguhnya dari alam. Kita telah menjelaskan dalam "teori pengetahuan (epistemologi)" (lihat bagian pertama buku ini—*penerj.*) bahwa pikiran manusia memahami pemikiran-pemikiran dan karakter dari benda-benda objektif. Pemikiran tentang objek-objek tersebut yang terefleksikan dalam pikiran berbeda dari realitas eksternal dalam eksistensi dan karakternya. Jadi, seorang ilmuwan mampu membentuk suatu ide ilmiah yang tepat tentang mikroba, susunannya, aktivitas spesifiknya, dan interaksinya dengan tubuh manusia. Namun, betapa pun tepat dan detailnya suatu ide tersebut, ide ini tetap tidak melibatkan karakter mikroba eksternal dan tidak bisa memainkan peran yang sama dengan yang dimainkan oleh realitas objektifnya sendiri. Seorang ahli fisika bisa memperoleh suatu pemikiran ilmiah yang tepat tentang atom radium dan bisa menentukan berat atomnya, jumlah elektron yang dibawanya, tarikan positif dan negatifnya, kuantitas radiasi yang dipancarkannya dan proporsi ilmiah tepat dari radiasi tersebut hingga radiasi yang dipancarkan oleh atom uranium serta informasi dan rincian lainnya. Namun, tanpa memandang kedalaman dari pemikiran ini atau penyingkapannya yang mendalam tentang misteri unsur radium, pemikiran ini tidak akan memperoleh karakter dari realitas objektifnya—yaitu karakter radium—tidak pula akan memancarkan radiasi yang dipancarkan oleh atom-atom dari unsur ini. Konsekuensinya, pemikiran kita tentang atom tidak akan berkembang menjadi radiasi sebagaimana atom-atom di dunia eksternal.

Jadi, jelaslah bahwa hukum dan karakter realitas objektif tidak hadir dalam pemikiran itu sendiri. Gerak adalah salah satu hukum dan karakter. Jadi, meskipun gerak itu merupakan karakter umum dari materi dan merupakan salah satu hukum, kebenaran dalam pikiran kita atau ide yang

dan kebenaran tetap yang di dalamnya setiap satu kebenaran melukiskan suatu level spesifik dari relitas objektif. Lantas, di mana pertentangan atau dialektika pemikirannya? Tambahan pula, di mana pemikiran yang berkembang secara alamiah sesuai dengan perkembangan eksternal? Semua ini berkaitan dengan percobaan Marxis yang pertama dan penolakannya.

Percobaan kedua dilakukan oleh Marxisme untuk membuktikan dialektika dan perkembangan pemikiran adalah bahwa pemikiran atau pengetahuan merupakan salah satu fenomena alam dan produk superior dari materi. Konsekuensinya, pemikiran atau pengetahuan menjadi bagian dari alam. Maka dari itu, pemikiran atau pengetahuan dikuasai oleh hukum yang sama dengan yang mengatur alam. Pemikiran atau pengetahuan berubah dan tumbuh secara dialektis sebagaimana seluruh fenomena alam.

Kita harus ingat bahwa demonstrasi atau pembuktian kedua ini berbeda dari pembuktian yang disebutkan di atas. Dalam pembuktikan terdahulu, Marxisme mencoba menunjukkan bahwa gerak itu hadir dalam pemikiran disebabkan karakter pemikiran sebagai refleksi dari realitas yang bergerak. Refleksi ini tidak selesai jika realitas yang bergerak tidak terefleksikan dalam pikiran dengan gerak dan pertumbuhannya. Namun, dalam percobaan yang sekarang, Marxisme berupaya keras menunjukkan bahwa gerak dialektika pemikiran disebabkan karakter pikiran sebagai bagian dari alam. Jadi, hukum dialektika diterapkan pada materi dan pengetahuan, serta meluas pada realitas dan pemikiran serupa karena masing-masing dari mereka merupakan suatu aspek dari alam. Pemikiran atau kebenaran berkembang dan tumbuh, bukan sekadar karena mencerminkan realitas yang berkembang dan tumbuh, melainkan juga karena pemikiran atau kebenaran itu sendiri adalah bagian dari ranah yang berkembang sesuai dengan hukum dialektika. Sebagaimana dialektika yang mendiktekan eksistensi gerak dinamis, yang berlandaskan pada basis kontradiksi internal dalam keberadaan paling jeluk dari fenomena objektif alam, maka dialektika pun mendiktekan eksistensi gerak dinamis dalam seluruh fenomena pemikiran dan pengetahuan.

Mari kita menuju apa yang berkaitan dengan persoalan ini dalam teks berikut ini:

"Keberadaan adalah gerak materi yang tunduk kepada hukum. Karena pengetahuan kita tiada lain adalah suatu produk superior dari alam, maka ia (pengetahuan) hanyalah merefleksikan hukum-hukum tersebut."

Jika kita menyelidiki tentang karakter pemikiran, karakter kesadaran, dan sumber-sumbernya, kita akan mendapati bahwa manusia itu sendiri adalah produk dari alam. Mereka tumbuh dalam dan bersama suatu komunitas tertentu. Pada titik ini, jelaslah bahwa produk-produk dari pikiran manusia yang pada analisis akhirnya juga merupakan produk dari alam, tidak berkontradiksi, melainkan sesuai dengan kondisi alam yang saling terhubungkan.

Poin dasar yang menjadi sandaran pembuktian ini adalah adopsi dari penjelasan materialistis murni tentang pengetahuan yang dijatuhkan pada pengetahuan dengan segala hukum dan takdir tentang alam, termasuk hukum gerak. Kita akan menganalisis poin dasar ini dalam suatu bab tersendiri tentang penyelidikan ini. Namun, sekarang kita coba mencari tahu dari kaum Marxis apakah penjelasan materialis tentang pemikiran atau pengetahuan disiapkan untuk pemikiran kaum dialektikawan secara partikular. Atau, apakah juga meliputi pemikiran-pemikiran lainnya yang tidak menerima dialektika? Jika penjelasan materialis meliputi seluruh pemikiran—sebagaimana yang diharuskan oleh filsafat materialis—maka seluruh pemikiran pasti tunduk pada hukum perkembangan umum materi. Akan tetapi, karena hal ini, maka menjadi sangat bertentangan bagi Marxisme untuk menuduh pemikiran lain sebagai pemikiran beku dan stagnan serta menganggap pemikirannya sendiri sebagai satu-satunya yang berkembang dan tumbuh disebabkan fakta bahwa pemikiran tersebut adalah bagian dari alam yang progresif, sekalipun seluruh pemikiran manusia, menurut pemikiran materialis, tidak lain adalah produk dari alam. Yang menjadi persoalan di sini adalah, menurut klaim kaum Marxis, para pendukung logika umum atau formal tidak menerima perkembangan dialektika pemikiran sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Marxis.

Lantas, sejak kapan penerimaan terhadap suatu hukum alam menjadi suatu syarat bagi eksistensi hukum tersebut? Bukankah tubuh Pasteur[134], penemu mikroba dan tubuh Ibn Sina yang tidak mengetahui apa pun tentang mikroba, keduanya memiliki reaksi yang sama terhadap kuman, sesuai dengan hukum alam tertentu yang menguasai kuman? Hal yang sama juga berlaku untuk setiap hukum alam. Jadi, apabila dialektika adalah hukum alam yang berlaku baik bagi pemikiran dan materi, dialektika ini pun harus diterapkan pada seluruh pemikiran manusia yang serupa. Apabila ada sesuatu apa pun menyangkut penemuan tentangnya, itu hanyalah kecepatan gerak perkembangan.

Percobaan ketiga adalah eksploitasi terhadap perkembangan ilmiah dan keseluruhan dalam berbagai bidang dan pertimbangan terhadapnya sebagai suatu bukti empiris bagi dialektika dan perkembangan pemikiran. Sejarah sains, menurut klaim kaum Marxis adalah sejarah gerakan dialektika pikiran manusia yang menjadi lebih lengkap seiring dengan berlalunya waktu.

Inilah kutipan dari Kedrov:

> "Kebenaran mutlak yang dihasilkan dari kebenaran relatif adalah gerakan historis dari perkembangan. Inilah gerakan pengetahuan. Tepatnya karena alasan inilah logika dialektika kaum Marxis memperlakukan sesuatu yang dipelajarinya dari perspektif sejarah, yaitu perspektif dari sesuatu tersebut yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Logika ini sesuai dengan sejarah umum pengetahuan dan sejarah sains. Dengan menggunakan contoh-contoh sains alam, ilmu Ekonomi, ilmu Politik, dan Sejarah, Lenin menunjukkan bahwa dialektika menurunkan kesimpulannya dari sejarah pemikiran, sedangkan pada saat yang sama, ia menegaskan bahwa sejarah pemikiran dalam logika harus sesuai dengan hukum pemikiran, sebagian ataupun keseluruhan."[135]

---

134 Louis Pasteur, seorang ahli kimia dan mikrobiologi (1822—1895). Pasteur menunjukkan bahwa fermentasi dan penyakit tertentu disebabkan oleh mikroorganisme. Dia adalah perintis dari penggunaan vaksin. Misalnya, dia adalah orang pertama yang menggunakan vaksin untuk rabies. Dikatakan bahwa dia telah menyelamatkan industri anggur, bir, dan sutra sejumlah negara Eropa. Kita berutang ilmu Pasteurisasi kepadanya. Publikasi penemuannya adalah *Studies on Beer* (1876). Tahun 1879, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Studies on Fermentation*.

135 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialiktikiyy*, hlm. 12—13.

Tidak ada dua orang yang tidak sepakat dengan fakta bahwa sejarah pengetahuan dan sains manusia penuh dengan kemajuan dan kesempurnaan pengetahuan dalam berbagai bidang, berbagai jenis kehidupan, dan pengalaman yang berbeda. Melihat sekilas pada sains di masa kini dan masa lalu membuat kita sepenuhnya yakin pada keluasan dari perkembangan yang cepat dan kesempurnaan luar biasa yang telah dicapai oleh sains dalam persaingannya yang paling mutakhir. Namun, perkembangan sains ini bukanlah suatu jenis gerak dalam pengertian filosofis yang dimaksudkan oleh Marxisme. Sebenarnya, perkembangan sains ini tak lebih dari sekadar penurunan dari kuantitas kesalahan dan peningkatan kuantitas kebenaran. Sains berkembang, bukan dalam pengertian kebenaran ilmiah yang tumbuh dan menjadi sempurna, melainkan dalam pengertian bahwa kebenaran-kebenarannya berlipat ganda dan meningkat jumlahnya, kesalahannya berkurang dan menurun jumlahnya, selaras dengan besarnya lingkup eksperimental, semakin masuk dalam eksperimen dan ketepatan dari alat-alat eksperimen. Untuk mengklarifikasi hal ini, perlu diberikan suatu ide tentang kemajuan perkembangan sains dan metode perkembangan dan penyelesaian secara berangsur-angsur dalam teori dan kebenaran ilmiah, sehingga kita bisa melihat jelas perbedaan antara dialektika pemikiran (yang dikira demikian) di satu sisi dan perkembangan sejarah sains manusia di sisi lain.

Perkembangan sains berawal dari suatu prosedur teoretis, seperti dengan hipotesis riset oleh ilmuwan alam disebabkan sejumlah serpihan informasi terdahulu dan observasi ilmiah atau sederhana. Suatu hipotesis adalah tahap pertama yang dilewati oleh teori sains dalam proses perkembangannya. Setelah itu, sang ilmuwan memulai suatu penyelidikan ilmiah dan studi eksperimental tentang hipotesis tersebut. Dia mengadakan segala uji coba dengan menggunakan penyelidikan ilmiah yang tepat dan berbagai eksperimen di bidang yang berkaitan dengan hipotesis tersebut. Jika hasil observasi atau eksperimen ini sesuai dengan hipotesis dan selaras dengan karakternya dan alam dari fenomena ini, hipotesis tersebut memperoleh karakter baru: yaitu karakter dari hukum ilmiah. Berikutnya, teori ini

memasuki tahap kedua dari prosesi ilmiah. Akan tetapi, perkembangan ini yang mentransfer teori tersebut dari level hipotesis ke level suatu hukum tidak berarti bahwa kebenaran ilmiah itu telah tumbuh dan berganti, melainkan berarti bahwa suatu ide spesifik menjadi subjek keraguan, tetapi telah mencapai level kebenaran dan kepastian ilmiah. Jadi, teori Pasteur tentang makhluk hidup mikroba yang dia kemukakan dengan dasar intuitif, lantas dikonfirmasi oleh observasi secara saksama melalui peralatan sains modern. Demikian pula dengan teori gravitasi umum yang hipotesisnya muncul dalam pemikiran Newton dengan pemandangan sederhana (pemandangan jatuhnya sebuah apel ke tanah), membuat Newton mencari tahu mengapa kekuatan yang menyebabkan apel itu jatuh ke tanah bukanlah kekuatan yang menopang keseimbangan bulan dan mengawal gerakannya? Kelak, eksperimen dan penyelidikan ilmiah menguatkan penggunaan gravitasi pada benda-benda langit dan menganggapnya sebagai hukum umum yang didasarkan pada suatu hubungan spesifik.

Hal yang sama berlaku untuk teori yang menyatakan bahwa perbedaan dalam kecepatan jatuhnya benda dinisbahkan pada resistensi udara, bukan pada perbedaan massanya yang diperkenalkan sebagai suatu peristiwa sains (penting) yang kebenarannya kelak terbukti oleh sains melalui eksperimen pada berbagai benda di tempat yang hampa udara—sehingga membuktikan bahwa seluruh benda memiliki suatu derajat kecepatan yang sama—saya katakan bahwa teori semacam ini dan ribuan teori lainnya yang semuanya telah melalui tahap perkembangan yang disebutkan di atas dengan melewati level hipotesis hingga ke level hukum. Seluruh teori ini tidak menyatakan kebenaran yang sama dengan pelewatan dan perkembangan pertumbuhan ini, melainkan menyatakan perbedaan dalam level penerimaan ilmiahnya. Idenya adalah ide yang sama, tetapi ide ini telah melewati ujian ilmiah. Oleh karena itu, ide ini menjadi jelas sebagai sebuah kebenaran, setelah pernah menjadi subjek keraguan.

Ketika teori ini mencapai posisinya yang tepat di antara hukum-hukum ilmiah, teori ini memainkan peranan aplikasinya dan memperoleh karakter referensi ilmiah karena memerikan fenomena alam yang muncul dalam

penyelidikan, eksperimentasi atau penyingkapan kebenaran, dan rahasia-rahasia baru. Semakin teori itu bisa menemukan kebenaran yang tidak diketahui yang kekuatannya kelak disokong oleh eksperimen-eksperimen, semakin jelas dan kokohlah teori itu dalam mentalitas ilmiah. Oleh karena alasan inilah, penemuan para ilmuwan terhadap planet Neptunus dengan keterangan hukum gravitasi dan formula matematikanya dianggap sebagai kemenangan besar bagi teori gravitasi umum. Eksistensi planet ini kemudian diperkuat oleh penyelidikan ilmiah. Sekali lagi, ini tidak lain adalah semacam kepercayaan diri sains yang kuat dalam kebenaran dan kekuatan teori.

Jika teori ini secara konstan disertai dengan keberhasilan dalam bidang sains, teori ini diperkuat untuk kebaikan. Di sisi lain, jika teori ini mulai berganti dari berkorespondensi dengan realitas yang diteliti secara ilmiah, setelah menguji sistem dan alat-alatnya secara saksama, setelah menembus penyelidikan dan pengujian, teori ini mulai pada titik tahapan penyesuaian dan pembaruan. Dalam tahap ini, penyelidikan dan eksperimen baru mungkin saja dibutuhkan untuk menyempurnakan teori ilmiah terdahulu dengan menggunakan pemikiran-pemikiran baru yang ditambahkan pada teori terdahulu, sehingga suatu kesatuan penjelasan tentang seluruh realitas eksperimental akan dicapai. Potongan-potongan dari bukti ilmiah bisa mengungkap kesalahan dari teori terdahulu. Jadi, dengan keterangan eksperimen dan penyelidikan, teori ini runtuh dan digantikan oleh teori yang lain.

Dari penjelasan teori di atas, sepertinya kita tidak bisa memahami perkembangan sains dengan cara dialektika atau membayangkan kebenaran seperti yang diperkirakan oleh dialektika—yaitu kebenaran itu tumbuh dan berganti sesuai dengan kontradiksi-kontradiksi internal yang terlibat, sehingga melangkahkan pada setiap tahap dengan langkah baru, sementara pada segala bentuk tersebut, teori ini menjadi suatu kebenaran ilmiah yang sempurna. Ini sangat berbeda dengan realitas ilmiah pikiran manusia. Apa yang terjadi di wilayah penyesuaian ilmiah adalah pencapaian dari kebenaran baru yang ditambahkan pada kebenaran ilmiah tetap, atau

penemuan kesalahan dari kebenaran terdahulu dan kebenaran dari ide yang lain untuk memerikan realitas.

Apa yang terjadi pada teori atom (teori atomisme) termasuk pada kategori pertama: pencapaian kebenaran baru yang ditambahkan pada kebenaran ilmiah tetap. Teori ini awalnya adalah sebuah hipotesis dan kemudian, sesuai dengan eksperimen, hipotesis ini menjadi sebuah hukum sains. Kelak, dengan keterangan dari eksperimen-eksperimen tersebut, ilmu Fisika mampu mencapai (kesimpulan) bahwa atom bukanlah suatu unit materi primordial, melainkan atom itu sendiri juga terdiri dari bagian-bagian. Demikianlah teori atom disempurnakan oleh suatu pemikiran sains baru tentang inti atom dan isi yang menyusun atom. Kebenaran tidak tumbuh, melainkan kebenaran ilmiah yang bertambah jumlahnya. Namun, peningkatan kuantitatif lain dari pertumbuhan dialektika dan gerakan filosofis dari kebenaran.

Apa yang terjadi pada teori gravitasi umum (penjelasan mekanis tentang dunia ini dalam teori-teori Newton) termasuk dalam kategori kedua (penemuan kesalahan dari teori terdahulu dan kebenaran pada ide yang lain). Ketidaksesuaian dari penjelasan ini dengan sejumlah fenomena listrik dan magnetik menjadi perhatian. Hal yang sama juga terjadi dari penjelasan ini untuk menerangkan cara cahaya membentuk dan berpendar dengan penjelasan yang diberikan oleh para ahli fisika selanjutnya yang menjadi bukti dari kesalahan pemikiran Newtonian tentang dunia ini. Atas dasar ini, Einstein mengemukakan teori relativitasnya yang dia uraikan dengan penjelasan matematis tentang dunia ini dan sama sekali berbeda dengan penjelasan Newton. Lantas, bisakah kita mengatakan bahwa teori Newton untuk menjelaskan dunia ini dan teori Einstein, keduanya sama-sama benar dan kebenaran telah berkembang serta tumbuh sehingga berbentuk teori relativitas setelah sebelumnya berbentuk (teori) gravitasi umum? Lebih lanjut, apakah waktu, ruang, dan massa, tiga serangkai tetap yang mutlak dalam penjelasan Newton adalah kebenaran sains yang tumbuh dan berubah sesuai dengan hukum gerakan dialektika dan kemudian bertransformasi menjadi relativitas waktu, ruang, dan massa?

Atau apakah kekuatan gravitasi dalam teori Newton berkembang menjadi suatu lengkungan dalam ruang (dan waktu) sehingga kekuatan mekanis oleh gerak menjadi sebuah karakter geometri dunia ini yang dengan karakter inilah gerak bumi mengelilingi matahari dan gerak-gerak lainnya dijelaskan, sebagaimana membeloknya radiasi nuklir?

Satu-satunya (interpretasi) yang rasional adalah berbagai eksperimen-eksperimen yang cermat telah menyebabkan terbuktinya kesalahan (dari ketidaksempurnaan) dalam teori terdahulu, tiadanya kebenaran (atau generalitas) di dalamnya dan bukti-bukti adanya kebenaran (atau generalitas) dalam penjelasan yang lain.[136]

Akhirnya penjelasan kita menjadi gamblang, yaitu perkembangan sains tidak berarti bahwa kebenaran tumbuh dan menjelma secara berangsur-angsur, melainkan berarti kesempurnaan pengetahuan sejauh pengetahuan itu secara keseluruhan, yaitu sejauh pengetahuan ini sebagai kumpulan dari teori-teori dan hukum. Lebih lanjut, kesempurnaan pengetahuan berarti suatu peningkatan kuantitatif dari kebenarannya dan penurunan kuantitatif dari kesalahannya. Terakhir, kita ingin tahu apa yang dicari oleh Marxisme dalam perkembangan kebenaran dan penerapan dialektika pada kebenaran.

Pertama, Marxisme mencari pengingkaran atas kebenaran mutlak. Jika kebenaran terus bergerak dan berkembang, tidak ada kebenaran tetap dan mutlak. Akibatnya, kebenaran-kebenaran baku metafisis yang karena itulah Marxisme menyalahkan teologi, akan hancur. *Kedua*, Marxisme berusaha mengingkari kesalahan mutlak dalam barisan perkembangan sains. Perkembangan sains, dalam pengertian dialektika, tidak berarti bahwa teori terdahulu mutlak salah, melainkan bahwa teori tersebut adalah kebenaran relatif. Artinya, teori itu adalah kebenaran pada tahap perkembangan dan pertumbuhan tertentu. Dengan pandangan ini, Marxisme mengunci kebenaran dalam berbagai tahapan pencapaian sains.

136 Bandingkan apa yang telah kami sebutkan dengan penjelasan kaum Marxis tentang transformasi dalam sains mekanis. Penjelasan ini dikemukakan oleh Dr. Taqi Armi dalam bukunya, *Materialism Diyalaktic*, hlm. 28. Dia mendasarkan penjelasan ini pada adanya kebenaran dalam mekanika Newton dan mekanika relativitas dan pada perkembangan kebenaran pada kedua mekanika tersebut, sesuai dialektika.

Dua tujuan ini runtuh dengan keterangan dari penjelasan rasional dan logis tentang perkembangan sains yang telah kita presentasikan di atas. Sesuai dengan penjelasan ini, perkembangan sains bukanlah suatu perkembangan dari kebenaran sains, melainkan penemuan kebenaran baru yang tidak diketahui sebelumnya, sekaligus sebagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan terdahulu. Setiap kesalahan yang bisa dikoreksi adalah suatu kesalahan mutlak dan setiap kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran mutlak.

Lagipula, Marxisme terperosok dalam kebingungan mendasar antara kebenaran dalam pengertian pemikiran dan kebenaran dalam pengertian realitas objektif yang mandiri. Metafisika menegaskan adanya kebenaran mutlak dalam pengertian yang kedua. Metafisika menerima suatu realitas objektif yang baku di balik batas-batas alam. Pengertian ini tidak sesuai dengan pengingkaran kebenaran dalam pengertian pertama dan perkembangan yang berkelanjutan dari kebenaran. Andaikata kebenaran dalam pikiran manusia berkembang dan bergerak secara konstan dan berkelanjutan, bahaya apa yang akan ditimbulkan oleh realitas metafisika yang diakui oleh teologi, selama kita menerima kemungkinan realitas objektif yang mandiri dari kesadaran dan pengetahuan? Marxisme bisa memenuhi keinginannya jika kita menuju idealisme dan mengatakan bahwa realitas adalah kebenaran yang ada hanya dalam pikiran kita. Jadi, jika kebenaran dalam pikiran kita berkembang dan berubah, tidak akan ada ruang bagi keyakinan pada realitas mutlak. Di lain pihak, jika kita membedakan antara pemikiran dan realitas serta menerima kemungkinan eksistensi dari suatu realitas yang terpisah dari kesadaran dan pikiran, maka tidak akan ada bahaya bagi eksistensi realitas mutlak eksternal pada batas-batas pengetahuan, sekalipun mungkin saja tidak ada kebenaran mutlak apa pun dalam pikiran kita.

Kontradiksi Perkembangan

Pasase berikut ini diambil dari Stalin:

"Bertentangan dengan metafisika, titik keberangkatan dialektika adalah pandangan yang bersandar pada fakta bahwa segala peristiwa alam dan objek melibatkan kontradiksi karena segala sesuatunya melibatkan aspek positif dan aspek negatif pada masa lalu dan masa sekarang. Lebih lanjut, semuanya memiliki unsur yang terpisah-pisah atau berkembang. Jadi, pertarungan dari objek-objek yang berlawanan terletak dalam konten internal yang bertanggung jawab untuk mengalihkan perubahan kuantitatif menjadi perubahan kualitatif."[137]

Mao Zedong menyatakan pula:

"Hukum kontradiksi dalam objek-objek, yaitu hukum kesatuan dari objek-objek yang bertentangan menjadi hukum dasar dan paling muhim dalam materialisme dialektika."

Lenin mengatakan bahwa dialektika dalam pengertian yang tepat adalah sebuah studi tentang kontradiksi dalam esensi paling dalam dari sesuatu. Lenin seringkali menyebutkan hukum "esensi dialektika", sebagaimana ia menyebutnya "jantung dialektika".[138]

Inilah hukum dasar yang dikira dialektika mampu menjelaskan alam dan dunia ini dan menjustifikasi gerakan linier dan perkembangan serta lompatan yang disertakan oleh gerakan ini. Ketika Lenin membuang pemikiran tentang prinsip pertama dari filsafatnya dan menganggap asumsi tentang suatu sebab eksternal dan melampaui (alam) sebagai hal yang sepenuhnya mustahil, dia mendapati dirinya perlu menyediakan suatu justifikasi dan penjelasan mengenai rangkaian yang berkelanjutan dan perubahan konstan di ranah materi supaya menunjukkan bagaimana materi berkembang dan melekat pada berbagai bentuk yang berbeda, yaitu guna menentukan sumber gerak dan kausa prima dari fenomena eksistensi. Dia menganggap bahwa sumber ini berada dalam kandungan internal materi; karenanya materi mengandung penambahan gerak yang berkelanjutan. Akan tetapi, bagaimana materi mengandung penambahan ini? Inilah pertanyaan utama mengenai isu ini. Materialisme dialektika menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa materi adalah satu

137 *Al-Madiyyah Al-Dialiktikiyyah wa Al-Maddiyyah Al-Tharikiyyah*, hlm.12.

138 *Hawl Al-Tanaqudh*, hlm.14.

kesatuan dari objek-objek yang berlawanan dan suatu kumpulan dari objek-objek yang bertentangan. Jika segala yang berlawanan dan bertentangan mencair dalam kesatuan spesifik, secara alami mereka saling bertarung satu demi memperoleh pengetahuan. Perkembangan dan perubahan dihasilkan dari pertarungan ini. Akibatnya, alam mencapai tahapan-tahapan kesempurnaannya dengan cara metode ini. Atas dasar ini, Marxisme membuang prinsip nonkontradiksi. Marxisme menganggap prinsip ini sebagai karakteristik pemikiran metafisika dan salah satu landasan logika formal yang mati di ujung beliung tajam dialektika. Hal ini didukung oleh Kedrov dalam pernyataan berikut ini:

> "Dengan pernyataan "logika formal" kita mengerti logika yang tak bersandar pada apa pun selain empat hukum pemikiran: hukum identitas, hukum kontradiksi, hukum konversi, dan hukum demonstrasi. Logika ini berhenti pada titik ini. Namun, di sisi lain kita menganggap logika dialektika sebagai sains pemikiran yang bersandar pada metode Marxis yang dicirikan oleh poin utama berikut ini: (1) pengakuan akan keterkaitan umum, (2) gerakan perkembangan, (3) lompatan perkembangan, dan (4) kontradiksi perkembangan."[139]

Jadi, kita lihat bahwa dialektika membuang dari wilayahnya sebagian besar pemikiran manusia yang intuitif. Dialektika menolak prinsip nonkontradiksi, malahan, dialektika menganggap kontradiksi sebagai hukum umum alam dan eksistensi. Dalam penolakan dan asumsi ini, dialektika secara tidak sadar menggunakan prinsip nonkontradiksi. Ketika kaum dialektika mengakui kontradiksi dialektika dan penjelasan dialektika tentang alam, mereka mendapati dirinya wajib menolak prinsip nonkontradiksi dan penjelasan metafisis. Jelasnya, ini hanya disebabkan fakta bahwa naluri manusia tidak bisa merekonsiliasi pengingkaran dan penetapan, melainkan secara esensial merasakan suatu perlawanan mutlak di antara keduanya. Jika bukan demikian, lantas mengapa Marxisme menolak prinsip nonkontradiksi dan menegaskan kesalahannya? Bukankah ini karena Marxisme menolak prinsip nonkontradiksi dan tidak bisa menerima pengingkarannya selama Marxisme telah menerima penetapannya?

139 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialiktikiyyah*, hlm.9.

Jadi, kita mengetahui bahwa prinsip nonkontradiksi adalah prinsip dasar umum yang di dalamnya pikiran manusia tak pernah lepas darinya, sekalipun pada titik antusiasme pada pertentangan dan dialektika.

Kontradiksi dialektika juga dihasilkan dalam eliminasi prinsip identitas (A adalah A) dari kamus pertentangan. Sesuatu itu dimungkinkan untuk menjadi selain dari sesuatu itu sendiri. Sebenarnya, kontradiksi dialektika umum memerlukan segala sesuatu melibatkan lawan-lawannya dan menyatakan pengingkarannya sendiri pada saat penetapannya. Jadi, "A adalah A" tidak begitu absolut, melainkan setiap keberadaan itu berlawanan dan merupakan pengingkarannya sendiri, sebagaimana merupakan penetapannya. Demikian ini karena keberadaannya secara esensial bertentangan dan melibatkan pengingkaran dan penetapan yang selalu berkonflik dan dengan konflik tersebut meletus dalam gerak.

Kalangan Marxis tidak berusaha membuktikan kontradiksi dari objek-objek—yaitu hukum dialektika dan basis pertentangannya—kecuali dengan sekumpulan contoh dan fenomena yang dengannya mereka mencoba menunjukkan kontradiksi dan pertanyaan alam. Jadi (bagi mereka), kontradiksi hanyalah salah satu dari hukum logika dialektika karena alam itu sendiri bersifat bertentangan dan dialektis. Bermacam-macam kontradiksi yang ditunjukkan oleh akal sehat atau diungkap oleh sains membuat hal ini semakin jelas dan menghancurkan prinsip nonkontradiksi dan menjadikannya tidak sesuai dengan realitas dan hukum alam yang menguasai segala bidang dan wilayah alam.

Kita telah menyinggung sebelumnya tentang fakta bahwa Marxisme tidak menemukan jalan bagi dinamisme alam dan menjadikan kekuatan yang aktif karena gerak sebagai konten internal dari materi progresif yang sama, kecuali dengan berawal dari kontradiksi dan menerima kesatuan objek-objek yang bertentangan dalam satu-kesatuan progresif, sesuai dengan pertarungan dan pergulatan objek-objek yang berlawanan ini.

Masalah ini, menurut Marxisme hanya memiliki dua sisi. *Pertama*, kita masing-masing membentuk ide kita tentang dunia menyangkut prinsip

yang menegaskan nonkontradiksi. Jadi, tidak akan ada pengingkaran atau penetapan pada inti sesuatu, tidak pula objek-objek ini melibatkan pertarungan dari objek-objek yang berlawanan. Akibatnya, kita harus mencari sumber gerak dan perkembangan dalam suatu sebab yang mendahului alam dan perkembangannya. Atau yang lain, yang kedua, kita membangun logika kita pada keyakinan bahwa kontradiksi menembus inti sesuatu dan bahwasanya dalam setiap keberadaan, hal-hal yang berlawanan atau pengingkaran dan penetapan bersatu.[140] Dengan logika ini, kita menemukan rahasia perkembangan dalam kontradiksi internal.

Karena menurut klaim Marxisme alam menyediakan dalam setiap peluang dan setiap bidang testimoni dan bukti untuk konfirmasi kontradiksi dan kesatuan dari hal-hal yang bertentangan dan berlawanan, maka orang harus mengadopsi sudut pandang kedua. Faktanya, prinsip nonkontradiksi adalah hukum yang paling umum dan paling umum untuk diterapkan dalam segala bidang. Tidak ada fenomena eksistensi atau keberadaan yang sama sekali menjadi pengecualiannya. Uji coba dialektika apa pun yang berusaha menolaknya atau menunjukkan alam sebagai sesuatu yang bertentangan adalah suatu uji coba primitif yang bersandar pada kesalahpahaman prinsip nonkontradiksi atau sedikit salah petunjuk. Oleh karena itu, mari kita menjelaskan di awal prinsip nonkontradiksi dalam pengertiannya yang penting, yang dianggap oleh logika umum sebagai prinsip utama pemikiran manusia. Setelah itu, kita akan mengambil fenomena kontradiksi (yang diduga) di alam dan eksistensi. Atas fenomena inilah, Marxisme menyandarkan pembangunan logika dialektika dan menghancurkan

140 Satu hal yang perlu diperhatikan adalah seluruh teks Marxis salah menggunakan istilah "kontradiksi" dan "oposisi" (perlawanan). Jadi, Marxisme menganggap kedua terma ini memiliki pengertian yang sama sekalipun keduanya bukanlah sinonim kata dalam tradisi filsafat. Kontradiksi adalah keadaan pengingkaran dan penetapan; sedangkan "oposisi" (perlawanan) berarti dua pengingkaran yang bertentangan. Kelurusan dan ketidaklurusan dari sebuah garis adalah dua hal yang berlawanan. Kontradiksi dalam pengertian filosofis tidak bisa dipakai dalam perbandingan (garis lengkung dan garis lurus tadi) karena tak satupun dari keduanya menjadi negasi bagi yang satunya, melainkan satu afirmasi bersifat paralel terhadap afirmasi yang lain.

Seperti hal di atas, Marxisme salah memahami oposisi, atau salah menggunakan istilah "oposisi". Marxisme menganggap sesuatu yang berbeda dari yang lain sebagai lawan darinya. Jadi, (menurut Marxisme) seekor anak ayam adalah lawan dari sebutir telur dan seekor ayam adalah lawan dari seekor anak ayam sekalipun oposisi dalam pengertian filsafat bukan sekedar perbedaan di antara sesuatu-sesuatu, melainkan suatu karakter yang tidak bisa bersatu dengan karakter lainnya dalam satu sesuatu. Dalam hal ini, kita (menggunakan istilah-istilah ini) sesuai dengan pengertian kaum Marxis untuk tujuan fasilitasi dan klarifikasi.

prinsip nonkontradiksi dan prinsip identitas. Kita akan menunjukkan bahwa fenomena-fenomena tersebut harmonis dengan dua prinsip ini dan fenomena-fenomena tersebut tidak memiliki kontradiksi dialektika. Dengan demikian, dialektika kehilangan dukungannya di alam dan bukti-bukti material. Konsekuensinya, kita menentukan rentang kegagalan dialektika untuk menjelaskan tentang dunia ini dan membenarkan eksistensinya.

1. Karakter Prinsip Nonkontradiksi

Prinsip nonkontradiksi menyatakan bahwa kontradiksi itu mustahil. Jadi, pengingkaran dan penetapan tidak bisa selaras dalam kondisi apa pun. Di sini jelas, tetapi kontradiksi apa yang ditolak oleh prinsip ini dan tidak bisa diterima oleh pikiran? Adakah pengingkaran dan penetapan? Jawabannya adalah tidak karena setiap pengingkaran tidak berkontradiksi dengan setiap penetapan dan setiap penetapan tidak sejalan dengan setiap pengingkaran. Suatu penetapan adalah kontradiksi terhadap pengingkarannya sendiri, bukan terhadap pengingkaran dari penetapan yang lain. Jadi, eksistensi dari sesuatu pada dasarnya adalah kontradiksi terhadap noneksistensi dari sesuatu (itu sendiri), bukan terhadap noneksistensi dari sesuatu yang lain. Apa yang dimaksud dengan ketidaksesuaian tersebut adalah mustahil bagi sesuatu itu dan kontradiksinya untuk bersatu atau bersama-sama. Misalnya, persegi empat memiliki empat sisi. Ini merupakan kebenaran geometri tetap. Di sisi lain, sebuah segitiga tidak memiliki empat sisi. Ini juga merupakan pengingkaran logis tetap. Tidak ada kontradiksi sama sekali antara pengingkaran ini dan penetapan (sebelumnya) karena masing-masing berhadapan dengan subjek (persoalan) spesifik yang berbeda dengan subjek (yang dihadapi yang) lain. Empat sisi itu sudah tetap pada empat persegi panjang dan diingkari pada segitiga. Oleh karena itu, kita tidak mengingkari apa yang telah kita tetapkan, tidak pula menetapkan apa yang telah kita ingkari. Kontradiksi akan ada hanya apabila kita menetapkan dan juga mengingkari bahwa sebuah empat persegi panjang memiliki empat sisi; atau jika kita menetapkan sekaligus mengingkari bahwa suatu segitiga memiliki empat sisi.

Dengan bersandar pada pertimbangan ini, logika metafisika mendiktekan bahwa kontradiksi hanya eksis antara pengingkaran dan penetapan yang sesuai dengan keadaan (keadaan memungkinkan hal itu terjadi—*penerj.*). Jadi, jika keadaan pengingkaran berbeda dari keadaan penetapan, maka pengingkaran dan penetapan tidak akan berkontradiksi. Mari kita ambil sejumlah contoh pengingkaran dan penetapan yang saling berbeda keadaannya.

a. "Empat adalah (bilangan) genap" dan "tiga bukanlah (bilangan) genap". Pengingkaran dan penetapan dalam dua proposisi ini tidak berkontradiksi karena faktanya, masing-masing dari keduanya berbeda dalam subjek yang dihadapinya (yakni, satu genap, yang satunya ganjil—*penerj.*). Penetapan di atas adalah "empat" dan pengingkaran adalah "tiga".

b. "Pada masa anak-anak, seorang manusia mudah untuk percaya". "Pada masa muda dan dewasa, seorang manusia tidak mudah untuk percaya". Pengingkaran dan penetapan dalam dua proposisi ini berkaitan dengan "manusia". Namun, masing-masing dari keduanya memiliki masanya sendiri yang berbeda satu sama lain . Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi di sini antara pengingkaran dan penetapan.

c. "Seorang anak kecil tidak tahu secara aktualitas". "Seorang anak kecil mengetahui secara potensialitas, yaitu mungkin saja dia mengetahui". Di sini, kita juga berkonfrontasi dengan suatu pengingkaran dan suatu penetapan yang tidak berkontradiksi. Ini karena dalam proposisi pertama, kita tidak menegasikan penetapan serupa yang disertakan dalam proposisi kedua. Proposisi pertama mengingkari karakter pengetahuan pada seorang anak. Proposisi kedua tidak menetapkan karakter ini. Sebaliknya, proposisi kedua menetapkan kemungkinannya—yakni kapasitas seorang anak dan kesiapannya yang tepat untuk memperoleh (pengetahuan)-nya. Oleh karena itu, potensi seorang anak untuk pengetahuanlah yang ditetapkan oleh proposisi pertama, bukan pengetahuan aktual si anak.

Jadi, kita mengetahui bahwa kontradiksi antar pengingkaran dan penetapan terjadi hanya apabila keduanya menyangkut persoalan yang sama dan sesuai dengan kondisi ruang, waktu, dan situasinya, serta (keduanya) sama. Namun, jika pengingkaran dan penetapan tidak sesuai dengan segala kondisi dan keadaan tersebut, tidak akan ada kontradiksi di antara keduanya. Tidak ada orang atau logika yang bisa menegaskan kemustahilan dari kebenaran keduanya dalam hal ini.

2. Cara Marxisme Memahami Kontradiksi

Setelah mempelajari pemikiran kontradiksi dan kandungan prinsip utama dari logika umum—yaitu prinsip nonkontradiksi—kita harus sedikit menyoroti pengertian kaum Marxis mengenai prinsip ini (kontradiksi) dan justifikasi yang diupayakan oleh Marxisme dalam penolakannya terhadap prinsip ini (nonkontradiksi). Tidak sulit bagi seseorang untuk menyadari bahwa Marxisme tidak mampu atau tidak peduli untuk memahami prinsip ini dalam pengertian yang benar. Jadi, Marxisme menolaknya (pengertian prinsip kontradiksi yang benar—*penerj.*) demi mencapai materialismenya sendiri. Marxisme mengumpulkan sejumlah contoh yang diklaimnya tidak sesuai dengan prinsip ini (nonkontradiksi). Oleh karena itu, Marxisme menempatkan kontradiksi dan pertarungan antara objek-objek yang bertentangan dan berlawanan sebagai prinsip logika barunya. Marxisme memenuhi dunia ini dengan keributan tentang prinsip ini dan menyombongkan diri pada logika umum manusia (bahwa mereka) membangun prinsip ini dan menemukan kontradiksi dan pertarungan antara hal-hal yang bertentangan dan berlawanan.

Supaya kita bisa melihat rentang kesalahan tempat Marxisme terperosok di dalamnya dan membawanya menolak prinsip nonkontradiksi dan prinsip-prinsip lainnya yang berlandaskan pada prinsip ini, seperti logika metafisika, maka kita harus membedakan dengan jelas antara dua hal: *pertama*, pertarungan antara hal-hal eksternal yang bertentangan dan berlawanan; *kedua*, pertarungan antara hal-hal yang berlawanan dan bertentangan yang bersama dalam satu kesatuan tertentu. Perihal

keduálah yang berkontradiksi dengan prinsip nonkontradiksi, sedangkan perihal pertama tidak ada hubungannya dengan kontradiksi sama sekali. Ini disebabkan perihal pertama tidak menyangkut kesatuan dua hal yang berlawanan atau dua hal yang bertentangan, melainkan merujuk pada eksistensi yang terlepas dari keduanya. Adanya pertarungan di antara keduanya (hal-hal yang bertentangan dan berlawanan) membuahkan suatu hasil tertentu. Misalnya, bentuk pantai di satu sisi adalah hasil dari dua tindakan mutualisme antara ombak dan arus air yang bertabrakan dengan daratan (sehingga membentuk pinggiran daratan mengalami penyurutan tanah) dan di sisi lain adalah kekokohan tanah daratan itu di hadapan arus air sehingga mendorong kembali ombak itu hingga kejauhan tertentu. Lebih lanjut, sebuah botol tanah liat adalah hasil dari sebuah proses yang terjadi antara suatu kuantitas tanah liat dan tangan seorang pengrajin tanah liat.

Jika materialisme dialektika mengartikan hal semacam ini sebagai pertarungan antara objek-objek eksternal yang berlawanan, maka itu sama sekali bukan tidak sesuai dengan prinsip nonkontradiksi dan tidak perlu menerima kontradiksi yang ditolak oleh pikiran manusia sejak permulaan eksistensi. Alasannya, objek-objek yang berlawanan tidak akan pernah bersama dalam satu kesatuan, melainkan masing-masing dari mereka (sesuatu yang berlawanan itu) eksis secara independen dalam wilayahnya sendiri-sendiri. Mereka bersama dalam suatu tindakan mutualisme yang dengan tindakan tersebut, mereka mencapai suatu hasil tertentu. Terlebih lagi, prinsip ini tidak menjustifikasi swatantra (*self-sufficiency*, cukup dengan dirinya sendiri) dan tidak memerlukan adanya suatu sebab eksternal. Bentuk pantai atau botol tidak ditentukan dan tidak hadir melalui suatu perkembangan yang didasarkan pada kontradiksi internal, melainkan hasil dari suatu proses eksternal yang dicapai oleh dua sesuatu yang berlawanan dan (masing-masing) mandiri. Jenis pertarungan antara objek-objek eksternal yang berlawanan dan yang mereka lakukan bersama seperti di atas bukanlah sesuatu yang ditemukan oleh materialisme atau dialektika, melainkan sesuatu yang jelas atau ditegaskan oleh setiap logika dan setiap

filsuf, entah itu kaum materialis atau teolog, sejak masa paling kuno dari materialisme teologi, hingga dewasa ini.

Sebagai contoh, mari kita ambil Aristoteles, pemimpin mazhab metafisika dalam filsafat Yunani. Kita memilih Aristoteles secara khusus bukan hanya karena dia adalah seorang filsuf teologi, melainkan juga karena dia telah mengemukakan aturan-aturan prinsip dan fondasi logika umum yang disebut oleh kaum Marxis sebagai "logika formal". Aristoteles percaya bahwa ada pertarungan antara objek-objek eksternal yang berlawanan, sekalipun dia menegakkan logika berdasarkan prinsip nonkontradiksi. Dia tidak akan mengira bahwa ratusan tahun kemudian, seseorang akan muncul dan menganggap pertarungan ini sebagai bukti bagi runtuhnya prinsip penting ini. Berikut ini sedikit teks Aristoteles mengenai pertarungan antara objek-objek yang berlawanan:

> "Perhatikan secara singkat, sesuatu dari genus yang sama mungkin saja sebenarnya diterima oleh sesuatu yang lain dari genus yang sama. Alasannya, segala yang berlawanan adalah dari genus yang sama dan bertindak saling berlawanan dan saling menerima satu sama lain."[141]

Ini sesuai dengan selanjutnya dan sesuai dengan materi bahwa objek tertentu itu ditambahkan pada setiap bagian dengan cara apa pun. Meskipun demikian, (sesuatu itu) secara keseluruhan menjadi lebih besar karena sesuatu yang ditambahkan itu. Inilah yang disebut "makanan" (nutrisi). Ini juga disebut "lawan". Namun, hal ini bukanlah apa-apa melainkan suatu perubahan dalam jenis (dari keseluruhan) tadi. Misalnya, ketika sesuatu yang basah itu ditambahkan ke sesuatu yang kering, maka sesuatu itu berubah dengan sendirinya menjadi kering. Dalam aktualitas, keduanya mungkin saja terjadi, yaitu sesuatu yang sama tumbuh disebabkan oleh sesuatu yang sama, di sisi lain, oleh sesuatu yang tidak sama.[142]

Jadi, jelaslah bahwa operasi umum dari perlawanan eksternal tidak menunjukkan dialektika, tidak pula menolak logika metafisika, tidak pula merupakan sesuatu yang baru dalam bidang filsafat, melainkan kebenaran-

141 *Al-Kawn wa Al-Fasad*, hlm. 168—169.
142 *Ibid.*, hlm. 154.

kebenaran yang ditentukan dengan jelas dalam segala filsafat dari awal sejarah filsafat. Segala yang berlawanan tadi tidak melibatkan apa pun yang membantu mencapai tujuan filsafat Marxis yang diupayakan oleh Marxisme untuk mencapainya dengan keterangan dialektika.

Namun, jika Marxisme mengartikan "kontradiksi" dalam pengertian sesungguhnya istilah ini, yang menisbahkan sebuah sumber internal terhadap gerak—sesuatu yang ditolak oleh prinsip utama logika kita—maka kontradiksi akan menjadi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh pikiran sehat. Marxisme tidak memiliki contoh apa pun mengenai kontradiksi dalam pengertian ini dari alam atau fenomena eksistensi. Seluruh kontradiksi alam (yang diduga demikian) yang dikemukakan oleh Marxisme kepada kita sama sekali tidak berhubungan dengan dialektika.

Mari kita paparkan sejumlah contoh semacam ini yang dipakai oleh Marxisme untuk membuktikan logika dialektikanya, sehingga kita bisa melihat sejauh mana kelemahan dan kegagalannya untuk mendemonstrasikan logikanya sendiri.

a. Kontradiksi Gerak

Berikut ini adalah pasase dari George Lafebvre[143]:

"Ketika tidak ada sesuatu pun yang terjadi, maka tidak ada kontradiksi. Sebaliknya, ketika tidak ada kontradiksi, tidak ada sesuatu terjadi, tidak ada sesuatu yang eksis, tidak ada kemunculan aktivitas apa pun yang diperhatikan dan tidak ada sesuatu yang baru yang muncul. Apakah materi itu berkaitan dengan suatu keadaan stagnasi, dengan suatu ekuilibrium temporer atau suatu momen perpendaran, keberadaan atau sesuatu yang tidak bertentangan dengan dirinya sendiri itu bersifat temporer dalam keadaan tenang." [144]

Kita juga mengutip dari Mao Zedong:

143 George Lefebvre, seorang ahli sejarah Prancis (1874—1959). Kontribusinya terutama dalam bidang sosio-ekonomi. Dia mempelajari sejarah pertanian Revolusi Prancis. Tulisan utamanya adalah *Masalah Agraria Selama Kedaulatan Teror* (diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia tahun 1936), *Revolusi Prancis dan Sebuah Studi tentang Revolusi Prancis.*

144 Karl Marx, hlm. 58.

"Sebuah proposisi dengan kontradiksi umum atau dengan eksistensi kontradiksi mutlak memiliki makna ganda. *Pertama*, kontradiksi ada dalam proses perkembangan segala sesuatu. *Kedua*, sejak permulaan hingga akhir perkembangan segala sesuatu, ada suatu gerakan yang berlawanan. Engels mengatakan bahwa gerakan itu sendiri bersifat bertentangan."[145]

Teks ini juga memperjelas bahwa Marxisme membenarkan eksistensi oposisi antara hukum perkembangan dan kesempurnaan (penyelesaian atau pelengkapan gerak) dan hukum nonkontradiksi. Marxisme percaya bahwa perkembangan dan kesempurnaan tidak akan tercapai kecuali berdasarkan kontradiksi yang berkelanjutan. Selama perkembangan dan gerak direalisasikan di wilayah alam, orang harus menyingkirkan ide nonkontradiksi dan mengambil dialektika yang akan menjelaskan kepada kita dengan berbagai bentuk dan macamnya.

Sebelumnya (ketika kita mempelajari gerakan perkembangan), kita menyinggung fakta bahwa perkembangan dan kesempurnaan sama sekali bukannya tidak sesuai dengan prinsip nonkontradiksi dan bahwasanya ide yang menegaskan ketidaksesuaian antara keduanya bersandar pada kebingungan antara potensialitas dan aktualitas. Pada setiap tahapan, gerak adalah suatu penetapan dalam aktualitas dan suatu pengingkaran dalam potensialitas. Dengan demikian, ketika benih suatu makhluk hidup berkembang dalam sebutir telur hingga menjadi seekor anak ayam dan anak ayam tersebut kemudian menjadi seekor ayam, perkembangan ini tidak berarti bahwa telur tersebut pada tahapan pertamanya bukanlah sebutir telur yang teraktualitas. Sebenarnya, telur itulah yang teraktualitas, sedangkan seekor ayam masih dalam potensialitas, yakni saat itu telur tadi bisa menjadi seekor ayam. Oleh karena itu, kemungkinan bagi seekor ayam dan karakter sebutir telur, bukan karakter telur dan karakter ayam, bersatu dalam esensi telur tadi. Kenyataannya, kita mengetahui lebih jauh dari, yaitu bahwa gerakan perkembangan tidak bisa dipahami kecuali dengan keterangan prinsip nonkontradiksi. Jika memang benar mungkin bagi hal-

145 *Hawl Al-Tanaqudh*, hlm. 13.

hal yang berkontradiksi bersatu bersama dalam esensi sesuatu, maka tidak akan ada perubahan dan sesuatu tersebut tidak akan ditransformasikan dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Akibatnya, tidak akan ada perubahan dan perkembangan.

Jika Marxisme ingin menunjukkan kepada kita bahwa proses gerak melibatkan kontradiksi yang benar-benar tidak sejalan dengan prinsip nonkontradiksi, biarlah (mereka) memberikan sebuah contoh perkembangan yang melibatkan dan tidak melibatkan gerak—yaitu, ketika pengingkaran dan penetapan bisa diterapkan pada perkembangan tersebut. Apakah masih bisa bagi Marxisme, setelah menolak prinsip nonkontradiksi, menegaskan bahwa sesuatu itu berkembang dan tidak berkembang sekaligus pada saat yang sama? Jika mungkin, biarlah Marxisme menunjukkan kepada kita sebuah contoh tentangnya di alam dan eksistensi. Di sisi lain, jika tidak mungkin, Marxisme tiada lain adalah suatu pengakuan terhadap prinsip nonkontradiksi dan kaidah logika metafisika.

b. Kontradiksi Kehidupan atau Tubuh yang Hidup

(Mengenai hal ini,) George Lafebvre mengatakan kepada kita sebagai berikut:

> "Meskipun demikian, tidak jelas apakah kehidupan adalah kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan? Akan tetapi, suatu makhluk hidup tidak bisa tumbuh tanpa berubah dan berkembang, yakni tanpa berhenti menjadi apa dia sesungguhnya. Supaya dia menjadi seorang manusia, dia harus melepaskan dan kehilangan masa remaja Segala sesuatu yang perlu menyertai terus menurun dan jatuh di belakang... Maka setiap makhluk hidup berjuang melawan kematian karena ia membawa kematian dalam dirinya sendiri." [146]

Kita juga mengutip sekilas pandang berikut ini dari Engels:

> "Di awal kita telah melihat bahwa esensi kehidupan adalah suatu tubuh yang hidup berada dalam setiap momennya sendiri; sementara pada saat yang sama, bukanlah momennya sendiri, yaitu sesuatu yang lain dari

146 *Karl Marx*, hlm. 60.

dirinya sendiri. Oleh karena itu, kehidupan adalah suatu kontradiksi yang tetap dalam makhluk dan memproses dirinya sendiri." [147]

Tak pelak lagi, suatu makhluk hidup menjalani dua proses pembaruan: kehidupan dan kematian. Selama dua proses ini melakukan fungsinya, kehidupan berlanjut. Akan tetapi, proses ini tidak melibatkan kontradiksi apa pun. Alasannya, jika kita menganalisis dua proses ini, mengawali dengannya dan menambahkannya pada suatu makhluk hidup, maka kita mengetahui bahwa proses kematian dan kehidupan tidak bertemu dalam satu subjek persoalan. Suatu makhluk hidup menerima sel baru dalam setiap tahapan dan meninggalkan sel-sel yang rusak. Kematian dan kehidupan membagi sel-sel (dari makhluk tersebut). Sel yang mati lain dari sel yang ada dan hidup pada momen khusus tersebut. Inilah caranya makhluk hidup bebas hidup bersama karena proses kehidupan mengganti sel yang mati dalam dirinya dengan sel yang baru. Jadi, kehidupan terus berjalan hingga kemungkinannya habis dan cahayanya mati.

Sebaliknya, kontradiksi terjadi apabila kehidupan dan kematian meliputi seluruh sel makhluk hidup tersebut pada suatu momen tertentu. Akan tetapi, bukan ini yang kita ketahui tentang karakter kehidupan dan makhluk hidup. Suatu makhluk hidup tidak membawa dalam dirinya sendiri selain kemungkinan kematian dan kemungkinan kematian tersebut tidak berkontradiksi dengan kehidupan.

c. Kontradiksi dalam Kapasitas Orang-Orang untuk Mengetahui

Dalam presentasinya tentang prinsip kontradiksi dalam dialektika, Engels mengatakan:

> "Seperti kita lihat, misalnya, kontradiksi antara kapasitas manusia yang sesungguhnya dan tidak terbatas untuk pengetahuan dengan realisasi aktual dari kapasitas ini pada banyak orang dibatasi oleh keadaan eksternal dan daya penerimaan mereka menemukan resolusinya dalam

147 *Did Duharnak*, hlm. 203.

rangkaian generasi yang tidak tentu dalam kemajuan yang tiada habisnya, setidaknya mengenai kita dan menurut sudut pandang praktis."[148]

Di sini, kita menemukan suatu contoh baru, bukan prinsip kontradiksi, melainkan kesalahpahaman kaum Marxis terhadap prinsip nonkontradiksi. Jika memang benar orang-orang mampu untuk menerima pengetahuan sepenuhnya dan memperoleh pengetahuan semacam ini oleh dirinya sendiri, hal ini tidak menetapkan dialektika, tidak pula menjadi suatu fenomena yang merupakan suatu pengecualian bagi logika metafisis dan bagi prinsip dasar logika ini. Sebaliknya, (contoh ini) akan sama dengan penegasan kita bahwa tentara itu mampu membela negara dan tidak ada anggota tentara yang memiliki kemampuan ini. Apakah penetapan ini berkontradiksi dan apakah atas dasar inilah penolakan terhadap logika metafisika itu bersandar? Sesungguhnya, tidak. Kontradiksi terjadi antara pengingkaran dan penetapan apabila subjek persoalannya satu. Namun, apabila penetapannya menyangkut humanitas secara keseluruhan, sedangkan pengingkarannya menyangkut setiap individu secara mandiri—seperti contoh yang diberikan oleh Engels—maka tidak akan ada ketidaksesuaian antara pengingkaran dan penetapan.

d. Kontradiksi dalam Ilmu Fisika antara Kutub-Kutub Negatif dan Positif[149]

Kontradiksi yang diduga demikian melibatkan dua kesalahan. *Pertama*, anggapan tentang kutub positif dan negatif sebagai kategori-kategori eksistensi dan noneksistensi, penetapan, dan pengingkaran (secara berurutan); karena faktanya, istilah sains untuk eksistensi adalah "kutub positif" sedangkan noneksistensi adalah "kutub negatif". Walaupun kita tahu bahwa ekspresi ini hanyalah istilah-istilah teknis fisika. Ini tidak berarti bahwa keduanya adalah hal yang bertentangan (berkontradiksi), seperti nonpositif dan positif, atau pengingkaran dan penetapan. Jadi, kutub positif sama dengan tarikan yang dihasilkan dalam stik kaca yang

148 *Ibid*, hlm. 203—204.

149 *Hawl Al-Tanaqud*, hlm. 14.

disentuh oleh sehelai sutra. Kutub negatif sama dengan tarikan yang dihasilkan oleh ion yang berasal dari kulit kucing. Masing-masing dari dua kutub ini adalah suatu jenis daya listrik spesifik. Tak satu pun dari keduanya menjadi eksistensi dari sesuatu, sedangkan yang lain adalah noneksistensi dari sesuatu.

Kedua, anggapan tentang daya tarik-menarik (atraksi) sebagai suatu jenis kesatuan. Atas dasar ini, hubungan tarik-menarik antara kutub positif dan negatif dijelaskan sebagai satu kontradiksi. Kontradiksi ini dianggap sebagai satu fenomena dialektika, walaupun kenyataannya, kutub negatif dan positif tidak bersatu dalam satu tarikan, melainkan keduanya adalah dua tarikan yang mandiri dan tarik-menarik satu sama lain, seperti dua kutub magnet yang berbeda saling tarik-menarik, tanpa menunjukkan eksistensi dari satu kutub yang positif sekaligus negatif pada satu waktu atau eksistensi dari satu kutub magnet yang menjadi kutub utara sekaligus kutub selatan. Jadi, tarik-menarik antara kutub-kutub yang berbeda (atau penolakan antara kutub-kutub yang sama) adalah suatu jenis interaksi antara objek-objek eksternal yang berlawanan dan satu sama lain keberadaannya bersifat mandiri. Di awal, kita mempelajari bahwa interaksi antara objek-objek eksternal yang berlawanan sama sekali tidak bersifat dialektis dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kontradiksi yang ditolak oleh logika metafisika. Masalahnya adalah salah satu dari dua kekuatan memengaruhi kekuatan yang lain, bukan masalah kekuatan yang melibatkan kontradiksi dalam konten internalnya, sebagaimana klaim dialektika.

e. Kontradiksi Aksi dan Reaksi dalam Ilmu Mekanika[150]

Menurut Marxisme (dan Newton), hukum mekanika yang menyatakan bahwa untuk setiap aksi ada suatu reaksi yang sama dalam kuantitasnya dan berlawanan dalam arahnya: (untuk setiap aksi, ada suatu reaksi yang sama dan berlawanan) merupakan satu fenomena kontradiksi dialektika.

150 *Hawl Al-Tanaqud*, hlm. 14—15.

Sekali lagi, kita menemukan diri kita sendiri perlu menekankan bahwa hukum Newtonian ini bagaimanapun tidak menjustifikasi kontradiksi dialektika karena aksi dan reaksi adalah dua kekuatan yang ada dalam dua benda, bukan dua hal yang bertentangan dan bersatu dalam satu benda. Jadi, dua roda belakang sebuah mobil menekan ke tanah dengan kekuatan, inilah aksi. Di sisi lain, tanah itu mendorong dua roda mobil dengan kekuatan lain yang secara kuantitatif sama dan arahnya berlawanan dengan kekuatan pertama; inilah reaksi. Dengan cara ini, mobil itu bergerak. Oleh karena itu, satu benda tidak melibatkan dua kekuatan yang bertentangan, tidak pula konten internal itu menjalani suatu pertarungan antara pengingkaran dan penetapan atau antara satu hal yang bertentangan dengan hal lainnya yang bertentangan, melainkan mobil itu menekan tanah dengan satu arah, sedangkan tanah mendorong mobil itu dengan arah yang lain. Dialektika mencoba menjelaskan pertumbuhan dan gerakan sesuatu dengan dua kekuatan internal yang saling menolak atau dua hal yang berkontradiksi saling bertarung. Masing-masing bertarung melawan yang lain, menaklukannya dan membentuk sesuatu (yang mengandung hal-hal kontradiksi tersebut) sesuai dengan sesuatu itu sendiri. Bukankah itu tidak berbeda dengan dua kekuatan eksternal yang mana satu menghasilkan suatu aksi spesifik dan yang lain menghasilkan suatu reaksi? Kita semua tahu bahwa dua kekuatan yang berlawanan dihasilkan oleh aksi dan reaksi yang ada dalam dua tubuh dan mustahil bagi keduanya untuk ada dalam satu tubuh; keduanya berlawanan dan saling menegasikan. Yang demikian hanya bisa bersandar pada prinsip nonkontradiksi.

f. Kontradiksi Perang Mao Zedong

Kontradiksi perang dibahas oleh Mao Zedong dalam pernyataan berikut ini:

> "Sebenarnya dalam perang, serangan dan pertahanan, maju dan mundur, kemenangan dan kekalahan, semuanya adalah fenomena yang berkontradiksi. Tak satu pun dari keduanya (dalam pasangan apa pun) bisa hadir tanpa yang lain. Dua pertarungan ekstrem ini

(saling melawan) ketika mereka saling bersatu—sehingga membentuk totalitas perang, menjatuhkan perkembangannya dan menyelesaikan permasalahan perang."[151]

Yang benar adalah teks ini adalah yang paling aneh dari teks-teks yang disebutkan di atas. Di sini, Mao Zedong menganggap perang sebagai suatu makhluk hidup yang riil dan melibatkan dua hal yang berkontradiksi, yakni kemenangan dan kekalahan, walaupun pemikiran tentang perang ini tidak tepat kecuali bagi mentalitas primitif yang terbiasa memandang segala sesuatu dalam kerangka umum. Perang, dalam analisis filsafat, tidak lain adalah suatu multiplisitas peristiwa yang tersatukan dengan cara ekspresi. Kemenangan itu lain dari kekalahan. Sebuah pasukan yang menang berbeda dari sebuah pasukan yang kalah dan metode atau titik kekuatan yang siap untuk kemenangan berbeda dari metode atau titik kelemahan yang menyebabkan kekalahan. Hasil pasti yang disebabkan oleh perang bukan disebabkan suatu pertarungan dialektika dan hal-hal berkontradiksi yang tersatukan, melainkan suatu pertarungan antara dua kekuatan eksternal, di mana satu menaklukkan yang lain.

g. Kontradiksi Pendakwaan Kedrov

Kontradiksi pendakwaan yang dibahas oleh Kedrov:

"Tanpa memandang[152] kesederhanaan dari suatu pendakwaan dan tanpa memandang kebersahajaan dari dakwaan tersebut, dakwaan ini mengandung butiran atau unsur kontradiksi dialektika yang bergerak dan tumbuh dalam ruang lingkup segala pengetahuan manusia."[153]

Lenin menekankan poin yang mengatakan:

"Mengawali dengan proposisi apa pun, bahkan dengan proposisi paling sederhana sekalipun atau dengan proposisi paling biasa dan umum, seperti: 'Tiga daun itu hijau', 'Ivan adalah seorang lelaki', 'Zhucka adalah seekor anjing', dan sebagainya, juga melibatkan suatu dialektika. Kemudian, yang bersifat khusus (*particular*) adalah yang bersifat

151 *Hawl Al-Tanaqud*, hlm. 14—15.

152 *Ayyam*.

153 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyy*, hlm. 20—21.

umum; yakni, yang berlawanan (khusus adalah lawan dari umum) itu sama (identik). Akan tetapi di sini sekalipun, ada prinsip-prinsip primer, pemikiran yang diperlukan dan suatu hubungan objektif dengan alam. Yang bersifat aksidental, yang penting kehadiran dan substansi semuanya ada di sini. Jadi, apabila saya katakan: 'Ivan adalah seorang lelaki,' 'Zhuchka adalah seekor anjing', 'Ini adalah daun sebatang pohon', dan lain-lain, saya sekadar menolak serangkaian simbol karena mereka bersifat aksidental, saya memisahkan permukaan (kulit luar) dari substansi dan saya menegaskan oposisi antara keduanya. Demikian pula dalam setiap proposisi dan setiap sel, kita bisa mengungkap segala unsur dialektika."[154]

Akan tetapi, hak kita untuk bertanya pada Lenin tentang karakter generalitas yang dia anggap berasal dari arti istilah "lelaki". Apakah ini karakter dari ide yang kita bentuk dalam pikiran kita tentang kata "lelaki" ataukah realitas objektif dari kata tersebut? Pertanyaan ini tidak membutuhkan banyak perenungan supaya orang mencapai jawaban yang benar, yang seperti berikut ini. Generalitas adalah suatu karakter pikiran, bukan realitas. Ide kita tentang kata "lelaki" merupakan suatu pemikiran umum yang mengekspresikan banyak hal khusus yang memiliki nama ini. Jadi, Ivan adalah seorang lelaki; Kedrov adalah seorang lelaki; dan Lenin adalah seorang lelaki, dalam pengertian bahwa ide yang kita punya tentang ekspresi "lelaki" merupakan produk mental yang umum bagi individu-individu tersebut. Realitas objektif lelaki, di sisi lain adalah selalu sesuatu yang ditentukan dan terbatas. Jika ungkapan ini kita ambil sebagai pertimbangan, kita akan mengetahui bahwa kontradiksi dalam pernyataan kita: "Ivan adalah seorang lelaki" terjadi hanya apabila kita ingin menghakimi ide spesifik kita tentang Ivan sama dengan ide umum yang kita miliki tentang lelaki. Ini adalah suatu kontradiksi yang jelas dan tidak benar sama sekali. Alasannya, ide spesifik tentang Ivan tidak bisa sama umumnya dengan ide tentang manusia, kalau tidak (demikian), maka ide umum dan partikular akan sama saja seperti pemikiran Lenin.

154 *Al-Manthiq Al-Syakliyy wa Al-Manthiq Al-Dialaktikiyy*, hlm. 20—21.

Dengan begitu, jika kita mengambil Ivan sebagai suatu ide spesifik dan lelaki sebagai suatu ide umum, kita akan mendapati diri kita berada dalam kontradiksi apabila kita coba untuk menyatukan dua ide. Namun, pernyataan kita, "Ivan adalah seorang lelaki", sebenarnya tidak berarti satu kesatuan antara dua ide, melainkan suatu kesatuan antara realitas objektif dari kata "Ivan" dan realitas objektif dari kata "lelaki", dalam pengertian bahwa dua ekspresi tersebut adalah satu realitas objektif. Jelaslah, realitas lelaki tidak berkontradiksi dengan realitas eksternal dari Ivan, melainkan satu realitas eksternal dan realitas yang sama. Maka dari itu, kesatuan antara kedua ekspresi ini tidak melibatkan suatu kontradiksi. Lantas, menjadi jelaslah bahwa kontradiksi yang diklaim oleh Marxisme ada dalam proposisi "Ivan adalah seorang lelaki" didasarkan pada penafsiran yang salah mengenai proposisi ini, yang menganggap proposisi ini sebagai satu kesatuan antara dua ide, yang mana satu ide umum dan yang satunya khusus, bukan antara dua realitas objektif.

Sekali lagi, kita mencari tahu tentang kontradiksi dalam proposisi "Ivan adalah seorang lelaki". Apa konsekuensinya, pertarungan apa yang dihasilkan olehnya dan perkembangan apa yang dihasilkan darinya? Menurut Marxisme, kontradiksi internal membakar pertarungan dan dianggap sebagai bahan bakar bagi perkembangan. Lantas bagaimana bisa Marxisme menjelaskan kepada kita cara proposisi "Ivan adalah seorang lelaki" berkembang? Lebih jauh lagi, apakah proposisi ini terkurangi menjadi bentuk lain disebabkan kontradiksi-kontradiksinya?

Kesimpulan yang kita capai sebagai hasil dari studi kita mengenai kontradiksi dialektika adalah seluruh kontradiksi yang disebutkan oleh Marxisme dalam bidang filsafat dan sains atau dalam lingkup umum dan biasa, bukanlah jenis kontradiksi yang ditolak oleh prinsip dasar logika metafisika. Terlebih lagi, kontradiksi semacam ini tidak bisa dianggap sebagai bukti untuk menolak prinsip ini (logika metafisika). Sebaliknya, kontradiksi ini tidak lain adalah "perlawanan" dari Maltese Chrysippus (dua ribu tahun lalu) terhadap prinsip nonkontradiksi. Maltese Chrysippus merespon prinsip ini sebagai berikut: Jika ayah Anda datang dengan berkerudung;

Anda tidak mengenalinya. Maka, Anda mengenali ayah Anda sekaligus Anda tidak mengenalinya. Namun, suatu hal yang intuitif bahwasanya hal yang berlawanan sederhana semacam ini pun tidak bisa menghancurkan prinsip penting umum pikiran manusia, prinsip nonkontradiksi.

Kebenaran yang nyata bagi kita dari sejumlah contoh kontradiksi dialektika adalah pertarungan dan interaksi antara hal-hal berlawanan eksternal. Kita telah mempelajari bahwa interaksi antara hal-hal berlawanan semacam ini bukanlah salah satu karakter dialektika, melainkan salah satu penegasan metafisika sebagaimana telah kita pelajari dari teks-teks Aristoteles.

Jika kita ingin mengabaikan kesalahan dari Marxisme dalam memahami kontradiksi dan kegagalannya dalam upaya membuktikan hukum dialektika, kita masih akan menemukan bahwa kontradiksi dialektika tidak memberi kita suatu penjelasan yang bisa diterima tentang dunia ini, tidak bisa pula memberikan suatu justifikasi logis seperti yang akan kita uraikan dalam Bab Empat dari penyelidikan ini, "Materi atau Tuhan".

Memang menarik untuk menunjuk pada sebuah contoh kontradiksi yang diajukan oleh salah seorang penulis modern[155] dengan maksud menyalahkan prinsip nonkontradiksi. Dia mengatakan bahwa prinsip nonkontradiksi menegaskan bahwa setiap kuantitas masing-masing terbatas atau tidak terbatas. Pada waktu yang sama tidak bisa terbatas dan tidak terbatas karena kemustahilan kontradiksi. Jika demikian persoalannya, maka setengah dari kuantitas yang terbatas selalu terbatas. Tidak bisa tidak terbatas; kalau tidak, total dari dua kuantitas yang tidak terbatas akan menjadi terbatas. Akan tetapi, ini mustahil. Jadi, rangkaian ini terdiri dari kuantitas berikut ini:

$1; \frac{1}{2}; \frac{1}{4}; {}^{1}/_{8}; {}^{1}/_{16}; {}^{1}/_{32}$

(di mana tiap-tiap kuantitas memiliki setengah dari kuantitas terdahulu), setiap bagian dari rangkaian ini harus terbatas tanpa memandang panjangnya rangkaian ini. Jika rangkaian ini tak terbatas, kita akan memiliki suatu

155 *Al-Mas'alah Al-Falsafiyyah*, Muhammad 'Abd Ar-Rahman Marhaba, hlm.103.

rangkaian yang tak terbatas, yang setiap satu bagian dari rangkaian ini terbatas. Jadi, jumlah dari bagian-bagian dari rangkaian tersebut akan menjadi jumlah dari sejumlah kuantitas terbatas yang tidak terbatas. Itulah mengapa pasti menjadi tak terbatas. Namun, sedikit pengetahuan tentang ilmu Matematika menunjukkan kepada kita bahwa ini terbatas karena ia sama dengan dua.[156]

Dengan demikian, penulis ini ingin menyimpulkan bahwa kontradiksi antara terbatas dan tidak terbatas memungkinkan dua kutub yang bertentangan untuk bersatu dalam satu kuantitas. Namun, ia lupa bahwa kuantitas tak terbatas dalam contohnya berbeda dari kuantitas yang tak terbatas. Jadi, di sini tidak ada kontradiksi. Ini adalah prinsip nonkontradiksi, bukannya masalah satu kuantitas itu bersifat terbatas sekaligus tak terbatas seperti yang coba disimpulkan oleh penulis modern ini.

Kita bisa mempertimbangkan kuantitas yang dia maksud dalam rangkaian ini yang masing-masing memiliki separuh dari kuantitas terdahulu, sejauh mereka bersatu (satu unit) dan menghitungnya sebagaimana kita akan menghitung unit-unit kacang atau seperti kita akan menghitung gelang-gelang pada suatu rantai besi yang panjang. Dalam hal ini, kita akan menghadapi sejumlah unit yang tidak terbatas. Jadi, angka utuh (1) adalah unit pertama; sedangkan pecahan (1/2) adalah unit kedua. Lebih lanjut, pecahan (1/4) adalah unit ketiga. Dengan cara ini, jumlahnya meningkat satu per satu menjadi tidak terbatas. Oleh karena itu, sembari menambahkan angka-angka ini, kita tidak menghadapi sesuatu seperti unit-unit angka dua, melainkan kita berhadapan dengan banyak angka yang tak terbatas. Di sisi lain, jika kita ingin menambahkan kuantitas yang disimbolkan dengan angka-angka ini, kita hanya akan mendapatkan angka dua. Ini disebabkan jumlah matematis dari kuantitas yang kurang nilainya tersebut hanyalah itu. Maka dari itu, yang tidak terbatas adalah kuantitas dari angka-angka yang sama yang bisa ditambahkan sejauh angka-angka itu adalah unit-unit yang kita tambahkan satu sama lain, sebagaimana kita menambahkan sebatang pensil ke sebatang pensil atau sebutir kacang ke sebutir kacang.

156 ini tak pernah mencapai dua, (tetapi) mendekati dua.

Namun, yang terbatas bukanlah kuantitas dari angka-angka yang bisa ditambahkan karena angka-angka itu adalah unit-unit dan sesuatu yang bisa ditambahkan, melainkan kuantitas yang bisa disimbolkan oleh angka-angka tersebut. Dengan kata lain, ada dua kuantitas. Salah satunya adalah kuantitas dari angka-angka yang sama karena angka-angka itu adalah unit, sedangkan yang lain adalah kuantitas dari apa yang secara matematika disimbolkan oleh angka-angka tersebut, disebabkan fakta bahwa setiap angka dalam rangkaian tersebut menyimbolkan suatu kuantitas tertentu. Kuantitas pertama bersifat tidak terbatas dan mustahil menjadi terbatas. Yang kedua bersifat terbatas dan mustahil menjadi tak terbatas.

3. Tujuan Politik di Balik Gerakan yang Berkontradiksi

Gerakan dan kontradiksi, dua poin dialektika yang telah kita kritik secara rinci, merupakan hukum gerakan dialektika atau hukum gerakan yang bertentangan (yang berkontradiksi) yang perkembangannya didasarkan secara konstan dan selalu pada prinsip dialektika.

Marxisme telah mengadopsi hukum ini sebagai hukum abadi dunia. Tujuannya adalah untuk mengeksploitasi hukum ini dalam lingkup politik demi kepentingannya sendiri. Jadi, tindakan politik adalah tujuan pertama yang mengharuskan Marxisme memasukkan hukum ini dalam bentuk filsafat yang membantunya menetapkan suatu kebijakan baru untuk seluruh dunia. Dinyatakan oleh Marx dengan agak hati-hati: "Para filsuf tidak berbuat apa-apa selain menafsirkan dunia dengan berbagai cara. Akan tetapi, persoalannya adalah salah satu dari perkembangannya.[157]

Berdasarkan hal tersebut, masalahnya adalah perkembangan politik yang dikemukakan harus menemukan suatu logika untuk menjustifikasikannya dan suatu filsafat yang kepadanya prinsip-prinsip (dari logika untuk politik tersebut) disandarkan. Itulah mengapa Marxisme mengedepankan hukum yang sesuai dengan rencana politiknya kemudian mencari bukti-bukti hukum ini di wilayah ilmiah; merasa yakin terlebih dahulu dan sebelum

157 *Karl Marx*, hlm. 21;*Hadzihi Hiya Al-Dialaktikiyya*, hlm. 78.

ada bukti apa pun yang diperlukan untuk mengadopsi hukum ini, selama hukum ini menitikkan seberkas cahaya di jalan tindakan dan kerja keras. Atas peristiwa ini, kita harus mendengarkan Engels yang mendiskusikan penelitian yang dia lakukan dalam bukunya, *Anti-Duhring*:

> "Tiada gunanya saya katakan bahwa saya terpaksa mengambil suatu presentasi yang singkat dan cepat mengenai persoalan ilmu Matematika dan sains alam dengan maksud memperoleh ketenangan pikiran menyangkut rincian dari apa yang tidak saya ragukan pada umumnya, [yaitu] hukum gerakan dialektika yang sama mengatur spontanitas kemunculan peristiwa-peristiwa dalam sejarah juga membuka jalannya di alam."[158]

Dalam teks ini, Marxisme meringkaskan kepada kita metodenya dalam uji coba filsafat, cara yang dipakainya dengan percaya diri untuk menyingkap hukum-hukum dunia dan menerimanya sebelum Marxisme mengetahui rentang aktualitasnya dalam bidang sains dan matematika. Setelah itu, Marxisme secara hati-hati menerapkan hukum-hukum tersebut pada bidang-bidang tadi untuk menaklukkan alam (supaya tunduk pada) dialektika dalam suatu presentasi kilat seperti dikatakan oleh Engels tanpa memandang biaya yang harus dikeluarkan, meskipun banyak protes para ahli matematika dan ilmuwan alam itu sendiri. Hal ini diakui oleh Engels dalam sebuah kalimat penutup teks yang dikutip di atas.

Karena tujuan utama mengonstruksi logika baru ini adalah mempersenjatai Marxisme dengan senjata mental dalam pertempuran politik, maka secara alami Marxisme mulai—pertama-tama dan sebelum melakukan apa pun juga—dengan menerapkan hukum dialektika di wilayah politik dan sosial. Jadi, Marxisme menjelaskan masyarakat, termasuk segala bagiannya sesuai dengan hukum gerakan kontradiksi atau kontradiksi gerakan. Marxisme menundukkan masyarakat pada dialektika yang diklaimnya menjadi hukum pikiran dan dunia eksternal. Maka dari itu, Marxisme mengasumsikan bahwa masyarakat berkembang dan bergerak sesuai dengan kontradiksi kelas yang berada dalam (internal) masyarakat.

---

158 Did Duharnak; *Al-iqtishad Al-Siyasiyy*, hlm. 193.

Dalam setiap tahap perkembangan, masyarakat memiliki bentuk baru yang sesuai dengan kelas dominan di masyarakat. Berikutnya, pertarungan mulai lagi atas dasar kontradiksi yang terlibat dalam bentuk masyarakat tersebut. Sebagai hasil dari ini, Marxisme menyimpulkan bahwa analisis dari konten sosial masyarakat kapitalis adalah pertarungan antara hal-hal yang berkontradiksi yang terlibat dalam masyarakat tersebut—yaitu antara kelas pekerja di satu sisi, dan kelas pemilik modal di sisi lain. Pertarungan ini menyebabkan gerakan perkembangan masyarakat yang akan membubarkan kontradiksi kapitalis (pemilik modal) tatkala kepemimpinan jatuh ke tangan kelas pekerja yang direpresentasikan oleh partai yang didirikan berdasarkan materialisme dialektika, yang bisa mengadopsi kepentingan kelas pekerja dengan suatu metode ilmiah yang disusun.

Saat ini, kami tidak ingin membahas penjelasan dialektika kaum Marxis mengenai masyarakat dan perkembangannya, suatu penjelasan yang runtuh secara alamiah sehingga kami bisa mengkritik dan menyalahkan dialektika sebagai suatu logika umum, sebagaimana telah ditetapkan dalam studi ini. Kami akan memberikan suatu telaah kritis secara rinci tentang materialisme sejarah di masyarakat kita atau dalam filsafat kita.[159]

Apa yang kita maksudkan sekarang adalah mengklasifikasi suatu poin penting dalam penerapan sosial dialektika ini yang berkaitan dengan dialektika itu sendiri secara umum. Poinnya (yang dimaksud) adalah penerapan sosial dan politik dialektika dengan cara yang ditempuh oleh Marxisme membawa pada suatu penolakan terhadap dialektika. Jika gerakan perkembangan masyarakat memperoleh bahan bakarnya dari pertarungan kelas antara hal-hal yang bertentangan dan terkandung dalam struktur sosial secara umum dan jika justifikasi kontradiksi gerak ini hanyalah penjelasan sejarah dan masyarakat, maka dalam analisis akhirnya, gerak tak terelakkan lagi akan menjadi berhenti. Di samping itu, perbedaan antara hal-hal yang berkontradiksi dan antara rentang gerak dari hal-hal

159 *Our Economy* (karya lain dari Muhammad Baqir Al-Shadr) telah terbit. Buku ini termasuk salah satu studi paling ekstensif mengenai materialisme sejarah, dengan sorotan dari prinsip filsafat dan arus umum mengenai sejarah manusia dalam kehidupan riil manusia.

yang berkontradiksi menjadi berhenti dan beku karena Marxisme percaya bahwa tahap yang dihasilkan berdasarkan kontradiksi semacam ini dan memimpin barisan panjang ras manusia adalah tahap ketika kelas-kelas (sosial) terhapuskan dan masyarakat menjadi satu kelas. Jika jenis-jenis kelas di masyarakat sosialis yang dikemukakan terhapus, nyala konflik akan padam, gerakan yang berkontradiksi sama sekali hilang dan masyarakat mencapai suatu stabilitas tetap sehingga tidak menyimpang. Alasannya, satu-satunya penyulut bagi perkembangan sosial menurut Marxisme ialah mitos kontradiksi kelas yang diciptakan oleh perkembangan. Jadi, jika kontradiksi ini dihilangkan, itu berarti pembebasan masyarakat dari pengaruh dialektika sehingga ia (dialektika) akan melepaskan posisi untuk mengendalikan dan menguasai dunia.

Berdasarkan hal itu, kita tahu bahwa pemerian kalangan Marxis tentang perkembangan sosial berdasarkan kontradiksi kelas dan prinsip dialektika mengarah pada penghentian utuh perkembangan ini. Kebalikannya (dari pandangan Marxis) adalah juga benar apabila kita menempatkan nyala perkembangan atau penyulut gerakan ada dalam kesadaran atau pikiran, atau apa pun selain kontradiksi kelas yang dianggap Marxisme sebagai sumber umum dari seluruh perkembangan dan gerakan.

Setelah semua ini, apakah masih tepat untuk mendeskripsikan penjelasan dialektika mengenai sejarah dan masyarakat sebagai satu-satunya penjelasan yang menisbahkan kebekuan dan ketetapan pada umat manusia, bukan penjelasan yang menempatkan sumber perkembangan dan sumber daya yang tak pernah mengering—yaitu kesadaran dalam segala jenisnya? Lagipula, kebekuan yang dihasilkan oleh Marxisme sendiri dan menimpa dialektika mental manusia yang dibanggakan oleh Marxisme, ketika dialektika dan ketidakterbatasan dunia ini diambil sebagai kebenaran mutlak dan ketika keadaan mengadopsi dialektika sebagai doktrin resmi di atas segala diskusi dan perdebatan apa pun, serta sebagai referensi akhir bagi seluruh sains dan pengetahuan harus tunduk, maka pemikiran atau upaya mental apa pun yang tidak selaras dengannya dan tidak mengawali dengannya harus dihentikan. Jadi, pemikiran manusia di segala bidang

kehidupan menjadi tawanan bagi suatu logika spesifik. Segala bakat dan kapasitas intelektual ditekan dalam lingkaran yang didesain bagi umat manusia oleh para filsuf resmi dari negara.

Dalam bab-bab berikutnya, dengan izin Allah, kami akan membahas bagaimana kita bisa menghapuskan mitos kontradiksi kelas, bagaimana kita bisa menyingkap tirai untuk menunjukkan kesalahan dari dialektika kalangan Marxis dalam menentukan kontradiksi kepemilikan, serta bagaimana kita bisa memberikan suatu pemerian logis mengenai masyarakat dan sejarah.[160]

Lompatan Perkembangan

Stalin berkata:

"Berlawanan dengan metafisika, dialektika tidak menganggap gerakan perkembangan sebagai gerakan pertumbuhan sederhana yang di dalamnya perubahan kuantitatif tidak menyebabkan perubahan kualitatif melainkan menganggapnya sebagai suatu perkembangan yang bergerak dari perubahan kuantitatif kecil dan tersembunyi untuk diekspresikan serta perubahan dasar, yaitu perubahan kualitatif. Perubahan kualitatif ini tidak secara berangsur-angsur, melainkan cepat dan seketika. Perubahan (ini) terjadi dengan lompatan dari satu tahap ke tahap yang lain. Perubahan itu tidak (hanya) mungkin, malah merupakan keniscayaan. Perubahan ini adalah hasil akumulasi dari perubahan kualitatif yang tidak bisa diindra dan secara berangsur-angsur. Itulah mengapa, menurut metode dialektika adalah penting untuk memahami gerakan perkembangan, bukan karena ia adalah gerakan lingkaran atau pengulangan prosedur yang sama, tetapi karena ia adalah gerakan progresif linier dan suatu transmisi dari tahap kualitatif sebelumnya ke tahap kualitatif baru."[161]

Dialektika menegaskan dalam poin ini bahwa perkembangan dialektika materi ada dua macam: salah satunya adalah perubahan kuantitatif berangsur-angsur yang terjadi secara perlahan, sedangkan yang lain adalah perubahan kualitatif seketika yang terjadi sekaligus sebagai hasil dari

160 Lihat *Our Economy*, karya pengarang.

161 *Al-Madiyyah Al-Dialaktikiyya wa Al-Maddiyyah At-Tarikhiyyah*, hlm. 8—9.

perubahan kuantitatif perlahan-lahan. Artinya, ketika perubahan kualitatif mencapai titik transisi, perubahan ini lantas ditransformasi dari suatu kuantitas tertentu menjadi suatu kualitas baru.

Gerakan dialektika bukanlah suatu gerak melingkar materi yang di dalamnya materi kembali pada sumbernya yang sama, melainkan suatu gerak menyempurna yang naik secara konstan dan berkelanjutan.

Jika orang keberatan dengan Marxisme pada poin ini, dengan mengatakan bahwa alam mungkin saja memiliki gerakan melingkar seperti pada buah yang berkembang menjadi sebatang pohon dan kemudian kembali menjadi buah seperti semula, Marxisme menjawab sebagai berikut: Gerak ini juga salah satu kesempurnaan; gerak ini bukan lingkaran, seperti gerak yang ditarik oleh kompas. Namun, kesempurnaan di sini disebabkan aspek kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi, sekalipun buah itu kembali pada barisan linier (perkembangannya) untuk menjadi buah sekali lagi, tetapi buah itu akan mencapai kesempurnaan kualitatif. Alasannya, pohon yang dihasilkan oleh buah bercabang menghasilkan ratusan buah. Jadi, tidak akan pernah ada kembali pada gerak (asalnya) tersebut.

Untuk memulai bahasan, kita harus memperhatikan maksud yang tersembunyi di balik poin dialektika baru ini. Kita telah mempelajari bahw Marxisme menawarkan rencana praktis untuk perkembangan politik y diperlukan dan kemudian mencari pembenaran logis dan filosofis da rencana itu. Lantas rencana apa yang dibangun oleh hukum dialektika ini?

Sangat mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Marxisme melihat bahwa satu-satunya jalan untuk membuka jalan bagi kontrol politiknya atau demi kontrol politik dari kepentingan yang diadopsinya adalah konversi. Jadi, Marxisme mencari justifikasi filosofis menyangkut konversi semacam ini. Marxisme tidak menemukan justifikasi ini dalam hukum gerak atau dalam hukum kontradiksi. Ini disebabkan kedua hukum ini mensyaratkan masyarakat berkembang sesuai kontradiksi yang bersatu di dalamnya. Prinsip gerak kontradiksi tidak cukup mengklarifikasi metode ini dan kesegeraan perkembangan. Itulah sebabnya menjadi perlu untuk menempatkan hukum

lain yang menjadi sandaran pemikiran konversi tersebut. Hukum lain ini adalah hukum lompatan perkembangan yang menegaskan transformasi segera dari kuantitas menjadi kualitas. Atas dasar hukum ini, konversi bukan sekadar mungkin terjadi, melainkan suatu keniscayaan dan tak terelakkan lagi sejalan dengan hukum umum alam semesta. Jadi, perubahan kuantitatif perlahan-lahan di masyarakat dikonversikan dalam rangkaian sejarah besar menjadi perubahan kualitatif. Oleh karena itu, bentuk kualitatif lama dari struktur sosial umum dihancurkan dan berubah menjadi suatu bentuk baru. Maka dari itu, bukan hanya baik, tetapi juga penting bahwa kontradiksi dari bangunan besar sosial secara umum berasal dari suatu prinsip konversi besar yang menurutnya kelas yang sebelumnya berada dalam kontrol dan menjadi sekunder dalam proses kontradiksi, dihilangkan dan divonis untuk dihancurkan sehingga hal-hal berkontradiksi baru yang telah terpilih oleh kontradiksi internal untuk menjadi sisi utama dalam proses kontradiksi akan memiliki peluang untuk dikendalikan.

Marx dan Engels mengatakan:

> "Kaum komunis tidak tertutup untuk menyembunyikan pandangan-pandangan, niat, dan rencana-rencana mereka. Mereka mendeklarasikan dengan terang-terangan bahwa tujuan mereka tidak bisa dicapai dan direalisasikan kecuali melalui kehancuran seluruh sistem sosial tradisional dengan kekerasan dan kekuatan."[162]

Lenin juga mengatakan:

> "Revolusi proletariat mustahil (dilakukan) tanpa menghancurkan dengan kekerasan (terhadap) sistem borjuis negara." [163]

Setelah Marxisme menempatkan hukum lompatan perkembangan, Marxisme harus memberikan sejumlah contoh, "menghadirkannya secara cepat", sebagaimana dikatakan oleh Engels sehingga Marxisme bisa mendemonstrasikan hukum (yang ia duga) dalam berbagai kasus secara umum dan khusus dengan menggunakannya (contoh-contoh tersebut).

162 *Al-Bayan Al-Syuyu'i*, hlm. 8.
163 *Usus Al-Lininiyyah*, hlm. 66.

Inilah sebenarnya yang dilakukan oleh Marxisme; memberi kita sejumlah contoh yang menjadi dasar hukum umumnya.

Salah satu contoh yang diberikan oleh Marxisme berkaitan dengan hukum ini adalah air ketika ditempatkan di api. Suhu air naik perlahan-lahan. Sebab, kenaikan perlahan-lahan ini, perubahan kuantitatif perlahan terjadi. Pertamanya, perubahan ini tidak memberikan efek apa pun pada keadaan air tersebut selama air itu masih bentuk cair. Namun, jika suhunya naik menjadi seratus derajat (Celcius), maka pada saat itu, air akan berubah dari keadaan cair menjadi uap.[164] Kuantitas berubah menjadi kualitas. Demikian pula, jika suhu air jatuh ke nol derajat celsius, air itu akan segera berubah menjadi es, yakni hanya jika air itu tidak murni dan berada di bawah tekanan normal konstan.[165],[166]

Engels menghadirkan contoh lain dari lompatan dialektika dari asam organik dalam ilmu Kimia yang setiap satu asam memiliki derajat (suhu) spesifik, yang pada suhu tersebut asam ini mencair atau mendidih. Dengan mencapai derajat tersebut, cairan (asam) melompat ke suatu keadaan kualitatif baru. Jadi, asam formik, misalnya, mendidih pada suhu seratus derajat Celsius. Namun, asam meleleh pada suhu lima belas derajat Celsius. Asam asetat mendidih pada suhu 118 derajat Celsius. Di sisi lain, titik lelehnya adalah tujuh belas derajat Celsius, dan sebagainya.[167] Jadi, dalam pendidihan dan pelelehan, campuran hidrokarbonik beroperasi sejalan dengan hukum lompatan instan dan transfomasi.

Kita tidak meragukan bahwa perkembangan kualitatif sejumlah fenomena alam terjadi dengan lompatan instan, seperti perkembangan air dalam contoh skolastik yang disebutkan terdahulu atau perkembangan asam organik atau asam karbonik dalam dua keadaan, mendidih dan meleleh, serta (perkembangan) segala campuran lainnya yang sifat dan kualitasnya bergantung pada proporsinya, yang dari proporsi inilah sifat

164 Harus disebutkan bahwa yang demikian hanya di bawah tekanan normal (76 centimeter air raksa).

165 Hanya ketika air tidak murni sepenuhnya dan di bawah tekanan normal konstan.

166 *Did Duharnak*, hlm.211 –212; *Al-Madiyyah Al-Dialaktikiyyah wa Al-Maddiyyah Al-Tarikhiyyah*, hlm. 10.

167 *Did Duharnak*, hlm. 214.

dan kualitas itu tersusun.[168] Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa di segala bidang diperlukan perkembangan yang melompat dalam tahapan-tahapan tertentu sehingga menjadi perkembangan kualitatif. Menyampaikan sejumlah contoh saja tidaklah cukup untuk membuktikan secara ilmiah atau secara filosofis pentingnya lompatan ini dalam sejarah perkembangan, khususnya ketika Marxisme menyeleksi contoh-contoh semacam ini dan mengabaikan contoh-contoh lain yang dipakai untuk mengklarifikasi hukum dialektika yang lain, hanya karena contoh-contoh tersebut tidak sejalan dengan hukum baru. Marxisme menggambarkan kontradiksi perkembangan dalam benih yang hidup di dalam telur yang cenderung menjadi anak ayam[169] dan (kontradiksi perkembangan) dalam benih sehingga berkembang dan menjadi sebuah pohon disebabkan konflik internalnya.

Apakah kita tidak berhak meminta kepada Marxisme supaya mempertimbangkan kembali contoh-contoh ini sehingga kita akan tahu bagaimana contoh-contoh tersebut bisa menjelaskan kepada kita lompatan perkembangan di dalamnya? Apakah benih itu menjadi sebuah pohon atau benih menjadi seekor anak ayam (perkembangan tesis menjadi anti tesis) atau anak ayam menjadi ayam (perkembangan anti tesis menjadi sintesis) dihasilkan oleh suatu lompatan dialektika sehingga mengubah benih sekaligus menjadi seekor anak ayam, anak ayam menjadi seekor ayam; dan bibit menjadi sebatang pohon dan transformasi semacam ini terjadi dengan gerak linier perlahan-lahan? Bahkan, dalam unsur-unsur kimia yang kemungkinan besar meleleh, kita menemukan perubahan dua jenis bersama. Ketika perubahan terjadi dalam unsur-unsur ini dengan suatu lompatan, maka mungkin saja juga terjadi secara berangsur-angsur. Misalnya, kita tahu bahwa unsur kristal berubah dari keadaan padat menjadi keadaan cair seketika, seperti es yang mencair pada suhu delapan puluh derajat celsius. Pada titik ini, es segera berubah menjadi cair. Unsur-unsur nonkristal, seperti gelas dan lilin madu bersifat kebalikan dari ini; unsur-unsur tersebut tidak meleleh dan tidak berubah sekaligus secara

168 Akan tetapi perubahan fase ini, dari padat ke cair ke uap tidak terbatas pada campuran apa pun yang kami sebutkan.
169 *Hadzihi Hiya Al-Dialaktikiyyah, Mabadi' Al-Falsafah Al-Awwaliyyah*, George Politzer, hlm. 10.

kualitatif, tetapi pelelehannya terjadi secara berangsur-angsur. Jadi, suhu lilin, misalnya naik selama proses pelelehan sehingga apabila mencapai suatu derajat tertentu, kepadatan lilin melemah. Lilin mulai menjadi benda lain secara perlahan-lahan dan independen, lebih fleksibel dan lunak. Dalam keadaan fleksibel, lilin (berubah) perlahan-lahan; tidak padat, tidak pula cair. Ini berlanjut hingga lilin menjadi suatu unsur cair.

Mari kita ambil contoh lain dari fenomena sosial—yaitu bahasa sebagai suatu fenomena yang berkembang dan berubah serta tidak menjadi subjek (persoalan) hukum dialektika. Sejarah bahasa tidak menyampaikan kepada kita apa pun tentang perubahan kualitatif bahasa dalam rangkaian sejarahnya. Sebaliknya, sejarah bahasa menyatakan transformasi bahasa perlahan-lahan menyangkut kuantitas dan kualitas. Jika bahasa menjadi subjek hukum lompatan dan apabila perubahan kuantitatif perlahan-lahan ditransformasikan menjadi perubahan pasti dan instan, kita akan mampu menangkap poin tertentu dalam kehidupan bahasa, di mana bahasa berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain disebabkan perubahan kuantitatif perlahan. Akan tetapi, ini tidak terjadi pada bahasa apa pun yang diadopsi oleh banyak orang dan dipakai dalam kehidupan sosial mereka.

Maka dari itu, dengan keterangan seluruh fenomena alam, kita bisa mengetahui bahwa suatu lompatan dan kesegeraan tidak perlu bagi perkembangan lompatan. Terlebih lagi, sebagaimana perkembangan bisa cepat, maka bisa juga perlahan-lahan.

Sekarang, mari kita ambil sebuah contoh skolastik yang disebutkan sebelumnya—yaitu air dalam keadaan membeku dan mendidih. Kita perhatikan berikut ini. *Pertama*, gerakan perkembangan dalam contoh ini tidak bersifat dialektis karena eksperimennya tidak mendemonstrasikan bahwa perkembangan ini adalah hasil dari kontradiksi internal air, sebagaimana kontradiksi yang diisyaratkan oleh perkembangan dialektika. Kita semua tahu bahwa andai bukan karena suhu eksternal, air akan tetap air dan tak akan berubah menjadi uap. Jadi, perkembangan air yang konversional tidak dicapai dengan cara dialektika. Apabila kita ingin

menganggap hukum yang menguasai konversi sosial sama seperti hukum yang menyebabkan terjadinya konversi instan air atau konversi seluruh campuran kimia (seperti asumsi Marxisme), maka itu akan membawa pada hasil yang berbeda dari yang dimaksud oleh Marxisme. Alasannya ini, lompatan perkembangan dalam sistem sosial menjadi konversi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, bukan disebabkan kontradiksi semata yang terkandung dalam sistem yang sama. Karakter yang tak bisa dihindarkan tak lagi menyinggung lompatan tersebut. Lompatan ini tidak perlu jika faktor-faktor eksternal tidak tersedia.

Jelaslah bahwa sebagaimana kita bisa mengatur fluiditas (tingkat kecairan) air dan jarak air dari faktor-faktor yang menyebabkannya melompat ke keadaan menjadi uap, maka kita bisa juga mengatur sistem sosial dan jaraknya dari faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kehancurannya. Maka, jelaslah bahwa aplikasi yang sama dari hukum dialektika terhadap hukum perkembangan instan air dalam pendidihan dan pembekuannya, serta terhadap masyarakat dalam konversinya, menarik pada kesimpulan terbalik dari yang diharapkan oleh dialektika.

Kedua, gerakan perkembangan air tidak linier, melainkan suatu gerakan melingkar di mana air berubah menjadi uap dan uap kembali menjadi keadaan semula tanpa menghasilkan suatu penyelesaian kuantitatif atau kualitatif. Jika gerakan ini dianggap bersifat dialektika, maka itu berarti bahwa gerakan itu tidak perlu bersifat linier dan selalu progresif. Selain itu, pasti menjengkelkan andai perkembangan dialektika di alam atau wilayah sosial menjadi salah satu penyelesaian dan kemajuan.

Ketiga, lompatan yang sama dari air menjadi uap yang dicapai dengan naiknya suhu pada suatu derajat tertentu pasti tidak meliputi seluruh air itu sekaligus. Setiap manusia mengetahui bahwa berbagai kuantitas air di lautan dan samudera menguap secara perlahan-lahan. Ini bukan perihal bahwa seluruh air yang demikian membuat satu lompatan sekali menjadi uap. Ini menunjukkan bahwa perkembangan kualitatif dalam wilayah di mana perkembangan ini instan tidak meliputi makhluk hidup yang sedang

berkembang secara keseluruhan, melainkan perkembangan ini bisa berawal dalam bagian-bagian dari makhluk tersebut dan melompat bersamanya (perkembangan dalam bagian makhluk tersebut, yaitu air—*penerj.*) menjadi uap. Lompatan mengikuti secara berurutan dan gerakannya berulang hingga seluruhnya ditransformasikan. Transformasi kualitatif mungkin tidak mampu meliputi keseluruhan sehingga ada sisa terbatas pada bagian di mana kondisi-kondisi eksternal konversi bertemu.

Apabila ini semua yang dimaksud oleh hukum dialektika berkenaan dengan alam, lantas mengapa lompatan dalam lingkup sosial harus dijatuhkan pada sistem ini secara keseluruhan? Di samping itu, mengapa harus perlu, menurut hukum alam masyarakat, menghancurkan struktur sosial pada setiap tahapan melalui suatu konversi komprehensif dan instan? Terlebih lagi, mengapa lompatan dialektika di lingkup sosial tidak bisa mengadopsi metode yang sama dengan lompatan dialektika di lingkup alam—sehingga tidak berefek apa pun selain bagian di mana kondisi-kondisi (yang menyebabkan) konversi bertemu dan kemudian bergerak perlahan-lahan hingga akhirnya transformasi general dicapai?

Akhirnya, tuntutan kuantitas menjadi kualitas tidak bisa terus dipakai dalam contoh air yang ditransformasikan menjadi uap atau es, sesuai dengan naik atau mengembangnya derajat suhu air, sebagaimana pikiran Marxisme. Ini disebabkan Marxisme menganggap suhu sebagai suatu kuantitas sedangkan uap dan es sebagai kualitas. Jadi, Marxisme menegaskan bahwa kuantitas dalam contoh ini berubah menjadi kualitas. Pemikiran Marxis ini mengenai suhu, uap, dan es tidak memiliki landasan karena ekspresi suhu kuantitatif dipakai oleh sains dalam penegasannya bahwa suhu air adalah seratus derajat atau lima derajat (misalnya), bukanlah esensi dari suhu, melainkan suatu ekspresi dari metode sains untuk pengurangan (yang terjadi) pada fenomena alam dalam kuantitasnya supaya memfasilitasi aturan (hukum alam) dan penentuannya. Jadi, atas dasar metode ilmiah untuk mengekspresikan sesuatu, mungkin saja untuk menganggap suhu sebagai suatu kuantitas. Akan tetapi, metode sains bukan sekadar menganggap suhu sebagai fenomena kuantitatif, melainkan transformasi air menjadi uap,

misalnya, juga diekspresikan secara kuantitatif. Tepatnya seperti suhu yang menjadi suatu fenomena kuantitatif dalam bahasa sains. Ini disebabkan sains menentukan transformasi dari keadaan cair menjadi uap dengan suatu tekanan yang bisa diukur secara kuantitatif atau dengan relasi dan properti atom yang juga bisa diukur secara kuantitatif, seperti halnya dengan suhu. Maka dari itu, dari sudut pandang sains, contoh di atas tidak memiliki apa pun kecuali kuantitas yang berubah dari satu kuantitas ke kuantitas yang lain. Di lain pihak, dari sudut pandang empiris—yakni ide tentang suhu yang diberikan oleh persepsi indra ketika kita menenggelamkan tangan kita ke air atau ide tentang uap yang diberikan oleh persepsi indra ketika kita melihat air berubah menjadi uap—suhu adalah suatu keadaan kualitatif sebagaimana uap, keadaan ini mengganggu kita ketika suhu tinggi. Maka, kuantitas berubah menjadi kualitas.

Maka, kita menemukan bahwa air dalam suhu dan penguapannya tidak bisa dijadikan sebagai contoh transformasi dari kuantitas menjadi kualitas, kecuali jika kita berkontradiksi dengan diri kita sendiri, sehingga menganggap suhu dari sudut pandang sains dan uap dari sudut pandang empiris.

Akhirnya, tepatlah bagi kita untuk menutup diskusi tentang lompatan perkembangan ini dengan contoh perkembangan semacam ini yang diberikan oleh Marx dalam bukunya *Capitalism*. Marx menyebutkan bahwa tidak setiap kuantitas uang bisa ditransformasikan secara sembrono menjadi modal. Sebenarnya, supaya transformasi semacam ini terjadi, pemilik uang tersebut perlu memiliki sejumlah minimum uang yang memberinya peluang untuk hidup dua kali lipat [senyaman] pekerja biasa. Ini tergantung pada kemampuannya untuk mempekerjakan delapan pekerja. Marx berteriak mengklarifikasi poin ini dengan keterangan pemikiran ekonominya mengenai nilai surplus, kapital yang bisa ditransfomasikan dan kapital tetap. Maka, ia mengambil sebagai contoh pekerja yang bekerja delapan jam untuk dirinya sendiri—yaitu untuk menghasilkan nilai gajinya-- dan berikutnya, bekerja empat jam untuk pemilik modal (kapitalis) guna menghasilkan nilai surplus yang diperoleh pemilik modal. Kapitalis harus

berada dalam keadaan demikian supaya mendapatkan bagiannya, uang sejumlah tertentu yang cukup untuk memungkinkannya menyuplai dua pekerja dengan bahan mentah, peralatan untuk bekerja dan gaji, sehingga dia bisa membuat nilai surplus harian yang cukup untuk memungkinkannya memiliki jenis makanan yang sama dengan makanan yang dimiliki oleh para pekerjanya. Namun, karena tujuan kapitalis bukan sekadar untuk memiliki makanan melainkan juga untuk meningkatkan kekayaannya, maka si kapitalis yang memiliki dua pekerja ini tetap bukanlah kapitalis. Supaya dia memiliki kehidupan dua kali lipat [senyaman] kehidupan pekerja biasa, ia harus mampu mempekerjakan delapan pekerja selain mentransformasi separuh dari nilai surplus yang dihasilkan menjadi modal.

Akhirnya, Marx berkomentar mengenai hal ini dengan mengatakan bahwa di sini, sebagaimana dalam sains alam, kekuatan hukum yang ditemukan oleh Hegel—yaitu hukum transformasi perubahan kuantitatif menjadi perubahan kualitatif—terkonfirmasi tatkala perubahan kuantitatif mencapai suatu batas tertentu.[170]

Contoh Marxis ini secara jelas menunjukkan rentang toleransi yang ditunjukkan oleh Marxisme dalam memaparkan contoh-contoh hukumnya (yang diduga demikian). Walaupun toleransi dalam setiap area adalah suatu kebaikan dan kebajikan, tetapi ini adalah kekurangan yang tak termaafkan dalam bidang sains, khususnya ketika tujuannya adalah untuk menemukan rahasia-rahasia alam, demi membangun suatu dunia baru dengan keterangan dari rahasia-rahasia dan hukum tersebut.

Sebenarnya, sekarang kami tidak ingin mendiskusikan masalah ekonomi aktual yang menjadi sandaran contoh di atas, seperti masalah yang berkenaan dengan nilai surplus dan pemikiran Marxis tentang profit kapitalis, melainkan kita akan membahas penerapan filosofis dari hukum lompatan menjadi kapital. Maka dari itu, mari kita tutup mata kita terhadap aspek lain dan [hanya] mengarahkan perhatian kita pada studi aspek ini.

170 *Did Duharnak*, hlm. 210 .

Marx berpendapat bahwa uang melewati perubahan kuantitatif sederhana dan berangsur-angsur. Apabila profit kapitalis mencapai batas tertentu, konversi esensial atau transformasi kualitatif terjadi secara instan. Uang pun menjadi modal atau kapital. Batas ini dua kali lipat sebanyak gaji pekerja biasa, setelah separuh (nilai surplus) ditansformasikan sekali lagi menjadi modal. Kalau uang tersebut tidak mencapai batas ini, uang ini tidak akan memiliki perubahan kualitatif dasar, tidak pula menjadi modal. Oleh karena itu, "kapital" adalah ungkapan yang dilontarkan oleh Marx kepada sejumlah uang tertentu. Setiap manusia sepenuhnya bebas untuk memiliki penerapan dan penggunaan (bahasanya). Jadi, mari kita anggap penggunaan Marxis ini benar. Namun, tidak benar dan tidak masuk akal secara filosofis untuk menganggap pencapaian uang pada batas tertentu sebagai perubahan kualitatif dari uang tersebut dan lompatan dari satu kualitas ke kualitas yang lain. Pencapaian uang pada batas ini tidak berarti apa pun selain peningkatan kuantitatif. Tidak ada transformasi kualitatif dari uang yang dihasilkan selain apa yang selalu dihasilkan dengan peningkatan kuantitatif perlahan-lahan.

Jika mau, kita bisa kembali pada keadaan terdahulu mengenai perkembangan unsur-unsur dari uang dalam perubahan kuantitatifnya yang berurutan. Apabila pemilik modal telah memiliki uang yang memungkinkannya untuk menyuplai tujuh pekerja dengan perlengkapan dan gajinya, lantas apa yang menjadi profitnya menurut Marx? Menurut kalkulasi kalangan Marxis, yang akan menjadi profitnya adalah nilai surplus yang setara dengan gaji tiga setengah pekerja, yaitu apa yang setara dengan 28 jam kerja. Oleh karena itu, dia bukanlah kapitalis, lantaran jika setengah dari nilai surplus ditransformasikan menjadi kapital, maka sisanya tidak cukup untuk bisa mengamankan dia dua kali gaji dari salah seorang pekerja. Jika kita mengandaikan suatu peningkatan dalam nilai sederhana uang yang dimiliki oleh pemilik modal, sehingga dia mampu membeli, selain apa yang sudah dia miliki, maka upaya setengah hari dari seorang pekerja yang bekerja untuknya enam jam dan untuk orang lain enam jam, maka ia akan memperoleh dari pekerja ini setengah dari yang ia

peroleh dari pekerjaan setiap satu orang dari tujuh pekerja lainnya. Artinya, profitnya akan setara dengan tiga puluh jam kerja dan memungkinkannya untuk memiliki gaji dari yang dimiliki sebelumnya.

Sekali lagi, kita mengulang asumsi ini. Kita bisa membayangkan pemilik modal yang bisa saja (menjadi pemilik modal) disebabkan sejumlah tambahan dalam uangnya, membeli dari delapan pekerja tiga per empat (dari satu jam), sehingga meninggalkan pekerja yang tidak berhubungan dengan majikan lain, kecuali dalam jumlah tiga jam. Apakah pada poin ini kita menghadapi peningkatan dalam jumlah profit dan dalam standar hidup sang pemilik modal selain apa yang kita hadapi pada poin terjadinya perubahan kuantitatif di atas? Andaikata sang pemilik modal mampu memperbanyak uangnya dengan menambah sejumlah uang yang memungkinkannya untuk membeli dari delapan pekerja seluruh input hariannya, lantas apa yang akan terjadi pada peningkatan dalam nilai surplus dan standar hidup selain apa yang biasa terjadi sebagai akibat dari peningkatan kuantitatif terdahulu? Sebenarnya, satu hal terjadi pada uang ini yang tidak terjadi pada peristiwa terdahulu. Inilah sesuatu yang hanya berkaitan dengan aspek ucapan—yaitu, Marx tidak menyebut nama uang ini sebagai kapital. Akan tetapi, sekarang memang tepat untuk menyebut uang ini dengan nama tersebut (kapital). Apakah ini perubahan dalam jenis dan transformasi dalam kualitas yang terjadi pada uang tersebut? Lebih jauh, apakah seluruh pembedaan antara tahapan uang ini dengan tahapan sebelumnya pada poin ucapan murni, sehingga apabila kita telah menggunakan ungkapan "kapital" pada tahap terdahulu, maka suatu perubahan kualitatif akan terjadi pada saat itu?

Keterkaitan Umum

Stalin menegaskan berikut ini:

> "Berlawanan dengan metafisika, dialektika tidak menganggap alam sebagai suatu akumulasi aksidental dari hal-hal (sesuatu) atau peristiwa, yang sebagian (peristiwa) terpisah, terisolasi atau terlepas dari yang lain. (Dialektika) malah menganggap alam sebagai satu keseluruhan yang kuat yang di dalamnya sesuatu dan peristiwa berkaitan bersama secara

organis dan saling bergantung. Sebagian dari sesuatu dan peristiwa ini berperan sebagai kondisi yang menguntungkan bagi sebagian yang lain."[171]

Alam dengan berbagai bagiannya, tidak bisa dipelajari sesuai dengan metode dialektika apabila bagian-bagiannya terpisah satu sama lain dan mengupas keadaan dan kondisinya serta segala hal masa lalu dan masa sekarang yang terkait dengan realitasnya, berlawanan dengan metafisika yang tidak memandang alam sebagai suatu jaringan keterkaitan dan pertalian, tetapi dari perspektif abstrak murni. Jadi, menurut pemikiran dialektika, tidak ada peristiwa yang bermakna apabila terisolasi dari peristiwa lainnya yang mengitarinya dan jika dipelajari dengan cara murni metafisika.

Sebenarnya, jika tuduhan tanpa justifikasi terhadap suatu filsafat tertentu sudah cukup untuk melenyapkan filsafat tersebut, tuduhan yang dibuat Marxisme terhadap metafisika dalam perspektif baru ini akan cukup untuk menghancurkan metafisika dan menolak pandangan isolasionisnya tentang alam yang bertentangan dengan nuansa keterkaitan kuat di antara bagian-bagian alam semesta. Akan tetapi, biarlah Marxisme menyampaikan kepada kita siapakah yang merasa ragu atas keterkaitan tersebut dan apa yang tidak diterima oleh metafisika, apakah akan mengungkap poin kelemahannya disebabkan memiliki karakter dialektika dan apakah bersandar pada basis filosofis yang kuat mengenai prinsip kausalitas dan hukumnya, yang kajian mengenainya telah kita uraikan pada bab tiga penyelidikan ini. Menurut pandangan umum mengenai alam semesta, peristiwa tidak bisa dikecualikan satu dari tiga jenis: *Pertama*, tiap-tiap peristiwa itu adalah suatu kumpulan dari berbagai kejadian kebetulan yang terakumulasi, dalam pengertian bahwa setiap peristiwa terjadi murni kebetulan tanpa ada keperluan yang mengharuskan eksistensinya. Inilah perspektif pertama. *Kedua*, bagian-bagian alam itu penting secara esensial. Setiap satu dari bagian tersebut eksis dengan bersandar pada kebutuhan esensialnya sendiri tanpa membutuhkan atau terpengaruh oleh apa pun yang bersifat eksternal. Inilah perspektif kedua. Tak satu pun dari

171 *Al-Maddiyyah Al-Dialaktikiyyah wa Al-Maddiyyah Al-Taarikhiyyah*, hlm. 6

dua perspektif di atas selaras dengan prinsip kausalitas yang menurut prinsip tersebut, setiap peristiwa terkait dengan sebab-sebab spesifik dan kondisinya dalam eksistensinya. Alasannya, prinsip ini menolak kejadian kebetulan dan peluang peristiwa, seperti menolak kebutuhan esensialnya. Konsekuensinya, menurut prinsip ini, ada perspektif lain tentang dunia ini. *Ketiga*, yaitu perspektif bahwa dunia dianggap sepenuhnya terkait bersama sesuai dengan prinsip dan hukum kausalitas. Setiap bagian dunia menempati tempat khusus di alam semesta yang dibutuhkan oleh syarat eksistensinya dan kumpulan dari sebab-sebabnya. Inilah perspektif ketiga yang membangun metafisika berdasarkan pengertiannya sendiri tentang dunia. Itulah mengapa ditanyakan: "Mengapa dunia ini eksis?" Inilah salah satu dari empat pertanyaan[172] yang membutuhkan jawaban yang tepat, sesuai dengan logika metafisika bagi pengetahuan ilmiah mengenai apa pun.

Artinya, sangat jelas bahwa metafisika sama sekali tidak mengakui kemungkinan mengisolasi peristiwa dari lingkungan dan kondisi-kondisinya, ataupun menambah pertanyaan pada relasi peristiwa tersebut pada peristiwa-peristiwa lainnya.

Berdasarkan hal itu, penegasan tentang pertalian umum tidak bergantung pada dialektika, melainkan (pertalian umum) merupakan salah satu dari hal-hal yang menjadi landasan dibangunnya prinsip filosofis oleh metafisika dalam penyelidikan kausalitas dan hukum-hukum pentingnya.

Desain pertalian ini di antara bagian-bagian alam dan penyingkapan detail serta rahasianya merupakan masalah yang diwariskan oleh metafisika pada berbagai jenis sains. Logika filsafat umum mengenai dunia ini hanya

172 Empat pertanyaan itu sebagai berikut: "Apa ini?" "Apakah ini eksis?" "Seperti apa ini?" "Mengapa begini?" Demi kepentingan klarifikasi, kita akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini pada salah satu fenomena alam.

Mari kita ambil (contoh) panas dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tadi. "Apa itu panas?" dengan pertanyaan ini, kita mencari penjelasan tentang pemikiran spesifik mengenai panas. Jadi, kita menjawab pertanyaan ini, misalnya, (dengan mengatakan) bahwa panas itu adalah suatu bentuk dari kekuatan. "Apakah panas ada di alam?" Jawaban kita tentu saja sebagai penetapannya. "Seperti apa panas itu?" Dengan kata lain, apakah fenomena dan karakter panas?" Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan oleh ilmu Fisika. Jadi, misalnya, dikatakan bahwa di antara properti panas itu ada menghangat, meluas, berkontraksi, mengubah sebagian karakteristik materi, dll. Terakhir, "Mengapa panas itu ada?" Pertanyaan ini dinisbahkan pada kepentingan untuk memahami faktor-faktor dan sebab-sebab yang menimbulkan panas dan kondisi eksternal yang menjadi faktor bergantungnya panas. Jawabannya, misalkan adalah bumi menurunkan kekuatan panasnya dari matahari serta kemudian memancarkannya dan lain-lain.

menempatkan poin utama. Logika ini menetapkan teori keterkaitannya atas dasar kausalitas dan hukum filsafat. Sisanya adalah bagian sains untuk menjelaskan detail dari bidang-bidang tersebut yang dapat diakses dengan metode sains dan mengklarifikasi jenis-jenis keterkaitan aktual dan rahasia-rahasia berbagai jenis tersebut, sehingga memberikan hak-haknya pada setiap poin.

Jika ingin bersikap adil pada metafisika dan dialektika, kita harus menjelaskan bahwa sesuatu yang baru yang diperkenalkan oleh metode dialektika Marxis bukanlah hukum umum dari keterkaitan itu sendiri, yang metafisika telah membicarakannya dengan caranya sendiri dan pada saat yang sama jelas bagi semuanya dan tidak menjadi topik diskusi; sebaliknya, Marxisme adalah yang pertama membela tujuan politik atau penerapan politik dari hukum tersebut yang memberi Marxisme kemungkinan untuk melaksanakan rencana dan rancangannya. Jadi, poin inovasi (Marxisme) terkait dengan penerapannya, bukan dengan hukumnya, berkenaan dengan aspek logika dan filsafatnya.

Atas kejadian ini, mari kita baca apa yang ditulis oleh pengarang Marxis, Emile Burns[173], mengenai keterkaitan menurut pandangan Marxis. Dia mengatakan:

> "Alam atau dunia, termasuk masyarakat manusia, tidak dibentuk dari hal-hal yang berbeda yang sama sekali terlepas satu sama lain. Setiap ilmuwan mengetahuinya dan mendapati sangat sulit untuk menentukan sebab-sebab bahkan dari faktor-faktor utama sekalipun yang memengaruhi hal-hal spesifik yang dia pelajari. Air adalah air, tetapi jika suhunya naik ke suatu derajat tertentu, maka air ini berpindah rupa menjadi uap. Di sisi lain, jika suhunya lebih rendah (hingga suatu derajat tertentu), maka air menjadi es. Ada juga faktor-faktor lain yang memengaruhi air. Lebih lanjut, setiap orang awam menyadari jika ia mengalami sesuatu, tidak ada yang mutlak mandiri dengan sendirinya dan segala sesuatunya itu dipengaruhi oleh sesuatu yang lain."

173 Emile Burns. Marxis Inggris (1899— ...). [Catatan Penerjemah: Saat pengarang menulis buku ini, yakni sekitar tahun 1379 H (atau lk. 1958 M), Burns masih hidup sehingga tidak dituliskan titimangsa wafatnya. Namun, berdasarkan keterangan dari http://www.marxists.org/archive/burns-emile/index.htm, Burns meninggal sekitar tahun 1972. Hanya di sini ada perbedaan catatan tahun kelahiran antara M. Baqir Al-Shadr, yang menaruh tahun 1899, dan situs Marxis di atas yang menaruh tahun 1889. Perbedaan ini boleh jadi kesalahan cetak.]

[Dia melanjutkan]:

"Keterkaitan di antara hal-hal ini bisa muncul secara intuitif sehingga setiap sebab yang mengubah perhatian seseorang menjadi jelas. Namun, kebenarannya begini, orang-orang tidak selalu memahami keterkaitan antara objek-objek, tidak pula mereka memahami bahwa apa yang riil dalam kondisi spesifik barangkali tidak bisa demikian dalam kondisi yang lain. Mereka selalu menggunakan pemikiran yang mereka bentuk dalam keadaan spesifik terhadap keadaan spesifik lainnya yang sama sekali berbeda dari keadaan terdahulu. Contoh paling baik yang bisa diberikan mengenai hal ini adalah sudut pandang mengenai kebebasan berbicara. Kebebasan berbicara secara umum menjadi tujuan demokrasi dan membantu orang-orang mengekspresikan keinginannya karena itulah kebebasan ini sangat berguna bagi perkembangan masyarakat. Namun, kebebasan berbicara fasisme (prinsip utama yang berusaha menekan demokrasi) adalah sesuatu yang sangat berbeda karena (fasisme) menghentikan kemajuan masyarakat. Tanpa memandang pengulangan seruan akan kebebasan berbicara, apa yang benar bagi keadaan normal menyangkut partai-partai yang mencari demokrasi, tidaklah benar menurut partai-partai fasis."[174]

Teks Marxis ini mengakui bahwa keterkaitan umum tersebut dipahami oleh setiap ilmuwan, sebenarnya oleh setiap orang biasa yang telah mengalami banyak hal, sebagaimana ditegaskan oleh Emile Burns, dan bukanlah sesuatu yang baru dalam pemahaman manusia secara umum. Sesuatu yang barunya adalah apa yang dicari oleh Marxisme dari (keterkaitan) ini dengan bersandar pada luasnya keterkaitan kuat antara masalah kebebasan berbicara dengan masalah lain yang dipertimbangkannya. Hal yang sama berlaku bagi penerapan serupa yang lain, yang bisa kita temukan dalam sekelompok teks Marxis lainnya. Lantas, di mana penyingkapan logis yang kuat dari dialektika?

Dua Poin Mengenai Keterkaitan Umum

Dalam menempuh diskusi mengenai teori keterkaitan umum dalam metafisika ini perlu dijelaskan dua poin penting. *Pertama*, menurut

174 *Ma Hiya Al-Marxiyyah*, hlm. 75—76. [Catatan Penerjemah: Terjemahan untuk buku *What is Marxism*, terbitan 1939]

pandangan metafisika adalah keterkaitan dari setiap bagian alam atau alam semesta dengan sebab-sebab, kondisi, dan keadaan yang relevan dengannya tidak berarti bahwa orang bisa memperhatikannya dengan cara yang bebas atau menempatkan suatu definisi tertentu mengenainya. Itulah mengapa, definisi menjadi salah satu persoalan yang berkaitan dengan logika metafisika. Demikian pula halnya dengan apa yang dituduhkan oleh Marxisme pada metafisika karena tidak menerima keterkaitan umum dan tidak mempelajari alam semesta berdasarkan keterkaitan tersebut. Alasannya, Marxisme mendapati bahwa seorang ahli metafisika mengambil satu hal dan mencoba mendefinisikannya dengan terlepas dari segala hal lainnya. Oleh karena itu, Marxisme mengira bahwa metafisika tidak menerima keterkaitan antara objek-objek dan tidak mempelajari objek-objek kecuali jika sebagian dari objek-objek itu terisolasi dari yang lain. Jadi, tatkala seorang ahli metafisika mendefinisikan "humanitas" sebagai "kehidupan dan pikiran" serta "kebinatangan" sebagai "kehidupan dan kehendak", dia telah mengisolasi "humanitas" dan "kebinatangan" dari keadaan-keadaannya dan lampiran-lampirannya serta memandangnya sebagai mandiri.

Namun, definisi yang biasa dipakai oleh logika metafisika untuk dinisbahkan pada sesuatu (hal) apa pun sama sekali tidak sesuai dengan prinsip yang menegaskan keterkaitan umum antara objek-objek, tidak pula bermaksud menunjukkan keteruraian di antara objek-objek atau kecukupan untuk mempelajari objek-objek dengan memberinya definisi spesifik tersebut. Ketika kita mendefinisikan "humanitas" sebagai "kehidupan dan pikiran", dengan ini kita tidak bermaksud mengingkari keterkaitan humanitas dengan faktor-faktor dan sebab-sebab eksternal, tetapi dengan definisi ini, kita bermaksud memberikan suatu gagasan mengenai sesuatu yang terkait dengan faktor-faktor dan sebab-sebab tersebut supaya kita menyelidiki faktor dan sebab yang berkaitan dengan sesuatu (perihal) tersebut. Bahkan, Marxisme sendiri menganggap definisi sebagai suatu metode untuk mencapai tujuan yang sama. Jadi, Marxisme mendefinisikan dialektika, materi, dan sebagainya. Lenin misalnya, mendefinisikan dialektika

sebagai "sains tentang hukum gerak umum".[175] Dia juga mendefinisikan materi sebagai realitas objektif yang diberikan kepada kita oleh indra.[176]

Bisakah orang mengerti dari definisi ini bahwa Lenin mengisolasi dialektika dari bagian-bagian lain pengetahuan ilmiah manusia dan tidak menerima keterkaitan dialektika dengan bagian-bagian ini? Demikian pula, bisakah orang mengerti bahwa ia memandang materi sebagai (sesuatu) yang mandiri dan mempelajarinya tanpa memperhatikan keterkaitan dan interaksinya? Jawabannya, tidak. Suatu definisi tidak bermakna secara keseluruhan atau sebagian dengan melewati atau mengabaikan keterkaitan antara objek-objek, tetapi definisi ini menentukan pemikiran kita yang keterkaitan dan relasinya (pemikiran tersebut—*penerj.*) coba untuk kita temukan sehingga memudahkan diskusi dan studi tentang keterkaitan dan relasi tersebut.

Kedua adalah keterkaitan antara bagian-bagian alam tidak bisa berbentuk lingkaran. Dengan ini, kami maksudkan bahwa dua peristiwa, seperti rasa hangat dan rasa panas yang terkait masing-masing tidak bisa menjadi suatu syarat eksistensi yang lain. Jadi, apabila panas menjadi syarat eksistensi pendidihan, pendidihan tidak bisa menjadi syarat bagi eksistensi panas.[177]

Dalam catatan keterkaitan umum, setiap bagian alam memiliki tingkatannya sendiri yang menentukan baginya (untuk bagian tersebut) syarat-syarat yang memengaruhi eksistensinya dan fenomena yang eksistensinya terpengaruh. Akan tetapi, jika masing-masing dari dua bagian atau peristiwa menjadi sebab bagi eksistensi yang lain dan pada waktu yang sama berutang pada yang lain untuk eksistensinya sendiri,

---

175 *Marx, Engels wal-Marxiyya*, hlm. 24.

176 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 29.

177 Siapa pun tidak bisa menjadikan interaksi antara hal-hal eksternal yang berlawanan sebagai bukti atas kemungkinan ini karena interaksi antara hal-hal eksternal yang berlawanan tidak berarti masing-masing dari hal-hal berlawanan ini menjadi syarat dan sebab bagi eksistensi yang lain. Eksistensi ini sebenarnya disebabkan fakta bahwa masing-masing hal berlawanan memperoleh suatu karakter yang tidak dimilikinya dan menyinggung hal berlawanan lainnya. Jadi, tarikan negatif dan positif berinteraksi, bukan dalam pengertian bahwa masing-masing dari dua tarikan ini menjadi eksistensi sebagai akibat dari yang lain, melainkan dalam pengertian bahwa tarikan negatif menghasilkan suatu keadaan spesifik tarikan dalam tarikan positif. Kebalikan dari ini juga benar.

ini akan menyebabkan lingkaran keterkaitan kausal, kembali pada titik keberangkatannya. Akan tetapi, ini mustahil.

Terakhir, mari kita pelajari sejenak pernyataan Engels tentang keterkaitan umum dan berlimpahnya bukti ilmiah atas hal ini. Dia mengatakan:

> "Secara khusus, ada tiga penemuan yang membantu kemajuan langkah para pemikir besar menyangkut pengetahuan kita tentang keterkaitan proses progresif alam.
>
> Pertama adalah penemuan sel sebagai unit yang darinyalah seluruh tumbuhan organik dan unsur binatang tumbuh dengan cara penggandaan dan pembedaan. Kita tidak tahu bahwa perkembangan seluruh unsur organik primer dan apa yang menyerupainya mengikuti satu sama lain sesuai hanya dengan satu hukum umum. Namun, kapasitas sel tersebut untuk berubah juga menentukan cara yang sesuai bagi unsur-unsur organik untuk menentukan jenisnya. Dengan demikian, mereka mencapai perkembangan yang lebih besar daripada yang bisa dicapai oleh setiap satu dari mereka (sel-sel tersebut) secara terpisah.
>
> Kedua adalah penemuan transformasi energi yang menunjukkan bahwa seluruh kekuatan yang memiliki pengaruh primer terhadap alam adalah selain unsur-unsur organik. Ini menunjukkan bahwa seluruh kekuatan semacam ini adalah manifestasi berbeda dari gerak umum. Setiap satu dari manifestasi ini melewati yang lain dengan proporsi kuantitatif spesifik.
>
> Ketiga adalah bukti komprehensif yang (menjadi landasan) Darwin[178] menjadi orang pertama yang berbicara dan yang menyatakan bahwa segala produk alam, termasuk orang-orang yang mengitari kita pada saat ini tidak lain adalah produk dari proses perkembangan yang panjang."[179]

Kenyataannya, penemuan pertama adalah salah satu penemuan sains ketika ahli metafisika memperoleh nilai kemenangan karena penemuan ini membuktikan bahwa sumber kehidupan adalah sel hidup (protoplasma). Maka, penemuan ini menghilangkan khayalan yang mengatakan bahwa mungkin saja untuk memiliki kehidupan dalam

178 Charles Robert Darwin, seorang naturalis asal Inggris (1809—1882). Salah seorang pembela paling kuat dan terkenal mengenai evolusi organik. Karyanya yang paling penting adalah *The Origin of Species by Means of Natural Selection* (1859).

179 Ludwig Feuerbach, hlm. 88

unsur organik apa pun yang di dalamnya faktor-faktor material spesifik tersedia. Hal ini juga menarik suatu pembedaan antara benda hidup dan benda mati dengan bersandar pada fakta bahwa mikroorganisme spesifik kehidupan itu sendiri bertanggung jawab untuk membawa rahasia besarnya sendiri.[180] Maka dari itu, penemuan sel hidup yang menunjukkan asal-usul kesatuan makhluk hidup, pada saat yang sama juga menunjukkan kepada kita tingkat perbedaan antara benda hidup dan benda mati.

Penemuan kedua juga dianggap sebagai kemenangan besar bagi metafisika karena membuktikan secara ilmiah bahwa segala bentuk yang diambil oleh energi, termasuk kualitas material adalah kualitas dan karakteristik aksidental. Jadi, mereka (segala bentuk energi) membutuhkan suatu sebab eksternal, sebagaimana akan kami jelaskan dalam bab empat dari penyelidikan ini. Selain itu, penemuan saat ini tidak sesuai dengan hukum dialektika. Penemuan sekarang mengasumsikan bahwa energi memiliki suatu kuantitas tetap dan terbatas, bukan subjek gerak dialektika yang diklaim oleh Marxis bahwa dialektika terjadi pada segala aspek dan fenomena alam. Jika sains membuktikan bahwa aspek alam tertentu adalah pengecualian bagi hukum dialektika, kebutuhan, dan karakter absolut dialektika terbuang.

Teori Darwin mengenai perkembangan spesies dan evolusi sebagian dari mereka (spesies tersebut) dari sebagian lainnya juga tidak konsisten dengan hukum dialektika. Teori ini tidak bisa diambil sebagai dukungan ilmiah terhadap metode dialektika untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa. Darwin dan lainnya yang berkontribusi pada konstruksi dan perbaikan teori ini menjelaskan bahwa perkembangan spesies menjadi spesies lain berdasarkan bahwa sebagian individu dari spesies terdahulu memperoleh sifat dan karakteristik, entah itu karena kejadian kebetulan mekanis atau disebabkan sebab eksternal, seperti komunitas dan lingkungan. Setiap sifat yang diperoleh oleh satu individu tetap ada di dalam dirinya dan ditransfer melalui pewarisan pada anak cucunya. Dengan demikian, suatu

180 Harus diperhatikan bahwa meskipun demikian, perbedaan ini tidak lagi diakui.

generasi yang kuat[181] dihasilkan oleh sifat-sifat yang diperoleh dengan cara demikian. Hukum pertarungan untuk bertahan hidup memenuhi fungsinya di tengah pertarungan untuk (mendapatkan) makanan dan bertahan hidup di antara anggota-anggota kuat generasi ini dengan individu-individu lemah[182] dari spesies tersebut yang tidak memperoleh sifat-sifat demikian. Individu yang lemah hancur, sedangkan yang kuat selamat. Karakteristik-karakteristik dikumpulkan oleh setiap generasi yang berpindah ke generasi berikutnya yang menggantikan dengan cara mewarisi karakteristik yang diperoleh oleh generasi terdahulu sesuai dengan keadaan dan komunitas tempat mereka hidup. Ini terus terjadi hingga spesies baru terbentuk dan menikmati seluruh karakteristik yang diperoleh oleh nenek moyangnya seiring berlalunya waktu.

Kita bisa melihat jelas rentang kontradiksi antara teori Darwin ini dengan metode dialektika. Karakter mekanis dari teori ini menjadi jelas dalam keterangan Darwin tentang perkembangan binatang disebabkan sebab-sebab eksternal. Karakteristik dan perbedaan individu yang diperoleh oleh generasi individu kuat dari suatu spesies bukanlah akibat dari proses perkembangan bukan pula hasil dari kontradiksi internal, melainkan produk dari peristiwa mekanis atau faktor eksternal, seperti komunitas dan lingkungan. Keadaan objektiflah yang menjadi tempat di mana individu-individu kuat itu hidup dan memberi mereka unsur-unsur kekuatan dan karakteristik yang membedakan mereka dari yang lain, bukan pertarungan internal dalam keberadaan paling dalam, seperti yang diasumsikan oleh dialektika.

Lebih lanjut, karakteristik yang diperoleh individu secara mekanis dengan menggunakan sebab eksternal, yaitu keadaan (lingkungan) tempat dia hidup, tidak berkembang dengan menggunakan gerak dinamis dan tidak tumbuh dengan kontradiksi internal sehingga karakteristik ini mengubah binatang menjadi jenis baru, melainkan karakteristik tersebut tetap dan ditransfer melalui pewarisan, tanpa perkembangan. Ini berlanjut dengan

181 Yaitu generasi yang beradaptasi.

182 Yakni yang tidak beradaptasi.

bentuk perubahan tetap dan sederhana. Setelah ini, karakteristik lain ditambahkan pada generasi terdahulu yang akhirnya dihasilkan secara mekanis oleh keadaan-kedaan objektif. Maka, perubahan sederhana lainnya terjadi. Inilah caranya karakteristik dihasilkan secara mekanis. Mereka melanjutkan eksistensinya pada anak cucunya melalui warisan. Mereka stabil dan tetap. Manakala karakteristik itu terkumpul, akhirnya mereka merupakan bentuk jenis baru yang paling bagus.

Ada juga perbedaan besar antara hukum pertarungan untuk bertahan hidup (*the struggle for survival*) dalam teori Darwin dan ide pertarungan hal-hal berlawanan (*the struggle of opposites*) dalam dialektika. Ide tentang hal-hal berlawanan, menurut kalangan dialektikawan, mengekspresikan pertarungan antara dua hal berlawanan dalam analisis terakhir, mengarah pada kesatuannya dalam suatu komposisi tertinggi yang konsisten dengan percobaan tesis, antitesis, dan sintesis. Dalam pertarungan kelas misalnya, pertarungan terjadi antara dua hal berlawanan dalam struktur internal masyarakat, (di mana) dua hal berlawanan ini adalah kelas kapitalis dan kelas pekerja. Pertarungan ini berakhir dengan penyerapan kelas kapitalis ke dalam kelas pekerja. Kedua kelas ini menyatu dalam masyarakat tanpa kelas, di mana seluruh individu menjadi pemilik sekaligus pekerja.

Di sisi lain, pertarungan untuk bertahan hidup atau peperangan antara yang kuat dan yang lemah dalam teori Darwin tidak bersifat dialektik karena tidak mengarah pada kesatuan hal-hal berlawanan dalam komposisi yang lebih baik. Sebaliknya, pertarungan ini justru mengarah pada kehancuran dari salah satu hal berlawanan tadi dan bertahannya pihak yang lain. Pertarungan ini sepenuhnya melenyapkan individu yang lemah dari spesies tersebut dan mempertahankan yang kuat. Lebih lanjut, pertarungan ini tidak menghasilkan dalam komposisi baru di mana yang lemah dan yang kuat (dua hal berlawanan yang berperang) bersatu, sebagaimana asumsi dialektika dalam percobaan tesis, antitesis, dan sintesis.

Jika kita membuang ide tentang pertarungan untuk bertahan hidup atau hukum seleksi alam sebagai suatu penjelasan perkembangan spesies,

menggantinya dengan ide tentang pertarungan antara binatang dengan komunitasnya, suatu pertarungan yang membantu membentuk sistem organisme sesuai dengan kondisi komunitasnya dan jika kita katakan bahwa jenis pertarungan nantinya (sebagai ganti pertarungan antara yang kuat dan yang lemah) menjadi sumber perkembangan, seperti ditegaskan oleh Roger Garaudy[183]—saya katakan apabila kita mengembangkan teori ini dan menjelaskan kemajuan spesies dengan keterangan pertarungan antara binatang dan lingkungannya, kita pun tak akan sampai pada kesimpulan dialektika. Ini karena pertarungan antara komunitas dan sistem organisme tidak menghasilkan pertemuan dan kesatuan dua hal dalam komposisi yang lebih baik. Sebaliknya, tesis dan antitesis tetap terpisah. Dalam hal ini, sekalipun dua hal berlawanan bertarung—yakni binatang dan lingkungannya—pada akhir pertarungan keduanya tetap memiliki eksistensi, di antara mereka tidak pula ada yang hancur dalam konflik ini, mereka pun tetap tidak bersatu dalam suatu komposisi baru seperti kelas kapitalis dan pekerja bersatu dalam suatu komposisi sosial baru.

Akhirnya, di mana kesegeraan Darwinian dan kesempurnaan biologis? Dialektika menegaskan bahwa transformasi kualitatif yang terjadi segera berlawanan dengan perubahan kuantitatif yang terjadi perlahan-lahan. Lebih jauh, dialektika menyatakan bahwa gerak secara berkelanjutan memimpin arah kesempurnaan dan menapak. Teori Darwin atau ide biologis tentang perkembangan membuktikan kemungkinan dari lawan yang tepat. Para ahli biologi menunjukkan bahwa di alam kehidupan ada persoalan-persoalan gerak perlahan, sebagaimana ada persoalan gerak dengan lompatan seketika.[184] Terlebih lagi, interaksi yang dijelaskan oleh Darwin antara makhluk hidup dengan alam tidak membutuhkan jaminan kesempurnaan dari makhluk yang berkembang. Sebaliknya, disebabkan hal ini, makhluk hidup bisa kehilangan sebagian dari kesempurnaannya yang ia peroleh, sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Darwin dalam teorinya tentang interaksi antara kehidupan dan alam. Ini ditunjukkan

183 *Al-Ruh Al-Hizbiyya fi Al-'Ulum*, hlm. 43.
184 *Al-Ruh Al-Hizbiyyah fi Al-'Ulum*, hlm. 43.

dengan contoh hewan-hewan pada zaman dahulu yang hidup di gua-gua dan meninggalkan kehidupan yang terang. Jadi, menurut Darwin, mereka kehilangan penglihatannya disebabkan interaksinya dengan lingkungan spesifik mereka dan mereka tidak menggunakan organ penglihatannya dalam bidang-bidang kehidupan. Oleh karena alasan ini, perkembangan komposisi organisme mereka mengarah pada kemunduran. Ini berlawanan dengan pandangan kaum Marxis yang menyatakan bahwa proses perkembangan yang disalinghubungkan dengan alam dan yang muncul dari kontradiksi internal selalu mencari kesempurnaan karena proses ini adalah proses progresif yang linier.[]

BAB TIGA

PRINSIP KAUSALITAS (SEBAB-AKIBAT)

Prinsip kausalitas adalah salah satu komposisi primer yang diketahui banyak orang dalam kehidupan hari-hari mereka. Prinsip ini menyatakan bahwa untuk segala sesuatu, pasti ada sebabnya. Ini merupakan salah satu prinsip rasional yang penting karena manusia menemukan di jantung fitrahnya suatu motif yang menyebabkannya berusaha menjelaskan hal-hal yang dia temui dan menjustifikasi eksistensi hal-hal tersebut dengan menyingkap sebab-sebabnya. Motif ini adalah bawaan sejak lahir dalam naluri manusia, juga mungkin ada dalam sejumlah hewan. Jadi, hewan-hewan semacam ini secara insting memperhatikan sumber gerak untuk mengetahui sebabnya. Mereka mencari sumber dari suara, sekali lagi untuk mengetahui sebabnya. Itulah mengapa manusia selalu dihadapkan dengan pertanyaan: "Mengapa...?" Pertanyaan ini muncul menyangkut setiap eksistensi dan setiap fenomena yang mereka sadari sehingga jika mereka tidak menemukan sebab spesifik [dari eksistensi yang demikian atau fenomena yang demikian], mereka percaya bahwa ada suatu sebab yang tidak diketahui yang menghasilkan peristiwa yang dipertanyakan tersebut.

Hal-hal berikut ini bergantung pada prinsip kausalitas: (1) pembuktian realitas objektif dari persepsi indra; (2) seluruh teori dan hukum sains yang didasarkan pada eksperimen; dan (3) kemungkinan penarikan kesimpulan serta kesimpulannya dalam bidang filsafat atau sains apa pun. Andai bukan karena hukum dan prinsip kausalitas, tidak mungkin mendemonstrasikan objektivitas persepsi indriawi, tidak pula teori sains atau hukum apa pun. Lebih jauh, tidak akan mungkin untuk menarik kesimpulan apa pun dalam

bidang manapun dari pengetahuan manusia berdasarkan jenis bukti apa pun. Poin ini akan segera diklarifikasi.

Kausalitas dan Objektivitas Persepsi Indriawi

Dalam "Teori Epistemologi" (lihat bagian pertama buku ini—*penerj.*), kami menjelaskan bahwa persepsi indriawi tidak lain adalah suatu bentuk konsepsi. Ini merupakan hadirnya bentuk dari benda yang diindra dalam fakultas indra. Persepsi indriawi tidak memiliki karakter penyingkapan realitas eksternal yang benar. Itulah mengapa dalam kasus penyakit tertentu, seorang manusia barangkali memiliki persepsi indriawi dari benda-benda tertentu tanpa membenarkan eksistensi dari benda-benda tersebut. Maka dari itu, persepsi indriawi bukanlah landasan yang mumpuni untuk pembenaran, penilaian, atau pengetahuan menyangkut realitas objektif.

Akibatnya, masalah yang kita hadapi adalah apabila persepsi indriawi tidak dengan sendirinya menjadi bukti bagi eksistensi benda yang diindra yang terletak di balik batas-batas kesadaran dan pengetahuan, lantas bagaimana kita bisa membenarkan eksistensi realitas objektif? Jawabannya diungkap dalam keterangan studi kita mengenai teori pengetahuan seperti berikut ini. Pembenaran pada eksistensi suatu realitas objektif dunia ini adalah pembenaran primer yang muhim. Oleh karena alasan ini, pembenaran ini tidak memerlukan bukti. Bagaimanapun, pembenaran muhim ini hanya menunjukkan eksistensi realitas eksternal dunia ini secara menyeluruh. Akan tetapi, realitas objektif dari setiap persepsi indriawi tidak diketahui dengan cara yang penting. Maka itu, kita membutuhkan bukti untuk menunjukkan objektivitas setiap persepsi indriawi spesifik. Bukti ini adalah prinsip dan hukum kausalitas. Terjadinya [dalam pengindraan] bentuk dari suatu benda tertentu dalam keadaan dan kondisi spesifik, menurut prinsip ini, menyingkap eksistensi dari suatu sebab eksternal dari benda itu. Andai bukan karena prinsip ini, persepsi indriawi atau hadirnya suatu benda dalam indra tidak bisa mengungkap eksistensi dari benda itu dalam lingkup lain. Oleh karena itu, dalam kasus penyakit tertentu, seorang manusia bisa merasakan benda tertentu atau membayangkan bahwa dia melihatnya,

tanpa menemukan realitas objektif dari benda-benda itu. Ini disebabkan prinsip kausalitas tidak membuktikan eksistensi dari realitas itu, selama masih mungkin untuk menjelaskan persepsi indriawi dengan kasus sakit tertentu tersebut. Sebaliknya, prinsip kausalitas membuktikan realitas objektif dari persepsi indriawi apabila tidak ada penjelasan mengenainya dengan keterangan prinsip kausalitas kecuali dengan satu realitas objektif yang menghasilkan persepsi indriawi. Dari sini, orang bisa menarik tiga proposisi baru. *Pertama*, "persepsi indriawi dengan sendirinya tidak bisa mengungkap eksistensi realitas objektif karena ini merupakan konsepsi dan bukan tugas konsepsi (tanpa memandang jenisnya) untuk memberikan suatu penyingkapan yang benar". *Kedua*, "pengetahuan mengenai eksistensi suatu realitas dunia secara menyeluruh umum adalah suatu penilaian niscaya dan primer yang tidak membutuhkan bukti-bukti, yaitu tidak membutuhkan pengetahuan sebelumnya"—inilah poin yang memisahkan idealisme dari realisme. *Ketiga*, "pengetahuan mengenai suatu realitas objektif dari persepsi indriawi yang ini atau yang itu hanya dibutuhkan dalam keterangan prinsip kausalitas".

Kausalitas dan Teori-Teori Saintifik

Teori-teori saintifik dalam berbagai bidang eksperimental dan observasional secara umum terutama bergantung pada prinsip dan hukum kausalitas. Jika kausalitas dan tatanannya yang tepat lenyap dari alam semesta, akan sangat sulit untuk membentuk suatu teori saintifik dalam bidang apa pun. Guna mengklarifikasi hal ini, kita harus menjelaskan sejumlah hukum kausal dari kelompok hukum filosofis yang menjadi sandaran sains. Hukum-hukum tersebut seperti berikut ini:

a. Prinsip kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa memiliki suatu sebab.

b. Hukum keniscayaan yang menyatakan bahwa setiap sebab pasti menghasilkan akibat alamiahnya dan tidak mungkin akibat-akibat itu terpisah dari sebab-sebabnya.

c. Hukum keselarasan antara sebab dan akibat yang menyatakan bahwa setiap kelompok alam yang secara esensial selaras pasti juga selaras dalam hubungannya dengan sebab-sebab dan efek (nya).

Jadi, dengan keterangan dari prinsip kausalitas, kita mengetahui. Misalnya, bahwa radiasi yang dipancarkan dari atom radium memiliki sebuah sebab yang merupakan pembagian internal dalam isi atom. Lebih jauh dengan keterangan hukum keniscayaan, kita menemukan bahwa pembagian ini perlu untuk menghasilkan radiasi tertentu tatkala syarat yang diperlukan terpenuhi. Adanya syarat-syarat tersebut dan produksi radiasi tersebut tidak dapat dipisahkan. Hukum keselarasan menjadi basis kemampuan kita untuk menyederhanakan fenomena radiasi dan penjelasan spesifiknya ke seluruh atom radium. Jadi, kita katakan bahwa selama seluruh atom unsur ini secara esensial selaras, pasti atom-atom tersebut juga selaras hubungannya dengan sebab dan akibatnya. Jika eksperimen sains mengungkap radiasi dalam sebagian atom radium, mungkin saja untuk menyatakan radiasi ini sebagai fenomena umum dari seluruh atom yang sama dengan keadaan spesifik yang sama.

Jelaslah bahwa dua hukum terakhir—yakni hukum keniscayaan dan hukum keselarasan—adalah hasil dari prinsip kausalitas. Jika tidak ada kausalitas di alam semesta antara sebagian objek dan sebagian objek lain—(yaitu) apabila sesuatu (hal) terjadi secara sembarangan dan kebetulan—maka tidaklah penting bahwa, ketika ada atom radium, radiasi muncul pada suatu derajat tertentu. Tidak perlu juga seluruh atom dari unsur ini memiliki fenomena radiasi spesifik. Sebaliknya, selama prinsip kausalitas dikecualikan dari alam semesta, mungkin saja radiasi menyinggung satu atom, bukan atom yang lain, hanya karena sembarangan dan kebetulan. Jadi, keniscayaan dan keselarasan menjadi sifat prinsip kausalitas.

Setelah mengklarifikasi tiga poin utama (kausalitas, keniscayaan, dan keselarasan), mari kita kembali pada sains dan teori-teori saintifik. Kita melihat jelas bahwa seluruh teori dan hukum yang terlibat dalam sains sebenarnya dibangun berdasarkan poin-poin utama di atas dan

bergantung pada prinsip dan hukum kausalitas. Jika prinsip ini tidak diambil sebagai kebenaran filosofis yang baku, maka tidaklah mungkin untuk membangun suatu teori atau menegakkan hukum sains komprehensif dan menyeluruh. Alasannya, eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan alam di laboratoriumnya tidak bisa meliputi seluruh bagian alam, melainkan hanya meliputi sejumlah terbatas bagian yang secara esensial selaras. Jadi, eksperimen semacam ini mengungkap bahwa bagian-bagian yang demikian memiliki fenomena spesifik. Ketika ilmuwan yakin akan kebaikan, ketepatan, dan objektivitas eksperimennya, dia segera memformulasikan suatu teori atau hukum global yang bisa diterapkan pada seluruh bagian alam yang menyerupai subjek persoalan eksperimennya. Penyederhanaan ini yang menjadi syarat dasar untuk membangun sains alam, tidak dibenarkan kecuali dengan hukum kausalitas secara umum—khususnya hukum keselarasan yang (sebagaimana disebutkan) menyatakan bahwa setiap kelompok yang secara esensial selaras pasti juga selaras dalam hubungannya dengan sebab dan akibatnya. Maka dari itu, andai tidak ada sebab dan akibat di alam semesta dan andai segala hal terjadi karena murni kebetulan, maka tidaklah mungkin bagi ilmuwan alam untuk mengatakan bahwa apa yang dikonfirmasikan di laboratoriumnya sendiri bisa diterapkan tanpa batas pada setiap bagian alam.

Mari kita mengilustrasikannya dengan contoh sederhana dari ilmuwan alam yang membuktikan dengan eksperimen benda yang memuai ketika dipanaskan. Tentu saja, eksperimennya tidak meliputi seluruh benda di alam semesta, tetapi dia mengadakan eksperimennya pada sejumlah benda dengan berbagai macamnya, seperti roda mobil kayu yang di atasnya kerangka besi lebih kecil daripada roda mobil kayu diletakkan ketika panas. Jadi, segera setelah kerangka ini dingin, kerangka itu mengerut dan menjepit kayu dengan kokoh. Mari kita andaikan bahwa ilmuwan ini mengulang eksperimennya pada benda lain berkali-kali. Pada akhir jalannya eksperimen, dia tidak bisa lari dari pertanyaan ini: "Karena Anda tidak meliputi seluruh benda partikular, lantas bagaimana Anda bisa percaya bahwa kerangka baru selain yang telah Anda coba juga akan memuai karena panas?" Satu-

satunya jawaban terhadap pertanyaan ini adalah prinsip dan hukum kausalitas. Sebab, pikiran tidak menerima kesembarangan dan kebetulan, tetapi menjelaskan alam semesta berdasarkan kausalitas dan hukumnya, termasuk hukum keniscayaan dan keselarasan. Ia menemukan—dalam eksperimen-eksperimen terbatas—alasan yang memadai untuk menerima teori umum yang menegaskan pemuaian benda oleh panas. Pemuaian yang diungkap oleh eksperimen ini tidak terjadi secara sembarangan, tetapi sebagai hasil dari atau efek dari panas. Karena hukum keselarasan dalam hubungannya dengan kausalitas mendiktekan bahwa suatu kelompok di alam selaras dengan sebab dan akibatnya atau agen dan hasilnya, maka tidak heran jika segala alasan untuk menjamin dapat dipakainya fenomena pemuaian ditemukan pada segala benda.

Jadi, kita mengetahui bahwa menempatkan teori umum tidak mungkin (dilakukan) tanpa mengawalinya dari prinsip kausalitas. Oleh karena itulah, prinsip ini menjadi landasan pokok seluruh sains eksperimen dan teori sains. Singkatnya, teori-teori eksperimen tidak memperoleh karakter sains kecuali kalau dirampatkan untuk meliputi bidang-bidang yang melampaui batas-batas eksperimen partikular dan dianggap sebagai kebenaran umum. Namun, eksperimen tidak bisa dianggap demikian, kecuali dengan keterangan prinsip dan hukum kausalitas. Oleh karena itu, sains secara umum pasti mempertimbangkan prinsip kausalitas dan hukum keniscayaan dan keselarasan yang sangat terkait erat sebagai kebenaran yang diakui secara fundamental dan menerimanya sebelum segala teori eksperimen dan hukum sains.

Kausalitas dan Inferensi

Prinsip kausalitas menjadi landasan segala uji coba demonstrasi di segala lingkup pemikiran manusia. Ini disebabkan demonstrasi dengan bukti-bukti untuk suatu hal tertentu berarti bahwa apabila bukti-bukti itu masuk akal, maka sebab dari pengetahuan mengenai hal tersebut menjadi objek demonstrasi. Apabila kita membuktikan suatu kebenaran tertentu dengan suatu eksperimen sains, hukum filsafat atau persepsi indriawi

sederhana, kita hanya berusaha memiliki bukti sebagai sebab pengetahuan dari kebenaran itu. Jadi, andai bukan karena prinsip kausalitas dan [hukum] keniscayaan, kita tak akan mampu berbuat demikian. Alasannya, jika kita mengabaikan hukum kausalitas dan tidak menerima keniscayaan adanya sebab spesifik dari setiap peristiwa, maka tidak akan ada kaitan apa pun antara bukti-bukti yang bersandar dengan kebenaran yang berusaha kita peroleh dengan bersandar pada bukti-bukti ini. Malahan, menjadi mungkin bagi bukti-bukti ini untuk menjadi logis tanpa memunculkan hasil yang diperlukan karena hubungan kausal antara potongan-potongan bukti dan hasil atau antara sebab dan akibat terpecah-belah.

Jadi, jelaslah bahwa setiap upaya untuk demonstrasi bergantung pada penerimaan prinsip kausalitas, kalau tidak, maka ia akan menjadi usaha yang mubazir dan muspra. Bahkan, demonstrasi untuk menyangkal hukum kausalitas yang diusahakan oleh sebagian filsuf dan ilmuwan juga bersandar pada prinsip kausalitas. Bagi mereka yang berusaha mengingkari prinsip ini dengan mengambil bukti tertentu, tidak akan melakukan upaya ini andaikan mereka tidak percaya bahwa bukti yang mereka jadikan sandaran adalah sebab yang mumpuni untuk pengetahuan mengenai kesalahan prinsip kausalitas. Namun, upaya ini sendiri merupakan suatu penerapan literal dari prinsip ini.

Mekanika dan Dinamika

Hal ini menghasilkan kesimpulan berikut: *pertama,* tidak mungkin untuk membuktikan atau mendemonstrasikan secara empiris prinsip kausalitas karena indra tidak memperoleh kualitas objektif kecuali dengan keterangan prinsip ini. Kita membuktikan realitas objektif dari persepsi indriawi kita berdasarkan prinsip kausalitas. Maka itu, mustahil bahwa untuk demonstrasinya, prinsip ini bergantung pada indra dan bersandar padanya. Sebaliknya, prinsip rasionallah yang diterima oleh banyak orang secara mandiri dari indra eksternal.

Kedua, prinsip kausalitas bukanlah teori sains eksperimental, melainkan suatu hukum filsafat rasional di atas eksperimen karena seluruh teori sains bergantung padanya. Ini menjadi jelas sepenuhnya setelah mempelajari bahwa setiap kesimpulan sains yang bersandar pada eksperimen menghadapi masalah generalitas dan kekomprehensifan. Masalahnya adalah eksperimen yang menjadi sandaran kesimpulan bersifat terbatas. Lantas, bagaimana dengan sendirinya menjadi bukti bagi suatu teori umum? Kita mempelajari bahwa satu-satunya solusi untuk masalah ini adalah prinsip kausalitas karena ini menjadi bukti bagi generalitas dan kekomprehensifan kesimpulan. Jadi, jika kita mengasumsikan bahwa prinsip kausalitas itu sendiri bersandar pada eksperimen, kita akan menghadapi masalah generalitas dan kekomprehensifan sekali lagi. Sebuah eksperimen tidak meliputi alam semesta, lantas bagaimana akan dianggap sebagai bukti bagi teori umum? Manakala bertemu dengan masalah ini berkaitan dengan berbagai teori sains, kita biasa menyelesaikannya dengan mengambil prinsip kausalitas karena prinsip ini menjadi bukti yang mumpuni dan memadai bagi generalitas dan kekomprehensifan kesimpulan. Akan tetapi, jika prinsip ini sendiri dianggap eksperimental dan masalah yang sama ditemukan berkenaan dengan hal ini, maka kita tidak akan sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah ini. Maka dari itu, prinsip kausalitas perlu di atas eksperimen dan prinsip fundamental kesimpulan eksperimental secara umum.

Ketiga, tidaklah mungkin untuk memberikan jenis bukti apa pun untuk penyangkalan prinsip kausalitas. Alasannya, setiap upaya semacam ini berujung pada pengakuan prinsip ini. Oleh karena itu, prinsip ini bersifat baku sebelum bukti apa pun diberikan oleh manusia.

Kesimpulan ini bisa diringkaskan sebagai berikut. Prinsip kausalitas bukanlah prinsip eksperimental, melainkan prinsip rasional yang muhim. Dengan keterangan ini, kita bisa membedakan antara mekanika dan dinamika, antara prinsip kausalitas dan prinsip indeterminasi (tidak menentu—*penerj.*).

Penjelasan mekanis mengenai kausalitas bersandar pada basis kausalitas sebagai prinsip eksperimental. Menurut materialisme mekanis, prinsip ini bukan apa-apa melainkan relasi materi antara fenomena materi dalam bidang eksperimental dan ditemukan oleh metode sains. Itulah mengapa secara alamiah kausalitas mekanis runtuh jika eksperimen gagal dalam sebagian bidang sains untuk menyingkap sebab-sebab dan agen di balik fenomena yang dipertanyakan. Hal ini, disebabkan kausalitas semacam ini tidak dicapai kecuali berdasarkan eksperimental. Jika eksperimen bekerja melawannya (tidak sesuai-*penerj.*) dan penerapan praktis tidak membuktikannya, maka seketika kausalitas itu tidak mendapat kepercayaan dan pertimbangan sains.

Akan tetapi, menurut pandangan kita mengenai kausalitas yang menyatakan bahwa kausalitas adalah prinsip rasional di atas eksperimen, maka situasinya sama sekali berbeda dengan memperhatikan berbagai aspek. *Pertama*, kausalitas tidak terbatas pada fenomena alam yang muncul dalam eksperimen, tetapi suatu hukum umum eksistensi bebas yang menyertakan fenomena alam, materi itu sendiri dan berbagai jenis eksistensi yang terletak di balik materi. *Kedua*, penyebab yang eksistensinya dikuatkan oleh prinsip kausalitas tidak perlu menjadi subjek eksperimen atau menjadi benda materi. *Ketiga*, kenyataan bahwa eksperimen tidak menyingkap sebab spesifik dari suatu perkembangan atau fenomena tertentu tidak berarti bahwa prinsip kausalitas itu menemui kegagalan, karena prinsip ini tidak bersandar pada eksperimen yang bisa digoyahkan dalam hal tiadanya eksperimen. Kendatipun eksperimen gagal untuk menyingkap sebab, kepercayaan filsafat pada adanya sebab semacam ini tetaplah kuat, sesuai dengan prinsip kausalitas. Kegagalan eksperimen untuk menemukan sebab disebabkan dua hal: fakta bahwa eksperimen bersifat terbatas dan tidak meluas ke realitas materi dan kejadian tambahan tertentu, atau fakta bahwa sebab yang tidak diketahui terletak di luar pemikiran empiris dan melampaui dunia alam dan materi.

Dengan landasan di atas, kita bisa membedakan perbedaan mendasar antara ide kita mengenai prinsip kausalitas dan ide mekanis dari prinsip

ini. Kita juga bisa melihat bahwa keraguan yang muncul menyangkut prinsip ini hanya disebabkan penafsirannya menurut pemikiran mekanis yang tidak sempurna.

Prinsip Kausalitas dan Mikrofisika

Dengan keterangan kesimpulan yang ditarik di atas mengenai prinsip kausalitas, kita bisa mematahkan serangan sengit tersebut yang dicanangkan terhadap hukum keniscayaan dan konsekuensinya terhadap prinsip kausalitas itu sendiri. Dalam ilmu Fisika atom, ada tendensi yang menyatakan bahwa regularitas penting yang ditekankan oleh kausalitas dan hukumnya tidak berlaku pada level mikrofisika. Jadi, barangkali memang benar bahwa sebab-sebab itu sendiri menghasilkan akibat-akibat itu sendiri pada level ilmu Fisika skolastik atau pada level ilmu Fisika dengan mata telanjang. Lebih jauh lagi, pengaruh dari sebab-sebab menimpa keadaan partikular yang sama yang seharusnya memunculkan hasil yang benar sehingga kita bisa yakin pada watak dan keniscayaan akan hasil dari kajian mengenai sebab-sebab dan syarat-syarat alamiah. Bagaimanapun, semuanya akan berbeda jika kita mencoba menerapkan prinsip kausalitas pada dunia atom. Itulah sebabnya ahli fisika Heisenberg[185] mendeklarasikan bahwa mustahil bagi kita untuk mengukur secara tepat kuantitas gerak dari suatu benda sederhana (atom) dalam gelombang yang berkaitan dengannya, sesuai dengan mekanika positif yang disebutkan oleh Louis de Broglie.[186] Semakin tepat pengukuran posisi benda ini, semakin pengukuran ini menjadi faktor dalam penyesuaian kembali kuantitas gerak dan konsekuensinya pada penyesuaian kembali kecepatan dari benda kecil tersebut dengan cara

185 Werner Heisenberg, filsuf dan fisikawan Jerman (1901—1976). Heisenberg memenangkan Hadiah Nobel untuk fisika pada tahun 1932. Kontribusinya yang paling penting adalah di wilayah mekanika kuantum. Dia terkenal karena pemikiran "relasi ketidakpastian" yang juga dikenal sebagai "Prinsip ketidakpastian Heisenberg". Menurut pemikiran ini, benda-benda mikroskopis tidak bisa diukur secara kuantitatif dengan koordinat ruang-waktu. Siapa pun tidak bisa secara serentak menentukan posisi dan momentum dari suatu partikel. Tulisan pentingnya adalah *The Physical Principles of Quantum Theory and Physics and Philosophy.*

186 Prince Louis-Victor de Broglie, fisikawan Prancis (1892—1987). Tahun 1929, dia menerima Hadiah Nobel untuk ilmu Fisika. Dia membuktikan bahwa partikel apa pun disertai oleh gelombang. Gelombang ini memiliki kepanjangan gelombang yang berelasi terbalik dengan momentum partikel yang bergantung pada massa dan kecepatan partikel.

yang tidak bisa diprediksi. Lebih lanjut, semakin tepat pengukuran gerak itu, semakin tidak pasti posisi dari benda kecil itu.[187] Jadi, peristiwa fisika dalam lingkup atom tidak bisa diukur kecuali kalau peristiwa tersebut melibatkan beberapa ketidakteraturan yang tidak bisa diukur. Semakin mendalam presisi kita dalam pengukuran ilmiah, semakin jauh kita dari realitas objektif peristiwa-peristiwa tersebut. Artinya, tidak mungkin memisahkan sesuatu yang diamati dalam mikrofisika dari instrumen sains yang dipakai oleh ilmuwan untuk mempelajari sesuatu tersebut. Demikian pula, tidak mungkin untuk memisahkan sesuatu itu dari sang pengamat sendiri karena pengamat yang berbeda, tetapi bekerja pada subjek persoalan yang sama dengan instrumen yang sama [bisa saja] mencapai pengukuran yang berbeda. Dengan demikian, ide tentang ketidakpastian muncul; ide ini penuh kontradiksi terhadap prinsip kausalitas dan aturan utama yang menguasai ilmu Fisika terdahulu. Percobaan dilakukan untuk menggantikan kausalitas penting yang karenanya disebut "relasi ketidakpastian" atau "hukum probabilitas" didukung oleh Heisenberg yang menegaskan bahwa sains alam, seperti sains manusia, tidak bisa membuat prediksi dengan kepastian tatkala mempertimbangkan unsur sederhana. Terakhir yang bisa mereka lakukan adalah membentuk suatu probabilitas.

Kenyataannya, seluruh keraguan sains tersebut dan kecurigaan yang dimunculkan oleh para ilmuwan dalam mikrofisika didasarkan pada pemikiran spesifik tentang prinsip dan hukum kausalitas yang tidak sepakat dengan opsi kita mengenai prinsip dan hukum ini. Kami tidak ingin tidak sepakat dengan para ilmuwan ini terhadap eksperimen mereka, atau meminta mereka melupakan dan melepaskan penemuan-penemuan yang dilakukan dengan menggunakan eksperimen ini. Lebih jauh lagi, kami tidak bermaksud untuk merendahkan nilai dan pentingnya penemuan-penemuan semacam ini, tetapi kami membedakan dari para ilmuwan tadi dalam hal pemikiran umum kami tentang prinsip kausalitas. Atas dasar perbedaan ini, seluruh usaha yang disebutkan di atas untuk menghancurkan prinsip dan hukum kausalitas menjadi tidak berarti.

---

187 *Hadzihi Hiya Al-Dialaktikiyyah,* hlm. 192.

Lebih detailnya, jika prinsip kausalitas adalah prinsip sains yang bersandar pada eksperimen dan observasi dalam bidang fisika biasa, maka prinsip tersebut akan bergantung pada eksperimen untuk demonstrasi dan generalitasnya. Jadi, apabila kita tidak mencapai penerapan yang jelas dari prinsip ini di bidang atom dan tidak bisa menemukan suatu tatanan penting di bidang ini yang bersandar pada prinsip dan hukum kausalitas, maka adalah hak kita untuk meragukan nilai prinsip ini sendiri dan rentang kebaikan dan generalitasnya. Akan tetapi, kita telah menunjukkan (1) bahwa penerapan prinsip kausalitas pada bidang fisika biasa dan keyakinan bahwa kausalitas adalah tatanan umum alam semesta dalam bidang-bidang tersebut bukanlah hasil dari bukti eksperimental murni; dan (2) bahwa prinsip kausalitas adalah prinsip penting di atas eksperimen. Jika tidak demikian, sama sekali tidak akan ada sains alam yang mungkin. Jika ini menjadi jelas bagi kita dan kita menempatkan prinsip kausalitas pada tempat alamiahnya dalam rangkaian pemikiran manusia, maka ketidakmampuan kita untuk menerapkannya secara eksperimental dalam sebagian wilayah alam dan kegagalan kita untuk menemukan tatanan penting yang sempurna di wilayah ini dengan metode sains tidak bisa menggoyahkan prinsip ini. Segala observasi yang dilakukan oleh para ilmuwan dengan keterangan eksperimen mikrofisika mereka tidak menunjukkan bahwa bukti-bukti sains telah membuktikan kesalahan prinsip dan hukum kausalitas dalam bidang tepat ini yang merupakan salah satu dari banyak wilayah alam. Jelaslah bahwa kurangnya kapabilitas sains dan eksperimen tidak memengaruhi prinsip kausalitas, tidak sebagiannya ataupun keseluruhannya karena prinsip ini niscaya adanya dan di atas eksperimen.

Ada dua penjelasan mengenai kegagalan eksperimen sains dalam upayanya memahami misteri-misteri tatanan penting atom. Pertama adalah kekurangan dalam metode sains dan tidak tersedianya instrumen eksperimen yang memberi peluang kepada para ilmuwan untuk memeriksa seluruh syarat dan keadaan materi. Seorang ilmuwan boleh jadi mengerjakan subjek persoalan yang sama dengan instrumen yang sama atas sejumlah kejadian. Akan tetapi, dia bisa saja mencapai hasil yang berbeda bukan

disebabkan subjek pekerjaannya bebas dari tatanan penting apa pun, melainkan karena instrumen eksperimen yang tersedia tidak mumpuni baginya untuk menyingkap syarat materi yang tepat dan perbedaan ini menyebabkan terjadinya perbedaan di antara hasil-hasilnya. Memang alamiah jika instrumen eksperimen menyangkut bidang dan peristiwa atom lebih tidak mumpuni daripada instrumen eksperimen yang dipakai dalam bidang fisika lainnya yang agak tersembunyi dan lebih jelas. Kedua adalah efek yang dihasilkan dalam subjek ini oleh pengukuran dan instrumen sains, terkait kehalusan dan kekecilan subjek. Efek ini bersifat kritis dan tidak ditujukan pada pengukuran dan studi sains. Instrumen sains bisa mencapai level presisi, kesempurnaan, dan kedalaman tertinggi, tetapi demikian ilmuwan masih menghadapi problema yang sama. Ini karena dia menemukan dirinya sendiri berkonfrontasi dengan peristiwa-peristiwa fisik yang tidak bisa dia ukur tanpa menghantarkan di dalamnya suatu ketidakteraturan yang tidak bisa diukur. Dengan demikian, posisinya terhadap peristiwa-peristiwa tersebut berbeda dari posisinya terhadap eksperimen fisika yang diukur dengan mata telanjang. Alasannya, bahwa dalam eksperimen-eksperimen tersebut dia bisa menerapkan ukurannya tanpa penyesuaian kembali apa pun dalam objek tersebut untuk diukur. Bahkan, apabila dia membuat sedikit penyesuaian kembali dalam sesuatu itu, penyesuaian kembali ini akan bisa diukur. Di sisi lain, dalam mikrofisika, kedetailan dan kekuatan instrumen itu sendiri barangkali menjadi sebab kegagalan instrumen itu karena ini menyebabkan perubahan dalam subjek yang diamati. Oleh karena itu, subjek tersebut tidak bisa dipelajari dengan cara objektif yang mandiri. Itulah mengapa John-Louis Destouches mengatakan, menyangkut suatu benda kecil, bahwa alih-alih intensitas cahaya yang penting, justru panjangnya gelombang cahaya yang penting. Tatkala kita menerangi benda kecil itu dengan gelombang pendek—yaitu dengan gelombang frekuensi besar—gerak dari benda itu menjadi tidak teratur.

Dua sebab tadi dijadikan sebagai ciri kegagalan instrumen dan observasi eksperimen sains untuk mengatur subjek yang diamati dengan segala syarat dan keadaan materinya atau untuk mengukur dengan tepat efek yang

dihasilkan oleh eksperimen itu sendiri dalam subjek tersebut. Semua ini menegaskan ketidakmampuan orang untuk melihat aturan niscaya yang menguasai, misalnya benda-benda kecil dan geraknya serta memprediksi dengan tepat jalan yang akan diikuti oleh benda-benda ini. Lebih lanjut, ini tidak membuktikan kebebasannya, tidak pula menjustifikasi pendahuluan ketidakpastiannya dalam ranah materi dan lenyapnya hukum kausal dari alam semesta.

Mengapa Sesuatu Membutuhkan Sebab

Sekarang kami akan mendiskusikan aspek baru dari prinsip kausalitas—yaitu jawaban terhadap pertanyaan berikut ini: "Mengapa sesuatu membutuhkan sebab atau agen yang tanpanya (sebab itu—*penerj.*) mereka (sesuatu) tidak bisa eksis; dan apa sebab sebenarnya yang membuat mereka bergantung pada sebab-sebab dan agen-agen tersebut?" Inilah pertanyaan-pertanyaan yang kita hadapi, tentu saja setelah menerima prinsip kausalitas. Selama segala sesuatu yang ada bersama kita di alam semesta tunduk pada prinsip kausalitas dan eksis sesuai dengan prinsip kausalitas, kita harus mencari tahu tentang rahasia penundukannya pada prinsip ini. Bisakah penundukan ini dijadikan ciri pada sesuatu yang esensial di dalam objek-objek (*things*) itu yang darinya mereka tidak bisa bebas sama sekali? Atau bisakah dijadikan ciri suatu sebab eksternal yang menjadikannya membutuhkan sebab atau agen? Apakah ini ataukah itu yang benar, [pertanyaannya tetap] menyangkut batas-batas rahasia ini yang di atasnya prinsip kausalitas bersandar. Lebih jauh, apakah ini umum atau tidak umum bagi berbagai jenis eksistensi?

Dari uji coba yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul empat teori:

1. Teori Eksistensi (Keberadaan)

Teori ini menyatakan bahwa suatu maujud (*existent*) mensyaratkan suatu sebab untuk keberadaannya. Syarat ini bersifat niscaya bagi

keberadaannya. Kita tidak bisa membayangkan suatu keberadaan terlepas dari syarat ini. Alasan dibalik kebutuhan pada (adanya) suatu sebab adalah rahasia yang tersembunyi di dalam kemaujudan terdalam keberadaan tersebut. Konsekuensinya adalah setiap keberadaan atau eksistensi itu memiliki sebab.

Sebagian filsuf Marxis mengadopsi teori ini seraya bersandar pada justifikasi ilmiah eksperimennya, yang menunjukkan dalam berbagai wilayah alam semesta bahwa eksistensi dalam berbagai bentuk dan macamnya yang diungkap oleh eksperimen tidak bisa lepas dari sebabnya dan tidak bisa terbuang dari agennya. Kausalitas adalah suatu hukum umum eksistensi sebagaimana dikuatkan oleh eksperimen sains. Asumsi tentang suatu eksistensi tanpa sebab berlawanan dengan hukum ini. Itulah mengapa asumsi tersebut merupakan keyakinan yang sembarangan karena tidak mendapat ruang dalam tatanan umum alam semesta.[188]

Dengan cara ini, mereka mencoba menuduh teologi telah menegakkan kesembarangan (hal yang tidak berdasar—*penerj.*) karena mendukung eksistensi dari sebab pertama yang tidak bersebab atau didahului oleh suatu agen. Karena eksistensi ini, yang diduga diterima oleh teologi adalah pengecualian bagi prinsip kausalitas, maka hal ini adalah hasil dari kesembarangan. Akan tetapi, sains telah membuktikan bahwa tidak ada kesembarangan dalam eksistensi. Jadi, siapa pun tidak bisa mengakui sebab Ilahiah yang didukung oleh metafisika.

Sekali lagi, para pemikir ini salah besar jika ingin menemukan rahasia kebutuhan pada adanya sebab dan mengetahui dengan menggunakan eksperimen sains batas-batas kausalitas dan rentang keluasan batas-batas tersebut. Mereka salah lebih awal tatkala mencoba menyimpulkan prinsip kausalitas itu sendiri, khususnya dari eksperimen dan induksi sains tentang alam semesta. Eksperimen sains tidak bisa diterapkan kecuali dalam lingkupnya sendiri yang terbatas pada wilayah material. Kemudian, yang paling bisa diungkap oleh eksperimen adalah tunduknya objek-objek

188 *Jabr wa-Ikhtiyar*, hlm. 5.

dalam wilayah itu pada prinsip kausalitas. Jadi, ledakan, pendidihan, pembakaran, panas, gerak, dan fenomena alam serupa lainnya tidak eksis tanpa sebab. Menunjukkan bahwa rahasia kebutuhan pada adanya sebab terletak pada inti eksistensi secara umum bukanlah wilayah kemungkinan eksperimen sains. Kemungkinan bahwa rahasia ini tetap dalam bentuk eksistensi spesifik dan bahwa objek-objek itu muncul dalam wilayah eksperimen merupakan bagian dari bentuk-bentuk spesifik tersebut.

Berdasarkan hal itu, tidaklah benar menganggap eksperimen sebagai bukti bahwa eksistensi secara umum tunduk pada agen-agen atau sebab-sebab selama eksperimen tidak secara langsung menyentuh apa pun kecuali ranah materi eksistensi. Lebih jauh lagi, selama aktivitasnya yang berada dalam wilayah ini bersentuhan langsung, aktivitas ini tidak akan meluas melampaui klarifikasi sebab dan akibat yang berproses dari sebab-sebab tersebut hingga penemuan sebab yang menyebabkan akibat-akibat tadi yang membutuhkan sebab. Jika eksperimen dan alat-alatnya yang terbatas tidak bisa membentuk jawaban yang jelas terhadap masalah ini, siapa pun harus mempelajari masalah ini berdasarkan prinsip rasional dan dengan cara filosofis yang mandiri. Sebagaimana prinsip kausalitas itu sendiri merupakan salah satu prinsip murni filosofis, sebagaimana yang telah kita pelajari, demikian pula penyelidikan mengenainya (sebab dan akibat—*penerj.*) dan teori-teori yang membicarakan batas-batasnya.

Kita harus menjelaskan bahwa tuduhan (yang mengatakan) bahwa ide tentang sebab pertama adalah semacam kepercayaan pada keacakan dan kesembarangan mengimplikasikan kesalahpahaman tentang ide tersebut dan pemikiran yang menjadi sandarannya. Ini karena kebetulan itu tidak lain adalah eksistensi tanpa sebab dari sesuatu di mana eksistensi dan noneksistensi itu sama saja. Oleh karena itu, apa pun yang menyertakan kemungkinan eksistensi dan kemungkinan noneksistensi pada level yang sama dan kemungkinan menjadi eksistensi tanpa sebab adalah kebetulan. Namun, ide tentang sebab pertama berasal dari pernyataan bahwa eksistensi dan noneksistensi tidaklah setara dalam sebab pertama. Maka itu, sebab ini bukanlah mungkin untuk eksistensi dan mungkin

untuk noneksistensi, melainkan eksistensinya bersifat niscaya, sedangkan noneksistensinya bersifat mustahil. (Suatu hal yang) intuitif bahwasanya keyakinan pada wujud niscaya (*necessary being*) semacam ini sama sekali tidak mengimplikasikan suatu kesembronoan (sembarangan).

2. Teori Penciptaan

Teori ini menganggap kebutuhan segala sesuatu pada sebab-sebabnya didasarkan pada penciptaan segala sesuatu tersebut. Ledakan, gerak, dan panas misalnya, membutuhkan sebab-sebabnya sendiri, hanya karena mereka (ledakan, gerak, panas, dsb—*penerj.*) adalah segala sesuatu yang eksis setelah sebelumnya tidak eksis. Jadi, mewujudnya mereka membutuhkan sebab sekaligus alasan kami untuk mengajukan pertanyaan berikut ini menyangkut setiap realitas yang berada bersama kita sekarang di alam semesta: "Mengapa ini eksis?" Dengan keterangan teori ini, prinsip kausalitas menjadi terbatas pada peristiwa-peristiwa partikular. Jadi, jika sesuatu eksis secara berkelanjutan dan selalu serta tidak menjadi eksistensi setelah sebelumnya tidak eksis, maka tidak akan ada kebutuhan pada adanya sebab, tidak pula akan memasuki ranah kausalitas yang spesifik

Teori sekarang ini terlalu jauh dalam membatasi kausalitas sebagaimana teori sebelumnya yang terlalu jauh merampatkan kausalitas. Dari sudut pandang filsafat, tidak ada sesuatu pun (yang bisa dipakai) untuk menjustifikasi teori ini. Sesungguhnya, penyifatan mewujud kepada sesuatu yang eksis setelah tidak eksis sebelumnya adalah seperti adanya rasa hangat dalam air tertentu yang sebelumnya tidak hangat. Bagi pikiran, tidak masalah apakah rasa hangat itu mewujud setelah tiada atau rasa hangat itu ada seterusnya. Dalam kasus lain, pikiran menuntut adanya sebab spesifik untuk rasa hangat tersebut. Panjangnya umur dan sejarah sesuatu hingga waktu paling lama tidak akan menjustifikasi keberadaan sesuatu tersebut, tidak pula membuatnya terlepas dari suatu sebab. Dengan kata lain, karena mewujudnya rasa hangat menuntut adanya sebab, maka panjangnya rasa hangat tersebut (sepanjang waktu) tidak akan cukup untuk melepaskan rasa hangat tersebut dari kebutuhan adanya sebab. Ini

disebabkan panjangnya rasa hangat membuat kita mengajukan pertanyaan lebih lanjut tentang sebabnya, tanpa memandang lamanya proses panjangnya rasa hangat tersebut.

3. Teori Kemungkinan Esensial dan Teori Kemungkinan Eksistensial

Dua teori ini menyatakan bahwa apa yang membuat sesuatu itu membutuhkan sebab-sebabnya adalah kemungkinan. Namun, masing-masing dua teori ini memiliki pemikirannya sendiri mengenai kemungkinan yang membedakannya dari teori lain. Perbedaan di antara keduanya adalah manifestasi dari perbedaan filosofis yang lebih dalam mengenai kuiditas dan eksistensi. Karena ruang lingkup ini tidak memungkinkan pembahasan dan kajian tentang perbedaan ini, kami akan membatasi diri kami sendiri dalam penyelidikan kami terhadap teori kemungkinan eksistensial, disebabkan fakta bahwa teori ini bersandar pada pandangan yang menyatakan fundamentalitas eksistensi—yakni pandangan yang benar mengenai perbedaan filosofis yang lebih dalam yang disebutkan di atas.

Teori kemungkinan eksistensial diajukan oleh filsuf besar Islam, Shadr Al-Din Al-Syirazi yang mengawali teori ini dengan analisis prinsip kausalitas itu sendiri. Analisis ini membawanya sampai pada rahasia ini. Penangkapannya terhadap sebab hakiki dibalik kebutuhan segala sesuatu untuk memiliki sebab-sebabnya tidak mensyaratkan apa pun darinya selain suatu pemahaman filosofis yang dalam tentang prinsip kausalitas.

Sekarang kita mulai, seperti dia memulai dengan mempelajari dan meneliti dengan cermat kausalitas. Tak ragu lagi bahwa kausalitas adalah hubungan antara dua eksistensi: sebab dan akibat. Oleh karena itu, ini semacam hubungan (*tautan*) di antara dua hal, tetapi tautan ini memiliki berbagai jenis dan tipe. Pelukis terhubung dengan kanvas yang dia lukis. Pembaca terhubung dengan buku yang dia baca. Singa terhubung dengan rantai besi yang mengelilingi lehernya. Hal yang sama berlaku untuk hubungan-hubungan dan relasi lain antara segala sesuatu (yang lain).

Namun, fakta nyata muncul dengan jelas dalam segala contoh keterkaitan yang dipaparkan di atas, yakni masing-masing dari dua hal yang berkaitan memiliki suatu eksistensi spesifik yang mendahului keterkaitan ini dengan hal lainnya. Kanvas dan sang pelukis keduanya memiliki eksistensi sebelum perbuatan melukis menjadi mengada. Demikian pula, penulis dan pensil, keduanya memiliki eksistensi sebelum masing-masing saling terkait. Demikian juga, pembaca dan buku eksis secara mandiri dan nantinya terjadi keterkaitan di antara mereka. Jadi, dalam seluruh contoh tersebut, suatu keterkaitan adalah relasi yang terjadi antara dua hal setelah keduanya eksis. Itulah mengapa satu tautan adalah satu hal, sedangkan eksistensi dari dua hal yang berkaitan adalah hal lain. Pada dasarnya, kanvas bukanlah keterkaitan pada pelukisan, sang pelukis bukan pula suatu keterkaitan semata pada kanvas. Sebaliknya, keterkaitan adalah suatu kualitas yang terjadi pada keduanya setelah masing-masing eksis secara mandiri.

Perbedaan antara realitas dari hubungan tersebut dan eksistensi mandiri dari masing-masing dua hal yang berkaitan ini jelas dalam segala jenis hubungan, dengan pengecualian satu macam—yaitu hubungan antara dua hal dengan menggunakan hubungan kausalitas. Misalnya, jika B terhubung dengan A secara kausal (memiliki sebab—*penerj.*) dan jika B adalah akibat atau produk dari A, kita akan memiliki dua hal yang salah satunya adalah suatu akibat (yaitu B), sedangkan yang lain adalah sebab (A). Di sisi lain, kausalitas antara keduanya adalah semacam hubungan yang dimiliki oleh salah satu pihak kepada pihak lainnya. Akan tetapi, pertanyaannya: "apakah B memiliki eksistensi mandiri dari hubungannya kepada A dan kemudian keterkaitan pengalaman sebagaimana kasus kanvas dalam relasinya dengan sang pelukis? Tidak perlu melakukan banyak pengujian untuk menjawab secara negatif. Jika B memiliki eksistensi riil sebelum keterkaitannya dengan sebabnya, maka B tidak akan menjadi akibat dari A. Ini disebabkan selama B eksis secara mandiri dari kaitannya dengan A, maka tidak mungkin bagi B untuk menjadi akibat atau produk dari A. Kausalitas secara alami mensyaratkan bahwa akibat tidak memiliki realitas sebelum keterkaitannya dengan sebabnya, kalau tidak demikian, maka tidak

akan menjadi akibat. Ini memperjelas bahwa eksistensi yang merupakan sebuah akibat, tidak memiliki realitas kecuali keterkaitan dan relasi tadi dengan sebabnya. Inilah perbedaan utama antara hubungan akibat dengan sebabnya dan hubungan kanvas dengan sang pelukis, pensil dengan penulis atau buku dengan pembacanya. Kanvas, pensil, dan buku adalah hal-hal yang dicirikan dengan keterkaitan pada sang pelukis, penulis, dan pembaca. Namun, B bukanlah sesuatu yang memiliki hubungan atau relasi dengan sebab karena untuk memiliki keterkaitan semacam ini mensyaratkan B memiliki eksistensi mandiri yang darinya keterkaitan terjadi sebagaimana terjadi pada kanvas di tangan sang pelukis. Namun dengan demikian, maka B berhenti menjadi akibat. Sebaliknya, B menjadi keterkaitan itu juga, dalam pengertian bahwa kemenjadian dan eksistensinya menjadi kemenjadian (*being*) konjungtif (penghubung) dan eksistensi relasional. Itulah mengapa ketidakberlanjutan dari keterkaitannya pada sebabnya adalah suatu destruksi darinya dan suatu akhir pada kemenjadiannya karena kemenjadiannya direpresentasikan pada keterkaitan tersebut. Sebaliknya, jika kanvas itu tidak terkait dengan pelukis dalam suatu tindakan spesifik melukis, maka ia tidak akan kehilangan kemenjadian dan eksistensi spesifiknya.

Jika kita bisa menarik kesimpulan penting ini dari analisis prinsip kausalitas, kita bisa segera memberi jawaban pada pertanyaan dasar kita dan mengetahui rahasia kebutuhan sesuatu terhadap sebab-sebabnya. Dengan keterangan dari diskusi terdahulu, (menjadi jelaslah bahwa) rahasia dari ini adalah realitas eksternal yang menjadi pijakan operasional prinsip kausalitas kenyataannya tidak lain adalah relasi dan keterkaitan. Maka dari itu, relasi dan keterkaitan merupakan kemenjadian dan eksistensi dari hal-hal tersebut. Jelaslah bahwa jika realitas bersifat relasional—yakni jika ini adalah relasi dan keterkaitan yang itu juga—maka tidak bisa terlepas dari sesuatu yang mana (kepadanyalah) sesuatu ini secara esensial terkaitkan atau terelasikan. Sesuatu itu adalah sebab atau agennya karena ini tidak bisa eksis secara independen darinya.

Jadi, kita mengetahui bahwa rahasia realitas eksternal yang ada bersama kita sekarang dan membutuhkan sebab bukanlah kemenjadiannya

pada eksistensi, bukan pula kemungkinan kuiditasnya. Rahasianya justru tersembunyi dalam struktur eksistensialnya dan dalam inti kemenjadiannya. Realitas eksternalnya adalah relasi atau keterkaitannya dan relasi serta keterkaitannya tidak bisa lepas dari sesuatu yang kepadanyalah mereka (realitas eksternal itu—*penerj.*) terkait atau terelasikan. Pada saat yang sama, kita juga mengetahui bahwa jika realitas eksternal bukanlah satu konjungsi dan relasi, maka prinsip kausalitas tidak akan bisa diterapkan padanya. Oleh karena itu, eksistensi eksternal secara keseluruhan tidak dikuasai oleh prinsip kausalitas, melainkan prinsip ini menguasai eksisten (kemenjadian) relasional yang realitasnya mengekspresikan keterkaitan dan relasi.

Fluktuasi antara Kontradiksi dan Kausalitas

Meskipun kenyataannya Marxisme mengambil kontradiksi dialektika sebagai modelnya dalam penyelidikan analisisnya mengenai berbagai aspek alam semesta, kehidupan dan sejarah, Marxisme tetap tidak bisa lari dari keraguan antara kontradiksi dialektika dan prinsip kausalitas. Oleh karena bersifat dialektika, Marxisme menekankan bahwa pertumbuhan dan perkembangan berasal dari kontradiksi internal, sebagaimana dijelaskan dalam diskusi terdahulu. Jadi, kontradiksi internal sudah cukup sebagai penjelasan bagi setiap fenomena di alam semesta, tanpa memerlukan sebab yang lebih tinggi. Namun di sisi lain, Marxisme mengakui relasi sebab-akibat dan menjelaskan fenomena ini atau itu dengan sebab eksternal, bukan dengan kontradiksi yang tersimpan di kedalaman fenomena tersebut.

Mari kita ambil sebuah contoh keraguan ini dari analisis sejarah Marxis. Di satu sisi, Marxisme menegaskan bahwa kehadiran kontradiksi internal dalam keberadaan yang paling dalam dari fenomena sosial itu sudah cukup untuk perkembangan fenomena tersebut dalam suatu gerak yang dinamis. Namun, Marxisme juga menyatakan bahwa bangunan besar sosial yang hebat didirikan, sebagai suatu keseluruhan, di atas satu prinsip—yaitu kekuatan produktif—dan bahwasanya kondisi intelektual, kondisi politik dan semacamnya tidak lain adalah suprastruktur dalam bangunan besar

dan refleksi, dalam bentuk lain dari metode produktif yang di atasnyalah bangunan besar itu ditegakkan. Artinya, relasi antara suprastruktur-suprastruktur ini dengan kekuatan produktif ini adalah relasi antara akibat dengan sebab. Tidak ada kontradiksi internal melainkan kausalitas.[189]

Marxisme seakan-akan menyadari bahwa posisinya terombang-ambing antara kontradiksi internal dan prinsip kausalitas. Maka itu, Marxisme mencoba merekonsiliasi kedua sisi. Marxisme memaksakan sebab dan akibat dalam suatu pengertian dialektika dan menolak pemikiran mekanis. Atas dasar ini, maka memungkinkan bagi Marxisme untuk menggunakan dalam analisisnya prosedur sebab-akibat dengan cara dialektika Marxis. Jadi, Marxisme menolak kausalitas yang mengambil jalan lurus di mana sebab itu tetap bersifat eksternal dari akibatnya dan akibat itu bersifat negatif terhadap sebabnya karena kausalitas semacam ini bertentangan dengan dialektika (yaitu dengan proses pertumbuhan esensial di alam). Ini karena akibat yang sesuai dengan kausalitasnya tidak bisa lebih kaya dan lebih berkembang daripada sebabnya karena peningkatan dalam kekayaan dan perkembangannya akan menjadi tidak bisa dipahami. Akan tetapi, apa yang dimaksud oleh Marxisme dengan sebab dan akibat adalah ini. Akibat adalah produk dari hal yang berlawanan; kemudian berkembang dan tumbuh dengan gerak internal, sesuai dengan kontradiksi yang terlibat sehingga kembali pada hal-hal yang bertentangan yang menjadi asal kemunculannya, agar berinteraksi dengannya dan melalui persatuan dengannya, membentuk komposisi baru yang lebih swatantra (cukup dengan dirinya sendiri) dan lebih kaya daripada sebab dan akibat secara terpisah. Pemikiran ini sesuai dengan dialektika dan menyatakan percobaan dialektika (tesis, antitesis, dan sintesis). Sebabnya adalah tesis, akibatnya adalah antitesis, dan persatuan yang menjadi kaitan antara keduanya adalah sintesis. Kausalitas di sini adalah suatu proses pertumbuhan dan penyempurnaan dengan cara produksi akibat dari sebab (yakni antitesis dari tesis). Akibat dalam proses ini tidak dihasilkan secara negatif, tetapi

189 Untuk tujuan klarifikasi, silakan periksa ulang diskusi materialisme sejarah dalam karya *Our Economy* (Ekonomi Kita) karya pengarang.

dihasilkan dengan disertai oleh kontradiksi-kontradiksi internal yang mendukung pertumbuhannya dan menuntut sebabnya dalam komposisi yang lebih baik dan lengkap.

Dalam diskusi kita terdahulu mengenai dialektika, kami menyatakan pandangan kami berkenaan dengan kontradiksi internal yang kesatuan dan pertarungan di dalam suatu wujud menyebabkan pertumbuhan wujud tersebut. Dengan keterangan pemikiran Marxis yang lebih dalam mengenai hubungan sebab-akibat, kita bisa mengetahui kesalahan Marxisme dalam pemikiran kausalitasnya dan pertumbuhan akibatnya yang kepadanyalah (pada munculnya efek tersebut—*penerj.*) bentuk kausalitas itu mengarah, serta penyempurnaan sebab dengan persatuan bersama akibatnya. Karena akibat adalah semacam relasi dan kaitan pada sebabnya, maka sebab tidak bisa disempurnakan dalam komposisinya yang lebih baik dengan menggunakan akibatnya. Dalam buku *Our Economy*, kami membahas sebagian penerapan Marx dari pemikiran kausalitas dialektikanya pada level sejarah yang di dalamnya dia mencoba membuktikan bahwa sebab itu disempurnakan oleh akibatnya dan bersatu dengannya dalam komposisi yang lebih kaya. Dalam diskusi kita, kami mampu menunjukkan bahwa penerapan ini adalah produk ketidaksaksamaan filosofis dan kurangnya ketepatan dalam mendefinisikan sebab dan akibat. Dua sebab dan dua akibat bisa ada, di mana masing-masing dari dua akibat menyempurnakan sebab dari yang lain. Apabila kita tidak berhati-hati dalam membedakan dua sebab, maka akan tampak seolah-olah akibat menyempurnakan sebabnya sendiri. Selain itu juga, akibat menjadi sebab dari tersedianya salah satu syaratnya untuk mengada. Namun, syarat bagi eksistensi lain adalah selain sebab yang menghasilkan eksistensi tersebut. Untuk klarifikasi lebih jauh, lihat pembahasan dalam *Our Economy*.

Kesezamanan antara Sebab dan Akibat

Karena sekarang kita mengetahui bahwa adanya akibat secara esensial terkait dengan adanya sebab, maka kita bisa memahami bahwa sebab bersifat niscaya bagi akibat dan bahwasanya akibat harus sezaman dengan sebab

sehingga wujud dan keberadaannya akan terkait dengan sebab itu. Jadi, akibat itu tidak bisa ada setelah ketiadaan sebab atau tidak bisa berlanjut setelah sebab terputus. Inilah yang ingin kami nyatakan dengan "hukum kesezamanan antara sebab dan akibat".

Mengenai hukum ini, dua dalil di bawah akan diajukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa mungkin saja bagi akibat untuk berlanjut setelah sebabnya tidak berlanjut atau terputus. Satu dalil disampaikan kalangan teolog, sedangkan yang lain oleh sebagian ahli mekanika modern.

1. Dalil Teologis atau Kalami

Dalil ini bersandar pada dua ide. *Pertama*, mengada adalah sebab atas kebutuhan segala sesuatu pada sebab-sebabnya. Sesuatu membutuhkan sebuah sebab supaya bisa mengada. Jika sesuatu itu mengada, keberadaaannya setelah itu tidak membutuhkan sebab. Ini didasarkan pada teori mengada (kesalahan dari teori ini dijelaskan di awal). Di situ, kita mempelajari bahwa kebutuhan sesuatu atas sebabnya bukan karena tujuan mengada, melainkan karena keberadaan atau eksistensinya bersifat esensial terkait dengan sebab khususnya.

Kedua adalah hukum kesezamanan antara sebab dan akibat tidak konsisten dengan kelompok fenomena tertentu di alam semesta yang mengungkap dengan jelas kesinambungan keberadaan akibat setelah terputusnya sebab. Gedung tinggi yang didirikan oleh para pembangun dan dikonstruksi dengan partisipasi ribuan pekerja, terus ada setelah pengerjaan gedung dan konstruksinya berakhir, bahkan ketika para pekerja meninggal dunia dan tak seorang pun tetap hidup. Demikian pula dengan mobil yang diproduksi oleh sebuah pabrik spesial dengan bantuan para teknisi terus berfungsi dan sistem mekanikanya tahan lama, sekalipun pabrik itu hancur dan para teknisinya meninggal. Lagipula, riwayat hidup yang dicatat oleh tangan seseorang tetap bertahan selama ratusan tahun setelah orang itu tidak lagi ada yang mengungkapkan kepada orang lain tentang kehidupan dan sejarah orang itu. Fenomena ini membuktikan

bahwa akibat itu menikmati kebebasannya setelah mengada dan tidak lagi membutuhkan sebabnya.

Namun, kenyataannya memberikan fenomena ini sebagai ilustrasi bahwa akibat itu bebas dari sebabnya setelah mengada adalah hasil dari tiadanya pembedaan antara sebab dan hal lain. Jika kita memahami sebab hakiki dari fenomena semacam ini—misalnya, bangunan dari sebuah rumah, konstruksi sebuah sistem mobil dan penulisan memoar (riwayat hidup)—kita mendapati bahwa hal-hal tersebut tidak terlepas dari sebab-sebabnya setiap saat dari keberadaannya dan akibat alamiah itu hancur segera setelah akibat tersebut kehilangan sebabnya. Lantas, apa akibat dari pekerjaan pekerja membangun rumah? Yakni pengerjaan bangunan tersebut. Pengerjaan ini bukanlah apa-apa melainkan sejumlah gerak yang dilakukan oleh para pekerja dengan tujuan mengumpulkan bahan mentah untuk konstruksi, termasuk batu bata, besi, kayu, dan benda-benda serupa. Gerak-gerak ini membutuhkan para pekerja untuk keberadaannya. Sebenarnya, mereka (gerak-gerak) pasti berhenti ada pada saat para pekerja berhenti bekerja. Kondisi yang terjadi pada bahan-bahan konstruksi sebagai hasil pembangunan konstruksi, dalam keberadaan dan kesinambungannya, merupakan akibat dari karakterial material tersebut dan kekuatan alam secara umum yang memestikan pemeliharaan kondisi dan posisinya kepada materi tersebut. Hal yang sama juga berlaku untuk contoh yang lain. Dengan demikian, gambaran yang disebutkan di atas bisa hilang apabila kita menghubungkan setiap akibat dengan sebabnya, dan tidak lagi melakukan kesalahan sehubungan relasi akibat kepada sebab-sebabnya.

2. Oposisi (Perlawanan) Mekanika

Inilah bantahan yang dilontarkan oleh para ahli mekanika modern dengan keterangan hukum gerak mekanis yang dikemukakan oleh Galileo[190]

190 Galileo Galilei, seorang ahli astronomi (1564—1642). Dia mempelajari benda-benda yang jatuh dan menyatakan bahwa kecepatan jatuhnya benda tidak sebanding dengan berat benda, seperti diajarkan oleh Aristoteles. (Kecepatan jatuhnya benda) sebanding dengan waktu kejatuhan itu. Karya utamanya adalah *Dialogue Concerning the Two Chief World Systems* (Dialog Mengenai Dua Pemimpin Sistem Dunia). Dalam karya ini, pandangan Ptolomeus dan Copernicus diuraikan. Pandangan Copernicus dipresentasikan dengan keterangan yang lebih baik daripada pandangan Ptolomeus.

dan Newton. Berdasarkan hukum ini, para ahli mekanika modern mengklaim bahwa jika gerak terjadi karena suatu sebab, gerak itu perlu berlanjut. Kesinambungannya tidak membutuhkan sebab yang berlawanan dengan hukum filsafat yang telah disebutkan.

Jika kita mempelajari bantahan ini secara hati-hati, kita menemukan bahwa sebenarnya bantahan ini segera mengarah pada pembatalan prinsip kausalitas. Hal ini disebabkan realitas gerak, sebagaimana dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya, hanyalah sebuah perubahan atau substitusi. Oleh karena itu, gerak adalah suatu (proses) mengada terus menerus, yaitu (proses) mengada yang terkait dengan (proses) mengada (lainnya). Setiap satu dari tahapannya merupakan suatu (proses) mengada yang baru dan suatu perubahan mengikuti perubahan yang lain. Jadi, jika mungkin bagi gerak untuk berlanjut tanpa sebab, maka gerak mungkin untuk terjadi tanpa sebab dan segala sesuatu mulai eksis tanpa sebab. Alasannya, kesinambungan gerak selalu melibatkan (proses) mengada yang baru. Penghilangan sebab (dalam gerak yang bersinambung tadi) berarti proses mengada juga menghilangkan sebab.

Untuk mengklarifikasi kesamaran bantahan ini dari sudut pandang saintifik, kita harus menyebutkan kepada pembaca hukum ketakberdayaan esensial (*qanun al-qusur al-dzati*) dalam mekanika modern yang menjadi sandaran oposisi ini.

Sebelum Galileo, opini umum tentang gerak adalah gerak mengikuti kekuatan penggerak dalam rentang kesinambungan dan keberadaannya. Dengan demikian, gerak berlanjut selama kekuatan penggerak tetap ada. Jika kekuatan ini hilang, benda akan berhenti. Namun, mekanika modern menempatkan hukum baru gerak. Ide dari hukum ini adalah bahwa benda-benda yang berhenti atau bergerak tetap berhenti atau bergerak hingga mereka tunduk pada pengaruh kekuatan lain yang lebih besar dalam kaitannya dengan mereka dan yang memaksa mereka untuk mengubah keadaannya.

Bukti ilmiah dari hukum ini adalah eksperimen yang menunjukkan bahwa apabila sistem mekanika bergerak di jalan yang lurus dengan kekuatan tertentu, maka sistem ini terisolasi dari kekuatan penggerak [eksternal], terus berlanjut hingga setelah itu bergerak dengan ukuran gerak tertentu, sebelum sepenuhnya berhenti. Mungkin saja untuk meningkatkan panjang dari gerakan ini yang terjadi setelah isolasi sistem tersebut dari kekuatan penggerak dengan memoles bagian-bagian system, memperbaiki jalan dan mengurangi tekanan eksternal. Namun, hal-hal ini tidak bisa melakukan apa pun selain mengurangi rintangan-rintangan di jalan gerak, seperti kemogokan dan sebagainya. Jadi, jika kita mampu menggandakan hal-hal yang mengurangi rintangan tersebut, kita akan memastikan penggandaan gerak. Jika kita bermaksud menghilangkan seluruh rintangan dan melenyapkan sama sekali tekanan eksternal, maka itu berarti kesinambungan gerak tiada berakhir dalam kecepatan tertentu. Dari sini, siapa pun belajar bahwa seandainya gerak dihasilkan dalam suatu benda tanpa terhalang oleh suatu kekuatan eksternal yang bertabrakan dengannya, maka gerak berlanjut dalam kecepatan tertentu, sekalipun kekuatan [penggerak eksternal] berhenti. Kekuatan eksternal memengaruhi batas alamiah perubahan kecepatan, sehingga menguranginya atau meningkatkannya. Karena alasan ini, tingkat kecepatan—dalam kaitannya dengan intensitas kelemahan atau kelambanan--bergantung pada tekanan eksternal yang menekan dengan arah yang sama atau arah yang berlawanan. Namun, gerak itu sendiri dan kesinambungannya dalam kecepatan alamiahnya tidak bergantung pada faktor-faktor eksternal.

Jelasnya, jika eksperimen ini logis, tidak berarti bahwa akibat berlanjut tanpa sebab, tidak pula ia tidak sejalan dengan hukum filsafat yang disebutkan di atas. Eksperimen tersebut tidak memperjelas sebab hakiki dari gerak, sehingga kita bisa mengetahui apakah sebab tersebut tidak berlanjut ketika gerak berlanjut. Mereka yang telah mencoba menggunakan eksperimen semacam ini sebagai bukti atas kesalahan hukum filsafat mengklaim bahwa sebab hakiki dari gerak adalah kekuatan penggerak eksternal. Karena kaitan kekuatan ini dengan gerak terganggu ketika

bagaimanapun gerak berlanjut, ini akan menunjukkan bahwa gerak berlanjut setelah keterputusan dari sebabnya. Namun, eksperimen sebenarnya tidak menunjukkan bahwa kekuatan penggerak eksternal adalah sebab hakiki sehingga mereka bisa menarik kesimpulan ini. Sebaliknya, mungkin saja bahwa sebab hakiki gerak adalah sesuatu yang telah ada sejak awal. Para filsuf muslim percaya bahwa gerak aksidental, termasuk gerak mekanika suatu benda, semuanya dihasilkan oleh suatu kekuatan dalam benda yang sama. Kekuatan ini adalah kekuatan penggerak riil. Di sisi lain, sebab-sebab eksternal bertindak mengaktifkan kekuatan ini dan menyiapkannya sebagai sebab. Atas dasar ini, prinsip gerak substansial—yang dijelaskan dalam bab terdahulu—dibangun dari penyelidikan ini. Sekarang, kami tidak ingin berpayah-payah dengan masalah ini; sebaliknya, tujuan kami adalah mengklarifikasi bahwa eksperimen sains yang menjadi landasan hukum ketidakberdayaan esensial tidak sejalan dengan hukum kausalitas, demikian juga tidak membuktikan kebalikannya dari hukum ini.

3. Kesimpulan

Agar dapat menarik suatu kesimpulan, kita hanya perlu menambahkan hukum batasan (*qanun al-nihayah*). Hukum ini menyatakan bahwa sebagian sebab yang mendaki secara filosofis berasal dari sebagian (sebab) yang lain yang pasti memiliki awal, sebab pertamalah yang tidak berasal dari sebab terdahulu. Rangkaian sebab tersebut tidak bisa terus hingga tidak terbatas. Sebagaimana disebutkan, ini disebabkan setiap akibat tidak lain adalah semacam relasi atau kaitan dengan sebabnya. Oleh karena itu, segala akibat yang ada adalah kaitan atau relasi. Kaitan mensyaratkan realitas mandiri yang menjadi tempat berhenti. Jika tidak ada permulaan pada rangkaian sebab, seluruh bagian dari rangkaian ini akan menjadi akibat. Namun, jika mereka (bagian-bagian) adalah akibat, mereka akan terkait dengan hal lain. Lantas, muncul pertanyaan berkenaan dengan apakah sesuatu itu yang menjadi tempat kaitan seluruh bagian. Dalam madah lain, seandainya rangkaian sebab melibatkan suatu sebab tidak tunduk pada prinsip kausalitas dan tidak membutuhkan sebab, maka sebab ini akan menjadi sebab pertama yang

merupakan awal dari rangkaian karena sebab ini tidak berasal dari sebab lain yang mendahuluinya. Jika setiap eksisten atau maujud dalam rangkaian ini, tanpa pengecualian, membutuhkan sebab sesuai dengan prinsip kausalitas, maka seluruh maujud membutuhkan sebab. Namun, pertanyaan yang tersisa adalah mengapa demikian? Pertanyaan penting ini berkenaan dengan keberadaan secara umum. Kita tidak bisa memalingkan diri dari hal ini kecuali dengan menganggap sebab pertama terlepas dari prinsip kausalitas. Dengan demikian, kita menisbahkan keberadaan segala sesuatu pada sebab pertama tersebut, tanpa menghadapi pertanyaan yang sama tentang mengapa sebab itu ada. Alasannya, pertanyaan ini dihadapkan berkenaan dengan segala sesuatu yang tunduk pada prinsip kausalitas secara khusus.

Mari kita ambil pendidihan sebagai contoh. Ini adalah fenomena alam yang membutuhkan sebab sesuai dengan prinsip kausalitas. Kita menganggap panasnya air sebagai sebabnya. Seperti pendidihan, panas ini pun membutuhkan sebab terdahulu. Jika kita mengambil pendidihan dan panas sebagai dua bagian dari rangkaian keberadaan atau rangkaian agen dan sebab, kita mendapati bahwa pada rangkaian ini perlu ditambahkan bagian lain karena masing-masing dari dua bagian membutuhkan suatu sebab. Oleh karena itu, mereka (dua bagian tadi) membutuhkan bagian ketiga. Demikian pula, bagian ketiga sama-sama menghadapi masalah yang serupa. Mereka membutuhkan sebab keberadaannya karena setiap satu bagian dari bagian-bagian tersebut tunduk pada prinsip kausalitas. Ini terus dan selalu menjadi masalah dalam rangkaian sebab, sekalipun menyertakan bagian-bagian yang tak terbatas. Jadi, karena setiap bagian membutuhkan sebab, maka secara keseluruhan rangkaian ini membutuhkan sebab. Pertanyaan "Mengapa ini ada?" meluas sejauh bagian-bagian dari rangkaian sebab-akibat itu merentang. Tidak ada jawaban pasti yang memungkinkan untuk pertanyaan ini selama urutan dalam rangkaian ini tidak mengarah pada satu bagian yakni swatantra (mencukupi dengan dirinya sendiri) dan tidak membutuhkan sebab sehingga bagian ini bisa

mengakhiri rangkaian dan memberi rangkaian tersebut permulaan awalnya yang kekal.[191]

Dengan demikian, kita telah mengumpulkan (bukti) yang cukup untuk membuktikan bahwa dunia ini berasal dari suatu keberadaan yang niscaya ada secara esensi, swatantra dan tidak membutuhkan sebab. Ini dipastikan dengan penerapan prinsip kausalitas di dunia sesuai dengan hukum kausalitas yang disebutkan terdahulu. Jika kausalitas adalah prinsip yang niscaya dari alam semesta dan jika regresi tak terbatasnya itu mustahil, maka kausalitas harus diterapkan pada alam semesta dengan cara yang komprehensif dan mendaki, sehingga alam semesta bisa berhenti pada sebab pertama yang niscaya.

Di akhir pembahasan ini adalah ide yang bagus untuk menjelaskan semacam pertimbangan materi bahwa sebagian penulis modern menghadirkan masalah ini dengan maksud menolak sebab pertama atau agen pertama. Menurut anggapan ini, pertanyaan tentang sebab pertama itu omong kosong. Penjelasan ilmiah atau kausal selalu mensyaratkan dua syarat, yang salah satunya terkait dengan yang lain—yakni sebab dan akibat atau agen dan produk. Dengan demikian, pernyataan "sebab pertama" merupakan suatu kontradiksi dalam syarat-syarat tersebut karena kata "sebab" membutuhkan dua syarat, seperti kita lihat, sedangkan kata "pertama" membutuhkan satu syarat. Oleh karena itu, sebuah sebab tidak bisa menjadi pertama sekaligus sebab pada waktu yang sama. Pilihannya adalah ia yang pertama tanpa sebab atau sebab tanpa menjadi yang pertama.

Saya tidak tahu siapa yang mengatakan kepada para penulis ini bahwa kata "sebab" mensyaratkan suatu sebab terdahulu. Memang benar bahwa penjelasan kausal selalu mensyaratkan dua syarat, sebab dan akibat serta benar pula bahwa memikirkan sebab tanpa akibat yang dihasilkannya adalah hal yang bertentangan, kalau tidak, sebab itu tidak akan menjadi sebab melainkan sesuatu yang steril. Demikian pula, memikirkan akibat tanpa

191 Dalam kalimat filsafat yang tepat, sesuatu tidak eksis kecuali jika seluruh aspek ketiadaan mustahil baginya. Di antara seluruh aspek ketiadaan adalah ketiadaannya sesuatu disebabkan ketiadaan seluruh sebabnya. Aspek ini tidak mustahil jika keberadaan yang niscaya (*necessary being*) itu sendiri berada di antara sebab-sebab sesuatu itu.

sebab adalah sesuatu yang salah. Setiap sebab dan akibat membutuhkan yang lain. Namun, sebab sebagai sebab tidak membutuhkan sebab terdahulu, melainkan membutuhkan akibat. Jadinya, kedua syarat telah tersedia dalam asumsi "sebab pertama". Ini karena sebab pertama memiliki akibatnya yang berasal darinya dan akibat memiliki sebab pertamanya. Akibat tidak selalu membutuhkan akibat yang berasal darinya karena suatu fenomena bisa berasal dari suatu sebab tanpa hal baru yang berasal fenomena tersebut. Demikian pula, sebab tidak membutuhkan sebab terdahulu, melainkan mensyaratkan akibat dari sebab itu sendiri.[192][]

192 Dr. Muhammad 'Abdurrahman Marhaba, *Al-Mas'alah Al-Falsafiyyah*, Mansyurat 'Uwaydat, hlm. 80.

BAB EMPAT

MATERI ATAU TUHAN

Dalam bab sebelumnya, kita sampai pada kesimpulan bahwa prinsip tertinggi dan paling pokok alam semesta atau dunia secara umum adalah sebab niscaya secara esensi yang rangkaian sebab bermuara padanya. Sekarang[193], pertanyaan barunya ini: "Apakah yang niscaya ada secara esensi dan yang dipandang sebagai sumber pertama keberadaan itu adalah materi itu sendiri ataukah sesuatu yang lain di luar batas-batas materi?" Taruhlah pertanyaan ini dalam bentuk filosofis, kita katakan: "Apakah sebab efisien dunia ini sama dengan sebab materi ataukah tidak?"

Untuk tujuan klarifikasi, kita ambil kursi sebagai contoh. Kursi hanyalah kualitas tertentu atau bentuk yang dihasilkan oleh pengorganisasian tertentu dari sejumlah bagian materi. Itulah mengapa kursi tidak bisa ada tanpa materi kayu, besi, atau semacamnya. Oleh karena itu, kayu disebut sebagai sebab materi dari kursi kayu karena mustahil bagi kursi kayu untuk ada tanpanya (kayu). Akan tetapi, sangat jelas bahwa sebab materi ini bukanlah sebab hakiki yang bertanggung jawab untuk membuat kursi kayu tadi. Agen hakiki dari kursi itu adalah sesuatu selain materinya. Dia adalah tukang kayu. Dengan alasan ini, filsafat menyebut si tukang kayu dengan sebutan "sebab efisien". Sebab efisien dari kursi tidak sama dengan sebab materinya, yaitu besi atau kayu. Jadi, seandainya kita ditanya tentang materi kursi, kita menjawab bahwa itu adalah kayu. Di sisi lain, jika kita ditanya tentang pembuat kursi (sebab efisien), kita tidak menjawab bahwa itu adalah kayu, melainkan kita katakan bahwa si tukang kayulah yang

193 Bab ini membahas pertanyaan "Apakah materi ataukah Tuhan yang menjadi sumber terakhir dari alam semesta?" Baik garis besar pada permulaan buku ini di bagian (pengantar) yang berjudul "Tentang Buku Ini", maupun judul sekarang ini tidak memperjelas bahwa pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk menyoroti isu ini. Namun, segera setelah orang membaca paragraf pertama dari bab ini, menjadi jelaslah bahwa inilah yang sebenarnya dimaksudkan.

membuatnya dengan perkakasnya dan dengan caranya. Oleh karena itu, perbedaan antara materi dan agen kursi (bahasa filsafat, antara sebab materi dan sebab efisien) sepenuhnya jelas. Tujuan utama kami mengenai isu ini adalah untuk menunjukkan perbedaan yang sama antara materi primer dunia (sebab materi) dan agen riilnya (sebab efisien). Apakah agen atau pembuat dunia ini adalah sesuatu yang eksternal terhadap batas-batas materi dan berbeda dari materi, seperti pembuat kursi yang berbeda dari materi kayu; atau apakah sama dengan materi yang menyusun komposisi maujud dunia ini? Inilah masalah yang akan menentukan tahap akhir dari pertentangan filosofis antara teologi dan materialisme. Dialektika tiada lain adalah salah satu upaya yang tidak berhasil dilakukan oleh materialisme untuk menyatukan sebab efisien dengan sebab materi dunia ini sesuai dengan hukum kontradiksi dialektika.

Dengan menjaga prosedur pekerjaan ini, kami akan membahas isu yang dipaparkan dalam suatu telaah filosofis atas materi dengan keterangan fakta-fakta sains dan aturan filsafat, menghindari kedalaman filsafat dalam pembahasan dan detail-detail dalam pemaparan.

Materi dalam Perspektif Fisika

Ada dua pemikiran sains mengenai materi yang telah diselidiki dan dipelajari oleh para ilmuwan selama ribuan tahun. Salah satu pemikiran ini adalah segala sesuatu yang bersifat materi dan diketahui ada di alam tersusun tiada lain dari sejumlah materi sederhana yang terbatas dan disebut "unsur-unsur". Pemikiran lainnya adalah materi dibentuk dari bagian yang sangat kecil dan disebut "atom".

Pemikiran pertama diterima oleh bangsa Yunani secara umum. Pandangan umumnya adalah menganggap air, udara, bumi, dan api sebagai unsur-unsur sederhana dan mereduksi seluruh benda komposit kepada unsur-unsur tersebut karena unsur-unsur tersebut adalah bahan-bahan utama alam. Kelak, sebagian ilmuwan Arab mencoba menambahkan pada empat unsur ini tiga unsur lagi: sulfur, merkuri, dan garam. Menurut nenek

moyang, karakter dari unsur-unsur sederhana tersebut menjadi tanda yang membedakan unsur-unsur ini dari yang satu dengan yang lain. Jadi, tidak ada unsur sederhana yang bisa mengubah unsur sederhana lainnya.

Sementara untuk pemikiran kedua—yaitu sesuatu itu tersusun dari atom-atom kecil—inilah yang menjadi masalah ketidaksesuaian antara dua teori: teori materi yang berlainan [atau teori atomistic] (*al-nazhariyyah al-infishaliyyah*),[194] dan teori materi yang berkelanjutan (*al-nazhariyyah al-itishaliyyah*).[195] Teori disjungtif adalah teori atomistik dari filsuf Yunani, Democritus. Teori ini menyatakan bahwa suatu benda tersusun dari bagian-bagian kecil yang ditembus oleh kehampaan. Democritus menyebut bagian-bagian ini "atom" atau "bagian-bagian yang tak dapat dibagi". Teori keberlanjutan lebih utama dari teori disjungtif. Teori ini diadopsi oleh Aristoteles dan para anggota dari mazhabnya. Menurut klaim teori ini, suatu benda tidak memiliki atom dan tidak tersusun dari bagian-bagian kecil. Sebaliknya, ia adalah benda solid yang bisa dibagi menjadi bagian-bagian, dipisahkan oleh pembagian. Namun, bukan karena pembagian itu maka benda ini memiliki bagian-bagian tersebut.

Setelah ini, ilmu Fisika modern memainkan peranannya (menyangkut masalah ini). Ilmu Fisika mempelajari secara ilmiah dua pemikiran di atas dengan keterangan penemuan-penemuannya dalam dunia atom. Pada dasarnya, ilmu Fisika mengonfirmasi dua pemikiran, pemikiran unsur sederhana dan pemikiran atom. Namun, ilmu Fisika menyingkap fakta-fakta baru dalam lingkup masing-masing pemikiran ini yang sebelumnya tidak bisa dicapai.

Mengenai konsep pertama, ilmu Fisika menemukan sekitar seratus unsur sederhana yang menyusun materi utama alam semesta atau alam secara umum. Maka itu, sekalipun dunia pada pandangan pertama muncul sebagai suatu kumpulan raksasa dari realitas dan berbagai spesies, massa raksasa dan bervariasinya tetap tereduksi oleh analisis ilmiah pada sejumlah unsurnya.

194 Secara literal, teori bagian yang berlainan atau disjungtif.

195 Secara literal, teori yang berkelanjutan.

Atas dasar ini, substansi dibagi menjadi dua macam: (1) substansi yang sederhana, terdiri dari salah satu unsur sederhana, seperti emas, kuningan, besi, timah, atau merkuri; (2) suatu substansi tersusun dari dua unsur atau lebih unsur sederhana, seperti air yang tersusun dari satu atom oksigen dan dua atom hidrogen, atau kayu yang seluruhnya tersusun dari oksigen, karbon, dan hidrogen.

Sehubungan dengan konsep kedua, fisika modern secara saintifik membuktikan teori materi yang berlainan dan bahwa unsur-unsur sederhana tersusun dari atom-atom kecil, sehingga satu milimeter materi melibatkan jutaan atom. Atom ini adalah bagian terkecil dari suatu unsur. Pembagian bagian semacam ini menyebabkan hilangnya karakter unsur sederhana.

Sebuah atom memiliki inti atom dan muatan-muatan listrik yang mengitari inti dengan kecepatan tinggi. Muatan-muatan listrik ini adalah elektron. Satu elektron adalah unit muatan negatif. Demikian pula, inti memiliki proton dan neutron. Proton adalah partikel terkecil. Setiap satu unit proton memuat satu muatan positif yang setara dengan muatan negatif elektron. Neutron adalah jenis partikel lain yang juga ada di inti dan tidak mengandung muatan listrik apa pun (bersifat netral).

Mengingat perbedaan yang jelas dalam panjang gelombang cahaya yang dihasilkan oleh penembakan unsur-unsur kimia dengan menggunakan elektron-elektron, tampak bahwa perbedaan di antara unsur-unsur itu terjadi hanya disebabkan perbedaan-perbedaan mereka sehubungan dengan jumlah elektron yang dimiliki oleh atom-atom mereka. Perbedaannya dalam jumlah elektron juga mensyaratkan perbedaannya dalam kuantitas muatan positif yang ada dalam inti atom. Ini disebabkan muatan listrik dari atom itu setara. Muatan positif dari atom tersebut memiliki kuantitas yang sama dengan muatan negatifnya.[196] Karena peningkatan dalam jumlah elektron dalam sebagian unsur melampaui jumlah elektron dalam sebagian unsur lainnya berarti peningkatan dalam unit-unit muatan negatif dalam unsur sebelumnya, maka inti dari unsur semacam ini pasti juga mengandung

196 Ini demikian karena atom memiliki jumlah muatan positif dan negatif yang sama serta netral secara elektris.

(peningkatan) yang berkaitan dalam muatan positifnya. Atas dasar ini, angka-angka dalam tatanannya yang naik ditandai oleh unsur-unsur. Oleh karena itu, nomor atom hidrogen adalah satu. Jadi, dalam intinya, hidrogen mengandung satu muatan positif yang dimuat oleh satu proton dan berputar mengitari satu elektron [yang memiliki muatan negatif. Helium ditempatkan lebih tinggi dari hidrogen dalam tabel unsur atom karena sesuai dengan angka atom] yaitu dua karena dalam intinya mengandung dua kali muatan positif yang terpusat dalam inti hidrogen, yaitu inti helium mengandung dua proton yang dikitari oleh dua elektron. Nomor tiga, diduduki oleh lithium. Nomor atom terus naik hingga mencapai uranium yang paling berat dari seluruh unsur yang ditemukan saat ini. Jumlah atom uranium sama dengan 92. Artinya, inti atomnya mengandung 92 unit muatan positif. Demikian pula jumlah elektronnya sama—yaitu unit-unit muatan negatif yang mengitari inti atom.

Neutron-neutron di inti (atom) tidak tampak memiliki efek sedikit pun pada rangkaian penomoran atom karena mereka tidak memiliki muatan apa pun. Sebaliknya, mereka memengaruhi berat unsur atom karena mereka setara dengan berat proton. Berat atom helium misalnya, setara dengan berat empat atom hidrogen. Ini disebabkan inti helium mengandung dua neutron dan dua proton, sedangkan inti hidrogen hanya mengandung satu proton.

Salah satu kebenaran yang mampu ditentukan oleh sains adalah kemungkinan transformasi unsur antara satu sama lain. Sebagian proses dari transformasi semacam ini terjadi di alam, sedangkan sebagian proses lainnya terjadi dengan menggunakan saran-sarana saintifik.

Telah diketahui bahwa unsur uranium menghasilkan tiga jenis sinar: sinar alfa, sinar beta, sinar gamma. Tatkala Rutherford[197] menguji tiga jenis

197 Ernest Rutherford, ahli fisika dan kimia Inggris (1871—1937). Pada tahun 1908, dia dianugerahi Penghargaan Nobel dalam ilmu Kimia. Rutherford mempelajari radioaktif dan menemukan bahwa sinar yang dipancarkan oleh substansi radioaktif ada berbagai macam. Dia menyebut sinar yang muatannya positif "sinar alfa", sedangkan sinar yang muatannya negatif "sinar beta". Dia juga menunjukkan bahwa radiasi yang tidak terpengaruh oleh bidang magnet mengandung sinar elektromagnetik. Dia menyebutnya "sinar gamma". Rutherford dikenal sebagai pengembang teori atom nuklir. Menurut teori ini, atom memiliki inti kecil di pusatnya. Proton, partikel bermuatan positif yang menentukan berat atom, berada

sinar ini, dia menemukan bahwa sinar alfa tersusun dari partikel-partikel kecil yang mengandung muatan-muatan listrik negatif. Sebagai hasil dari uji saintifik, jelaslah bahwa partikel alfa tak lain adalah atom helium. Artinya, atom helium berasal dari atom uranium. Dengan kata lain, unsur helium dihasilkan dari unsur uranium.

Demikian pula, setelah unsur uranium memancarkan sinar alfa, sinar beta, dan sinar gamma, unsur uranium berubah perlahan-lahan menjadi unsur lain yang merupakan unsur radium. Radium mempunyai berat atom yang lebih ringan daripada berat atom uranium. Pada gilirannya, radium mengalami sejumlah perubahan unsur hingga mencapai unsur timah.

Setelah itu, Rutherford melakukan uji coba pertama untuk mengubah satu unsur ke unsur lain. Dia melakukannya dengan menabrakkan inti atom helium (partikel alfa) dengan inti atom nitrogen sehingga menghasilkan neutron, yakni atom hidrogen dihasilkan dari atom nitrogen dan atom nitrogen diubah menjadi oksigen. Tambahan pula, ini menunjukkan bahwa adalah mungkin bagi sejumlah bagian atom untuk berubah menjadi bagian lain. Dengan begitu, selama proses pembelahan atom, sebuah proton bisa berubah menjadi neutron dan sebaliknya.

Jadi, perubahan unsur menjadi salah satu proses dasar dalam sains. Akan tetapi, sains tidak berhenti di sini. Ini justru mengawali usaha untuk mengubah materi menjadi energi murni, yaitu mengeluarkan unsur tersebut seutuhnya dari kualitas materialitasnya, mengingat satu aspek teori relativitas Einstein, yang menyatakan bahwa massa dari suatu objek bersifat relatif dan tidak tetap. Massa ini bertambah dengan bertambahnya kecepatan. Ini diperkuat dengan eksperimen yang dilakukan oleh para fisikawan atom terhadap elektron yang bergerak di medan listrik yang kuat dan terhadap partikel beta yang terpancar dari inti substansi radioaktif. Karena massa dari benda yang bergerak bertambah dengan bertambahnya gerakan dari benda tersebut dan karena gerak tiada lain adalah salah satu manifestasi

di inti. Elektron, partikel bermuatan negatif yang ringan dan bisa menembus sinar alfa, terletak di luar inti. Jelaslah bahwa teori ini tidak sesuai dengan pandangan Democritus mengenai atom sebagai "yang tidak tampak". Akhirnya, harus disebutkan bahwa Rutherford adalah ilmuwan pertama yang mengubah satu unsur ke unsur lain dan yang pertama menunjukkan bahwa reaksi nuklir buatan bisa dibuat.

energi, maka massa yang bertambah dalam benda itu adalah energi benda itu yang bertambah. Oleh karena itu, tidak ada dua unsur yang berbeda di alam semesta sebagaimana yang diyakini oleh para ilmuwan sebelumnya, yang salah satunya adalah materi yang dapat diindra dan dihadirkan kepada kita dengan memiliki massa, sedangkan yang lain adalah energi yang tidak tampak dan tidak punya massa. Sains jadi mengetahui bahwa massa tiada lain adalah energi yang dipadatkan.

Dalam persamaannya, Einstein mengatakan bahwa energi sama dengan massa dikalikan kecepatan cahaya pangkat dua ($E=mc^2$ di mana E adalah energi, m adalah massa, dan c adalah kecepatan cahaya). Kecepatan cahaya sama dengan 816.000 mil per detik. Demikian pula, massa sama dengan energi dibagi dengan kecepatan cahaya persegi ($m=E/c^2$).

Dengan demikian, ditetapkanlah bahwa atom dengan proton dan elektronnya sebenarnya tiada lain adalah energi yang dipadatkan yang bisa dianalisis dan direduksi ke keadaan primordialnya. Jadi, menurut analisis modern, energi adalah lapisan bawah (*substratum*[198]) dunia ini. Energi termanifestasikan dalam berbagai bentuk dan formasi, entah itu sonik, magnetik, listrik, kimia, ataupun mekanik.

Dengan keterangan ini, dualitas antara materi dan radiasi, antara partikel dan gelombang, antara kemunculan elektron kadang sebagai materi dan kadangkala sebagai cahaya, tidak aneh lagi. Malahan, ia bisa dipahami karena seluruh fenomena ini merupakan bentuk-bentuk dari satu realitas, yaitu energi.

Eksperimen-eksperimen secara praktis memperkuat kelogisan teori ini karena para ilmuwan mampu mengubah materi menjadi energi dan energi menjadi materi. Materi berubah menjadi energi melalui penyatuan antara inti atom hidrogen dan inti atom lithium. Hasilnya adalah dua inti atom helium plus energi yang pada dasarnya adalah perbedaan antara berat atomik dua inti helium dan berat atomik inti hidrogen dan inti atom lithium. Energi juga berubah menjadi materi melalui perubahan sinar

198 Teks: "Al-Ashl Al-'Ilmiy" ("Fondasi Ilmiah").

gamma (inilah jenis sinar yang memiliki energi tetapi tidak berat) menjadi partikel materi elektron negatif dan elektron positif yang pada gilirannya diubah menjadi energi, jika partikel-partikel positif di antaranya tidak berbenturan dengan partikel-partikel negatif.

Ledakan paling kuat dari substansi (apa pun yang diketahui) yang mampu dihasilkan oleh sains adalah ledakan yang bisa dicapai oleh bom atom dan hidrogen. Melalui dua ledakan ini, sebagian dari materi diubah menjadi energi berlimpah. Konsep [kunci dibalik] bom atom bersandar pada kemungkinan penghancuran destruksi yang memiliki atom-atom berat sehingga masing-masing dari atom-atom ini terbelah menjadi dua atau lebih inti unsur-unsur yang lebih ringan. Ini terjadi dengan kehancuran inti pada sebagian isotop unsur uranium (uranium 235), sebagai hasil tabrakan neutron dengan inti atom.

Ide tentang bom hidrogen bersandar pada penyatuan inti atom-atom ringan sehingga setelah peleburannya, atom-atom menjadi inti atom yang lebih berat dari atom ringan (yang menjadi asal mulanya) sehingga massa baru dari inti ini kurang dari massa formatif awal. Inilah perbedaan dalam massa yang muncul dalam bentuk energi. Salah satu metode (untuk mencapai hasil ini) adalah meleburkan empat atom hidrogen dengan menggunakan tekanan dupa dan panas untuk menghasilkan atom helium plus [sejumlah] energi yang merupakan perbedaan berat antara atom yang dihasilkan dengan atom yang dilebur.[199] Ini (berkaitan dengan) pemecahan sangat kecil [dari hilangnya] berat atom.

1. Kesimpulan Fisika Modern

Fakta ilmiah yang disajikan di atas memunculkan sejumlah kesimpulan.

a. Materi asal dunia ini adalah satu realitas yang sama bagi segala sesuatu yang maujud (*eksistent*) dan seluruh fenomena di dunia ini. Realitas sama ini muncul dalam bentuk yang berbeda-beda dan berbagai formasi.

199 Yaitu atom awal yang mulanya tidak dilebur.

b. Seluruh kualitas campuran materi bersifat aksidental dalam kaitannya dengan materi utama. Jadi, kualitas cairan air tidak esensial bagi materi yang menyusun air, melainkan kualitas aksidental. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa air, sebagaimana kita pelajari sebelumnya, tersusun dari dua unsur sederhana yang bisa dipisahkan satu sama lain dan kembali pada keadaan uapnya. Pada titik ini, karakter air sama sekali hilang. Jelaslah bahwa kualitas yang bisa dilenyapkan dari sesuatu tidak bisa bersifat esensial bagi sesuatu itu.

c. Kualitas unsur-unsur sederhana itu sendiri tidak esensial bagi materi, apalagi kualitas-kualitas komposit-kompositnya. Bukti sains untuk ini adalah perubahan yang disebutkan sebelumnya dari sebagian unsur menjadi sebagian unsur lain dan perubahan dari sebagian atom unsur ini menjadi sebagian atom yang lain, apakah itu secara alamiah ataukah buatan. Ini menunjukkan bahwa kualitas unsur-unsur tersebut hanyalah kualitas aksidental materi yang sama bagi seluruh unsur sederhana. Kualitas radium, timah, nitrogen, dan oksigen tidak esensial bagi materi yang direpresentasikan dalam unsur-unsur tersebut karena mungkin saja untuk mengubahnya menjadi yang lain.

d. Terakhir, dengan keterangan fakta-fakta di atas, kualitas materialitas itu sendiri juga menjadi aksidental. Ini tak lebih dari semacam atau sebentuk energi karena sebagaimana disebutkan, bisa mengganti bentuk ini dengan bentuk lain, maka materi berubah menjadi energi dan elektron menjadi listrik.

2. Kesimpulan Filosofis

Jika kita mempertimbangkan kesimpulan sains, kita harus menggali kesimpulan-kesimpulan tersebut secara filosofis supaya mengetahui apakah mungkin mengasumsikan bahwa materi adalah sebab pertama (sebab efisien) dari dunia ini ataukah tidak. Kita tidak bimbang untuk menyatakan bahwa jawaban filosofis terhadap masalah ini mutlak negatif. Ini disebabkan materi utama dunia ini adalah satu realitas tunggal yang sama terhadap

seluruh fenomena dan keberadaan dunia ini. Tidak mungkin bahwa satu realitas memiliki berbagai efek dan aksi yang berbeda. Analisis saintifik mengenai air, kayu, tanah, besi, nitrogen, timah, dan radium, dalam analisis akhir mengarah kepada satu materi yang kita temui dalam seluruh unsur ini dan dalam seluruh komposit tersebut. Materi dari setiap salah satu dari segala sesuatu ini tidak berbeda dari materi lain. Itulah mengapa mungkin saja untuk memindahkan materi dari satu sesuatu atau objek ke sesuatu atau objek lain. Lantas, bagaimana bisa kita menguraikan jenis-jenis objek dan perbedaan dalam gerakan objek terhadap materi utama yang kita temukan dalam segala sesuatu? Jika ini mungkin, itu berarti bahwa satu realitas tunggal bisa memiliki berbagai manifestasi yang bertentangan dan aturan-aturan yang berbeda-beda. Akan tetapi, ini pasti akan memorakporandakan seluruh sains alam tanpa pengecualian karena seluruh sains ini didasarkan pada satu ide bahwa realitas tunggal memiliki manifestasi dan hukum spesifik yang sama. Ini dipelajari secara detail dalam bab sebelumnya mengenai penyelidikan ini. Kami telah mengatakan bahwa eksperimen para ilmuwan alam dilakukan hanya mengenai suatu subjek saja. Meskipun demikian, ilmuwan alam mendalilkan hukum sains umumnya (dari eksperimen ini—*penerj.*) yang diterapkan pada apa pun yang realitasnya senapas dengan subjek eksperimen. Ini hanya karena subjek (eksperimen yang kemudian menjadi landasan ilmuwan untuk menyimpulkan hukum—*penerj.*) yang dia luaskan penerapan hukum tersebut melibatkan realitas yang sama yang dia pelajari dalam eksperimen partikularnya. Berarti dikatakan bahwa satu realitas tunggal dan sama tidak bisa memiliki manifestasi yang bertentangan dan akibat yang berbeda. Jika ada yang mungkin, tidak akan mungkin bagi ilmuwan untuk menempatkan hukum umum.

Dari sini, kita mengetahui bahwa realitas materi yang sama bagi dunia ini, seperti yang ditunjukkan oleh sains, tidak bisa menjadi agen atau sebab efisien dunia karena kenyataannya dunia penuh dengan berbagai fenomena yang berbeda dan berbagai perkembangan.

Andaran (menguraikan dengan panjang lebar; mengutarakan—*peny.*) di atas membicarakan satu poin. Poin lainnya adalah ini. Dengan keterangan kesimpulan sains di atas, kita mempelajari bahwa karakter atau kualitas yang dimanifestasikan oleh materi dalam berbagai lingkup keberadaannya bersifat aksidental bagi materi utama atau relitas materi yang sama. Karakter-karakter komposit misalnya, bersifat aksidental bagi unsur-unsur sederhana. Demikian pula, karakter dari unsur sederhana bersifat aksidental bagi materi atom. Lebih lanjut, karakter materialitas itu sendiri juga bersifat aksidental, sebagaimana dinyatakan. Ini dibuktikan secara jelas bahwa mungkin saja untuk menghilangkan setiap salah satu dari karakter ini dan melepaskan realitas sama darinya. Jadi, materi tidak bisa bersifat dinamis dan menjadi sebab esensial dari akuisisi karakter atau kualitas ini.

Mengenai Kalangan Eksperimentalis

Mari kita sejenak mencari tahu tentang mereka yang memuliakan eksperimen dan pemahaman sains dan yang mendeklarasikan dengan bangga bahwa mereka tidak mengadopsi pandangan apa pun kecuali dikuatkan oleh eksperimen dan dibuktikan secara empiris. (Mereka terus mengatakan) karena posisi teologi menyangkut hal-hal yang tidak tampak di balik batas-batas indra dan eksperimen, kita harus menyisihkannya, berkonsentrasi pada kebenaran dan pengetahuan yang bisa ditangkap dalam bidang eksperimen.

Kita akan bertanya pada sang eksperimentalis, "Apa yang Anda maksud dengan 'eksperimen' dan apa yang Anda maksud dengan menolak setiap doktrin yang tidak dikuatkan oleh indra?"

Jika yang dimaksud dengan ucapan mereka adalah mereka tidak menerima keberadaan apa pun kecuali jika mereka memiliki persepsi indra langsung mengenai sesuatu itu dan mereka menolak ide apa pun, kecuali jika mereka menangkap realitas objektifnya dengan salah satu indra mereka, maka akan menjadi pukulan bagi seluruh bangunan besar saintifik dan kesalahan

berpikir seluruh kebenaran utama yang didemonstrasikan oleh eksperimen yang mereka agungkan. Suatu demonstrasi kebenaran saintifik melalui eksperimen tidak berarti persepsi indra langsung atas kebenaran itu dalam bidang saintifik. Misalnya, ketika Newton mengemukakan hukum gravitasi umum melalui eksperimen, dia tidak melihat kekuatan gravitasi ini melalui salah satu panca indranya. Dia malah menemukannya dengan cara fenomena yang bisa diamati lainnya karena dia tak menemukan penjelasan apa pun kecuali dengan memperkirakan kekuatan gravitasi. Dia memperhatikan bahwa planet-planet tidak bergerak pada garis lurus, melainkan memiliki gerak melingkar. Menurut Newton, fenomena ini tidak bisa terjadi andai tidak ada kekuatan gravitasi. Alasannya, prinsip defisiensi esensial (*mabda' al-qusur al-dzatiyy*) mensyaratkan bahwa suatu benda bergerak di arah yang lurus, kecuali jika cara [gerakan] lain ditimpakan padanya dari kekuatan eksternal. Dari sini, Newton memperoleh hukum gravitasi yang menyatakan bahwa planet-planet tunduk pada kekuatan sentral, yaitu gravitasi.

Jika yang dimaksud oleh kalangan eksperimentalis yang mendukung dan mengagungkan eksperimen adalah metode yang sama yang dipakai untuk menemukan secara ilmiah kekuatan dan rahasia alam semesta—yaitu studi tentang fenomena yang bisa diamati dan baku dengan eksperimen dan kesimpulan rasional mengenai sesuatu yang lain dari fenomena itu sebagai satu-satunya penjelasan atas keberadaan fenomena tersebut—maka ini tepatnya adalah metode untuk mendemonstrasikan posisi teologis. Eksperimen empiris dan saintifik telah menunjukkan bahwa seluruh kualitas, perkembangan, dan berbagai jenis materi utama tidak bersifat esensial, melainkan bersifat aksidental. Ini dicontohkan dalam gerak planet-planet dalam tata surya mengelilingi pusatnya (matahari—*penerj.*). Sebagaimana gerak planet-planet ini mengitari pusatnya tidak bersifat esensial bagi mereka—sebenarnya, planet-planet itu secara alamiah membutuhkan suatu arah gerak lurus sesuai dengan prinsip defisiensi esensial—maka demikian pula kualitas dari unsur-unsur [sederhana] dan komposit-komposit [yang tidak esensial bagi unsur-unsur dan komposit-komposit ini]. Lebih jauh, karena gerak dari planet-planet [sekitar pusatnya] tidak bersifat esensial,

maka ini mungkin mendemonstrasikan kekuatan gravitasi eksternal. Demikian pula, variasi dan perbedaan dalam kualitas materi yang sama juga mengungkapkan sebab dibalik materi. Hasilnya adalah bahwa sebab efisien dunia ini adalah selain sebab materi dunia ini. Dengan kata lain, sebab dunia ini berbeda dari materi bahan mentah yang terdapat pada segala sesuatu.

Mengenai Dialektika

Dalam bab dua dari penyelidikan ini, kita mendiskusikan dialektika dan memerikan kesalahan utama landasan dialektika, seperti membuang prinsip nonkontradiksi dan semacamnya. Sekarang kami ingin membuktikan bahwa dialektika gagal sekali lagi untuk menyelesaikan persoalan tentang dunia ini[200] dan membentuk suatu pandangan yang logis tentang dunia, tanpa memperhatikan kesalahan dan kelalaian dalam prinsip-prinsip dan fundamental-fundamental dialektika.

Menurut dialektika, segala sesuatu merupakan hasil dari gerak dalam materi, sedangkan gerak materi adalah produk esensial dari materi itu sendiri karena materi mengandung kontradiksi yang mengalami pertarungan internal. Sekarang, kami ingin menguji penjelasan dialektika ini dengan menerapkannya pada kebenaran ilmiah yang telah kita pelajari tentang dunia ini sehingga kita bisa melihat konsekuensinya.

Unsur-unsur sederhana memiliki jenis yang berbeda. Setiap unsur sederhana memiliki nomor atom yang menunjukkannya. Semakin tinggi unsur itu, semakin besar nomor atomnya. Ini terjadi hingga kemajuannya mencapai uranium yang merupakan unsur tertinggi dan paling superior. Sains juga telah menunjukkan bahwa materi dari unsur-unsur sederhana ini adalah satu dan sama bagi semuanya (semua unsur tersebut—*penerj.*). Itulah mengapa, mungkin saja untuk mengubah unsur-unsur ini menjadi unsur-unsur yang lain. Lantas, bagaimana berbagai jenis unsur muncul dalam materi yang sama ini?

200 Yaitu persoalan sebab pertama dunia ini.

Berdasarkan perubahan dialektika, jawabannya bisa diringkas sebagai berikut, materi berkembang dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi hingga mencapai level uranium. Dengan keterangan ini, unsur hidrogen pasti menjadi titik awal dalam perkembangan ini karena ia merupakan unsur sederhana paling ringan. Hidrogen berkembang secara dialektika melalui kontradiksi yang terjadi secara internal. Melalui perkembangan dialektis, hidrogen menjadi unsur yang lebih tinggi—yaitu unsur helium yang pada gilirannya mengandung lawannya. Jadi, pertarungan antara pengingkaran dan penegasan, aspek positif dan negatif, menyala sekali lagi, hingga materi memasuki tahap baru ketika unsur ketiga dihasilkan. Inilah caranya materi melanjutkan perkembangannya sesuai dengan tabel atom.

Sehubungan dengan isu tersebut, inilah satu-satunya penjelasan yang bisa ditawarkan oleh dialektika sebagai pembenaran dinamisme materi. Akan tetapi, sangatlah mudah untuk melihat mengapa penjelasan ini tidak bisa diadopsi dari sudut pandang saintifik. Jika hidrogen mengandung lawannya secara esensial dan berkembang karena fakta tersebut, sesuai dengan hukum dialektika yang diduga demikian, lantas mengapa tidak semua atom hidrogen tersempurnakan? [Dengan kata lain], mengapa penyempurnaan esensial terjadi pada sebagian atom dan tidak pada atom yang lain? Perincian berada di luar penyempurnaan esensial. Jika faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan dan kemajuan dihadirkan di alam materi internal yang paling dalam, efek-efek dari faktor-faktor ini tidak akan berbeda atau akan terbatas pada sekelompok [atom] hidrogen tertentu, mengubah mereka menjadi helium, sembari meninggalkan [atom] hidrogen lainnya. Jika inti [proton] hidrogen memuat pengingkarannya sendiri dalam dirinya dan jika hidrogen berkembang sesuai dengannya hingga menjadi dua proton alih-alih satu, maka air akan terhapus sama sekali dari muka bumi. Ini disebabkan jika alam kehilangan inti atom hidrogen dan jika semua inti atom ini berubah menjadi inti atom helium, maka tidak mungkin (kita) punya air setelah ini.

Lantas, apa sebab yang membuat perkembangan hidrogen menjadi helium terbatas pada kuantitas spesifik dari [atom-atom hidrogen],

sementara membiarkan yang lain bebas dari belenggu perkembangan yang tak terhindarkan ini?

Penjelasan susunan dialektika tidak lebih berhasil dari penjelasan dialektika mengenai unsur sederhana. Jika air mengada sesuai dengan hukum dialektika, ini artinya hidrogen bisa dianggap sebagai penetapan dan penetapan ini menghasilkan pengingkarannya sendiri melalui produksi oksigennya. Nanti, pengingkaran dan penetapan bersama-sama dalam satu kesatuan, yaitu air. Kita juga bisa membalik anggapan ini sehingga mengandaikan oksigen sebagai penetapan, hidrogen sebagai pengingkaran, air sebagai satu kesatuan yang melibatkan pengingkaran dan penetapan serta muncul sebagai produk dari pertarungan dialektika antara keduanya. Bisakah dialektika menunjukkan kepada kita bahwa jika perkembangan dialektika ini terjadi dalam bentuk esensial dan dinamis, lantas mengapa terbatas pada kuantitas spesifik dari dua unsur dan tidak terjadi pada setiap atom hidrogen dan oksigen?

Dengan demikian, kami tidak bermaksud mengatakan bahwa tangan-tangan gaib adalah yang mengawali seluruh proses dan variasi alam dan tidak ada ruang bagi sebab alamiah. Sebaliknya, kami percaya bahwa keragaman dan perkembangan semacam ini adalah produk dari faktor-faktor alam yang bersifat eksternal terhadap kandungan materi yang esensial. Faktor-faktor ini bekerja dalam suatu rangkaian hingga dalam analisis filosofis akhirnya mencapai suatu sebab di balik alam dan bukan materi itu sendiri.

Kesimpulannya adalah, di satu sisi, satuan materi utama dunia ini yang didemonstrasikan oleh sains dan di sisi lain, menunjukkan berbagai jenis dan tendensinya yang berbeda-beda bersifat aksidental dan bukan esensial, mengungkap rahasia posisi filosofis dan menunjukkan bahwa sebab tertinggi dari segala jenis dan tendensi ini tidak terletak dalam materi itu sendiri, tetapi sebab itu di luar batas-batas alam. Seluruh faktor alam eksternal yang menyebabkan keanekaragaman dan ketentuan tendensi alam dinisbahkan pada sebab tertinggi tersebut.

BAB LIMA

MATERI DAN FILSAFAT

Dalam pembuktian kita mengenai posisi teologi, titik awal kita adalah materi, dalam pengertian saintifik yang kualitas aksidental dan umumnya dibuktikan oleh sains. Sekarang kita ingin mempelajari posisi teologi dengan keterangan pemikiran filosofis mengenai materi. Untuk tujuan ini, kita harus mengetahui apa materi itu dan apa pemikiran ilmiah dan filosofisnya.

Yang kami maksudkan dengan "materi dari sesuatu" adalah prinsip yang membangun sesuatu tersebut. Jadi, materi dari tempat tidur adalah kayu, materi dari jubah adalah wol, materi dari kertas adalah kapas, dengan pengertian bahwa kayu, wol, dan kapas adalah segala sesuatu yang membentuk tempat tidur, jubah, dan kertas. Kita seringkali menentukan materi dari sesuatu dan kemudian kembali pada materi itu, mencoba mengetahui materinya—yaitu prinsip yang membangunnya. Pada gilirannya, kita mengambil prinsip ini dan juga membahas materi dan prinsipnya. Jadi, jika kita ditanya tentang konstituen (unsur pokok) dari suatu desa, kita menjawab bahwa konstituennya adalah sejumlah gedung dan halaman. Oleh karena itu, gedung-gedung dan halaman adalah materi dari sebuah desa. Lantas pertanyaannya diulang seperti apa materi dari gedung-gedung dan halaman-halaman itu. Jawabnya adalah mereka (gedung dan halaman) tersusun dari kayu, batu bata, dan besi. Jadi, kita menempatkan materi dari segala sesuatu dan kemudian kita menempatkan prinsip untuk materi itu di luar materi yang tersusun tersebut (sesuatu selain materi itu yang menyebabkannya ada—*penerj.*). Dalam perkembangannya ini, kita harus berhenti pada materi utama. Inilah materi ketika tidak ada materi yang bisa ditempatkan.

Berkenaan dengan hal ini, pertanyaan muncul dalam lingkaran saintifik dan filsafat menyangkut materi utama dan fundamental dari dunia ini yang menjadi perhentian analisis prinsip dan materi dari segala sesuatu. Ini dianggap sebagai salah satu pertanyaan paling muhim dalam pikiran manusia, apakah itu secara saintifik ataukah filosofis.

Yang dimaksud dengan "materi saintifik" adalah materi paling utama yang ditemukan oleh eksperimen. Inilah prinsip paling pokok (yang dicapai) dalam analisis saintifik. Di sisi lain, yang dimaksud dengan "materi filosofis" adalah materi paling utama dari dunia ini, apakah itu kemunculannya dalam bidang eksperimen mungkin ataukah tidak.

Kita telah membahas tentang materi saintifik. Kita mempelajari bahwa materi paling utama yang dicapai oleh sains adalah atom dengan inti dan elektronnya yang merupakan kepadatan energi yang spesifik. Dalam pengertian saintifik, materi dari kursi adalah kayu dan materi dari kayu adalah unsur sederhana yang merupakan kayu. Unsur-unsur sederhana ini adalah oksigen, karbon, dan hidrogen. Materi dari unsur-unsur ini adalah atom. Materi dari atom adalah bagian-bagian spesifik dari proton, elektron, dan [partikel-partikel subatomik] lainnya.[201] Kumpulan atom atau muatan listrik padat ini adalah materi saintifik paling utama yang dibuktikan oleh sains dengan metode eksperimental.

Mengenai materi filosofis, mari kita lihat apakah atom dalam realitasnya adalah materi paling utama dan sederhana dari dunia ini atau apakah pada gilirannya atom juga tersusun dari materi dan bentuk. Sebagaimana kita pelajari, kursi tersusun dari materi, yaitu kayu dan bentuk yaitu bentuk spesifik (bentuk kursi). Demikian pula, air tersusun dari materi yaitu atom-atom oksigen dan hidrogen dan membentuk kualitas cairan yang terjadi pada titik komposisi kimiawi antara dua gas. Oleh karena itu, apakah atom paling kecil juga materi filosofis dari dunia ini?

Pandangan filsafat umum adalah materi filosofis lebih utama daripada materi saintifik, dalam pengertian bahwa materi pertama (filosofis) dalam

201 Seperti neutron.

eksperimen-eksperimen saintifik bukanlah materi paling fundamental dari sudut pandang filsafat, melainkan tersusun dari materi yang lebih sederhana darinya, serta bentuknya. Materi yang lebih sederhana ini tidak bisa dibuktikan oleh eksperimen, tetapi keberadaannya bisa dibuktikan secara filosofis.

Koreksi Kesalahan

Dengan keterangan terdahulu, kita bisa mengetahui bahwa teori atom Democritus yang menyatakan bahwa prinsip pokok dunia ini tidak lain adalah atom-atom fundamental yang tak dapat dibagi, memiliki dua sisi: satu sisinya adalah saintifik dan satu sisinya adalah filosofis. Sisi saintifik adalah bahwa struktur benda tersusun dari satuan-satuan atom kecil yang ditembus oleh kehampaan (yakni ada ruang hampa di antara satuan-satuan atom tersebut—*penerj.*). Benda bukanlah massa yang berkelanjutan, sekalipun benda-benda itu bisa muncul sedemikian rupa di hadapan indra kita. Unit-unit kecil tersebut adalah materi dari seluruh benda. Sisi filosofisnya adalah bahwa Democritus mengklaim bahwa unit-unit atau atom-atom tersebut tidak tersusun dari materi dan bentuk karena mereka tidak memiliki materi yang paling utama dan lebih sederhana dari mereka. Maka, unit-unit atau atom-atom tersebut adalah materi filosofis—yaitu materi paling utama dan sederhana dari dunia ini.

Dua sisi teori ini membingungkan banyak pemikir. Tampaknya bagi mereka, dunia atom ditemukan oleh sains modern melalui metode eksperimental yang mendemonstrasikan kelogisan teori atom. Jadi, setelah dunia atom baru disingkapkan kepada sains, tidaklah mungkin untuk menyalahkan Democritus dalam penjelasannya mengenai benda-benda, sebagaimana diyakini oleh para filsuf terdahulu, meskipun pemikiran saintifik modern berbeda dari pemikiran Democritus mengenai estimasi ukuran atom dan dalam melukiskan strukturnya.

Namun, faktanya adalah bahwa eksperimen-eksperimen saintifik modern menyangkut atom hanya mendemonstrasikan kelogisan sisi saintifik dari teori Democritus. Mereka menunjukkan bahwa suatu benda

tersusun dari unit-unit atom yang memiliki ruang hampa di dalamnya. Oleh karena itu, benda ini tidak berlanjut sebagaimana yang ditunjukkan oleh pencerapan indra. Inilah aspek saintifik dari teori ini. Eksperimen bisa menyingkap aspek ini. Dalam masalah ini filsafat tidak berkata apa-apa karena dari sudut pandang filsafat, suatu benda bisa berkelanjutan ketika bisa melibatkan kehampaan yang ditembus oleh bagian-bagian kecil.

Mengenai sisi filosofis teori Democritus, sama sekali tak tersentuh oleh penemuan saintifik, tidak pula kelogisannya terbukti olehnya (penemuan saintifik), malah masalah keberadaan suatu materi yang lebih sederhana dari materi saintifik tetap menjadi tanggung jawab filsafat. Artinya, filsafat bisa mengambil materi paling utama yang dicapai oleh sains dalam bidang eksperimental (yaitu atom dan kumpulannya) dan membuktikannya tersusun dari materi yang lebih sederhana dan bentuk yang lebih sederhana. Ini tidak sesuai dengan fakta saintifik karena tipe analisis dan sintesis filsafat ini tidak bisa ditampilkan dalam bidang eksperimen.

Sebagaimana para pemikir ini salah dalam mengklaim bahwa eksperimen-eksperimen saintifik mendemonstrasikan kelogisan seluruh teori ini, meskipun eksperimen semacam ini hanya berkaitan dengan sisi sains, maka demikian pula sejumlah filsuf kuno melakukan kesalahan dalam menolak sisi filosofis dari teori ini—sehingga memperluas penolakan hingga ke sisi saintifik juga. Mereka mengklaim tanpa bukti saintifik atau filosofis apa pun, bahwa benda-benda itu berkelanjutan dan menolak atom dan kehampaan dalam interior benda.

Posisi yang harus kita pegang mengenai masalah ini adalah menerima sisi saintifik dari teori ini yang menegaskan bahwa benda itu tidak berkelanjutan dan bahwa benda-benda itu tersusun dari atom-atom yang sangat kecil. Fisika atom mengungkap sisi ini dengan pasti. Namun, kami menolak sisi filosofis dari teori ini yang menyatakan kesederhanaan dari unit-unit tersebut yang diungkap oleh fisika atom. Alasannya, filsafat membuktikan bahwa tanpa memandang kecilnya unit (atom) yang diungkap oleh fisika, (unit itu—*penerj.*) tetap tersusun dari bentuk dan materi. Kami

menyebut materi ini dengan nama materi filsafat karena ini adalah materi yang paling sederhana dan eksistensinya didemonstrasikan dengan metode filsafat, bukan sains. Saatnya bagi kita untuk mempelajari metode filsafat ini.

Pemikiran Filsafat tentang Materi

Oleh karena masalah yang dibahas bersifat filosofis dan hingga batas tertentu bersifat sensitif, kami harus lebih hati-hati dan pelan-pelan supaya pembaca bisa mengikuti gerak kami. Itulah sebabnya, kami akan mulai terlebih dahulu dengan air, sebuah kursi, dan semacamnya sehingga kita tahu mengapa filsafat itu benar (dalam menyatakan) bahwa segala sesuatu itu tersusun dari materi dan bentuk.

Air direpresentasikan dalam materi cair. Pada saat yang sama, bersifat reseptif (bisa menerima) untuk menjadi gas. Dasar penerimaan ini bukanlah cairnya karena kualitas dari cairannya tidak bisa menjadi gas. Sebaliknya, basis ini adalah materi tersebut terkandung dalam air yang cair itu. Oleh karena itu, air tersusun dari keadaan gas dan suatu materi dicirikan oleh keadaan ini. Materi ini juga reseptif untuk menjadi gas. Contoh lain, kursi direpresentasikan dalam kayu tertentu dengan bentuk spesifik. Ini juga bisa menjadi meja. Bukan bentuk kursi yang bisa menjadi, melainkan materinya yang reseptif untuk menjadi meja. Dari sini, kita mempelajari bahwa kursi tersusun dari bentuk spesifik dan materi kayu yang bisa menjadi meja, sebagaimana materi ini memiliki kapasitas untuk menjadi kursi. Hal yang sama berlaku dalam setiap bidang. Jika orang memperhatikan bahwa suatu wujud spesifik mampu menerima kontradiksi dari kualitas tepatnya, filsafat membuktikan melalui ini bahwa wujud tersebut memiliki materi yang merupakan sesuatu yang reseptif terhadap kualitas yang bertentangan terhadap kualitas tepatnya.

Mari kita eksplorasi masalah ini dengan penjelasan berikut. Kita telah mempelajari bahwa sains menunjukkan bahwa suatu benda bukanlah sesuatu yang tunggal. Sebaliknya, ia tersusun dari unit-unit primer yang mengapung dalam kehampaan. Karena unit-unit ini tersisa pada akhir

analisis sains, pada gilirannya unit-unit ini tidak tersusun dari atom-atom yang lebih kecil darinya; kalau tidak, unit-unit ini tidak akan menjadi unit terakhir dari materi. Ini benar. Filsafat memberi sains kebebasan sepenuhnya dalam menetapkan unit-unit terakhir yang tidak ditembus oleh kehampaan dan tidak terbagi-bagi. Ketika sains menetapkan unit-unit ini, tiba saatnya bagi filsafat untuk memainkan perannya. Filsafat membuktikan bahwa unit-unit semacam ini tersusun dari bentuk dan materi yang lebih sederhana dari unit. Kita benar-benar memahami suatu unit materi yang tersembunyi karena jika unit semacam ini benar-benar tidak berlanjut, maka sama saja dengan benda yang memiliki kehampaan untuk ditembus oleh bagian-bagian (bisa dibagi-bagi). Arti dari sebuah unit adalah bahwa ia berkelanjutan; unit ini tidak bisa menjadi unit riil tanpa kesinambungan. Pada saat yang sama, unit ini juga reseptif pada pembagian dan pemisahan. Namun, jelaslah bahwa apa yang reseptif terhadap pembagian dan pemisahan tidak sama dengan kesinambungan yang esensial terhadap unit materi. Ini disebabkan kesinambungan tidak bisa dicirikan dengan pemisahan, sebagaimana tidak mungkin bagi kecairan (tingkatan cairnya air) dicirikan dengan kegasan (tingkat keadaan menjadi gas). Maka itu, unit pastinya memiliki materi sederhana yang reseptif terhadap pembagian dan pemisahan. Ini membawa pada anggapan bahwa unit tersusun dari materi dan bentuk. Materi adalah sesuatu yang reseptif terhadap pembagian dan pemisahan yang destruktif terhadap unitas (kesatuan—*penerj.*). Demikian pula, materi juga reseptif terhadap kesinambungan yang terus menyertai unit. Di sisi lain, bentuk adalah kesinambungan yang tanpanya tidak ada unit materi yang bisa dipahami.

Masalah yang menghadang kita pada poin ini adalah: "Bagaimana bisa filsafat menentukan bahwa unit materi primer bersifat reseptif terhadap pembagian dan pemisahan dan adakah jalan ke determinasi selain melalui eksperimen saintifik? Namun, eksperimen saintifik telah membuktikan reseptifitas unit materi primer terhadap pembagian dan pemisahan.

Sekali lagi kami menekankan (kepada pembaca) pentingnya untuk tidak membingungkan antara materi saintifik dengan materi filsafat. Ini

karena filsafat tidak mengklaim bahwa pembagian unit adalah sesuatu yang bisa diakses oleh alat-alat dan metode sains yang tersedia bagi manusia. Klaim semacam ini adalah hak prerogatif sains semata. Filsafat malah membuktikan bahwa setiap unit itu reseptif terhadap pembagian dan pemisahan, sekalipun tidak mungkin untuk mencapai pembagian ini secara eksternal dengan metode sains. Tidak mungkin untuk menyusun satu unit tanpa reseptivitas terhadap pembagian;, yaitu tidak mungkin untuk menyusun bagian yang tidak bisa dibagi.

Fisika dan Kimia dalam Kaitannya dengan Bagian

Masalah bagian yang tidak bisa dibagi bukanlah masalah saintifik, melainkan murni masalah filsafat. Dari sini, kita menyadari bahwa metode dan fakta saintifik diadopsi untuk merespon masalah ini dan mendemonstrasikan keberadaan atau ketiadaan bagian yang tidak bisa dibagi tidaklah logis sama sekali. Sekarang kita akan menjelaskan sebagian dari metode dan fakta yang tidak bisa dibagi ini.

1. Hukum proporsi yang dikemukakan oleh Dalton[202] dalam ilmu Kimia dengan tujuan menjelaskan bahwa kesatuan unsur-unsur kimia terjadi sesuai dengan proporsi spesifik. Dalton mendasarkan hukum ini atas ide bahwa materi tersusun dari partikel-partikel kecil yang tidak bisa dibagi.

   Jelaslah bahwa hukum ini bekerja hanya dalam bidang khususnya sebagai hukum kimia. Tidak mungkin untuk menyelesaikan masalah filsafat dengan hukum ini karena hukum ini sepenuhnya menunjukkan bahwa reaksi dan kombinasi kimia tidak bisa terjadi kecuali di antara kuantitas unsur-unsur spesifik dan dalam kondisi dan keadaan spesifik. Jika tidak ada kuantitas dan proporsi spesifik, tidak akan ada reaksi dan kombinasi. Namun, hukum ini tidak menunjukkan apakah kuantitas-

202 Sekalipun ada seorang fisikawan Irlandia bernama Ernest Walton (1903—1995) yang memenangkan Hadiah Nobel dalam bidang fisika pada tahun 1951, tetapi fisikawan yang dimaksud di sini tak syak lagi adalah Dalton, bukan Walton. Teori proporsi di bidang kimia yang dibahas di sini diperkenalkan oleh Dalton, bukan Walton. [Dalton yang dimaksud agaknya ahli kimia asal Inggris bernama lengkap John Dalton (1766—1844). Tiga kepakaran yang dibidanginya adalah fisika, kimia, dan meteorologi. Lihat: http://en.wikipedia.org/wiki/John_Dalton—*penerj.*]

kuantitas ini bersifat sedemikian reseptif terhadap pembagian atau tidak. Oleh karena itu, kita harus membedakan antara aspek kimia dari hukum ini dan aspek filsafat darinya. Sehubungan dengan aspek kimia, hukum ini menyatakan bahwa karakter reaksi kimia terjadi di antara kuantitas-kuantitas spesifik dan tidak bisa terjadi di antara kuantitas-kuantitas yang lebih kecil. Sekaitan dengan aspek filsafat, di sisi lain, hukum ini tidak menegaskan apakah kuantitas-kuantitas itu adalah bagian-bagian yang bisa dibagi ataukah tidak. Ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan aspek kimia hukum ini.

2. Tahap pertama dari fisika atom ketika atom ditemukan. Tampaknya pada sebagian kalangan berpendapat bahwa fisika dalam poin ini telah mengakhiri perselisihan mengenai masalah bagian yang tidak bisa dibagi karena fisika mengungkap bagian ini dengan metode saintifik. Namun, dengan keterangan di atas, jelaslah bahwa pengungkapan ini tidak menguatkan bagian yang tidak bisa dibagi dalam pengertian filsafat. Fakta bahwa analisis saintifik sampai pada atom yang tidak bisa terbagi tidak berarti bahwa atom semacam ini tidak bisa dibagi.

3. Tahap kedua fisika atom yang kebalikan dari tahap pertama, dianggap sebagai bukti mutlak bagi ketiadaan bagian yang tidak bisa dibagi. Ini disebabkan pada tahap kedua sains mampu membagi dan memecah atom. Dengan demikian, ide mengenai bagian yang tidak bisa dibagi pun hilang. Tahap ini sama dengan tahap sebelumnya dalam hal tidak ada kaitannya dengan masalah bagian yang tidak dapat dibagi dari sudut pandang filsafat. Alasannya, pembagian atom atau penghancuran dari intinya tidak mengubah apa pun kecuali ide kita tentang bagian ini, tetapi sama sekali tidak menggulingkan teori tentang bagian yang tidak bisa dibagi. Atom yang tidak bisa terbagi, dalam pengertian tidak dapat disusun menurut Democritus atau dalam pengertian landasan yang dipakai Dalton untuk mengemukakan hukum proporsi dalam kimia telah hilang sebagai akibat pembelahan atom. Ini tidak berarti bahwa masalah telah berakhir. Unit primer dalam dunia materi (yaitu

muatan listrik, apakah itu dalam bentuk atom ataukah benda materi atau dalam bentuk gelombang) tunduk pada pertanyaan filsafat mengenai apakah mereka reseptif terhadap pembagian ataukah tidak.

Filsafat dalam Kaitannya dengan Bagian

Dengan demikian, studi kita telah memperjelas bahwa masalah bagian harus diselesaikan dengan metode filsafat. Filsafat memiliki banyak metode untuk mendemonstrasikan secara filosofis bahwa setiap unit itu bersifat reseptif terhadap pembagian dan tidak ada bagian yang tidak bisa dibagi. Salah satu metode yang paling jelas adalah (dengan cara) menarik dua lingkaran seperti penggilingan yang salah satunya berada di dalam lingkaran satunya dengan titik tengah dari penggilingan menjadi pusat dari dua lingkaran. Lantas, kita tempatkan satu titik pada tempat tertentu di atas bundaran lingkaran besar dan satu titik paralel di situ, di atas bundaran lingkaran kecil. Jelaslah bahwa jika kita menggerakkan penggilingan, dua roda ini juga bergerak. Mari kita gerakkan batu penggilingan, membuat titik yang ditempatkan di lingkaran besar sesuai dengan gerakan itu. Akan tetapi, kita tidak memungkinkan titik ini untuk bergerak kecuali satu unit materi bergerak. Lantas, kita mengamati titik paralel di lingkaran kecil, bertanya apakah roda ini telah melintasi jarak yang sama dengan yang dilewati oleh titik paralel di lingkaran besar—yaitu satu keseluruhan unit. Atau apakah lingkaran ini hanya melewati sebagian dari jarak itu? Jika lingkaran itu telah melintasi jarak yang sama, artinya bahwa dua titik ini bergerak melintasi jarak yang sama. Namun, ini mustahil karena semakin jauh titik itu dari pusat lingkaran, semakin cepat kecepatan dari gerakannya. Itulah mengapa setiap putaran, lingkaran ini melintasi jarak yang lebih panjang dari titik lingkaran yang lebih dekat dengan titik pusat dan mengalami putaran yang sama. Maka, tidak mungkin bagi dua titik untuk melintasi jarak yang sama. Di sisi lain, jika titik yang lebih dekat melintasi sebagian dari jarak yang dilewati oleh titik yang jauh dari pusat, itu artinya bahwa unit yang dilewati oleh titik jauh bisa dibagi dan dipisahkan dan ia bukanlah unit yang tidak bisa dibagi. Ini memperjelas bahwa mereka yang mendukung

unit yang tidak bisa dibagi berada dalam posisi yang sulit karena mereka tidak bisa menganggap titik yang jauh dan dekat sama atau berbeda dalam kuantitas geraknya. Satu hal yang tersisa bagi mereka adalah klaim bahwa titik paralel pada lingkaran yang lebih kecil berhenti dan tidak bergerak. Akan tetapi, kita semua tahu bahwa jika lingkaran yang di dekat pusat berhenti ketika lingkaran besar bergerak, pasti akan membongkar dan menghancurkan bagian-bagian dari penggilingan ini.

Bukti ini menunjukkan bahwa unit materi apa pun bersifat reseptif terhadap pembagian. Alasannya, ketika titik yang jauh dari pusat melintasi unit ini dalam geraknya, titik yang dekat dengan pusat akan [hanya] melintasi sebagian dari jarak tersebut.

Jika unit materi bersifat reseptif terhadap pembagian dan pemisahan, maka unit materi tersusun dari materi sederhana yang menjadi pusat reseptivitas terhadap pembagian dan kesinambungan yang merupakan pembentuk dari kesatuannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa unit-unit dunia materi tersusun dari materi dan bentuk.

Konsekuensi Filosofis

Ketika pemikiran filosofis tentang materi yang mensyaratkan bahwa materi itu tersusun dari materi dan bentuk, terkristalkan, kita tahu bahwa materi filosofis itu sendiri tidak bisa menjadi sebab pertama dari dunia ini karena tersusun dari materi dan bentuk. Lebih jauh, baik materi ataupun bentuk tidak bisa eksis secara independen (terlepas) dari yang lain. Oleh karena itu, harus ada agen terdahulu sebagai komposisi yang memastikan keberadaan unit materi.

Harus dibedakan, sebab pertama adalah titik pertama dalam rangkaian keberadaan. Rangkaian keberadaan harus dimulai dengan keberadaan yang niscaya-ada, sebagaimana kita pelajari dalam bab sebelumnya dalam penyelidikan ini. Jadi, sebab pertama adalah sebab yang niscaya-ada. Dengan demikian, sebab pertama pasti tidak membutuhkan apa pun yang lain dalam kewujudannya dan keberadaannya. Mengenai unit-unit

materi primer, unit-unit ini bukannya tidak membutuhkan agen eksternal untuk wujud material mereka karena wujud mereka tersusun dari materi dan bentuk. Unit-unit ini membutuhkan keduanya, materi dan bentuk serta masing-masing, materi dan bentuk membutuhkan yang lain untuk keberadaannya. Hasil dari semua ini adalah pengetahuan bahwa sebab pertama bersifat eksternal terhadap batas-batas materi dan materi filosofis dunia ini yang reseptif terhadap konjungsi dan disjungsi, membutuhkan sebab eksternal yang menentukan kesinambungan atau keterputusan keberadaannya.

Materi dan Gerak

Materi berada dalam gerak berkesinambungan dan perkembangan konstan. Ini adalah fakta yang disepakati oleh kita semua. Lebih jauh, materi membutuhkan suatu sebab yang menggerakkannya. Ini adalah fakta lain yang diakui tanpa perselisihan. Isu yang paling mendasar mengenai filsafat gerak adalah ini. Bisakah materi dalam gerak menjadi sebab atau agen dari geraknya? Dengan kata lain, yang bergerak adalah subjek gerak, sedangkan penggerak adalah sebab gerak. Bisakah sesuatu yang sama dalam hal yang sama secara serentak menjadi subjek gerak sekaligus sebab gerak?

Filsafat metafisis menjawab pertanyaan ini dengan menegaskan bahwa multiplisitas subjek yang bergerak dan penggerak itu diperlukan. Ini karena gerak adalah perkembangan perlahan-lahan dan penyempurnaan dari sesuatu yang kurang (memiliki kekurangan—*penerj.*). Sesuatu yang kurang tidak bisa dengan sendirinya berkembang dan menyempurnakan dirinya sendiri secara perlahan-lahan karena sesuatu ini tidak bisa menjadi sebab kesempurnaannya. Atas dasar ini, dua prinsip penggerak dan yang bergerak ditempatkan dalam pemikiran filosofis tentang gerak. Dengan keterangan prinsip ini, kita bisa mengetahui bahwa sebab gerak perkembangan materi bukan pada inti dan substansi materi itu sendiri, melainkan sebab di luar materi yang memberi materi itu perkembangan berkelanjutan dan memancarkan ke materi gerak linier dan penyempurnaan perlahan-lahan.

Materialisme dialektika berlawanan dengan ini. Materialisme dialektika tidak mengakui dualitas antara materi yang bergerak dan sebab gerak, melainkan menganggap materi itu sendiri sebagai sebab dari gerak dan perkembangannya sendiri.

Jadi, ada dua penjelasan mengenai gerak. Dalam penjelasan dialektika yang menganggap materi itu sendiri sebagai sebab gerak, materi adalah sumber paling pokok dari perkembangan penyempurnaan. Ini menisbahkan pada dialektika suatu pandangan bahwa materi secara esensial melibatkan tahap-tahap dan kesempurnaan yang dicapai oleh gerak dalam rangkaian panjangnya yang dapat diperbarui. Rahasia di balik fakta sehingga dialektika perlu mengadopsi pandangan ini adalah [kebutuhannya] untuk menjustifikasi penjelasan materi mengenai gerak karena sebab atau sumber gerak tidak bisa, kecuali secara esensial melibatkan perkembangan dan kesempurnaan yang diberikannya dan diperluasnya pada gerak. Terlebih lagi, karena menurut dialektika materi adalah sebab dari geraknya sendiri dan mengendalikan kekuatan di balik materi dalam wilayah perkembangan, maka dialektikalah yang mengakui bahwa materi memiliki karakter sebab-sebab atau agen dan menganggapnya secara esensial melibatkan seluruh kontradiksi yang perlahan-lahan dicapai oleh gerak sehingga materi bisa menjadi sumber kesempurnaan dan penyedia primer gerak. Itulah mengapa, dialektika mengakui kontradiksi sebagai konsekuensi yang diperlukan untuk perkembangan filosofisnya. Dialektika menolak prinsip nonkontradiksi dan mengklaim bahwa hal-hal yang bertentangan selalu bersama dalam muatan internal materi dan dengan bersandar pada sumber daya internal ini, materi menjadi sebab gerak dan kesempurnaannya.

Menyangkut penjelasan teologis dari gerak, ia dimulai dengan pertanyaan tentang hal-hal yang bertentangan ini dan diduga oleh dialektika terkandung dalam materi. Apakah hal-hal bertentangan dalam materi ini teraktualkan atau dalam potensialitas? Opsi yang pertama sama sekali ditolak karena hal-hal yang berkontradiksi, menurut prinsip nonkontradiksi, ada bersama dalam aktualitas. Jika mereka bersama dalam aktualitas, materi akan menjadi macet dan terhenti. Masih ada opsi kedua, yaitu bahwa hal-hal

yang bertentangan [dalam materi] bersifat potensial. Dengan "kehadiran potensi mereka" berarti bahwa materi memiliki kapasitas untuk menerima perkembangan perlahan-lahan dan kemungkinan untuk kesempurnaan linier dengan gerak. Artinya bahwa muatan internal materi hampa dari segala sesuatu selain reseptivitas dan kapasitas. Dengan keterangan ini, gerak adalah keberangkatan perlahan-lahan dari potensialitas menjadi aktualitas dalam wilayah perkembangan yang berkelanjutan. Materi bukanlah sebab dibalik gerak karena materi hampa (tidak memiliki) level kesempurnaan yang dicapai oleh tahapan-tahapan perkembangan dan gerak serta tidak memiliki apa pun, kecuali kemungkinan dan kapasitas untuk level-level kesempurnaan. Maka dari itu, perlu mencari sebab gerak substansial materi dan sumber primer gerak ini di luar batas-batas materi. Sebab ini adalah Tuhan Yang Mahamulia, Zat yang secara esensial mengandungi segala tingkatan kesempurnaan adalah penting.

Materi dan Sentimen [*Al-Wijdan*]

Posisi kita terhadap alam yang kaya dengan bukti-bukti untuk maksud, tujuan, dan kekuasaan sama dengan posisi seorang pekerja yang menemukan dalam penggaliannya sistem-sistem sensitif yang tersembunyi dalam bumi. Pekerja ini tak meragukan bahwa ada suatu tangan seniman yang menempatkan sistem-sistem ini bersamaan dengan segala ketepatan dan keperduliannya, dengan maksud merealisasikan tujuan tertentu dengan sistem-sistem tersebut. Semakin pekerja ini mengetahui fakta-fakta baru tentang ketepatan sistem-sistem ini, tanda-tanda seni dan inovasi di dalamnya, semakin jauh ia berpikir tentang seniman yang menciptakannya dan semakin ia menghargai kebrilianan dan kecerdasan sang seniman. Demikian pula, kita mengambil posisi yang sama yang dirasakan oleh naluri dan sentimen manusia berkenaan dengan alam secara umum, mencari dari rahasia-rahasia dan tanda-tanda inspirasi alam tentang kebesaran Sang Maha Pencipta Nan Bijaksana yang menciptakannya dan tentang sublimitas (ketinggian) intelektual yang menghasilkannya.

Maka dari itu, alam adalah suatu potret artistik yang menakjubkan dan sains alam adalah instrumen manusia yang mengungkap jenis-jenis inovasi dalam potret ini, yang menyingkap tirai untuk menunjukkan rahasia artistiknya dan memberi hati manusia secara umum satu bukti setelah bukti yang lainnya atas keberadaan Sang Pencipta yang menguasai dan Bijaksana, atas kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Bilamana instrumen-instrumen ini mencapai kemenangan dalam berbagai bidangnya atau mengungkap suatu rahasia, instrumen ini memberi metafisika suatu kekuatan baru dan memberi umat manusia suatu bukti baru bagi kebesaran yang inovatif dan kreatif yang menciptakan dan mengorganisasi potret abadi ini dengan mengundang takjub, kagum, dan pujian. Maka, fakta-fakta yang dideklarasikan oleh sains modern tidak memberi ruang bagi keraguan tentang masalah Tuhan, Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana. Jika bukti-bukti filosofis memenuhi pikiran dengan kepastian dan penerimaan, penemuan sains modern memenuhi jiwa dengan kepercayaan dan keimanan pada pemberian Ilahi dan penjelasan metafisika dari prinsip pertama keberadaan.

Materi dan Fisiologi

Ambillah sebagai contoh, fisiologi manusia dengan fakta yang menakjubkan. Anda melihat di dalamnya kebesaran dan ketepatan Sang Pencipta dalam segala detail yang diungkap oleh fisiologi dan rahasia yang ditunjukkannya. Sistem pencernaan misalnya, adalah pabrik kimiawi terbesar di dunia karena berbagai metodenya dalam menganalisis secara kimiawi nutrisi-nutrisi yang berbeda dengan cara yang mengherankan dan mendistribusikan dengan adil unsur nutrisi yang tepat ke jutaan sel hidup yang menyusun tubuh manusia. Setiap sel menerima sejumlah nutrisi yang dibutuhkannya. Nutrisi-nutrisi ini kemudian ditransformasikan ke tulang, rambut, gigi, kuku, saraf, [dan sebagainya] sesuai dengan rencana yang diberikan kepada fungsi-fungsi yang dinisbahkan kepada sel-sel dalam suatu sistem yang tak ada lagi yang lebih hebat lagi yang diketahui oleh manusia.

Sekilas memperhatikan sel-sel hidup ini yang memuat rahasia kehidupan, memenuhi jiwa dengan ketakjuban dan keheranan terhadap adaptasi sel terhadap kebutuhan akan keadaan dan posisi mereka (sel-sel tersebut). Seolah-olah setiap sel mengetahui struktur organ yang penopangannya ditopang oleh sel-sel lain yang berada dalam organ tersebut dan memahami fungsi organ serta bagaimana organ itu seharusnya.

Sistem dari indra penglihatan yang ukurannya kecil dan tidak berarti, tidak kurang indah dan pas dibandingkan sistem pencernaan dan tidak kurang menjadi sebuah tanda kehendak yang yakin dan intelektual yang kreatif. Indra ini tersusun dari ketepatan sepenuhnya. Penglihatan tidak bisa dicapai dengan tiadanya bagian apa pun dari sistem ini. Retina, misalnya, di mana lensa merefleksikan cahaya, tersusun dari sembilan lapisan yang terpisah sekalipun lapisan ini tidak lebih tebal dari kertas yang tipis. Yang paling akhir dari lapisan ini juga tersusun dari tiga puluh juta batang[203] dan tiga juta kerucut.[204] Batang dan kerucut ini diorganisasi dengan cara yang akurat dan pas. Namun, sinar cahaya direpresentasikan di retina dengan posisi terbalik. Itulah mengapa Sang Pencipta berkehendak bahwa sistem visual di balik retina harus diberi jutaan kantong saraf yang bertanggung jawab untuk sebagian perubahan kimia yang akhirnya membawa pada penangkapan gambar dalam posisi yang tepat.

Bisakah perencanaan kolosal yang meyakinkan bahwa aksi penglihatan menjadi salah satu perbuatan materi yang terbaik, ada tanpa petunjuk dan tujuan, meskipun penemuan semata tentangnya membutuhkan upaya intelektual yang kuat?

Materi dan Biologi

Sekarang, pertimbangkan biologi, sains kehidupan. Anda akan menemukan rahasia Ilahi yang lain: yaitu rahasia kehidupan yang samar-samar, yang memenuhi hati manusia dengan kepercayaan dalam pemikiran teologi dan dengan keyakinan yang solid. Dalam ranah sains kehidupan,

203 Batang (*rod*) adalah salah satu benda sensor dari retina yang berbentuk-batang yang dipakai dalam cahaya gelap.
204 Kerucut (*cone*) adalah salah satu dari benda sensor retina yang dipakai dalam melihat warna.

teori prokreasi-diri (secara harfiah: menghasilkan-diri sendiri, yakni mereproduksi sesuatu dari diri sendiri—*penerj.*) runtuh. Teori ini berlaku dalam mentalitas materialis dan diterima oleh orang-orang yang berpikiran dangkal dan vulgar secara umum. Mereka mengilustrasikan teori ini dengan banyak contoh serangga, seperti cacing yang terbentuk dalam usus atau dalam sepotong daging yang dikenai udara sejenak dan contoh-contoh lainnya yang terinspirasi oleh kenaifan pemikiran materialis. Hal-hal semacam ini, menurut mereka, muncul untuk direproduksi oleh mereka sendiri dalam kondisi alamiah tertentu, tanpa memproses dari makhluk hidup yang lain. Namun, eksperimen saintifik yang pasti membuktikan bahwa teori ini salah dan bahwa cacing-cacing itu direproduksi oleh bakteri-bakteri hidup yang terkandung dalam sepotong daging.

Materialisme sekali lagi mencoba untuk membangun teori prokreasi-diri tatkala Anton Leeuwenhoek[205] menemukan mikroskop susunan yang pertama. Dengan menggunakan mikroskop, Leeuwenhoek menemukan suatu dunia baru dari organisme-organisme kecil. Mikroskop ini berhasil menunjukkan bahwa tetes hujan tidak memiliki bakteri, melainkan bakteri dihasilkan dari tetes hujan yang menyentuh bumi. Kaum materialis meneriakkan suaranya dan kegembiraannya dalam kemenangan baru di bidang mikrobiologi, setelah mereka gagal untuk mengabaikan sperma dan membangun teori prokreasi-diri mengenai hewan yang tampak dengan mata telanjang. Maka, mereka kembali ke medan tempur, tetapi [kali ini pertempuran mereka] pada level yang lebih rendah. Perdebatan antara kaum materialis dan yang lainnya mengenai formasi kehidupan berlanjut hingga abad kesembilan belas, ketika Louis Pasteur mengakhiri pertarungan mereka. Dengan eksperimen saintifik, dia membuktikan bahwa bakteri dan mikroba yang hidup di air adalah makhluk hidup organik yang mandiri yang muncul di air dari luar dan kemudian bereproduksi di dalamnya.

205 Anton van Leeuwenhoek, ahli biologi dan mikroskop Belanda (1682—1723). Dia sangat terkenal karena membuat banyak mikroskop, menemukan hewan bersel satu "protozoa" dan menjadi orang pertama yang melihat bakteri.

Sekali lagi, kaum materialis mencoba berpegang teguh pada benang-benang harapan ilusi. Lantas mereka melepaskan bidang-bidang ketika mereka gagal dan bergerak ke bidang baru: yaitu bidang fermentasi. Dalam bidang ini, sebagian dari mereka berusaha menerapkan teori prokreasi-diri pada makhluk organik mikroskopik yang menyebabkan fermentasi. Namun, percobaan ini seperti percobaan sebelumnya, segera ditunjukkan sebagai kegagalan di tangan Pasteur, tatkala dia menunjukkan bahwa fermentasi tidak terjadi dalam materi jika materi itu menjaga dirinya sendiri dan terisolasi dari luar. Fermentasi terjadi karena perpindahan dari makhluk hidup organik tertentu ke dalamnya dan reproduksinya di dalamnya.

Jadi, dalam analisis akhir, ditunjukkan bahwa memang benar semua jenis binatang, termasuk binatang paling kecil yang baru saja ditemukan dan tidak bisa dilihat dengan mikroskop biasa yang hidup tidak berasal kecuali dari kehidupan juga dan itu adalah sperma, dan itu bukan prokreasi-diri yang merupakan hukum umum yang berlaku dalam ranah makhluk hidup.

Kaum materialis berada dalam posisi yang sulit mengenai kesimpulan pasti ini. Alasannya begini. Jika teori prokreasi-diri runtuh, dengan keterangan riset saintifik, lantas bagaimana bisa mereka menjelaskan munculnya kehidupan di muka bumi? Lebih lanjut, apakah ada jalan bagi hati manusia setelah itu untuk menutup matanya dari cahaya dan melihat realitas Ilahi yang nyata yang memercayai rahasia kehidupan pada sel-sel primer? Jika tidak demikian, lantas mengapa alam berpaling dari tindakan prokreasi diri selamanya? Artinya, jika penjelasan materialis mengenai sel primer kehidupan dengan prokreasi diri itu benar, lantas bagaimana bisa materialisme menjelaskan tidak terjadinya lagi prokreasi-diri di alam dengan berjalannya waktu? Sebenarnya, ini adalah pertanyaan membingungkan bagi kaum materialis. Mengherankan bahwasanya ilmuwan Uni Soviet, Obern, menjawab pertanyaan ini "Sekalipun produksi kehidupan dengan cara interaksi materi yang panjang masih mungkin di planet-planet selain planet kita (bumi), tidak ada ruang bagi interaksi ini di planet ini karena reproduksi di sini mulai terjadi lebih cepat dan lebih singkat [dari reproduksi kehidupan dengan cara interaksi materi], reproduksi manusia ini [terjadi]

melalui perkawinan." Alasannya, interaksi baru digantikan dengan interaksi primitif biologi dan kimiawi, menjadikannya [interaksi materi] tidak diperlukan lagi.[206]

Inilah jawaban lengkap Obern terhadap pertanyaan ini. Sebenarnya ini adalah jawaban yang aneh. Renungkanlah bagaimana dia menilai bahwa alam tidak membutuhkan proses prokreasi-diri karena proses ini menjadi tidak berguna ketika alam menemukan jalan yang lebih cepat dan ringkas untuk mereproduksi kehidupan. Seolah-olah dia berbicara tentang kekuatan rasional yang meyakinkan dan melepaskan proses yang sulit setelah mencapai tujuan dengan cara yang lebih mudah. Namun, kapan alam melepaskan takdir dan hukumnya untuk tujuan ini? Lebih lanjut, jika prokreasi-diri terjadi terlebih dahulu, sesuai dengan hukum dan takdir tertentu, seperti air yang dihasilkan karena komposisi kimia tertentu antara oksigen dan hidrogen, maka pasti baginya untuk terulang lagi sesuai dengan hukum dan ketetapan alam, sebagaimana keberadaan air yang terulang manakala faktor-faktor kimiawinya muncul, apakah air itu penting ataukah tidak karena keniscayaan dalam pengertian alamiah adalah keniscayaan yang semata-mata dihasilkan oleh hukum dan ketetapan alam. Lantas, apakah yang menjadikan hukum-hukum dan ketetapan itu berbeda?

Materi dan Genetika

Mari kita tinggalkan masalah ini dan menuju genetika yang memikat pemikiran manusia dan menjadikan manusia menunduk hormat dan kagum padanya. Mengherankan untuk mengetahui bahwa seluruh warisan organik dari seorang individu yang terkandung dalam materi inti kehidupan (protoplasma)[207] dari sel-sel reproduksi dan seluruh sifat yang diwariskan, dihasilkan oleh segmen mikroskopik yang sangat kecil dari materi ini. Ini adalah gen-gen yang terkandung dalam materi yang hidup secara teratur

206 *Qishshat Al-Insan*, hlm. 10.

207 Protoplasma adalah suatu protein kompleks, materi organik dan anorganik, serta air yang merupakan inti kehidupan dari suatu sel.

dan tepat. Sains telah menunjukkan bahwa materi ini tidak dihasilkan dari sel-sel tubuh, melainkan dari protoplasma orang tua, kakek-nenek, dan sebagainya. Dengan keterangan ini, ilusi Lamarckian[208] runtuh. Atas dasar ilusi ini, Lamarck membangun teori evolusi dan perkembangan. Teori ini menyatakan bahwa perubahan dan sifat yang diperoleh oleh binatang selama hidupnya—entah itu sebagai hasil pengalaman dan pelatihan ataukah sebagai hasil interaksi dengan lingkungan atau jenis nutrisi tertentu—boleh jadi bisa dialihkan secara keturunan kepada anak cucunya. Ini terjadi demikian karena berdasarkan pembedaan antara sel-sel tubuh dan sel-sel reproduksi, terbukti bahwa sifat-sifat yang diperoleh tidak bisa diwarisi. Oleh karena itulah, para pembela teori evolusi dan perkembangan diwajibkan untuk mencela hampir seluruh prinsip dan detail teori Lamarckian dan menawarkan suatu hipotesis baru dalam bidang perkembangan organik. Inilah hipotesis yang menyatakan bahwa spesies berkembang dengan mutasi. Sekarang ini, para ilmuwan tidak memberikan dukungan ilmiah terhadap teori ini selain observasi atas sebagian manifestasi dari perubahan mendadak dalam sejumlah kasus. Hal ini menuntut asumsi bahwa spesies binatang berkembang dari mutasi-mutasi bentuk ini, sekalipun faktanya bahwa mutasi-mutasi yang terlihat pada binatang tidak mencapai titik pembentukan berbagai perubahan mendasar dan sebagian perubahan mendasar itu tidak diwariskan.[209]

Kita tidak ada sangkut pautnya dengan membahas jenis teori ini. Tujuan kami adalah untuk menjelaskan sistem keturunan yang tepat dan kekuatan mengherankan dalam gen-gen kecil yang memberikan arah pada seluruh sel tubuh dan membekali personalitas dan sifat pada binatang.

---

208 "Perkembangan (*progress*)" bukanlah bagian dari teori evolusi Darwin, bukan pula "warisan sifat yang diperoleh". Darwin sendiri menulis secara ekstensif dua pemikiran ini untuk menolaknya dalam *Origin of Species*. Oleh karena itu, apa yang secara jelas disebutkan di sini oleh Ayatullah Al-Shadr adalah kebalikan dari teori evolusi Lamarck yang mendahului oleh teori Darwin. Ayatullah Baqir Al-Shadr secara kebetulan menulis Darwin alih-alih Lamarck di sini.

209 Dari paragraf ini, ada dua teori tentang genetika yang dipaparkan oleh Ayatullah Baqir Al-Shadr. *Pertama* teori evolusi yang dikembangkan oleh Lamarck (1744—1829) dan teori evolus yang diajukan oleh Darwin (1809—1882). Hal yang membedakan antara kedua teori evolusi adalah yang pertama percaya bahwa evolusi itu terjadi sudah sejak awal penciptaan, sementara yang kedua percaya bahwa evolusi itu melalu transmutasi gen dan seleksi alam—*penerj.*

Mungkinkah, menurut perasaan manusia, bahwa semua ini terjadi secara sembarangan dan kebetulan (saja)?

Materi dan Psikologi

Akhirnya, mari kita uji psikologi barang sejenak, untuk meninjau bidang lain dari ciptaan Tuhan. Khususnya, mari kita perhatikan salah satu masalah psikologi, yaitu insting yang menerangi jalan dan petunjuk binatang dalam langkah-langkahnya. Insting ini menjadi tanda-tanda jelas di hati bahwa tersedianya insting semacam ini pada binatang adalah perbuatan dari suatu pengatur yang bijak dan suatu kebetulan yang cepat berlalu. Jika tidak demikian, lantas siapa yang mengajari lebah untuk membangun sarang lebah berbentuk heksagonal, hiu membangun dam sungai, dan semut berbuat hal-hal menakjubkan dalam membangun sarangnya? Sebenarnya, siapakah yang mengajari ikan sidat untuk tidak meletakkan telurnya kecuali di titik tertentu di dasar laut, di mana rasio garam hampir 35 persen dan jarak dari permukaan laut tidak kurang dari 1200 kaki? Ikan sidat yakin untuk menyimpan telur-telurnya pada titik semacam ini karena telur-telurnya tidak bisa tumbuh kecuali dalam kondisi yang diuraikan di atas ditemukan.

Sebuah cerita menarik dikisahkan tentang seorang ilmuwan yang membuat suatu sistem tertentu yang dia suplai dengan panas yang tepat, uap air pas, dan kondisi lainnya yang diperlukan untuk proses alamiah dalam memproduksi anak ayam dari telur-telur. Dia menempatkan dalam sistem ini beberapa telur yang bisa memberinya anak ayam, tetapi dia tidak memperoleh hasil yang diinginkan. Dia belajar dari sini bahwa studinya tentang kondisi reproduksi alam tidak sempurna. Kemudian, dia mengadakan eksperimen lebih lanjut pada ayam betina ketika mengerami telur. Setelah observasi dan tes secara cermat dan saksama, dia menemukan bahwa, dalam waktu tertentu, ayam betina mengubah posisi telur dan memutarnya dari satu sisi ke sisi lain. Sekali lagi, dia mengadakan eksperimen dengan sistem tertentu, menyertainya dengan apa yang dilakukan oleh ayam betina seperti dia pelajari dari ayam itu. Lantas, eksperimen ini berhasil.

Dengan keyakinan Anda, katakan kepada saya siapa yang mengajari ayam itu rahasia yang tersembunyi dari ilmuwan besar ini? Atau, siapa yang mengilhaminya dengan perbuatan bijak tersebut yang mana tanpanya tidak akan terjadi reproduksi?

Jika kita ingin mempelajari insting lebih dalam, kita harus membongkar teori yang paling penting, menafsirkannya dan menjelaskannya. Ada banyak teori semacam ini.

Teori pertama adalah bahwa binatang dibimbing pada perbuatan instingtif setelah banyak percobaan dan pengalaman. Binatang menjadi ketergantungan padanya. Jadi, keunggulan semacam ini menjadi kebiasaan yang diturunkan dan dipindahkan dari orang tua ke anak-anak karena kekuatan adikodrati, tanpa ada ruang untuk mempelajarinya.

Teori ini terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah binatang itu yang untuk memulainya, mencapai perbuatan instingtif dengan cara percobaan dan pengalaman. Teori kedua adalah bahwa perbuatan semacam ini ditransmisikan kepada generasi pengganti sesuai dengan hukum hereditas.

Namun, tidak ada satu bagian (teori tersebut) yang bisa diterima. Yang pertama tidak benar karena terlepasnya binatang itu dari percobaan yang salah dan adopsi serta pertahanannya pada percobaan yang berhasil berarti bahwa ia mengerti keberhasilan yang kemudian dan kesalahan yang sebelumnya. Akan tetapi, ini adalah sesuatu yang tidak bisa dijaminkan pada binatang, khususnya jika rangkaian percobaan tidak muncul kecuali setelah kematiannya, seperti kasus kupu-kupu yang mencapai tahap ketiga kehidupannya. [Sebelum tahap ini], kupu-kupu meletakkan telur hijaunya dalam lingkaran-lingkaran. Telur hanya menetas pada tahap ketiga. Isi telur-telur keluar dalam bentuk cacing-cacing kecil ketika induknya sudah mati. Bagaimana mungkin bagi kupu-kupu untuk mengerti keberhasilannya dalam hal yang telah mereka lakukan dan mengetahui bahwa melalui perbuatan mereka, mereka telah menyiapkan suatu sumber besar bagi nutrisi generasi mudanya, meskipun kupu-kupu itu tidak menyaksikannya? Selain itu, jika insting adalah produk dari pengalaman, maka ini mengharuskan

perkembangan, penyempurnaan, dan penguatan insting binatang melalui percobaan dan pengalaman lain sepanjang sejarah. Namun, tak satu pun dari hal ini terjadi.

Bagian kedua dari teori di atas didasarkan pada ide yang menyatakan bahwa transmisi sifat diperoleh dengan keturunan. Namun, ide ini gugur di hadapan teori-teori baru dalam genetika, seperti kami sampaikan sebelumnya. Namun, andaikan hukum keturunan atau hereditas itu meliputi kebiasaan yang diperoleh, lantas bagaimana bisa perbuatan instingtif menjadi kebiasaan yang diwariskan meskipun sebagian dari perbuatan insting itu dilakukan oleh binatang hanya sekali atau beberapa kali dalam hidupnya?

Teori kedua berawal dari mana teori pertama berawal. Teori ini mengandaikan binatang itu dibimbing oleh perbuatan instingtif dengan percobaan berulang-ulang. Perbuatan ini ditransmisikan pada generasi penggantinya, tetapi tidak melalui keturunan, melainkan dengan semacam instruksi dan pengajaran yang bisa diakses oleh binatang.

Keberatan kami pada bagian pertama teori terdahulu juga bisa diajukan pada teori kedua yang dibahas ini. Namun, keberatan di sini secara khusus menyangkut klaimnya mengenai transmisi perbuatan instingtif dengan cara instruksi dan pengajaran. Klaim ini tidak sesuai dengan realitas, sekalipun kita memberi binatang itu kemampuan pemahaman. Ini karena sejumlah insting muncul pada binatang pada permulaan pembentukannya; [yaitu] sebelum ada peluang apa pun untuk mengajarinya. Sebenarnya, binatang muda bisa lahir setelah kematian induknya, tetapi demikian, mereka mempunyai insting yang sama yang juga dipunyai oleh spesiesnya. Ambillah ikan sidat sebagai contoh. Mereka berimigrasi dari berbagai kolam dan sungai menuju kedalaman yang tak bisa diduga untuk meletakkan telur-telurnya. Dalam perpindahannya, mereka bisa berpindah ribuan mil jauhnya hanya untuk memilih titik yang tepat. Nantinya, mereka meletakkan telur-telur tersebut dan kemudian mati. Ikan sidat muda tumbuh dan kembali ke pantai yang merupakan asal induk mereka.

Seolah-olah mereka sepenuhnya belajar dan mencermati peta dunia. Di tangan siapakah ikan sidat muda ini menerima pelajaran geografi?

Teori ketiga didukung oleh mazhab perilaku psikologi yang mencoba menganalisis perilaku binatang secara umum ke dalam unit-unit perbuatan refleksif. Teori ini menjelaskan insting sebagai campuran kompleks dari unit-unit ini—yaitu rangkaian perbuatan refleksif sederhana. Dengan demikian, suatu perbuatan instingtif adalah sesuatu seperti gerakan tangan yang menarik ketika ditusuk dengan peniti atau kontraksi mata manakala bertemu cahaya kuat. Namun, dua perbuatan ini sangat sederhana dan refleksif, sedangkan insting adalah komposit dan refleksif.

Penjelasan mekanis mengenai insting juga tidak bisa diadopsi. Alasannya banyak, tetapi tidak ada ruang untuk memperincinya di sini. Salah satu alasannya adalah bahwa gerakan refleksif mekanis hanya dihasilkan oleh sebab eksternal, sebagaimana kontraksi mata yang disebabkan oleh intensitas cahaya. Namun, sebagian perbuatan instingtif tidak memiliki sebab eksternal. Misalnya, apa yang menyebabkan binatang pada awal keberadaannya mencari makanannya dan berusaha menemukannya? Selain itu, perbuatan refleksif mekanis tidak bisa melibatkan pengertian dan kesadaran, sedangkan observasi atas perbuatan instingtif memberi kita bukti pasti mengenai pengertian dan kesadaran di dalamnya. Sejumput bukti atas hal ini adalah eksperimen yang dilakukan mengenai perilaku lebah penyengat yang membangun sarangnya dari sejumlah sel lebah tertentu. Sang penguji berharap lebah itu akan menyelesaikan pekerjaannya pada suatu sel lebah tertentu. Pada titik ini, penguji menekan sel itu dengan peniti. Jika lebah itu kembali membuat sel sarang yang lain dan menemukan bahwa manusia telah menodai pekerjaannya, dia kembali dan memperbaikinya. Maka itu, lebah itu pun pindah untuk membuat sel sarang baru. Penguji mengulang eksperimennya berkali-kali. Lantas, ia menyadari bahwa rangkaian adanya perilaku instingtif tidak bersifat mekanis. Dia memperhatikan bahwa ketika lebah itu kembali dan menemukan bahwa sarang lebah yang selesai telah dihancurkan, lebah itu membuat gerak

tertentu dan mengeluarkan suara tertentu yang mengindikasikan kemarahan dan keputusasaan yang ia rasakan.

Setelah mengabaikan teori materialis ini, masih ada dua penjelasan mengenai insting. Salah satunya adalah perbuatan instingtif adalah produk dari niat dan kesadaran. Namun, tujuan binatang bukanlah manfaat akurat yang berasal dari perbuatan semacam ini, melainkan kesenangan langsung dari perbuatan-perbuatan itu sendiri, dalam pengertian bahwa binatang itu tersusun sedemikian rupa sehingga mereka memiliki kesenangan dengan melakukan perbuatan instingtif semacam ini yang pada saat yang sama memberi mereka manfaat dan kegunaan besar. Penjelasan lainnya adalah bahwa sebuah insting adalah inspirasi misterius, Ilahiah dan adikodrati. Binatang disuplai dengan insting ini sebagai ganti akal dan pikiran yang tidak mereka miliki.

Entah penjelasan ini ataukah itu yang benar, tanda-tanda tujuan dan pengaturan jelas dan nyata bagi hati manusia; kalau tidak, lantas bagaimana kesesuaian sempurna antara perbuatan instingtif dengan manfaat yang paling akurat dan tersembunyi dari (tidak diketahui oleh—*penerj.*) binatang itu terjadi?

Kita berhenti di sini, tetapi bukan karena serpihan-serpihan bukti sains untuk posisi teologi telah habis. Bahkan, jilid besar pun takkan menghabiskannya. Malahan, kita berhenti untuk menjaga prosedur buku ini.

Setelah penyajian seluruh bukti di jantung keberadaan dari kekuatan yang kreatif dan bijak, mari kita palingkan perhatian kita pada hipotesis materi tersebut untuk melihat sejauh mana kenaifan dan keremehannya melalui bukti-bukti ini. Ketika hipotesis ini menyatakan alam semesta, termasuk kekayaan tatanannya yang misterius dan keindahan ciptaan serta formasinya dihasilkan oleh suatu sebab yang tidak mempunyai sedikit pun kebijaksanaan dan tujuan itu. Ia melebihi ribuan kali dalam kenaifan dan keanehannya [kenaifan dan keanehan] dari seseorang yang menemukan *diwan* besar[210] dari syair yang paling indah dan paling bagus, atau buku

210 Dalam bahasa Arab, *diwan* adalah koleksi syair Arab atau Persia. Kata ini dipakai dalam beberapa pengertian, seperti "dewan", tetapi jelaslah bahwa di sini dipakai dalam pengertian yang ditunjukkan di atas.

sains yang penuh misteri dan penemuan, serta kemudian mengklaim bahwa seorang anak telah memainkan sebuah pensil atau kertas, kemudian huruf-huruf itu pun terbentuk dan menyusun suatu jilid syair atau buku sains.

> *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tidak cukupkah bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"*[211]

211 Kutipan ayat 53 surah Fushshilat [41].

BAB ENAM
PENGETAHUAN

Masalah filosofis paling besar mengenai pengetahuan (epistemologi) adalah meletakkan pengetahuan dalam bentuk filosofis yang mengungkapkan realitas dan esensinya serta menunjukkan apakah itu adalah fenomena materi yang ada dalam materi tatkala materi itu mencapai tahapan perkembangan dan kesempurnaan tertentu, sebagaimana klaim materialisme, ataukah ia adalah fenomena yang terlepas dari materi dan bersama manifestasinya, didukung oleh semacam eksistensi tertentu, sebagaimana dipahami secara filosofis dalam metafisika.

Karena Marxisme adalah aliran materialisme, tentu saja ia menekankan pemikiran materialisme pikiran dan pengetahuan. Ini diperjelas dalam teks-teks berikut ini dari Marx, Engels, Georges Politzer, dan Roger Garaudy, secara berurutan:

"Pemikiran tidak terpisah dari materi pemikiran. Materi ini adalah substansi dari segala perubahan."[212]

Engels berkata,"Tanpa memandang superioritas yang tampak dan keyakinan dan pemikiran kita, mereka tiada lain adalah produk bendawi atau materi—ini adalah otak."[213]

Kemudian lanjutnya:

"Merupakan keniscayaan bahwa kekuatan apa pun dalam diri manusia datang melalui melalui otak-otaknya. Ini memang benar bahkan untuk makan dan minum yang dimulai dengan rasa lapar dan haus. Perasaan ini juga dirasakan dalam otak. Pengaruh dunia eksternal pada manusia

212 *Al-Madiyyah Ad-Dialaktikiyya wa Al-Madiyyah Al-Tarikhiyyah, hlm. 19.*

213 Ludwig Feuerbach, hlm. 57.

diekspresikan dalam otaknya, di mana pengaruh itu tercermin dalam bentuk perasaan, ide, motif, dan niat."[214]

Sains-sains alam menunjukkan bahwa defisiensi dalam perkembangan otak seorang individu adalah kecacatan terbesar dalam wajah perkembangan keyakinan dan pemikirannya. Inilah kasus kebodohan. Pemikiran adalah produk sejarah dari perkembangan alam menuju derajat tinggi kesempurnaan yang direpresentasikan dalam organ-organ indra dan sistem saraf spesies hidup, khususnya pada bagian sentral tertinggi yang mengatur seluruh makhluk hidup, yaitu otak.[215]

Formasi materi pemikiran menghadirkan kepada kita, seperti akan kita lihat, bukti-bukti yang pantas dipercaya dan diterima.[216] Pemikiran filosofis tentang pengetahuan bukanlah satu-satunya pemikiran yang layak diteliti dan dipelajari karena pengetahuan adalah titik temu dari banyak [jenis] penelitian dan pembelajaran. Setiap disiplin ilmu memiliki pemikirannya sendiri yang membicarakan salah satu dari banyak masalah mengenai pengetahuan dan salah satu aspek rahasia kehidupan intelektual yang misteri dan kompleksitasnya menjadikannya menggairahkan. Di balik seluruh pemikiran sains ini terletak pemikiran filosofis di mana pertentangan antara materialisme dan metafisika muncul sebagaimana disebutkan di awal. Oleh karena itu, masalah sekarang adalah masalah dari jenis pembahasan filosofis dan saintifik yang berbeda.

Banyak penulis dan peneliti jatuh dalam kesalahan [dengan] tidak membedakan antara aspek-aspek yang kecermatan dan analisis studi ilmiahnya harus berkonsentrasi pada aspeknya dan aspek-aspek yang di dalamnya pertimbangan filosofis berperan. Atas dasar kesalahan ini, klaim materialis dibangun. Inilah klaim yang menyatakan bahwa pengetahuan dalam pemikiran filosofis metafisika tidak sesuai dengan pengetahuan dalam pemikiran saintifik. Kita telah melihat bagaimana Georges Politzer mencoba membuktikan materialitas pengetahuan dari sudut pandang

214 Ibid, hlm. 64.

215 *Al-Maddiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafah*, hlm. 74—75.

216 *Ma Hiya Al-Maddah*, hlm. 32.

filsafat dengan menggunakan potongan-potongan bukti yang ditarik dari sains-sains alam. Yang lain juga melakukan usaha yang sama.

Dengan alasan ini, kita mendapati perlunya untuk menentukan posisi filsafat mengenai masalah ini sehingga kita bisa menghalangi upaya yang berusaha mengacaukan bidang filsafat dan saintifik serta mendakwa bahwa penjelasan metafisika mengenai pengetahuan berlawanan dengan sains dan menolak kebenaran serta pernyataan saintifik.

Itulah mengapa kita akan mengisolasi posisi umum (kita) mengenai pengetahuan dan menitikkan sedikit cahaya atas berbagai jenis penelitian ilmiah yang akan menentukan titik perbedaan antara kita dan materialisme secara umum, khususnya Marxisme, sebagaimana hal ini akan menentukan aspek-aspek yang bisa diambil dan dieksplorasi oleh studi saintifik sehingga akan menjadikannya jelas bahwa studi semacam ini tidak bisa dianggap mendukung materialisme dalam pertempuran intelektual melawan metafisika untuk tujuan membangun pemikiran filosofis paling lengkap mengenai pengetahuan.

Kami telah mengatakan bahwa aspek pengetahuan yang membicarakan atau dibicarakan oleh studi-studi sains tersebut sangatlah banyak, menyangkut kaitan sains dengan berbagai aspek pengetahuan karena sains memiliki berbagai aliran sains yang setiap aliran tersebut menyelidiki pengetahuan dari sudut pandang spesifiknya sendiri. Penelitian kimia dan fisika misalnya, mengeksplorasi aspek-aspek pengetahuan tertentu. Psikologi memiliki bagiannya sendiri dalam mengeksplorasi pengetahuan; psikologi juga memiliki banyak aliran, termasuk aliran-aliran dari introspeksionisme (*al-istibthaniyyah*)[217], behaviorisme, fungsionalisme (*al-wazhifiyyah*)[218], dan sebagainya. Setiap aliran tersebut mempelajari berbagai aspek pengetahuan. Setelah semua ini, peranan psikologi filsafat muncul untuk membahas

217 Introspeksionisme adalah aliran yang mendukung refleksi atau observasi subjektif mengenai proses dan keadaan mental. Teori behaviorisme Watson adalah penolakan dari introspeksi ini. Teori ini memandang keadaan sadar hanya dengan data yang bisa diamati.

218 Fungsionalisme adalah tendensi dalam psikologi yang menyatakan bahwa proses mental, pemikiran, persepsi indriawi, dan emosi adalah adaptasi organisme biologi. Di antara para pendukung tendensi ini adalah: W. James, C. T. Ladd, C. S. Hall, J. Dewey, dan J. R. Angel

pengetahuan dari perspektifnya sendiri. Psikologi ini menyelidiki apakah pengetahuan itu esensinya adalah keadaan materi dari sistem saraf atau keadaan spiritual murni.

Berikut ini, kami akan mengklarifikasi berbagai aspek tersebut sejauh yang dibutuhkan untuk menerangi jalan penyelidikan kita dan menunjukkan posisi kita terhadap materialisme dan Marxisme.

Pengetahuan pada Level Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia

Pada level penelitiannya, fisika dan kimia membahas tentang peristiwa-peristiwa fisika dan kimia yang seringkali menyertai perbuatan kognisi (kesadaran). Peristiwa-peristiwa ini dicontohkan dalam refleksi sinar cahaya dari benda-benda yang tampak, pengaruh getaran elektromagnetiknya pada mata sehat, perubahan kimia yang terjadi karenanya, refleksi gelombang suara dari objek-objek yang bisa didengar, partikel-partikel kimia yang keluar dari benda-benda yang menghasilkan bau dan dirasakan, serta berbagai rangsangan fisika dan perubahan kimia serupa lainnya. Semua peristiwa semacam ini masuk dalam wilayah aplikasi sains fisika dan kimia.

Pengetahuan pada Level Fisiologi

Melalui eksperimen-eksperimen fisiologis, sejumlah peristiwa dan proses yang terjadi pada organ indriawi dan sistem saraf, termasuk otak, ditemukan. Meskipun peristiwa-peristiwa ini bersifat fisika dan kimia, sebagaimana proses di atas, tetapi proses tersebut berbeda dari proses yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup. Jadi, proses tersebut memiliki hubungan khusus dengan karakter makhluk hidup.

Dengan penemuan-penemuan semacam ini, fisiologi mampu untuk menentukan fungsi vital dari sistem saraf dan peran yang dimainkan oleh berbagai bagiannya dalam tindakan kesadaran. Dengan demikian, menurut fisiologi, otak [besar] dibagi menjadi empat lobus: lobus frontal, lobus parietalis, lobus temporal, dan lobus oksipital. Tiap-tiap lobus ini memiliki fungsi fisiologisnya masing-masing. Pusat gerak misalnya, berada dalam

lobus frontal. Pusat sensor yang menerima rangsang dari tubuh, berada dalam lobus parietalis. Demikian pula dengan (pusat) indra peraba dan tekanan. Mengenai pusat indra perasa, pencium, dan mendengar, semuanya ada di lobus temporal, sedangkan pusat visual ada di lobus oksipital. Ada detail-detail lebih jauh [perihal otak].

Biasanya, satu dari dua prosedur utama fisiologis, ablasi (*al-isti'shal*) [pengikisan—*penerj.*], dan stimulasi (*al-tanbih*) dipakai untuk memperoleh informasi fisiologis tentang sistem saraf. Dalam prosedur pertama, berbagai bagian dari sistem saraf diablasikan. Kelak, sebuah studi dilakukan mengenai perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai akibat dari ablasi ini. Dalam prosedur kedua, di sisi lain, pusat spesifik di dalam korteks distimulasi oleh alat-alat listrik. Perubahan sensorik atau motorik yang berasal dari sini kemudian dicatat.

Jelaslah bahwa dengan menggunakan alat-alat sains dan metode eksperimen, ilmu Fisika, ilmu Kimia, dan Fisiologi tidak bisa mengungkap apa pun selain peristiwa-peristiwa dan muatan dari sistem saraf, termasuk proses dan perubahan apa pun yang dialaminya.

Namun, penjelasan filosofis realitas dan esensi pengetahuan bukanlah wilayah prerogatif sains karena sains tersebut tidak bisa membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa partikular semacam ini sama dengan pengetahuan yang kita miliki sebagai hasil dari pengalaman kita sendiri. Kebenaran yang tidak bisa diragukan dan diperdebatkan adalah bahwasanya peristiwa-peristiwa dan proses Fisika, Kimia, dan Fisiologi itu terkait dengan pengetahuan dan kehidupan psikologi manusia. Semua itu memainkan peran penting dalam lingkup kehidupan ini. Namun, hal ini tidak menunjukkan kelogisan klaim kalangan materialis yang memaksakan materialitas pengetahuan. Ada perbedaan jelas antara pengetahuan sebagai sesuatu yang terdahului atau disertai oleh proses persiapan pada level materi dengan pengetahuan sebagai sesuatu yang esensinya fenomena materi atau produk materi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan spesifik, sebagaimana dinyatakan oleh aliran materialis.

Oleh karena itu, sains alam tidak memperluas studinya hingga wilayah filsafat—yaitu wilayah menyelidiki pengetahuan dalam realitas dan esensinya, dan malah bersikap negatif menyangkut hal ini. Sains alam bersifat demikian meskipun kenyataannya aliran behaviorisme psikologi berusaha menjelaskan pengetahuan dan pikiran dengan keterangan penemuan fisiologi, khususnya perbuatan refleksif kondisional yang aplikasinya pada kehidupan psikologi membawa pada pandangan mekanis murni umat manusia. Ini akan dibahas nanti.

Pengetahuan dalam Penelitian Psikologi

Riset psikologi yang mengambil permasalahan dan isu psikologis dibagi menjadi dua cabang. Salah satunya adalah riset ilmiah yang merupakan psikologi eksperimental, sedangkan yang satunya adalah riset filosofis yang untuk itu psikologi filosofis atau filsafat psikologi bertanggung jawab. Psikologi dan filsafat, masing-masing memiliki metode dan prosedurnya sendiri-sendiri untuk penelitian dan eksplorasi.

Psikologi berawal di mana fisiologi berhenti. Jadi, psikologi mempelajari dan mengupas tuntas kehidupan mental dan proses psikologis. Dalam studi praktisnya, psikologi menggunakan dua prosedur utama. Salah satunya adalah introspeksi, yang dipakai oleh banyak psikolog. Secara khusus, prosedur ini menjadi tanda pembeda dari aliran introspeksionisme psikologi yang mengadopsi pengalaman subjektif sebagai instrumen untuk penelitian sainsnya dan mendukung perasaan sebagai subjek psikologi. Prosedur lainnya adalah pengalaman objektif. Belakangan, prosedur ini menduduki posisi paling penting dalam psikologi eksperimen. Pentingnya (prosedur ini) khususnya ditekankan oleh behaviorisme yang menganggap pengalaman objektif sebagai unsur dasar sains. Oleh karena itu, behaviorisme mengklaim bahwa subjek psikologi adalah perilaku eksternal karena ini adalah satu-satunya hal yang bisa menjadi ajang penerapan pengalaman lahiriah dan observasi objektif.

Fakta-fakta yang diambil oleh psikologi adalah fakta-fakta yang bisa diungkap oleh introspeksi atau oleh pengalaman lahiriah. Fakta-fakta yang terletak di luar batas pengalaman tidak bisa menjadi subjek psikologi eksperimental. Maksudnya bahwa aliran psikologi ini meluas hanya sejauh bidang eksperimental itu dan berakhir ketika bidang (eksperimen ini) berakhir. Di situlah filsafat psikologi berawal, ketika sains eksperimental berhenti, sebagaimana psikologi memulai rangkaian saintifiknya di saat fisiologi berhenti.

Fungsi paling mendasar dari filsafat psikologi adalah berusaha mengungkap fakta-fakta yang terletak di luar wilayah sains dan eksperimen. Filsafat menujunya [akhirnya] dengan mengakui dalil psikologis yang diberikan oleh sains eksperimental dan mempelajarinya menurut hukum filsafat umum. Dengan petunjuk hukum-hukum ini, filsafat memberikan hasil ilmiah suatu penafsiran filosofis dan mengemukakan suatu penjelasan yang lebih mendalam mengenai mental kehidupan.

Dengan demikian, relasi antara psikologi dan filsafat psikologi bersifat analogis terhadap relasi antara sains alam eksperimental dan filsafat sains yang demikian. Sains-sains alam menyelidiki berbagai fenomena aliran listrik dan bidang-bidang listrik, pengeluaran listrik dan kecepatannya serta hukum fisika kelistrikan lainnya. Fenomena yang berbeda dari materi dan energi juga dipelajari dengan alur yang sama. Sifat kelistrikan dan materi energi, di sisi lain, berkaitan dengan riset filosofis. Hal yang sama juga berlaku untuk kehidupan mental. Riset sains mengambil fenomena psikologi yang berada dalam lingkup pengalaman subjektif atau objektif. Pembahasan tentang karakter pengetahuan dan realitas muatan internal dari proses mental dipercayakan pada filsafat psikologi atau psikologi filosofis.

Dengan keterangan ini, kita bisa selalu membedakan antara sisi saintifik dan filosofis dari masalah ini. Berikut ini ada dua contoh yang ditarik dari subjek-subjek riset psikologi.

Pertama adalah watak mental yang berkaitan dengan pertemuan sisi filosofis dan psikologis. Sisi filosofis direpresentasikan dalam teori

watak (*nazhariyyat al-malakat*) yang menyatakan bahwa pikiran manusia dibagi menjadi kekuatan dan banyak watak untuk berbagai jenis aktivitas. Kekuatan dan watak ini dicontohkan oleh perhatian, imajinasi, ingatan, kognisi, kehendak, dan berbagai karakter yang serupa. Ide ini berada dalam wilayah psikologi filosofis. Ini bukanlah ide sains dalam pengertian bahwa ini bersifat "saintifik secara pengalaman". Ini disebabkan apakah pengalaman itu subjektif, sebagaimana introspeksi ataukah objektif, sebagaimana penyelidikan saintifik perilaku eksternal dari orang lain, pengalaman itu tak bisa mengungkapkan multiplisitas atau kesatuan watak secara ilmiah karena baik multiplisitas kekuatan mental ataupun kesatuannya tidak bisa tunduk pada eksperimen dengan mengabaikan jenisnya.

Di sisi lain, sisi saintifik dari masalah watak menunjuk pada teori pelatihan formal dalam pendidikan. Teori ini menyatakan bahwa watak mental bisa dibangun secara keseluruhan dan tanpa pengecualian, dengan pelatihan dalam satu materi subjek dan satu jenis fakta. Teori ini diakui oleh sejumlah psikolog pendidikan yang menerima teori watak yang berlaku dalam pemikiran psikologi hingga abad kesembilan belas. Mereka mengasumsikan bahwa jika suatu watak itu kuat atau lemah dalam individu tertentu, maka watak itu juga kuat atau lemah dalam setiap area [dalam individu tersebut]. Jelasnya, teori ini digolongkan dalam ruang lingkup psikologi eksperimental. Ini adalah suatu teori saintifik karena ia tunduk pada kriteria saintifik. Jadi, mungkin saja untuk mencoba menemukan bagaimana ingatan dipengaruhi secara umum oleh pelatihan dalam pengingatan suatu materi subjek tertentu. Dengan demikian, mungkin saja bagi sains untuk menyatakan penilaiannya menurut eksperimen jenis ini. Berikutnya, hasil saintifik dari eksperimen ini dipresentasikan pada filsafat psikologi sehingga filsafat ini bisa mempelajari, menurut hukum-hukum filsafat, signifikansi filosofis dari hasil ini dan artinya mengenai keragaman atau kesatuan watak.

Kedua, ditarik dari inti materi subjek yang dibahas. Ini adalah perbuatan dari persepsi visual. Ini merupakan salah satu subjek utama dari riset dalam bidang saintifik dan filosofis yang sama.

Dalam riset saintifik, perdebatan tajam antara asosiasionis (*al-irtibathiyyin*)[219], di satu sisi dengan para pembela doktrin bentuk atau formasi (Gestalt)[220], di sisi lain, berpusat pada penjelasan tentang perbuatan persepsi. Para asosiasionis adalah mereka yang menganggap pengalaman indriawi sebagai satu-satunya landasan pengetahuan. Sebagaimana ahli kimia menganalisis campuran kimia ke dalam unsur-unsur primitifnya, para asosiasionis menganalisis berbagai pengalaman mental ke dalam pengindraan primer yang dihubungkan dan disusun oleh proses instrumental dan mekanis, sesuai dengan hukum asosiasi. Ada dua aspek pada teori asosiasi ini. Pertama, sumber komposisi dari pengalaman mental adalah pengindraan primer atau ide sederhana yang dipahami oleh indra. Kedua adalah komposisi ini terjadi secara mekanis sesuai dengan hukum asosiasi.

Aspek pertama telah dipelajari dalam "Teori Pengetahuan" (bagian pertama buku ini—*penerj.*) ketika kita mendiskusikan sumber primer konsepsi manusia dan teori empiris John Locke yang dianggap pendiri aliran asosiasionisme. Di situ, kita menyimpulkan bahwa sumber sebagian unit konsepsi dan pemikiran rasional bukanlah indra, melainkan unit-unit yang dihasilkan oleh aktivitas jiwa yang positif dan efisien.

Di sisi lain, aspek kedua diambil oleh aliran Gestalt yang menolak pendekatan analitis pada studi tentang keadaan sadar. Aliran ini merespon penjelasan mekanis, asosiasionis tentang tindakan pengetahuan dengan menegaskan bahwa perlunya mempelajari setiap pengalaman sebagai suatu keseluruhan dan keseluruhan bukanlah sekadar peleburan atau komposisi dari pengalaman indriawi, melainkan memiliki karakter tatanan rasional dinamis dengan hukum tertentu.

Setelah mengklarifikasi dua tendensi di atas, mari kita lihat penjelasan saintifik keduanya mengenai tindakan persepsi visual. Menurut tendensi

---

219 Asosiasinisme adalah tendensi yang menegaskan bahwa semua keadaan mental bisa dianalisis ke dalam unsur-unsur sederhana. Locke adalah garda depan dari Asosiasionisme dalam bidang psikologi.

220 Di Jerman, Gestalt adalah "bentuk" atau "formasi". Aliran Gestalt dalam psikologi didirikan di Jerman sekitar tahun 1912 oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Kafka. Gestalt menafsirkan pengalaman seseorang dalam keadaan seluruhnya terorganisasi. Melalui keseluruhan itulah bagian-bagiannya memperoleh eksistensi dan karakternya. Tanpa keseluruhan, bagian-bagian tidak eksis. Ini adalah penolakan nyata terhadap tendensi analitik atau atomisme kalangan asosiasionis.

asosiasionis, dikatakan bahwa gambar sebuah rumah, misalnya, yang terbentuk di retina dipindahkan ke otak bagian demi bagian. Di situ, dalam bagian otak tertentu, sebuah gambar ditetapkan yang menyerupai gambar yang terjadi pada retina. Lantas pikiran diaktifkan dan menyuplai otak gambar dengan ide-ide dari pengalaman sebelumnya dalam pikiran yang secara mental terasosiasikan dengan sebuah rumah. Ini diselesaikan sesuai dengan hukum mekanika asosiasi. Hasilnya adalah pengetahuan rasional mengenai gambaran rumah.

Menurut tendensi bentuk atau formasi, di sisi lain, pengetahuan dari sejak awal bergantung pada hal-hal secara keseluruhan dan bentuk umumnya karena ada banyak bentuk dan formasi primer di dunia eksternal yang berkorespondensi dengan bentuk dan formasi dalam pikiran. Oleh karena itu, kita bisa menjelaskan tatanan kehidupan mental dengan tatanan hukum dunia eksternal itu sendiri, bukan dengan komposisi dan asosiasi. Sebagian dalam suatu formasi atau keseluruhan diketahui hanya menurut keseluruhan dan diubah sesuai dengan perubahan formasi.

Kami memberi nama "penjelasan saintifik" pada penjelasan persepsi visual semacam ini karena ini termasuk dalam bidang eksperimental atau observasi terorganisasi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang formasi dan perubahan suatu bagian sesuai dengan perubahan formasi bersifat empiris. Itulah mengapa aliran Gestalt membuktikan teorinya dengan eksperimen yang menunjukkan bahwa manusia bukan hanya mencerap bagian, melainkan mereka mencerap sesuatu yang lain, seperti bentuk atau nada. Semua bisa datang bersama tanpa bentuk atau nada yang dicerap. Jadi, formasi mengungkap semua bagian. Kami tidak ingin pada titik ini memperinci penjelasan dan studi saintifik mengenai tindakan visual, tetapi pemaparan di atas dimaksudkan untuk menolong kami menentukan posisi penjelasan filosofis yang kami upayakan untuk menjabarkan tindakan tersebut.

Berkenaan dengan ini, kami katakan bahwa setelah semua studi saintifik tersebut, persepsi mental mengenai gambaran visual membangkitkan

pertanyaan yang sama bagi Gestalt dan para asosiasionis. Pertanyaan ini terkait dengan gambaran yang ditangkap oleh pikiran dan disetel sesuai dengan hukum mekanis asosiasi, atau sesuai dengan hukum bentuk atau formasi: "Apakah esensi dari gambaran yang demikian dan apakah ia bersifat materi ataukah suatu gambaran materi?" Inilah pertanyaan mendasar yang membentuk permasalahan filsafat yang harus dipelajari dan diperhatikan oleh filsafat psikologi. Materialisme dan metafisika merespon pertanyaan ini dengan dua jawaban yang bertentangan.

Sekarang, sangatlah jelas bahwa psikologi saintifik (psikologi eksperimental) tidak bisa memaksakan penjelasan materialistik mengenai pengetahuan di area ini dan tidak bisa mengingkari keberadaan apa pun dalam kehidupan mental yang berada di luar materi, sebagaimana yang dilakukan oleh filsafat materialistis; bagi eksperimen psikologi, apakah itu subjektif atau objektif, tidak meluas hingga bidang mental ini.

Pengetahuan dalam Pengertian Filsafat

Mari sekarang kita mulai kajian filosofis kita tentang pengetahuan, setelah mengklarifikasi signifikansi dan relasinya dengan berbagai studi praktis, sejalan dengan metode filosofis studi psikologis. Metode ini bisa diringkaskan, sebagaimana disebutkan di atas, dalam penerimaan kebenaran-kebenaran saintifik dan dalil-dalil eksperimental, dan dalam diskusi mengenai kebenaran-kebenaran dan dalil-dalil ini menurut hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang diterima dalam filsafat, sehingga orang bisa menyimpulkan suatu kebenaran baru di balik kebenaran yang telah ditemukan oleh eksperimen.

Mari kita ambil persepsi mental gambaran visual sebagai contoh hidup dari kehidupan mental secara umum, yang penjelasannya menjadi subjek perselisihan antara metafisika dan materialisme. Pemikiran filosofis kita mengenai pengetahuan didasarkan pada berikut ini: (1) karakter-karakter geometris dari gambaran yang dicerap; dan (2) fenomena stabilitas dalam tindakan persepsi visual.

1. Karakter-Karakter Geometris Gambaran yang Dicerap

Dalam pembahasan terdahulu, kita memulai dari kebenaran intuitif yang kita tarik dari kehidupan sehari-hari kita dan berbagai pengalaman biasa. Inilah kebenaran yang diberikan oleh gambaran tersebut kepada kita dengan operasi mental persepsi visual yang melibatkan karakter-karakter geometris menyangkut panjang, lebar, kedalaman dan muncul dalam berbagai bentuk serta volume. Mari kita asumsikan bahwa kita mengunjungi suatu taman yang luas hingga ribuan meter dan kita melihat sekilas padanya sehingga kita bisa mencerap taman itu sebagai satu keseluruhan yang solid dan di dalamnya terdapat pohon kurma, berbagai jenis tumbuhan lainnya, kolam air yang besar, bunga-bunga dan dedaunan penuh dengan berbagai bentuk kehidupan, kursi-kursi ditata teratur mengitari kolam air, burung bulbul dan berbagai jenis burung lainnya bernyanyi di batang-batang pohon. Masalah yang menghadang kita berkenaan dengan gambaran yang indah ini yang sepenuhnya kita tangkap dalam pandangan sekilas adalah apa gambaran yang kita tangkap ini? Apakah sama taman ini dengan realitas objektifnya demikian? Atau, apakah ini suatu gambaran materi dalam organ materi tertentu dari sistem saraf kita? Atau, ini bukan, itu bukan, melainkan suatu gambaran nonmateri yang menyerupai realitas objektif dan menunjukkan demikian?

Sebuah teori penglihatan kuno[221] mendukung teori bahwa taman itu dalam realitas eksternalnya adalah gambaran yang direpresentasikan dalam persepsi mental kita. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia mencerap realitas objektif sesuatu itu juga disebabkan fakta bahwa suatu jenis tertentu dari sinar cahaya yang dipancarkan oleh mata jatuh ke objek yang terlihat. Namun, awalnya teori ini jatuh dari pertimbangan filosofis. Alasannya, penipuan dari indra yang membuat kita mencerap gambaran-gambaran tertentu dalam bentuk-bentuk tertentu yang tidak riil membuktikan bahwa gambaran yang dicerap tidak sama dengan realitas objektif. Jika tidak demikian, (muncul pertanyaan tentang) realitas objektif apa yang

221 Sebuah teori kuno mengenai penglihatan yang dikemukakan oleh Empedocles.

dicerap dalam persepsi indra yang menipu tersebut. Teori ini kemudian disingkirkan dari sains karena sains membuktikan bahwa sinar-sinar cahaya direfleksikan oleh mata dari benda-benda yang terlihat, bukan sebaliknya; dan kita tidak memiliki apa pun dari benda-benda yang terlihat selain sinar-sinar yang direfleksikan pada retina. Sains bahkan membuktikan bahwa penglihatan kita terhadap suatu benda bisa terjadi bertahun-tahun setelah kehancuran benda itu. Misalnya, kita tidak melihat Sirius di langit kecuali ketika sinar cahaya yang dipancarkannya mencapai bumi bertahun-tahun setelah dipancarkan oleh sumbernya. Sinar itu jatuh ke retina pada malam hari, maka kita katakan kita melihat Sirius. Namun, sinar cahaya yang menyebabkan kita melihat Sirius memberi informasi tentang Sirius sebagaimana adanya Sirius itu beberapa tahun sebelumnya. Mungkin saja Sirius itu telah lama hilang dari langit sebelum kita melihatnya. Inilah bukti sains bahwa gambaran yang kita lihat sekarang tidak sama dengan Sirius yang membumbung tinggi di langit—yaitu sebagai realitas objektif dari bintang tersebut.

Kita masih harus mempertimbangkan dua asumsi terakhir. Asumsi kedua yang menyatakan bahwa gambaran yang dicerap adalah produk materi dalam organ persepsi sistem saraf adalah asumsi yang menentukan doktrin filosofis materialisme. Asumsi ketiga, di sisi lain, yang menyatakan bahwa gambaran yang dilihat atau kandungan mental dari tindakan persepsi tidak bisa bersifat material, melainkan suatu bentuk keberadaan metafisis di luar dunia materi adalah asumsi yang mewakili doktrin filosofis metafisika.

Pada titik diskusi ini, kita bisa menganggap asumsi materialis sebagai kemustahilan mutlak. Alasannya, gambaran yang dicerap dengan ukuran volumenya, karakter-karakter geometrisnya dan keluasannya—panjang dan lebarnya—tidak bisa ada dalam organ materi kecil sistem saraf. Sekalipun kita percaya bahwa sinar cahaya terpantulkan pada retina dalam bentuk tertentu, kemudian ditransfer ke saraf sensorik ke otak di mana sebuah gambar mirip yang terjadi pada retina diproduksi dalam area otak tertentu. Namun demikian, gambaran materi berbeda dengan gambaran mental. Ini disebabkan gambaran mental tidak memiliki karakter-karakter geometris

yang sama dengan yang dimiliki oleh gambaran yang bisa dipersepsi (oleh indra) [gambaran materi—*penerj.*]. Seperti halnya kita tidak bisa menurunkan sebuah foto dari taman yang kita lihat sekilas di atas secarik kertas kecil dan datar, dengan lebar, bentuk, formasi, dan luas yang sama dengan taman aslinya, maka demikian pula kita tidak bisa menurunkan pada sedikit porsi dari otak suatu gambaran mental atau konseptual dari taman ini yang menyerupai taman aslinya dalam bentuk, ukuran lebar, dan karakter-karakter geometris. Demikian ini terjadi karena pencetakan sesuatu yang besar di atas sesuatu yang kecil itu mustahil.

Maka dari itu, kita perlu mengandaikan seperti ini. Gambaran yang dicerap, yang merupakan muatan hakiki dari operasi mental adalah bentuk metafisika yang memiliki keberadaan nonmaterial. Inilah yang dimaksud oleh pengetahuan metafisis, pemikiran filosofis.

Di sini bisa saja terjadi ada yang berpikir bahwa masalah pencerapan gambaran dengan bentuk, volume, dimensi, dan jaraknya direspon oleh sains dan dibahas oleh riset psikologi yang menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor visual dan saraf yang membantu kita menangkap karakter-karakter geometrisnya. Indra penglihatan tidak menangkap apa pun selain cahaya dan warna. Penangkapan karakter-karakter geometris dari benda-benda bergantung pada tautan indra peraba pada gerakan dan pengindraan spesifik. Jika kita melepaskan pengindraan visual dari semua pengindraan yang lain, kita tidak akan melihat apa-apa kecuali titik-titik cahaya dan warna. Terlebih lagi, kita tidak akan mampu mencerap bentuk dan volume. Bahkan, kita tidak akan mampu membedakan antara benda bulat dan benda kubus. Ini disebabkan kualitas dan bentuk primer adalah objek-objek indra peraba. Dengan mengulang eksperimen sentuhan (perabaan), suatu hubungan dihasilkan antara kualitas-kualitas taktil tersebut dan sejumlah pengindraan visual, seperti perbedaan tertentu dalam cahaya dan warna yang terlihat serta sejumlah gerakan otot, seperti gerakan mata yang beradaptasi ketika melihat benda-benda yang dekat dan jauh, serta gerakan pertemuan mata dalam kasus persepsi visual. Setelah hubungan ini terjadi, kita bisa melepaskan pengindraan taktil dalam persepsi bentuk dan

volume, disebabkan pengindraan dan gerakan otot (saraf) yang diasosiasikan dengannya. Kemudian, jika kita melihat benda bulat, kita akan mampu mengidentifikasi bentuk dan volumenya dengan menyentuhnya. Kita melakukan hal ini dengan bergantung pada pengindraan dan gerakan otot yang telah dihubungkan dengan objek-objek taktil. Inilah bagaimana kita akhirnya mencerap benda-benda dengan berbagai karakter-karakter geometrisnya, yaitu bukan dengan pengindraan visual semata, melainkan dengan pengindraan visual dan disertai oleh gerakan pengindraan lainnya yang memperoleh signifikansi geometris karena pengindraan tersebut telah terasosiasikan dengan objek-objek taktil. Namun, kebiasaan mencegah kita untuk memperhatikannya.

Kita tidak ingin mempelajari teori faktor-faktor otot dan visual dari sudut pandang sains karena ini tidak menyangkut pencarian filosofis. Oleh karena itu, mari kita mengakuinya sebagai dalil saintifik dan mengasumsikan kelogisannya. Asumsi ini sama sekali tidak mengubah posisi filosofis kita. Pasti telah jelas dalam keterangan uraian di atas mengenai penyelidikan filosofis dalam riset psikologis. Teori ini sama dengan pernyataan bahwa gambaran yang diketahui secara mental—dengan karakter-karakter geometrisnya, yaitu panjang, lebar, dan kedalamannya—tidak ada hanya dengan pengindraan visual sederhana. Sebaliknya, keberadaannya adalah hasil dari kerjasama dengan pengindraan lain dan pengindraan otot lainnya yang memperoleh signifikansi geometris dengan menggunakan relasinya dengan indra peraba dan hubungannya dengannya pengalaman yang berulang-ulang. Setelah mengakui ini, kita menghadapi pertanyaan filosofis paling pertama—yaitu menyangkut gambaran mental yang dibentuk oleh pengindraan visual plus pengindraan dan gerakan lainnya, "Di manakah gambaran ini? Apakah ini adalah gambaran material yang ada dalam organ material? Atau apakah ini gambaran metafisis yang lepas dari materi?" Sekali lagi, kita mendapati diri kita perlu mengadopsi sudut pandang metafisika. Alasannya, gambaran ini dengan segala karakter geometris dan keluasannya hingga ribuan meter tidak bisa eksis dalam suatu organ materi yang kecil, sebagaimana gambar itu tidak bisa eksis di atas sehelai kertas

kecil. Oleh karena itu, gambaran itu pastilah bersifat nonmateri. Inilah berkaitan dengan fenomena karakter-karakter geometris dari gambaran mental yang diketahui.

2. Stabilitas dalam Tindakan Persepsi Visual

Fenomena kedua yang bisa menjadi sandaran pemikiran filosofis kita adalah fenomena stabilitas. Dengan fenomena ini yang kami maksud adalah imaji mental yang diketahui cenderung pada stabilitas dan tidak berubah sesuai dengan perubahan gambar yang terefleksikan dalam sistem saraf. Misalnya, jika kita meletakkan pensil pada jarak satu meter dari kita, sebuah gambaran terang tertentu akan terefleksikan darinya. Jika kita menggandakan jarak yang memisahkan kita darinya dan melihatnya dari jarak dua meter, maka imaji yang direfleksikannya akan berkurang (dalam ukurannya) hingga setengah dari imaji terdahulu. Meskipun begitu, perubahan dalam persepsi kita mengenai volume dari pensil ini bersifat minimal. Ini untuk mengatakan bahwa imaji mental yang kita miliki tentang pensil itu tetap stabil meskipun ada perubahan dalam imaji material yang terefleksikan. Inilah bukti terang bahwa pikiran dan pengetahuannya tidak bersifat material dan imaji yang diketahui bersifat metafisis. Jelaslah bahwa pengandaran filosofis ini mengenai fenomena stabilitas tidak bertentangan dengan penjelasan saintifik apa pun tentangnya yang mungkin saja diajukan dalam hal ini. Dengan demikian, bisa saja Anda menjelaskan fenomena ini atas dasar bahwa stabilitas dari subjek yang diketahui dalam berbagai manifestasinya dianggap berasal dari pengalaman dan pembelajaran. Demikian pula, jika Anda ingin, Anda bisa mengatakan, berdasar keterangan dari eksperimen saintifik, bahwa ada hubungan-hubungan tertentu antara stabilitas dalam berbagai manifestasinya dan penataan spasial dari subjek-subjek eksternal yang kita ketahui. Namun, ini tidak menyelesaikan permasalahan dari sudut pandang filsafat karena gambaran yang diketahui—yang tidak berubah sesuai dengan gambaran material melainkan tetap stabil sebagai akibat dari pengalaman terdahulu atau disebabkan pengaturan spasial tertentu—

tidak bisa menjadi gambaran yang terefleksikan di atas materi sistem saraf dari realitas objektif. Alasannya, gambaran yang terefleksikan semacam ini berubah sesuai dengan peningkatan jarak antara mata dengan realitas, sementara gambaran yang diketahui itu tetap.

Kesimpulan filosofis yang kita tarik dari diskusi ini adalah pengetahuan itu bersifat nonmateri, sebagaimana klaim materialisme karena materialitas sebuah objek adalah salah satu dari dua hal; yang satu adalah objek tersebut secara esensial adalah materi, ataukah yang satunya adalah fenomena yang ada dalam materi. Pengetahuan secara esensial bukanlah materi, bukan pula fenomena yang ada dalam materi atau terefleksikan pada organ materi, seperti otak karena pengetahuan tunduk pada hukum yang berbeda dari hukum masalah gambaran materi yang terefleksikan pada organ materi. Pengetahuan memiliki karakter-karakter geometris dan stabilitas, sesuatu yang tidak dimiliki oleh gambaran materi yang terefleksikan pada otak. Atas dasar ini, metafisika berpendapat bahwa kehidupan mental dengan pengetahuan dan gambarannya adalah bentuk kehidupan yang paling kaya dan superior karena berada di atas materi dan kualitasnya.

Namun, isu filosofis lain bersumber dari isu terdahulu, yakni jika pengetahuan dan gambaran yang membentuk kehidupan mental kita tidak berada dalam organ materi, lantas di mana mereka? Pertanyaan ini menuntut penemuan kebenaran filosofis baru: yaitu bahwa gambaran dan pengetahuan tersebut muncul bersama atau bergerak secara bergantian pada tataran yang sama—yaitu tataran pemikiran kemanusiaan. Kemanusiaan ini tidak bersifat materi sama sekali, seperti otak atau medula. Kemanusiaan ini adalah suatu level tertentu dari keberadaan nonmateri yang dicapai oleh makhluk hidup melalui perkembangan dan kesempurnaannya. Dengan demikian, subjek yang mengetahui atau pemikir adalah kemanusiaan nonmaterial yang dimaksud.

Untuk memperjelas keterangan poin ini, kita harus mengetahui bahwa kita menghadapi tiga posisi. Salah satunya adalah bahwa pengetahuan kita mengenai taman ini atau bintang itu adalah gambaran materi yang ada

dalam sistem saraf kita. Kita telah menolak posisi ini dan memberikan alasan untuk penolakannya. Yang lainnya (kedua) adalah bahwa pengetahuan kita tidak bersifat materi melainkan gambaran nonmateri yang ada secara mandiri dari keberadaan kita. Ini juga asumsi yang tidak masuk akal. Jika gambaran-gambaran ini terlepas dari kita, lantas apa hubungan kita dengannya? Lebih lanjut, bagaimana bisa mereka menjadi pengetahuan kita? Jika kita melenyapkan dua pandangan di atas, maka satu-satunya penjelasan yang tersisa mengenai ini adalah posisi ketiga: yaitu bahwa pengetahuan dan gambaran mental tidak terlepas dari manusia dalam keberadaannya karena mereka bukan keadaan-keadaan atau refleksi-refleksi yang mandiri dalam organ materi. Mereka adalah fenomena nonmateri yang hidup dalam sisi kenonmaterian manusia. Maka itu, kemanusiaan imaterial atau spiritual adalah subjek yang mengetahui dan berpikir; hal ini bukanlah organ materi yang melakukannya, sekalipun organ materi menyiapkan kondisi-kondisi kognitif bagi hubungan kokoh antara aspek spiritual dan material manusia.

Aspek Spiritual Manusia

Pada poin ini, kita mencapai suatu kesimpulan penting—yaitu, ada dua aspek pada diri manusia. Salah satunya adalah aspek materi yang digambarkan dalam komposisi organisnya. Aspek kedua adalah aspek spiritual atau nonmateri. Aspek kedua ini merupakan arena bermain bagi aktivitas mental dan intelektual. Oleh karena itu, manusia bukanlah sekadar suatu materi yang kompleks, melainkan personalitasnya merupakan dualitas dari unsur materi dan nonmateri.

Dualitas ini membuat kita sulit menemukan jenis relasi atau hubungan antara aspek materi dan nonmateri manusia. Kita mengetahui terlebih dahulu bahwa hubungan antara dua aspek ini begitu solid sehingga masing-masing darinya secara konstan memengaruhi yang lain. Misalnya, jika seseorang membayangkan bahwa dia melihat hantu di kegelapan, maka dia mengalami rasa ngeri. Demikian pula, jika seseorang itu diminta bicara di muka umum, dia mulai berkeringat. Lebih lanjut, jika ada di antara

kita yang mulai berpikir, maka aktivitas tertentu terjadi dalam sistem sarafnya. Inilah pengaruh pikiran atau jiwa terhadap tubuh. Demikian pula, tubuh memiliki pengaruh terhadap pikiran. Jika usia tua merayapi tubuh, maka aktivitas mental melemah. Selain itu, jika seorang peminum anggur mabuk, maka ia bisa melihat satu benda seperti dua benda. Lantas, bagaimana bisa masing-masing dari tubuh dan pikiran memengaruhi yang lain jika keduanya berbeda dan tidak memiliki kualitas yang sama? Tubuh adalah sepotong materi yang memiliki kualitasnya sendiri menyangkut berat, massa, bentuk, dan volume. Ia tunduk pada hukum-hukum fisika. Di sisi lain, jiwa atau pikiran adalah maujud (*existent*) imaterial yang menyangkut dunia luar yaitu materi. Dengan mempertimbangkan dua ciri menonjol ini, yang memisahkan dua aspek ini, rasanya sulit untuk menjelaskan pengaruh mutualisme di antara keduanya. Sebongkah batu bisa menghancurkan tanaman di tanah karena keduanya bersifat materi. Dua bongkah batu bisa menyentuh dan berinteraksi. Namun, siapa pun harus memberi sedikit penjelasan tentang bagaimana dua wujud dari dua dunia atau alam [yang berbeda] bisa menyentuh dan berinteraksi. Sepertinya, [kesulitan memberikan penjelasan semacam ini] menunda para pemikir Eropa modern dari mengadopsi pemikiran dualisme, setelah mereka menolak penjelasan kuno Platonik mengenai hubungan antara jiwa dengan tubuh sebagai suatu hubungan antara pengemudi dan kereta perang yang dia kemudikan.[222] Platon beranggapan bahwa jiwa adalah substansi tua yang bebas dari materi dan ada di alam adikodrati. Nantinya, jiwa turun ke tubuh untuk mengelolanya, seperti sopir yang keluar dari rumahnya dan memasuki kereta untuk mengemudikannya dan mengelolanya. Jelaslah bahwa penjelasan Platon mengenai ini murni dualisme atau jurang pemisah yang memisahkan jiwa dengan tubuh tidak bisa menjelaskan hubungan dekat di antara keduanya yang membuat setiap manusia merasa bahwa dia adalah satu, bukan dua, wujud yang berasal dari dua dunia yang berbeda dan kemudian bertemu.

---

222 Plato, Phaedo, 246—247.

Penjelasan Platonik tetap tidak mampu menyelesaikan masalah ini meskipun revisi dilakukan oleh Aristoteles di dalamnya yang memperkenalkan ide tentang bentuk dan materi, dan oleh Descartes yang memperkenalkan teori parallelisme (*nazhariyyat al-muwazanah*) antara pikiran dan tubuh. Teori ini menyatakan bahwa pikiran dan tubuh (jiwa dan materi) bergerak sepanjang garis paralel. Setiap peristiwa yang terjadi di salah satunya disertai oleh peristiwa paralel pada yang lain. Penyertaan yang niscaya antara peristiwa mental dan peristiwa ragawi ini tidak berarti bahwa masing-masing dari keduanya menjadi sebab bagi yang lain. Pengaruh mutualisme antara sesuatu yang materi dan sesuatu yang nonmateri tidaklah masuk akal. Sebaliknya, penyertaan yang niscaya antara dua jenis peristiwa ini disebabkan ketentuan Ilahi yang menghendaki perasaan lapar selalu disertai oleh gerakan tangan untuk mencapai makanan, tetapi rasa lapar ini tidak menjadi penyebab dari gerakan tersebut. Jelaslah bahwa teori paralelisme ini adalah ekspresi baru dari dualisme Platon dan jurang pemisah yang memisahkan pikiran dan tubuh.

Masalah yang muncul dari pengandaran mengenai manusia atas dasar kesatuan jiwa dengan tubuh membawa pada kristalisasi suatu kecenderungan anyar dalam pemikiran Eropa untuk menjelaskan manusia atas dasar satu unsur. Dengan begitu, materialisme dalam psikologi filsafat berkembang untuk menyatakan bahwa manusia tidak lain adalah materi. Demikian pula tendensi idealis itu dihasilkan; tendensi ini cenderung memberikan penjelasan spiritual mengenai manusia secara keseluruhan.

Akhirnya, pengandaran mengenai manusia berdasarkan dua unsur spiritual dan material menemukan formulasi terbaiknya di tangan filsuf muslim, Shadr Al-Din Al-Syirazi. Filsuf besar ini memahami gerakan substansial di jantung alam. Gerakan ini adalah sumber paling pokok dari semua gerakan yang bisa diindra yang terjadi di alam. Gerakan ini adalah jembatan yang ditemukan oleh Al-Syirazi antara materi dan jiwa. Materi dalam gerakan substansialnya menuju kesempurnaan keberadaannya dan melanjutkan kesempurnaannya, hingga materi itu bebas dari materialitasnya dalam kondisi tertentu dan menjadi wujud imaterial—yaitu wujud

spiritual. Maka itu, tidak ada garis yang membagi antara spiritualitas dan materialitas. Malahan, keduanya merupakan dua level keberadaan. Meskipun kenyataannya jiwa tidak bersifat material, tetapi jiwa memiliki hubungan material karena jiwa adalah tahapan tertinggi dari kesempurnaan materi dalam gerak substansialnya.

Dengan keterangan ini, kita bisa mengerti hubungan antara jiwa dan tubuh. Sepertinya sudah akrab bahwa pikiran dan tubuh (jiwa dan materi) bertukar pengaruh karena pikiran tidak dipisahkan dari materi oleh jurang pemisah lebar, sebagaimana yang dibayangkan oleh Descartes ketika dia mendapati perlunya mengingkari pengaruh mutualisme keduanya dan menyatakan paralelisme semata. Sebaliknya, pikiran itu sendiri tidak lain adalah gambaran materi yang dibuat superior oleh gerakan substansial. Lebih lanjut, perbedaan antara materialitas dan spiritualitas hanyalah masalah derajat, sebagaimana perbedaan antara panas yang tinggi dan panas yang lebih rendah.

Namun, ini tidak berarti bahwa jiwa merupakan produk dari materi dan salah satu efeknya. Akan tetapi, jiwa adalah produk dari gerakan substansial yang tidak berasal dari materi itu sendiri. Alasannya, setiap gerakan adalah kemunculan dari sesuatu secara perlahan-lahan, dari potensialitas menuju aktualitas, seperti yang kita pelajari dalam diskusi kita tentang perkembangan menurut dialektika. Potensialitas tidak bisa menyebabkan aktualitas dan kemungkinan tidak bisa menyebabkan keberadaan. Oleh sebab itu, gerak substansial menjadi penyebab di luar materi, yakni dalam gerak. Jiwa, yakni sisi lain dari sisi materi manusia adalah produk dari gerakan ini. Mengenai gerakan itu sendiri, ia adalah jembatan antara materialitas dan spiritualitas.

Refleks yang Dikondisikan dan Pengetahuan

Ketidaksepakatan kita dengan Marxisme tidak terbatas pada pemikiran materialisnya mengenai pengetahuan karena sekalipun pemikiran filosofis mengenai kehidupan mental menjadi poin utama ketidaksepakatan kita, kita

juga tetap tidak sepakat dengannya mengenai hubungan pengetahuan dan kesadaran terhadap keadaan sosial dan kondisi material eksternal. Marxisme percaya bahwa kehidupan sosial manusia adalah sesuatu yang menentukan baginya, pikiran-pikiran sadarnya dan pemikiran atau ide semacam ini berkembang sesuai dengan keadaan sosial dan material. Namun, karena keadaan ini berkembang sejalan dengan faktor-faktor ekonomi, maka faktor ekonomi menjadi faktor utama di balik perkembangan intelektual.

Georges Politzer mencoba mendirikan teori Marxis ini berdasarkan prinsip saintifik. Oleh karenanya, dia membangunnya berdasarkan tindakan refleksif yang dikondisikan. Supaya kita menangkap pandangannya dengan baik, kita harus mengatakan sesuatu perihal tindakan refleksif yang dikondisikan (*conditioned reflex*). Tindakan jenis ini ditemukan oleh Pavlov ketika dia pernah sekali mencoba untuk mengumpulkan air liur anjing dari kelenjar air liur [anjing tersebut]. Dia menyiapkan suatu perlengkapan tertentu untuk tujuannya. Lantas dia memberi anjing itu makanan untuk membuatnya mengeluarkan air liur. Dia memperhatikan bahwa air liur mulai mengalir dari anjing terlatih itu sebelum makanan benar-benar ditempatkan di mulutnya. Ini terjadi hanya karena anjing itu melihat sepiring makanan atau mencium kedekatan pelayan yang biasa membawa piring makanan itu. Jelaslah bahwa kehadiran seseorang atau langkah kakinya tidak bisa dianggap stimulan alamiah untuk respon ini, sebagaimana penempatan makanan di mulut. Sebenarnya, hal-hal semacam ini harus dikaitkan dengan respon alamiah selama berlangsungnya eksperimen panjang; sehingga hal-hal tersebut dipakai sebagai tanda-tanda awal dari stimulan tindakan.

Menurut eksperimen ini, keluarnya air liur ketika ditempatkannya makanan di mulut adalah tindakan refleksif alamiah yang dihasilkan oleh stimulan alamiah. Mengenai keluarnya air liur ketika pelayan mendekati atau terlihat, ini adalah tindakan refleksif yang dikondisikan dan dihasilkan oleh stimulan kondisional yang dipakai sebagai tanda stimulan alamiah. Andai tidak dikondisikan dengan stimulan alamiah, maka hal itu tidak akan menyebabkan respon.

Karena pelaksanaan-pelaksanaan pengondisian yang serupa, makhluk hidup memperoleh sistem tanda-tandanya yang pertama. Dalam sistem ini, stimulan yang dikondisikan berperan menunjukkan stimulan alamiah dan mendatangkan respon yang sesuai dengan stimulan alamiah itu. Setelah itu sistem tanda kedua menjadi ada. Dalam sistem ini, stimulan yang dikondisikan dari sistem pertama digantikan oleh tanda-tanda sekunder itu sendiri yang telah dikondisikan dalam pengalaman berulang-ulang. Maka itu, mungkin saja untuk mendatangkan respon atau tindakan refleksif dengan menggunakan tanda sekunder karena faktanya tanda ini telah dikondisikan oleh stimulan alamiah. Bahasa dianggap tanda sekunder dalam sistem tanda-tanda sekunder.

Inilah teori Pavlov, seorang ahli fisiologi. Behaviorisme mengeksploitasi teori ini. Teori ini mengklaim bahwa kehidupan mental tidak lebih dari sekadar tindakan refleksif. Oleh karena itu, berpikir tersusun dari respon linguistik internal yang ditimbulkan oleh stimulan eksternal. Inilah cara bagaimana behaviorisme menjelaskan pikiran sebagaimana ia menjelaskan aksi anjing yang mengeluarkan air liur ketika mendengar langkah kaki pelayan. Sebagaimana keluarnya air liur menjadi reaksi fisiologis terhadap stimulan yang dipelajari yaitu langkah kaki pelayan, maka demikian pula pikiran sebagai reaksi fisiologis terhadap stimulan yang dikondisikan, seperti bahasa misalnya, yang dikondisikan oleh stimulan alamiah.

Namun, jelaslah bahwa eksperimen fisiologi atas tindakan refleksif yang dikondisikan tidak bisa membuktikan bahwa tindakan refleksif adalah esensi pengetahuan dan muatan riil dari tindakan [pengetahuan] karena mungkin saja bahwa pengetahuan memiliki realitas melampaui batas-batas eksperimen.

Selain itu, dengan mengikuti pandangan bahwa pikiran adalah respon-respon yang dikondisikan, behaviorisme menghancurkan dirinya sendiri dan melenyapkan kemampuannya untuk menyingkapkan realitas dan nilai objektif, bukan sekadar semua pikiran, tetapi juga behaviorisme itu sendiri karena ia adalah suatu konsep yang tunduk pada penjelasan

behavioristik. Ini disebabkan penjelasan behavioristik tentang pikiran manusia memiliki pengaruh signifikannya dalam teori pengetahuan, determinasi nilai pengetahuan dan rentang kemampuan pengetahuan untuk menyingkapkan realitas. Menurut penjelasan behavioristik, pengetahuan tiada lain adalah respon niscaya terhadap stimulan yang dikondisikan. Ini dicontohkan dengan tetesan air liur dari mulut anjing dalam eksperimen Pavlov. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah hasil dari pembuktian dan demonstrasi. Konsekuensinya, seluruh pengetahuan menjadi ekspresi dari kehadiran stimulan yang dikondisikan, bukan ekspresi dari kehadiran kontennya dalam realitas eksternal. Akan tetapi, pemikiran behavioristik itu sendiri bukanlah pengecualian terhadap aturan umum ini dan tidak berbeda dari ide lainnya yang terpengaruh oleh penjelasan behavioristik, reduksi dalam nilainya dan ketidakmampuan untuk menjadi subjek penyelidikan dalam bentuk apa pun.

Namun, kebenaran menjadi lawan dari apa yang dimaksudkan oleh behaviorisme. Pengetahuan dan pikiran bukanlah tindakan fisiologis yang merefleksikan stimulan yang dikondisikan, sebagaimana klaim behaviorisme, seperti keluarnya air liur. Sebaliknya, keluarnya air liur ini menunjukkan sesuatu yang lain dari reaksi refleksif semata, yaitu menunjukkan pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi alasan mengapa stimulan yang dikondisikan menimbulkan respon refleksif. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan realitas dibalik reaksi terhadap stimulan yang dikondisikan, bukan salah satu bentuk dari reaksi itu. Yang kami maksud dengan ini adalah bahwa keluarnya air liur anjing pada saat terjadinya stimulan yang dikondisikan bukanlah aksi mekanis semata, sebagaimana pendapat behaviorisme, melainkan hasil dari pengetahuan anjing tentang signifikansi stimulan yang dipelajari. Langkah kaki pelayan yang disertai dengan datangnya makanan dalam eksperimen berulang-ulang mulai mengindikasikan kedatangan makanan tersebut. Maka itu, anjing itu menjadi sadar akan kedatangan makanan itu tatkala mendengar langkah kaki pelayan. Oleh karena itu, ia mengeluarkan air liurnya sebagai persiapan terhadap situasi yang kedekatannya diindikasikan oleh stimulan yang

dikondisikan. Sama dengan itu, anak kecil menjadi lega ketika perawatnya menyiapkan untuk menyusuinya. Hal yang sama juga terjadi ketika dia diberitahu akan kedatangannya—jika ia mengerti bahasa. Kelegaan ini bukanlah aksi fisiologis semata yang berasal dari sesuatu eksternal yang dikaitkan dengan sebab alam, melainkan hasil dari pengetahuan si anak kecil akan signifikansi dari stimulan yang dikondisikan karena kemudian dia menyiapkan dirinya untuk menyusui dan merasa lega. Itulah mengapa kita menemukan perbedaan dalam derajat kelegaan antara kelegaan yang disebabkan oleh stimulan alamiah itu sendiri dengan kelegaan yang disebabkan oleh stimulan yang dikondisikan. Ini disebabkan stimulan alamiah merupakan kelegaan autentik, sedangkan stimulan yang dikondisikan adalah kelegaan karena harapan dan ekspektasi.

Kita bisa membuktikan secara ilmiah tidak mencukupinya penjelasan behaviorisme mengenai pemikiran. Kita bisa melakukannya dengan eksperimen yang menjadi landasan psikologi Gestalt. Eksperimen ini membuktikan bahwa mustahil bagi kita untuk menjelaskan esensi pengetahuan atas dasar behavioristik murni dan sebagai respon terhadap stimulan material semata yang pesannya diterima oleh otak dalam bentuk sejumlah stimulan saraf yang terpisah. Sebaliknya, supaya kita memberikan penjelasan yang lengkap tentang esensi pengetahuan, maka kita harus menerima pikiran dan peran positif serta aktif yang dimainkannya dibalik reaksi dan respon saraf yang ditimbulkan oleh stimulan. Mari kita ambil persepsi indriawi sebagai contoh. Eksperimen Gestalt telah membuktikan bahwa penglihatan kita terhadap warna-warna dan ciri-ciri benda-benda sangat bergantung pada pemandangan visual secara umum yang kita temui dan latar belakang yang mengitari benda-benda itu. Dengan demikian, kita bisa melihat dua garis paralel atau setara dalam kelompok garis yang kita temui sebagai suatu situasi atau sebagai suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya diikat bersama. Kemudian, dalam kelompok yang lain, kita melihatnya tidak paralel, tidak setara. Ini disebabkan situasi umum yang ditemui oleh persepsi visual kita di sini berbeda dari situasi terdahulu. Ini menunjukkan bahwa persepsi kita terlebih dahulu terkonsentrasi pada

keseluruhan. Secara visual kita mencerap bagian-bagian dalam persepsi kita dari keseluruhan. Itulah mengapa persepsi indriawi kita mengenai bagian bervariasi sesuai dengan keseluruhan atau kelompok yang menyertakannya. Maka itu, ada suatu aturan relasi di antara benda-benda yang memisahkan benda-benda itu ke dalam kelompok-kelompok, menentukan tempat segala sesuatu terkait dengan kelompok spesifiknya dan mengembangkan pandangan kita tentang sesuatu seturut dengan kelompok yang menjadi tempat sesuatu itu. Pengetahuan kita tentang sesuatu dalam tatanan ini tidaklah tunduk pada penjelasan behavioristik, juga tidak memungkinkan untuk mengatakan bahwa respon material atau keadaan tubuh dihasilkan oleh stimulan tertentu. Jika keadaan tubuh atau fenomena materi dihasilkan oleh otak, maka kita tidak akan mampu mencerap benda-benda secara visual sebagaimana suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya secara teratur terhubung dengan suatu cara tertentu sehingga persepsi kita mengenai bagian-bagian tersebut tidak akan berbeda manakala kita mencerapnya dalam hubungan yang lain. Hal ini disebabkan segala yang mencapai otak dalam pengetahuan terdiri dari sekelompok pesan yang dibagi menjadi sejumlah stimulan saraf terpisah yang sampai ke otak dari berbagai organ tubuh. Lantas, bagaimana bisa kita mengetahui aturan hubungan di antara benda-benda dan bagaimana mungkin bagi pengetahuan untuk terkonsentrasi terlebih dahulu pada keseluruhan, sehingga kita tidak mengetahui benda-benda kecuali dalam satu rajutan keseluruhan yang kokoh, daripada mengetahuinya dalam suatu isolasi (tersendiri—*penerj.*) sebagaimana benda-benda itu dipindahkan ke dalam otak? Bagaimana mungkin semua ini terjadi andai tidak ada suatu peranan positif dan aktif yang dimainkan oleh pikiran di balik reaksi dan keadaan tubuh yang terbagi? Dengan kata lain, benda-benda eksternal bisa mengirim berbagai pesan yang berbeda ke pikiran.

Menurut behaviorisme, pesan-pesan ini adalah respon kita terhadap stimulan eksternal. Behaviorisme mungkin ingin mengatakan bahwa respon semacam ini atau pesan material yang melewati saraf-saraf ke otak dengan sendirinya menjadi konten riil dari pengetahuan kita. Akan tetapi, apa yang

akan dikatakan oleh behaviorisme tentang pengetahuan kita mengenai tatanan relasi antara benda-benda yang membuat kita terlebih dahulu mencerap keseluruhan sebagai satu kesatuan sesuai dengan relasi tersebut, sekalipun tatanan relasi ini bukan materi yang bisa menghasilkan reaksi materi dalam tubuh si pemikir atau respon atau keadaan tubuh spesifik? Oleh karena itu, kita tidak menjelaskan pengetahuan kita mengenai tatanan ini dan konsekuensinya, pengetahuan kita mengenai segala sesuatu dalam tatanan ini berdasarkan behavioristik murni.

Marxisme mengadopsi teori Pavlov dan menarik darinya kesimpulan berikut ini. *Pertama*, kesadaran berkembang sesuai dengan keadaan eksternal. Ini karena kesadaran adalah produk dari tindakan refleksif yang dikondisikan dan ditimbulkan oleh stimulan eksternal. Georges Politzer menyatakan poin berikut ini:

> "Dengan metode ini, Pavlov membuktikan bahwa apa yang menentukan secara primer kesadaran manusia bukanlah sistem organik. Sebaliknya, penentuan ini dilakukan oleh masyarakat tempat manusia itu tinggal dan oleh pengetahuan yang diperoleh manusia itu dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, keadaan sosial dalam kehidupan adalah pengatur hakiki dari kehidupan mental dan organik."[223]

Kedua, kelahiran bahasa adalah peristiwa fundamental yang membawa manusia pada tahap pemikiran. Ini karena pemikiran tentang suatu benda dalam pikiran adalah semata-mata hasil dari stimulan eksternal yang dikondisikan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin bagi manusia untuk memiliki pemikiran tentang apa pun andaikata pada kenyataannya beberapa instrumen, seperti bahasa, memainkan peranannya sebagai stimulan yang dikondisikan. Berikut ini sekilas dari Stalin:

> "Dikatakan bahwa pemikiran muncul dalam jiwa manusia sebelum pemikiran itu diekspresikan dalam bahasa dan pemikiran itu dihasilkan tanpa instrumentalitas bahasa. Akan tetapi, ini sama sekali salah. Tanpa memandang apa pemikiran yang muncul dalam jiwa manusia, pemikiran itu tidak bisa dihasilkan atau diarahkan kecuali dengan basis

223 *Al-Madiyyah wa Al-Mitsaliyyah fi Al-Falsafah*, hlm. 78—79.

instrumen linguistik. Oleh karena itu, bahasa adalah realitas langsung dari pemikiran."[224]

Kami berbeda dari Marxisme dalam dua poin ini. Kami tidak mengakui instrumentalitas dalam pengetahuan manusia. Pemikiran dan pengetahuan bukanlah sekadar reaksi refleksif yang dihasilkan oleh lingkungan eksternal, sebagaimana klaim behaviorisme. Terlebih lagi, pemikiran dan pengetahuan bukanlah produk dari reaksi semacam ini yang ditentukan oleh lingkungan eksternal dan berkembang sesuai dengan lingkungan ini, sebagaimana yang diyakini oleh Marxisme.

Mari kita klarifikasi masalah ini dengan contoh berikut ini. Zaid dan Amr bertemu pada hari Sabtu. Mereka bercakap-cakap sejenak dan kemudian berpisah. Zaid berkata kepada Amr seperti ini, "Tunggu aku di rumahmu pagi Jumat depan." Mereka pun berpisah. Masing-masing dari mereka menjalani kehidupan masing-masing. Setelah berlalu beberapa hari, tibalah saatnya melakukan kunjungan. Masing-masing dari mereka ingat akan janjinya dan mengerti posisinya yang satu berbeda dengan posisi yang lain. Amr tetap tinggal di rumah menunggu, sedangkan Zaid meninggalkan rumahnya untuk mengunjungi Amr. Stimulan eksternal apa yang dipelajari sehingga menyebabkan pemahaman yang berbeda pada masing-masing mereka, beberapa hari setelah pertemuan sebelumnya dan pada waktu spesifik? Jika percakapan sebelumnya sudah cukup untuk menjadi stimulan sekarang, lantas mengapa sekarang kedua individu ini tidak ingat segala percakapan yang mereka lakukan? Lebih jauh, mengapa percakapan tersebut tidak memainkan peranan sebagai stimulan dan sebab?

Contoh lainnya ini: Anda meninggalkan rumah setelah meletakkan sepucuk surat dalam tas Anda. Anda harus menyimpan surat ini dalam sebuah kotak surat. Sementara dalam perjalanan ke sekolah, Anda melihat kotak surat. Anda segera menyadari bahwa harus menyimpan surat di kotak surat itu, sehingga Anda melakukannya. Nantinya, Anda bisa saja melintasi banyak kotak surat yang sama sekali tidak menarik perhatian Anda. Apa

224 Ibid., hlm. 77

stimulan yang menyebabkan kesadaran Anda ketika Anda melihat kotak surat pertama? Anda bisa mengatakan bahwa penyebabnya adalah penglihatan kotak surat itu sendiri karena Anda telah mempelajarinya dengan stimulan alamiah. Oleh karena itu, ia adalah stimulan yang dikondisikan. Akan tetapi, bagaimana bisa kita menjelaskan ketidaksadaran kita tentang kotak-kotak yang lain? Lebih lanjut, mengapa kondisi ini menghilang tatkala kebutuhan kita terpenuhi?

Dengan keterangan contoh-contoh di atas, Anda mengetahui bahwa pikiran adalah aktivitas positif dan efisien dari jiwa, bukan sesuatu sebagai pelampiasan reaksi fisiologi. Demikian pula, pikiran bukanlah realitas langsung dari sebab, sebagaimana klaim Marxisme. Bahasa justru menjadi alat bagi pertukaran pikiran. Namun, bahasa itu sendiri bukanlah yang membentuk pikiran. Itulah mengapa kita bisa memikirkan sesuatu, tetapi masih melakukan pencarian panjang kata yang tepat untuk mengungkapkannya. Selain itu, kita bisa memikirkan suatu persoalan pada saat yang sama ketika kita bercakap-cakap tentang suatu persoalan yang lain.

Dalam studi detail kami tentang materialisme sejarah dalam buku *Our Economics*, kami mengajukan suatu kritik luas terhadap teori Marxis mengenai pengetahuan manusia, [khususnya] relasi pengetahuan dengan kondisi sosial dan material dan penjelasan pengetahuan berdasarkan kondisi ekonomi. Demikian pula, kami mempelajari secara detail pandangan Marxis yang menyatakan bahwa pikiran dihasilkan oleh bahasa dan bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, kami sekarang menganggap bahwa apa yang muncul dalam edisi pertama dari buku ini cukuplah sebagai rekapitulasi dari studi mendetail kami dalam seri kedua, *Our Economics*.

Berdasarkan hal tersebut, kehidupan sosial dan kondisi material tidak menentukan pikiran dan perasaan sadar banyak orang secara mekanis dengan menggunakan stimulan eksternal. Sebenarnya, manusia bisa membentuk dengan bebas pikirannya sesuai dengan komunitas dan lingkungannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh aliran fungsionalisme

dalam psikologi dengan pengaruh teori Lamarck[225] tentang evolusi dalam biologi. Sebagaimana makhluk hidup secara organis beradaptasi dengan lingkungannya, maka demikian pula ia beradaptasi dalam pemikiran dengan cara yang sama. Bagaimanapun, kita harus mengetahui hal berikut ini. *Pertama*, adaptasi semacam ini adalah bagian dari pemikiran praktis yang tugasnya untuk mengorganisasikan kehidupan eksternal, tetapi adaptasi ini tidak bisa menjadi bagian dari pemikiran refleksif yang tugasnya menyingkapkan realitas. Oleh karena itu, prinsip logika dan matematika serta pemikiran refleksif lainnya, berasal dari pikiran, bukan terbentuk sesuai dengan syarat-syarat komunitas sosial. Jika tidak demikian, setiap kebenaran akan ditakdirkan menjadi keraguan filosofis mutlak. Ini karena jika semua pemikiran refleksif dibentuk oleh faktor-faktor tertentu dari lingkungan, dan jika pikiran itu berubah sesuai dengan faktor-faktor tersebut, maka tidak ada pikiran atau kebenaran akan lepas dari perubahan dan pergantian.

Kedua, adaptasi pemikiran dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tidak bersifat mekanis, melainkan terpilih dengan bebas. Pemikiran ini tumbuh dari motif bebas manusia yang mengarahkan orang untuk menciptakan suatu sistem yang sesuai dengan lingkungan dan komunitas seseorang. Dengan demikian, perselisihan antara aliran fungsionalisme dengan aliran instrrumentalisme dalam psikologi menjadi lenyap sama sekali.

Dalam buku *Our Society*, kita akan mempelajari sifat dan batas-batas adaptasi ini menurut pemikiran Islam mengenai masyarakat dan negara karena ini merupakan salah satu isu utama yang berkaitan dengan studi dan analisis masyarakat. Dalam studi tersebut, kami akan membicarakan

225 Jean Baptiste Lamarck, naturalis Prancis (1744—1829). Dia adalah pendiri zoologi invertebrata modern. Dia menciptakan kata "vertebrata" dan "invertebrata". Dia terkenal karena teori evolusinya. Walaupun dia bukan yang pertama kali mengajukan perkembangan evolusi spesies hidup, tetapi dialah yang pertama kali berbicara secara terbuka dan berani tentang pandangan bahwa spesies itu tidak kekal. Makhluk hidup menggunakan beberapa bagian dari tubuhnya sangat sedikit, sementara ia menggunakan bagian lainnya sangat sedikit. Bagian-bagian yang dipakai banyak berkembang, sedangkan bagian-bagian yang jarang dipakai akan mati. Perkembangan dan kematian yaang dialami bagian itu ditransmiskan ke anak cucu. Oleh karena itu, sifat yang diperoleh diwariskan. Tulisan paling pentingnya adalah *Natural History of the Invertebrata and Zoological Philosophy* (Sejarah Alamiah Invertebrata dan Filsafat Zoologi).

secara mendetail semua poin yang disebutkan secara singkat dalam diskusi mengenai pengetahuan saat ini.

Akhir kata dari kami: *Alhamdulillahi rabbil alamin*. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

INDEKS

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y

Z

Buku Best Seller
Toko Buku RausyanFikr 2011-2013

PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia

Penulis : Ayatullah Murtadha Muthhari
Tebal : 317 halaman
Ukuran : 13 x 20,5 cm

Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini, kala itu, memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Buku ini juga dapat disebut sabagai panduan pengetahuan Islam yang bersumber dari jantung Islam itu sendiri. Berbeda dengan sajian Epistemologi yang umum kita ketahui, buku ini memiliki kekhasan tersendiri. Di samping menganalisis secara detail pelbagai teori pengetahuan, buku ini juga menawarkan sebuah pendekatan pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoretis". Oleh karena itu, buku ini layak menjadi pengantar bagi mereka yang hendak mempelajari teori pengetahuan dalam Islam.

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013
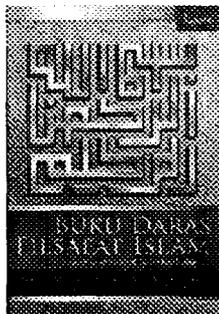
BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM

Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer

Penulis : Prof. M.T Mishbah Yazdi
Tebal : 324 halaman
Ukuran : 15 x 23 cm

Buku ini diawali dengan tinjauan singkat atas sejarah filsafat dan berbagai aliran pemikirannya agar para siswa, sedikit-banyak, bisa menyadari situasi filsafat di dunia, dari awal kemunculannya hingga saat ini, di samping agar mereka menjadi berminat mengkaji sejarah filsafat. Dalam buku ini, kita mengevaluasi kedudukan palsu yang diraih oleh ilmu-ilmu empiris di lingkungan Barat yang juga cukup memengaruhi sejumlah intelektual Timur dan mengukuhkan kedudukan sejati filsafat sebagai lawan ilmu-ilmu tersebut, penelusuran hubungan antara filsafat dan berbagai disiplin ilmu, mengukuhkan kebutuhan semua ilmu pada filsafat, serta pentingnya pengajaran filsafat, seiring upaya kami menghilangkan segala keraguan

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013

MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spriritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 161 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Untuk mengetahui seorang manusia sempurna atau teladan dari sudut pandang Islam, diperlukan bagi Muslim, karena itu seperti model. Misalnya, dengan meniru apa yang kita bisa, jika kita ingin, mencapai kesempurnaan manusia dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus tahu manusia yang sempurna, bagaimana ia tampak dalam spiritual dan intelektual, serta apa kekhususannya sehingga kita dapat memperbaiki diri, masyarakat, dan individu lain.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktifis, seperti biasa, menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah Filsafat, Irfan, dan Teologi ini tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci. Melalui buku ini, Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar untuk para peminat studi Filsafat Manusia, aktifis gerakan, serta manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013
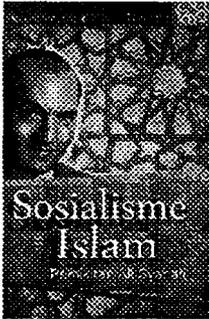
SOSIALISME ISLAM
Pemikiran Ali Syari'ati

Penulis : Eko Supriyadi
Tebal : 334 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Buku ini merupakan sekelumit hasil dari upaya penulis untuk berusaha mencari tahu tentang sejauh mana Islam itu; sedikit hasil dari inisiasi penulis untuk mengajak semuanya memaknai ayat-ayat Tuhan yang terserak di alam raya ini, mengorek intisari hikmah, merenung, dan mengambil mutiara-mutiara di dalamnya.

Buku ini juga akan mengajak kita—melalui kajian dan telaah yang ekstensif—memasuki uraian terperinci Syari'ati tentang Islam dan Marxisme sebagai dua konsep yang terpisah. Beliau menemukan disposisi (*Nazhariah Al Intidza'*) dalam sebuah ungkapan kontroversi, tetapi tetap dalam ciri akademiknya: Sosialisme religius, Sosialisme Islam. Sebuah perspektif yang berhasil ditunjukan Eko Supriyadi menjadi sebuah paradigma.

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013

Doa, Tangisan, dan Perlawanan

Refleksi Sosialisme Religius, Doa Ahlulbait dan Asyura di Karbala

Penulis : Ali Syari'ati
Tebal : 209 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Ali Syari'ati transenden, spiritualis, dan tetap realis dengan kesucian sejarah. Pemikirannya dalam buku ini menunjukkan pribadinya yang gelisah dengan perjalanan sejarah yang reduksionistis, yang terpisah dengan kehidupan spiritual sebagai bagian dari eksistensi yang tidak terpisah dari diri dan kehidupan manusia. Eksistensi manusia adalah "doa" dan "kesaksian". Penanya adalah Imam Ali, Imam Husein, dan Imam As-Sajjad. Lembarannya adalah sejarah. Syari'ati telah menuliskan lembaran sejarahnya dengan pena yang disucikannya melalui pengembaraan sejarah dan kebudayaan manusia: penanya adalah *Imamah* dan lembarannya adalah *Ummah*. Inilah kesucian sejarah dan sejarah yang progressif; *Ummah* dan *Imamah*-nya Syari'ati.

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013
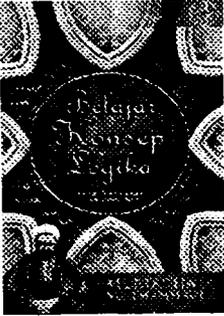
BELAJAR KONSEP LOGIKA

Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat

Penulis	: Murtadha Muthahhari
Tebal	: 150 halaman
Ukuran	: 14 x 21 cm

Aksiologi atau Filsafat Nilai membahas tiga nilai kesempurnaan universal: nilai kebenaran (logika), nilai kebaikan (etika), dan nilai keindahan (estetika). Logika, karena kedudukannya yang penting dan mendasar, berada pada urutan pertama. Itu menandakan bahwa kebaikan dan keindahan adalah absurd, atau paling tidak kurang berarti, tanpa didasari oleh nilai kebenaran.

Untuk dapat mengidentifikasi sesuatu sebagai baik atau indah, kita memerlukan neraca kebenaran. Betapa banyak orang yang mencampuradukkan ketiga nilai tersebut. Sebagai akibatnya terjadilah kesimpangsiuran dan kekacauan intelektual yang mengantarkan kehidupan umat manusia pada sebuah dilema paradoksal. Belajar Konsep Logika mencoba membahas segala yang berhubungan dengan nilai kebenaran dan memberi kemudahan bagi yang ingin belajar memahami konsep logika.

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013

SOSIOLOGI ISLAM

Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru

Penulis : Dr. Ali Syariati
Tebal : 192 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Upaya-upaya untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang telah berlangsung lama, apa yang menjadi penggerak sejarah, faktor dasar dalam perkembangan dan perubahan masyarakat manusia? Berbagai mazhab sosiologi memutuskan hubungan pada titik ini yang masing-masing memberikan perhatian kepada suatu faktor khusus. Mazhab-mazhab tertentu tidak percaya sama sekali pada sejarah, tetapi menganggapnya sebagai tidak lebih dari himpunan narasi yang tidak berharga dari masa lalu.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menawarkan pola sempurna tentang sosiologi Islam dan Syariati sendiri tidak menyatakan telah mengembangkan sebuah pola sempurna. Namun, dengan pikiran orisinal dan beraninya, dia mengemukakan sejumlah konsep yang benar-benar segar berkaitan dengan sosiologi Islam sebagai stimulus bagi pemikiran di kalangan Muslim.

Buku Best Seller

Toko Buku RausyanFikr 2011-2013
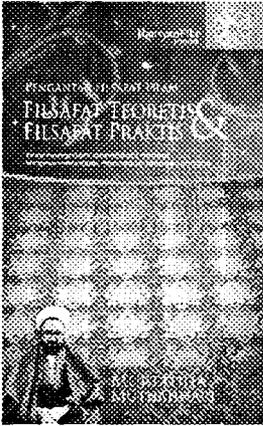
FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS

Struktur Pandangan Dunia Islam dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya

Penulis : Murtadha Muthahhari
Tebal : 168 halaman
Ukuran : 14 x 21 cm

Meskipun akhirnya Filsafat Islam memberikan penyempurnaan pandangan metafisis itu dengan pandangan brilian oleh filsuf Muslim. Ayatullah Murtadha Muthahhari (1919-1979) dalam Buku ini "mengantar" kita pada pemahaman yang utuh mengenai pentingnya menganalisis masalah moral (akhlak) dalam paying Filsafat, sehingga kecenderungan individual secara teoritis itu selain berhubungan dengan tujuan-tujuan social. Karena nilai moralitas praktis mengandung ciri esensial maka ia sudah tentu berpijak pada kemendasaran wujud (ashalatu al-wujud). Muthahhari membuktikan bahwa moralitas itu sendiri memiliki unsur-unsur kemutlakan dalam diri manusia dalam hubungannya dengan capaian teoritis (hikmah) itu sendiri.

Madrasah Murtadha Muthahhari, RausyanFikr Institute Yogyakarta, merupakan pondok pesantren yang fokus pada kajian Filsafat Islam & Tasawuf. Madrasah ini dikembangkan bagi para mahasiswa sebagai pelajaran untuk memperkuat intelektualitas & spiritualitas sembari kuliah di perguruan tinggi sehingga kelak dapat mendukung menjalankan tanggungjawab profesi dan sosialnya.

Madrasah Murtadha Muthahhari mengundang Anda berpartisipasi dalam rencana pembangunan pondok pesantren 2013-2015. Semoga menjadi amal jariyah, mendapatkan syafaat Rasul Saw. dan Ahlibaitnya dalam keridaan Allah Swt.

Informasi, saran, dan konfirmasi partisipasi,
sms ke: 0817 27 27 05 (sertakan nama & alamat)

Didukung oleh:

www.rausyanfikr.org
FB: Rausyan Fikr